



PROSIDING

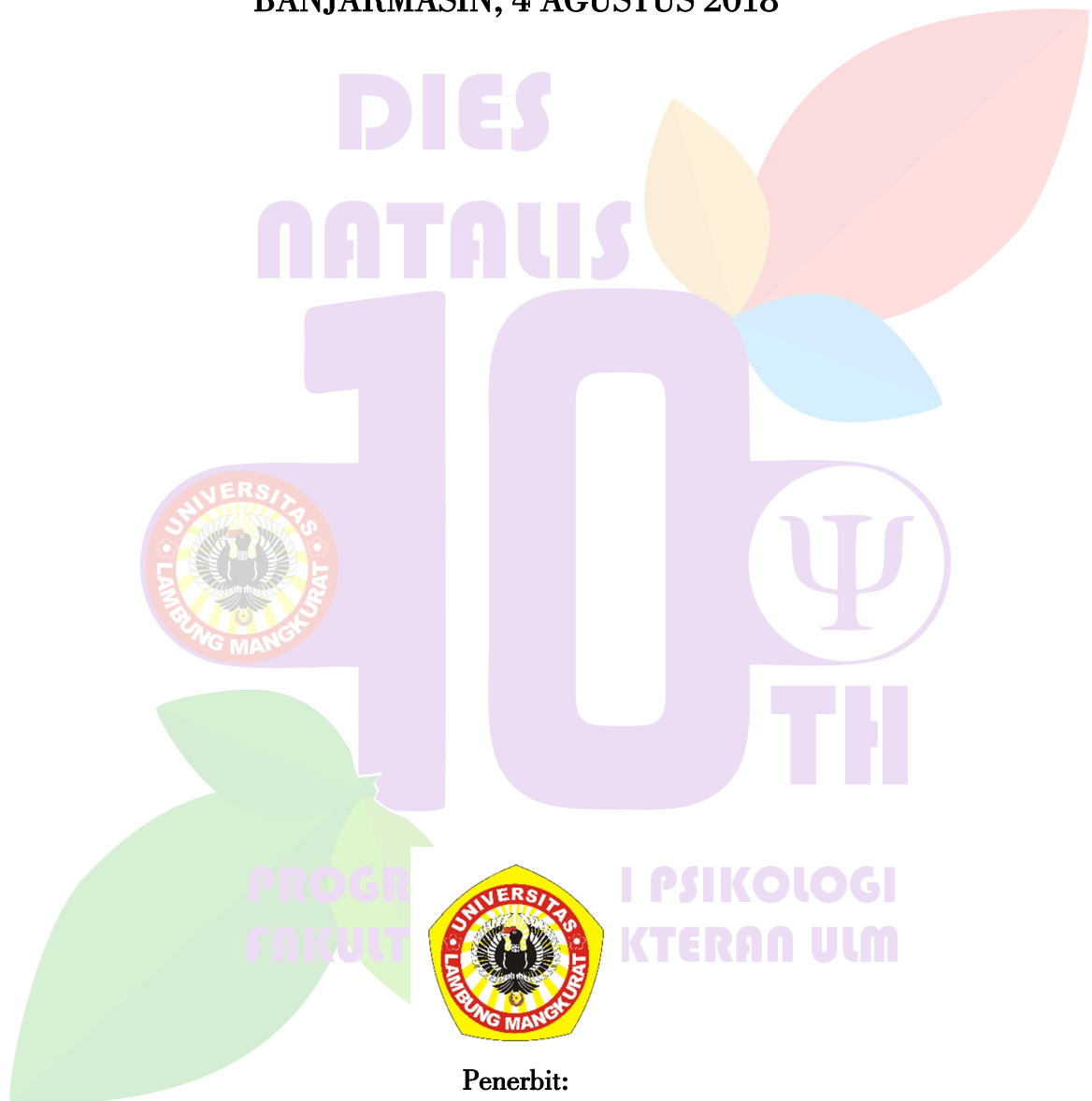
SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER HARMONISASI PERILAKU MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN

Banjarmasin, 4 Agustus 2018



Penerbit
Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
“Harmonisasi Perilaku Manusia Dengan Lingkungan”
BANJARMASIN, 4 AGUSTUS 2018



Penerbit:
Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
“Harmonisasi Perilaku Manusia Dengan
Lingkungan”

Panitia Pelaksana :

Ketua	: Rika Vira Zwagery, M.Psi., Psikolog
Sekretaris	: Sukma Noor Akbar, M.Psi., Psikolog
Bendahara	: Firdha Yuserina, M.Psi., Psikolog
Acara	: Rusdi Rusli, M.Psi., Psikolog
Transportasi dan Akomodasi	: Rahmi Fauzia, S.Psi., M.A., Psikolog
Kesekretariatan	: Rendy Alfiannoor Achmad, S.Psi., M.A
Humas	: Dr. Ermina Istiqomah, S.Psi., M.Si., Psikolog
Konsumsi	: Jehan Safitri, M.Psi., Psikolog
Publikasi dan Dokumentasi	: Dwi Nur Rachmah, S.Psi., M.A

Steering Committee :

Prof.Dr. Zairin Noor, dr, SPOT(K).MM
dr. H. Iwan Aflanie, M. Kes, Sp. F, SH
dr. Istiana, M.Kes
dr. Edyson, M.Kes
Dr. Hemy Heriyati Anward, M.Sc
Neka Erlyani, M.Psi., Psikolog.

Reviewer :

Prof. Dr. Qomariyatus Sholihah, Amd.hyp., ST, M.Kes
Dra. Srisiuni Sugoto, M.Si., Ph.D., Psikolog
Dr. Marty Mawarpury, M.Psi., Psikolog
Dr. Rahkman Ardi, M.Psych
Dr. Ermina Istiqomah, S.Psi., M.Si., Psikolog
Rusdi Rusli, M.Psi., Psikolog
Rahmi Fauzia, S.Psi., M.A., Psikolog

Editor :

Rendy Alfiannoor Achmad, S.Psi., M.A
Dwi Nur Rachmah, S.Psi., M.A
Sukma Noor Akbar, M.Psi., Psikolog

Penerbit :

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran ULM

Redaksi :

Jl. A.Yani Km 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714

Telp. 0511 4773470

Email: psikologi@unlam.ac.id

Website : <http://psikologi.ulm.ac.id/>

Cetakan pertama, November 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilaran memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis atau pun mekanis, termasuk memfotokopi, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

NATALIS

10TH



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM

Kata Pengantar

Puji Syukur kehadiran ALLAH SWT karena atas berkat rahmat dan Hidayahnya, kami Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dapat menyelenggarakan Kegiatan Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi Lingkungan bertemakan “Harmonisasi Perilaku Manusia dengan Lingkungan”.

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada Pimpinan Fakultas dan Universitas, Para Pembicara yang luar biasa yaitu Prof. Dr. H. Tb. Zulrizka Iskandar (Universitas Padjajaran, Bandung) , Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M.Si, M.Ed (Universitas Negeri Malang) dan Prof. Dr. Ir. H. Abdul Hadi, M.Agr (Universitas Lambung Mangkurat), serta para peserta yang sudah berpartisipasi dalam kegiatan ni yang berasal dari beberapa wilayah Indonesia . Selamat datang di Bumi Kalimantan Selatan. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada para panitia yang sudah bekerja keras dan bekerja ikhlas demi terselenggaranya Kegiatan Seminar Nasional dan Call for Paper ini.

Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi Lingkungan “Harmonisasi Perilaku Manusia dengan Lingkungan” diselenggarakan dalam rangka 10 Tahun Dies natalis Program Studi Psikologi. Tema Psikologi Lingkungan diangkat karena sesuai dengan Visi Misi Program Studi Psikologi yaitu mewujudkan Pusat Pendidikan Psikologi yang berorientasi pada Psikologi Lingkungan. Psikologi dan lingkungan merupakan kajian yang unik dalam ranah ilmu Psikologi dimana sinergitas antara manusia dengan lingkungan menjadi fokus utama dalam bidang Ini. Permasalahan mengenai lingkungan menjadi isu utama saat ini dan dibutuhkan peran ilmuwan psikologi untuk mengatasinya karena kerusakan lingkungan yang terjadi tidak luput dari campur tangan manusia. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan lingkungan yang terjadi.

Demikian sambutan dari saya, atas nama panitia saya menghaturkan mohon maaf jika dalam penyelenggaraan kegiatan terdapat kekhilafan dan kesalahan yang kami lakukan. Selamat Menikmati Seminar Nasional dan Call For Paper Psikologi “Harmonisasi Perilaku Manusia dan Lingkungan”, Semoga bermanfaat.

Salam Cinta Lingkungan,



Rika Vira Zwagery, M.Psi, Psikolog



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Uji Validitas Konstrak Tes Potensi Akademik Universitas Jambi Jelpa Periantalo, Riska Yuni Chandra, Astika Syafitri	1
Pemetaan Pengetahuan Guru Di Daerah Rawan Bencana Tentang Pendidikan Bencana Berbasis Psychological First Aid Listyo Yuwanto, Setiasih	7
Asesmen Penyesuaian Diri Terhadap Kurikulum Pendidikan Pada Mahasiswa Program Studi Biologi Fkip ULM Nina Permata Sari*, Rizky Ildiyanita	16
Studi Deskriptif Mengenai Faktor Lingkungan Pembentuk Atlet Berprestasi Muhammad Arsyad	22
Rancangan Ruang <i>Voluntary Counseling And Testing</i> Di Rumah Sakit : Sebuah Kajian Psikologi Lingkungan Imadduddin	28
Implikasi Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Dan Pemuda Dalam Lingkungan Perkotaan Frendly Albertus, Pahmi Hidayat dan Muh. Harianto Ahamung	35
Sense Of Place Pada Mahasiswa Baru Pendatang Dari Jakarta Di Banjarbaru Nelma Rossy Yulanda, Hemy Heriyati Anward	41
Peran <i>Ecoliteracy</i> Dalam Membentuk Perilaku Ramah Lingkungan Pada Anak Usia Dini Yulia Hairina	47
<i>Environmental Values</i> Pada Guru Di Sd Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru Dan Sd Alam Muhammadiyah Banjarbaru Asmaul Fauziah, Hemy Heryati Anward	52
Orientasi Keberagamaan dan Perilaku Mahasiswa Sebagai Konsumen Yang Bertanggung Jawab Secara Sosial Bonar Hutapea	60
Gambaran <i>Peer Attachment</i> Pada Siswa Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 4 Banjar di Martapura Nor Mai Leza*, Hemy Heryati Anward	68
Sikap Altruistik Pada Relawan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) di Kabupaten Banjar Rahmah, Hemy Heryati Anward	77
Identitas Tempat Pada Taman Kamboja Ruang Terbuka Hijau di Kota Banjarmasin RR. Nabila Ghina Amalia*, Hemy Heryati Anward	82



Gambaran Persepsi Siswa Smp di SMPN 1 Martapura Timur Terhadap Iklim Sekolahnya <i>Saidatul Magfirah*, Dwi Nur Rachmah</i>	90
Intervensi Berbasis Komunitas: Model Rekonstruksi Warga Binaan Dinas Sosial Kota Pekanbaru Berdaya Guna Melalui Pendampingan Psikologis <i>Alma Yulianti</i>	96
Online Smart Shopping Kawasan Wisata Danau Sipin (Water Front City) Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Legok <i>Nofrans Eka Saputra, Edi Saputra, Fitri Widiastuti</i>	102
Hubungan Antara Iklim Organisasi Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan <i>Olievia Prabandini Mulyana, Umi Anugerah Izzati</i>	107
Faktor Lingkungan Kerja Yang Menimbulkan Kecemasan Pada Pekerja Transportasi Darat di Perusahaan Tambang <i>Shanty Komalasari</i>	111
Gambaran Perilaku Agresif Remaja Diwilayah Padat Penduduk di Kalayan Kota Banjarmasin Selatan Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya <i>Dyta Setiawati Hariyono, Muhammad Husaini Aditya Noor, Via Yulandari, Muhammad Ajie Sadewa</i>	117
Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Daerah Pelambuan Banjarmasin <i>Lita Ariani, Cici Yunita Putri, Novi Natalia Anggara, Muhammad Thaha</i>	124
Studi Tentang Perilaku Menyimpang Pada Siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin <i>Ririanti Rachmayanie Jamain dan Muhammad Irfan Hafidzi</i>	129
Komitmen Oganisasi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jambi <i>Fadzrul, Elvin Rosalina, Natalia Damayanti</i>	134
Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Komitmen Guru <i>Umi Anugerah Izzati dan Olievia Prabandini Mulyana</i>	138
Kecerdasan Spiritual Dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM) <i>Shanty Komalasarindan TriYuliani</i>	142
Pengungkapan Diri Pada Korban Pelecehan Seksual <i>Jehan Safitri, Zerlinda Rezkika Lestari Putri</i>	147
Deteksi Stres Anggota Dewan Dengan Menggunakan Kepribadian <i>The Big Five Personality</i> <i>Gusti Yuli Asih, Rusmalia Dewi, Hardani Widhiastuti</i>	150
Ketangguhan Pada Ibu Yang Mengasuh Anak Tunarungu <i>Jehan Safitri,Dyah Nurdina Rahmah</i>	155
Well-Being Pada Lansia Ditinjau Dari Keinginan Untuk Bertempat Tinggal Dipanti Werdha <i>Marina Dwi Mayangsari, Febry Juliyanto</i>	159
Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kognitif Pada Mahasiswa di Tinjau Dari Pengaturan Ruang Kelas <i>Marina DwiMayangsari, Jayanti Puji Astuti</i>	162



Gambaran Motivasi Prosocial Ditinjau Dari <i>Life Events</i> Pada Anggota Organisasi Laskar Hijau di SMKN 1 Martapura <i>Niken Lestari, Neka Erlyani, dan Muhammad Abdan Shadiqi</i>	167
Gambaran Interaksi Parasosial Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Artis Korea di Media Sosial <i>Rizka Aulia dan Faridya Khairina Eka Putri</i>	173
Gambaran Motivasi Prosocial Ditinjau Dari <i>Life Events</i> Pada Anggota Organisasi IAAS Fakultas Pertanian ULM <i>Ria Novita Rahimi^{1*}, Neka Erlyani¹ dan Muhammad Abdan Shadiqi</i>	177
Gambaran Motivasi Prosocial Ditinjau Dari <i>Life Events</i> Pada Kader Lingkungan Hidup “Go Green And Clean” Kota Banjarbaru <i>Syifa Oktavia, Neka Erlyani dan Muhammad Abdan Shadiqi</i>	183
Gambaran <i>Hardines</i> Pada Anggota Taruna Tanggap Bencana (TAGANA) Di Kabupaten Banjar <i>Rika Vira Zwagery, Muhammad Rizky Amada</i>	189
Gambaran Kelekatan Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Laki-Laki Di Smpn 1 Martapura Timur <i>Nathasya Inneke Putri, Dwi Nur Rachmah</i>	192
Hardiness Pada Wirausaha Yang Melakukan Inovasi Produk <i>Muhammad Syarif Hidayatullah, Ayu Dinyati</i>	197
Kecerdasan Emosional Dosen Pengembangan Alat Ukur, Uji Validitas Dan Reliabilitas <i>Windy Daisy, Pradana Aditya Ariono, Desy Noor Hadijah, Ermina Istiqomah</i>	200
Lingkungan Iklim Kerja Pada Tambang Batu Bara di Wilayah Lahan Basah Kalimantan Selatan <i>Aisyah Sofia Agustina, Rissa Yulianti Sabra, Noor Anita Hartati, Ermina Istiqomah</i>	203
Gambaran Perilaku Cyber Bullying Pada Pemain Game Mobile Legend <i>Eka Wardanah, Rendy Alfiannor Achmad</i>	208
Gambaran Self Efficacy Social Pada Mahasiswa Pemain Mobile Legend di Banjarbaru <i>Nur Amalia Muslimah, Rendy Alfiannor Achmad</i>	214
Hubungan Antara <i>Psychological Well Being</i> Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru <i>Sukma Noor Akbar</i>	217
Strategi Coping Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Upaya Menghadapi Bencana Banjir Air Pasang Di Pinggiran Sungai Kuin Utara Banjarmasin <i>Sukma Noor Akbar, Marina Dwi Mayangsari, Dwi Nurrachmah</i>	222
Psikoedukasi Merubah Motif Perilaku Kegiatan Mck (Mandi Cuci Kakus) Di Pinggiran Sungai Martapura Timur <i>Jehan Safitri, Sukma Noor Akbar, Neka Erlyani</i>	228
Peran Religiositas dalam Menumbuhkan Perilaku Ramah Lingkungan <i>Nurfaizal</i>	233



Gambaran Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Mahasiswa Afirmasi Papua Universitas Lambung Mangkurat 240
Akhmad Sugianto

Faktor Faktor Psikologis Dalam Pelestarian Lingkungan 244
Ceria Hermina,¹ Sekar Safitri², Noryana,³ Yanuar Rizky⁴





UJI VALIDITAS KONSTRAK TES POTENSI AKADEMIK UNIVERSITAS JAMBI

CONSTRUCT VALIDITY OF ACADEMIC APTITUDE TEST OF JAMBI UNIVERSITY

Jelpa Periantalo¹, Riska Yuni Chandra¹, Astika Syafitri¹

¹ Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Kota Jambi, Jambi 36122

*E-mail: jelp.8487@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk terhadap Tes Potensi Akademik Universitas Jambi melalui teknik konvergen, diskriminan dan kelompok. Subjek terdiri dari siswa SMA dan mahasiswa dari hasil tes Psikologi yang pernah dilakukan penulis. Terdapat hubungan positif sedang antara tiga komponen dalam TPA dengan rabc 0,4–0,6; $p=0,000$; untuk validitas konvergen. Validitas diskriminan menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan tinggi badan rx_y 0,036; $p=0,550$; berat badan rx_y 0,066; $p=0,283$. Terdapat perbedaan skor siswa berdasarkan asal sekolah $t=11,705$; $p=0,000$. Siswa sekolah unggulan memiliki skor TPA lebih tinggi. Terdapat perbedaan skor TPA di antara empat program studi dengan $F=27,022$; $p=0,000$. Mahasiswa Kedokteran memiliki skor TPA yang paling tinggi dari program studi lain. Tidak terdapat perbedaan skor TPA antara kepribadian ekstrover dan introver dengan $t=-1,035$; $p=0,301$. Hipotesis yang diajukan didukung data sehingga TPA memiliki kebenaran konstruk yang tinggi. Penelitian berikutnya melakukan uji validitas kriteria dengan alat ukur sejenis dan prestasi belajar.

Kata Kunci: validitas, konstruk, konvergen, diskriminan, signifikansi

ABSTRACT

The purpose of this research was to examine construct validity of Academic Aptitude Test of Jambi University through convergent, discriminant and group techniques. Subjects of this research consisted of high school and university students from author's psychological tests report. There was positive medium correlation among three components of TPA rabc 0,4–0,6; $p=0,000$; for convergent technique. Discriminant validity showed that there was no correlation with body weight rx_y 0,036; $p=0,550$; body height rx_y 0,066; $p=0,283$. There was a difference between students' scores based on their school, $t=11,705$; $p=0,000$. Students from excellent school had higher score from common school. The result showed that the scores between four majors in the faculty were different, $F=27,022$; $p=0,000$; Medical students had the highest score. There was no difference between extrovert and introvert personality $t=-1,035$; $p=0,301$. All hypotheses were supported with data, which means that the test had high level of construct validity. Suggestion for next research was to examine with standardized intelligence test and academic achievement.

Keywords: validity, construct, convergent, discriminant, significance

Periantalo dkk (2013) diminta untuk melakukan tes Psikologi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi dalam rangka penerimaan mahasiswa baru yang lolos seleksi. Pihak dekanat meminta melakukan Tes Potensi Akademik seperti seleksi mahasiswa pascasarjana. Peneliti tidak memiliki tes tersebut sehingga perlu melakukan konstruksi terhadap alat tes tersebut. Berbekal ilmu Psikometri dan pelatihan membuat alat tes kognitif potensial sehingga dibuatlah alat ukur tersebut. Pihak dekanat merasa puas dengan konstruksi tes tersebut, sehingga tes tersebut terus digunakan setiap tahunnya.

Tes Potensi Akademik (TPA) menggunakan tes kognitif potensial model PAPS UGM yang dimodifikasi (Periantalo, 2014). Tes terdiri dari penalaran verbal,

kuantitatif dan abstrak yang berjumlah 60 soal. Penalaran verbal terdiri dari persamaan kata, lawan kata, analogi dan kelompok berbeda. Penalaran kuantitatif terdiri dari deret angka, aritmatika, aljabar dan geometri. Penalaran abstrak terdiri dari simbol, diagram dan gambar. Subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban yang benar dari lima pilihan jawaban. Jawaban yang benar akan mendapatkan skor 1 dan salah atau tidak menjawab mendapatkan skor 0.

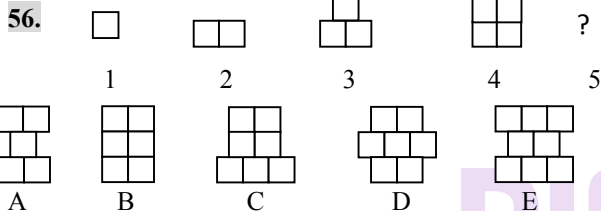
17. HUTAN : POHON

- | | | |
|-----|-------|----------|
| (A) | rumah | : bata |
| (B) | piala | : tropi |
| (C) | kursi | : meja |
| (D) | apel | : anggur |

(E) cermin : pantulan

21. 3, 6, 9, 12, 15, ...

- (A) 16
- (B) 18
- (C) 21
- (D) 22
- (E) 25



Gambar 1. Contoh Soal Tes Potensi Akademik Unja

Tujuan digunakan TPA tersebut adalah untuk memprediksi keberhasilan belajar di fakultas dan konseling mahasiswa. Selain menggunakan tes kognitif potensial, tes juga melibatkan tes kepribadian, sikap dan minat (Periantalo dkk, 2014). Siswa yang memiliki skor TPA yang tinggi idealnya memiliki prestasi belajar yang tinggi. Periantalo (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara skor TPA dengan nilai UN Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Deden dkk (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara skor TPA dengan prestasi belajar mahasiswa di Fakultas Kedokteran. Lievens dkk (2003) menemukan bahwa kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan konsistensi terhadap prestasi belajar baik di fase pra klinik maupun klinik di Kedokteran.

Syarat utama dari alat ukur yang baik adalah valid (Azwar, 2013; Periantalo, 2015; Kurpius & Stafford, 2006; Urbina, 2004), yakni apakah alat ukur tersebut mampu mengungkap konstruk yang menjadi tujuan ukurnya. Konsep, indikator, dan aitem sebuah alat ukur harus dapat mengungkap hal yang hendak diungkap. Alat ukur tersebut mampu menunjukkan apa yang seharusnya ia tunjukkan. Validitas memiliki peran penting dalam alat ukur maupun penelitian karena berkaitan dengan kebenaran data (Periantalo, 2016; Seniati dkk, 2010; Suryabrata, 2005). Apabila alat ukur tersebut didukung oleh berbagai validitas, maka kuatlah kebenaran dari data tersebut.

Validitas dibagi menjadi tiga secara klasik, yaitu isi, konstruk dan kriteria (Azwar, 2014; Periantalo, 2015; Urbina, 2004; Suryabrata, 2013; Widhiarso, 2010). Validitas isi berkaitan dengan aitem dan tampilan dari alat ukur tersebut yang dilakukan secara kualitatif, apakah tampilan alat ukur dan isi aitem sudah mewakili atribut dengan tepat. Validitas konstruk berkaitan dengan konfirmasi karakteristik teoritis dari konstruk/alat ukur dengan data lapangan. Validitas kriteria berkaitan dengan hubungan alat ukur yang menjadi kriteria prediksinya. Pada jaman sekarang, validitas lebih ditekankan pada apakah skor yang dihasilkan mendekati keadaan sebenarnya (Azwar, 2014; Supratikna, 2014; Sumintono & Widhiarso, 2015). Pemahaman tentang tiga pandangan

validitas klasik tersebut tetap menjadi bagian penting tentang validitas serta dasar dalam memahami Psikometri (Periantalo, 2017).

Validitas logis dan tampak telah dilakukan pada tes TPA tersebut (Periantalo, 2014). Validitas logis berfungsi untuk melihat kesesuaian antara aitem, indikator dan komponen dari alat ukur tersebut. Aitem tersebut dibaca oleh subjek untuk memastikan mereka memahami aitem alat ukur tersebut. Ahli tata bahasa memastikan bahwa aitem tersebut sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baik dan benar. Validitas tampak dilakukan dengan membuat aitem yang sedikit dan memadai, tulisan yang menyenangkan, dan instruksi yang jelas. Namun, belum ada dukungan terhadap validitas empirik. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat dukungan validitas konstruk melalui teknik konvergen, diskriminan dan kelompok.

METODE

Variabel Penelitian

Variabel utama dari penelitian ini adalah Tes Potensi Akademik yang didasarkan atas PAPS UGM yang dimodifikasi. Tes tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu: verbal, kuantitatif dan abstrak. Dalam uji validitas konstruk ini, peneliti melakukan pengujian dengan variabel yang lain, yaitu: berat badan, tinggi badan, status sekolah, program studi, dan kepribadian *extrovert-introvert*.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah Tes Potensi Akademik yang terdiri dari 60 butir soal. Instrumen tersebut telah dilakukan validitas logis dan tampak serta reliabilitas pendekatan konsistensi sebesar $\alpha=0,87$ (Periantalo, 2015). Variabel berat badan, tinggi badan, status sekolah dan program studi diambil dari data kuesioner yang diisi oleh subjek. Kepribadian *extrovert-introvert* menggunakan tes kepribadian Jung untuk remaja. Instrumen tersebut memiliki validitas logis dan tampak serta diskriminan yang memuaskan (Periantalo dan Azwar, 2012).

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan mahasiswa yang berasal dari tes Psikologi yang pernah dilakukan oleh penulis. Tes Psikologi tersebut baik tes untuk mahasiswa baru, peminatan SMA, maupun penjurusan kuliah. Jumlah dari subjek untuk setiap uji adalah berbeda.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga menggunakan berbagai jenis uji Statistika. Validitas diskriminan dan konvergen menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antar variabel (Periantalo, 2015). Pada pengujian validitas kelompok uji beda kepribadian *extrovert-introvert* dan sekolah unggulan-pinggiran menggunakan *t-test independent sample*, sedangkan uji

beda skor subjek antara empat program studi yang ada dilakukan dengan menggunakan *Anova/F-Test* (Periantalo, 2017; Azwar, 2015).

Hipotesis

Validitas konstrak berkaitan dengan uji Statistika konstrak teoritis dengan data Statistika di lapangan. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang secara teoritis adalah setara dengan keadaan empirik. Ada berbagai hipotesis yang diasumsikan dalam penelitian ini, yaitu:

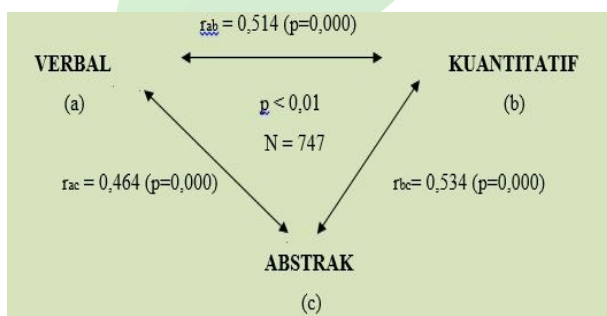
- H1 = Terdapat hubungan positif sedang diantara tiga komponen TPA.
- H2 = Tidak ada hubungan nilai TPA dengan berat badan dan tinggi badan.
- H3 = Siswa Sekolah unggulan memiliki skor TPA lebih tinggi dari pinggiran.
- H4 = Mahasiswa Kedokteran memiliki skor TPA lebih tinggi dari yang lain.
- H5 = Tidak ada perbedaan skor TPA kepribadian *extrovert-introvert*.

Terdapat 5 (lima) hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis pertama berkaitan dengan uji teknik kovergen. Hipotesis kedua berkaitan dengan teknik diskriminan. Hipotesis ketiga, keempat, dan kelima berkaitan dengan validitas kelompok. Hipotesis tersebut dapat diterima apabila $p < 0,01$ untuk menyatakan signifikan atau tidaknya hubungan/perbedaan. Hipotesis 1, 3 dan 4 dapat diterima ketika menghasilkan nilai $p < 0,01$. Hipotesis 2 dan 5 dapat diterima apabila menghasilkan nilai $p > 0,01$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas Konvergen

Uji validitas konstrak dengan konstrak yang relatif sama dan harus menunjukkan korelasi positif, karena memiliki kesamaan karakteristik teoritis. Uji validitas konstrak dilakukan dengan menguji tiga komponen TPA karena ketiga komponen merupakan konstrak linear yang mengungkap satu kesatuan ukur. Penalaran verbal, kuantitatif dan abstrak secara bersama mengungkap satu kesatuan ‘Tes Potensi Akademik’. Ketiga komponen tersebut seirama mencapai satu tujuan ukur sehingga harus berkorelasi positif dengan kategori sedang.



Gambar 2. Korelasi Antar Komponen TPA

Uji validitas konvergen menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* melibatkan subjek sebanyak 747 orang. Nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,01 sehingga berhubungan atau tidaknya variabel tersebut apabila nilai signifikansi kurang dari 0,01. Hasil uji korelasi menghasilkan korelasi positif sedang diantara ketiga komponen TPA tersebut (0,4–0,6). Semakin tinggi skor subjek pada komponen verbal, semakin tinggi pula skor subjek pada komponen kuantitatif dan abstrak. Semakin rendah skor subjek pada komponen verbal, semakin rendah pula skor subjek pada komponen kuantitatif dan abstrak. Korelasi positif sedang adalah korelasi positif yang bagus karena ketiga komponen tersebut memiliki hubungan, tetapi hubungan tersebut tidak hubungan sangat erat/erat. Komponen yang berada di dalam alat ukur tersebut secara definisi memiliki karakteristik aitem yang berbeda, tetapi satu tujuan ukur TPA. Dengan demikian Tes Potensi Akademik didukung oleh validitas konvergen melalui teknik komponen dalam alat ukur.

Validitas Diskriminan

Uji validitas konstrak dengan variabel/konstrak lain yang tidak memiliki hubungan juga harus menghasilkan sesuatu yang tidak berkorelasi. Uji Statistika harus menunjukkan hasil yang tidak berhubungan sehingga validitas diskriminan dapat ditegakkan. Uji validitas dilakukan dengan variabel berat badan dan tinggi badan. Secara logika, tinggi-rendah seseorang tidak ada hubungan dengan potensi akademik. Begitu juga dengan berat-ringin seseorang tidak ada hubungan dengan potensi akademik. Proses penalaran verbal, kuantitatif dan abstrak tidak ada hubungan dengan berat badan atau tinggi badan karena variabel tersebut merupakan sesuatu yang berbeda.

$$r_{xy} = 0,036 \text{ (} p=0,559; p < 0,01; N=265 \text{)}$$

Hasil uji korelasi dengan teknik *Pearson Product Moment* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,036. Uji tersebut menghasilkan p sebesar 0,559 dengan nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,01. Uji tersebut melibatkan subjek sebanyak 265 orang. Ada atau tidaknya korelasi dapat dilihat dari nilai p yang kurang dari 0,01. Hasil menunjukkan bahwa nilai p lebih dari 0,01 sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada hubungan antara nilai TPA dengan tinggi badan seseorang. Semakin tinggi atau pendek seseorang tidak ada hubungan dengan potensi akademiknya. Semakin tinggi seseorang tidak bisa diketahui apakah ia memiliki skor TPA yang tinggi, sedang atau rendah. Semakin pendek badan seseorang tidak bisa menentukan bagaimana skor tes potensi, apakah rendah, sedang atau tinggi. Informasi potensi akademik tidak bisa diketahui melalui tinggi badan seseorang.

$$r_{xy} = 0,066 \text{ (} p=0,283; p < 0,01; N=265 \text{)}$$



Hasil uji korelasi dengan teknik *Pearson Product Moment* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,066. Uji tersebut menghasilkan p sebesar 0,283 dengan nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,01. Uji tersebut melibatkan subjek sebanyak 265 orang. Ada atau tidaknya korelasi dapat dilihat dari nilai p yang kurang dari 0,01. Hasil menunjukkan bahwa nilai p lebih dari 0,01 sehingga tidak signifikan hubungan kedua variabel tersebut. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada hubungan antara nilai TPA dengan berat badan seseorang. Semakin berat atau ringan berat badan seseorang tidak ada hubungan dengan potensi akademiknya. Semakin berat seseorang tidak bisa diketahui apakah ia memiliki skor TPA yang tinggi, sedang atau rendah. Semakin ringan berat badan seseorang tidak bisa menentukan bagaimana skor tes potensi, apakah rendah, sedang atau tinggi. Informasi potensi akademik tidak bisa diketahui melalui berat badan seseorang. Dengan demikian Tes Potensi Akademik didukung oleh validitas diskriminan.

Validitas Kelompok

Konfirmasi karakteristik alat ukur dengan suatu kelompok tertentu serta harus menunjukkan apa yang seharusnya terjadi. Kelompok subjek yang memiliki karakteristik dari atribut alat ukur harus ditunjukkan oleh hasil uji Statistika alat ukur tersebut. Sebaliknya, kelompok yang tidak memiliki karakteristik alat ukur tersebut pun harus menunjukan secara Statistika bahwa memang tidak ada atribut tersebut pada kelompok. Validitas kelompok dilakukan melalui tiga jenis uji Statistika yang diambil dari berbagai kelompok. Kelompok pertama yang dijadikan acuan adalah siswa dari sekolah unggulan dan sekolah pinggiran. Diasumsikan bahwa siswa sekolah unggulan memiliki potensi akademik yang lebih tinggi dari siswa sekolah pinggiran. Kelompok kedua adalah mahasiswa dari empat program studi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan – Universitas Jambi. Diasumsikan bahwa mahasiswa Kedokteran memiliki skor TPA yang paling tinggi di antara tiga program studi yang lain. Uji validitas kelompok yang ketiga dengan aspek pertama dari MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*), yaitu: cara mendapatkan energi. Subjek dengan kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* tidak memiliki perbedaan di dalam hasil TPA.

Tabel 1. Hasil Uji T-Test Independent Sample TPA Dengan Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	N	M	SD
Sekolah Unggulan	173	31,61	7,982
Sekolah Pinggiran	153	21,19	6,719
$t = 11,705$ ($p=0,00$; $p < 0,01$)			

Hasil Analisis Statistika menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor TPA siswa di sekolah unggulan dengan sekolah pinggiran dengan nilai t sebesar 11,705 serta signifikan pada LOS 0,01 dengan nilai p sebesar 0,00. Siswa sekolah unggulan memiliki skor TPA yang lebih tinggi dari sekolah pinggiran. Siswa sekolah

unggulan memiliki kemampuan verbal, kuantitatif dan abstrak yang lebih tinggi dari siswa sekolah pinggiran. Kita bisa melihat dari nilai rata-rata bahwa nilai sekolah unggulan sebesar 31,61 dan sekolah pinggiran sebesar 21,19. Mean sekolah unggulan lebih besar sekitar 9 dari sekolah pinggiran. Hipotesis yang diajukan diterima sehingga dapat dikatakan bahwa TPA didukung validitas kelompok melalui dua kelompok yang seharusnya memang berbeda secara teoritis.

Tabel 2. Hasil Uji Anova One Way Dengan Program Studi

Program Studi	N	M	SD
Kedokteran	207	34,41	8,587
Keperawatan	98	27,54	7,533
Kes. Masyarakat	184	29,08	7,512
Psikologi	97	27,58	8,207
$F = 27,022$ ($p = 0,00$; $p < 0,01$)			

Uji *F test (Anova) One Way* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan potensi akademik mahasiswa berdasarkan program studi. Uji menghasilkan nilai F sebesar 27,022 dengan nilai $p = 0,000$ serta signifikansi pada $p=0,00$. Berbeda atau tidak suatu uji beda bisa dilihat melalui nilai signifikansi yang kurang dari standar yang ditetapkan (0,01). Bisa kita lihat secara mendalam melalui nilai rata-rata (M) bahwa mahasiswa Kedokteran memiliki skor TPA paling tinggi dari tiga program studi yang lain. Nilai rata-rata TPA mahasiswa Kedokteran sebesar 34,41; program studi yang lain sebesar 27 dan 29. Nilai TPA mahasiswa Kedokteran lebih tinggi dari mahasiswa program studi yang lain. Hal tersebut dapat diterima bahwa mahasiswa Kedokteran berisi mahasiswa pintar, banyak anak pintar yang ingin berkuliah disana. Di perguruan tinggi negeri, *passing grade* paling tinggi biasanya berada di program studi Kedokteran. Apa yang dihipotesiskan terbukti sehingga TPA didukung oleh validitas kelompok dengan teknik beberapa kelompok yang berbeda.

Tabel 3. Hasil Uji T-Test Independent Sample TPA Dengan Kepribadian

Kepribadian	N	M	SD
<i>Extrovert</i>	289	30,19	8,214
<i>Introvert</i>	291	30,92	8,597
$t = -1,035$ ($p=0,301$; $p < 0,01$)			

Hasil uji beda dengan teknik *t-test independent* menghasilkan nilai t sebesar -1,035 dengan nilai $p=0,301$. Nilai tersebut lebih besar dari nilai p yang ditegaskan sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan di antara kedua kelompok yang dibandingkan. Ada tidaknya perbedaan di antara dua kelompok ditunjukkan dengan nilai $p=0,01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang *extrovert* maupun *introvert* memiliki skor TPA yang setara. Tidak ada



perbedaan kedua kelompok orang berdasarkan cara mendapatkan energi tersebut. Kita bisa melihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi dari kedua kelompok tersebut adalah setara. Nilai rata-rata kedua kelompok tersebut berada pada nilai 30 dan standar deviasi berada pada nilai 8. Orang-orang yang *extrovert* adalah orang yang mendapatkan energi atau bersemangat dalam mengerjakan sesuatu bersama orang lain. Orang-orang *introvert* adalah orang-orang yang bersemangat dalam mengerjakan sesuatu saat keadaan sunyi/sendirian. *Extrovert-Introvert* berkaitan dengan cara memperoleh energi/semangat yang merupakan manifestasi dari kepribadian (Naisaban, 2003; Periantalo, 2016; Quenk, 2009). TPA berkaitan dengan kemampuan kognitif potensial dalam menalar hal verbal, kuantitatif dan abstrak (Azwar, 2014; Periantalo, 2015). Hipotesis yang diajukan diterima sehingga TPA didukung oleh validitas kelompok dengan teknik dua kelompok yang idealnya setara.

SIMPULAN

Hipotesis yang diajukan didukung oleh data sehingga Tes Potensi Akademik memiliki validitas konstruk yang memuaskan. Keadaan yang diasumsikan secara teoritis didukung oleh uji Statistika kebenaran konstruk alat ukur ini dapat dipertanggungjawabkan. Pada validitas konvergen terdapat hubungan positif sedang di antara ketiga komponen TPA. Pada validitas konstruk diskriminan, tidak ada hubungan Tes Potensi Akademik dengan berat badan maupun tinggi badan. Pada validitas kelompok, siswa sekolah unggulan memiliki skor TPA yang lebih tinggi dari sekolah pinggiran. Mahasiswa Kedokteran memiliki skor TPA paling tinggi dari mahasiswa Keperawatan, Psikologi dan Kesehatan Masyarakat. Tidak ada perbedaan skor TPA kepribadian *extrovert* dan *introvert*.

Validitas berikutnya yang dicapai adalah validitas kriteria dengan alat ukur yang lain dan prestasi akademik. Validitas kriteria yang perlu dilakukan melalui alat ukur sejenis/kecerdasan yang terstandarisasi, seperti: SPM, TIKI, CFIT. Uji tersebut seharusnya menghasilkan korelasi positif tinggi, atau paling tidak sedang. Selain itu, alat ukur juga dapat diuji dengan kriteria prediksi melalui validitas konkuren, seperti: nilai suatu pembelajaran. Nilai tersebut pun harus yang sudah terstandarisasi, misalnya: nilai UN Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2014). *Dasar-dasar psikometrika* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Konstruksi tes kemampuan kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2013). *Tes prestasi: Fungsi dan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedeh, S., Darsono, L., & Husin, W., (2013). Kriteria seleksi masuk Fakultas Kedokteran sebagai prediktor prestasi akademik. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2 (2), 109-115.
- Kurpius, S. E. R., Stafford, M.E. (2006). *Testing and measurement: A user-friendly guide*. California: Thousand Oaks.
- Lievens, F., et.al. (2002). Medical students' personality characteristics and academic performance: a five-factor model perspective. *Medical Education Journal*, 36, 1050-1056.
- Naisaban, L. (2003). *Psikologi Jung: tipe kepribadian manusia dan rahasia sukses dalam hidup*. Jakarta: Grasindo.
- Periantalo, J. (2012). *Penyusunan skala kepribadian optima dari tipologi kepribadian Jung dan Myers Briggs*. Tesis, Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Periantalo, J., dkk. (2013, 2014, 2015, 2016). *Laporan tes psikologi seleksi mahasiswa baru Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah dan bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2015). *Validitas alat ukur psikologi: Aplikasi praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2017). *Statistika dasar untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiknya. 2014. *Pengukuran psikologi*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. (2010). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Suryabrata, S. (2004). *Penyusunan alat ukur psikologi*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Sumintoro, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Rasch model untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Bandung: Trim Komunikata.
- Urbina, S. (2004). *Essential of psychological testing*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Quenk, L. N. (2009). *Essential of Myers Briggs type indicator assessment*. (2nd Ed). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Widhiarso, W. (2010). *Validitas konstruk: Handout mata kuliah Psikometri*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.



PEMETAAN PENGETAHUAN GURU DI DAERAH RAWAN BENCANA TENTANG PENDIDIKAN BENCANA BERBASIS *PSYCHOLOGICAL FIRST AID*

TEACHER KNOWLEDGE MAPPING IN DISASTER RESIDENTIAL AREAS ON DISASTER EDUCATION BASED ON *PSYCHOLOGICAL FIRST ASSISTANCE*

Listyo Yuwanto^{1*}, Setiasih²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Raya Kalirungkut, Surabaya, 60293, Indonesia

*E-mail: yuwanto81@gmail.com

*No. Handphone : 085222226963

ABSTRAK

Pendidikan bencana merupakan tanggungjawab orang tua, guru, BPBD, dan agen pendidikan bencana lain. Guru adalah agen pendidikan yang paling strategis perannya dalam pendidikan kebencanaan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, guru-guru pendidikan anak usia dini (PAUD) yang tergabung dalam Ikatan Guru TK Desa Kepuharjo yang termasuk kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi belum pernah mendapatkan pendidikan bencana berbasis *psychological first aid*. Dengan demikian dalam kurikulum pembelajaran yang diterapkan selama ini belum mencakup pendidikan bencana. Mengacu pada permasalahan guru-guru PAUD di IGTK Kepuharjo, maka penelitian ini hendak memetakan pengetahuan guru PAUD dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. Subjek penelitian 85 guru IGTKI Desa Kepuharjo. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Guru pendidik anak usia dini di IGTKI Cangkringan memiliki pengetahuan yang cukup terutama di cakupan *physiological health* yang meliputi potensi bencana, dampak positif dan negatif bencana, serta proses siaga bencana. Pendidikan bencana sebagai upaya untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko bencana mencakup tiga komponen yaitu *physiological health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. Perlu adanya pembekalan lebih lanjut mengenai pendidikan bencana pada cakupan *psychological health* dan *behavioral health*. Dengan adanya pembekalan secara komprehensif tentang pendidikan bencana kepada guru pendidik anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam menghadapi bencana sebagai bentuk pengurangan terhadap risiko bencana.

Kata Kunci : pendidikan bencana, *psychological first aid*, guru

ABSTRACT

Disaster education is the responsibility of parents, teachers, BPBD, and other disaster education agencies. Teachers are the most strategic education agents in disaster education. Based on the results of needs analysis, early childhood education teachers (PAUD) incorporated in IGTKI Desa Kepuharjo which includes disaster-prone areas eruption of Mount Merapi has not received a disaster education, based on *psychological first aid*. Thus in the curriculum of learning that has been applied so far has not included disaster education. Referring to the problems of teachers of PAUD in IGTKI Kepuharjo, this research will map the knowledge of PAUD teachers related to eruption of Mount Merapi. Research subjects 85 teachers IGTKI Kepuharjo. Methods of data collection using questionnaires and analyzed using descriptive statistics. The results show that PAUD teachers in IGTKI Kepuharjo have sufficient knowledge, especially in *physiological health* coverage which includes disaster potential, positive and negative impact of disaster, and disaster preparedness process. Disaster education as an effort to increase community capacity in disaster risk reduction includes three components, namely *physiological health*, *psychological health*, and *behavioral health*. There needs to be further debriefing on disaster education on the scope of *psychological health* and *behavioral health*. The comprehensive provision of disaster education to early childhood teachers is expected to increase the capacity of teachers, to face disaster as a form of disaster risk reduction.

Keywords : disaster education, *psychological first aid*, teacher

Indonesia merupakan daerah rawan bencana erupsi gunung berapi karena Indonesia dilingkupi oleh busur cincin api Pasifik (*Pacific ring of fire*) yang ditunjukkan dengan adanya rangkaian pegunungan dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Di Indonesia terdapat sebanyak kurang lebih 129 gunung berapi yang masih aktif dan jumlah gunung berapi yang ada di Indonesia sebanyak 14 persen dari total gunung berapi yang aktif yang ada di bumi. Apabila dibuat rangkaian jalur gunung berapi di Indonesia, panjangnya 7.000 -7.500 kilometer dan lebar 50-200 kilometer (Supriyono, 2014).

Terdapat beberapa letusan gunung berapi yang tergolong dahsyat pernah terjadi di Indonesia. Kriteria dahsyat ditentukan jumlah korban jiwa dan kerusakan yang diakibatkan letusan gunung berapi di Indonesia (Supriyono, 2014). Beberapa diantaranya adalah Letusan Gunung Toba atau yang dikenal dengan *Supervolcano Toba* karena dahsyatnya letusan yang ditimbulkan. Gunung Toba diperkirakan meletus pada 73.000 tahun yang lalu menyebabkan terbentuknya Danau Toba dan menurut ahli serta ilmuwan mengakibatkan banyak korban jiwa. Letusan Gunung Toba menyebabkan jumlah total manusia di dunia hanya sekitar 5.000-10.000. Letusan Gunung Tambora pada tahun 1815 menyebabkan abu vulkanik dan material erupsi hingga Pulau Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan Maluku dengan jumlah korban jiwa sebanyak sekitar 71.000. Letusan Gunung Tambora yang mengeluarkan material abu vulkanik yang menetap selama beberapa tahun di lapisan atmosfer yaitu troposfer menyebabkan kegelapan di bumi. Selain itu juga menyebabkan perubahan musim misalnya di Eropa dan Amerika tidak mengalami musim panas, musim dingin dan hujan berkepanjangan.

Letusan Gunung Krakatau pada 27 Agustus tahun 1883 menyebabkan gempa bumi, awan panas, tsunami dengan ketinggian gelombang 40 meter, debu, dan material vulkanik dengan jumlah korban jiwa lebih dari 36.000 (Winchester, 2003). Debu vulkanik yang dikeluarkan dari letusan Gunung Krakatau mencapai atmosfer sehingga menyebabkan kegelapan di bumi selama sekitar dua hari dan sinar matahari redup selama sekitar satu tahun. Letusannya diperkirakan 30.000 kali bom atom Hiroshima dan terdengar hingga Afrika. Letusan Gunung Krakatau merupakan letusan kelima terbesar yang pernah terjadi setelah Gunung Toba, Gunung Tambora, Gunung Taupo (Selandia Baru), dan Gunung Katmai (Alaska).

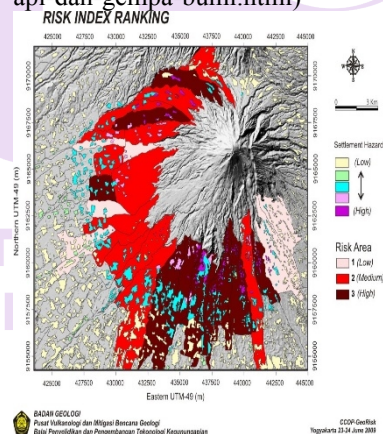
Beberapa letusan gunung yang termasuk dahsyat yang lain adalah letusan Gunung Kelud, Gunung Galunggung, Gunung Papandayan, Gunung Agung, Gunung Merapi, dan Gunung Maninjau. Letusan Gunung Kelud hingga kini telah menyebabkan 15.000 korban jiwa. Letusan Gunung Galunggung pada tahun 1882 mengeluarkan hujan pasir panas, abu halus, awan panas, dan lahar menyebabkan 4.011 korban jiwa. Letusan Gunung Papandayan pada tahun 1773 menyebabkan sekitar 2.957 korban jiwa. Letusan Gunung Agung pada tahun 1964 menyebabkan lebih dari 1.700 korban jiwa. Letusan Gunung Merapi secara total telah menyebabkan

lebih dari 1.400 korban jiwa. Letusan Gunung Maninjau di Sumatera Barat yang diperkirakan terjadi sekitar 53.000 tahun lalu mengeluarkan material sebanyak 220-250 kilometer kubik dan letusannya membentuk kaldera dengan panjang 20 kilometer dan lebar 8 kilometer.

Gunung Merapi termasuk salah satu gunung berapi teraktif di dunia sejak tahun 1548 telah mengalami 64 kali erupsi. Terdekat erupsi Gunung Merapi pada tahun 2006, Gunung Merapi kembali meletus pada Oktober tahun 2010 yang diperkirakan sebagai letusan terbesar selama 100 tahun terakhir. Risiko erupsi Gunung Merapi tahun 2010 termasuk yang tinggi, hal ini nampak dari korban jiwa pada erupsi Gunung Merapi tahun 2010 sekitar 353 orang dan dampak sosial, ekonomis, psikologis, religius, dan material. Ancaman bahaya yang diakibatkan erupsi Gunung Merapi meliputi gempa vulkanik, awan panas, lahar, lava, lontaran dan guguran batu pijar, hujan abu lebat, hujan lumpur panas, aliran panas, dan gas beracun. Dengan demikian ancaman bahaya erupsi gunung Merapi bersifat *multihazards*.

Mengacu pada *risk* yang tinggi maka dilakukan pemetaan kawasan yang terdampak erupsi Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tipologi kawasan rawan letusan gunung berapi dibedakan berdasarkan geologi dan tingkat risiko letusan gunung berapi yaitu: tipe A merupakan kawasan yang memiliki tingkat risiko rendah karena berjarak cukup jauh dari gunung berapi, tipe B kawasan berisiko sedang karena berjarak cukup dekat dengan gunung berapi, tipe C Kawasan berisiko tinggi karena jaraknya sangat dekat dengan gunung berapi. Setiap kawasan memiliki potensi mengalami dampak bencana erupsi gunung berapi yang berbeda-beda.

(<http://www.penataanruang.com/rawan-letusan-gunung-api-dan-gempa-bumi.html>)



Sumber:

http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/images_stock/Risk%20Index%20Ranking_ccb44e.jpg

Desa Kepuharjo merupakan salah satu desa yang berada di kawasan B yang pasca erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 menjadi salah satu desa yang berada di garis depan lokasinya dengan Gunung Merapi. Hal ini disebabkan desa-desa yang sebelum erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 berada di kawasan A mengalami kerusakan berat dan tidak layak untuk ditinggali sesuai



ketetapan pemerintah. Warga desa yang sebelumnya berada di kawasan A seperti Dusun Jambu, Petung, dan Kaliadem berpindah lokasi ke Desa Kepuharjo. Pada erupsi tahun 2010, Desa Kepuharjo terkena dampak awan panas, hujan abu, hujan lumpur panas, aliran panas dan gas beracun, aliran lahar dan lava.

Berdasarkan analisis komponen risiko, tingginya dampak bencana selain disebabkan *high hazards* juga didukung dengan *high vulnerability*, yang menunjukkan rendahnya kemampuan manajemen bencana Indonesia termasuk di Desa Kepuharjo. Termasuk juga rendahnya kesiapan dan kemampuan psikologis dalam menghadapi bencana hingga mampu mencapai kondisi resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu atau komunitas untuk kembali ke kondisi awal sebelum mengalami bencana atau ke kondisi yang lebih baik. Kemampuan psikologis yang dibutuhkan agar mampu mencapai resiliensi meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health* yang merupakan prinsip dari *psychological first aid* dalam menghadapi bencana. *Physical health* adalah kemampuan untuk melakukan penyelamatan diri dan mempertahankan hidup dari kondisi bencana. *Psychological health* adalah kemampuan untuk melakukan pemulihan psikologis pada saat atau pasca bencana. *Behavioral health* kemampuan untuk memberdayakan diri dan komunitas secara ekonomis, sosial, dan budaya ataupun bidang-bidang kehidupan yang lain pasca bencana.

Hazards yang tinggi, perlu diikuti dengan penurunan *vulnerability* dengan cara adanya standar yang baik dalam penanganan bencana alam. Manajemen bencana perlu disiapkan sedini mungkin menghadapi potensi bencana yang sangat tinggi untuk menekan tingkat resiko bencana alam. Salah satunya melalui pendidikan bencana yang dapat diberikan pada anak usia dini. Pendidikan bencana merupakan tanggung jawab para agen pendidikan seperti orang tua, guru, BPBD, dan agen-agen pendidikan lainnya.

Guru adalah agen pendidikan yang paling strategis perannya dalam pendidikan kebencanaan. Guru sebagai agen pendidikan memiliki peran strategis karena akan membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi bencana. Hal ini sekaligus sebagai bentuk Sekolah Siaga Bencana yang dicanangkan pemerintah sebagai bentuk mitigasi bencana. Agar mampu membekali siswa pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi bencana, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, guru-guru pendidikan anak usia dini (PAUD) yang tergabung dalam Ikatan Guru TK Desa Kepuharjo belum pernah mendapatkan pendidikan kebencanaan berbasis *psychological first aid*. Dengan demikian dalam kurikulum pembelajaran yang diterapkan selama ini belum mencakup pendidikan kebencanaan. Pembekalan pengetahuan dan kemampuan terhadap guru pendidikan usia dini penting untuk dilakukan. Ditinjau lagi masih adanya mitos yang kuat tentang Gunung Merapi sehingga

dapat menghambat proses mitigasi bencana. Mitos adalah keyakinan yang tetap hidup di suatu komunitas. Beberapa mitos yang ada di area lereng Gunung Merapi termasuk di Desa Kepuharjo adalah apabila Gunung Merapi meletus mengeluarkan awan panas (wedhus gembel) tidak boleh dilihat, agar selamat dari erupsi Gunung Merapi harus melakukan selamatan namun kurang disertai dengan tindakan sukarela untuk mengungsi,

Mengacu pada permasalahan guru-guru pendidikan anak usia dini di IGTK Kepuharjo, maka penelitian ini hendak memetakan pengetahuan dan kemampuan tentang pendidikan bencana berbasis *psychological first aid*. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut maka akan diketahui tingkat kerentanan didasarkan pada pengetahuan pendidikan bencana berbasis *psychological first aid* guru IGTKI Kepuharjo.

Psikologi Bencana

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang dapat diterapkan dalam berbagai area kehidupan salah satunya pada area bencana. Penerapan ilmu psikologi secara spesifik pada area bencana disebut sebagai psikologi bencana (*disaster psychology*). Aplikasi psikologi dalam bencana termasuk bagian dari divisi 56 American Psychology Association yaitu Divisi Trauma Psikologi (*trauma psychology division*). Divisi Trauma Psikologi merupakan sebuah forum untuk penelitian ilmiah, pendidikan profesional dan masyarakat, dan pertukaran dukungan kolegiat untuk kegiatan profesional yang berhubungan dengan stres dan traumatik.

Psikologi memiliki tiga fungsi dalam konteks bencana (Yuwanto, Adi, Pamudji, & Santoso, 2014):

1. Menjelaskan, bagaimana dan mengapa tingkah laku terjadi
2. Memprediksi, diharapkan dapat membuat peramalan perilaku
3. Pengendalian, diharapkan dapat mengendalikan atau mempertahankan perilaku yang adaptif

Risk

WHO (2002) menyebutkan tiga komponen dalam bencana, yaitu *hazards*, *vulnerability*, dan *risk*. *Risk* adalah kemungkinan mengalami dampak merusak atau negatif dari bencana yang merupakan kombinasi dari *hazards* dan *vulnerability*.

Hazards

Hazards (bahaya/ancaman) adalah potensi mengalami bencana yang dapat berdampak pada korban jiwa, cedera, atau kehilangan/kerusakan materi. Karakteristik potensi bencana dapat dilihat dari lokasi, intensitas, frekuensi, dan kemungkinan yang dapat terjadi.

Multiple hazards Erupsi Gunung Merapi

Ancaman bahaya yang diakibatkan erupsi gunung berapi meliputi gempa vulkanik, awan panas,



lahar, lava, lontaran dan guguran batu pijar, hujan abu lebat, hujan lumpur panas, aliran panas, dan gas beracun.

Vulnerability

Vulnerability merupakan kondisi kerentanan yang disebabkan faktor fisik, sosial, ekonomi, psikologi, dan sebagainya yang berkaitan dengan *hazards*.

Psychological Vulnerability

Kerentanan psikologi meliputi kajian dari *psychological first aid*. Minnesota Departement of Health (2013) mendefinisikan *psychological first aid* sebagai bentuk penanganan psikologis yang dapat diberikan kepada korban kejadian traumatis, bencana, atau personal crisis untuk membantu proses resiliensi. *Psychological first aid* diberikan kepada individu, keluarga, dan komunitas yang mengalami paparan bencana secara langsung ataupun tidak langsung serta membutuhkan bantuan.

Berdasarkan kajian *psychological first aid* maka *psychological vulnerability* meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. *Physical health* adalah kemampuan untuk melakukan penyelamatan diri dan mempertahankan hidup dari kondisi bencana. *Psychological health* adalah kemampuan untuk melakukan pemulihan psikologis pada saat atau pasca bencana. *Behavioral health* kemampuan untuk memberdayakan diri dan komunitas secara ekonomis, sosial, dan budaya ataupun bidang-bidang kehidupan yang lain pasca bencana.

Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi

Tipologi kawasan rawan letusan gunung berapi dibedakan berdasarkan geologi dan tingkat risiko letusan gunung berapi yaitu:

(<http://www.penataanruang.com/rawan-letusan-gunung-api-dan-gempa-bumi.html>)

1. Tipe A

Merupakan kawasan yang memiliki tingkat risiko rendah karena berjarak cukup jauh dari gunung berapi. Kawasan ini berpotensi mengalami bencana banjir lahar, hujan abu, lontaran batu pijar, perluasan awan panas, dan aliran lava.

2. Tipe B

Kawasan berisiko sedang karena berjarak cukup dekat dengan gunung berapi. Potensi bencana yang dialami awan panas, hujan abu, hujan lumpur panas, aliran panas dan gas beracun, aliran lahar dan lava.

3. Tipe C

Kawasan berisiko tinggi karena jaraknya sangat dekat dengan gunung berapi. Area ini sering mengalami awan panas, lahar, lava, lontaran dan guguran batu pijar, hujan abu lebat, hujan lumpur panas, aliran panas, dan gas beracun.

Pendidikan Bencana

Pendidikan bencana lebih dikenal dengan Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah

proses pembelajaran bersama yang bersifat interaktif di tengah masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada. Cakupan pendidikan pengurangan risiko bencana lebih luas daripada pendidikan sekolah dan universitas. Termasuk di dalamnya adalah pengakuan dan penggunaan kearifan tradisional dan pengetahuan lokal bagi perlindungan terhadap bencana alam (Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2015).

Komponen Pendidikan Bencana

Komponen pendidikan bencana meliputi antara lain:

1. Sebelum bencana
Pengertian bencana, peta daerah rawan bencana, penyebab bencana, dan tanda-tanda terjadinya bencana
2. Ketika bencana
Proses terjadinya bencana, cara penyelamatan diri ketika terjadi bencana, tindakan saat terjadi bencana
3. Setelah bencana
Dampak negatif bencana

Program Pendidikan Bencana Berbasis Psychological First Aid

Psychological first aid adalah penanganan pertama dalam kondisi krisis termasuk dalam kondisi bencana. Komponen *psychological first aid* meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. Saat terjadi bencana maka para penyintas bencana akan dievakuasi ke tempat yang aman dan disediakan fasilitas pengungsian yang memadai termasuk kebutuhan logistik (*physical health*). Setelah dievakuasi ke tempat yang aman, maka kondisi psikologis penyintas perlu dibuat nyaman (*psychological health*) dan diajarkan tentang berperilaku sehat serta bagaimana memberdayakan diri secara ekonomi, sosial, pendidikan, dan bentuk-bentuk pemberdayaan lainnya (*behavioral health*). Dengan demikian *psychological first aid* merupakan layanan diberikan profesional ataupun non profesional kepada penyintas bencana.

Yuwanto (2017) mengusulkan bahwa *psychological first aid* tidak hanya dapat dilakukan sebagai bentuk layanan penanganan kepada penyintas bencana tetapi juga dapat diberikan sebagai kemampuan melakukan *psychological first aid* dalam bentuk pendidikan bencana. Sifatnya lebih ke arah preventif dibandingkan kuratif. Yuwanto, Adi, dan Budiman (2017) menerapkan pendidikan bencana berbasis *psychological first aid* kepada siswa, guru, dan ibu rumah tangga dalam program Desa Tangguh Bencana (2017).

Program yang dirancang meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. *Physical health* antara lain kemampuan dalam melakukan evakuasi dan kemampuan dalam *safeguard* dan *sustain*. *Safeguard* mengarah pada melindungi diri dari ancaman, membawa ke tempat yang aman, biasanya dalam praktek bentuknya adalah manajemen pengungsian seperti



membuat jalur evakuasi yang aman, tempat pengungsian, dan pengaturan pengungsian, melakukan evakuasi, pertolongan pertama luka/cedera. *Sustain* seringkali kita kenal dalam bentuk kemampuan mencari dan mengelola bantuan logistik, yaitu bantuan secara fisik seperti makanan, minuman, pakaian, ataupun yang lainnya, bantuan kebutuhan dasar termasuk pengelolaan dapur umum.

Psychological health antara lain kemampuan dalam menyediakan kondisi *comfortable* dan *connect*. *Comfortable* berfokus bagaimana penyintas bencana alam dapat merasa nyaman, pendekatan psikologis lebih banyak berperan dalam aspek ini. *Connect* mengacu pada kemampuan menghubungkan penyintas bencana alam pada sumber-sumber yang memberi rasa aman dan nyaman secara psikologis. *Behavioral health* fokusnya *behavioral health* yaitu melalui *educate* dan *empowerment*. *Educate* merupakan proses mengidentifikasi kemampuan atau potensi penyintas dan pengajaran kepada penyintas bencana untuk menampilkan perilaku/berperilaku sehat selama bencana dan persiapan menghadapi bencana. *Empowerment* mengarah pada bagaimana penyintas bencana memiliki kemampuan berperilaku sehat, memobilisasi sumber daya atau potensi yang ada selama bencana dan persiapan menghadapi bencana. Misalnya masyarakat mampu melakukan pengenalan potensi diri, minat diri, potensi komunitas, potensi alam atau lingkungan, dan kemauan untuk belajar (*continous learning*) sehingga dapat mempersiapkan diri untuk alternatif mata pencaharian atau sumber penghidupan pasca bencana dan tidak terlalu bergantung kepada pihak luar atau pemerintah.

Kerangka pendidikan bencana berbasis *psychological first aid* sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif untuk mendapatkan pemetaan pengetahuan guru dalam pendidikan bencana meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. Subjek penelitian ini adalah guru-guru PAUD yang tergabung pada IGTK di Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman. Subjek penelitian ini merupakan seluruh guru yang tergabung di IGTK di Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman sehingga penelitian ini merupakan *total population study*. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode data primer menggunakan wawancara, observasi, dan angket untuk mengukur pengetahuan tentang pendidikan bencana berbasis *psychological first aid*. Data pengetahuan pendidikan bencana guru di awal akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1. Data Demografis Subjek Penelitian

Variabel	Σ	%
----------	---	---

Jenis kelamin		
Perempuan	82	96
Laki-laki	3	3
Usia		
56-60	5	5
51-55	16	18
46-50	19	22
41-45	9	10
36-40	14	16
31-35	11	12
26-30	5	5
21-25	6	7
Status pernikahan		
Menikah	80	94
Tidak menikah	5	5
Jumlah anak		
1	1	1
5	3	3
4	12	14
3	40	47
2	14	16
1	15	17
Pendidikan		
S2	1	1,2
S1	65	76,5
D3	2	2,4
SMU	17	20

Berdasarkan data yang terkumpul dapat dipetakan pengetahuan pendidikan bencana guru IGTKI Cangkringan Sleman sebagai berikut.

Pengetahuan tentang potensi bencana, dampak bencana, kemampuan penyelamatan diri dan mempertahankan hidup dari kondisi bencana (*physical health*)

Tabel 2. Pendidikan Bencana

Pendidikan Bencana	Jumlah	%
Pernah Mendapatkan	33	38.9
Tidak Mendapatkan	52	61.1
Total	85	100

Tabel 2 menunjukkan ada 33 orang (38.9%) subjek penelitian yang pernah mendapatkan pendidikan bencana. Terdapat 52 (61.1%) subjek penelitian yang belum pernah mendapatkan pendidikan bencana. Bentuk pendidikan bencana yang pernah diikuti meliputi simulasi siaga bencana, cara melakukan evakuasi, praktek pertolongan pertama pada kegawatdaruratan, dan mengenali jalur evakuasi.

Tabel 3. Pengetahuan Tentang Potensi Bencana



Pengetahuan	Jumlah	%
Mengetahui	85	100
Tidak Mengetahui	0	0
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa seluruh subjek penelitian memiliki pengetahuan tentang potensi bencana di daerahnya. Potensi bencana yang ada antara lain erupsi gunung berapi, angin puting beliung, tanah longsor, dan gempa bumi.

Sebagian besar (67,1%) subjek penelitian memiliki pengetahuan tentang status gunung api. Berdasarkan tingkat aktivitas vulkaniknya, status gunung api dibedakan menjadi: normal, siaga, waspada, dan awas.

Keseluruhan subjek penelitian belum memiliki pengetahuan tentang tipe gunung Api. Adapun tipe gunung api yaitu: tipe A, tipe B, dan tipe C. Gunung Merapi termasuk gunung api tipe A.

Semua subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang material erupsi gunung api. Namun pengetahuan tersebut hanya sebatas material erupsi yang bersifat bahan padat (seperti abu, debu, pasir, batu), bahan cair (meliputi lava, magma), dan awan panas. Namun belum mengetahui tentang material erupsi gunung berapi yang bersifat bahan gas (seperti *mofet*, *solfatara*, *fumarol*).

Keseluruhan subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang dampak negatif dan dampak positif dari erupsi gunung api. Dampak negatif dari erupsi gunung api antara lain dampak terhadap kesehatan, ekonomi, sosial, psikologis, dan religi, sedangkan dampak positif erupsi gunung api antara lain bahan material, energi panas bumi, sumber daya air, daerah wisata, mata air panas, lahan yang subur, dan sumber mineral.

Sebagian besar (70,6%) subjek penelitian belum mengetahui tentang proses evakuasi yang tepat dan sebanyak 80% subjek penelitian belum mengetahui tentang jalur evakuasi di rumah.

Lebih banyak subjek penelitian (68,2%) yang belum tahu tentang P3K daripada yang tahu (31,8%) dan sebanyak 50,6% subjek penelitian belum mengetahui tentang tas siaga bencana.

Seluruh subjek penelitian (100%) telah memiliki pengetahuan tentang yang harus dilakukan sebelum dan saat bencana erupsi gunung api. Pengetahuan tentang perilaku yang harus dilakukan sebelum bencana erupsi gunung api yang dimiliki antara lain melakukan simulasi siaga bencana, mengenali jalur evakuasi, dan lokasi aman.

3.2. Pengetahuan tentang pemulihan psikologis pada saat atau pasca bencana (*psychological health*)

Tabel 4. Pengetahuan seputar Bencana Erupsi Gunung Api

	Cara penanganan		Relaksasi		Gratitute	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tahu	0	0	0	0	0	0
Tidak tahu	85	100	85	100	85	100
Jumlah	85	100	85	100	85	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa seluruh subjek penelitian belum mengetahui cara melakukan penanganan psikologis secara sederhana (penanganan psikologis untuk awam) pada saat terjadi bencana. Keseluruhan subjek juga belum mengetahui cara melakukan relaksasi dan aktivitas bersyukur yang berlandaskan pendekatan psikologis, pada saat atau pasca mengalami bencana.

Pengetahuan tentang berperilaku sehat, memberdayakan diri dan komunitas secara ekonomis, sosial, dan budaya ataupun bidang-bidang kehidupan yang lain pasca bencana (*behavioral health*)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek penelitian seluruhnya (100%) belum mengetahui tentang perilaku sehat selama mengalami bencana. Subjek penelitian belum mengetahui tentang tata cara menjaga kesehatan, tata cara menyiapkan atau cara menjaga kebersihan lingkungan ataupun fisik, dan belum adanya pengetahuan tentang prosedur sekolah darurat.

Subjek penelitian merupakan guru IGTKI Cangkringan Sleman yang bertempat tinggal dan mengajar di Desa Kepuharjo. Desa Kepuharjo berada di area ring satu kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi. Semua subjek penelitian pernah mengalami beberapa peristiwa erupsi Gunung Merapi antara lain erupsi Gunung Merapi pada tahun 2006 dan 2010. Dengan demikian semua guru telah memiliki pengalaman menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.

Pengalaman menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi membuat subjek penelitian memiliki pengetahuan tentang potensi bencana yang mungkin terjadi di Desa Kepuharjo, dampak bencana erupsi gunung berapi yang meliputi dampak fisik (kesehatan), psikologis, sosial, ekonomi, spiritual/religius. Selain itu subjek penelitian juga telah memiliki pengetahuan tentang hal yang harus dilakukan sebelum erupsi, saat erupsi, dan setelah mengalami erupsi. Pengetahuan yang didapatkan secara langsung melalui pengalaman mengalami bencana sesuai dengan Yuwanto, Adi, Pamudji, Santoso, Triwijati, dan Amelia (2015) yang menyatakan erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu bentuk bencana yang memiliki dampak negatif, tetapi salah satu dampak positifnya adalah adanya pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam peristiwa tersebut. Dengan demikian adanya pendidikan bencana pada



peristiwa erupsi Gunung Merapi menjadi sumber daya resiliensi komunitas.

Pengetahuan yang dimiliki subjek penelitian yang meliputi potensi bencana, dampak bencana, yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah mengalami bencana masih sebatas pada komponen *physiological health*. Namun pengetahuan tentang pendidikan bencana komponen *psychological health* dan *behavioral health* masih perlu adanya pembekalan lebih lanjut.

Subjek penelitian memiliki pengetahuan tentang pendidikan bencana pada komponen *physiological health* selain mengalami bencana erupsi secara langsung juga karena telah mendapatkan pendidikan bencana. Sebanyak (38,9%) subjek telah mendapatkan pendidikan bencana setelah erupsi Gunung Merapi pada tahun 2006 dan tahun 2010. Pendidikan bencana yang pernah didapatkan berasal dari berbagai elemen antara lain lembaga swadaya masyarakat, pendidikan tinggi, dan dinas pemerintah yang terkait dengan bencana. Pendidikan bencana dapat diberikan secara formal dan informal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko bencana. Pendidikan bencana dapat melibatkan semua unsur atau elemen masyarakat yang didasari semangat mengurangi risiko bencana. Dengan demikian pendidikan bencana merupakan sinergi semua elemen yang ada di masyarakat dengan syarat dilakukan secara terstruktur (Yuwanto, Adi, & Budiman, 2017).

Pendidikan bencana yang diperoleh subjek penelitian tersebut sebatas pada bentuk simulasi evakuasi dalam kondisi bencana yang mengarah pada kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yuwanto, Adi, dan Budiman (2017) bahwa pendidikan bencana yang umumnya telah dilakukan lebih mengutamakan pada aspek *physiological health* yaitu kemampuan untuk menyelamatkan diri dan bertahan hidup pada saat bencana.

Dengan demikian pengetahuan tentang *physiological health* juga masih perlu ditingkatkan kembali karena masih terdapat beberapa pengetahuan tentang pendidikan bencana terkait *physiological health*, *psychological health*, dan *behavioral health* yang masih belum dikuasai. Beberapa pengetahuan pendidikan bencana komponen *physiological health* dibahas sebagai berikut. Seluruh subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang potensi bencana di Desa Kepuharjo. Potensi bencana utamanya adalah erupsi Gunung Merapi karena lokasi tinggal subjek penelitian berada di kawasan rawan bencana erupsi gunung berapi. Potensi bencana erupsi gunung berapi antara lain material padat (berupa debu, pasir, kerikil, batuan besar), material cair (berupa lava, magma), dan awan panas. Pengetahuan potensi bencana erupsi gunung berapi yang meliputi material padat, cair, dan awan panas sudah tepat namun masih kurang lengkap karena material erupsi gunung berapi juga terdapat material gas (Supriyono, 2014). Material gas dapat berupa fumarole (gas yang mengeluarkan uap air), mofet (gas yang mengeluarkan karbondioksida), dan solfatara (gas yang mengeluarkan belerang). Subjek penelitian juga belum bisa menjelaskan secara ilmiah

awan panas yang merupakan campuran material gas dan batuan.

Seluruh subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang bahaya gunung berapi yang terdiri atas material padat, cair, dan awan panas. Bahaya gunung berapi juga meliputi kekurangan air bersih, banjir bandang, longsor, dan adanya penyakit. Bahaya gunung berapi dapat dibedakan menjadi bahaya primer dan bahaya sekunder. Seluruh subjek penelitian belum dapat membedakan bahaya primer dan sekunder dari erupsi gunung berapi. Bahaya primer gunung berapi adalah bahaya yang ditimbulkan pada saat erupsi yang meliputi material padat, cair, gas, dan awan panas. Sedangkan bahaya sekunder adalah bahaya yang ditimbulkan pasca erupsi gunung berapi yang meliputi kekurangan air bersih, banjir bandang, longsor, dan penyakit yang menyertai pasca erupsi gunung berapi seperti penyakit kulit, iritasi mata, dan infeksi saluran pernafasan.

Subjek penelitian juga telah mengetahui dampak negatif erupsi gunung berapi antara lain dampak fisiologis, psikologis, sosial, ekonomi, spiritual/religius. Dampak fisiologis antara lain ancaman kematian, luka atau cedera, dan kehilangan material. Dampak psikologis meliputi masalah-masalah ketidaknyamanan, kesulitan tidur, bahkan hingga trauma. Dampak sosial adanya perubahan sistem masyarakat, perilaku kriminal, perubahan lokasi tempat tinggal, perubahan pola interaksi masyarakat. Dampak ekonomi antara lain kehilangan sumber penghasilan, kehilangan mata pencaharian, ataupun kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Dampak spiritual atau religius seperti beribadah tidak teratur, menyalahkan Tuhan atas bencana yang terjadi, dan perubahan prinsip-prinsip moral.

Selain dampak negatif, erupsi gunung berapi juga memiliki dampak positif. Seluruh subjek penelitian telah mengetahui dampak positif erupsi gunung berapi. Pengetahuan ini didapatkan saat menempuh pelajaran geografi di pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas yang ditunjang dengan pengalaman saat tinggal di area rawan bencana Gunung Merapi. Subjek penelitian merasakan sendiri adanya mata air panas, bahan material yang berupa pasir, batu, kerikil yang dapat dimanfaatkan untuk bahan bangunan, lahan yang subur untuk bercocok tanam, dan keindahan alam yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata.

Sebagian besar subjek penelitian (67,1%) telah memiliki pengetahuan yang tepat tentang status gunung berapi. Status gunung berapi terdiri atas normal, siaga, waspada, dan awas. Status normal dicirikan dengan tidak adanya aktivitas vulkanik. Status siaga ketika terjadi aktivitas seismik dan vulkanik. Status waspada dicirikan dengan peningkatan aktivitas seismik dan vulkanik yang menandakan segera erupsi. Status awas menandakan gunung segera dan sedang erupsi dicirikan dengan adanya letusan pembukaan. Status gunung berapi tersebut merupakan tahapan secara berurutan tanda erupsi gunung berapi yang dapat membantu masyarakat untuk bersiap menghadapi bencana gunung berapi. Namun masih terdapat subjek penelitian yang menyebutkan tidak tepat



ataupun urutannya tidak sesuai tentang status gunung berapi (32,9%)

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung teraktif di Indonesia bahkan di dunia dan dapat dikategorikan gunung berapi tipe A. Semua subjek penelitian tidak dapat menjelaskan kategori gunung berapi yang ada di Indonesia. Gunung berapi dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu gunung berapi tipe A, tipe B, dan tipe C. Gunung berapi tipe A adalah gunung berapi yang aktif sejak tahun 1600. Gunung berapi tipe B adalah gunung berapi yang aktif sebelum tahun 1600. Terakhir adalah gunung berapi tipe C yang berupa lapangan panas bumi (Puturuhi, 2015).

Melalui pendidikan bencana yang telah diperoleh, seluruh subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang jalur evakuasi di daerah tempat tinggalnya. Hal ini juga tidak terlepas dari pemasangan rambu dan jalur evakuasi terutama paska erupsi Gunung Merapi 2010. Jumlah rambu dan jalur evakuasi menurut pengakuan subjek penelitian jumlahnya menjadi lebih banyak. Rambu evakuasi dipasang berasal dari swadaya masyarakat lokal, lembaga masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pemerintah terkait penanganan bencana. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya rambu dan jalur evakuasi dalam menghadapi bencana. Secara berkala subjek penelitian bersama dengan warga desa yang lain mengikuti simulasi siaga bencana mengikuti rambu dan jalur evakuasi yang telah dibuat. Dengan harapan pada saat terjadi erupsi Gunung Merapi subjek penelitian dapat melakukan evakuasi secara tepat.

Berdasarkan kajian *psychological first aid*, jalur evakuasi yang dibutuhkan tidak hanya berada di area utama desa tetapi juga di setiap rumah (Yuwanto, 2017). Setiap rumah harus memiliki jalur evakuasi agar proses evakuasi besar dari setiap rumah ke titik aman dan menuju lokasi pengungsian darurat dapat berjalan aman. Beberapa kasus ditemukan dalam kondisi bencana sebelum mencapai titik aman dan lokasi pengungsian darurat, masyarakat dapat terjebak atau mengalami bencana saat berada di dalam rumah karena tidak adanya jalur evakuasi di dalam rumah. Jalur evakuasi di dalam rumah idealnya dibuat dua jalur melalui dua pintu keluar sehingga terdapat alternatif untuk proses penyelamatan diri. Demikian halnya untuk rumah dengan lebih dari satu lantai memiliki harus memiliki jalur evakuasi. Jalur evakuasi tersebut digambar dan harus diketahui oleh seluruh anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian seluruh subjek penelitian belum memiliki pengetahuan tentang jalur evakuasi di rumah.

Proses evakuasi juga harus disertai dengan adanya tas siaga. Tas siaga merupakan salah satu syarat siaga bencana yang harus dimiliki setiap orang ataupun setiap keluarga. Tas siaga berisi *copy* tanda pengenal, *copy* sertifikat penting, makanan dan minuman yang cukup untuk minimal tiga hari, masker, peralatan mandi, obat-obatan pribadi dan P3K, selimut, pakaian secukupnya, senter, dan radio untuk mendengarkan informasi. Tas siaga dapat dimanfaatkan saat di pengungsian darurat selama belum ada bantuan yang

bersifat logistik. Dengan demikian tas siaga merupakan hal yang penting untuk disiapkan. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak (49,4%) subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang tas siaga. Subjek yang memiliki pengetahuan tentang tas siaga juga menyiapkan tas siaga di rumah.

Subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah mengalami bencana. Sebelum mengalami bencana seluruh subjek penelitian menyatakan harus mengikuti simulasi bencana, mengetahui tentang tanda bahaya bencana, dan mengetahui jalur evakuasi. Pengetahuan subjek penelitian saat mengalami bencana adalah dengan melakukan evakuasi atau mengungsi ke lokasi aman yang telah disediakan. Tetapi subjek penelitian belum mengetahui rincian saat melakukan evakuasi atau pengungsian. Rincian yang harus dilakukan saat mengungsi atau melakukan evakuasi antara lain membawa tas siaga, menyelamatkan harta benda yang dapat dibawa, menggunakan masker, mengenakan pakaian yang dapat melindungi tubuh dengan aman seperti pakain lengan panjang, celana panjang, topi, cara penggunaan masker yang tepat, dan tindakan saat terjadi gunung meletus di dalam ruang tertutup ataupun di ruang terbuka (Supriyono, 2014).

Pengetahuan subjek penelitian pada saat dan setelah mengalami bencana yang terkait komponen *psychological health* masih kurang. Misalnya saja yang harus dilakukan apabila mengalami kondisi tidak nyaman, umumnya subjek penelitian menyatakan pasrah dan berdoa kepada Tuhan. Pendekatan psikologi awam seperti melakukan relaksasi ataupun aktivitas bersyukur tidak pernah diberikan kepada subjek penelitian dalam menghadapi bencana. Aktivitas rekreasi terutama untuk anak-anak juga tidak pernah dibekali dalam pendidikan bencana yang pernah diikuti.

Demikian halnya pengetahuan tentang *behavioral health* yang harus dilakukan saat dan setelah mengalami bencana. Seluruh subjek penelitian menyatakan paska bencana yang dilakukan adalah kembali ke rumah dan membersihkan rumah. Tetapi pengetahuan perilaku sehat seperti menjaga kesehatan, mencuci tangan, mengolah makanan sehat, mengolah air bersih masih kurang. Pengetahuan yang kurang tentang *behavioral health* disebabkan tidak adanya materi tentang hal tersebut dalam pendidikan bencana yang telah diterima subjek penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pengetahuan guru pendidik anak usia dini di IGTKI Cangkringan Sleman tentang pendidikan bencana berbasis *psychological first aid* masih perlu ditingkatkan. Guru pendidik anak usia dini di IGTKI Cangkringan memiliki pengetahuan yang cukup terutama di cakupan *physiological health* yang meliputi potensi bencana, dampak positif dan negatif bencana, serta proses siaga bencana. Pendidikan bencana sebagai upaya untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengurangi



risiko bencana mencakup tiga komponen yaitu *physiological health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. Pendidikan bencana dapat diberikan sejak anak berusia dini terutama di area rawan bencana. Perlu adanya pembekalan lebih lanjut mengenai pendidikan bencana pada cakupan *psychological health* dan *behavioral health*. Dengan adanya pembekalan secara komprehensif tentang pendidikan bencana kepada guru pendidik anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam menghadapi bencana sebagai bentuk pengurangan terhadap risiko bencana. Berkaitan dengan profesi guru, pengetahuan tentang pendidikan bencana dapat meningkatkan *self efficacy* guru dalam merancang pendidikan bencana dalam materi pembelajaran dan menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.penataanruang.com/rawan-letusan-gunung-api-dan-gempa-bumi.html>
http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/images_stock/Risk%20Index%20Ranking_ccb44e.jpg
 Minnesota Department of Health (2013). *Psychological first aid (PFA)*. Diunduh dari <http://www.health.state.mn.us/oep/responsesystems/pfa.pdf>
 Puturuhu, F. (2015). *Mitigasi bencana dan penginderaan jauh*. Jakarta : Graha Ilmu.
 Supriyono, P. (2014). *Seri pendidikan pengurangan risiko: Bencana gunung meletus*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
 World Health Organization. (2002). *The World Health repport 2002 : Reducing risk, promoting healty life*. Geneva: WHO Library Cataloguing in Publication.
 Yuwanto, L., Adi, C. M. P., Pamudji, S.S, & Santoso, M. (2014). *Issue kontemporer psikologi bencana*. Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya.
 Yuwanto, L., Adi, C. M. P., & Budiman, A. F. (2017). Disaster education based on psychological first aid for students: Increasing capacity dealing with disaster. *US-China Education Review B*, 7(5), 255-260.
 Yuwanto, L. (2017). *Penerapan psikologi bencana pada desa tangguh untuk peningkatan kapasitas sekolah dan keluarga*. Sidoarjo : Dwi Putra Pustaka Jaya.



ASESMEN PENYESUAIANDIRI TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI BIOLOGI FKIP ULM

SELF ADJUSTMENT ASSESSMENT ON EDUCATION CURRICULUM IN STUDENTS OF BIOLOGICAL STUDY PROGRAMS FKIP ULM

Nina Permata Sari*, Rizky Ildiyanita

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri No.3, RW.02, Pangeran, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70124, Indonesia

**E-mail: ninapermatasari1980@gmail.com
No. Handphone. +6285215682360*

ABSTRAK

Asesmen non tes Daftar Cek Masalah (DCM) merupakan salah satu cara asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengetahui kemampuan individu dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi salah satunya adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap kurikulum pendidikan di program studinya. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil observasi dan layanan konseling yang dilakukan oleh tim Unit Layanan Bimbingan dan Konseling (ULBK) FKIP ULM kecenderungan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa dari program studi biologi FKIP ULM adalah terkait pada bidang akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran permasalahan di bidang penyesuaian terhadap kurikulum pada mahasiswa program studi biologi FKIP ULM. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di program studi biologi FKIP ULM. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi biologi FKIP ULM angkatan 2016 yang berjumlah 50 orang mahasiswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yang didapatkan 24 orang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran permasalahan di bidang penyesuaian terhadap kurikulum adalah dengan asesmen non tes Daftar Cek Masalah (DCM). Teknik analisis data menggunakan persentase hasil DCM di bidang masalah penyesuaian terhadap kurikulum. Diketahui hasil persentase permasalahan di bidang penyesuaian terhadap kurikulum mahasiswa program studi biologi FKIP ULM adalah 58,3% termasuk kategori kurangdankurangsekali. Hal ini menunjukkan bahwa lebihdarisetengahresponden mahasiswa program studi biologi FKIP ULMangkatan 2016 memiliki permasalahan di bidang tersebut.

Kata kunci: Asesmen, penyesuaian, kurikulum pendidikan

ABSTRACT

Non test assessment Daftar Cek Masalah (DCM) is one of the assessment method in guidance and counseling service to identify problems, one of them is curriculum adaptation in academic problems. It is done based on observational result of academic guidance and counseling that has been done by Unit Layanan Bimbingan dan Konseling (ULBK) FKIP ULM that there is a tendency of curriculum adaptation problems at students of biology study program at FKIP ULM. The research purpose is to describe students of biology study program's problem of curriculum adaptation in academic context. The research is descriptive qualitative research that has been done at biology study program FKIP ULM. The population sample is the students of biology study program FKIP ULM. The result of research is the average of students at biology study program at FKIP ULM is having a problem with curriculum adaptation in academic field.

Keywords: Assessment, Adaptation, Academic Curriculum

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah membantu individu mencapai perkembangan sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga diperoleh generasi bangsa yang berkualitas pada bidang akademis, religius dan sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yakni: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan dukungan yang harmonis dari penyelenggara pendidikan dan sistem pendidikan itu sendiri dengan memberikan fasilitas yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi peserta didik secara optimal, salah satunya adalah membantu peserta didik



menyesuaikan diri terhadap kurikulum pendidikan yang harus mereka tempuh dalam jangka waktu yang sudah ditentukan secara tepat waktu. Hal ini sangatlah penting karena apabila peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap kurikulum pendidikan, maka mereka dapat melakukan kegiatan belajar dengan nyaman dan memiliki motivasi yang tinggi. Wulandari dan Nazar (2013) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang positif adalah apabila individu dapat mewujudkan kesesuaian, kecocokan dan keharmonisan antara dorongan pribadi dan tuntutan atau harapan lingkungan sosial sehingga terjadi perkembangan pribadi yang sehat. Orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mempunyai perkembangan mental yang sehat.

Namun dari hasil kegiatan layanan konseling pada mahasiswa di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) khususnya di program studi Biologi oleh Unit Layanan Bimbingan dan Konseling (ULBK) diperoleh data bahwa kecenderungan cukup banyaknya mahasiswa yang berkeinginan pindah program studi bahkan berhenti kuliah. Setelah dilakukan layanan konseling secara intensif dan mendalam rata-rata alasan ataupun penyebab permasalahannya adalah karena ketidakmampuan mereka menyesuaikan diri terhadap kurikulum pendidikan diprogram studi biologi yang harus mereka tempuh dan selesaikan.

Selain itu proses transisi atau perubahan tingkat pendidikan yang sebelumnya mereka tempuh ditingkat sekolah menengah atas (SMA) ketingkat universitas yang tentunya perubahan cukup signifikan baik dari segi proses penyelenggaraan pendidikannya serta dari waktu proses belajar dan pembelajarannya yang jauh berbeda di saat mereka SMA. Hal ini tentu terkait terhadap penyesuaian diri peserta didik terhadap perubahan kurikulum pendidikan yang harus mereka hadapi seiring dengan tahapan tingkat pendidikan yang harus mereka tempuh selanjutnya.

Kurikulum sebagai sebuah rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum yang tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan program dan rencana yang telah dibuat, peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mengembangkan dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru harus merancang keterlibatan secara aktif peserta didik secara penuh untuk melakukan aktivitas belajar.

Adanya permintaan pemberian layanan konseling kepada beberapa mahasiswa dari prodi Biologi yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui seberapa besar permasalahan terkait penyesuaian diri terhadap kurikulum pendidikan pada mahasiswa prodi Biologi FKIP ULM. Penelitian ini

menjadi penting karena penyesuaian diri terhadap kurikulum merupakan salah satu faktor yang menjadi stimulus stress seorang mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran permasalahan di bidang penyesuaian terhadap kurikulum pada mahasiswa program studi biologi FKIP ULM. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran permasalahan di bidang penyesuaian terhadap kurikulum pada mahasiswa program studi biologi FKIP ULM.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, agar mampu menjawab pertanyaan (masalah) penelitian secara valid, objektif, tepat dan efisien (Hariwijaya & Triton, 2008). Tempat penelitian dilakukan di program studi pendidikan biologi FKIP ULM Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2016 program studi pendidikan biologi FKIP ULM Banjarmasin yang berjumlah 50 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* (Arikunto, 2006), dengan mendapatkan 24 orang mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri mahasiswa terhadap kurikulum pendidikan yang ada diprogram studi biologi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen non tes yang dimiliki oleh ULBK FKIP ULM yaitu Daftar Cek Masalah (DCM). DCM merupakan daftar cek yang secara khusus disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan masalah yang sedang atau pernah dialami individu khususnya terkait dengan permasalahan penyesuaian diri terhadap kurikulum pendidikan yang menjadi topik penelitian ini. Penggunaan DCM dilakukan atas dasar pertimbangan efisien, intensif, validitas, dan reliabilitas, yang telah teruji sebelumnya. (Sutoyo dan Supriyo, 2008)

DCM ini terdiri dari 240 butir pernyataan dan 12 bidang masalah yang terbagi dalam 4 bidang bimbingan yakni: pribadi, sosial, belajar dan karir. Beberapa aspek yang berusaha diungkap lewat DCM ini adalah: 1) Kesehatan, 2) Keadaan ekonomi, 3) Kehidupan keluarga, 4) Agama dan moral, 5) Rekreasi dan hobi, 6) Hubungan pribadi, 7) Kehidupan sosial dan organisasi, 8) Masalah remaja, 9) Penyesuaian terhadap sekolah, 10) Penyesuaian terhadap kurikulum, 11) Kebiasaan belajar, 12) Masa depan dan cita-cita.

Cara Pengerjaan DCM:

- Mahasiswa diminta menuliskan identitasnya secara lengkap sesuai format isian yang disediakan dalam lembarjawab DCM.
- Mahasiswa dipersilahkan membaca item-item yang di dalamnya berisi pernyataan-pernyataan yang mengandung permasalahan-permasalahan yang biasa dialami oleh individu.



- c. Mahasiswa diminta menuliskan nomer item pernyataan di lembar jawab, jika masalah tersebut sesuai dengan yang pernah dialami atau sedang dialami
- d. Memotivasi mahasiswa agar dapat mengerjakan dengan jujur, dengan memberikan jaminan kerahasiaan akan semua jawabannya
- e. Menginformasikan bahwa hasil DCM akan dijadikan acuan dalam memberikan layanan (bantuan) pada mahasiswa.

- f. Waktu yang diberikan pada mahasiswa setara dengan satu jam pelajaran, yakni 40 menit.

Dalam pengolahannya DCM ini dapat dianalisa secara kelompok dan individu, sedangkan aspek yang dianalisa adalah perbutir masalah dan pertopik. Langkah-langkah analisa secara individual adalah sebagai berikut :

- a. Menjumlah item yang menjadi masalah individu pada setiap topik masalah.
- b. Mencari presentasi per-topik masalah dengan cara mencari rasio antara jumlah butir yang menjadi masalah dengan butir topik masalah.

$$\frac{(Nm)}{N} \times 100\%$$

Nm : Jumlah butir yang menjadi masalah individu dalam setiap Topik

N : Jumlah butir pada topik masalah tersebut.

- c. Mencari jenjang (rangking) masalah dengan cara mengurutkan % topik masalah mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil.
- d. Mengkonversikan % masalah ke dalam predikat nilai A, B, C, D, dan E sebagai berikut :

0 %	=	A (Baik)
1 % -10 %	=	B (CukupBaik)
11%-25%	=	C (Cukup)
26 % - 50 %	=	D (Kurang)
51 % -100 %	=	E (KurangSekali)

Langkah langkah analisa secara kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Analisa perbutir masalah

- Menjumlahkan banyaknya mahasiswa yang mempunyai butir masalah yang sama untuk setiap butir.
- Mencari prosentase masalah dengan cara mencari rasio antara banyaknya mahasiswa yang bermasalah untuk butir tertentu dengan jumlah mahasiswa

$$\frac{(Nm)}{N} \times 100 \%$$

Nm : Banyaknya mahasiswa yang bermasalah untuk butir tertentu.

N : Banyaknya mahasiswa yang mengerjakan DCM

- b.

- c. Analisa per topik masalah

- Harus diketahui jumlah mahasiswa yang mengerjakan DCM
- Harus diketahui jumlah butir yang menjadi masalah mahasiswa (dicek)
- Menghitung Prosentase permasalahan topik

$$\frac{Nm}{Nxm} \times 100\%$$

Nm : Jumlah butir masalah yang dicek

N : Jumlah mahasiswa yang mengerjakan DCM

m : Jumlah butir dalam topik masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

DCM diberikan secara klasikal kepada sampel yang terpilih sebanyak 24 orang mahasiswa program studi pendidikan biologi angkatan 2016, untuk mengetahui secara mendalam fenomena yang terjadi terhadap kajian permasalahan dalam penelitian ini.

Dari responden penelitian diketahui hasil persentase permasalahan di bidang penyesuaian terhadap kurikulum mahasiswa program studi biologi FKIP ULM adalah 58,3% termasuk kategori kurang dan kurang sekali. Hal ini menunjukkan bahwa setengah lebih dari responden mahasiswa program studi biologi FKIP ULM angkatan 2016 memiliki permasalahan di bidang tersebut.

**Tabel 1. Distribusi kategorisasi tingkat masalah yang di alami**

Responden	Jumlah Pilihan pada Setiap Aspek Masalah											Blj	Cit	Σ	%
	Kes	Eko	Kel	Agm	Rek	Pri	Sos	Rem	Sek	Kur	Kategori				
1	0	0	1	0	2	0	0	1	0	1	Cukup baik	4	0	9	4%
2	7	7	2	2	4	8	4	2	2	3	Cukup	7	7	55	23 %
3	6	5	0	0	3	1	3	0	3	5	Cukup	6	3	35	15 %
4	2	3	2	1	6	8	3	5	3	8	Kurang	7	4	52	22 %
5	9	4	1	2	9	8	2	2	3	7	Kurang	10	5	62	26 %
6	10	7	6	4	11	10	10	4	5	14	Kurang sekali	14	10	105	44 %
7	6	5	2	1	5	3	2	6	3	2	Cukup baik	9	5	49	20 %
8	3	9	3	1	7	5	6	2	3	5	Cukup	7	11	62	26 %
9	4	0	2	0	0	1	3	1	3	2	Cukup baik	5	4	25	10 %
10	12	4	2	3	7	8	4	3	3	2	Cukup baik	10	9	67	28 %
11	12	6	8	2	6	12	9	9	9	11	Kurang sekali	7	14	105	44 %
12	6	2	2	3	6	4	5	4	6	8	Kurang	8	6	60	25 %
13	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	Cukup baik	3	2	18	8%
14	7	0	3	3	7	11	6	4	12	16	Kurang sekali	14	13	96	40 %
15	5	3	2	3	5	4	3	2	5	7	Kurang	11	7	57	24 %
16	5	2	0	0	4	5	4	2	3	5	Cukup	5	5	40	17 %
17	7	2	2	4	7	15	17	6	10	12	Kurang sekali	13	17	112	47 %
18	8	5	5	5	6	15	5	8	10	15	Kurang sekali	14	14	110	46 %
19	7	5	6	2	4	3	1	1	2	6	Kurang	9	3	49	20 %
20	3	6	0	3	8	11	9	7	7	7	Kurang	12	4	77	32 %
21	5	2	1	0	2	4	3	2	2	7	Kurang	7	6	41	17 %
22	10	3	2	6	1	9	2	6	5	3	Cukup	4	5	56	23 %
23	11	5	3	4	3	6	6	0	8	6	Kurang	7	11	70	29 %
24	8	0	4	5	8	10	7	0	7	11	Kurang sekali	9	11	80	33 %



Penyesuaian diri adalah konstruk psikologi yang dapat dipahami secara luas dan kompleks, melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya. (Desmita, 2010)

Pada aspek penyesuaian yang berkaitan dengan akademik adalah bagaimana individu menghadapi perubahan kurikulum yang harus mereka hadapi pada perodesasi kehidupan yang terjadi melalui perubahan dalam tindakan dan sikap, karena sepanjang hidup individupasti akan mengadakan perubahan perilaku, dihadapkan pada kenyataan dirinya maupun lingkungannya yang terus berubah seiring dengan perkembangan usia dan tingkat pengetahuan individu.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kualitas penyesuaian yang penting adalah dinamisme atau potensi untuk berubah. Penyesuaian terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respons. Khususnya peserta didik penyesuaian juga tampil dalam bentuk menyesuaikan kebutuhan psikologis seseorang dengan sistem pendidikan yang menuntut peserta didik patuh dan taat terhadap sistem tersebut.

Dalam hal ini, pendidikan merupakan wadah untuk individu mengembangkan potensi dan kapasitas mentalnya agar terus tumbuh dan berkembang secara optimal untuk itu diperlukan kurikulum sebagai bagian penting dalam pendidikan untuk mengatur pendidikan itu sendiri agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara tepat guna. Sehingga dibutuhkan kerjasama dan penerapan pola kurikulum dari semua pihak khususnya peserta didik sebagai objek dari keterlaksanaan kurikulum.

Setiap individu memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu sesuai dengan proses pendekatan yang digunakannya. Dapat kita temui respons individu yang bereaksi tanpa beban, siap mengikuti perubahan situasi yang harus mereka hadapi, namun ada pula beberapa individu yang memberikan reaksi tertekan terhadap perubahan situasi, memberikan anggapan bahwa hal itu sebagai beban dan ancaman terhadap diri mereka, sehingga menjadikan mereka stres, tegang, konflik, frustrasi bahkan menimbulkan sakit secara fisik. Apabila hal ini dibiarkan akan terjadi ketidak selarasan atau kurang harmonisnya antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum pendidikan.

Ketidak selarasan ini disebabkan oleh adanya perbedaan yang berkaitan erat dengan bagaimana individu mempersepsi, menilai dan mengevaluasi situasi yang dihadapinya. Karena dalam mempersepsikan suatu situasi individu akan membuat sejumlah asumsi tentang dirinya, tentang dunia diluar dirinya dan tentang relasi dirinya dengan dunia di luar dirinya melalui *self system* yang dimilikinya. *Self system* ini diperoleh dari proses belajar sepanjang hidupnya.

Terlihat dari hasil pemberian tes DCM pada mahasiswa tersebut 58,3% dari responden menunjukkan mahasiswa tersebut termasuk dalam kategori kurang dan

kurang sekali dalam aspek penyesuaian diri terhadap kurikulum pendidikan. Hal ini berarti bahwa mahasiswa tersebut memiliki permasalahan di bidang tersebut.

Sebanyak 14 dari 24 responden menunjukkan hasil tersebut, dengan 6 dari 14 responden termasuk kedalam kategori kurang sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa semester 4 pun masih merasakan kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap kurikulum pendidikan. Padahal seharusnya di semester tersebut, mahasiswa sudah mampu mengatasi permasalahan terkait.

Hal ini perlu menjadi perhatian bahwa dengan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan perlu adanya perhatian terkait dengan penyesuaian diri pada kurikulum pendidikan pada mahasiswa program studi pendidikan biologi FKIP ULM. Dengan begitu diharapkan permasalahan terkait dapat diatasi sebelum permasalahan tersebut mempengaruhi kehidupan akademik mahasiswa yang bersangkutan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa mahasiswa program studi pendidikan biologi FKIP ULM memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri terhadap kurikulum pendidikan dengan prosentasi kelompoksebesar 58,3% responden termasuk dalam kategori kurang dan kurang sekali.

Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bahwa hal ini perlu diberikan perhatian secara khusus oleh lembaga penyelenggara pendidikan terkait untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri terhadap kurikulum pendidikan dengan melakukan program-program layanan kepada mahasiswa khususnya program orientasi terkait pada penyesuaian diri mahasiswa pada kurikulum pendidikan pada program studi dan program pelatihan manajemen diri pada aspek intrapersonal dan interpersonal untuk mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006) *Metode Penelitian Kulitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Daftar Cek Masalah*. Tidak diterbitkan. FKIP ULM. Banjarmasin.
- Desmita(2010)*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hariwijaya & Triton. (2008) *Pedoman Penelitian Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. (2013). *Pemahaman Individu*. Kencana. Jakarta. ULBK. (2015).
- Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.



Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Wulandari dan Nazar. 2013. *Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 8, no.2, agustus 2013: 698-707. Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.





STUDI DESKRIPTIF MENGENAI FAKTOR LINGKUNGAN PEMBENTUK ATLET BERPRESTASI

DESCRIPTIVE STUDY OF ENVIRONMENTAL ATHLETES FOR ACHIEVING ENVIRONMENTAL FACTORS

Muhammad Arsyad

Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri No.3, RW.02, Pangeran, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70124, Indonesia

E-mail: arsyad.bk@ulm.ac.id

No Handphone: +62 817 2323 254

ABSTRAK

Prestasi bagi seorang atlet merupakan hal yang penting. Semakin tinggi prestasi olahraga seorang atlet maka semakin besar kebanggaan suatu daerah atau negara. Meraih prestasi bagi seorang atlet tidaklah mudah, karena membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Bagi siswa atlet, prestasi terbesarnya adalah tidak hanya mampu meraih medali di lapangan, namun juga mampu mencapai kesesuaian secara akademik di sekolah maupun di kampus. Faktor yang mempengaruhi prestasi tersebut salah satunya yaitu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil dua orang atlet yang pernah meraih prestasi nasional. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan dari keluarga dalam proses latihan sangat berpengaruh terhadap penampilan atlet. Selain itu, situasi lingkungan olahraga juga sangat berpengaruh terhadap penampilan dan prestasi atlet. Lingkungan olahraga ini diantaranya adalah interaksi antara atlet dengan atlet dan antara atlet dengan pelatih. Pelatih mempunyai peran yang sangat penting, melatih, mengarahkan, membuat program latihan, dan menjadi teman. Fasilitas yang menunjang akan sangat berguna pula dalam pembentukan atlet menjadi berprestasi. Selain itu teman juga sangat berperan dan dibutuhkan untuk saling memberi masukan, evaluasi dan juga menjadi teman dalam sparing partner.

Kata Kunci: Atlet, Prestasi, Lingkungan, Olahraga

ABSTRACT

Achievement for an athlete is crucial. The higher the sporting achievement of an athlete the greater the pride of a region or country. Achievement for an athlete is not easy, because it requires struggle and sacrifice. For student athletes, his greatest accomplishment was not only able to win a medal in the field, but also able to achieve conformity academically in school or in college. One of them factor to affect the achivement is environment. This study aimed to describe the environmental factors forming outstanding athlete. This research is a qualitative descriptive study took two athletes who had won the national achievement. Based on the research results found that support from the family in the exercise process is very influential on the appearance of athletes. In addition, the sports environment situation is also very influential on the performance of athletes. This sporting environment including the interaction between athletes with athletes and between athletes with coaches. The coach has a very important role, training, directing, setting up an exercise program, and becoming a friend. Facilities that support will be very useful also in the formation of athletes to be achievers. Besides friends are also very instrumental and necessary to give each other feedback, evaluation and also be a friend to a sparing partner.

Keywords: Athlete, Achivement, Environment, Sport



Indonesia merupakan salah satu negara yang selalu berpartisipasi dalam kompetisi olahraga, baik di tingkat Asia Tenggara, Asia, dan Olimpiade (dunia). Keikutsertaan Indonesia dalam kegiatan kompetisi olahraga merupakan salah satu bentuk perjuangan Bangsa Indonesia dalam mengharumkan nama bangsa. Beberapa prestasipun dapat ditorehkan, akan tetapi prestasi para atlet Indonesia melalui pasang surut. Berdasarkan berita yang ditulis Susanto 30 Agustus 2017 (Sindonews.com) menuliskan data perolehan medali SEA Games 2017 Malaysia, Indonesia memperoleh total medali 191 dengan rincian 38 emas, 63 perak, dan 90 perunggu dengan berada di peringkat ke-5. Pada tahun 2015, Indonesia juga berada pada posisi ke-5 dengan perolehan total medali 177, 45 emas, 58 perak, dan 74 perunggu (Sport.bisnis.com, 15 juni 2015). Perolehan medali tersebut menurun dibandingkan dengan SEA Games 2013 Myanmar (sidomi.com), dengan perolehan total medali 260, 65 emas, 84 perak, dan 111 perunggu dengan berada di peringkat 4.

Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa prestasi atlet olahraga Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis, dari 65 medali emas di tahun 2013 menjadi 45 medali emas di tahun 2015 dan 38 medali emas di tahun 2017. Hal ini merupakan kegagalan prestasi olahraga Indonesia, karena tidak dapat memenuhi target yang telah di canangkan. Kegagalan tersebut tentu menjadi sorotan bagi pemerintah dalam pembinaan olahraga Indonesia terutama dalam menghadapi ASIAN Games yang semakin mendekat pada bulan Agustus 2018 mendatang. Berbagai upaya dan pembinaan coba dikembangkannya oleh para praktisi dan juga ilmuwan olahraga agar mampu mendongkrak prestasi olahraga Indonesia.

Disamping turunnya prestasi olahraga Indonesia, masih ada juga hal yang membanggakan dari atlet Indonesia pada cabang bulutangkis dari pasangan ganda campuran Indonesia, Liliyana Natsir dan Tontowi Ahmad yang mampu mempersembahkan medali emas pada olimpiade RIO tahun 2016. Pada olimpiade tahun 2012 di London, Indonesia tidak memperoleh medali emas (kompas.com). Artinya walaupun mengalami keterpurukan prestasi olahraga, tetapi Indonesia masih mampu memperoleh medali emas dalam setiap kompetisi.

Permasalahan prestasi olahraga tersebut juga dirasakan di nasional dari berbagai daerah di Indonesia. Provinsi Kalimantan selatan merupakan salah satu daerah peserta kejuaraan olahraga nasional. Pada PON 2012 Kalimantan selatan mengalami penurunan prestasi dibandingkan pada PON 2008, dari 7 medali emas di tahun 2008 menjadi 5 medali emas di tahun 2012. Namun mengalami peningkatan pada PON 2016 dengan perolehan 9 medali emas. Peningkatan tersebut tentu mendapatkan perhatian yang luar biasa dari pemerintah daerah terutama pada cabang olahraga unggulan provinsi Kalimantan Selatan yaitu menembak. Berdasarkan data dari KONI Provinsi Kalimantan Selatan, cabang olahraga menembak mampu

mempersembahkan 10 medali, dengan rincian 4 medali emas, 3 perak dan 3 perunggu pada PON 2016 Jawa Barat.

Prestasi para atlet Kalimantan Selatan terutama pada cabang olahraga menembak tentu tidak didapatkan dengan mudah terutama kebanyakan dari para atlet menembak Kalimantan Selatan sebagian besar adalah pelajar atau mahasiswa. Artinya selain sebagai seorang atlet mereka juga berperan sebagai seorang pelajar atau mahasiswa karena sebagian besar dari atlet cabang olahraga menembak adalah remaja. Santrock (2012) mengatakan bahwa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke awal masa dewasa, mulai usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Tidak semua remaja mampu menjalani dua kegiatan sekaligus terutama yang menekankan adanya harapan untuk keduanya seimbang, terlebih jika meraih prestasi. Hal tersebut karena masa remaja identik dengan masa badai dimana berbagai masalah sering muncul terkait dengan pencarian identitas diri, sehingga sebagian besar remaja, cenderung mengalami kemerosotan moral.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Bulan Mei 2018, dengan melakukan wawancara kepada beberapa atlet menembak Kalimantan Selatan, didapatkan bahwa sebagian besar dari mereka adalah pelajar dan mahasiswa. Selain itu, beberapa dari mereka sudah menggeluti olahraga menembak setidaknya 3 hingga 5 tahun. Beberapa diantara mereka mampu masuk di sekolah yang termasuk favorit dan unggulan di Kalimantan Selatan, dan juga mampu berkuliah di PTN di Banjarmasin. Para atlet, tersebut juga dapat berprestasi di bidang olahraga. Berdasarkan hasil kejuaraan nasional yang diikuti pada bulan Mei di Jawa Timur, dari data KONI Provinsi Kalimantan Selatan, para atlet menembak mampu mendapatkan 5 medali emas.

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia, prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari proses yang telah dilakukan (kbbi.web.id). Good (dalam Kurniawati, 2005) mendefinisikan prestasi sebagai *performance* kecakapan yang memperlihatkan kemampuan dalam menguasai pengetahuan dan keadaan mengenai ketrampilan dan pengetahuan setelah dibandingkan dengan standart yang telah ditetapkan. Artinya prestasi olahraga adalah hasil atau capaian seorang atlet dari hasil latihan yang telah dilakukan dengan menjadi juara dalam sebuah kompetisi. Seperti yang ditambahkan oleh Maksum (2005) Prestasi tinggi ditunjukkan dengan adanya peringkat yang berhasil diraih dalam olahraga, misalnya peringkat nasional, peringkat regional, atau peringkat internasional.

Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa prestasi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang atlet baik untuk dirinya, daerah ataupun negara. Namun, hal tersebut menjadi berbeda ketika seorang atlet juga menjadi seorang pelajar atau mahasiswa. Brettschneider (dalam Jonker, Elferink-

Gemser & Visscher, 2009) mengatakan bahwa tahun penting dalam bakat (usia 12-18 disebagian besar olahraga) adalah periode dimana kemajuan pesat harus dilakukan dalam olahraga untuk mencapai kemahiran, tetapi pada saat yang sama juga merupakan periode dimana tekanan besar terjadi di sekolah. Akibatnya, atlet berulang kali dihadapkan pada tekanan yang kuat dimana sebagian waktu dan energinya digunakan untuk kegiatan olahraga, sedangkan mereka juga harus mengejar tuntutan akademik dari sekolah. Hal tersebut terjadi karena pada tahap tersebut atlet harus membuat keputusan untuk menjadi atlet elit dan sebagai hasilnya harus menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka pada pelatihan (Côté dkk, 2004), sedangkan pada tingkat akademik, siswa harus memilih arah untuk orientasi akademik masa depan mereka juga (Wylleman dkk, 2004). Hal tersebut berarti bahwa mereka yang menjadi siswa atlet tentu tidak akan mudah untuk dapat meraih prestasi olahraga. Bagi seorang siswa atlet, berprestasi tidak hanya dilapangan olahraga tetapi juga harus mampu menyesuaikan dengan tuntutan akademik yang bertujuan untuk persiapan masa depan.

Untuk dapat mempersembahkan prestasi maka ada banyak faktor yang akan berpengaruh, baik internal maupun eksternal. Slameto (1998) menyebutkan bahwa prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi faktor biologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, yang terbagi menjadi lingkungan sosial, budaya dan lingkungan fisik (fasilitas).

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terkait faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi dengan judul “studi deskriptif mengenai faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi”. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran secara deskriptif mengenai faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006). Deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang diarahkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah dua orang atlet menembak WASAKA Provinsi Kalimantan Selatan yang aktif menjadi atlet dan juga aktif dalam kegiatan akademik (mahasiswa). Selain itu atlet tersebut mampu mempersembahkan medali bagi daerah terutama pernah mendapatkan medali emas di kejurnas, PON, ataupun even kompetisi Internasional. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari kedua responden didapatkan bahwa ada tiga faktor lingkungan yang cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan prestasi atlet, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/kampus, dan lingkungan olahraga (pengurus, pelatih dan sejawat). Crow dan Crow (dalam Hartanti, dkk, 2004) mengatakan bahwa proses untuk meraih prestasi olahraga dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor aktivitas (faktor psikologis yang memberikan dorongan kepada individu untuk belajar), faktor organisme (faktor terkait dengan alat-alat indera), dan faktor lingkungan (faktor yang secara psikologis mempengaruhi proses secara keseluruhan). Selain itu, menurut Slameto (1998) juga mengatakan bahwa terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi seseorang, yaitu faktor Sosial (lingkungan keluarga dan masyarakat), Faktor budaya, dan faktor lingkungan fisik (fasilitas dan iklim belajar). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan dari kedua responden yang menjadi subjek penelitian, yaitu bahwa proses perkembangan kemampuannya dalam olahraga sangat didukung oleh keluarga dalam memberikan kebebasan, mengarahkan dan memfasilitasi peralatan dalam melakukan aktivitas olahraga. Pada responden 1, orangtua memberikan kebebasan dalam menjalankan aktivitas menembak dengan tidak mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, sehingga responden mampu menjadi pribadi yang tanggung dengan mampu berprestasi baik di olahraga maupun di sekolah. Sedangkan pada responden 2, orangtua awalnya mengenalkan olahraga menembak karena ayah juga aktif sebagai anggota perbakin, ibu atlet panahan dan kakak juga atlet menembak. Selain itu, responden 2 juga mendapatkan fasilitas dari orangtua dengan dibuatkan baju dan sepatu untuk mengikuti menembak dengan senjata yang juga warisan dari kakak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam mendukung berkembangannya prestasi atlet, karena lingkungan keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter atlet. Yusuf dan Nurihan (2007), keluarga dipandang sebagai penentu utama pada pembentukan kepribadian



seseorang. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi pada anak, selain itu kebanyakan anak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan juga pada anggota keluarga merupakan “significant people” bagi pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut berarti adanya interaksi faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi seseorang dengan faktor internal pembentuk prestasi. Hal ini karena faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk karakter kepribadian seseorang dalam menjalani aktivitas dan meraih prestasi.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan olahraga juga sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan dan prestasi atlet. Seperti yang dikatakan Maksun (2005) Ketika seseorang memusatkan untuk menjadi atlet, lingkungan olahraga menjadi lingkungan utamanya dalam meraih dan meniti karir sebagai seorang atlet yang berprestasi. Hal yang menjadi penting dalam lingkungan olahraga adanya fungsi dan peran pelatih, interaksi antara pelatih dan para atlet, serta adanya dukungan dari pengurus disertai dengan fasilitas yang memadai untuk proses latihan. Peran pelatih dalam olahraga adalah sebagai mentor, teman, penyusun dan pelaksanaan dari program latihan yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Hal inilah yang menjadikan peran serta pelatih menjadi sangat penting dalam olahraga. Seperti sebuah kiasan tidak ada atlet tanpa pelatih dan tidak ada pelatih tanpa atlet. Ini menandakan bahwa interaksi serta kerjasama antara atlet dan pelatih dalam proses pelatihan menjadi dasar yang kuat untuk pembentukan atlet berprestasi. Seperti yang dikatakan Maksun (2005) bahwa didalam lingkungan olahraga, pelatih merupakan figur sentral. Artinya bahwa pelatih tidak hanya menyusun program namun juga dapat menunjukkan peran sosialnya sebagai seorang kawan ataupun orangtua. Hal ini pulalah yang dirasakan oleh kedua responden dengan pelatih inti yang melatih mereka sejak berada di Banjarmasin. Beragam program yang dibuatkan pelatih berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pelatih mampu mengarahkan dan membimbing kedua responden untuk melakukan aktivitas yang sesuai untuk gerakan dan posisi yang baik untuk menghasilkan skor tembakan yang baik. Namun adanya interaksi yang kurang fair play dalam persaingan sesama atlet juga mempengaruhi iklim latihan, seperti adanya like dan dislike antar individu sehingga respon yang didapatkan juga menjadi iklim latihan menjadi kurang nyaman. Efeknya adalah adanya perselisihan dan sikap iri antara satu atlet dengan atlet lain, terutama yang lebih dekat dengan pelatih.

Selain pelatih, pengurus cabang olahraga juga cukup berpengaruh terhadap pencapaian prestasi atlet secara tidak langsung. Pengurus yang mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada atletnya akan membuat atletnya lebih berkembang. Selain itu,

faktor fasilitas fisik yang telah disediakan oleh pengurus juga ikut andil dalam mendukung perkembangan kemampuan latihan atlet. Seperti halnya atlet menembak Kalimantan Selatan yang diberikan fasilitas berupa ruangan yang nyaman dan juga senjata yang dipinjamkan oleh pengurus cabang olahraga. Selain itu, juga didukung oleh KONI Kalimantan Selatan dengan memberikan fasilitas beberapa sasaran tembak yang terstandar digital, yang memudahkan para atlet langsung melihat skor tembaknya di layar monitor.

Faktor lingkungan yang ketiga yang juga ikut serta berpengaruh adalah lingkungan sekolah/kampus. Hal ini akan terkait dengan dukungan yang diberikan oleh sekolah untuk dapat tetap eksis dalam melakukan aktivitas olahraga. Dari kedua responden, didapatkan bahwa sekolah cukup memberikan dukungan dalam aktivitasnya menjalani kegiatan olahraga dengan tetap memberikan izin atau dispensasi ketika atlet mengikuti kejuaraan ataupun pemusatan pelatihan. Walaupun demikian, tidak semua guru di sekolah mendukung karena terkait ketertinggalan pelajaran di sekolah. Hal inilah yang menjadi dilema bagi para siswa atlet yang harus mampu menjalani dua kegiatan, yaitu olahraga dan akademik. Ketika atlet berusia sekitar 16 tahun, titik transisi penting lainnya terjadi pada tingkat atletik dan akademik. Atlet harus membuat keputusan untuk menjadi atlet elit dan sebagai hasilnya harus menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka pada pelatihan (Côté dkk, 2009). Pada tingkat akademik, siswa harus memilih arah untuk orientasi akademik masa depan mereka juga (Wylle-man dkk, 2004).

Dari kedua responden, didapatkan hasil bahwa kedua atlet mempunyai dorongan yang kuat untuk berprestasi di bidang olahraga untuk menyalurkan bakat dan hobinya dan juga tetap stabil dapat memenuhi tuntutan akademik disekolah dengan tetap mampu mendapatkan nilai standar dan mampu masuk di sekolah favorit atau unggulan di Banjarmasin. Responden mempunyai komitmen yang besar untuk dapat seimbang dalam menjalani kedua aktivitas tersebut. Walaupun mendapatkan tuntutan yang besar dari keduanya, tetapi responden memiliki semangat, motivasi dan karakter yang tangguh untuk mencapai target dan tujuannya. (Sansone dkk., & Harackiewicz dalam Cole dkk., 2004) bahwa seseorang yang tepat memutuskan sesuatu, seorang yang tangguh dengan sengaja terlibat dalam strategi untuk mengubah aktivitas menjadi sesuatu yang dianggap lebih positif, yaitu mempertahankan motivasi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Hal ini juga diperkuat oleh Gaston-Gayles (2004) melalui penelitiannya dengan menggunakan Motivasi Atlet Mahasiswa 'terhadap Olahraga dan Akademisi Questionnaire (SAMSAQ), yang menemukan bahwa motivasi akademik secara signifikan berpengaruh sebagai prediktor dalam memprediksikan prestasi akademik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan



sekolah dapat mempengaruhi prestasi olahrag seseorang jika seorang atlet memiliki motivasi dan karakter tangguh dalam dirinya untuk dapat menjalani dua aktivitas yang sama pendingnya, yaitu aktivitas olahraga dan akademik untuk persiapan masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan prestasi olahraga seorang siswa atlet adalah lingkungan. Namun lingkungan utama yang memiliki pengaruh besar seorang siswa atlet berprestasi olahraga adalah lingkungan olahraga itu sendiri. Adapun yang terlibat dalam lingkungan olahraga adalah fungsi dan peran dari pelatih dalam menyusun dan melaksanakan program latihan dengan mampu mengkondisikan iklim latihan agar kondusif dan terbangun kerjasama dan interaksi yang positif antar atlet dengan pelatih dan atlet dengan atlet. Fasilitas yang menunjang akan sangat berguna pula dalam pembentukan atlet menjadi berprestasi. Selain itu teman juga sangat berperan dan dibutuhkan untuk saling memberi masukan, evaluasi dan juga menjadi teman dalam sparing partner. Selain itu lingkungan kedua yang mempengaruhi prestasi olahraga atlet adalah lingkungan keluarga. Totalitas dukungan serta fasilitasi yang diberikan orangtua untuk menunjang aktivitas seorang atlet dalam menjalankan olahraga. Selain itu, peran lingkungan keluarga juga dapat membentuk kepribadian yang tanggung bagi seorang individu dengan mampu memberikan kebebasan kepada individu untuk dapat menjalankan hobinya di bidang olahraga dengan tidak mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Hal ini lah yang mampu membuat siswa atlet bertahan untuk dapat mampu menjalankan kedua aktivitas yang sama pentingnya untuk mampu berprestasi di olahraga dan akademik di sekolah. Yang ketiga, walaupun belum terlalu terlihat, tetapi lingkungan sekolah juga turut mendukung adanya pencapaian prestasi olahraga seorang siswa atlet dengan memberikan motivasi dan dispensasi dalam atlet menjalankan tingginya kativitas olahraganya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, Anju. (2016). Catatan Perolehan Medali di Olimpiade. *kompas.com*. Diakses 20 Juli 2018.
<https://olahraga.kompas.com/read/2016/08/18/00061331/catatan.perolehan.medali.indonesia.di.olimpiade>
- Cole, M. S., Field, H. S., & Harris, S. G. (2004). Student Learning Motivation and Psychological Hardiness: Interactive Effects on Students' Reactions to a Management Class. *Academy of Management Learning and Education, Vol. 3, No. 1*, 64–85.
- Gaston-Gayles, J. L. (2004). Examining Academic and Athletic Motivation Among Student Athletes at a Division I University. *Journal of College Student Development* Volume 45, Number 1, January/February 2004 pp. 75-83 | 10.1353/csd.2004.0005
- Hartanti, Yuwanto, L, Pambudi R.I., Zaenal, T., dan Lasmono, H.K. (2004). Aspek psikologis dan pencapaian prestasi atlet Nasional Indonesia. *Jurnal anima vol. 20 no. 1*. Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya.
- Jonker, L., Elfferink-Gemser, M. T., & Visscher, C. (2009). Talented athletes and academic achievements: a comparison over 14 years. *High Ability Studies. 20, (1)*, 55–64.
- Kemendikbud. (2012). Kamus Besan Bahasa Indonesia. Online. *kbbi.web.id*. Diakses 20 Juli 2018. <https://kbbi.web.id/prestasi>
- Kurniawati, W. (2005). Perbedaan prestasi ditinjau dari pola perilaku kepribadian tipe A-B pada olahraga paralyang. *Skripsi*. Fakultas psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Maksum, Ali. (2005). Ciri kepribadian atlet berprestasi tinggi. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, A.J. dan Yusuf, S.LN. (2007). *Teori kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development: Fourteenth Edition*. University of Texas. Dallas: McGrawHill.
- Sihombing, Martin. (2015). Perolehan Medali SEA Games 2015: Thailand Juara Umum, Indonesia Terpuruk. *Sport.Bisnis.com*. diakses 20 Juli 2018.
<http://sport.bisnis.com/read/20150615/59/443716/perolehan-medali-sea-games-2015-thailand-juara-umum-indonesia-terpuruk>
- Slameto, D. (1998). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara
- Stambulova, N., alfermann, D., Statler, T., & CÔTÉ, J. (2009). ISSP Position Stand: Career Development and Transition of Athletes. *Career Development and Transition. IJSEP, 2009, 7*, 395-412.
- Susanto. (2017). Daftar Lengkap Perolehan Medali SEA Games 2017. *Indonews.com*. Online diakses 20 Juli 2018.
<https://sports.sindonews.com/read/1235354/51/daftar-lengkap-perolehan-medali-sea-games-2017-1504095641>
- Vratislav. (2013). Klasemen Akhir Perolehan Medali SEA Games 2013 Myanmar: Indonesia Empat Besar. *Sidomi.com*. diakses 20 Juli 2018 <http://sidomi.com/249173/klasemen>



akhir-perolehan-medali-sea-games-2013-
myanmar-indonesia-empat-besar/

Wylleman, P., Alfermann, D., & Lavallee, D. (2004).
*Career transitions in sport: European
perspectives. Psychology of Sport and
Exercise, 5, 7-20.*





RANCANGAN RUANG *VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING* DI RUMAH SAKIT : SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN *VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING SPACE DESIGN IN HOSPITALS: AN ENVIRONMENTAL PSYCHOLOGY STUDY*

Imadduddin¹

*Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari ,
E-mail: imadduddin@uin-antasari.ac.id
No. Handphone : 081227266003*

ABSTRAK

Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia masih menghadapi banyak sekali hambatan dan tantangan. Ada dua faktor yang menyebabkan masalah ini terjadi, Pertama karena terbatasnya jumlah layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dan kedua karena kurangnya kualitas layanan yang ada di setiap layanan *Voluntary Counseling and Testing*. Persoalan pertama banyak terkait dengan fasilitas fisik dari VCT, yaitu berkaitan dengan desain, dari bangunan atau ruang VCT. Tulisan ini mengkaji tentang masalah fasilitas fisik dari desain ruang VCT yang ideal untuk pelayanan VCT di layanan kesehatan seperti rumah sakit. Terdapat hubungan yang interaksional antara lingkungan fisik yang ada di VCT dengan perilaku yang dimunculkan oleh orang yang mengakses VCT. Dalam mendesain ruang layanan VCT, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: tujuan dari di dirikannya VCT, perkiraan jumlah klien yang mengakses, rencana ukuran fisik ruangan VCT, fasilitas yang tersedia di dalam layanan VCT, rencana tata ruang umum yang ada disekitar layanan VCT, dan kebijakan yang diambil oleh pihak Rumah sakit terkait desain umum layanan kesehatan. Pada dasarnya ruang VCT yang ideal terdiri dari lima ruangan, yaitu ruangan tunggu, ruangan konseling, ruangan pengambilan darah, ruangan petugas kesehatan dan non petugas kesehatan dan ruang laboratorium. Ada tiga unsur yang penting dalam desain layanan, yaitu unsur sumber daya manusia, unsur sarana dan unsur prasarana. Akhirnya, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam terjadinya perubahan perilaku setiap klien VCT adalah bagaimana rancangan lingkungan VCT yang baik dan membuat setiap klien yang mengakses layanan VCT menjadi nyaman dan aman sehingga mendorong klien menjadi berubah perilakunya dari yang beresiko menjadi tidak beresiko.

Kata kunci: Ruang; Desain; Voluntery Counseling and Testing

ABSTRACT

HIV and AIDS prevention in Indonesia still faces many obstacles and challenges. There are two factors that cause this problem to occur first because of the limited number of Voluntary Counseling and Testing (VCT) services and secondly because of the lack of quality of service available in every Voluntary Counseling and Testing service. The first problem is much related to the physical facilities of VCT, that is related to the design, from the building or VCT room. this paper reviews the physical facilitation issues of VCT room design that are ideal for VCT services in health services such as hospitals. There is an interactional relationship between the physical environment present in the VCT and the behavior raised by people accessing VCT. In designing the VCT service room, there are several things to note: the purpose of the establishment of VCT, the approximate number of clients accessing, the VCT room physical size plan, the facilities available in the VCT service, the general spatial plan that exists around the VCT services, and the policies adopted by the Hospital related to the general design of health services. Basically the ideal VCT room consists of five rooms, namely waiting room, counseling room, blood-taking room, health worker room and non-health workers and laboratory room. There are three elements that are important in the design of services, namely the element of human resources, elements of facilities and elements of infrastructure. Finally, one thing to note in the changing behavior of each VCT client is how to design a VCT environment is good and make setiat clients who access the service VCT becomes comfortable and secure so it encourages clients to change their behavior from being at risk of being at risk.

Keywords: Room; Design; Voluntery Counseling and Testing



Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyebab penyakit *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* dengan cara menyerang sel darah putih sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es, dengan jumlah orang yang dilaporkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari jumlah kasus AIDS yang dilaporkan setiap tahunnya sangat meningkat secara signifikan (Lenny Octavianty, Atikah Rahayu, Fauzie Rahman, & Dian Rosadi, 2015). Masalah HIV dan AIDS sekarang ini sudah bukan lagi masalah medis dari penyakit menular semata akan tetapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyangkut aspek kehidupan manusia dan berimplikasi pada semua bidang kehidupan. Hal ini dikarenakan dampak penyebaran infeksi HIV dan AIDS yang sangat berbahaya dan banyaknya jumlah orang yang sudah terjangkit oleh virus ini (Fajar Ratna Wulansari, Nurjanah, & Suharyo, 2014). Oleh karena itu kebijakan dan penanganannya pun tidak hanya berorientasi pada sektor kesehatan semata tapi juga wajib melibatkan sektor-sektor yang lain.

Kebijakan pengendalian HIV dan AIDS sekarang ini berkiblat kepada kebijakan global *Getting To Zeroes*, yaitu menurunkan hingga meniadakan infeksi baru HIV, menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh AIDS meniadakan diskriminasi terhadap AIDS serta meningkatkan kualitas hidup ODHA dan mengurangi dampak sosial ekonomi dari HIV dan AIDS pada individu, keluarga dan masyarakat. Kebijakan tersebut akan menghadapi banyak hambatan, tantangan dan sulit dicapai jika cakupan penemuan kasus dan akses pemberian pengobatan masih rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2013, 2016b). Ada dua faktor yang menyebabkan masalah ini terjadi, pertama karena terbatasnya jumlah layanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT)* dan kedua karena kurangnya kualitas layanan yang ada di setiap layanan *Voluntary Counseling and Testing*. Persoalan pertama banyak terkait dengan fasilitas fisik dari VCT, yaitu berkaitan dengan desain, dari bangunan atau ruang VCT. Tulisan ini mengkaji tentang masalah fasilitas fisik dari desain ruang VCT yang ideal untuk pelayanan VCT di layanan kesehatan seperti rumah sakit.

Permasalahan pengembangan fisik VCT tidak hanya terkait ada atau tidaknya ruangan untuk melakukan konseling akan tetapi juga terkait dengan bagaimana desain dari tempat layanan VCT tersebut. Hal ini disebabkan tanpa adanya sebuah rancangan desain yang representatif atau memadai maka mustahil sebuah proses pelaksanaan VCT akan berperan dalam sebuah sarana untuk terjadinya perubahan perilaku untuk pemakainya. Hal ini sejalan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan atau pemahaman masyarakat Indonesia terhadap proses pelaksanaan VCT masih rendah, yaitu hanya 6,2 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Ada tiga tradisi besar orientasi teori Psikologi dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Pertama, perilaku disebabkan faktor dari dalam

(deterministik). Kedua, perilaku disebabkan faktor lingkungan atau proses belajar. Ketiga perilaku disebabkan interaksi manusia-lingkungan (Avin Fadilla Helmi, 1999). Dalam sudut pandang Psikologi Lingkungan, pentingnya desain ruangan ini merupakan manifestasi nyata dari suatu usaha untuk mentransformasikan sebuah program kedalam suatu bentuk ruangan atau lingkungan, dengan harapan terjadinya sebuah perilaku. Hal ini sejalan dengan teori lapangan yang disampaikan oleh Kurt Lewin (Gifford, 1987). Menurut Kurt Lewin, formulasi terbentuknya sebuah perilaku adalah dengan rumus $B = f(P, E)$ yang bermakna bahwa sebuah perilaku ($B = Behavior$) adalah fungsi dari orang yang bersangkutan ($P = Person$) dan lingkungan dimana orang tersebut berada ($E = Environment$). Dengan rumusan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut jelaslah bahwa terdapat sebuah hubungan interaksi antara lingkungan dengan orang atau dengan kata lain bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang akan sangat bergantung pada bagaimana keadaan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam tulisan ini akan dikaji secara lebih mendalam bagaimana permasalahan rancangan VCT khususnya di Rumah Sakit. Layanan VCT sebagai sebuah *entry point* akan sangat membantu rumah sakit maupun pemerintah dalam rangka penanggulangan HIV dan AIDS agar menjadi lebih efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur melalui membaca dan mempelajari referensi berupa jurnal ilmiah, disertasi, tesis, maupun skripsi dan juga buku yang dipublikasikan di dunia maya dan berkaitan dengan ojek penelitian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan rujukan utama dalam perbaikan kualitas layanan VCT khususnya dalam desain ruang VCT dalam rangka proses perubahan perilaku beresiko yang selama ini masih dianggap kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami VCT

Dalam melihat perkembangan jumlah angka kasus HIV dan AIDS pada saat ini yang semakin meningkat, setidaknya ada 2 hal yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan keadaan tersebut. Pertama adalah makin banyaknya individu yang ditemukan dan dilaporkan dengan HIV dan AIDS memberikan sebuah petunjuk bahwa perilaku berisiko yang terjadi di masyarakat sudah dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Sedangkan penjelasan yang kedua adalah bahwa semakin banyaknya kasus HIV dan AIDS yang ditemukan dan dilaporkan tersebut menunjukkan bahwa semakin intensif dan giatnya tenaga kesehatan yang ada di fasilitas kesehatan untuk menemukan kasus HIV dan AIDS yang terjadi di masyarakat.



Satu-satunya cara yang digunakan untuk menemukan kasus HIV dan AIDS dan sekaligus juga mengubah perilaku individu yang awalnya berisiko menjadi perilaku yang aman atau tidak berisiko menularkan HIV dan AIDS adalah dengan dengan VCT atau *Voluntert Conceling and Testing*. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Konseling dan Tes HIV-AIDS sukarela adalah suatu diskusi pembelajaran antara konselor dan klinen untuk memahami HIV dan AIDS beserta resiko dan konsekuensinya terhadap diri sendiri, pasangan dan keluarga orang disekitarnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2005).

Layanan VCT ini dapat diselenggarakan di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah maupun swasta (Kementerian Kesehatan RI, 2014b). Layanan VCT ini menjadi sangat penting dalam penanggulangan HIV dan AIDS karena layanan ini merupakan entry point atau pintu masuk untuk layanan-layanan kesehatan HIV dan AIDS yang lainnya (Kementerian Pertahanan RI & Pusat Kesehatan TNI, 2012, hlm. 26). Selain itu juga layanan VCT ini juga mempunyai peran yang vital dalam membantu perubahan perilaku individu (dari yang berisiko menularkan atau tertular menjadi tidak berisiko menularkan atau ditulari), mencegah penularan HIV, meningkatkan kualitas hidup ODHA (Imadduddin, 2018), memberikan informasi tentang pencegahan HIV dan AIDS (Andris Purwaningtiyas, Yanri Wijayanti Subronto, & Mubasysyir Hasanbasri, 2007) dan mempromosikan layanan secara dini (Diah Astuti Saputri Retnaningsih, 2016). Layanan VCT yang berkualitas tinggi berdampak juga terhadap tingginya angka akses klien ke layanan VCT (Andris Purwaningtiyas dkk., 2007).

Sampai saat ini sudah ditunjuk sebanyak 278 rumah sakit sebagai tempat rujukan untuk layanan VCT. (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Dalam pelaksanaannya, VCT harus mengikuti prinsip yang telah disepakati secara global yaitu 5 komponen dasar yang disebut 5C (*informed consent, confidentiality, counseling, correct test results, connections to, care, treatment and prevention services*) (Kementerian Kesehatan RI, 2014a). Sedangkan model layanan VCT terdiri dari dua macam, yaitu model Mobile VCT (penjangkauan dan keliling) dan model Statis VCT (Klinik VCT tetap) (Kementerian Kesehatan RI, 2006b).

Rancangan Ruang VCT

Ruangan adalah bagian dari ruang yang merupakan tempat yang dibatasi oleh bidang-bidang fisik maupun non fisik yang memiliki fungsi spesifik. Sedangkan ruang itu sendiri adalah gabungan/kumpulan dari ruangan-ruangan sesuai fungsi dalam sebuah pelayanan yang saling berhubungan dan terkait satu sama lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2016a). Tujuan dari rancangan suatu ruang pada dasarnya adalah untuk mengakomodir perilaku manusia. Menurut Gifford (Widodo, 2000) tujuan dari suatu rancangan ruang adalah sebagai berikut :

1. Tujuan habalitis (kongkuensi) yaitu mencocokkan kebutuhan dan aktifitas penghuni

atau pengguna suatu bangunan dengan setting fisik yang ada

2. Membuat para penghuni atau pemakai suatu bangunan atau lingkungan merasa nyaman
3. Kadangkala juga untuk merubah perilaku para penghuni atau pemakai bangunan atau lingkungan.

Sebuah rancangan bangunan atau lingkungan yang efektif dan efisien akan menimbulkan perasaan nyaman, aman, dan produktif bagi penghuni atau pemakainya, dan sebaliknya apabila sebuah rancangan bangunan atau lingkungan yang dirancang dengan tidak benar dan asal-asalan akan membuat perasaan tidak berdaya, tidak nyaman, tidak produktif dan menimbulkan perasaan stres (Paul Bell, Thomas C Greene, Jeffry D Fisher, & Andrew Baum, 2001). Hal tersebut juga berlaku dengan desain ruang VCT, ruang VCT yang efektif dan efisien akan menimbulkan perasaan nyaman, aman, terjaga kerahasiaannya dan produktif (Andris Purwaningtiyas dkk., 2007) bagi kliennya sehingga para klien VCT yang datang kelayanan VCT dengan berbagai alasan dan maksud (khususnya perubahan perilaku) dapat berjalan dengan lancar dan semestinya.

Sebelum membuat sebuah rancangan ruang VCT yang baik maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan, sebelum membuat sebuah ruang VCT maka harus diketahui dulu maksud dan tujuan dari dibangunnya ruang VCT tersebut.
2. Estimasi, yang dimaksud dengan estimasi ini adalah jumlah klien yang akan mengakses layanan VCT.
3. Ukuran, rencana ukuran fisik ruang harus memperhatikan kebutuhan untuk masa yang akan datang. Ini berarti juga bahwa ruang yang dibangun dalam kualitas yang bagus sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.
4. Fasilitas, adalah sejumlah fasilitas yang disediakan di ruang VCT. tentunya fasilitas ini sangat ditentukan oleh kemampuan finansial dari pengelola VCT, dukungan sumber daya manusia dan kelompok yang paling banyak dalam mengakses layanan VCT.
5. Rencana Tata Ruang, hal ini berkaitan dengan konektivitas dari ruang VCT maupun layanan VCT dengan ruang atau layanan yang lainnya.
6. Kebijakan. Kebijakan dari pengambil keputusan dari pihak rumah sakit berkaitan erat dengan bentuk desain VCT yang akan dibangun.

Ruang VCT

Pada dasarnya ruang VCT yang ideal terdiri dari lima ruangan, yaitu ruangan tunggu, ruangan konseling, ruangan pengambilan darah, ruangan petugas kesehatan dan non petugas kesehatan dan ruang laboratorium (Kementerian Kesehatan RI, 2006b).

Ruangan tunggu digunakan oleh klien untuk menunggu proses konseling dimulai. Posisi ruangan tunggu dapat berada di depan ruangan konseling maupun di depan ruang



pengambilan sampel darah. Di dalam ruangan tunggu klien seyogyanya disediakan berbagai hal seperti: 1) materi KIE (Komunikasi Informasi Edukasi berupa poster, leaflet, brosur pengetahuan tentang HIV dan AIDS, IMS Narkoba, Tuberkulosis, dan hepatitis. 2) informasi mengenai prosedur konseling dan testing. 3) kotak saran. 4) tempat sampah, tisu, dan tersedianya air mineral. 5) jika memungkinkan sediakan televisi atau mainan anak. 6) kalender. 7) buku catatan resepsionis untuk membuat sebuah perjanjian, dan 8) meja dan kursi dalam jumlah cukup dan nyaman.

Ruangan konseling harus dalam kondisi nyaman, aman, terjaga kerahasiaannya dan terpisah dari ruangan tunggu dan ruang pengambilan darah. Ruangan konseling memiliki dua pintu yang berbeda, yaitu pintu masuk dan pintu keluar sehingga klien yang sudah selesai melaksanakan konseling tidak langsung bertemu dengan klien lain yang sedang menunggu giliran. Di dalam ruangan konseling yang dapat diisi 2 sampai 3 orang tersebut dilengkapi dengan berbagai hal, seperti 1) tempat duduk bagi klien maupun konselor 2) buku catatan perjanjian klien dan catatan harian, formulir informed consent, catatan medis klien, formulir pra dan pasca testing, buku rujukan, formulir rujukan, kalender dan alat tulis 3) kondom dan alat peraga penis maupun perga alat reproduksi perempuan. 4) gambar berbagai penyakit AIDS dan alat menyuntik yang aman. 5) Buku resep gizi seimbang. 6) Tisu. 7) Air minum 8) Kartu rujukan dan 9) Lemari arsip yang dapat dikunci.

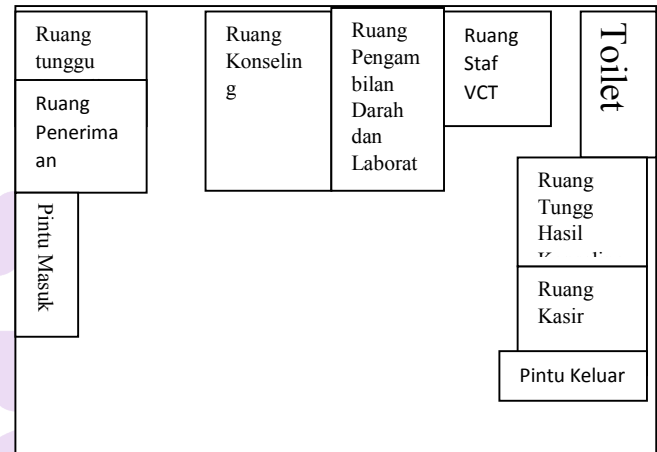
Ruangan pengambilan darah harus dekat dengan ruang konseling dan terpisah dengan ruang laboratorium. Adapun peralatan yang dipersyaratkan tersedia dalam ruangan laboratorium antara lain: 1) jarum dan semprit steril 2) tabung dan botol tempat penyimpanan darah 3) stiker kode 4) kapas alkohol 5) cairan disinfektan 6) sarung tangan karet 7) apron plastik 8) Sabun dan tempat cuci tangan dengan air mengalir 9) tempat sampah barang terinfeksi, barang tidak terinfeksi, dan barang tajam (sesuai petunjuk kewaspadaan Universal Departemen Kesehatan) 10) petunjuk pajanan okupasional dan alur permintaan pertolongan pasca pajanan okupasional.

Ruangan petugas kesehatan dan non petugas kesehatan digunakan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dari klien yang memerlukan pemeriksaan kesehatan yang lebih lanjut. Di dalam ruangan ini dapat berisi 1) meja dan kursi. 2) tempat pemeriksaan fisik. 3) stetoskop dan tensimeter. 3) kondom dan alat peraga penggunaannya. 4) KIE HIV dan AIDS serta infeksi oportunistik. 5) Blangko resep, dan 6) Alat timbangan badan.

Sedangkan laboratorium dapat terletak di bagian Patologi Klinik layanan kesehatan atau boleh juga langsung berada di dalam ruang VCT itu sendiri. Adapun materi yang seyogyanya tersedia di dalam ruangan laboratorium antara lain: 1) reagen untuk testing dan peralatannya. 2) sarung tangan karet. 3) jas laboratorium. 4) lemari pendingin. 5) alat sentrifusi. 6) ruang penyimpanan testing kit, barang habis pakai. 7) buku-buku register (stok habis pakai, penerimaan sampel, hasil

testing, penyimpanan sampel, kecelakaan okupasional) atau komputer pencatat. 8) cap tanda positif atau negatif. 9) cairan disinfektan. 10) pedoman testing. 11) pedoman pajanan okupasional, dan 12) lemari untuk menyimpan arsip yang dapat dikunci.

Berikut ini adalah contoh denah ruang VCT (Family Health Indonesia, 2007)



Unsur Penting dalam Desain Ruang VCT

Dalam sebuah layanan VCT, akan selalu terdapat tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan saling terkoneksi dalam sebuah ruang VCT, yaitu unsur sumber daya manusia, unsur sarana dan unsur prasarana (Kementerian Kesehatan RI, 2006a). Hal ini sejalan dengan pendapat Green (Lolita Sary, 2009), bahwa ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan adalah salah satu faktor pemungkin (*enabling factor*) yang memungkinkan keinginan atau tujuan dapat terlaksana dalam bentuk perilaku. Sedangkan dua faktor yang lainnya yang dapat membentuk perilaku adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*) (Wenny Chartika, Andri Dwi Hermawan, & Abduh Ridha, 2013).

Unsur sumber daya manusia berhubungan erat dengan fasilitas di dalam ruangan VCT yang akan diberikan kepada petugas atau staf yang bekerja di ruang VCT. Fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada petugas atau staf yang bekerja di ruang VCT antara lain meja untuk melakukan konseling antara konselor dengan kliennya, meja pengambilan darah, meja pemeriksaan kesehatan maupun non kesehatan, tempat pemeriksaan dan ruang untuk staf atau petugas VCT. Meja konseling diletakkan di ruangan konseling yang digunakan untuk melaksanakan konseling kepada klien baik dalam sesi konseling pra tes maupun pasca tes. Meja pengambilan darah diletakkan di ruangan pengambilan darah dan laboratorium. Digunakan sebagai tempat untuk proses pengambilan darah klien yang sudah melewati proses konseling. Meja pemeriksaan dan tempat pemeriksaan (biasanya ranjang) diletakkan di ruangan pemeriksaan kesehatan dan non kesehatan. Meja pemeriksaan dan tempat pemeriksaan digunakan petugas atau staf VCT untuk proses pemeriksaan kesehatan lanjutan bagi klien yang memerlukan. Sedangkan ruang staf VCT cenderung menjadi ruang kerja, dimana ruang ini



dapat difungsikan menjadi ruangan kepala ruangan VCT, ruangan Dokter Spesialis, ruangan manajer kasus atau ruangan penyimpanan material dan perlengkapan.

Unsur sarana berkaitan erat dengan fasilitas yang diberikan oleh layanan VCT kepada kliennya. Dalam hal sarana yang diberikan kepada klien, terdapat sejumlah fasilitas yang dapat diberikan kepada para klien layanan VCT, diantaranya adalah lokasi ruang VCT. Lokasi ruang VCT idealnya adalah tidak berada dalam posisi yang isolatif dan mudah untuk diakses oleh klien. Fasilitas yang kedua adalah dari segi bangunannya, bangunan ruang VCT sebaiknya harus kuat, utuh, terpelihara, mudah dibersihkan, terhindar dari penularan penyakit dan tahan dari bahaya kecelakaan, gempa bumi dan kebakaran. Fasilitas ketiga yang tersedia di ruang VCT dan berhubungan langsung dengan klien VCT antara lain ruang khusus untuk konseling (dengan dua pintu di sisi yang berbeda), tempat duduk yang nyaman bagi klien dan konselor, meja, tisu untuk menghapus air mata, alat peraga dan alat bantu pendidikan klien untuk menjelaskan cara pemasangan kondom, penggunaan alat pelindung, cara menolong di pasca paparan dan sebagainya dan alat pendokumentasian keadaan dan kondisi klien. Fasilitas keempat adalah papan nama atau petunjuk arah, papan nama atau petunjuk arah dipasang secara jelas sehingga memudahkan para klien untuk mengakses ke layanan VCT, selain itu juga di depan ruang VCT dipasang papan bertuliskan pelayanan VCT.

Sedangkan unsur prasarana dari layanan VCT meliputi terkait pencahayaan, limbah, dan kebisingan (Kementerian Kesehatan RI, 2006a), lokasi, harga, jam pelayanan, ketersediaan aliran listrik, air, dan sambungan telepon. Prasarana pertama yang pertamakali diperhatikan adalah masalah pencahayaan, seluruh ruangan yang ada dalam ruang VCT memiliki kecukupan cahaya maksimal, baik dengan menggunakan sumber cahaya bantu (lampu) maupun sumber cahaya alami dengan sinar matahari dan memiliki juga ventilasi udara yang memadai. Terkait masalah limbah, ruang VCT memiliki dan mengikuti pedoman sesuai standar sanitasi rumah sakit dimana layanan VCT itu berada. Pengelolaan limbah ini meliputi limbah cair maupun limbah padat. Setidak-tidaknya ruang VCT memiliki sarana pengolahan sampah sementara. Terkait permasalahan kebisingan, setiap ruang memiliki ambang maksimal tingkat kebisingan dan disesuaikan dengan fungsi dari ruang tersebut. Misalnya ruang Laboratorium maka tingkat kebisingan yang dapat ditolerir adalah sebesar 68 dbA, sedangkan ruang konseling maka batas yang dapat ditolerir adalah sebesar 45 dbA dan dijaga pengaturan suaranya sehingga proses konseling yang dilakukan tidak didengar oleh orang lain.

Terkait lokasi, idealnya lokasi layanan VCT ditempatkan di lokasi yang mudah di akses oleh klien. Selain itu, layanan VCT di tempatkan sedemikian rupa agar klien yang mengakses layanan tidak terlalu menarik perhatian klien rumah sakit lainnya misalnya tidak terletak di area yang biasa orang lain berkumpul. Sedangkan masalah harga haruslah memperhatikan situasi ekonomi dan keramagaman klien. Biaya sebaiknya tidak menjadi kendala dalam mengakses layana VCT. Biaya yang

dibebankan semestinya masih terjangkau dan jika memungkinkan dapat digratiskan (Aliansi Pemberdayaan Remaja, 2015). Sedangkan jam kerja layanan di integrasikan dengan jam kerja institusi layanan setempat dimana layanan VCT tersebut tersedia. Agar supaya klien layanan VCT tidak terlalu lama menunggu maka jumlah konselor dapat disesuaikan dengan jumlah kunjungan pada saat itu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2005).

Aliran listrik diperlukan untuk penerangan yang cukup baik agar dapat membaca dan menulis serta alat pendingin ruangan. Air diperlukan untuk mencuci tangan, kebersihan ruangan serta membersihkan alat-alat. Sedangkan sambungan telepon digunakan untuk komunikasi antar ruangan maupun antar layanan yang tersedia di rumah sakit tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2005).

Apa yang disampaikan sebelumnya tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahwa faktor sarana dan prasarana layanan VCT mempengaruhi pelaksanaan VCT (Mujiati, Sugiharti, & Bryan Mario Isakh, 2013). Selain itu juga penelitian lain memberikan kesimpulan bahwa adanya pengaruh secara bersama-sama variabel persepsi terhadap kerentanan terhadap HIV dan AIDS dengan variabel pencetus terhadap terjadinya perilaku mengakses layanan VCT. Variabel pencetus disini adalah dimaknai sebagai informasi yang yang diperoleh klien salah satunya dalam bentuk brosur HIV dan AIDS, display informasi di papan informasi, konsultasi dengan petugas kesehatan, dan alat peraga pemasangan kondom atau video yang semuanya tersedia di ruang VCT (Amik Khosidah & Sugi Purwanti, 2014)

SIMPULAN

Pada dasarnya lingkungan fisik akan berpengaruh terhadap perilaku manusia. Hal demikian juga berlaku pada lingkungan fisik di layanan VCT, akan berpengaruh pada perilaku manusia yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, salah satu hal yang paling terpenting untuk mencapai tujuan terjadinya sebuah perubahan perilaku tersebut adalah dari segi rancangannya. Dengan adanya rancangan ruangan VCT yang baik maka harapannya para klien layanan VCT akan merasa nyaman dan aman sehingga lebih memudahkan dalam proses perubahan perilaku dari yang beresiko menjadi tidak beresiko. Dalam merancang sebuah ruangan VCT yang ideal untuk terjadinya sebuah perubahan perilaku maka mutlak diperlukan kerjasama dengan yang komprehensif antara sarjana arsitek, sarjana psikologi dan sarjana kesehatan khususnya terkait HIV dan AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

Aliansi Pemberdayaan Remaja. (2015). *Access, Services and Knowledge (ASK) Programme Pedoman paket esensial*. Jakarta: Aliansi Pemberdayaan Remaja.



- Amik Khosidah, & Sugi Purwanti. (2014). Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Voluntary Counselling and Testing (VCT) Terhadap Perilaku Pencegahan HIV-AIDS. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(2), 67–78.
- Andris Purwaningtias, Yanri Wijayanti Subronto, & Mubasysyir Hasanbasri. (2007). Pelayanan HIV/AIDS di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Distant Learning Resouce Center Magister KMPK UGM*, No. 16, 1–19.
- Avin Fadilla Helmi. (1999). Beberapa Teori Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*, 7(2), 7–19.
- Diah Astuti Saputri Retnaningsih. (2016). Voluntary Counseling and Testing untuk Orang Berisiko HIV/AIDS. *al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 115–128.
- Fajar Ratna Wulansari, Nurjanah, & Suharyo. (2014). *Health Literacy Klien Voluntary Counselling and Testing (VCT) di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang Tahun 2014* (Tesis). Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Family Health Indonesia. (2007). *Standart Operasional Prosedur Klinik VCT Layanan Mandiri*. Jakarta: FHI.
- Imadduddin. (2018). Voluntey Counseling And Testing (VCT) Dalam Sudut Pandang Psikologi Konseling (hlm. 17–29). Dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Workshop Bimbingan dan Konseling 2018, Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2005). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1507/MENKES/SK/X/2005. tentang Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS secara Sukarela (Voluntery Counseling and Testing)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2006a). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 832/Menkes/SK/X/2006 tanggal 17 Oktober 2006 tentang Penetapan Rumah Sakit Rujukan bagi Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) dan Standar Pelayanan Rumah Sakit Rujukan ODHA dan Satelitnya*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS secara Sukarela (Voluntary Counselling and Testing)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) Tahun 2010*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 782/Menkes/SK/IV/2011 Tentang Rumah Sakit Rujukan Bagi Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014a). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014b). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengobatan Antiretroviral*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016a). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016b). *Petunjuk Teknis Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pertahanan RI, & Pusat Kesehatan TNI. (2012). *Modul Pelatihan Peer Leader Modul 4 HIV dan AIDS*. Jakarta: Pusat Pertahanan RI & Pusat Kesehatan TNI.
- Lenny Octavianty, Atikah Rahayu, Fauzie Rahman, & Dian Rosadi. (2015). Pengetahuan, Sikap, dan Pencegahan HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga. *Kesmas*, 11(1), 53–58.
- Lolita Sary. (2009). Analisis Pelaksanaan Strategi Pelayanan Provider Initiated HIV Testing And Counseling / PITC (Studi Kasus Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 / No. 2 / Agustus 2009*, 4(2).
- Mujiati, Sugiharti, & Bryan Mario Isakh. (2013). Gambaran Pelaksanaan Layanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) dan Sarana Prasaranan Klinik VCT di Kota Banjarmasin Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(3), 153–160.
- Paul Bell, Thomas C Greene, Jeffry D Fisher, & Andrew Baum. (2001). *Environmental Psychology*. Orlando: Hartcourt College Publishers.



Wenny Chartika, Andri Dwi Hermawan, & Abduh Ridha. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Akses Informasi HIV/AIDS dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Pengguna Napza suntik di Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan - JuManTik*, 163–172.

Widodo, P. B. (2000). Rancangan perpustakaan di perguruan tinggi: kajian psikologi lingkungan. *Buletin Psikologi*, 8(1), 33–46.





IMPLIKASI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA DAN PEMUDA DALAM LINGKUNGAN PERKOTAAN

SOCIAL MEDIA IMPLICATIONS ON YOUTH AND YOUTH BEHAVIOR IN URBAN ENVIRONMENT

Frendly Albertus¹, Pahmi Hidayat² dan Muh. Harianto Ahamung³

*Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Jl. Juanda No. 80, Kota Samarinda, 75124, Negara Indonesia
No. Handphone : 08525287818*

ABSTRAK

Media Sosial sudah menjadi ketergantungan di kalangan masyarakat khususnya kalangan remaja dan pemuda. Sehingga media sosial berpengaruh besar dalam perubahan perilaku remaja dan pemuda. Dari dampak positif dan negatif. Menurut Crish Garret (2009) media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki peminat yang banyak tidak terkecuali para remaja, bahkan usia di bawah umur sudah memiliki akun media sosial pribadi. Dalam kondisi sosial saat ini penggunaan media sosial sangat digandrungi oleh berbagai macam usia. Khususnya para pemuda dan remaja memiliki nilai tersendiri yang punya unsur dominasi dalam penggunaan alat ini. Maka perlu adanya pendidikan karakter untuk melindungi mereka dalam menggunakan aplikasi tersebut. Yaumi (2014) Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Penggunaan media sosial seharusnya didukung oleh elemen ini, dikarenakan para remaja dan pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali oleh pendidikan yang mampu memotivasi serta membuat mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan cara wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Media sosial hadir untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan manusia terkait kemajuan teknologi dewasa ini, dikarenakan tingkat peradaban dunia yang berskala kompleks dan juga didukung oleh perkembangan pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa social media hadir membawa dampak positif dan negatif terhadap pola perilaku manusia secara individu dan kelompok.

Kata kunci: Implikasi, Media Sosial, remaja, pemuda, perkotaan

ABSTRACT

Social media already be dependence among people community especially among teens and young man. So that social media take effect big in change behavior teens and young man. From impact positive and negative. According to Crish Garret (2009:78) Social Media is tools, services and facilitating communication relationship between people with one each other and have many enthusiasts no except teenagers, even age in under age already have social media even age in under age alerady have social media accounts personal. In condition social moment this use of social accounts personal. In condition social moments this use of social media very loved by various kind of age. Especially the youth and teens have value its own got element domination in use tool this. Then need existence education character for protect they in use the application. Yaumi (2014:8-9) education character is a deliberate attempt to help people understand, care about, and do on basic values ethics. Use of social media should supported by element this, because of teenagers and young man as generation successor nation must provided by education capable motivate and make they for be more personal good to in front of capable motivate and make they for be more.

Keywords: Implication, Social Media, Youth, Urban.

Teknologi informasi tidak terlepas dari proses komunikasi manusia sebagai makhluk sosial. Teknologi informasi dituntut untuk selalu menciptakan hal yang baru dalam mempermudah proses komunikasi manusia. Teknologi informasi dianggap mampu untuk

menciptakan dan memberdayakan proses komunikasi yang lebih efektif. Teknologi informasi sendiri terdiri dari gabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Teknologi komputer adalah teknologi yang berhubungan dengan komputer, termasuk peralatan-



peralatan yang berhubungan dengan komputer. Data adalah bahan mentah bagi komputer yang dapat berupa angka maupun gambar, sedangkan informasi adalah bentuk data yang telah diolah sehingga dapat berguna untuk pengambilan keputusan. Teknologi komunikasi adalah teknologi yang berhubungan dengan komunikasi jarak jauh (telepon, radio, televisi). Teknologi komunikasi langsung berhubungan dengan proses komunikasi massa karena media yang digunakan merupakan media-media yang digunakan dalam komunikasi massa. Bentuk media massa antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah sangat modern dewasa ini, ada satu perkembangan tentang media massa, yakni ditemukannya internet.

Saat ini media sosial sangat diminati oleh para pengguna fasilitas internet karena media sosial memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk mencari seseorang. Pencarian tidak hanya untuk orang-orang yang dikenal tetapi juga orang-orang yang tidak dikenal atau dapat juga dikatakan hanya untuk menambah teman ataupun relasi. Penggunaan media sosial tidak terbatas pada kalangan tertentu, tapi fasilitas ini dapat digunakan oleh semua kalangan, profesi dan usia. Penggunaannya yang mudah digunakan membuat orang menikmati fasilitas ini. Oleh karena penggunanya yang tidak terbatas pada kalangan, profesi dan usia menjadi daya tarik bagi anak-anak yang duduk di bangku sekolah. Dari yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) sampai ditingkatkan Pemuda. Apalagi saat ini dapat dilihat hampir semua Pemuda telah menggunakan fasilitas teknologi informasi yaitu handphone yang memiliki fasilitas internet yang artinya dengan mudah para Remaja Pemuda dapat membuka media sosial mereka kapan saja dan di mana saja. Fasilitas media sosial yang variatif membuat penggunanya sangat menikmati dan membuat mereka selalu ingin berhubungan dengan teknologi informasi ini khususnya dikalangan pemuda. Mereka dapat menggunakan beberapa aplikasi dalam waktu yang bersamaan, seperti bisa menggunakan fasilitas games sembari chatting dengan orang lain. Maka tidak heran jika banyak remaja dan pemuda yang selalu menghabiskan waktu melalui *gadget* dan tempat-tempat yang dapat mengakses internet seperti kampus, sekolah, dan cafe untuk bisa menggunakan fasilitas ataupun membuka media sosial yang sering di katakan dengan “online”. Teknologi informasi media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, Line, YouTube dan lain-lain ini memang sangat menarik perhatian kalangan Pemuda serta Remaja. Selain sering meluangkan waktu untuk bisa online, media sosial juga menjadi topik pembicaraan bagi pemuda remaja. Hal ini juga terjadi pada pemuda di wilayah perkotaan besar. Fasilitas media sosial ini juga menjadi topik pembicaraan yang hangat baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Serta mempunyai dua manfaat yang bertolak belakang bagi perkembangan psikis pemuda dan remaja, khususnya yang bermukim di wilayah perkotaan. Karena wilayah tersebut akan mempunyai efek yang

besar, dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Di sisi yang lain, manfaat positif juga bisa didapatkan, karena media sosial juga menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para pemuda remaja sesuai dengan kebutuhan mereka dan media sosial juga menjadi salah satu fasilitas untuk para pemuda dan remaja dalam melakukan wirausaha secara online.

Dalam penelitian ini, penulis membuat rumusan masalah yang terkait dengan Implikasi Media Sosial, yaitu apa efek yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial bagi pemuda remaja dalam perkembangan dari sisi psikologi sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi media sosial yang berdampak pada sisi psikologis terhadap pemuda remaja di wilayah perkotaan.

Sosial Media adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (Internet). Para pengguna (user) sosial media berkomunikasi berinteraksi dengan saling kirim pesan, saling berbagi (Sharing) dan membangun jaringan (Nasrullah, 2015:5). Berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jaringan sosial wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jaringan sosial dan wiki merupakan bentuk sosial media yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (dalam Zainuddin, 2006:10) mendefinisikan sosial media sebagai “ sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”.² Jaringan sosial merupakan situs dimana setiap orang membuat web page pribadi kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jaringan sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, WhatsApp, BBM, Youtube, Line, Instagram dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka sosial media menggunakan internet. Sosial media mengajak siapa yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.³ Seperti dalam tulisan Vivian Sobchack, seorang pengarang Amerika berbungyi : “ tv, kaset video, pemutar/ rekaman video tape, video games dan personal computer (PC) semuanya membentuk sebuah sistem elektronik menyeluruh yang berbagai macam bentuk „ interface”nya merupakan sebuah dunia alternatif dan absolut yang secara unik memasukkan penonton/pengguna dalam sebuah ruang yang tidak terpusat bersifat sementara dan wujudnya semu.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai



variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat, keperibadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu (Azwar, 2010).

Sementara pengertian perubahan perilaku menurut Emilia (2008), ditentukan oleh konsep risiko, penentu respon individu untuk mengubah perilaku adalah tingkat beratnya risiko atau penyakit secara umum, bila seseorang mengetahui ada risiko terhadap kesehatan maka secara sadar orang tersebut akan menghindari risiko.

Teori lain dikemukakan Lohrmann et al (2008:84), dengan teori perubahan perilaku The Ecology Model of Health Behavior menekankan pada perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitar. Pendekatan perubahan perilaku digunakan pada pendekatan perubahan perilaku yang pesan perubahan perilaku di bawa oleh anak didik untuk merubah perilaku orang tua maupun masyarakat. Informasi/ pesan yang diterima di dalam meja studi diharapkan dapat diterima oleh orang tua maupun masyarakat. Informasi/ pesan menjadi keyakinan dan persepsi sebuah kebenaran sehingga terjadi perubahan perilaku pada orang tua atau masyarakat. Perilaku seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Perubahan perilaku ditentukan oleh konsep risiko. Penentu respon individu untuk mengubah perilaku adalah tingkat beratnya risiko atau penyakit. Secara umum, bila seseorang mengetahui ada risiko terhadap kesehatan maka secara sadar orang tersebut akan menghindari risiko. Perilaku kesehatan diklasifikasikan menjadi 3, kelompok yaitu:

- A. Perilaku pemeliharaan kesehatan (health maintenance), yaitu usaha seseorang untuk memelihara kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan jika sedang sakit.
- B. Perilaku pencarian dan penggunaan sistem pelayanan kesehatan (health seeking behavior), yaitu perilaku yang menyangkut upaya atau tindakan seseorang saat sakit dan atau kecelakaan untuk berusaha mulai dari self treatment sampai mencari pengobatan ke luar negeri.
- C. Perilaku kesehatan lingkungan, yaitu cara seseorang merespon lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya, sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi kesehatannya.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003:56) :

A. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

B. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif (Deskriptif research). Dengan bentuk penelitian studi kasus (Case Study), yaitu penelitian terhadap suatu gejala atau satu kelompok tertentu yang khas dan unik, dan dijadikan suatu fokus penelitian, secara cermat dan hati-hati membahas dan memecahkannya. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Subjek ialah suatu yang diteliti baik orang, benda, data, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Abubakar, 2016: 73). Subjek dalam penelitian ini ialah berupa data-data yang dapat memperkuat analisis penelitian.. Dalam subjek penelitian terdapat objek penelitian. Objek penelitian ialah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian (Zuriah, 2009:47). Didalam penelitian ini, peneliti mengambil objek para remaja dan pemuda di wilayah perkotaan Samarinda dari berbagai kampus dan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan berkembang pesatnya media sosial yang berada dikalangan pemuda remaja, dan sangat mudahnya penggunaan media sosial kapan saja dan dimana saja, media sosial bisa dikatakan memberikan ketergantungan



yang lebih parah daripada alkohol dan narkoba. Faktanya memang benar jika media sosial ini dapat membuat seseorang menjadi kecanduan dan tidak bisa menjauhkan diri dari *gadget* untuk waktu yang tidak cukup lama. Media sosial yang tidak memiliki batasan dan pengawasan dalam penggunaannya ini membawa pengaruh besar dalam perubahan perilaku pemuda dan remaja khususnya didalam lingkungan perkotaan. Dampak negatif dari media sosial ini terlihat dari perilaku remaja dan pemuda yang sudah mulai tidak lagi memiliki budaya sopan santun yang baik, misalnya dari cara berbicara, berjalan didepan orang yang lebih tua, dan cara berpakaian. Yang sangat terlihat dari hilangnya budaya perilaku sopan santun remaja dan pemuda adalah budaya berbicara yang santun terhadap sesama, dikalangan remaja pemuda di perkotaan lebih sering menggunakan perkataan mencela, merendahkan dan mengolok saat berbicara dengan orang-orang yang sebaya dengannya dibandingkan menggunakan perkataan yang sopan. Berbanding terbalik dengan orang tua yang berumur 40 sampai 50 tahun keatas, orang tua yang berumur 40 sampai 50 tahun keatas lebih sering menggunakan bahasa yang lebih halus terhadap sesamanya. Hal itu disebabkan karena banyak remaja pemuda yang menonton video yang didalam percakapannya menggunakan perkataan-perkataan yang kasar, saling mencela dan mengolok orang lain dengan mudah dan biasa saja tanpa ada teguran ataupun peringatan diawal video tersebut. Selain itu, dampak negatif dari media sosial adalah mengubah seorang pemuda remaja menjadi seseorang yang individualisme. Seseorang yang aktif dalam penggunaan media sosial akan menjadi tidak peduli lagi dengan keadaan lingkungan sekitar, karena saat menggunakan media sosial dan sudah merasa asyik dengan dunia maya yang dia miliki maka seseorang akan mengabaikan interaksi sosial dengan orang lain dikehidupan nyata dan dampaknya adalah menimbulkan hubungan buruk antara sesama. Media sosial juga dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik seperti Gengsi dan iri hati, para remaja dan pemuda ini yang sudah menjadi para pecandu media sosial akan selalu mengungkapkan dirinya didunia maya yang berbeda dengan dirinya didunia nyata. Mereka akan selalau menunjukan dirinya yang sempurna namun tidak sesuai dengan dirinya didunia nyata, masalah ini dilatar belakangi oleh rasa gengsi sehingga mereka menjadi tidak berani untuk menampilkan gambaran dirinya didunia nyata. Selain untuk menampilkan sisi sempurna dirinya didunia maya, di media sosial juga para remaja dan pemuda dapat mengunggah keberhasilan mereka dalam mencapai atau mendapatkan sesuatu untuk menjadi bukti keberhasilan mereka dan memamerkannya kepada orang lain. Hal ini, tidak dapat dipungkiri akan memicu timbulnya rasa iri hati dan cemburu di kalangan mereka. Sehingga mereka berlomba-lomba menunjukan keberhasilan dirinya dan memamerkannya di media sosial demi sebuah eksistensi dan anjungan dari orang lain.

Dalam penggunaan media sosial diperlukan adanya paket data untuk pengoperasian media sosial ini agar terhubung ke internet. Dan faktanya harga dari paket data internet ini terbilang mahal dan boros saat

penggunaan paket data tersebut untuk membuka video atau gambar yang terdapat didalam media sosial. Dan membuat para remaja dan pemuda ini memiliki perilaku hidup yang konsumtif, karena bagi seseorang yang sudah mengalami ketergantungan terhadap internet terutama media sosial tidak akan berfikir panjang untuk mengisi kembali paket data dan mengabaikan keperluan lainnya yang harus lebih diutamakan.

Tetapi, media sosial juga memiliki dampak positif yang sangat berguna bagi para remaja dan pemuda. Dengan adanya media sosial ini mereka dapat dengan mudah bersosialisasi antara individu tanpa harus menghawatirkan tentang waktu dan jarak yang sangat jauh. Dengan media sosial ini dapat membantu seorang remaja dan pemuda untuk menemukan teman baru yang mungkin cocok dengan dirinya dan dapat membantu menemukan teman lamanya yang sudah lama tidak pernah melakukan komunikasi lagi, sehingga dapat menyambung dan menambah tali silaturahmi antara sesama. Media sosial juga berperan penting dalam pembentukan perilaku yang positif dikalangan remaja dan pemuda, dengan berbagai macam informasi pendidikan yang bermutu dalam pembentukan sikap seorang individu. Mereka dapat mempelajari budaya perilaku sopan santun dari cara berbicara, nada bicara, tingkah laku dan hal lain yang berhubungan dengan pembentukan perilaku yang positif. Karena jika hanya mengandalkan pendidikan disekolah saja, pembentukan psikologi seorang remaja tidak akan benar-benar bisa menjadi seorang remaja atau pemuda yang berperilaku baik karena keterbatasan waktu disekolah dalam pengajaran perilaku dan etika yang positif. Dan juga di daerah perkotaan sekarang ini para remaja dan pemudanya banyak yang menggunakan perkataan-perkataan tidak sopan dan tindakan anarkis dengan mudah tanpa berfikir panjang, sehingga membuat seorang pemuda harus bisa memanfaatkan penggunaan media sosial untuk belajar menjadi seorang remaja atau pemuda yang memiliki perilaku yang baik dikalangan masyarakat khususnya di daerah perkotaan dan menjadi implus bagi para remaja atau pemuda agar menjadi seorang remaja dan pemuda yang memiliki perilaku yang baik dikalangan masyarakat.

Media sosial dapat mengubah seorang remaja dan pemuda menjadi seseorang yang mandiri untuk mencari finansialnya. Karena media sosial dapat menjadi wadah untuk seseorang dalam berwirausaha secara online. Dengan kemajuan teknologi khususnya perkembangan media sosial saat ini, peluang untuk mendapatkan penghasilan sangatlah mudah.

Kalangan remaja dan pemuda yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta fotofoto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, remaja maupun pemuda berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.

Namun saat ini seringkali remaja khususnya beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan remaja yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dalam segala hal. Sehingga menjadi labil atau mudah dipengaruhi merupakan suatu ciri dari remaja sendiri. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja merupakan masa transisi sebab pada saat itu, seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa. Saat ini teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kaum pemudaran dan remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial. Mereka begitu identik dengan smartphone yang hampir 24 jam berada di tangan dan sangat sibuk berselancar di dunia online yang seakan tidak pernah berhenti. Apalagi kini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita. Melihat hal ini, penulis juga melakukan riset untuk mencari data sekunder mengenai penggunaan media sosial di kalangan pemuda remaja. Hasilnya menunjukkan, kalangan remaja dan pemuda usia 13-18 tahun menggunakan internet sebanyak 16,68%, sisanya 49% adalah pemuda dengan usia 19-34 tahun, usia 35-54 tahun 29,55% dan orang tua usia 55 tahun ke atas 4,24%.

Kalangan pemuda dan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan social life mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya

Tabel 1: Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

Dampak Positif	Dampak Negatif
Tempat promosi yang baik dan murah	Mengganggu kegiatan belajar remaja dan pemuda

Dampak memperluas jaringan pertemanan
Bahaya kejahatan Media komunikasi yang mudah
Bahaya penipuan

Dampak memperluas jaringan pertemanan
Bahaya kejahatan Media komunikasi yang mudah
Bahaya penipuan

Dampak memperluas jaringan pertemanan
Bahaya kejahatan Media komunikasi yang mudah
Bahaya penipuan

Dampak memperluas jaringan pertemanan
Bahaya kejahatan Media komunikasi yang mudah
Bahaya penipuan

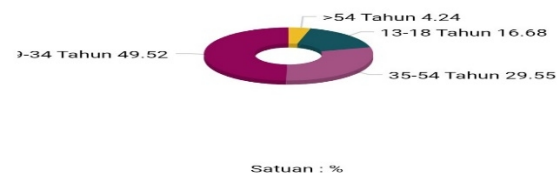
Tempat mencari informasi yang bermanfaat Tidak semua pengguna media sosial bersifat sopan Tempat berbagi foto, informasi, dll. Mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga

Tempat mencari informasi yang bermanfaat Tidak semua pengguna media sosial bersifat sopan Tempat berbagi foto, informasi, dll. Mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga

Tempat mencari informasi yang bermanfaat Tidak semua pengguna media sosial bersifat sopan Tempat berbagi foto, informasi, dll. Mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga

Tempat mencari informasi yang bermanfaat Tidak semua pengguna media sosial bersifat sopan Tempat berbagi foto, informasi, dll. Mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga

Pengguna Internet Berdasarkan Kelompok Usia (2017)



Gambar 1: Pengguna Internet Berdasarkan kelompok usia (Sumber: katadata.co.id)

Penulis telah melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa pelajar dan mahasiswa yang ada di kota Samarinda terkait penggunaan media sosial yang sedang marak saat ini. Jawaban dari mereka cukup beragam. Mulai karena adanya tuntutan, kebutuhan dan ikut-ikutan agar dibilang gaul. Penulis mewawancarai 10 orang yang terdiri dari 5 pelajar dan 5 orang mahasiswa dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi di Samarinda. Untuk kalangan mahasiswa yang masuk di kategori pemuda, mereka membutuhkan media sosial karena kebutuhan agar lebih gampang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, dan lebih mudah mengakses sumber informasi yang mereka perlukan. Lain halnya dengan para pelajar. Mereka menggunakan media sosial karena tuntutan dari pergaulan lingkungan sekitarnya agar dibilang lebih gaul, ikut-ikutan agar mereka diterima dalam lingkungan sosialnya. Perubahan secara psikologis pun muncul. Seperti apatis terhadap lingkungan keluarga, penolakan



yang cukup radikal dikarenakan waktu mereka dihabiskan untuk berselancar di media sosial, serta perubahan emosional yang signifikan. Ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan di kalangan pemuda remaja menjadi perhatian tersendiri dalam kejiwaan seseorang, bersifat kontradiktif dan bisa memicu gesekan sosial yang berarti dalam menjalankan aktivitasnya.

SIMPULAN

Kalangan remaja dan pemuda adalah salah satu kelompok masyarakat produktif yang menggunakan sarana teknologi informasi berupa media sosial dengan baik. Manfaat positif dan negatif didapatkan sekaligus. Media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka seperti berwirausaha, memberikan informasi yang benar, juga menggambarkan gaya hidup yang sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka lakukan di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* mereka yang sebenarnya. Ketika para

remaja tersebut memposting aktivitas sosialnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dalam gemerlapnya teknologi informasi yang sangat cepat. Sehingga membutuhkan monitoring dan pengontrolan diri agar menggunakan media sosial dengan lebih bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito A, Josep. 2011. Komunikasi Antar Manusia Edisi Ke Lima. Karisma Publishing Group, Tangerang.
- Roesma Joy, Mulya Nadia. 2018. Media Sosialita, Eksis Narsis Jadi Daring Darling. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nurudin, 2005. Sistem Komunikasi Indonesia, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Rakhmat Jalaluddin, 2003. Psikologi Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Website: www.katadata.co.id (diakses 22 Juli 2018)



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM



SENSE OF PLACE PADA MAHASISWA BARU PENDATANG DARI JAKARTA DI BANJARBARU

SENSE OF PLACE IN NEWCOMER FRESHMEN FROM JAKARTA IN BANJARBARU

Nelma Rossy Yulanda¹, Hemy Heriyati Anward²

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani
km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia.*

E-mail: nelmarossy@gmail.com

No. Handphone : 081253695756

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sense of place yang dimiliki oleh para mahasiswa baru pendatang dari Jakarta yang harus melanjutkan pendidikannya di kota Banjarbaru. Sense of place adalah makna yang melekat pada sebuah setting ruang bagi seseorang atau kelompok yang tidak diilhami oleh keadaan fisik suatu tempat sendiri melainkan berada didalam interpretasi manusia terhadap keadaan itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik penggalan data yang digunakan adalah observasi non-participant dan wawancara. Subjek penelitian merupakan 3 orang mahasiswa dari Jakarta dimana dua diantaranya merupakan mahasiswa baru dan satu orang merupakan mahasiswa lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sense of place yang dimiliki oleh subjek MA tergolong tinggi sedangkan subjek HB dan subjek DZ sama-sama memiliki sense of place yang rendah.

Kata kunci: Sense of Place, Mahasiswa baru pendatang, Jakarta

ABSTRACT

This study aims to find out the sense of place of these newcomer freshmen from Jakarta who have to continue their study in Banjarbaru. Sense of place is an inherent meaning to a space setting for individual or group in which not inspired by a place's physical state but human interpretation of that state. This research used qualitative research methods. Data mining techniques used were non-participant observation and interview. Subject of this study were three college student from Jakarta which two people were freshmen and one person was an old student. Results of this study shows that sense of place of subject MA was high while sense of place of subject HB and subject DZ were low.

Keywords: Sense of Place, Newcomer freshmen, Jakarta

Banyaknya jumlah perguruan tinggi di Indonesia membuat mahasiswa mempunyai banyak pilihan. Menurut data dari Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI, 2015), terdapat 4,307 institusi yang tersebar di seluruh Indonesia. Mahasiswa baru merupakan individu yang sedang menuju kematangan pribadi. Ketika lulus sekolah mengengah atas, kebanyakan siswa ingin melanjutkan studiny ke universitas- universitas

yang baik entah itu pilihan mereka sendiri ataupun pilihan orang tua agar dapat belajar dengan baik, mencapai cita-cita sejak kecil dan kemudian bisa mendapatkan pekerjaan yang baik walaupun harus meninggalkan kota asal mereka atau biasa disebut dengan merantau

Di tempat baru, mahasiswa baru pendatang akan mengalami situasi yang berbeda dengan kehidupan ditempat asalnya misalnya saja



perbedaan budaya, bahasa dan komunikasi. Mahasiswa ini dihadapkan pada situasi yang berbeda dari tempat mereka berasal. Khususnya mahasiswa pendatang dari kota besar yang merantau ke kota yang lebih kecil. Jakarta sebagai ibukota Indonesia, tentunya memiliki gaya hidup dan tradisi yang berbeda dari kota Banjarbaru. Dari kota besar yang bisa dibilang memiliki segalanya, para mahasiswa baru pendatang ini harus dihadapkan dengan suasana kota Banjarbaru yang lebih kecil dan memiliki sumber daya yang bisa dibilang terbatas jika dibandingkan dengan kota Jakarta. Apalagi dari segi bahasa, dimana kota Banjarbaru kebanyakan masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Dari perbedaan-perbedaan keadaan tersebut, mahasiswa baru pendatang harus dapat beradaptasi.

Menurut Rostamzadeh, Anantharaman dan Tong (2012) sense of place merupakan topik dari psikologi lingkungan yang didefinisikan sebagai hubungan emosional antara tempat dan manusia. Sense of place bukan hanya dijiwai dari setting fisik, tapi dari interpretasi manusia terhadap setting tersebut (Jorgensen dan Stedman, 2001). Sense of place diawali dengan sensasi yang mereka terima dari sebuah lingkungan, sensasi tersebut dapat berupa atmosfer dan kesan yang ditimbulkan kemudian dipersepsikan oleh individu, persepsi yang muncul dapat membuat sebuah makna subjektif terhadap tempat tersebut (Nurhayati, 2015).

Arief (2010) mengatakan bahwa dari interaksi akan terbentuk perasaan khusus atau pemaknaan terhadap suatu tempat. Pemaknaan itu bisa berupa pemaknaan yang baik atau buruk. Pemaknaan yang buruk bagi mahasiswa baru pendatang dapat menjadi stressor dan bisa memunculkan stress akademik, senada dengan yang dikatakan oleh Iskandar (2012), yaitu lingkungan yang berada disekitar manusia memberikan stimulasi yang dapat dimaknakan sebagai stressor atau stimulus yang dapat menimbulkan tekanan pada seseorang.

Iskandar (2012) menyatakan stimulus dari lingkungan akan dinilai oleh individu, dimana dalam penilaian ini akan memunculkan reaksi dan sebagai hasilnya jika individu dapat mengatasi stimulus yang datang dari lingkungan akan tercipta suatu kondisi, kondisi tersebut dapat berupa adaptasi (menoleransi lingkungan) atau adjustment (individu mengubah lingkungan agar sesuai dengannya). Sebaliknya, jika individu gagal dalam mengatasi stimulus yang datang akan terjadi stres, kecemasan, sakit dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana sense of place pada mahasiswa baru pendatang dari Jakarta di kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Subjek dari penelitian ini merupakan 3 (tiga) orang mahasiswa yang berasal dari Jakarta dan sedang menempuh pendidikan di kota Banjarbaru. Subjek terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan dimana 2 diantaranya adalah mahasiswa baru dan 1 subjek merupakan mahasiswa lama.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara jelas dan rinci mengenai sense of place yang dimiliki oleh mahasiswa baru dari Jakarta di kota Banjarbaru.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dan wawancara semi terstruktur. Dalam observasi non-partisipan, observer tidak secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktifitas yang sedang dilakukan oleh subjek. Dalam observasi ini, peneliti bisa melakukan pengamatan dan pencatatan secara detail dan cermat terhadap segala aktivitas yang dilakukan individu pada saat wawancara berlangsung.

Sedangkan untuk wawancara, Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti telah mempersiapkan guide wawancara yang telah di siapkan sebelumnya untuk kemudian bisa dilakukan probing untuk menggali lebih dalam lagi mengenai masalah yang ingin diteliti oleh peneliti. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai sense of place mahasiswa baru pendatang dari Jakarta di Banjarbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sense of place merupakan persepsi subjektif individu mengenai lingkungan dan perasaan sadarnya terhadap tempat, hal ini menunjukkan bahwa sense of place merupakan konsep psikologis dan fisik. Individu mengambil arti yang berbeda (positif atau negatif) dari tempat dan kemudian menyampaikan makna. Jorgenson dan Stedman (2001) mendefinisikan sense of place sebagai makna yang melekat pada sebuah setting ruang bagi seseorang atau kelompok, sense of place tidak diilhami oleh keadaan fisik suatu tempat sendiri melainkan berada didalam interpretasi manusia terhadap keadaan itu.

Long (Hashemnezhad, 2013) menyatakan secara umum interaksi antara manusia dengan tempat atau place terdiri dari tiga dimensi, yaitu :

1. Aspek kognitif dari interaksi yang menyebabkan persepsi spasial, dan pada saat itu individu mengetahui unsur-unsur lingkungan dan menggunakannya sebagai navigasi untuk jalan mereka. Aspek kognitif menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap bentuk dan pemahaman



- terhadap geometri suatu ruang dan orientasinya.
2. Aspek perilaku dari interaksi adalah untuk aktivitas dan hubungan fungsional antara manusia dengan lingkungan. Aspek perilaku menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap ruang sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan.
 3. Aspek emosi dimana persepsi dari kepuasan dan kelekatan terhadap tempat. Aspek emosi menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap kepuasan dan kelekatan terhadap suatu tempat.

Pada aspek kognitif, sense of place muncul dari interaksi yang menyebabkan persepsi spasial, dan pada saat itu individu mengetahui unsur-unsur lingkungan dan menggunakannya sebagai menavigasi untuk jalan mereka. Ketiga subjek memiliki persepsi spasial yang berbeda-beda terhadap kota Banjarbaru. Subjek MA mempersepsikan kota Banjarbaru sebagai kota yang bersih, tanpa macet dan memiliki udara yang segar. Hal ini sebagai pembeda terhadap tempat tinggal asal subjek yang macet dan penuh polusi. Subjek HB mempersepsikan kota Banjarbaru sebagai kota yang sepi, seperti kampung dan agak membosankan dibandingkan tempat asal. Yang pertama kali dilihat oleh subjek HB sebagai pemahaman tentang lingkungan barunya adalah Bandara dimana bandara di Banjarbaru dikatakannya sangat kecil dan berbeda dibandingkan di tempat asal subjek. Sedangkan untuk subjek DZ mempersepsikan kota Banjarbaru sebagai kota yang aman karena minimnya tingkat kejahatan menurutnya. Selain itu, hal pertama yang diingat oleh subjek DZ adalah Q Mall dimana Q Mall ini kemudian menjadi patokannya untuk menavigasi subjek menuju rumah.

Aspek yang kedua yaitu aspek perilaku, dimana aspek perilaku dari interaksi adalah untuk aktivitas dan hubungan fungsional antara manusia dengan lingkungan. Aspek perilaku menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap ruang sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan. Disini para subjek juga memiliki persepsi yang berbeda mengenai pemenuhan kebutuhan. Untuk subjek MA mengatakan bahwa kebutuhannya di Banjarbaru terpenuhi dan bahkan lebih terpenuhi dari pada saat MA berada di tempat asal subjek. Subjek HB mengatakan bahwa kebutuhannya disini agak kurang terpenuhi karena jarak tempuh yang menurutnya agak jauh dibandingkan dengan tempat asal HB dimana apa yang subjek butuhkan selalu tersedia. Sedangkan untuk subjek DZ mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan sudah cukup terpenuhi di Banjarbaru.

Aspek terakhir yaitu aspek emosi. Aspek emosi sendiri berisi persepsi dari kepuasan dan kelekatan terhadap tempat. Aspek emosi menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap

kepuasan dan kelekatan terhadap suatu tempat. Untuk kepuasan dan kelekatan bagi ketiga subjek juga berbeda-beda. Untuk subjek MA, mengatakan bahwa ia merasa sangat nyaman dan aman disini sehingga menghasilkan suatu kepuasan terhadap tempat. MA juga merasakan kelekatan dengan tempat ini karena sudah nyaman tadi. MA juga tinggal dengan tantenya disini dan tantenya pun menerima MA dengan baik sehingga MA pun masih bisa merasakan perasaan ketika berada di Jakarta karna adanya faktor keluarga. Subjek HB mengatakan bahwa ia kurang merasakan kelekatan di tempat ini karena budaya yang dimilikinya dari tempat asal sangat berbeda jauh dengan kota Banjarbaru sehingga HB pun tidak merasakan kelekatan, malah ingin segera meninggalkan tempat ini. Perbedaan budaya yang cukup jauh menjadikan HB kesulitan dalam beradaptasi karena adanya gap atau jarak yang lumayan besar antara budaya di Jakarta dan budaya di Banjarbaru. Untuk saat ini HB mengaku bahwa tidak merasakan kelekatan apa pun dengan kota Banjarbaru namun HB masih tidak tahu bagaimana kedepannya. Subjek DZ, yang sudah lumayan lama tinggal di Banjarbaru juga hampir sama dengan HB yaitu tidak merasakan kelekatan walaupun sudah merasa nyaman dan kebutuhan terpenuhi. Subjek mengaku ketika libur kuliah hampir berakhir, ia malah merasa sedih karena harus meninggalkan kota asalnya yaitu di Jakarta. Faktor keluarga dan teman-teman yang berada di kota asal menjadi faktor mengapa DZ lebih merasakan kelekatan di kota asal daripada di kota Banjarbaru.

Untuk persamaan dari ketiga subjek ini adalah ketika harus disuruh memilih antara kota asal dan kota Banjarbaru, ketiga subjek lebih memilih kota asal mereka di Jakarta. Alasannya adalah karena adanya keluarga, teman-teman dan budaya yang lebih cocok dengan mereka daripada di kota Banjarbaru. Selain itu mereka juga lebih lekat dengan kota asal mereka karena lamanya waktu menetap di kota tersebut sehingga ketiga subjek lebih terbiasa berada di kota asal daripada di kota Banjarbaru yang bisa dibilang baru saja mereka datangi.

Sense of place ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Smith (2011) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi sense of place ada 3 yaitu faktor sosial, faktor fisik dan faktor pribadi. Untuk faktor sosial sendiri mencakup keterlibatan individu di dalam masyarakat atau community involvement dapat memberikan kesempatan bersosialisasi dan membentuk sebuah ikatan yang pada keberlanjutannya akan meningkatkan sense of place. Pada ketiga subjek, semuanya mengatakan bahwa dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru, mereka tak lepas dari peran teman-teman mereka yang membantu mereka dalam proses adaptasi. Ketiga subjek berusaha terlibat dalam interaksi di



lingkungan baru demi memahami tempat tersebut dan menciptakan sense of place. Selain teman-teman, interaksi ketiga subjek dengan orang-orang di sekitar lingkungan baru juga turut membantu para subjek dalam memiliki ikatan dengan tempat yang kemudian akan menciptakan sense of place

Faktor kedua yaitu ada faktor fisik. Faktor fisik sendiri mencakup atribut fisik dari lingkungan seperti misalnya bangunan bersejarah, tempat wisata, kelengkapan fasilitas fisik, karakteristik, keunikan dan keanekaragaman visual. Pada MA, ia mengaku sering dibawa teman-temannya mengunjungi tempat-tempat wisata ataupun daerah-daerah yang ada di Banjarbaru seperti misalnya pantai Joras. Kemudian untuk fasilitas sendiri menurut MA sudah mencukupi kebutuhan MA di Banjarbaru bahkan MA merasa fasilitas di Banjarbaru lebih lengkap daripada di Jakarta. Untuk subjek HB, hal pertama yang diingatnya adalah bandara dan bentuk kotanya yang sangat kecil. Dalam proses mengenali lingkungan, HB biasanya berjalan-jalan sendiri untuk mengingat jalan dan lebih mengetahui lagi seluk beluk kota Banjarbaru. Untuk fasilitas seperti wisata dan tempat untuk hangout dirasa HB masih kurang sehingga kebutuhan HB akan hiburan dan tempat wisata tidak terpenuhi yang kemudian memunculkan persepsi HB bahwa kota Banjarbaru adalah kota yang agak membosankan. Sedangkan untuk subjek DZ, hal pertama yang diingatnya adalah Q Mall Banjarbaru yang menjadi patokannya dalam perjalanan menuju rumah. Dalam proses mengenali tempat lebih jauh, DZ juga mengaku bahwa sering dibawa teman-temannya mengunjungi tempat-tempat wisata dan daerah-daerah di Banjarbaru seperti Pantai Asmara, air terjun dan daerah Kandangan. Dengan cara ini, DZ dapat mengenali karakteristik dan keunikan dari kota Banjarbaru lebih dalam lagi. Kemudian ketiga subjek juga mengungkapkan hal yang sama dimana adanya perbedaan antara Banjarbaru dan Jakarta yaitu kemacetan. Ketiga subjek mengakui bahwa kota Banjarbaru tidak macet dan udara juga suasananya masih segar dibandingkan di Jakarta. Dari hal-hal diatas akan berpengaruh pada para subjek dalam hal peningkatan sense of place mereka.

Kemudian yang terakhir ada faktor pribadi, faktor pribadi tersebut mencakup 4 sub faktor yaitu usia, pendidikan, status kepemilikan dan periode waktu menetap. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa

mahasiswa baru pendatang MA dan HB tidak memiliki sense of place yang sama HB dan DZ memiliki tingkat sense of place yang rendah karena tidak memenuhi faktor-faktor dari sense of place. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor fisik dan faktor pribadi, dimana untuk faktor fisik, HB merasakan bahwa kota Banjarbaru tidak memenuhi

kebutuhannya baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan wisata. Selain itu HB juga tidak menyukai keadaan kota yang sepi sehingga HB tidak bisa meningkatkan sense of place pada kota Banjarbaru. Untuk faktor pribadi dari HB sendiri, sense of place dipengaruhi oleh usia HB yang masih muda dan masa menetap yang baru berjalan 7 bulan, selain itu juga karena ini baru pertama kalinya HB datang dan menetap di Banjarbaru sehingga HB belum merasakan adanya kelekatan baik fisik maupun emosional terhadap kota Banjarbaru. Untuk subjek DZ juga tidak memenuhi semua faktor dari sense of place sehingga tingkat sense of place DZ tergolong rendah. Faktor tersebut ialah faktor pribadi dimana DZ tidak merasakan adanya kelekatan dengan kota Banjarbaru walaupun sudah menetap disini selama

1 tahun 7 bulan meskipun DZ merasa bahwa kebutuhan DZ tercukupi baik kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan wisata. Sedangkan untuk MA memiliki tingkat sense of place yang tinggi karena memenuhi dan berkorelasi positif dengan faktor-faktor yang telah dijelaskan. Dari faktor fisik sendiri, MA merasakan bahwa kebutuhannya baik kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan wisata terpenuhi bahkan lebih lengkap daripada tempatnya berasal. Kemudian dari faktor pribadi, walaupun MA baru menetap selama 7 bulan, namun MA sering berkunjung ke kota Banjarbaru. Diakukannya bahwa ia selalu ke kota Banjarbaru setiap lebaran tiba. Kemudian MA juga mengaku merasakan kelekatan dengan kota Banjarbaru sehingga dapat disimpulkan bahwa MA memiliki tingkat sense of place yang tinggi.

SIMPULAN

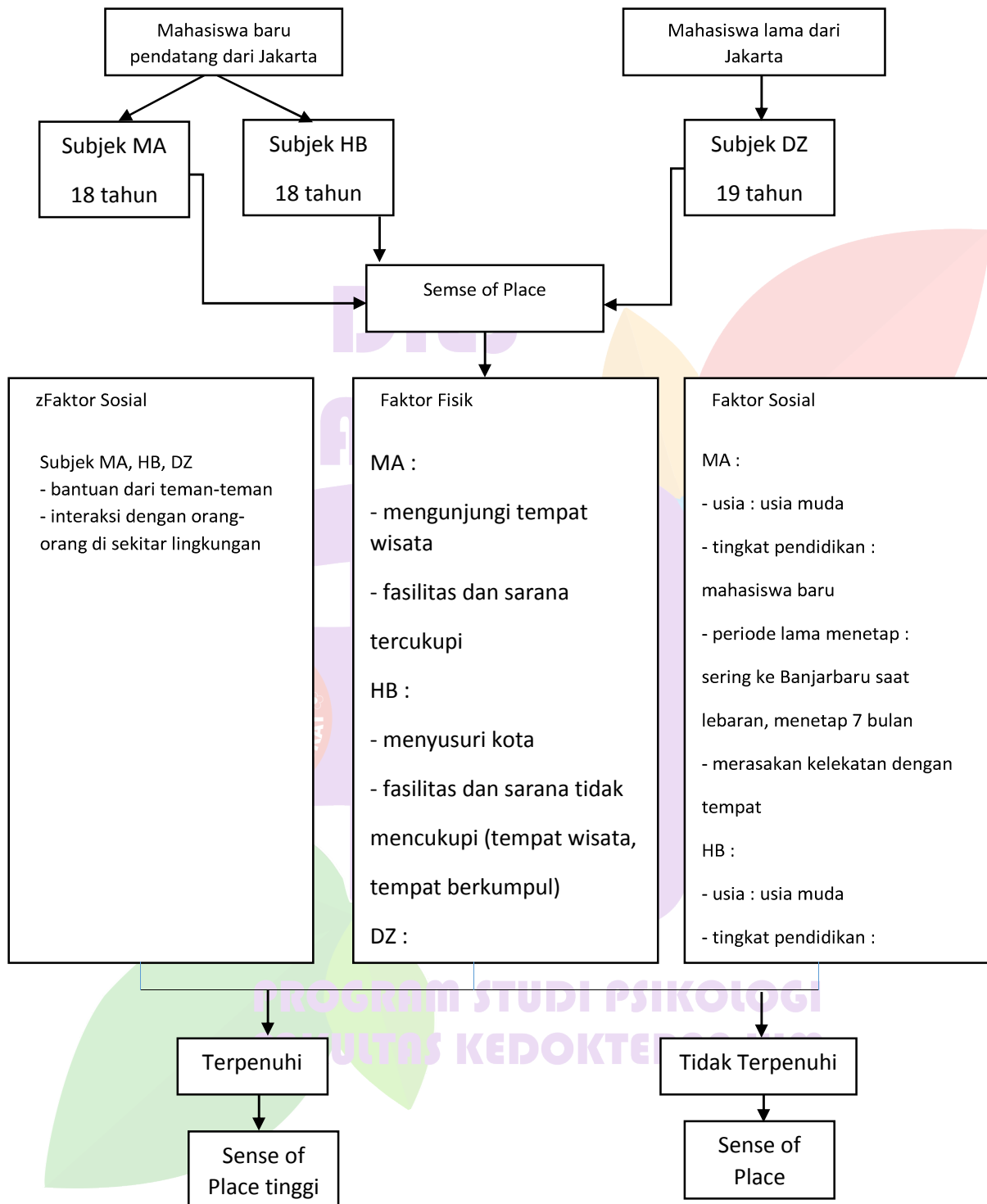
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai sense of place pada mahasiswa baru pendatang dari Jakarta, didapatkan hasil bahwa 2 dari subjek memiliki tingkat sense of place yang sama sedangkan 1 lainnya berbeda. Sense of place ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial berupa hubungan subjek dengan lingkungan dan proses interaksi, faktor fisik berupa karakteristik, kondisi lingkungan dan keragaman tempat dan faktor pribadi yang mencakup usia, pendidikan, status kepemilikan dan periode waktu menetap. Untuk faktor sosial, ketiga subjek memiliki kesamaan dimana dalam usaha untuk menumbuhkan sense of place, mereka sama-sama dibantu dengan interaksi atau hubungan dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka. Sedangkan untuk faktor fisik dan faktor pribadi untuk ketiga subjek berbeda-beda. Berdasarkan aspek-aspek tersebut didapatkan hasil bahwa subjek MA memiliki sense of place yang tinggi sedangkan subjek HB dan subjek DZ memiliki sense of place yang rendah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2009). Penciptaan Sense of Place dalam Lingkup Ruang Virtual Studi Kasus : Grand Theft Auto San Andreas. Skripsi. Fakultas Teknik Departemen Arsitektur Universitas Indonesia.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Newbury Park: Sage Publication.
- Cross, J.B. (2001). What Is Sense of Place. Prepared for the 12th Headwaters Conference, Western State Collage, November 2-4.
- Dyson, R., & Renk, K. (2006). Freshmen Adaptation to University Life: Depressive Symptoms, Stress and Coping. *Journal of Clinical Psychology*, 62 (10), 1231-1244.
- Fahmi, N.N. & Slamet. (2016). Layanan KonselingKelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Layanan Konseling Kelompok*, (13) 1.
- Hartaji, Damar A. (2012). Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Hashemnezhad, H., Yazdanfar, A., Heidari, A., Behdadfar, N. (2013). Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies. *Malaysian Journal of Society and Space*, 9 (1).
- Hutapea, E. (2006). Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Perguruan Tinggi di Asrama UI (menggunakan Resilience Scale). Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Jatmiko, A. (2016). Sense of Place dan Social Anxiety bagi Mahasiswa Baru Pendatang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2), 217-228
- Jorgensen, B. Stedman, R. (2001). Sense of Place as an Attitude : Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties. *Journal of Environmental Psychology*, (21), 233-248.
- Rostamzadeh, M., Anantharaman, R., Tong, D. (2012). Sense of Place on Expatriate Mental Health in Malaysia. *International Journal of Social Science and Humanity*. 2 (5).
- Ruth, W. W., Lingga, L., Joesetta, M. R. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *PREDICARA*, 1 (2).
- Sanger, M. (1997). Viewpoint: Sense of Place and Education. *The Journal of Environmental Education*, (29), 4-8
- Santrock, John W. (2006). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shamsuddin, S., Ujang, N. (2008). Making Places : The Role of Attachment in Creating the Sense of Place Tradisional Streets in Malaysia. *Habitat Internasional*, (32), 399-409
- Smith, K. (2011). The Relationship between Residential Satisfaction, Sense of Community, Sense of Belonging and Sense of Place in a Western Australian Urban Planned Community. Thesis. Faculty of Computing, Health & Science.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tven, G., Larkham, P. J. (2003). Sense of Place, Authenticity and Character : A Commentary. *Journal of Urban Design*, 1 (8), 67-81.
- Yusuf, L. N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya forlap.risetdikti.go.id/perguruantinggi.homegrap hpt (diakses pada 2 Maret 2018)

Appendix



Gambar 1. Bagan Sense of Place pada mahasiswa baru pendatang dari Jakarta di Banjarbaru



PERAN *ECOLITERACY* DALAM MEMBENTUK PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI

ECOLITERACY IN ESTABLISHING ENVIRONMENTALLY FRIENDLY BEHAVIOR IN EARLY AGE CHILDREN

Yulia Hairina

*Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari ,
E-mail: yhairina@gmail.com
No. Handphone : 081351734073*

ABSTRAK

Seorang anak sejak dini harus mempunyai kesadaran dalam mencintai lingkungan sekitarnya sehingga ketika anak mulai memasuki tahapan selanjutnya ia sudah mempunyai kesadaran untuk mencintai lingkungan maka anak dengan senang hati akan memperlihatkan perilaku peduli lingkungan dan menjaga alam semesta ini. *Ecoliteracy* salah satu upaya dalam membentuk perilaku ramah lingkungan pada anak usia dini dengan melalui peran orang dewasa yang ada di sekitar mereka baik orangtua maupun guru di sekolah. Pada studi ini, dilakukan kajian literatur terhadap berbagai sumber terkait *ecoliteracy* yang relevan dengan perilaku ramah lingkungan. Hasil pembahasan dari berbagai sumber ini kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan sebuah strategi membentuk perilaku ramah lingkungan yang relevan untuk anak usia dini.

Kata kunci: Ecoliteracy, perilaku ramah lingkungan, anak usia dini

ABSTRACT

An early child must have awareness in loving the surrounding environment so that when the child begins to enter the next stage he already has the awareness to love the environment then the child will gladly show the behavior of care for the environment and keep the universe. Ecoliteracy is one of the efforts in shaping eco-friendly behavior in early childhood through the role of adults around them both parents and teachers at school. In this study, a literature review was conducted on various ecoliteracy-related sources relevant to eco-friendly behaviors. The results of the discussion from these various sources are then used as the basis for formulating a strategy to form environmentally friendly behaviors that are relevant for early childhood.

Keywords: Ecoliteracy, eco-friendly behavior, early childhood

Lingkungan merupakan tempat tinggal kita bersama oleh karena itu sudah selayaknya di jaga dan di lestarikan agar kita dapat hidup nyaman dan tenteram sehingga dengan begitu keberlangsungan hidup dari ke generasi pun akan terjamin. Lingkungan merupakan sebuah warisan, Akhadi (2009) menyebutkan bahwa “lingkungan tempat hidup manusia sangat mempengaruhi kualitas hidup manusia”. Namun, pada kenyataannya kualitas lingkungan tempat tinggal kita semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal ini dapat di lihat dari situs web resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyatakan bahwa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Indonesia kian memprihatinkan dari tahun ke tahunnya.

Salah satu penyebab buruknya kualitas lingkungan tersebut, jika di cermati sebenarnya berakar dari cara pandang dan perilaku masyarakat itu sendiri sebagai pengguna alam lingkungan, misalnya: karena kurangnya inisiatif menjaga lingkungan dan seringkali melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak memperdulikan

lingkungan, serta kebiasaan-kebiasaan buruk yang kerap dilestarikan tidak memperhatikan kelangsungan lingkungan, hal ini serupa dengan pendapat Vaquette (2001) yang mengatakan bahwa lingkungan hidup kita secara keseluruhan, terbentuk oleh tangan- tangan manusia dan apapun yang terjadi pada lingkungan disekitar, itu semua dipengaruhi oleh keberadaan manusia itu sendiri. Apabila manusia bisa melestarikan dan mencintai lingkungan, maka manusia akan mendapatkan manfaatnya, namun sebaliknya apabila manusia hanya mengeksplorasi alam maka yang terjadi adalah kerusakan dan bencana yang akan diperoleh manusia.

Jika hal ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada banyak hal. Dilihat dari segi kesehatan, misalnya lingkungan yang kualitasnya buruk dapat menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan. Sedangkan dari sisi psikologis seseorang akan lebih mudah mengalami stress, gangguan emosional bahkan dapat menimbulkan tindakan-tindakan agresif dan



gangguan mental lainnya. Oleh karena itu untuk mencegah dan meminimalisir dampak-dampak buruk tersebut, maka diperlukan kepedulian terhadap lingkungan yang di munculkan dengan mewujudkan perilaku ramah lingkungan, yaitu perilaku manusia yang didasari oleh sikap peduli lingkungan dan etika lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan (Dunlap, 2012; Leiserowitz, 2006; Mulyana, 2009).

Perilaku ramah lingkungan dapat di artikan sebagai tindakan sadar yang di lakukan oleh seseorang dengan maksud untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan atau untuk memperbaiki lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung (Kollomuss & Agyeman, 2002). Perilaku ramah lingkungan juga bisa diartikan sebagai perilaku yang bertanggung jawab dengan lingkungan dan memiliki atribut yang melibatkan kebiasaan pribadi dan tindakan kolektif.

Salah satu upayanya untuk membentuk perilaku ramah lingkungan adalah dengan ecoliteracy yaitu bertujuan untuk menciptakan pemahaman akan pentingnya kesadaran ekologis global, sehingga ada keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dengan batas kekuatan lingkungan. Ecoliteracy atau “melek ekologi” merupakan tahapan pertama dari proses pembentukan perilaku ramah lingkungan pada anak. Pemahaman dan sikap “melek ekologi” ini perlu diperkenalkan dan ditanamkan sejak anak usia dini, karena dari berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada saat usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut golden age. Pada saat itu, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat pesat. Ecoliteracy bagi anak usia dini adalah mengenalkan kesadaran anak untuk memelihara dan menjaga lingkungan sekitar dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak sehingga pada akhirnya mereka memiliki perilaku “cinta” pada lingkungan yang akan diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berlandaskan pemaparan pada latar belakang di atas, melalui tulisan ilmiah ini akan dipaparkan mengenai deskripsi teori mengenai ecoliteracy serta perilaku ramah lingkungan yang akan mengantarkan pada sebuah rumusan proses terkait dengan pengenalanv ecoliteracy untuk membentuk perilaku ramah lingkungan pada anak usia dini

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat literature review yaitu penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur serta

merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Penelitian bersifat analisis deskriptif, maksudnya data akan di uraikan secara teratur kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Ecoliteracy Di Negara mungkin kita masih banyak orang merasa asing dengan kata ecoliteracy, namun di berbagai belahan bumi yang lain baik di Benua Amerika dan Eropa kata ini sudah familiar.

Ecoliteracy secara etimologis atau secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu “eco” dan “literacy”. Eco berasal dari kata bahasa Yunani, oikos artinya rumah tangga, atau dalam pemahaman luas berarti alam semesta, bumi tempat tinggal semua kehidupan, habitat atau rumah tempat tinggal semua kehidupan. Eco singkatan dari ecology yang berarti cabang ilmu alam yang mengkaji habita dan interaksi antara benda hidup dengan alam sekitar (Goleman, 2012).

Sedangkan untuk kata literacy di artikan ke dalam bahasa Inggris artinya melek huruf (Echlos & Shadily, 2014). King (2000) menyatakan bahwa “literasi” merupakan istilah yang ambigu.

Ecoliteracy adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh David W. Orr seorang pendidik dan Fritjof Capra seorang fisikawan di tahun 1990, di mana bertujuan untuk mengenalkan pola hidup ramah terhadap lingkungan sekitar melalui praktik pendidikan nilai.

Pada awalnya ecoliteracy lebih dikenal dengan ecological awareness, atau kesadaran ekologis. Dengan penggunaan kata ecoliteracy maka dapat diartikan secara sederhana yaitu sebagai melek lingkungan atau mengerti tentang lingkungan, secara lebih luas dapat diinterpretasikan sebagai pemahaman tentang dan kepedulian akan lingkungan. Jadi literasi lingkungan dapat meliputi unsur pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan kepentingan/kesediaan untuk bertindak (concern) (Ride, Rewer, Erkowitz, Iteracy, & Al, 2013).

Ecoliteracy menggambarkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup. Orang yang sudah sampai pada taraf ecoliteracy, dengan demikian, adalah orang yang sudah menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan.

Urgensi Pembentukan Perilaku Ramah Lingkungan pada Anak Usia Dini

Kerusakan lingkungan yang meluas pada saat ini semakin menegaskan akan pentingnya perilaku ramah lingkungan. Perilaku ramah lingkungan dapat diartikan sebagai perilaku yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku ini antara lain menyangkut pemeliharaan sumber daya alam maupun lingkungan sekitar misalnya pengurangan konsumsi energi listrik, mendaur ulang, memelihara kehidupan tanaman atau hewan (Bechtel & Churchman,

2012).

Perilaku ramah lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam melalui kesadaran bahwa manusia menjadi bagian dari alam, sehingga mencintai alam berarti juga mencintai kehidupan manusia. Hakikat mencintai lingkungan hidup dan alam membawa semua orang untuk peduli dan memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah merusak dan mengeksploitasi dengan berlebihan sehingga tercipta lingkungan yang menguntungkan manusia sebagai bagian dari lingkungan (Handayani, 2012).

Usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar sepanjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia karena semua potensi anak berkembang sangat cepat pada usia tersebut. Secara psikologi anak usia dini masih sangat sensitif untuk dapat di bentuk perilaku, sehingga sangat

cepat membentuk perilaku ramah lingkungan di mulai sejak dini Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan menurut hasil survey yang dilakukan kepada lebih dari 200 pendidik lingkungan dari seluruh dunia menyatakan predictor terkuat dari kepedulian mereka terhadap lingkungan adalah jumlah pengalaman luar mereka sebagai anak-anak (Gifford & Nilsson, 2014)

Proses Ecoliteracy untuk Membentuk Perilaku Ramah Lingkungan pada Anak Usia Dini

Pemahaman tentang lingkungan sangat diperlukan untuk mempertahankan lingkungan dan sekaligus kehidupan manusia secara umum dan khususnya pada anak-anak itu sendiri adalah dasar dari ecoliteracy.

Proses ecoliteracy sesungguhnya adalah proses sepanjang hayat yaitu berawal dengan membentuk kesadaran pada suatu individu tentang pentingnya hidup bersinergi dengan alam semesta. Hyun (2000) menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesadaran akan ekologi namun kesadaran manusia tersebut harus dimunculkan melalui pengetahuan dan pemahaman tentang alam semesta tujuannya adalah agar kesadaran tersebut muncul menjadi suatu perilaku yang nampak nyata dalam menjaga bumi tempat dirinya hidup.

Anak-anak usia dini yang memiliki ecoliteracy di harapkan memiliki kefahaman tentang lingkungan, harapannya dengan adanya ecoliteracy pada anak maka anak-anak akan memiliki kesadaran, kepekaan bahwa lingkungan perlu dijaga, dikelola dan dimanfaatkan bukan hanya untuk sekarang tetapi juga untuk generasi mendatang juga berhak menikmatinya (Goleman, 2010).

Proses pengenalan ecoliteracy pada anak usia dini tentunya di mulai dari keluarga yaitu dalam hal ini orangtua. Dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan, keluarga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pribadi yang bertanggungjawab untuk mengelola lingkungan sehingga dapat terjaga kelestarian dan ketersediaannya bagi kehidupan, sekaligus sebagai wujud perlindungan kesejahteraan keluarga di masa depan.

Selain orangtua, dukungan sekolah sebagai bagian dari support system anak juga perlu diperhatikan, guru di sekolah dapat mengajarkan dan menumbuhkan ecoliteracy melalui pembelajaran. Lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup yang berkelanjutan (Ozsoy, 2012)

Namun tentunya ada hal yang perlu di tekankan yakni berbagai teori perkembangan anak usia dini haruslah menjadi pertimbangan dan dasar dari metode dalam proses pengenalan ecoliteracy.

Goleman et al (2012) mengemukakan lima tahapan untuk pengenalan ecoliteracy yaitu sebagai berikut:

a) Develop Empathy For All Forms of Life

Artinya dalam proses mengembangkan ecoliteracy harus memfokuskan kearah kesadaran, sikap merasakan (empati) akan lingkungan kepada anak. Pada dasarnya setiap anak mempunyai kepekaan (empati) terhadap lingkungannya. Sikap ini dapat terlihat ketika anak merasa kasihan terhadap makhluk hidup ketika disakiti. Sikap empati ini harus dikembangkan sehingga rasa empati anak semakin kuat.

Proses bisa dimulai oleh orang tua dan juga guru di sekolah yaitu dengan cara anak dikenalkan dengan lingkungan alam yang ada disekitarnya, dimulai dengan lingkungan yang paling dekat dengan anak, kemudian anak diperkenalkan bentuk-bentuk dari alam sekitar, baik berupa makhluk hidup, gejala alam, serta pemanfaatan dan pelestariannya, kemudian pada tahap lanjut anak diajak secara langsung untuk berinteraksi dengan alam.

Anak-anak juga bisa diajak untuk berimajinasi dalam proses ini melalui cerita, yang berhubungan dengan kegiatan menjaga lingkungan sekitar. Bercerita pada anak tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dapat dikatakan sebagai pengenalan ecoliteracy. Menurut Gunarti, Suryani, & Muis (2008) tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bercerita adalah mengembangkan kemampuan berbahasa, serta kemampuan menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

b) Embrace Sustainability as A Community Practice

Ecoliteracy dalam kelompok perlu dilakukan pada anak usia dini, selain itu, ecoliteracy secara berkelompok dapat menumbuhkan kesenangan tersendiri pada anak serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan teman satu kelompok yang lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Jhonson (2014) tentang pengenalan ecoliteracy yang dilakukan kepada anak usia 2- 6 tahun di Amerika menemukan bahwa anak-anak akan mempunyai kesadaran ekologi ketika mereka berada dalam satu kelompok bermainnya melakukan kegiatan di alam seperti menjelajah alam bersama dan bermain bersama di sungai sehingga pada akhirnya anak-anak akan menampakkan perilaku ramah lingkungan seperti tidak



membuang sampah sembarangan dan mau merawat tanaman.

c) Make the invisible visible

Anak akan lebih dekat dan menjiwai setiap prosesnya ketika mereka merasakan apa yang menjadi tujuan. Hal ini akan menjadikan proses menjadi lebih bermakna. Anak dapat merasakan secara langsung bagaimana pembelajaran merawat lingkungan. Salah satu cara pengenalan ecoliteracy adalah dengan melakukan eksplorasi dan percobaan (trial and error), misalnya: pepohonan di halaman bisa kita manfaatkan untuk pengenalan ecoliteracy yaitu dengan mengajak anak merawat, membersihkan daun-daun yang sudah layu, menyiram tanaman secara berkala, dan lainnya. Tanamkan nilai ke anak jika menjaganya dan merawatnya karena selain untuk keindahan, tanaman pun dapat membuat udara menjadi sejuk dan bersih.

Selain itu, ecoliteracy pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan karyawisata, misalnya mengunjungi perkebunan, sawah, kebun binatang dan tempat-tempat lainnya. Kegiatan ini menjadikan anak akan mampu mempelajari dan mengeksplor alam sekitar secara langsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dahlia (2014) yang dilakukan di PAUD Jogja Green School. Temuan yang dihasilkan dari penelitiannya mengungkapkan bahwa PAUD tersebut mengenalkan kesadaran ekologi kepada anak dengan menggunakan model pendidikan berbasis sistem belajar kembali ke alam di mana alam sekitar dijadikan sebagai laboratorium utama anak untuk mencari sumber pengetahuannya.

d) Anticipate Unintended Consequences

Tahap ini anak akan belajar untuk bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya. Akan ada akibat yang terjadi bila anak menyepelekan tugasnya dalam proses pembelajaran. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada kegiatan atau proses belajar mengajar mengajarkan anak akan perlunya kerjasama dan konsistensi terhadap tugasnya. Ketidakesesuaian harapan dengan kenyataan menjadi hal yang akan ditemukan anak, sehingga anak dapat mengevaluasi bagaimana seharusnya kegiatan yang baik dan benar.

e) Understand How Nature Sustains Life

Kegiatan ini akan membawa anak ke dalam tahap evaluasi secara langsung, anak akan menyadari efek yang terjadi terjadi bila lingkungan tidak dipelihara dengan baik. Memahami bahwa kehidupan merupakan tanggung jawab manusia yang mengelolanya. Pengelolaan yang baik akan memberi efek baik bagi lingkungan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini akan memberi pengalaman tersendiri untuk anak. Misalnya : kegiatan proyek dimulai dari mengajarkan anak untuk menanam tanaman herbal, merawatnya, memanennya, membuat pupuk kompos sampai dengan mengkonsumsi hasil panennya sendiri.

Ecoliteracy pada anak usia dini juga dapat dilakukan adalah dengan memberikan bentuk

pembelajaran proyek sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada anak, menumbuhkan keterampilan menyelesaikan masalah pada anak, dan menjadikan anak sebagai pelajar yang mandiri. Anak-anak diberikan pengetahuan yang disertai dengan praktik tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar seperti cara menghemat air, cara memelihara tanaman serta memilah sampah organik dan non-organik.

Harapannya dengan memiliki pengetahuan mengenai masalah-masalah dan tindakan-tindakan positif yang potensial mengenai lingkungan lebih dimungkinkan anak usia dini secara sadar peduli terhadap lingkungan atau sengaja bertindak dengan cara yang lebih ramah terhadap lingkungan, dan terbawa sampai ia menjadi remaja dan dewasa. Dalam penelitian lainnya di Inggris menemukan bahwa diskriminator terbaik antara remaja peduli lingkungan dengan acuh tak acuh adalah jumlah pengetahuan lingkungan tentang isu-isu spesifik lingkungan (Gifford & Nilsson, 2014)

Dalam proses pengenalan ecoliteracy yang sudah diuraikan diatas maka harus di ikuti pula perilaku-perilaku orang dewasa di sekitar anak dengan perilaku:

a) Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan moral. Dalam konteks ecoliteracy, metode ini sangat penting dan merupakan kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Metode ini didasari pada pemahaman bahwa tingkah laku anak dimulai dengan imitatio, meniru dan ini berlaku sejak masih kecil.

Dalam konteks ecoliteracy dalam membentuk perilaku ramah lingkungan keteladanan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat. Bagaimana mungkin orang lain akan dapat menumbuhkan perilaku ramah lingkungan dalam dirinya kalau orang yang mengajarkan tidak pernah bersikap dan berperilaku yang diajarkan. Pentingnya keteladanan ini sesuai dengan adagium bahwa satu keteladanan lebih berharga dibanding dengan seribu nasehat. Kesadaran lingkungan bisa ditumbuhkan kepada siswa jika guru sendiri memiliki kemelekkan lingkungan (literate).

b) Pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari.

Penumbuhan ecoliteracy akan dapat terlaksana apabila dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam pribadi seseorang. Proses pembiasaan ini dapat dilakukan secara bertahap dan di mulai dari hal yang ringan atau mudah. Dengan membiasakan perilaku cinta lingkungan pada anak usia dini melalui pola pembiasaan karena melalui pembiasaan, akan terbentuk perilaku yang bersifat menetap pada diri anak (Sujiono, 2009).

SIMPULAN

Anak sebagai generasi penerus harus memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, oleh karena itu perlunya ditanamkan sejak dini bagaimana pemahaman dan sikap untuk menjaga, mencintai dan melestarikan



lingkungan. Salah satu upayanya yaitu memberikan pemahaman ecoliteracy atau ‘melek lingkungan’. Proses memberikan ecoliteracy di mulai dari keluarga dalam hal ini adalah orangtua kemudian di sekolah sebagai sebuah system, tentunya dengan didukung dengan keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak usia dini sudah memiliki ecoliteracy maka ketika tumbuh besar ia akan lebih mudah baginya untuk tetap melanjutkan apa yang ia dapatkan sejak kecil dan terwujud dalam perilaku, pola dan gaya hidup yang ramah lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadi, Mukhlis. (2009). *Ekologi Energi: Mengenali Dampak Lingkungan dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Energi*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bechtel, R., & Churchman A. (2012). *Handbook of environmental psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Dahlia (2014). *Pendidikan anak usia dini berwawasan lingkungan dan budi pekerti di joga green school*. Thesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Gifford, R & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influences proenvironmental concern and behavior: a review. *International Journal of Psychology*, 49 (3), 141-157. DOI:10.1002/IJOP.12034
- Goleman, Daniel. (2010). *Eco Literate: How Educators are Cultivating Motional, Social, and Ecological Intelligence*. US: Jossey Bass.
- Goleman, Daniel. (2012). *Ecological Intelligence : How Knowing The Hidden Impacts Of What We Buy CCn Change Everything* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarti, Winda, Suryani, Lilis & Muis, Azizah. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Handayani, S. (2012). *Karakteristik Peduli Lingkungan*. Retrieved December 26, 2016, from <http://mamagilang.blogspot.co.id/>
- Hyun, E. (2000). Ecological human brain and young children’s ‘naturalist intelligence’ from the perspective of developmentally and culturally appropriate practice (DCAP). Presented at the Annual Conference of the American Educational Research Association. New Orleans, LA: American Educational Research Association.
- Johnson, Kelly. (2014). Creative connecting: early childhood nature journaling sparks wonder and develops ecological literacy. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*. 2 (1), p.126.
- R.J.H. King, (2000). Defining Literacy in a Time of Environmental Crisis. *Journal Of Social Philosophy*. 31 (1), h. 68– 81.
- Kollomus, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental education research*, 8(3), 239-260. DOI:10.1080/1350462022014540 1.
- Mulyana, R. (2009). *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan*. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6(2), 175–180.
- Handayani, S. (2012). *Karakteristik Peduli Lingkungan*. Retrieved December 26, 2016, from <http://mamagilang.blogspot.co.id/>
- Ozsoy, Sibel., Ertepinar, Hamide., dan Saglam, Necdet. (2012). Can Eco- Schools Improve Elementary School Students’ Environmental Literacy Levels? *Jurnal: Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, Vol.13 Issue 2/December 2012
- Vaquette, Philippe. (2001). *Belajar Mencintai Alam: 43 Permainan yang Menggugah Penginderaan Pada Alam untuk Anak-anak Usia 5-12 Tahun*. Terjemahan D.M. Wirawati Suharno. Jakarta: Djambatan.
- Ride, B. B. M. C. B., Rewer, C. A. B., Erkowitz, A. R. B., Iteracy, L., & Al, M. E. T. (2013). Environmental literacy , ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here ? *Ecosphere*, 4(5), 1–20. Retrieved from www.esajournals.org



ENVIRONMENTAL VALUES PADA GURU DI SD MUHAMMADIYAH HAJJAH NURIYAH BANJARBARU DAN SD ALAM MUHAMMADIYAH BANJARBARU

*THE ENVIRONMENTAL VALUES OF TEACHERS IN SD MUHAMMADIYAH HAJJAH
NURIYAH BANJARBARU AND SD ALAM MUHAMMADIYAH BANJARBARU*

Asmaul Fauziah*, Hemy Heryati Anward

*Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36,00,
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia*

**E-mail: asmaulfauziah7@gmail.com*

**No. Handphone: 081345906595*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *environmental values* pada guru di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbarudan SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru sehubungan dengan konsep sekolah alam yang diterapkan. *Environmental values* adalah prinsip atau keyakinan yang mengarahkan atau memelihara sikap seseorang sehubungan dengan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan bagaimana orientasi *environmental values* yang mencakup nilai egoistik, altruistik, dan biosferik pada subjek penelitian. Teknik penggalan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan dan wawancara semi terstruktur. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang dimana dua orang adalah guru dan satu orang kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai egoistik dan biosferik antaraguru SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dan guru SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru memiliki perbedaan. Pada nilai altruistik menunjukkan orientasi nilai yang berbeda-beda. Meskipun terdapat perbedaan orientasi nilai, namun secara umum sikap dan perilaku terhadap lingkungan ketiga subjek tidak jauh berbeda. .

Kata kunci: environmental values, sekolah alam

ABSTRACT

This study aims to find out how the environmental values of teachers in the Muhammadiyah elementary school Hajjah Nuriyah Banjarbaru and SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru in connection with the concept of green school. Environmental values are principles or beliefs that direct or maintain one's attitude with respect to the environment. This research uses qualitative research methods to describe how the orientation of environmental values that include egoistic, altruistic, and biospheric values on the subject of research. Data mining techniques used were non-participant observation and semi-structured interviews. Subjects in this study were three teachers in each school. The results showed that there are differences between egoistic and biospheric values among elementary school teachers Alam Muhammadiyah Banjarbaru with elementary school teacher Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru. While the altruistic value shows the different orientation. However, despite the differences in their values orientation, their attitudes and behavior toward the environment are not much different.

Keywords: environmental values, green school

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan, termasuk bagi kesejahteraan bangsa dan negara. Setiap negara berupaya meningkatkan sistem pendidikannya agar sumber

daya manusia dapat dikembangkan dengan baik. Pendidikan di Indonesia merangsang tumbuhnya sekolah-sekolah alternatif yang di



yakini memiliki mutu pendidikan lebih baik dari sekolah biasa.

Salah satu sekolah alternatif yang sekarang di minati adalah sekolah berbasis alam. Salah satu bentuk sistem pendidikan yang di gagas untuk merubah keadaan dunia pendidikan Indonesia saat ini, dan mulai di kembangkan di Indonesia adalah pendidikan sekolah alam (Sutmoko, 2010). Sekolah alam dalam pembelajarannya menekankan proses keterpaduan manusia bersama alam yang ada pada lingkungan sekitar (*insitu development*). Alam semesta yang di manfaatkan antara lain sebagai media pendidikan, observasi dan riset (Septiana, 2009). Sekolah alam merupakan sebuah konsep pendidikan yang di gagas oleh Lendo Novo. Pembelajaran pada sekolah jenis ini lebih banyak di laksanakan di ruang terbuka. Ruang kelas tetap ada, namun tanpa dinding dan jendela. Sekolah alam dalam proses belajar mengajarnya lebih menekankan praktik lapangan di bandingkan pembelajaran konvensional. Konsep sekolah alam merupakan pendidikan yang menawarkan konsep pendidikan nilai dan peduli terhadap lingkungan.

Nilai dikonseptualisasikan sebagai tujuan hidup yang penting atau standar yang berfungsi sebagai prinsip pemandu dalam kehidupan seseorang (Rokeach, 1973). Nilai berbeda dari sikap atau keyakinan karena berfungsi sebagai sistem yang terorganisir dan biasanya dipandang sebagai determinan dari sikap dan perilaku (Olson & Zanna, 1994). Schwartz (1994) mendefinisikan nilai-nilai sebagai tujuan transsituasional yang diinginkan, beragam kepentingannya, yang berfungsi sebagai prinsip pemandu dalam kehidupan seseorang atau entitas sosial lainnya. Mengikuti tradisi lama dalam psikologi sosial yang dikembangkan oleh ahli psikologi sosial, Stern & Dietz (1994) memperlakukan atau mendefinisikan nilai sebagai kriteria “untuk membimbing tindakan dan untuk mengembangkan dan memelihara sikap terhadap objek dan situasi yang relevan”. Stern & Dietz juga menganggap bahwa orang membangun sikap mereka atas dasar harapan mereka tentang bagaimana objek sikap (seperti kondisi lingkungan) mempengaruhi set orang tertentu atau hal-hal yang mereka hargai.

Dalam pelaksanaan konsep sekolah alam, tentunya diperlukan sinergisitas keseluruhan elemen dalam pelaksanaan pendidikan seperti guru, murid, dan fasilitas sekolah. Guru merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan yang menggunakan konsep

sekolah alam. Dalam konsep sekolah alam guru dituntut untuk berperan aktif dalam proses belajar-mengajar yang menitikberatkan pada praktik lapangan. Menurut (Sasmita, 2010) guru harus merancang berbagai tema pembelajaran tentang lingkungan seperti air, serangga, sampah dan yang lainnya dan kemudian di praktikkan dengan metode *outing* (kegiatan keluar). Konsep sekolah alam berupaya mendekatkan muridnya dengan alam, sehingga guru perlu mengetahui banyak hal mengenai alam dan tentunya memiliki nilai-nilai yang berorientasi pada kelestarian alam serta memiliki nilai-nilai lingkungan yang baik.

Guru berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai kepada muridnya karena secara umum nilai bertanggung jawab untuk membentuk banyak motivasi intrinsik seseorang. Pertanyaan tentang apa yang membentuk nilai-nilai seseorang adalah nilai yang kompleks. Fuhrer dkk. (1995) mengusulkan hipotesis berikut: Nilai-nilai seseorang paling dipengaruhi oleh *microsystem*, yang terdiri dari jaring sosial langsung seperti keluarga, tetangga, kelompok sebaya, dll. Nilai-nilai dipengaruhi oleh tingkat yang lebih rendah oleh eksosistem, seperti media dan organisasi politik. Paling kuat, namun penting, adalah pengaruh dari *macrosystem*, konteks budaya di mana individu hidup (Fuhrer et al., 1995). Salah satu cara untuk mengeksplorasi faktor-faktor penentu yang membentuk nilai-nilai lingkungan adalah untuk mempelajari pengalaman hidup yang telah membentuk keyakinan dan nilai-nilai aktivis lingkungan aktif. Beberapa peneliti telah mendekati topik dari sisi ini dan telah mempelajari sejarah kehidupan lingkungan hidup. Chawla (1998) mewawancarai banyak aktivis lingkungan profesional di AS dan di Norwegia tentang pengalaman dan orang-orang yang membentuk dan mempengaruhi keputusan mereka untuk menjadi pencinta lingkungan. Lebih lanjut, dia meninjau penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada pengalaman hidup formatif dari lingkungan. Dalam studinya, ia mengeksplorasi secara retrospektif faktor-faktor apa yang memengaruhi kepekaan lingkungan orang. Dia mendefinisikan kepekaan lingkungan sebagai ‘kecenderungan untuk mengambil minat dalam belajar tentang lingkungan, merasa prihatin untuk itu, dan bertindak untuk melestarikannya, atas dasar pengalaman formatif’ (Chawla, 1998). Tidak secara mengejutkan, dia menemukan bahwa tidak ada satu pengalaman pun yang menyadarkan kesadaran orang-orang tetapi kombinasi dari beberapa faktor. Diantara yang paling sering disebutkan (penurunan relevansi)



adalah: pengalaman masa kecil di alam, pengalaman kerusakan pro-lingkungan, nilai-nilai pro lingkungan yang dipegang oleh keluarga, organisasi pro-lingkungan, model peran (teman atau guru), dan pendidikan.

Nilai lingkungan dapat di lihat dari bagaimana sikap seseorang kepada lingkungan, Stern dan Dietz (1994) berpendapat bahwa sikap kepedulian terhadap isu-isu lingkungan didasarkan pada kumpulan nilai-nilai yang lebih umum. Artinya, sikap tentang masalah lingkungan didasarkan pada kepentingan relatif bahwa seseorang menempatkan diri mereka, orang lain, atau tumbuhan dan hewan yang oleh Stern dan Dietz (1994) diberi label egoistik, sosial-altruistik, dan biosferik. Stern (2000) berpendapat bahwa tiga jenis nilai (yaitu orientasi nilai) relevan ketika menjelaskan perilaku pro-lingkungan, yaitu nilai-nilai egoistik, altruistik dan biosfer.

Nilai egoistik mempengaruhi orang untuk melindungi aspek lingkungan yang mempengaruhi mereka secara pribadi. Meskipun banyak peneliti yang menganggap bahwa nilai-nilai egois menentang individu untuk melakukan pertimbangan keadilan lingkungan dan perlindungan lingkungan sebagai tujuan kebijakan publik, orang yang menganut nilai egoistik yang percaya perubahan lingkungan mengancam mereka secara pribadi harus peduli terhadap lingkungan (Stern, 2000). Nilai altruistik dijelaskan melalui model Schwartz (1994) yang menyatakan bahwa individu mengalami rasa kewajiban moral (norma moral pribadi) dan bertindak ketika mereka percaya konsekuensi yang merugikan cenderung terjadi pada orang lain (kesadaran akan konsekuensi) dan bahwa mereka secara pribadi dapat, dengan tindakan yang tepat, mencegah atau memperbaiki konsekuensi tersebut (anggapan tanggung jawab kepada diri sendiri). Orientasi nilai biosferik baru muncul dimana orang menilai fenomena berdasarkan biaya atau manfaat bagi ekosistem atau biosfer. Klaim ini serupa dengan hipotesis “Paradigma Lingkungan Baru” (Dunlap & Van Liere, 1978; Dunlap dkk. 1992), meskipun skala yang dikembangkan oleh Dunlap dan rekan-rekannya menekankan keyakinan lebih dari nilai (Stern, Dietz, & Guagnano, 1994), dan menggabungkan efek pada manusia serta spesies non-manusia dan biosfer. Meskipun begitu Schultz (2001) percaya bahwa norma-norma moral pribadi tentang perlakuan terhadap benda-benda bukan manusia dapat beroperasi dengan mekanisme

aktivasi yang sama seperti norma moral altruistik Schwartz.

Suasana lingkungan sekolah di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru tentunya berbeda dengan SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru. Konsep sekolah yang berbeda membuat setting lingkungan sekolah yang berbeda pula diantara kedua sekolah tersebut. Pada SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru yang dekat dengan alam dan menerapkan pembelajaran *active learning* tentunya membuat guru di SD Alam ini haruslah memiliki nilai lingkungan yang tinggi dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah yang tidak menerapkan konsep sekolah alam karena harus mengajarkan nilai-nilai lingkungan yang positif kepada murid-muridnya.

Berdasarkan studi pendahuluan, *environmental values* pada guru di SD alam cenderung lebih terlihat implementasinya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *environmental values* pada guru-guru di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru yang terbiasa mengajarkan murid agar melestarikan alam dan menjaga lingkungan dengan *setting* kelas dan sekolah yang alami dan terbuka dan *environmental values* pada guru SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru yang tidak menerapkan konsep sekolah alam. Sehingga di dapatkan rumusan masalah “Bagaimanakah *Environmental Values* Pada Guru di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru dan SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik pengambilan data berupa observasi dan wawancara semi-terstruktur. Dalam penelitian ini teknik wawancara merupakan teknik utama dalam penggalan data sedangkan teknik observasi non-partisipan dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dengan dari proses wawancara dengan pertimbangan menyesuaikan kondisi subjek penelitian.

Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait orientasi *environmental values* yang meliputi nilai egoistik, nilai altruistik, dan nilai biosferik juga pertanyaan yang diadaptasi dari model Schwartz mengenai struktur nilai manusia yakni universalisme. Subjek dalam penelitian ini berjumlah berjumlah empat orang, sehingga dipilih dua orang dari masing-masing sekolah dengan kriteria jenis kelamin



satu perempuan dan satu laki-laki dan satu perempuan. sertakriteria usia yang tidak jauh berbeda yakni 30 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan dari empat subjek di mana dari masing-masing sekolah di pilih satu guru laki-laki dan satu guru perempuan yang berusia 30 tahun. Untuk memudahkan pembahasan, selanjutnya penyebutan subjek akan menggunakan inisial dimana subjek A laki-laki guru SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru, B perempuan guru SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru, C laki-laki guru SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, dan D perempuan guru SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah.

Hasil observasi pada subjek A menunjukkan bahwa nilai lingkungan yang dimiliki sangat terlihat dari perilaku A selama mengajar. A mengajar di kelas satu cemara, dan selama poses wawancara berlangsung subjek memilih untuk melakukan wawancara di luar ruang kelas dan selama proses wawancara berlangsung A selalu menunjukkan kepada peneliti fasilitas-fasilitas sekolah dirintisnya serta menjelaskan dengan detail kegunaan dan manfaat konsep sekolah alam yang diterapkan dengan menunjukkan contohnya secara langsung. Sedangkan dari hasil wawancara subjek A sebelumnya menjadi guru di SD Alam Bontang Kaltim selama kurang lebih sepuluh tahun, jadi subjek 2 memiliki banyak pengalaman dan sudah terbiasa dengan konsep sekolah alam. Adapun mengenai aspek *egoistic value* A berpandangan bahwa manusia melestarikan lingkungan lingkungan terkadang juga melihat pada aspek kepentingan pribadi, begitu juga apabila manusia melakukan kerusakan terhadap alam belum tentu karena ada unsur memikirkan kepentingan pribadi, namun juga karena ada hal yang mendesak sehingga melakukan sesuatu yang tidak menjaga lingkungan. Juga sikap seseorang terhadap lingkungan juga tergantung pada kondisi diri dan kepribadian masing-masing orang.

“Gini sih yang namanya manusia ini kadang kita sadar kadang kita tidak sadar, kadang ulun (Saya) sendiri kadang yang menerapkan buangnya sampah pada tempatnya saya juga buang sembarangan, saya ambil contoh saat dalam perjalanan, saya muntah nih yakan susah kan pasti akan membuang di pinggir jalan tidak di tempat sampah, seperti itulah manusia. Ulun (Saya) juga memegang prinsip sebelum anak-

anak berbuat kebaikan ulun dulu harus berbuat kebaikan”

Altruistic value yang dimiliki subjek adalah dengan kita melakukan upaya melestarikan lingkungan untuk kepentingan umum, meskipun dimulai dari diri kita sendiri maka akan membawa dampak positif bagi orang lain baik secara langsung maupun berangsur-angsur karena jika upaya tersebut dilakukan terus-menerus maka orang pun akan mengikuti apa yang kita lakukan dan kebermanfaatannya akan lebih besar.

“saya sendiri berangkat dari rumah jam enam lewat seperempat jadi jam tujuh kurang saya sudah sampai, karena tidak ada cleaning service jadi saya sudah terbiasa memungut sampah di anah, membersihkan yang kotor, akhirnya guru di sini mungkin karena melihat saya begitu, jadi ngikutin. Jadi ketika sampai di sekolah kita jangan Cuma mengharap dari murid tapi kita juga ngasih contoh.”

Kemudian *biospheric value* subjek adalah bahwa melestarikan alam itu perlu karena apabila dirusak terus-menerus kerusakan tidak hanya dirasakan oleh manusia tetapi semua makhluk yang ada di bumi. Karenanya perlu dilakukan upaya mengenal dan melestarikan alam agar manusia tidak merusak alam dan mengerti dampak yang diakibatkan pada kelestarian alam. Kepesuln manusia terhadap ekosistem juga dipandang mulai luntur karena kemajuan teknologi sehingga pandangan seseorang terhadap lingkungan biosfer berubah.

“Kalau imbasnya kerusakan alam itu seluruh isi yang ada di bumi ada hewan, tumbuhan, manusia itu akan terkena imbasnya nah makanya kita menerapkan ada namanya tuh sekolah kita itu namanya gardening, gardening itu kita memperkenalkan anak-anak kepada tumbuhan seperti contohnya tanaman kacang, itu tumbuhnya seperti apa, bisa nggak tumbuh kalo sirih di batu, bisa nggak tumbuh kalo di taruh di tanah, seperti itu konsepnya, jadi contohnya seperti kita membuat kompos dari daun-daun, biasanya kan sekolah alam ini banyak daun karena banyak tumbuhan, jadi bagaimana kita mengolahnya, bahkan anak SD alam ini mereka sudah terbiasa pagi sebelum masuk kelas kita wajibkan memungut daun atau sampah sepuluh”

Hasil observasi pada subjek B menunjukkan bahwa subjek B menampilkan perilaku yang baik terhadap lingkungan dengan beberapa kali menegur siswanya untuk berbaris rapi dan membuang sampah ke tempatnya. B juga menjelaskan bahwa ia menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan rapi demi menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan sebagai upaya menumbuhkan sikap disiplin bagi siswanya. Perilaku tersebut menunjukkan *altruistic value* pada subjek B adalah bahwa melestarikan atau menjaga lingkungan perlu dilakukan demi kepentingan bersama dan didasarkan rasa peduli terhadap kepentingan



siswanya. Namun orientasi nilai yang dimiliki adalah menegakkan peraturan dan kedisiplinan di sekolah.

“ya... kalo lingkungan sekolahnya bersih mbak kan enak mereka belajarnya, lebih tenang soalnya lingkungannya nyaman jadi pelajaran mudah diterima. Dan kalau enggak dibiasakan nanti mereka buang sampah sembarangan dan jadi kebiasaan jadi ya perlu disiplin. Tapi kalo lingkungan secara umum ya perlu dijaga, kalo enggak dijaga kan dampaknya ke kita, kaya misalnya lingkungan gersang kan yang rugi kita juga mbak”

Egoistic value pada subjek B tidak terlalu nampak, hal ini karena B kurang terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian atau kegiatan peduli lingkungan sehingga nilai egoistik terhadap lingkungan yang dimiliki B tidak diiringi dengan upaya untuk melestarikan lingkungan, hanya sekadar kekhawatiran akan diri pribadi.

“ya pasti dirugikan kalo(lingkungan) rusak,cuman ya menjaga lingkungan kan kepentingan bersama jadi percuma kalo yang peduli cuma satu dua orang, kan kita baiknya kerja gotong-royong”

Biospheric value pada subjek B dapat dikatakan kurang karena B menilai perlu melestarikan alam, namun bukan semata karena keseimbangan biosfer pada alam namun lebih kepada kesejahteraan manusia secara umum. Sehingga nilai yang lebih terlihat dominan pada B adalah nilai altruistik dan egoistik sebagai dasar tindakannya terhadap lingkungan. Dan nilai biosferik B bukan sebagai pendorong dalam berperilaku terhadap lingkungan.

Egoistic value yang dimiliki oleh subjek C sehubungan dengan pelestarian lingkungan adalah subjek merasa bahwa yang paling dirugikan ketika ada kerusakan lingkungan adalah manusia meskipun C mengetahui dengan jelas bahwa yang paling besar menyebabkan rusaknya lingkungan adalah manusia namun sebenarnya manusia juga yang dirugikan karena ada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Karenanya nilai egoistik yang dimiliki subjek adalah bahwa pelestarian lingkungan perlu dilakukan untuk kepentingan manusia sendiri.

“Eemm..manusia dong, iyaa sebenarnya sih em yang, yang merusak dan menjaga lingkungan ya mereka sendiri, manusia itu sendiri kita sendiri, apa yang kita tanam itu yang kita tuai, pasti kan kaya gitu. Jadi misalnya apa yang misalnya kita... memelihara lingkungan dengan baik pasti kita kan merasakan lingkungan sekitar kita itu baik. Contohnya di SD Alam, walaupun misalnya panas gitu tapi kan karena kita punya banyak pepohonan, eh...terus ramah lingkungan, sampah-sampahnya dibersihkan, terus apa namanya sepatu dan yang lain-lainnya... ditata dengan rapi walaupun mungkin diluar hawanya sangat panas sekali tapi kan kita bisa

menikmatinya dengan lebih enak, merasa lebih sejuk... gitu. Jadi kalau menurut saya bagaimana cara kita memelihara lingkunganiyaa... dampaknya dari lingkungan, apa yang diberikan lingkungan”

Kemudian dapat diketahui juga bahwa *altruistic value* pada subjek lebih menggambarkan upaya melestarikan lingkungan sebagai kewajiban bersama dan sebagai wujud partisipasi dan kepedulian terhadap upaya melestarikan lingkungan guna kepentingan bersama. Karena sesuai prinsip yang dimiliki oleh subjek C bahwa seseorang akan mendapatkan hasil dari apa yang diusahakan begitu halnya dengan apa yang dilakukan terhadap lingkungan sehingga sudah seharusnya manusia bekerjasama melestarikan lingkungan agar mendapatkan hasil yang baik dari usaha yang telah diupayakan.

“apa yang kita tanam itu yang kita tuai, pasti kan kaya gitu. Jadi misalnya apa yang misalnya kita... memelihara lingkungan dengan baik pasti kita kan merasakan lingkungan sekitar kita itu baik”

“Diluar lingkungan sekolah kalo misalnya contoh saja di lingkungan rumah kita budidayakan cara hidup sehat yang pertama saya siapkan bak sampah di rumah itu saya siapkan untuk sampah basah dan sampah kering terus yang kedua saya selalu ajarkan anak-anak saya, diri saya sendiri dan orang-orang yang ada di rumah untuk selalu cuci tangan sebelum mereka makan, sesudah mereka makan, atau setelah mereka bermain-main dengan hewan peliharaan atau setelah anak-anak bermain di luar rumah, kedua kita selalu bersihkan got atau saluran di depan rumah kita itu biar tidak tersumbat gitu, jadi di komplek rumah saya itu setiap minggu, setiap pagi Minggu pasti ada gotong-royong nah... gitu”

Nilai biosfer atau *biospheric value* yang dimiliki oleh subjek adalah nilai kepedulian lingkungan sehubungan dengan kepedulian terhadap kondisi lingkungan saat ini yang semakin rusak oleh adanya pertambangan sehingga berdampak negatif pada kelestarian kondisi alam terutama kondisi geografis dan dan suhu yang menurut subjek semakin lama semakin panas oleh karena melapisnya lapisan ozon akibat kegiatan pertambangan.

“Lingkungan sekarang kalo saya bandingkan dengan yang dulu-dulu itu rasanya memang jauh lebih baik yang dulu ya, karena mungkin memang yang dulu masih ada... belum banyak usaha pertambangan, belum banyak usaha batu bara, jadi lingkungan tuh masih teras... asri gitu masih terasa enak, kalo sekarang kan mungkin karena efeknya kita juga terlalu dekat dengan lahan tambang, lahan tambang batu bara gitu ya jadi itu kayanya efeknya itu karena terus-terusan dikeruk jadinya kita merasaa.. hawanya tuh jadinya tuh panas yaa dibandingkan dengan yang dulu, arau sekarang banyak penggunaan zat-zat kimia yang

bisa mempengaruhi lapisan ozon karena dari udara gitu seperti itu aja sih”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada subjek D orientasi nilai lingkungan yang sesuai dengan perilaku adalah nilai altruistik dan nilai biosferik. Namun orientasi nilai altruistik pada D lebih mengikuti kaidah perilaku melestarikan lingkungan secara umum.

“ya perlu (melestarikan lingkungan), soalnya kan sudah jadi kewajiban kita semua apalagi sekarang kalau di lingkungan sekolah, kan kita mengajar kan, em... ya pasti secara tidak langsung kita jadi model buat murid, maksudnya apa yang kita lakukan kan pasti ada yang ditiru, kalo kita eemm.. peduli sama orang lain, peduli lingkungan, terus kita ajarkan yaa... insyaallah juga akan ditiru sama anak-anak didik kita”

Pada nilai egoistik dan biosferik D lebih menunjukkan orientasi yang lebih besar pada nilai biosferik. Dikatakan bahwa ia sering melihat berita mengenai lingkungan alam yang rusak dan berdampak besar pada hewan dan tumbuhan seperti biota laut yang mulai punah dan rusak karena sampah juga orang utan yang sering dibantai.

“ya kadang kasihan ya... kaya misalnya ada video laut yang banyak sampahnya terus juga banyak ya kaya yang orang utan itu, yang dibantai. kalo ngelihat gitu ya kasihan mbak, jadi paling enggak ya saya nggak buang sampah em.. yang setidaknya kita lah ya jangan asal buang sampah juga”

Schwartz (1994) mendefinisikan nilai-nilai sebagai tujuan transsituasional yang diinginkan, beragam kepentingannya, yang berfungsi sebagai prinsip pemandu dalam kehidupan seseorang atau entitas sosial lainnya. Tersirat dalam definisi nilai ini sebagai tujuan adalah bahwa mereka melayani kepentingan beberapa entitas sosial, mereka dapat memotivasi tindakan-memberi arah dan intensitas emosional, mereka berfungsi sebagai standar untuk menilai dan membenarkan tindakan, dan juga mereka diperoleh baik melalui sosialisasi ke nilai kelompok yang dominan dan melalui pengalaman belajar individu yang unik. Dalam hubungannya dengan lingkungan, maka nilai yang dalam diri seseorang disebut sebagai *environmental values* sebagai prinsip pemandu sikap sesuai dengan pernyataan Schwartz maka memiliki tujuan untuk melayani kepentingan beberapa entitas sosial yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam penelitian ini keempat subjek memiliki *environmental values* sebagai prinsip yang dimiliki dalam hubungannya dengan upaya melestarikan lingkungan. *Environmental values* pada subjek A dan C yang merupakan guru di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru

lebih terlihat dominan daripada *environmental values* pada subjek B dan D yang merupakan guru di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru. Nilai yang cenderung berbeda tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun faktor yang jelas terlihat adalah faktor organisasi pro-lingkungan dimana SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dapat dikatakan sebagai organisasi pro-lingkungan tersebut, serta faktor pendidikan terkait konsep sekolah yang diterapkan.

sikap tentang masalah lingkungan didasarkan pada kepentingan relatif bahwa seseorang menempatkan diri mereka, orang lain, atau tumbuhan dan hewan yang oleh Stern dan Dietz (1994) diberi label egoistik, sosial-altruistik, dan biosferik. Stern (2000) berpendapat bahwa tiga jenis nilai (yaitu orientasi nilai) relevan ketika menjelaskan perilaku pro-lingkungan, yaitu nilai-nilai egoistik, altruistik dan biosfer. Dari proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ketiga subjek memiliki ketiga aspek dalam *environmental values* namun dengan bentuk sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Selain diwujudkan dengan bentuk perilaku yang berbeda, pandangan atau pemaknaan subjek tentang masing-masing aspek juga berbeda, dimana perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dan faktor yang terlihat paling dominan dalam mempengaruhi perbedaan tersebut adalah pengalaman pro-lingkungan di masa lalu dan nilai yang juga pendidikan baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan data yang diperoleh, *egoistic value* pada guru SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru mengenai bagaimana lingkungan berdampak bagi diri mereka terlebih apabila terjadi kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia. Berbeda dengan nilai egoistik pada guru SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru yang berorientasi pada kepentingan sendiri dan mengikuti norma umum.

Nilai egoistik memengaruhi orang untuk melindungi aspek lingkungan yang mempengaruhi mereka secara pribadi, atau menentang perlindungan lingkungan jika biaya pribadi dianggap tinggi. Beberapa pendekatan ekonomi untuk menilai lingkungan berusaha untuk menentukan nilai sosial kondisi lingkungan dengan menjumlahkan biaya material dan manfaat bagi individu di seluruh masyarakat, secara implisit mengasumsikan bahwa hanya hasil untuk diri sendiri misalnya (Hammond & Coppock, 1990).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai *environmental values* pada guru di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dapat disimpulkan bahwa guru di SD Alam memiliki *environmental values* yang berbeda namun dalam bersikap dan berperilaku sehubungan dengan nilai lingkungan cenderung sama. sikap tentang masalah lingkungan didasarkan pada



kepentingan relatif bahwa seseorang menempatkan diri mereka, orang lain, atau tumbuhan dan hewan yang oleh Stern dan Dietz (1994) diberi label egoistik, sosial-altruistik, dan biosferik. Keempat subjek dalam penelitian ini memiliki ketiga aspek dalam *environmental values* namun dengan bentuk sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Subjek A dan C memiliki orientasi *environmental values* yang cenderung sama pada nilai egoistik dan biosferik, begitupula dengan subjek B yang memiliki orientasi nilai yang cenderung sama pada nilai egoistik dan biosferik. Namun dalam nilai altruistik subjek memiliki orientasi atau pemaknaan nilai yang berbeda antara satu sama lain yang dikuatkan melalui proses observasi terhadap perilaku yang ditampilkan subjek. Selain diwujudkan dengan bentuk perilaku yang berbeda, pandangan atau pemaknaan subjek tentang masing-masing aspek juga berbeda, dimana perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dan faktor yang terlihat paling dominan dalam mempengaruhi perbedaan tersebut adalah pengalaman pro-lingkungan di masa lalu dan nilai yang juga pendidikan baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnocky, S., Stroink, M., & DeCicco, T. (2007). Self-construal predicts environmental concern, cooperation, and conservation. *Journal of Environmental Psychology*, 27(4), 255-264. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.005>
- Chawla, L. (1998). Significant life experiences revisited: A review of research on sources of environmental sensitivity. *The Journal of Environmental Education*, 29(3), 11-21. <https://doi.org/10.1080/00958969809599114>
- E. Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fuhrer, U., Wolfing, S., & Kaise, F. G. (1999). Environmental attitude and ecological behavior. *Journal of environmental psychology*, 19, 1-19. <http://www.sdalammuhammadiyah.com/p/sejarah.html> diakses pada 01/03/2018 14.20
- Olson, J. & Zanna, M. (1993). Attitudes and attitude change. *Annual Review of Psychology* 44, 117-154.
- Puspita, A. Belajar dan Bermain ala Sekolah Alam, Suara Merdeka, Minggu, 2 Mei 2010, hlm. 04
- Rahman, F. (1983). *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.
- Satmoko B. S. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press
- Schultz, P. (2000). New environmental theories: Empathizing with nature: The effects of Perspective taking on value for environmental issues. *Journal of social issues*, 56(3), 391-406.
- Schultz, P. W. (2001). The structure of environmental value: Value for self, other people, and the biosphere. *Journal of environmental psychology*, 21(4), 327-339. <https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0227>
- Schultz, P. W., & Zelezny, L. (1999). Values as predictors of environmental attitudes: Evidence for consistency across 14 countries. *Journal of environmental psychology*, 19(3), 255-265.
- Schwartz, S. H. (1994). Are there universal aspects in the structure and contents of human values? *Journal of social issues*, 50(4), 19-45. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb01196.x>
- Septiana. (2009) *Lendonovo Sebuah Novel Tentang Dia: Penggagas Sekolah Alam*. Bogor: SoU Publisher
- Snelgar, R. S. (2006). Egoistic, altruistic, and biospheric environmental values: Measurement and structure. *Journal of environmental psychology*, 26(2), 87-99.
- Stern PC, Dietz T, Kalof L. 1993. Value orientations, gender, and environmental concern. *Environ. Behav.* 25:322-48
- Stern, P. C., & Dietz, T. (1994). The value basis of environmental concern. *Journal of social issues*, 50(3), 65-84. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb02420.x>
- Thohir, A. (2010). *Implementasi model sekolah alam di pendidikan anak usia dini Ar Ridho Semarang dalam tinjauan pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Weigel, R. H. (1983). Environmental attitudes and the prediction of behavior. In N. R. Feimer and



E. S. Geller (Eds), Environmental Psychology: Directions and Perspectives. New York: Praeger.





ORIENTASI KEBERAGAMAAN DAN PERILAKU MAHASISWA SEBAGAI KONSUMEN YANG BERTANGGUNG JAWAB SECARA SOSIAL

RELIGIOUS ORIENTATION AND SOCIALLY RESPONSIBLE CONSUMER BEHAVIOR OF COLLEGE STUDENTS

Bonar Hutapea*

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanegara, Jl. Let.Jend. S. Parman No. 1 Jakarta 11440, Indonesia

**E-mail: bonarh@fpsi.untar.ac.id*

No. Handphone: 085946355650

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah kajian bersifat eksploratif dan preliminer yang mencoba mengungkap keterkaitan orientasi keberagamaan dan karakteristik demografis dengan perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial. Pendekatan kuantitatif tipe korelasional dengan menggunakan skala psikologis berupa adaptasi Socially Responsible Consumer Behavior questionnaire dan adaptasi Religious Orientation Scale serta pertanyaan-pertanyaan demografik dilakukan terhadap 114 mahasiswa di Jakarta. Data dianalisis dengan analisis deskriptif, korelasi dan uji beda. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku tanggung jawab secara sosial sebagai konsumen tergolong rendah, tak ada korelasi signifikan antara orientasi keagamaan baik intrinsik maupun ekstrinsik dengan perilaku tersebut. Selain itu, tidak ditemukan adanya perbedaan CSR Performance, Consumer recycling behavior, dan Environmental impact purchase and use criteria ditinjau dari pilihan moda transportasi dan keterlibatan dalam organisasi sosial. Keterbatasan penelitian dibahas dalam rangka penelitian lanjutan yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman tentang perilaku konsumen di Indonesia khususnya terkait dengan perilaku pro-lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Kata kunci: CRSP, Orientasi Keberagamaan, Lingkungan, Daur Ulang

ABSTRACT

This exploratory and preliminary study examined the relationship between religious orientation and demographic characteristics with socially responsible behavior among 114 college students in Jakarta who completed Socially Responsible Consumer Behavior questionnaire, Religious Orientation Scale and demographic questions. The data were analyzed using descriptive analysis, correlation and independent sample T-test. Results show that college student report low level of socially responsible consumer behavior, neither intrinsic nor extrinsic orientation has significant correlation with this behavior. Moreover, there was no statistically significant differences on CSR Performance, Consumer recycling behavior, and Environmental impact purchase and use criteria for different transportation modes preferences and social organizational activism. Limitations of the research are discussed in terms of possible further research on consumer behavior in Indonesia as it relates to pro-environmental behavior and social responsibility

Keywords: Socially responsible consumer behavior, Religious orientation, Environment, Recycle

Permasalahan lingkungan dan sosial kini menuntut kesadaran dan peran serta seluruh elemen masyarakat terutama konsumen, khususnya orang muda terpelajar. Mengacu kepada pendapat McKenzie-Mohr, peneliti Cojuharenco, Cornelissen dan Karelaia (2011) menyatakan bahwa permasalahan ekologis dan ekonomis masa kini menunjukkan perlunya individu-individu memikirkan kembali perihal perilaku dan pola konsumsinya yang berdampak serius secara sosial, ideologis dan lingkungan ekologis. Adapun upaya-upaya individu dan swasta yang dimaksudkan untuk membantu mendorong adanya perubahan penting masih belum berhasil. Karenanya, penelitian tentang faktor-faktor terkait perilaku tanggung jawab sosial amat mendesak.

Secara langsung atau pun tidak langsung, konsumsi barang dan jasa menyebabkan banyak masalah sosial dan lingkungan. Sejumlah permasalahan lingkungan masa kini dapat dikaitkan dengan gaya hidup konsumen. Gaya hidup yang semakin berkesinambungan tak dapat dicapai tanpa adanya perubahan dalam perilaku, sikap dan nilai pada konsumen. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumen semakin sadar untuk melibatkan pertimbangan etis dalam keputusan membeli (Roberts, 1995, 1996 dalam Adomaviciute, 2013).

Mengingat konsumen merupakan pemangku kepentingan (*stakeholder*) utama dalam pasar, amat penting bagi pemasar memahami seberapa jauh kepedulian konsumen dan bagaimana kepedulian tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku



konsumen yang baru. Misalnya penelitian kualitatif yang dilakukan Gielissen (2011) mengungkapkan bahwa pembelian produk yang rendah kualitas tanggung jawab sosial dari produsennya menyebabkan ketidakpuasan bagi konsumen, kesadaran akan tanggung sosial produk menuntut produk untuk bertanggung jawab secara sosial, sedangkan bila konsumen membeli satu produk yang dianggap memiliki tanggung jawab sosial maka akan membeli produk lain yang juga dianggap memiliki tanggung jawab sosial. Demikian pula penelitian Prud'homme (2012) terhadap 208 pelanggan hotel kelas menengah ke bawah di Quebec, Kanada yang menyimpulkan bahwa perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial berperan signifikan terhadap pemilihan hotel dan keputusan untuk menginap atau tidak. Bahkan pelanggan tidak segan membayar lebih tinggi (tarif premium) bila hotel dinilai memiliki standar *eco-certified product and services*. Hal senada juga ditemukan oleh Reich (2002) pada konsumen pada toko grosir maupun restoran di sekitar Northern Arizona University dan menemukan bahwa selain citra tanggung jawab sosial merk/produk, tanggung jawab sosial konsumen berperan signifikan terhadap loyalitas terhadap merk dan persepsi terhadap kualitas produk dan jasa. Hal ini didukung oleh pernyataan Smith dan Williams (2011), bahwa para pemasar (*marketers*) di satu pihak dan konsumen serta aktivis tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) di pihak lain telah saling menanggapi satu sama lain dalam upaya menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Secara khusus, dikatakan bahwa pemangku kepentingan pemasaran memiliki peran penting dalam membangun jenis baru konsumerisme yang bertanggung jawab di mana perusahaan dan para pemangku kepentingan memperoleh manfaat satu sama lain dalam relasi dunia bisnis dan masyarakat yang semakin simbolik. Dengan demikian, kajian tentang konsumsi yang bertanggung jawab secara sosial (*socially responsible consumption*) menjadi sangat penting, relevan dan aktual.

Kebanyakan penelitian tentang tanggung jawab sosial ditemukan dalam riset bisnis, mengingat sejarah perdebatan dalam tanggung jawab sosial perusahaan adalah mengenai pengambilan keputusan perusahaan apakah meraih sasaran-sasaran selain keuntungan ekonomis. Berbeda dengan tanggung jawab sosial perusahaan yang menganggap tanggung jawab merupakan permasalahan strategi perusahaan, peneliti perilaku konsumen berfokus pada pemahaman terhadap tanggungjawab sosial konsumen.

Davis (1975) mendefinisikan *socially responsible consumer behaviour* (SRCB) sebagai upaya melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial. Leigh, Murphy, dan Enis (1988) mengartikannya sebagai persepsi tentang dampak pilihan konsumen terhadap persoalan sosial, lingkungan dan keselamatan, sedangkan Mohr, Webb dan Harris (2001) mendefinisikan SRCB sebagai perilaku konsumen yang mendasarkan pemerolehan, penggunaan, dan disposisi produk jasa pada hasrat untuk mengurangi atau meniadakan dampak

merusak atau menyakiti dan memaksimalkan dampak menguntungkan jangka panjang bagi masyarakat. Definisi yang diajukan oleh Mohr, Webb dan Harris ini tampak jauh lebih representatif dan komprehensif sehingga menjadi batasan yang diacu dalam penelitian ini.

Penelitian tentang tanggung jawab sosial konsumen masih sangat jarang dilakukan di Indonesia, sedangkan penelitian tentang religiusitas dikaitkan dengan perilaku konsumen yang bertanggung jawab menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan kurang meyakinkan karenanya perlu dilakukan kajian tentang keberagamaan selain religiusitas.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menguji peran religiusitas terhadap tanggung jawab sosial konsumen, antara lain keterkaitan religiusitas dengan intensi membeli produk yang dianggap menyisihkan sebagian dari hasil penjualannya bagi yatim piatu di Malaysia (Anuar, Adam & Omar, 2012). Peran religiusitas terhadap konsumsi yang bertanggung jawab secara sosial pada 301 mahasiswa swasta juga di Malaysia (Lau, 2010). Terlepas dari adanya kepustakaan yang meneliti tentang peran agama terhadap *socially responsible consumer behaviors*, masih sangat sedikit yang berfokus pada peran orientasi keberagamaan.

Selain itu, konstruk religiusitas lazimnya diperlakukan sebagai variabel interval dan belum memperhitungkan konstruk orientasi religiusitas, sebagaimana yang dinyatakan oleh Hardjana (1993) berdasarkan pendapat Allport (1950) yang mengkategorikan religiusitas menjadi orientasi atau iman ekstrinsik dan instrinsik. Iman ekstrinsik adalah konteks keimanan yang tidak menyatu dengan pribadi orang yang beragama. Artinya iman tersebut merupakan perkara luar yang tidak mempengaruhi cara berpikir, berkehendak dan berperilaku. Individu yang beriman ekstrinsik bukan menghayati melainkan memanfaatkan iman demi keuntungan pribadi. Sedangkan individu yang beragama dengan iman instrinsik selalu menghayati iman dan melaksanakan ajaran serta perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Allport dan Ross (1967) membuatnya menjadi tipologi ekstrinsik yang hakikatnya adalah instrumental, keberagamaan yang kurang matang dan utilitaristik demi memperoleh hasil ekstra religius yakni sasaran psikologis dan sosial, sedangkan orientasi intrinsik pada hakikatnya otonom dan melampaui tujuan duniawi (*‘over-reaching’*) sehingga dapat dikatakan lebih menunjukkan kematangan keberagamaan.

Penelitian yang melibatkan orientasi religiusitas dengan perilaku konsumen sangat jarang atau terlampaui sedikit. Salah satu di antara yang sedikit tersebut adalah kajian Mokhlis (2009) terhadap 226 sampel beragam latar belakang agama di Malaysia menunjukkan peran signifikan religiusitas terhadap salah satu aspek perilaku konsumen yakni orientasi berbelanja (*shopping orientation*) meliputi kesadaran tentang kualitas, belanja impulsif dan kesadaran tentang harga dan tidak melibatkan perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial. Meski demikian, instrumen yang



digunakan oleh Mokhlis untuk mengukur religiusitas adalah *Religious Commitment Inventory* (RCI-10) yang dikembangkan oleh Worthington et al. (2003) meliputi dimensi afiliasi religius yakni identifikasi dan keanggotaan keagamaan dan komitmen religius yakni segi kognitif, afektif dan berperilaku keagamaan. Dimensi afiliasi religius cocok digunakan untuk melihat adanya perbedaan religiusitas antara kelompok agama atau jika responden terdiri dari latar belakang afiliasi agama yang berbeda sedangkan dimensi komitmen religiusitas digunakan untuk melihat perbedaan religiusitas dalam suatu kelompok religi spesifik. Kedua dimensi ini memiliki kemiripan dengan orientasi religiusitas ekstrinsik dan intrinsik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan upaya eksplorasi keterkaitan orientasi keberagaman dan perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial dengan melibatkan sejumlah karakteristik demografik pada mahasiswa mengikuti model konseptual yang diajukan oleh Mas'od dan Chin (2014) berupa variabel sosiodemografik antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pendapatan yang ditunjukkan oleh status sosial ekonomi keluarga. Selain itu, peneliti juga mengikutsertakan informasi tentang pilihan moda transportasi dan keterlibatan dalam organisasi sebagai bagian karakteristik demografis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan survei terhadap mahasiswa strata satu di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta melalui skala psikologi dan angket anonim terdiri dari 47 item dua skala berbeda, 21 item mengukur orientasi religiusitas yang diadaptasi dari *Religious Orientation Scale* (ROS) (Batson, Schroeder & Ventis, 1993) terdiri dari orientasi ekstrinsik dan orientasi intrinsik dan 26 item untuk mengukur perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial yang diadaptasi dari *Socially Responsible Consumer Behavior* (SRCB) *Questionnaire* (Morr, Webb & Harris, 2001; Webb, Morr, & Harris, 2008) terdiri dari dimensi *Corporate Social Responsibility Performance*, *Consumer Recycling Behavior*, dan *Environmental impact purchase and use criteria*. Kedua skala tersebut menggunakan model Likert dengan alternatif 5 pilihan dari nilai 1 (sangat tidak setuju) hingga nilai 5 (sangat setuju) untuk ROS dan nilai 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu) untuk

SRCB *Questionnaire*. Survei ini juga menyertakan pertanyaan-pertanyaan tentang informasi demografis seperti jenis kelamin, umur, status sosial ekonomi keluarga, dan status keanggotaan organisasi.

Statistik deskriptif terhadap karakteristik demografis dan konstruk kedua skala dilakukan untuk mengetahui orientasi religiusitas yang dominan dan level masing-masing dimensi tanggung jawab sosial konsumen. Teknik korelasi Product Moment Pearson untuk menguji keterkaitan orientasi keberagaman dan perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial termasuk interkorelasi antar sub-variabel. Sedangkan *independent sample T-test*, dengan asumsi *equal variances* yang diuji dengan *Levene's Test* (Field, 2009:334) untuk menguji perbedaan perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial ditinjau dari karakteristik demografis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seratus empat belas mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari jumlah tersebut: 1) Mayoritas sampel (81,6%) adalah perempuan; 2) Rentang usia adalah 17-23 dengan rata-rata adalah 19,08 tahun; 3) Lebih dari separuh (55,3%) mengaku tidak terlibat dalam organisasi apapun; 4) Hampir seluruhnya mengaku tergolong kelas sosial ekonomi menengah (97,4%); 5) Moda transportasi yang digunakan sampel sedikit lebih banyak pada manual dan transportasi umum (54,4%) dari pada kendaraan pribadi (45,6%).

Berdasarkan tabel statistik deskriptif sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini, untuk pengukuran variabel penelitian, jawaban responden dibandingkan dengan interval opsi skala menunjukkan bahwa responden penelitian ini tidak ada yang memiliki pertimbangan tentang kinerja tanggung jawab sosial perusahaan, perilaku daur ulang, pertimbangan penggunaan dan pembelian dampak lingkungan sebagai kriteria, orientasi keagamaan ekstrinsik dan orientasi keagamaan intrinsik yang ekstrim tinggi maupun ekstrim rendah. Selanjutnya, nilai rata-rata dan standar deviasi sub-variabel juga menunjukkan bahwa jawaban responden tidak cukup menyebar. Perilaku mendaur ulang dan pertimbangan tentang kinerja tanggung jawab sosial perusahaan tergolong rendah, pertimbangan dampak lingkungan saat membeli dan orientasi keagamaan ekstrinsik dan intrinsik tergolong sedang.

**Tabel 1. Hasil analisis statistik deskriptif sub-variable penelitian**

Variabel	Nilai minimum	Nilai maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi	Kategori
<i>CSRP</i>	1,00	4,77	2,67	0,72	Rendah
<i>Recycle</i>	1,00	4,67	1,78	0,75	Rendah
<i>Environment</i>	1,14	5,00	3,63	0,47	Sedang
Orientasi Ekstrinsik	1,83	4,83	3,46	0,45	Sedang
Orientasi Intrinsik	1,56	5,00	3,61	0,53	Sedang

Hasil korelasi antar variabel menunjukkan bahwa kedua orientasi keberagamaan tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan semua sub-variabel perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial. Hasil perhitungan berupa matriks interkorelasi dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Hasil interkorelasi variabel

	1	2	3	4	5
1. <i>CSRP</i>	1				
2. <i>Recycle</i>	0,170	1			
3. <i>Environment</i>	0,634**	0,261**	1		
4. Ekstrinsik	0,061	-0,015	-0,021	1	
5. Intrinsik	0,123	-0,150	0,026	0,339**	1

*p< 0,05; **p<0,01

Dari hasil analisis korelasi Pearson untuk menguji keterkaitan variabel independen dan variabel terikat di atas menunjukkan bahwa jika partisipan memiliki skor orientasi keberagamaan ekstrinsik maupun intrinsik yang tinggi maka belum tentu diikuti dengan tinggi atau rendahnya skor pada perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, hasil *independent sample T-test*, dengan asumsi *equal variances* yang diuji dengan *Levene's Test* untuk menguji perbedaan perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial ditinjau dari status keanggotaan dalam organisasi dan moda transportasi dapat dilihat pada table 3 dan 4

Tabel 3. Perbedaan tanggung jawab sosial konsumen ditinjau dari moda transportasi

Tanggung jawab sosial konsumen	Moda transportasi				df	t	p
	Umum		Pribadi				
	M	SD	M	SD			
<i>CSRP</i>	2,56	0,63	2,79	0,81	112	-1,73	0,08
<i>Recycle</i>	1,74	0,73	1,84	0,82	112	-0,75	0,46
<i>Environment</i>	3,11	0,59	2,90	0,81	112	1,59	011

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dimensi-dimensi tanggung jawab sosial konsumen ditinjau dari moda transportasi yang digunakan oleh responden. Dengan kata lain, baik pengguna kendaraan pribadi maupun pejalan kaki dan

pengguna transportasi umum tidak berbeda dalam perilakunya sebagai konsumen yang bertanggung jawab secara sosial.

Tabel 4. Tanggung jawab sosial konsumen ditinjau dari keterlibatan organisasi

Tanggung jawab sosial konsumen	Keterlibatan dalam organisasi				df	t	p
	Terlibat		Tidak				
	M	SD	M	SD			
<i>CSRP</i>	2,73	0,72	2,59	072	112	1,06	0,29
<i>Recycle</i>	1,76	069	1,82	0,84	112	-0,40	0,69
<i>Environment</i>	3,04	0,70	2,98	0,72	112	0,61	0,68



Demikian pula bila ditinjau dari keterlibatan dalam organisasi yakni bahwa responden yang terlibat dalam organisasi maupun tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan studi eksploratoris yang dilakukan oleh Shanka (2005) terhadap 339 mahasiswa di Australia menunjukkan bahwa dari sejumlah variabel sosio-demografik antara lain jenis kelamin, usia, wilayah tempat tinggal, strata perkuliahan (sarjana/pascasarjana) dan fakultas/jurusan yang diambil, hanya usia dan strata perkuliahan yang menunjukkan adanya perbedaan dalam dimensi personal dan kemasyarakatan (*societal*) dalam perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial.

Demikian pula penelitian Stancu (2011) di Rumania menemukan bahwa motif etis sebagai prediktor terkuat terhadap tanggung jawab sosial konsumen dibandingkan motif sosial, lingkungan, kesehatan dan harga. Selain itu, usia dan jenis kelamin secara positif berperab terhadap tanggung jawab sosial konsumen, secara khusus perempuan yang lebih tua menunjukkan level tanggung jawab sosial tertinggi.

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian Ozkan (2009) tentang tidak adanya pengaruh kecukupan dan tingkat pendapatan dengan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab secara sosial, dan dalam penelitian ini pendapatan diarahkan pada informasi tentang kelas sosial ekonomi keluarga responden khususnya kelas menengah yang tidak memiliki korelasi dengan tanggung jawab sosial.

Salah satu alasan yang layak dipertimbangkan untuk memahami temuan tidak signifikannya keterkaitan orientasi religiusitas dengan perilaku konsumen bertanggung jawab sosial dalam kajian ini adalah penelitian Flere dan Lavric (2008) terhadap empat sampel denominasi mahasiswa di Amerika Serikat yakni Ortodoks Timur, Islam, Katolik Roma dan Protestan yang menyimpulkan bahwa di antara empat denominasi agama tersebut hanya Protestan yang ditemukan tak ada kombinasi antara ekstrinsik dan intrinsik sehingga layak diduga bahwa orientasi intrinsik hanya terdapat pada Kristen Protestan. Dalam penelitian ini, responden penelitian bervariasi dalam latar belakang agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu dan rata-rata skor yang hampir sama untuk kedua orientasi religiusitas. Dengan demikian, orientasi intrinsik yang dianggap memiliki keterkaitan erat dengan perilaku etis yakni bertanggung jawab secara sosial menjadi tidak signifikan.

Penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan. Yang terutama adalah permasalahan sampel. Jumlah responden dalam penelitian ini tergolong kecil dibandingkan jumlah mahasiswa Indonesia di berbagai negara sehingga dianggap kurang mewakili populasi. Selain itu, teknik pengambilan responden secara aksidental berimplikasi pada terbatasnya generalisasi temuan penelitian semata-mata kepada subyek yang

menjadi responden penelitian ini. Artinya, penelitian ini memiliki kelemahan dalam validitas terkait sampel.

Selain itu, temuan Flere dan Lavric (2008) juga mendorong pertimbangan lebih lanjut untuk menggunakan alat ukur yang berbeda bila melibatkan partisipan beragam latar belakang agama, salah satunya adalah *Intrinsic/Extrinsic-Revised Scale* (I/E-R) dari Gorsuch dan McPherson (1989) yang terdiri dari 14 item mengukur konstruk intrinsik dan ekstrinsik seperti yang sebelumnya diukur oleh *Religious Orientation Scale* (Allport & Ross, 1967) dan lebih ketat tentang penggolongan/tipe religiusitas yakni religiusitas intrinsik (IntrinsicR) di mana dimensi instrinsik dominan, religiusitas ekstrinsik (ExtrinsicR) di mana dimensi ekstrinsik dominan, pro-religious (ProR) di mana kedua dimensi sama memiliki bobot yang sama dan nonreligious (NonR) untuk individu dengan kedua orientasi yang bobotnya sama lemah.

Layak dipertimbangkan pernyataan Graham (2001) yang menawarkan konsep keberagamaan sebagai pencarian (*religion-as-quest*) sebagai alternatif atau cara praktis seputar ideologi keagamaan dalam kajian tentang orientasi keagamaan. Penekanan kepada aspek spiritual keagamaan layak dipertimbangkan terkait dengan tanggung jawab sosial konsumen terutama bila mengacu kepada pendapat Zohar & Marshall (2000) bahwa salah satu elemen kecerdasan spiritual adalah keyakinan bahwa terdapat saling keterkaitan antar makhluk hidup dan juga alam semesta.

Perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial tergolong konsep atau konstruk yang luas meliputi perilaku pembelian hingga tahapan *product disposal* semisal menyumbangkan pakaian bekas. Selain itu, konstruk ini juga tumpang tindih atau memiliki kemiripan dengan sejumlah konsep atau konstruk lain misalnya *ecologically conscious consumer behaviour* (Tilikidou, Aoamson & Sarmanidt, 2002), perilaku konsumen yang sadar secara sosial (*socially conscious consumer behavior*) (Hanel, 2009), perilaku konsumen yang bertanggung jawab menyangkut lingkungan (*environmentally responsible consumer behavior*) (Haytko & Matulich, 2008), perilaku dan pengetahuan tentang tanggung jawab sosial (*socially responsible knowledge and behavior*) (Kozar & Connell, 2010), konsumsi yang bertanggung jawab secara sosial (*socially responsible consumption behavior*) (Lau, 2010; Ozkan, 2009; Webb, Mohr & Harris, 2007), dan *Environmentally friendly consumer behavior* (Majláth, 2010). Selain itu, yang diajukan oleh Mohr et al (2001) tampaknya belum berhasil mencakup tahapan konsumsi yang penting yang dapat mempengaruhi perolehan, penggunaan, dan disposisi konsumen di masa depan misalnya pencapaian informasi, penyimpanan dan pasca pembuangan produk atau jasa. Karena itu, diperlukan pengujian konstruk ini tersendiri berupa uji psikometrik khususnya dalam konteks Indonesia terutama pada kalangan mahasiswa.

SIMPULAN



Penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan orientasi keberagamaan dengan perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial, demikian pula karakteristik demografis berupa pilihan moda transportasi dan keterlibatan dalam organisasi tidak menjadi faktor yang membedakan. Adapun variabel jenis kelamin dan lainnya tidak diikutkan dalam analisis mengingat adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam jumlah atau jumlah tak berimbang.

Mengingat perilaku konsumen yang bertanggung jawab secara sosial masih merupakan konstruk baru dan kompleks yang membutuhkan lebih banyak penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam yang melibatkan sejumlah variabel terkait maka sejumlah faktor patut dipertimbangkan untuk diteliti keterkaitan dan pengaruhnya antara lain *self-construal* dan efektivitas tindakan individual atau kemampuan membuat adanya perbedaan yang dipersepsikan (Cojuharenco, Cornelissen & Karelaia, 2011; 2012), tanggung jawab sosial perusahaan (Becker-Olsen, Cudmoreb & Hill, 2006), penilaian dan *belief* konsumen tentang kinerja perusahaan yang berkelanjutan (*sustainable corporate performance*) tentang lingkungan dan sosial (Haytko & Matulich, 2008; Collins, Steg & Koning, 2007), sikap terhadap iklan layanan masyarakat tentang lingkungan hijau (Daban & Kahyaoglu, 2013), identitas diri etis (*ethical self-identity*) dalam pemrosesan informasi sebagai bagian dari *core self-identity* (Hanel, 2009), *priming* tentang lingkungan (Hanel, 2009), etika tentang uang (*money etchics*) (Lau, 2010), nilai (value) khususnya nilai hedonik dan utilitaristik (Adomaviciute, 2013), faktor demografik berupa tingkat pendidikan (Ozkan, 2009), persepsi konsumen tentang efektivitas tindakan individual terkait *green behavior* (Majláth, 2010), serta nilai materialisme personal dan sosial politik (Pepper, Jackson & Uzzell, 2009). Selain itu, peran karakteristik sosio-demografik berupa usia dan strata perkuliahan responden juga perlu mendapatkan perhatian sebagaimana ditemukan oleh Shanka (2005). Dengan demikian penelitian terhadap responden berbeda usia dan tingkat keserjanaan yakni mahasiswa strata satu maupun strata dua hendaknya mendapatkan perhatian serius.

Secara khusus, peran tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) terhadap tanggung jawab sosial konsumen diharapkan mendapatkan perhatian serius dalam penelitian lanjutan mengingat dalam konstruk yang dipakai dalam penelitian ini mencakup hal tersebut didukung oleh Lombardo (2011) bahwa di antara persepsi konsumen tentang tanggung jawab sosial perusahaan dengan perilaku aktual membeli pada konsumen.

Selain itu, perlu juga dipertimbangkan penerapan kerangka kerja atau model teoritik tertentu yang dianggap memadai dalam menjelaskan perilaku konsumen semisal Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action framework*) sebagaimana dilakukan oleh Ha-Brookshire & Hodges (2009), *Model of Environmental Behavior* dari Grob (1995), *Ecological consumer purchasing model* (Bañeguil & Chamorro,

ataupun disonansi kognitif (Festinger, 1957), dan model sintesis perubahan perilaku konsumen yang komprehensif berupa sikap tak berkepentingan (*disinterest*), kepedulian, sikap, dan komitmen (Manzano, Rivas, & Bonilla, 2012).

Terlepas dari keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki, penelitian ini telah berupaya menambahkan khazanah kepustakaan perilaku konsumen terkait tanggung jawab sosial dan mendorong atau merangsang adanya penelitian lanjutan dan penelitian terkait mengingat urgensi dan terbatasnya riset mengenai permasalahan ini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adomaviciute, K. (2013). Relationship between utilitarian and hedonic consumer behavior and socially responsible consumption. *Economics and Management*, 18(4), 754-760 <http://dx.doi.org/10.5755/j01.em.18.4.5580>
- Allport, G. W. (1950). *The individual and his religion*. New York: Macmillan.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 432-443.
- Anuar, M.M., Adam, F., & Omar, O. (2012). The role of religiosity in socially responsible consumption. *International Journal of Asian Social Science*, 2(9):1467-1476
- Bañeguil, T. & Chamorro, A. (2002). Buying behavior of organic products: A proposed model. *Consumption Studies*, 62, 49-61
- Becker-Olsen, K.L., Cudmoreb, B.A., & Hill, R.P. (2006). The impact of perceived corporate social responsibility on consumer behavior. *Journal of Business Research*, 59, 46-53
- Belk, R.W., Wallendorf, M., & Sherry, J.F.Jr. (1989). The sacred and the profane in consumer behavior: Theodicy on the odyssey. *The Journal of Consumer Research*, 16(1), 1-38
- Cojuharenco, I., Cornelissen, G., & Karelaia, N. (2011). One person in the battlefield is not a warrior: Self-construal, perceived ability to make a difference, and socially responsible behavior. Ditemukan kembali dari http://research.barcelonagse.eu/tmp/working_papers/589.pdf
- Cojuharenco, I., Cornelissen, G. & Karelaia, N. (2012). “Yes, we can”: Self-construal, Perceived Ability to Make a Difference, and Socially Responsible Behavior. Ditemukan kembali dari <http://www.insead.edu/facultyresearch/research/doc.cfm?did=51197>
- Collins, C.M., Steg, L. & Koning, M.A.S. (2007). Customers’ values, beliefs on sustainable corporate performance, and buying behavior.



- Psychology & Marketing*, 24(6), 555–577 DOI: 10.1002/mar.20173
- Daban, S. & Kahyaoglu, M. (2013). The relationships between teacher candidates' environmentally responsible behaviors and attitudes towards green advertising. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106, 3046-3051 doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.351
- Davis, K. (1975). Five propositions for social responsibility. *Business Horizons*, 19-24
- Emerson, T.L.N & McKinney, J.A. (2010). Importance of religious beliefs to ethical attitudes in business. *Journal of Religion and Business Ethics*, 1(2), 1-15
- Festinger L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*, California, USA: Stanford University Press.
- Flere, S & Lavric, M. (2008). Is intrinsic religious orientation a culturally specific American Protestant concept? The fusion of intrinsic and extrinsic religious orientation among non-Protestants. *Eur. J. Soc. Psychol.*, 38(3), 521-530 DOI: 10.1002/ejsp.437
- Gielissen, R.B. (2011). Why do Consumers Buy Socially Responsible Products? *International Journal of Business and Social Science*, 2(3), 21-35
- Gorsuch, R. L., & McPherson, S. E. (1989). Intrinsic/extrinsic measurement: I/E-Revised and single-item scales. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 28, 348-354
- Graham, M.D. (2001). A phenomenological study of quest-oriented religion. Ditemukan kembali dari <http://www2.twu.ca/cpsy/theses/grahammatthew.pdf>
- Grob A. (1995). A structural model of environmental attitudes and behaviour, *Journal of Environmental Psychology*, 15(3), 209-220
- Ha-Brookshire, J.E. & Hodges, N.N. (2009). Socially responsible consumer behavior? Exploring used clothing donation behavior. *Clothing & Textiles Research Journal*, 27(3), 179-196 DOI 10.1177/0887302X08327199
- Haytko, D.L. & Matulich, M. (2008). Green advertising and environmentally responsible consumer behaviors: Linkages examined. *Journal of Management and Marketing Research*, 1, 2-11
- Hanel, V.K. (2009). Socially conscious consumer behaviour: The role of ethical self-identity in the use of mental accounting. Ditemukan kembali dari <https://www.uleth.ca/dspace/bitstream/handle/10133/2598/hanel.%20vanessa.pdf?sequence=2>
- Kozar, J.M. & Connell, K.Y.H. (2010). Socially responsible knowledge and behaviors: Comparing upper-vs. lower-classmen. Ditemukan kembali dari <http://krex.k-state.edu/dspace/bitstream/handle/2097/8376/HillerConnellCSJ2010.pdf&embedded=true?sequence=1>
- Lau, T.C. (2010). Towards socially responsible consumption: An evaluation of religiosity and money ethics. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(1), 32-35
- Leigh, J. H., Murphy, P. E., & Enis, B. N. (1988). A new approach to measuring socially responsible consumption tendencies. *Journal of Macromarketing*, 8(1), 5-21. doi: 10.1177/027614678800800102
- Lombardo, R. (2011). The role of corporate social responsibility in consumer behaviour: An unresolved paradox. Ditemukan kembali dari http://www.ecostat.unical.it/RePEc/WorkingPapers/WP15_2011.pdf
- Masters, K.S. & Knestel, A. (2011). Religious orientation among a random sample of community-dwelling adults: Relations with health status and health-relevant behaviors. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 21, 63-76,
- McCormick, J., Hoekman, K. & Smith, D. (2000). Religious orientation and locus of control in an Australian Open Enrolment Christian School. Makalah yang disajikan pada Australian Association for Research in Education Annual Conference, Sydney, 4–7 Desember. Ditemukan kembali dari <http://www.aare.edu.au/data/publications/2000/mcc00072.pdf>
- Majláth, M. (2010). Can Individuals do anything for the Environment? The role of perceived consumer effectiveness. Diunduh dari <http://kgk.uni-obuda.hu/system/files/majlath.pdf>
- Manzano, Rivas, N.L. & Bonilla, G. (2012). Explanatory models of change of consumer behavior applied to social marketing. *iBusiness*, 4, 246-255 <http://dx.doi.org/10.4236/ib.2012.43031>
- Mas'od, A. & Chin, T.A. (2014). Determining socio-demographic, psychographic and religiosity of green hotel consumer in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 130, 479-489
- Mokhlis, S. (2009). Relevancy and measurement of religiosity in consumer behavior research. *International Business Research*, 2(3), 75-84
- Mohr, L.A, Webb, D.J., & Harris, K.E. (2001). Do consumers expect companies to be socially responsible? The impact of corporate social responsibility on buying behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 35(1), 45-72 DOI: 10.1111/j.1745-6606.2001.tb00102.x
- Nilsson, J., Nordvall, A.N., & Isberg, S. (2010). The information search process of socially responsible investors. *Journal of Financial Services Marketing*, 15, 5-18. doi: 10.1057/fsm.2010.5
- Oskan, Y. (2009). The effect of some demographic characteristics of Turkish consumers on their socially responsible consumption behaviors. *World Applied Sciences Journal*, 6(7), 946-960
- Pepper, M., Jackson, T., & Uzzell, D. (2009). An examination of the values that motivate socially conscious and frugal consumer behaviours.



International Journal of Consumer Studies, 33, 126-136

- Prud'homme, B. (2012). Impact of small hotel customers' socially responsible consumer behaviour upon their hotel choice criteria and intention to pay a premium for an eco-certified hotel. Ditemukan kembali dari http://sbaer.uca.edu/research/icsb/CCSBE%2012%20Internet%20Conference/Impact%20of%20Small%20Hotel%20Customers%E2%80%99%20Socially%20Responsible%20Consumer%20Behaviour_Full%20Paper.pdf
- Reich, A.Z. (2002). The influence of consumer and brand social responsibility on brand loyalty in quick-service restaurants. Ditemukan kembali dari <http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd-09062002-160833/unrestricted/Reich.pdf>
- Rosen, B.N., Sandler, D.M., Shani, D. (1991). Social issues and social responsible investment behavior: A preliminary empirical investigation. *The Journal of Consumer Affairs*, 25(2), 221-234
- Shanka, T. (2005). Socially responsible consumer behavior: Higher education students' perceptions. Ditemukan kembali dari http://www.anzmac.org/conference_archive/2005/cd-site/pdfs/20-Corporate-Resp/20-Shanka.pdf
- Smith, N.C. & Williams, E. (2011). Responsible consumers and stakeholder marketing: building a virtuous circle of social responsibility. Ditemukan kembali dari http://ubr.universia.net/pdfs_web/UBR30010-06.pdf
- Stancu, C. (2011). Meaning and practices regarding the concept of “responsible consumer” in the view of the Romanian consumers. Ditemukan kembali dari http://pure.au.dk/portal-asb-student/files/39694363/Meaning_and_practices_regarding_the_concept_of_responsible_consumer_in_the_view_of_the_Romanian_consumer_s.pdf
- Tilikidou, T., Aoamson, I., & Sarmanidt, C. (2002). The measurement instrument of ecologically-conscious consumer behavior. *New Medit*, 4, 46-53
- Webb, D.J., Mohr, L.A., & Harris, K.E. (2007). A re-examination of socially responsible consumption and its measurement. *J Bus Res* (2007), doi:10.1016/j.jbusres.2007.05.007
- Webb, D.J., Mohr, L.A., & Harris, K.E. (2008). A re-examination of socially responsible consumption and its measurement. *Journal of Business Research*, 61(2), 91-98
- Zohar, D. & Marshall, I (2000). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Penerbit Mizan



GAMBARAN *PEER ATTACHMENT* PADA SISWA MADRASAH ALIYAH PROGRAM KHUSUS (MAPK) MAN 4 BANJAR DI MARTAPURA

PEER ATTACHMENT OF STUDENTS IN ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL FOR THE SPECIAL PROGRAM (MAPK) MAN 4 BANJAR AT MARTAPURA

Nor Mai Leza^{*}, Hemy Heryati Anward

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

**E-mail: auliyamanshur@gmail.com*

No. Handphone: 082353342565

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *peer attachment* pada siswa Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 4 Banjar di Martapura. *Peer attachment* adalah sebuah ikatan yang berhubungan dengan pikiran, perasaan dan emosi yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis tentang subjek yang diteliti secara tepat, sehingga mendapatkan data yang akurat mengenai *peer attachment*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 (tiga) orang, yang merupakan siswa MAPK MAN 4 Banjar. Teknik penggalan data yaitu berupa observasi non partisipan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kualitas *peer attachment* yang baik. Hal ini tampak dari komunikasi subjek dengan teman sebayanya. Subjek dapat mengungkapkan perasaan, meminta pendapat, menanyakan solusi untuk permasalahan yang dialaminya pada teman mereka. Mereka saling membantu teman sebaya agar memahami diri sendiri. Selain itu, ada kepercayaan subjek pada teman sebayanya. Berkembang perasaan aman untuk berbagi cerita, dan hal-hal yang mereka rasakan; berkeluh kesah, dan menceritakan rasa keterasingan yang mereka rasakan. Mereka merasa ada hal yang berbeda (asing) jika teman sebaya tidak berada di sisi atau sedang tidak masuk sekolah

Kata kunci: Peer Attachment, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), MAN 4 Banjar

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the description *peer attachment* of students in Islamic Senior High School for The Special Program (MAPK) MAN 4 Banjar at Martapura. *Peer attachment* is a bond associated with thoughts, feelings and emotions that occur between a child and his friends, either with a person or with peers. This research using qualitative research methods to describe systematically about the subject precisely, so get accurate data about *peer attachment*. Subjects in this study is three students in Islamic Senior High School for The Special Program (MAPK) MAN 4 Banjar. The technique of data mining is non-participant observation and interviews. The results showed that subjects had good *peer attachment* quality. This is evident from the subject communication with peers. Subjects can express feelings, ask opinions, ask solutions for problems they have with their friends. They help each other to understand themselves. In addition, there is confidence in the subject of peers. Developing a sense of security to share stories, and things they feel; complaints, and tell the sense of alienation they feel. They feel there are different things (foreign) if peers are not on the side or are not in school.

Keywords: Peer Attachment, Islamic Senior High School for the Special Program (MAPK), MAN 4 Banjar

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas (Sukmadinata, 2007). Untuk itu bidang

pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas, baik oleh pemerintah, keluarga, masyarakat maupun pengelolaan aktivitas. Berdasarkan Undang-



Undang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Hidayat, 2012) No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan dibagi ke dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus. Salah satu jenis pendidikan keagamaan adalah Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).

Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) digagas pada tahun 1987 sebagai proyek prestisius dan ambisius Departemen Agama mengantisipasi akutnya persoalan madrasah, terutama menyangkut pengaderan ulama (program *tafaqquh fiddin*). Hanya terdapat 10 madrasah di Indonesia yang menerapkan MAPK yaitu, Samarinda, Jember, Jombang, Surakarta, Martapura, NTB, Sulawesi Selatan, Padang, Ciamis, dan Yogyakarta. MAPK adalah lembaga pendidikan formal non-pesantren dengan unsur utamanya adalah mengkaji kitab kuning. MAPK adalah bagian dari Madrasah Aliyah (MA) dengan struktur program kurikulum yang porsi pelajaran agamanya 70 % dan padat Bahasa (Arab dan Inggris) dengan sistem asrama seperti pesantren. Sistem asrama diterapkan oleh MAPK dalam rangka melakukan pembentukan akhlak peserta didik. Salah satu sekolah yang menerapkan program MAPK adalah MAN 4 Banjar yang terletak di Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Terdapat 27 siswa yang mengikuti program MAPK pada tahun pertama. Saat ini, siswa yang mengikuti program MAPK di MAN 4 Banjar sudah berjumlah 69 orang dengan asrama putra dan putri yang terpisah (Widodo, H., 2017).

Kehidupan siswa atau peserta didik di MAPK berbeda dengan kehidupan siswa yang bersekolah di pendidikan formal pada umumnya. Di MAPK siswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan asrama. Dalam kegiatan pendidikan formal pada umumnya, siswa hanya melakukan kegiatan belajar $\pm$ 6-7 jam dalam sehari. Dalam lingkungan MAPK siswa mempunyai kegiatan yang harus dilakukan mulai dari bangun tidur di waktu subuh hingga tidur kembali di malam hari. Perubahan lingkungan yang dialami siswa MAPK terkadang membuat siswa membutuhkan bantuan atau dukungan dari lingkungan, dalam hal ini terdiri dari teman sebaya atau guru pembimbing. Menurut Allen (dalam Oldfield, J., Humphrey, N., Hebron, J., 2016) remaja cenderung lebih banyak mencurahkan isi hatinya kepada teman-teman sebaya karena remaja memiliki tugas perkembangan untuk menjadi semakin mandiri, mulai mentransfer ketergantungannya dari orang tua kepada teman sebaya sehingga teman menjadi figur yang lebih signifikan dibandingkan orang tua. Kelekatan antara individu dengan teman ini dinamakan *peer attachment*.

Menurut Youniss dan Smollar, Mueller dan Cooper dalam Monks (1992) menunjukkan betapa pentingnya *peer attachment* bagi perkembangan anak.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki *peer attachment* yang tinggi akan diterima oleh sosialnya, memiliki sifat empati yang baik, bersedia bekerjasama, mampu mengembangkan diri, peduli terhadap kesulitan yang dialami orang lain dan mudah menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Sedangkan remaja yang ditolak oleh teman sebaya menunjukkan bahwa ia memiliki *peer attachment* yang rendah, sehingga akan merasa dikucilkan, tidak percaya diri dan sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Remaja membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas dan keraguan (Cowie & Wallace, 2000).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap ANG salah satu siswa MAPK MAN 4 Banjar pada 26 Februari 2018, ia mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya berasal dari sekolah berasrama akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman pergaulan yang baru, sedangkan siswa yang sebelumnya sekolah umum merasa tidak betah dengan sekolah berasrama karena tidak terbiasa dengan jadwal kegiatan yang padat seperti adanya kegiatan belajar hingga larut malam. Selain itu, ketika merasa bosan berada di asrama banyak hal yang dilakukan ANG bersama temannya dalam menghabiskan waktu senggangnya, seperti pergi ke pasar dan memasak bersama, mendengarkan musik dan bernyanyi, menonton film, pergi berziarah ke makam salah satu ulama yang terkenal di Martapura, dan bercerita tentang pengalaman atau berbagi perasaan hingga larut malam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu : Bagaimana gambaran *peer attachment* pada siswa MAPK MAN 4 Banjar di Martapura?. Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *peer attachment* pada siswa MAPK MAN 4 Banjar di Martapura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 4 Banjar. Subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 4 Banjar sebanyak 3 (tiga) orang, yang merupakan satu kelompok teman sebaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis tentang subjek yang diteliti secara tepat, sehingga mendapatkan data yang akurat mengenai *peer attachment* pada siswa Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 4 Banjar di Martapura.

Metode penelitian yang digunakan dalam



penelitian ini adalah studi kasus. Kasus dimaknai sebagai suatu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Metode studi kasus dipilih karena mampu menggali dan memahami pandangan subjek secara mendalam dalam konteks alamiah. Studi kasus sebagai sebuah penelitian mempunyai keunikan penelitian, yaitu mampu memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti (Creswell, 2013).

Ada pun teknik penggalan data untuk mengetahui gambaran *peer attachment* pada siswa Madrasah Aliyah Program Khusus MAN 4 Banjar ini berupa observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Dalam observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang dan hanya sebagai pengamat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *anecdotal record* yang merupakan cara pencatatan observasi yang berisi gambaran secara naratif kejadian atau peristiwa yang terjadi secara beberapa detik atau beberapa menit. *Anecdotal record* biasanya digunakan untuk mencatat perilaku yang tidak dapat diantisipasi sebelumnya, atau perilaku yang terjadi secara spontan. Dalam observasi ini peneliti akan mencatat hal-hal yang penting secara teliti berdasarkan aspek-aspek *peer attachment*.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang merupakan bentuk dari wawancara mendalam, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membuat panduan wawancara dengan tujuan agar wawancara yang dilakukan terarah dan mendapat informasi yang runtut dan akurat. Panduan wawancara dibuat berdasarkan aspek-aspek *peer attachment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dari 3 (tiga) orang subjek yang merupakan siswa MAPK MAN 4 Banjar di Martapura dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Subjek pertama berinisial ANG (berusia 16 tahun), sebelumnya sudah pernah menjalani pendidikan di sekolah berasrama, sedangkan subjek kedua yaitu KHS dan subjek ketiga yaitu HNH (berusia 17 tahun), keduanya baru pertama kali menjadi peserta didik di sekolah berasrama yaitu di MAPK MAN 4 Banjar. Ketiga subjek berada pada satu kelompok teman sebaya atau satu kelompok persahabatan. Gambaran hasil dan pembahasan pada penelitian ini memfokuskan pada bagaimana gambaran *peer attachment* pada subjek yang ditinjau dari aspek-aspek *peer attachment* menurut Armsden dan Greenberd, beberapa faktor-faktor yang

mempengaruhinya, dampak *peer attachment* tersebut terhadap subjek, dan bagaimana peran teman sebaya bagi subjek.

Aspek-aspek *Peer Attachment*

Pertama, aspek komunikasi. Rasyid (2012) mengungkapkan bahwa komunikasi tercakup dalam beberapa komponen, yaitu: (1) adanya ungkapan perasaan, masalah, dan kesulitan yang dialami individu pada teman sebaya. (2) individu meminta pendapat dari teman sebayanya. (3) teman sebaya menanyakan permasalahan yang dialami individu, dan (4) teman sebaya membantu individu agar memahami dirinya sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada komponen pertama, yaitu adanya ungkapan perasaan, masalah, dan kesulitan yang dialami individu pada teman sebaya, ketiga subjek mengatakan bahwa dirinya mengungkapkan perasaan positif maupun perasaan negatif dengan teman sebayanya, seperti ketertarikannya pada seorang lelaki, pengalaman bahagia maupun rasa kesalnya ketika di sekolah ataupun diluar sekolah, menceritakan masalahnya seperti perdebatan dengan orang lain, perselisihan dengan teman sebayanya sendiri serta mengungkapkan kesulitan seperti dalam hal pelajaran maupun kesulitan dalam pemecahan masalahnya dengan orang lain, namun pada subjek 3, ia lebih sering menceritakan tentang pengalaman bahagianya karena takut jika mengungkapkan keluh kesahnya akan membebani teman sebayanya, sedangkan subjek 2 mengaku saat ini ia membatasi bercerita tentang masalahnya karena ia menyadari tidak semua masalah dapat bergantung dengan teman sebayanya dan ia mengaku mencoba untuk lebih menutup diri.

“Sahabat tu penyemangat saat sedih atau susah, peduli saat banyak orang yang kada peduli, pengingat saat ulun lupa sesuatu hal.” (W2/2/S2)

“Seberapa penting itu tergantung orang-orangnya. Kalau ulun sendiri mengungkapkan keluh kesah atau perasaan tu tergantung. Kalau pas lagi bingung bisa ay atau ada kabar atau perasaan bahagia baru bisa. Tapi kalau kisah kesedihan susah banget cerita takutnya kalau ikut membebani sesama sahabat atau ada sisi simana ulun masih kada siap mengungkapkan ke sahabat. Tapi kadang ada ay bercerita tentang lika liku hidup yang menyakitkan dan sedih, tapi gak sampai terlalu dalam dan jarang.” (W2/4/S3)

“Sekarang ulun kada terlalu terbuka dengan buhannya wayah ulun handak bekesah ja, hanyar bekesah. Mau belajar lebih tertutup aja. Karena kada semua masalah harus diceritakan lewat sahabat.” (W2/66/S2)



Pada komponen kedua, individu meminta pendapat dari teman sebayanya dimana pada ketiga subjek selain mengenai pelajaran yang sulit, mereka juga meminta solusi untuk pemecahan masalah pribadinya.

“Kalo AG tu pelajaran tahfidz sama bahasa Indonesia sama ilmu hadits, kagum ulun sama kesungguh-sungguhannya. Kalo KH rajin belajar apalagi bila ada ulangan mun ada tugas atau PR hancap ngerjakan. Kalo dalam pelajaran kami kadang belajar bersama, enggak ada yang dibandingkan ka ay.” (W2/22/S3)

Pada komponen ketiga, teman sebaya menanyakan permasalahan yang dialami individu dimana dari ketiga subjek mengatakan bahwa ANG adalah orang yang paling sering menanyakan duluan permasalahan yang dialami teman sebayanya.

“Inggih, ini nah ANG yang biasanya duluan betakun.” (W1/38/S2)

Pada komponen keempat, teman sebaya membantu individu agar memahami dirinya sendiri, dimana jika ada permasalahan atau suatu perilaku yang tidak disukai satu sama lain akan diungkapkan dan teman sebaya memberi saran untuk mengubah perilakunya tersebut sehingga individu dapat memahami dan belajar untuk mengendalikan dan mengatur dirinya.

“Asalnya tu niatnya begayaan aja tapi mbah tu sekalinya kawan ulun meraju sarik-sarik gara-gara kada suka. Terus sampai parak tiga hari kada betaguran karena kada diherani lagi. Pas hari ketiganya hanyar betaguran karena ada tugas kelompok selajur minta maaf. Terus jujur-jujur an apa yang kada disuka.” (W2/10/S3)

Pada aspek kepercayaan, dimana menurut subjek 1 saling berbagi cerita, perasaan, dan keluh kesah pada teman sebaya tidak akan dialami individu jika tidak ada kepercayaan atau keyakinan dengan teman sebayanya. Menurut subjek 2, bentuk kepercayaannya dengan teman sebaya adalah ia lebih nyaman untuk berbagi cerita, perasaan, keluh kesah pada teman sebayanya dibandingkan dengan temannya yang lain karena tidak terlalu akrab. Menurut subjek 3, dengan adanya kepercayaan dengan teman sebaya maka dirinya akan merasa aman, sehingga dapat terbuka untuk bercerita bahkan untuk mengungkapkan aib sendiri.

“Kepercayaan tu penting, amun kada saling percaya kaya apa. Intinya persahabatan tu kada bakal ada kalo kededa kepercayaan dan kepercayaan tu kada bakal ada kalo kededa kejujuran.” (W2/102/S1)

“Kepercayaan sangat penting karena dengan

kepercayaan hubungan persahabatan bisa kuat. Uhun lebih nyaman mengungkapkan yang ingin dibagikan ke sahabat daripada kawan lain.” (W2/50/S2)

“Saling percaya itu penting banget. Tapi meskipun saling percaya, pasti ada hal-hal yang diragukan, jadi lebih baik ditanyain langsung dan pasti ada alasannya. Dengan adanya kepercayaan, maka kita bisa merasa aman. Bilanya saling percaya nyaman tu pang sudah bekisah kisah membuka aib sorang asal ada batasnya.” (W2/34/S3)

Pada aspek keterasingan, dimana individu akan merasa asing jika figur kelekatan tidak hadir. Pada subjek 1, ia tidak memiliki perasaan khusus jika teman sebayanya tidak masuk sekolah atau sedang tidak berada disisinya, tetapi subjek tetap menanyakan kabar teman sebayanya melalui telepon. Pada subjek 2 dan 3, subjek mengatakan bahwa ia merasakan sunyi jika temannya sedang tidak berada disisinya atau sedang tidak masuk sekolah, karena subjek sulit bergaul dengan teman lainnya sehingga subjek lebih memilih melakukan kegiatan sendiri seperti memainkan *handphone* atau tidur di kamar, subjek 3 menambahkan bahwa ia juga memilih untuk belajar sendiri di kelas karena tidak menyukai keributan ketika di asrama.

“Oh kawan ini, tapi kadapapa jua pang ka ay. Bisa ay, menelponi.” (W1/54/S1)

“Sunyi, kededa lagi kawan bepender, amun lawan yang lain kada tapi akrab.” (W1/26/S3)

“Guring, main HP.” (W1/52/S2)

“Emm belajar di kelas, belawas-lawas di kelas. Kalo di asrama kada ketuju rebut, mun malam bisa bemata lampu bedahulu, misalnya siang tu gin sorongan jua rasa ngalih kayak itu nah ribut.” (W1/12/S3)

Faktor yang Mempengaruhi Peer Attachment

Beberapa perbedaan pada aspek *peer attachment* dari masing-masing subjek yang telah diuraikan diatas karena dipengaruhi beberapa faktor *attachment*. Beberapa faktor tersebut yaitu pertama adanya pengalaman masa lalu, dimana menurut Ainsworth, (dalam Feeney & Noller, 1996) perlakuan orang tua dan orang-orang di sekitar subjek sejak masih kecil hingga memasuki dewasa muda akan mempengaruhi dirinya dalam membangun kelekatan dalam dirinya. Dimana semua orang tua subjek menanamkan hubungan yang lekat dengan anaknya sehingga ketika subjek menjalin hubungan dengan orang lain, subjek juga akan menanamkan kelekatan pada orang tersebut jika satu sama lain saling mengalami kecocokan.



Kedua, faktor keturunan dimana keturunan dikatakan dapat mempengaruhi pembentukan kelekatan karena anak cenderung untuk meniru orang tuanya. Anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya yang dilakukan oleh orang tua tetapi oleh orang-orang di sekitarnya. Pada subjek 1, orang tua subjek juga menjalin kedekatan dengan orang lain yaitu dengan teman-temannya sehingga secara tidak langsung subjek meniru perilaku orang tuanya. Pada subjek 2, orang tua subjek adalah orang yang suka berbagi cerita dan terbuka mengenai permasalahan dengan pasangan, anak, maupun keluarga lain, sehingga subjek dengan mudah dapat berbagi cerita dan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebayanya setelah terbentuk rasa saling percaya. Sedangkan pada subjek 3, orang tua subjek berbagi permasalahan dengan hanya melibatkan orang dewasa sehingga anak-anak tidak turut terlibat didalamnya, begitu juga dengan subjek dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya dimana ia lebih sering menceritakan tentang pengalaman bahagianya karena takut jika mengungkapkan keluh kesahnya akan membebani teman sebayanya.

Faktor ketiga yaitu jenis kelamin, dimana menurut Claudia dan Huebner (dalam Rahma, F. O., Prasetyaningrum, S., 2015), gaya kelekatan dengan teman sebaya pada perempuan dilaporkan memiliki peringkat yang lebih tinggi dari pada laki-laki, sehingga subjek membentuk kelekatan yang baik dan lebih akrab dengan teman sebayanya.

Faktor terakhir yaitu kepribadian, dimana salah satu faktor perbedaan kelekatan pada setiap individu yaitu sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu itu sendiri. Menurut Marusic dan Kamenov (2010) adanya hubungan kepribadian dengan kelekatan dalam hubungan persahabatan yang dilakukan, dimana pada subjek 1 karena memiliki sifat yang mudah bergaul, subjek tidak merasakan perasaan khusus jika sahabatnya sedang tidak sekolah karena subjek memiliki teman akrab lain di sekolahnya. Pada subjek 2 dan 3, karena memiliki sifat pendiam subjek kurang mudah bergaul atau menjalin kedekatan yang lebih dengan teman lainnya.

Dampak Peer Attachment pada Subjek

Selama menjalin persahabatan dengan teman sebayanya, subjek mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Pada subjek 1, ia mengaku semakin rajin, tidak mudah stress karena dapat menceritakan perasaannya secara terbuka, menurunkan tingkat kenakalan karena berteman dengan teman yang baik, dan meningkatkan prestasi akademik.

“Makin rajin. Iya nya pang melihat buhannya rajin masa ulun pengoler supan lo jadi ulun membiasakan.” (W2/108/S1)

“Alim banar buhannya tu, tapi kan sikap seseorang dilihat dari inya bekawan lawan siapa kan, jadi rasa ulu buhannya bedua tuh bagus gasan dijadikan kawan.” (W2/84/S1)

“Alhamdulillah karena HNH ulun termotivasi kalo dalam soal akademik. Waktu kelas 10 baru masuk jar kawannya HNH di MTs tu unggul tarus mun pelajaran. Habis tu ulun banyak belajar lawan inya. Pas itu inya ranking 2, dan alhamdulillah ulun ranking 4, KHS 7 rasanya, karena seasrama lo jua dulu tuh jadi naman belajar betiga.” (W2/88/S1)

Pada subjek 2, ia mengalami peningkatan dalam prestasi akademiknya karena subjek semakin semangat untuk belajar dan subjek juga mengaku menjadi pribadi yang semakin rajin dan mandiri.

“Makin meningkat dalam prestasi belajar, makin rajin, makin semangat.” (W2/62/S2)

Pada subjek 3, ia mengaku semakin percaya diri dan semakin terbuka dengan orang lain, selain itu subjek juga semakin termotivasi untuk menghafal pelajaran karena selalu diberi dorongan atau semangat oleh sahabatnya.

“Perasa ulun sikap percaya diri dan terbukanya ulun ke orang meningkat. Sama motivasi dari teman jua tambah kuat. Motivasi dalam hal menghafal ka ay, hahaha salah satunya.” (W2/38/S3)

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Rasyid (2012), dimana remaja yang memiliki kelekatan dengan teman sebaya tidak akan mudah stress karena mereka mampu mengkomunikasikan hal-hal negatif yang mereka rasakan secara terbuka. Selain itu, remaja yang menjalin kelekatan dengan teman sebaya akan merasakan adanya dukungan sosial. Hal ini juga sesuai dengan Azizah dan Hidayati (2015), bahwa pada remaja, kualitas *peer attachment* yang tinggi dapat meningkatkan prestasi akademik, perilaku keseharian, pola pikir, dan kesejahteraan. Selain itu remaja yang memiliki hubungan baik dengan teman sebayanya dapat menurunkan tingkat kenakalan, meningkatkan regulasi emosi dan memiliki penyesuaian diri yang tinggi, sehingga akan lebih memudahkan remaja berbaur dengan lingkungan baru atau lingkungan sosialnya agar remaja selalu merasa aman dan tidak merasa di singkirkan dari lingkungan sosialnya.

Peran Teman Sebaya Bagi Subjek

Sigelman, C.K. dan Shaffer, D.R. (1995) menjelaskan peran dari teman sebaya bagi remaja, yaitu: 1) teman sebaya sebagai penguat sosial, dimana jika ada suatu perilaku yang tidak disukai satu sama lain, akan diungkapkan dan teman sebaya memberi



saran untuk mengubah perilakunya tersebut sehingga individu dapat memahami dan belajar untuk mengendalikan dan mengatur dirinya. 2) teman sebaya sebagai model tingkah laku remaja, dimana subjek memiliki *role model* nya masing-masing. Menurut subjek 1, KHS dan HNH memiliki perilaku yang baik dan agama yang kuat sehingga menjadi panutan subjek untuk meniru perilakunya karena menurutnya sikap dan perilaku seseorang dilihat dari dengan siapa ia berteman. Pada subjek 2, diantara ANG dan HNH, subjek menjadikan HNH sebagai model untuk meniru perilakunya. Subjek menyukai sifat penyabar dalam diri HNH sehingga subjek termotivasi untuk meniru perilakunya, dengan adanya motivasi tersebut subjek kemudian mengalami perubahan menjadi seseorang yang lebih penyabar. Sedangkan pada subjek 3, ia mengatakan kedua sahabatnya yaitu ANG dan KHS menjadi *role model* baginya karena mereka memiliki kelebihan masing-masing.

Menurut Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso, A., Aritzeta, A. (2016), pada tahap perkembangannya remaja merasa aman dengan teman sebaya mereka, dukungan diberikan ketika kelekatan remaja aktif dan remaja mulai merasa enggan untuk kembali ke orang tua untuk merasakan kenyamanan pada saat-saat tertekan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh subjek bahwa teman sebaya merupakan pengganti orang tua ketika berada di asrama. Adanya jalinan komunikasi yang baik antara subjek dengan teman sebayanya seperti saling menghibur, memberikan dukungan ketika mengalami kesulitan, saling berbagi cerita dan perasaan maupun keluh kesah membentuk sebuah hubungan erat atau kelekatan dengan teman sebayanya dimana hal ini disebut dengan *peer attachment*.

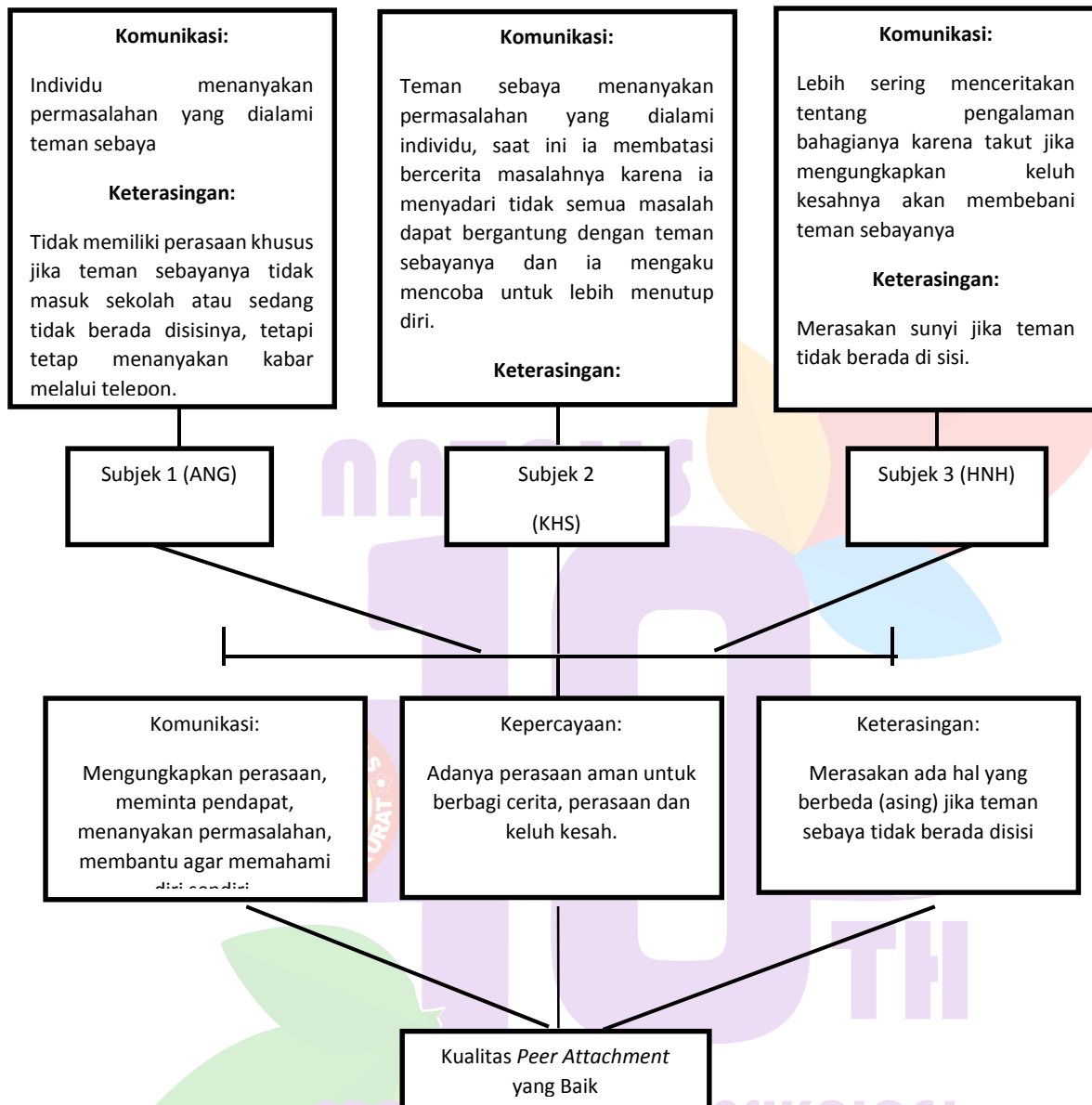
Menurut Armsden & Greenberg, (2009), kelekatan yang terjadi pada teman sebaya, pada umumnya akan menimbulkan suatu persahabatan, adanya kepercayaan terhadap teman, penerimaan dan

komunikasi yang intens sehingga akan memunculkan rasa saling bergantung, aman, dan nyaman. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek memiliki kualitas *peer attachment* yang baik karena terpenuhinya seluruh aspek *peer attachment* yaitu komunikasi, kepercayaan dan keterasingan. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapat hasil bahwa ketiga subjek memiliki kualitas *peer attachment* yang baik. Hal itu tampak dari komunikasi subjek dengan teman sebaya dimana subjek mengungkapkan perasaan, meminta pendapat, menanyakan permasalahan yang dialami, dan membantu teman sebaya agar memahami diri sendiri, selain itu adanya kepercayaan subjek dengan teman sebaya dimana berkembang perasaan aman untuk berbagi cerita, perasaan dan keluh kesah, dan keterasingan dimana subjek merasakan ada hal yang berbeda (asing) jika teman sebaya tidak berada disisi. Dari masing-masing subjek terdapat hal yang membedakan kekekatannya dengan teman sebayanya yaitu pada aspek komunikasi dimana pada subjek 1 individu menanyakan permasalahan yang dialami teman sebaya, sedangkan pada subjek 2, teman sebayanya lah yang lebih dulu menanyakan permasalahan yang dialami subjek begitu juga dengan subjek 3, tetapi hal yang membedakannya adalah pada subjek 2 saat ini ia membatasi bercerita masalahnya karena ia menyadari tidak semua masalah dapat bergantung dengan teman sebayanya dan ia mengaku mencoba untuk lebih menutup diri, sedangkan subjek 3 lebih sering menceritakan tentang pengalaman bahagianya karena takut jika mengungkapkan keluh kesahnya akan membebani teman sebayanya. Selain itu pada aspek keterasingan dimana subjek 1 tidak memiliki perasaan khusus jika teman sebayanya tidak masuk sekolah atau sedang tidak berada disisinya, sedangkan subjek 2 dan 3 sama-sama merasa sunyi jika teman tidak berada di sisi.

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM

Gambar 1. Bagan *Peer Attachment* pada Siswa Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 4 Banjar





DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 21-26.
- Armsden, G., dan Greenberg, M.T. (2009). Inventory Of Parent And Peer Attachment (IPPA).
- Azizah, Anistya., & Hidayati, Farida. (2015). *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dengan School Well-Being (Studi Pada Siswa Pondok Pesantren. Yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)*. Seminar Nasional Well-being, 225-239.
- Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso, A., Aritzeta., A. (2016). Peer attachment and class emotional intelligence as predictors of adolescents psychological well-being: A multilevel Approach. *Journal of Adolescence*, 53, 1-9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.08.009>.
- Barocas, Andrea L. (2006). *Adolescent Attachment to Parents and Peers. The Emory Center for Myth and Ritual in American Life*. Working Paper, 50.
- Barrocas, A. L. (2009). Adolescent attachment to parents and peers. Diambil dari <http://www.marial.emory.edu/pdfs/barrocas%20thesisfinal.doc>. Diakses tanggal 09 Maret 2017.
- Claudia, M. A. Q., & Huebner, E. S. (2008). Attachment relationship and adolescent's life satisfaction: Some relationship matter more to girls than boys. *Psychology in the Schools*. 45, 2, 177-191.
- Cowie, H., & Wallace, P. (2000). *Peer support in action*. London: Sage Publications.
- Creswell, John. W. (2014). *Pendidikan Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Bandung*: PT Remaja. Rosdakarya.
- Feeney, J & Noller, P. (1996). *Adult Attachment*. California: SAGE Publications, Inc.
- Gorrese, A., Ruggieri, R. (2013). Peer attachment and self-esteem: A Meta-Analytic Review. *Journal Of Personality and Individual Differences*, 55, 559-568. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2013.04.025>.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu. Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hilman. (2002). *Kemandirian Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Persepsi Pelayanan Sosial dan Dukungan Sosial*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (1992). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Nelis, S. M., & Rae, G. (2009). Brief report: Peer attachment in adolescent. *Journal of Adolescence*, 32, 443-447.
- Nelson-Jones, R. (1982). *The Theory and Practice of Counseling Psychology*. London: Holt, Rinehart, & Winston.
- Neufeld, G. (2004). *Hold on to your kids: why parents matter (1st ed.)*. Toronto: A. Knopf Canada books.google.com.
- Oldfield, J., Humphrey, N., Hebron, J. (2016). The Role of Parental and Peer Attachment Relationships and School Connectedness In Predicting Adolescent Mental Health Outcomes. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 21 (1), 21-9. <http://dx.doi.org/10.1111/camh.12108>.
- Papalia, E. D. dan Feldman, R. T. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahma, F. O., Prasetyaningrum, S. (2015). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2), 153 – 168.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1, 3.
- Santrock, J., W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. Sigelman, C.K. & Shaffer, D.R. (1995). *Life Span Human Development*. California: Broks Cole Publishing Company.



Simbolon, M. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. Naskah Publikasi.

Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&b. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N., S. (2007). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look at Training Peer Helpers*.

Muncie: Accelerated Development Inc.

Widodo, H. (2017). *MAN 2 Martapura Kembali Laksanakan Penerimaan Siswa Program Keagamaan*. Tribukalsel.com.

Wijdan, Farid. (2015). *MAPK dan Kaderisasi Ulama*. Republika.co.id.





SIKAP ALTRUISTIK PADA RELAWAN TAGANA (TARUNA SIAGA BENCANA) DI KABUPATEN BANJAR

ALTRUISTIC ATTITUDE ON TAGANA VOLUNTEERS (TARUNA'S DISASTER ALERT) IN BANJAR DISTRICT

Rahmah, Hemy Heryati Anward*

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani km.36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

**E-mail: rahmahsyahrani@yahoo.com*

No. Handphone: 0822234425440

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap altruistik relawan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) di Kabupaten Banjar. Sikap altruistik merupakan suatu tindakan untuk menolong yang dilakukan oleh individu secara sukarela tanpa pamrih dan tidak meminta imbalan sedikitpun. Berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan keyakinan pada diri sendiri atas dasar rasa suka menolong. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ada 3 (tiga) orang. Terdiri dari 1 (satu) orang laki-laki, dan dua (2) orang perempuan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa ketiga subjek telah memenuhi aspek-aspek altruisme, yaitu empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal dan ego yang rendah. Oleh karena itu, mereka dapat dikatakan memiliki sikap altruistik yang cukup tinggi.

Kata kunci: Sikap Altruistik, Relawan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out about altruistic attitude on TAGANA (Taruna Siaga Bencana) volunteers in Banjar District. Altruistic attitude is an act to help that is done by individuals voluntarily, selflessly, while also not asking for the slightest reward. The efforts to improve the welfare of others with confidence in oneself on the basis of a sense to help. The research method used are qualitative research method. The subjects in this study are 3 (three) people. Consisted of 1 (one) male, and two (2) women. Data collection tools used in this study are interviews and observation. From the outcomes of interviews and observations, it is found that the three subjects have met the aspects of altruism, namely empathy, believing in world justice, social responsibility, internal self-control and low ego. Therefore, they can be said to have a fairly high altruistic attitude.

Keywords: Altruistic Attitude, Volunteer



Di kabupaten Banjar biasanya kalau musim hujan selalu ada area tertentu yang mengalami banjir. Banjir tersebut dikarenakan curah hujan yang besar dan mengakibatkan air sungai yang berada disekitarnya meluap. Luapan air tersebut selalu tergenang untuk beberapa hari dan terkadang membuat hambatan tersendiri bagi masyarakat yang mengalami banjir. Walaupun banjir sudah dianggap hal yang biasa bagi masyarakat, tetap saja ketika banjir itu datang aktivitas masyarakat tersebut bisa terhambat. Bahkan saat banjir itu terjadi tinggi air bisa mencapai 2 meter atau sekitar dada orang dewasa.

Berdasarkan data Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) dari Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015, mengenai gambaran tentang kualitas lingkungan hidup di Kalimantan Selatan cukup memprihatinkan karena berada pada peringkat 26 secara nasional. Kondisi ini disebabkan oleh indikator kualitas air yang tercemar berat, serta penutupan lahan hanya mencapai 3%. Luas lahan kritis 761.041 ha, luas lahan berbahaya 18.344 ha serta jumlah titik api sebanyak 9.172 titik serta seringnya terjadi bencana banjir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan 2015 menunjukkan bahwa wilayah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 18,18% termasuk dalam kategori kritis dan 2,10% dalam kategori sangat kritis, selain itu juga kualitas udara yang ada di Kalimantan Selatan tidak sehat (Badan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2015). Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Kalimantan Selatan selama tahun 2015 bencana alam yang terjadi yaitu banjir terdapat 23 kejadian, longsor 2 kali, puting beliung 11 kali, kebakaran 113 kejadian serta sambaran petir 1 kali dan terjadi ROB 1 kali (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2015).

Banyaknya masalah lingkungan yang menimbulkan dampak pada *global warming*, maka ada beberapa individu-individu yang prihatin pada kondisi lingkungan sehingga membentuk komunitas relawan. Relawan adalah orang yang tanpa dibayara menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional (Laila dan Asmarany, 2015). Tobing (2015) mendefinisikan relawan sebagai seseorang yang melakukan kegiatan sukarela tanpa adanya paksaan. Rasa sosial yang tinggi membuat relawan termotivasi untuk melakukan tindakan sukarela atau bersikap altruistik atau perilaku menolong.

Relawan yang ada di Kalimantan Selatan tepatnya di Kabupaten Banjar adalah TAGANA (Taruna Siaga Bencana). TAGANA merupakan relawan yang

berasal dari masyarakat dalam penanggulangan bidang perlindungan sosial, bahwa TAGANA sebagai modal strategis berbasis masyarakat dalam kerangka sistem penanggulangan bencana nasional bahwa perkembangan kuantitas dan kualitas anggota TAGANA yang semakin meningkat memerlukan pengelolaan lebih baik dan profesional di dalam pengaturan maupun pelaksanaan tugas penanggulangan bencana (Markas Komando TAGANA Indonesia). Selain relawan TAGANA juga disebut sebagai sebuah organisasi pelayanan sosial atau organisasi pelayanan manusia yang mempunyai serangkaian karakteristik sebagai berikut yaitu bertujuan untuk memproses serta merubah manusia sebagai alat untuk mencapai hasil akhir yang bersifat sosial. Selanjutnya yang menjadi sasaran sekaligus sebagai masukan dan keluaran utama organisasi ini adalah manusia. Mengingat tujuannya yang beraneka ragam, maka organisasi pelayanan sosial kerap kali harus menentukan prioritas di antara tujuan-tujuannya misalnya pencegahan, pemberdayaan, perlindungan, dan rehabilitasi (Forum Komunikasi TAGANA).

Kegiatan yang dilakukan para relawan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan merupakan bentuk perilaku altruisme. Altruisme merupakan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. Dengan demikian, ada tiga komponen dalam altruisme, yaitu mencintai orang lain, menolong orang lain ketika perlu dibantu, dan membuat orang lain merasa diperhatikan (Arifin, 2015). Menurut Batson (dalam Carr, 2004) perilaku altruisme adalah respon yang menimbulkan perasaan positif seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan perasaan positif. Menurut Feiler, Leigh, & Adam (2012) bahwa ketika dalam diri individu terdapat egois yang tinggi maka altruisme akan sangat kurang.

Baron dan Byrne (2005), altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditunjukkan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi terutama oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme menurut Wortman, Camille dan Loflus (Arifin, 2005) yaitu, suasana hati, meyakini keadilan dunia, empati, faktor situasional, dan faktor sosiobiologis. Pada dasarnya sikap merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap objek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan dan gagasan-gagasan terhadap suatu obyek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu obyek.



Dengan demikian sikap altruistik merupakan suatu tindakan menolong yang tidak mengharapkan imbalan sedikitpun dan juga tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi kepada dirinya, serta semua yang dilakukannya hanyalah sebagai kesenangan dari dirinya.

Berdasarkan realita permasalahan yang terjadi seperti uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui sikap altruistik pada relawan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) di Kabupaten Banjar.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana gambaran sikap altruistik pada relawan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) di Kabupaten Banjar?. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana sikap altruistik pada relawan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) di Kabupaten Banjar.

Kata altruisme pertama kali muncul pada abad ke 19 oleh Auguste Comte. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *alteri* yang berarti orang lain. Menurut Comte, seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya sehingga altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. Dengan demikian, ada tiga komponen dalam altruisme, yaitu *loving others, helping them doing their time of need, and making sure that they are appreciated*. Altruisme adalah egoisme secara terbalik. Aspek-aspek perilaku altruistik terdiri atas lima hal, yaitu: empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal, dan ego yang rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku altruisme, yaitu: suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional.

Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Yang muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive felling*. Ketika dalam diri individu terdapat egois yang tinggi maka altruisme akan sangat kurang. Altruisme memiliki motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan masuk dalam kategori *in-depth interview*. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Data yang dihasilkan dari wawancara berupa transkrip verbatim wawancara yang kemudian dianalisa secara kualitatif kemudian di koding, dikategorisasi, dan kemudian diinterpretasikan.

Kredibilitas penelitian ini dicapai dengan menggunakan triangulasi subjek dan waktu.¹²⁻¹⁴

Jenis observasi yang digunakan berupa observasi tak berstruktur. Dalam metode tak berstruktur terdapat tiga metode observasi tak berstruktur yaitu catatan lapangan, catatan spesimen, dan anekdot. Disini peneliti mengamati perilaku secara rinci dan cermat pada saat proses wawancara berlangsung. Hasil observasi dicatat pada catatan lapangan dengan menuliskan pula tanggal dan waktu pencatatan. Data yang diperoleh mencakup pengamatan perilaku, pencatatan perubahan fisiologis, dan jawaban yang diperoleh untuk setiap pertanyaan yang diajukan mengenai perasaan subjek sebelum, selama, dan sesudah adanya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TAGANA merupakan relawan yang berasal dari masyarakat dalam penanggulangan bidang perlindungan sosial, bahwa TAGANA sebagai modal strategis berbasis masyarakat dalam kerangka sistem penanggulangan bencana nasional bahwa perkembangan kuantitas dan kualitas anggota TAGANA yang semakin meningkat memerlukan pengelolaan lebih baik dan profesional di dalam pengaturan maupun pelaksanaan tugas penanggulangan bencana (Markas Komando TAGANA Indonesia). Selain relawan TAGANA juga disebut sebagai sebuah organisasi pelayanan sosial atau organisasi pelayanan manusia yang mempunyai serangkaian karakteristik sebagai berikut yaitu bertujuan untuk memproses serta merubah manusia sebagai alat untuk mencapai hasil akhir yang bersifat sosial. Selanjutnya yang menjadi sasaran sekaligus sebagai masukan dan keluaran utama organisasi ini adalah manusia. Mengingat tujuannya yang beraneka ragam, maka organisasi pelayanan sosial kerap kali harus menentukan prioritas di antara tujuan-tujuannya misalnya pencegahan, pemberdayaan, perlindungan, dan rehabilitasi (Forum Komunikasi TAGANA).

Thurstone mengemukakan sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif (keyakinan), komponen afektif (emosi/perasaan), dan komponen perilaku (tindakan). Faturrochman (2009) mengemukakan bahwa altruisme merupakan memberi pertolongan tanpa mengharap mendapatkan keuntungan dari orang yang diberikan pertolongan tersebut. Dapat dikatakan bahwa sikap altruistik merupakan suatu tindakan untuk menolong yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela tanpa pamrih tanpa meminta imbalan sedikitpun bahkan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan keyakinan terhadap dirinya atas rasa suka menolong. Sehingga untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap altruistik pada relawan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) di Kabupaten Banjar berdasarkan aspek-aspek altruistik yaitu empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal dan ego yang rendah.

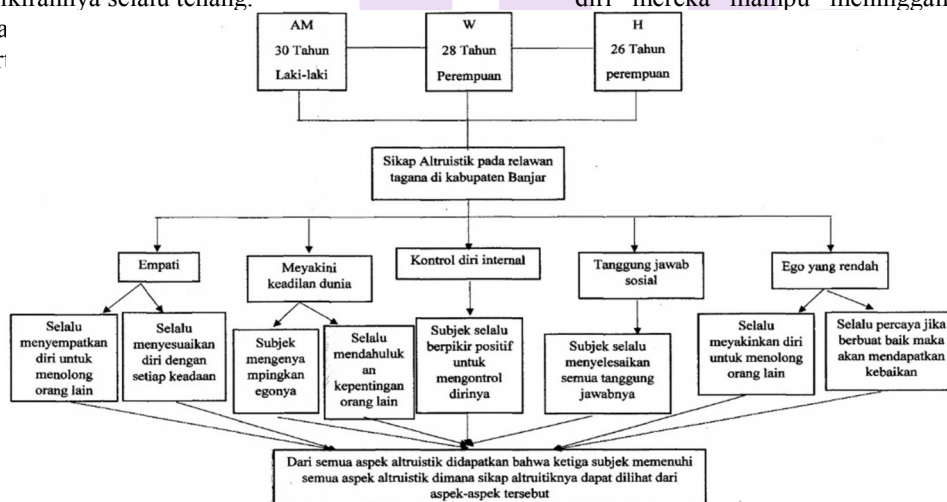
Dalam aspek altruistik, Myers (2009) empati yaitu perilaku altruisme akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang altruisme merasa diri mereka bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi membuat kesan yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek merupakan orang yang mempunyai empati dimana mereka merasa mempunyai tanggungjawab yang besar pada dirinya untuk menolong orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Mereka berpendapat bahwa ketika seseorang mengalami kesusahan seakan mereka juga merasakannya.

Pada aspek meyakini keadilan dunia yaitu Karakteristik dari perilaku altruisme adalah percaya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan dapat diramalkan bahwa yang baik selalu mendapatkan hadiah dan yang buruk selalu mendapatkan hukuman. Dengan kepercayaan tersebut, seseorang dapat dengan mudah menunjukkan tingkah laku menolong (yang dapat dikategorikan sebagai yang baik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek percaya dengan adanya keadilan dunia dimana mereka berpikir bahwa ketika seseorang berbuat baik kepada orang lain maka dia pun akan mendapatkan hal yang baik pula. Hal inilah yang membuat mereka yakin dan percaya bahwa semua itu baik, mereka tidak memikirkan hal yang aneh-aneh sehingga pikirannya selalu tenang.

Pa
orang ber
dilakukan

seseorang yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut harus menolongnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek walaupun memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda dan sudah pasti banyak karena mereka semua merupakan orang yang juga bekerja selain sebagai relawan. Mereka tetap memperhatikan setiap tanggung jawab yang diterimanya dengan baik dan tidak akan melewatkan atau mengecewakan pimpinan mereka.

Pada aspek selanjutnya dari orang yang altruisme yaitu mengontrol dirinya secara internal. Berbagai hal dilakukannya dimotivasi oleh kontrol internal (misalnya kepuasan diri). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek mampu mengontrol dirinya dengan baik dimana ketika mereka dipertemukan dengan hal-hal yang dapat membuat emosi mereka malah menghindarinya dan mencoba mencari pekerjaan yang tidak menimbulkan emosi, sehingga mereka tidak pernah pusing dalam setiap keadaan. Pada aspek yang terakhir yaitu ego yang rendah, seorang yang altruisme memiliki keegoisan yang rendah. Dia mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan sendiri karena mereka memiliki empati yang besar sehingga rasa yang ada pada diri mereka mampu meninggalkan kepentingannya lain yang lebih



Gambar 1. Bagan Sikap Altruistik pada Relawan Tagana di Kabupaten Banjar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapat hasil bahwa ketiga subjek

memiliki memiliki sikap altruistik yang cukup tinggi. Hal itu terlihat dari hasil observasi dan wawancara dimana ketiga subjek memiliki rasa peduli atau rasa ingin menolong yang besar dalam dirinya terhadap orang lain. Ketiga subjek pun memenuhi aspek-aspek yang ada dalam altruistik yaitu empati, meyakini keadilan dunia, kontrol diri internal, tanggung jawab sosial dan ego yang rendah. Selain itu, ketiga subjek juga memenuhi komponen dari sikap yaitu komponen



kognitif, komponen afektif dan juga komponen perilaku. Hal-hal ini lah yang mendasari ketiga subjek untuk menolong orang lain, dimana mereka percaya bahwa ketika kita bisa membantu dan menolong orang lain maka kelak ketika kita mengalami kesusahan kita juga akan ditolong oleh orang lain juga. Berbuat baiklah kepada orang lain walaupun orang tersebut tidak baik dengan kita ataupun tidak mengenal kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andromeda, S. (2014). *Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah surakarta.
- Arifin. Bambang. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia Bandung.
- Asih, G.Y, dan Pratiwi, M.M.S. (2010). *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Universitas Maria Kudus, 1 (1). PP:33-42
- Baron dan Byrne. (2006). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Batson, D.C. (2011). *Altruisme in humans*. New York: Oxford University Press.
- Badan Lingkungan Hidup Daerah. (2015). *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kalimantan Selatan*.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology the science of happiness and human strengths*. New York: Brunner-Rantledge.
- Edi. Basuki. (2013). “Apa Itu Kerelawanan dan Siapa yang Di Sebut Relawan???”. <http://ebasoline.blogdetik.com/2013/03/07/apa-itu-kerelawanan-dan-siapa-yang-disebut-relawan/>
- Faturrochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.
- Feiler, D.C. dkk. (2012). *Mixed Reason, Missed Givings: The cost of blending egoistic and altruistic. Reasons in donation requests. Journal of Experimental Social Psychology* 48: 1332-1328.
- Haryati, T.D. (2013). *Kematangan Emosi, religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat Dirumah Sakit Pesona*. Jurnal Psikologi Indonesia, 2 (2) 162-172.
- John M.Echol dan Hassan Shadity, *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia Pustaka Agama. Jakarta. 2006.
- Laila, K.N. dan Asmarany, A.I. (2015). *Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*. Jurnal Psikologi. 8 (1).
- Markas Komando Tagana Indonesia Kementrian Sosial RI. <http://en.gravatar.com/korantagana>.
- Moore. (2015). *Critical thinking: 11 th edition*. New York: McGraw. Hill Education.
- Myers. G.D. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E. Letitia, A.P.,& David, O.S. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi ke 12. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta Kencana.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta 2008.
- Tobing, E.M. (2015). *Subjective Well-being pada Relawan Skizofrenia Yayasan Sosial Joint Adulam Ministry (JAM) Di Samarinda*. E-journal Psikologi. 3 (1). 407-420.



IDENTITAS TEMPAT PADA TAMAN KAMBOJA -- RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA BANJARMASIN

PLACE IDENTITY ON KAMBOJA PARK -- THE GREEN OPEN SPACE IN BANJARMASIN

RR. Nabila Ghina Amalia*, Hemy Heryati Anward

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani Km 36,00
Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

*E-mail: nabilaghinaamalia@gmail.com

No. Handphone: 082154638820

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana identitas tempat pengunjung Taman Kamboja terhadap ruang terbuka hijau di kota Banjarmasin tersebut. Identitas tempat adalah suatu keterikatan emosional individu yang kuat terhadap tempat atau setting tertentu yang dipengaruhi oleh hubungan antara individu dengan lingkungan fisik di sekitarnya yang secara esensial tergantung pada pengalaman konkret yang dialami individu, sehingga diperoleh nilai simbolik secara signifikan dalam kaitannya dengan sosial, emosional dan tindakan individu pada lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan bagaimana identitas tempat yang mencakup aspek keberlanjutan, keakraban, kelekatan, komitmen dan perbandingan evaluasi terhadap tempat tersebut dan hal yang mendasari terbentuknya identitas tempat pada diri individu terhadap suatu tempat yakni faktor hubungan personal, faktor lingkungan fisik, dan faktor komitmen pada subjek penelitian. Teknik penggalan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan usia yang berbeda. Subjek perempuan yaitu RA berusia 20 tahun dan subjek laki-laki yaitu MA berusia 47 tahun sering mengunjungi kawasan Taman Kamboja. Sementara subjek laki-laki yaitu PA berusia 20 tahun jarang mengunjungi kawasan tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa identitas tempat yang terbentuk antara subjek RA cenderung sama dengan subjek MA dan berbeda dari subjek PA. Jadi, identitas tempat terhadap Taman Kamboja bervariasi, yakni sebagai tempat berolahraga, sebagai tempat rekreasi keluarga, sebagai tempat bermain anak serta sebagai tempat bersantai.

Kata kunci: identitas tempat, taman kamboja, ruang terbuka hijau

ABSTRACT

This study aims to find out how the place identity of visitors Kamboja Park for green open space in the city of Banjarmasin. Place identity is an individual strong emotional attachment to place or a particular setting that is affected by the relationship between the individual with the surrounding physical environment which is essential depends on the individuals concrete experience so that symbolic values acquired significantly in relation to the social, emotional and individual actions on the environment. This study uses qualitative research methods to describe how place identity that includes aspects of continuity, familiarity, attachment, commitment and evaluation for the place and the things that underlie the formation of place identity on the individual self related to personal factors, physical environment factors, and commitment on the subject. Data mining techniques used are non-participant observation and interviews. The subject in this study amounted to three people consisting of men and women with different age. Female subject RA aged 20 years old and male subject MA aged 47 years old are frequent visits the Kamboja Park. While the male subject PA aged 20 years old is rare. The results obtained indicate that the place identity which is between subject MA and RA tends to equal and different from the subject PA. So that, place identity are varies as a place to work out, as a place for family recreation, as a place playground as well as a place to relax

Keywords: place identity, kamboja park, green open space

Banjarmasin yang dijuluki Kota Seribu Sungai memiliki wilayah seluas 98,46 km² yang wilayahnya merupakan kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 pulau kecil yang dipisahkan oleh sungai-sungai. Dalam upaya

memenuhi kebutuhan masyarakat kota Banjarmasin terhadap ruang terbuka hijau (RTH), pemerintah kota Banjarmasin membangun suatu kawasan di pusat kota yang diperuntukkan bagi masyarakat kota Banjarmasin.



Taman Kamboja merupakan ruang terbuka hijau (RTH) yang terdapat di pusat kota dan terletak di Jalan H. Anang Adenansi, Banjarmasin. Tempat ini dulunya merupakan komplek pemakaman nasrani milik warga keturunan Tionghoa di Banjarmasin (Nabila, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kawasan Taman Kamboja ini digunakan masyarakat sebagai tempat untuk berolahraga dan bersantai bersama keluarga. Disini juga terdapat wahana permainan anak sehingga tempat ini sering dijadikan sebagai area bermain anak. Bahkan pemerintah kota Banjarmasin telah menyediakan peralatan fitness di tempat tersebut yang bertujuan untuk menambah fasilitas pelayanan umum di kota Banjarmasin. Selain itu, kawasan ini telah dilengkapi dengan WC umum dan terdapat pos penjagaan. Di kawasan Taman Kamboja ini terdapat jalan setapak, kolam sungai kecil dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan (Tribun, 2015).

Menurut Rahmad & Ruslan (2012), Ruang terbuka hijau (RTH) di wilayah perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga dan kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur. Berdasarkan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, luas ruang terbuka hijau (RTH) kawasan perkotaan adalah minimal 30 %. Sementara, menurut Jennifer Wolch (2014) ruang terbuka hijau (RTH) umum mencakup taman dan cagar, lapangan olahraga, daerah riparian seperti sungai dan tepi sungai, jalur hijau dan jalan setapak, kebun masyarakat dan pohon jalanan. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Wolch (2014) menunjukkan bahwa pentingnya ruang terbuka hijau perkotaan bagi kesehatan masyarakat dapat menyediakan layanan penting bagi fungsi dan integritas ekologis dalam sebuah kota. Kemudian menurut Muhammad Ruslan (2012), dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota serta dapat dimanfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas sosial-budaya warga kota.

Menurut Fisher (2006) sebagai manusia, kita mempunyai keinginan untuk merasa “termasuk” dalam suatu komunitas sosial atau budaya tertentu, rasa keterikatan secara psikologis terhadap suatu tempat tertentu, dan rasa memiliki terhadap sesuatu yang signifikan dalam hidup kita. Apabila seseorang memiliki perasaan-perasaan tersebut dalam berhubungan dengan suatu tempat (*place*), maka akan meningkatkan rasa kebanggaan dan kebahagiaan terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Identitas tempat sebagai keterikatan emosional individu yang kuat terhadap tempat atau setting tertentu. Identitas tempat dipengaruhi oleh berbagai macam pengaturan orang / fisik pengalaman dan hubungan berdasarkan berbagai konteks fisik yang dari saat kelahiran sampai kematian

menentukan keberadaan sehari-hari individu, apa yang muncul sebagai identitas tempat adalah struktur kognitif yang kompleks yang ditandai oleh sejumlah besar sikap, nilai, pemikiran, keyakinan, makna dan kecenderungan perilaku yang berjalan baik hanya sekedar keterikatan emosional dan memiliki tempat khusus (Proshansky, 1983). Lalli (1992) mengemukakan lima aspek identitas suatu tempat dalam konteks perkotaan, yaitu pertama keberlanjutan dengan masa lalu individu. Prinsip ini mencerminkan hubungan hipotetis antara biografi individu dengan kota, simbolisasi pengalaman personal. Aspek ini sejalan dengan prinsip *continuity* dalam model Breakwell. Kedua, kelekatan individu terhadap tempat. Prinsip ini melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara individu dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Ketiga, keakraban individu terhadap suatu tempat. Aspek ini diasumsikan sebagai hasil dari tindakan individu di dalam lingkungan perkotaan, yang dalam hal ini merupakan ekspresi dari keberhasilan orientasi kognitif individu. Keempat, komitmen yang merupakan konsep penting dalam diri individu karena menunjukkan adanya kestabilan konsep diri sebagaimana banyak ditekankan dalam berbagai teori dalam psikologi lingkungan dan sosial. Kelima, perbandingan evaluasi terhadap tempat tersebut. Hal ini menunjukkan perbandingan evaluative antara kota sendiri dengan kota orang lain, dengan karakter khusus yang dimiliki oleh suatu tempat, dan keunikan kota seperti yang dirasakan oleh masyarakatnya. Kemudian terdapat tiga faktor yang mendasari penilaian individu terhadap konsep identitas tempat di lingkungan perkotaan tempat hunian mereka yang dikemukakan oleh Ernawati (2018) yakni faktor hubungan personal, faktor lingkungan fisik, dan faktor komitmen pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Bernardo Hernandez (2007) mengenai *place attachment* dan *place identity* pada penduduk asli dan bukan penduduk asli menyatakan bahwa keterikatan (*attachment*) suatu tempat berkembang sebelum identitas tempat. Penduduk asli mendirikan lebih banyak lagi hubungan intens, baik dari keterikatan atau identitas dengan kota dimana mereka tinggal.

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa Taman Kamboja memiliki identitas yang berbeda-beda bagi masing-masing penduduk kota. Dengan kata lain, identitas tempat terhadap kawasan Taman Kamboja sangat variatif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana identitas tempat Taman Kamboja sebagai ruang terbuka hijau Banjarmasin. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana identitas tempat pada Taman Kamboja sebagai ruang terbuka hijau Banjarmasin. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas tempat pada Taman Kamboja sebagai ruang terbuka hijau Banjarmasin.

METODE PENELITIAN



Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan usia yang berbeda. Subjek perempuan yaitu RA berusia 20 tahun dan subjek laki-laki yaitu MA berusia 47 tahun sering mengunjungi kawasan Taman Kamboja. Sementara subjek laki-laki yaitu PA berusia 20 tahun jarang mengunjungi kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan bagaimana identitas tempat pada Taman Kamboja tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah yang utama, sedangkan teknik observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan *observee*. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai observer utama dalam melakukan observasi dengan tujuan mengamati perilaku subjek mengenai bagaimana ia melakukan aktivitas pada ruang terbuka hijau Kamboja Banjarmasin. Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek yang akan diwawancarai. Tujuan dalam peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur agar lebih bebas mengungkapkan pendapat dan ide-ide nya mengenai kawasan Taman Kamboja Banjarmasin. Hal ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gambaran identitas tempat subjek terhadap ruang terbuka hijau Kamboja Banjarmasin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas secara umum mendefinisikan internal dan konsep subjektif diri individu sebagai individu (Knez, 2005). Proshansky (1983) mengungkapkan identitas tempat sebagai keterikatan emosional individu yang kuat terhadap tempat atau setting tertentu. Kemudian menurut Laili (1992) hubungan antara individu dengan lingkungan fisik di sekitarnya secara esensial tergantung pada pengalaman konkret yang dialami orang tersebut. Melalui hubungan seperti ini suatu lingkungan memperoleh nilai simboliknya secara signifikan dalam kaitannya dengan sosial, emosional dan tindakan individu. Dalam hal ini Taman Kamboja memiliki identitas tempat yang berbeda-beda tergantung dari konsep subjektif dari masing-masing individu, namun dapat diklasifikasikan bahwa identitas tempat masyarakat terhadap Taman Kamboja sebagai Ruang Terbuka Hijau Banjarmasin yaitu: Tempat berolahraga, tempat rekreasi keluarga, tempat bermain anak dan tempat bersantai. Identitas sebagai tempat berolahraga berarti bahwa Taman Kamboja merupakan tempat bagi masyarakat kota Banjarmasin untuk dapat melakukan aktivitas fisik seperti jogging. Selain itu, Taman Kamboja juga sudah dilengkapi dengan peralatan fitness sehingga memudahkan masyarakat kota Banjarmasin untuk melakukan aktivitas fisik. Identitas sebagai tempat rekreasi keluarga berarti bahwa Taman Kamboja

merupakan tempat bagi masyarakat kota Banjarmasin untuk dapat menggelar piknik. Hal ini dikarenakan Taman Kamboja yang hijau dan rindang sehingga membuat tempat ini menjadi ramah untuk keluarga. Selanjutnya identitas sebagai tempat bermain anak berarti bahwa Taman Kamboja menyediakan wadah untuk anak-anak agar dapat bermain dengan segala sarana permainan yang telah disediakan di kawasan tersebut. Selain itu tersedianya lapangan yang luas untuk anak-anak dapat bermain dan bersepeda di kawasan tersebut. Identitas sebagai tempat bersantai berarti bahwa Taman Kamboja dapat digunakan masyarakat kota Banjarmasin sebagai tempat untuk melepas lelah dan menikmati suasana di kawasan tersebut baik dengan duduk di kursi-kursi yang telah disediakan maupun hanya sekedar berjalan-jalan menyusuri kawasan Taman Kamboja tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa identitas tempat yang terbentuk antara subjek RA cenderung sama dengan subjek MA dan berbeda dari subjek PA. Subjek RA berusia 20 tahun mengidentitaskan tempat ini sebagai tempat rekreasi yang ramah keluarga karena ditempat ini subjek sering melihat pengunjung yang datang menggelar tikar untuk piknik dan tak jarang ada juga pengunjung yang mendirikan tenda di kawasan tersebut. Sebagai tempat berolahraga, subjek biasanya memanfaatkan batu-batu refleksi yang terdapat di kawasan tersebut untuk merenggangkan otot-otot kaki. Kemudian sebagai tempat bermain anak, dalam hal ini subjek sering mengajak adiknya untuk bermain di kawasan bermain anak yang terdapat di kawasan tersebut. Subjek MA berusia 47 tahun mengidentitaskan tempat ini sebagai tempat berolahraga, hampir setiap hari subjek biasanya melakukan aktivitas fisik seperti jogging di kawasan ini. Kemudian subjek PA berusia 20 tahun mengidentitaskan tempat ini hanya sebagai tempat bersantai, biasanya subjek bersantai dengan berjalan-jalan mengelilingi kawasan ini. Subjek juga sering melihat pengunjung yang duduk-duduk sambil menikmati makanan atau sekedar menikmati suasana di Taman Kamboja ini.

Ada beberapa aspek yang membentuk identitas tempat subjek terhadap kawasan Taman Kamboja yang dikemukakan oleh Lalli (1992) yang dalam hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip identitas dari Breakwell. Pada subjek RA dan subjek MA, keduanya sama-sama memenuhi lima aspek pembentuk identitas tempat subjek terhadap kawasan Taman Kamboja. Sedangkan pada subjek PA, hanya dua aspek pembentuk identitas tempat yang terpenuhi dari lima aspek pembentuk identitas tempat yang tersedia. Yang pertama terkait dengan keberlanjutan dengan masa lalu individu terhadap Taman Kamboja Banjarmasin. Subjek RA terdapat beberapa memori dan pengalaman yang terjadi pada diri subjek terkait Taman Kamboja Banjarmasin. Hal ini terjadi saat subjek menggelar lapak baca dan tiba-tiba terjadi tawuran yang mana hal tersebut merupakan salah satu pengalaman yang tidak terlupakan oleh subjek. Kemudian pada subjek MA terdapat beberapa memori yang melekat pada diri subjek terkait



Taman Kamboja Banjarmasin ini. Memori yang masih diingat oleh subjek adalah bahwa area kawasan Taman Kamboja ini dulunya merupakan pasar dadakan dan biasanya digunakan sebagai tempat pameran. Tempat ini dulunya gersang dan panas serta menakutkan. Hal ini juga dapat mencakup mengenai aspek kedua yang membentuk identitas tempat subjek terhadap kawasan Taman Kamboja yaitu aspek dari keakraban subjek terhadap Taman Kamboja Banjarmasin dimana subjek mengetahui sejarah mengenai tempat ini. Pada subjek PA tidak terdapat memori atau pengalaman yang terjadi pada diri subjek terkait dengan Taman Kamboja Banjarmasin. Hal ini dikarenakan subjek merupakan pendatang dari Kotabaru dan baru-baru saja subjek mengunjungi Taman Kamboja ini untuk sekedar berjalan-jalan.

Aspek kedua yang membentuk identitas tempat subjek terhadap kawasan Taman Kamboja yaitu aspek dari keakraban subjek terhadap Taman Kamboja Banjarmasin. Pada subjek RA mengetahui sejarah mengenai tempat ini, subjek memaparkan bahwa tempat ini dulunya merupakan komplek pemakaman nasrani milik warga keturunan Tionghoa di Banjarmasin yang kemudian di alih fungsikan oleh pemerintah menjadi RTH. Subjek juga sering mengunjungi Taman Kamboja, hampir setiap minggu subjek datang ke tempat ini. subjek memaparkan banyak aktivitas/kegiatan yang dapat dilakukan ketika berada di kawasan Taman Kamboja ini, antara lain yakni berjalan-jalan, berolahraga, mengajak adik bermain di tempat bermain anak dan berkegiatan sosial. Di kawasan taman kamboja ini ,subjek juga menyukai tempat duduk yang berposisi di dekat danau. Subjek MA, subjek mengetahui bagaimana kawasan ini di masa lampau, subjek juga sering mengunjungi Taman Kamboja hampir setiap pagi hari. Subjek memaparkan bahwa subjek dapat melakukan aktivitas fisik seperti menggerakkan badan dengan berolahraga ketika berada di kawasan Taman Kamboja ini. Subjek juga menyukai area parkir yang terdapat di samping Taman Kamboja sebagai tempat jogging. Kemudian pada subjek PA, subjek memaparkan bahwa subjek tidak terlalu mengetahui sejarah mengenai tempat ini. Selain itu tidak banyak aktivitas/kegiatan yang dapat dilakukan ketika berada di kawasan Taman Kamboja ini. Biasanya subjek hanya berjalan-jalan selama setengah jam di area kawasan Taman Kamboja ini.

Aspek ketiga yang membentuk identitas tempat subjek terhadap kawasan Taman Kamboja yaitu terkait dengan kelekatan individu terhadap Taman Kamboja Banjarmasin. Pada subjek RA, subjek menyukai tempat ini. Subjek juga memiliki kegiatan sosial di tempat ini yaitu lapak baca yang didirikannya tahun 2016 silam bersama rekan-rekannya. Subjek memaparkan bahwa tempat ini sangat penting bagi diri subjek. Subjek MA menyukai tempat ini karena subjek dapat menghirup udara segar di kawasan ini. Subjek juga merasakan kenyamanan saat beraktivitas di tempat ini. Kemudian pada subjek PA, subjek tidak terlalu memiliki kelekatan terhadap Taman Kamboja ini karena

kurangnya aktivitas subjek yang dilakukan di Taman Kamboja ini. subjek juga tidak memiliki kegiatan sosial di Taman Kamboja ini.

Aspek keempat yang membentuk identitas tempat subjek terhadap kawasan Taman Kamboja yaitu aspek dari komitmen individu terhadap Taman Kamboja Banjarmasin. Pada subjek RA, subjek ingin merubah stigma atau paradigma dari Taman Kamboja ini. Subjek juga ingin tempat ini untuk terus ada karena tempat ini penting untuk masa depan. Kemudian pada subjek MA, subjek ingin tempat ini untuk terus ada karena tempat ini berperan penting untuk masa depan kota. Subjek PA, subjek ingin merubah Taman Kamboja ini menjadi lebih baik lagi, namun untuk sekarang bukan subjek yang turun langsung namun dari pihak terkait. Subjek juga memaparkan bahwa tempat ini bisa menjadi penting jika pengelolaannya diperbaiki lagi.

Kemudian Aspek kelima yang membentuk identitas tempat subjek terhadap kawasan Taman Kamboja yaitu aspek dari perbandingan evaluasi terhadap Taman Kamboja Banjarmasin. Subjek RA berpendapat bahwa kualitas taman kamboja ini sudah cukup baik karena sudah dikelola dengan serius oleh pemerintah. Tempat ini juga berpotensi menjadi tempat wisata di Banjarmasin. Namun, sarana dan prasarana nya masih kurang terawat. Keadaan di sekitar kawasan taman kamboja ini juga sedikit kumuh karena terdapat rumah-rumah kumuh warga. Pada subjek MA, subjek berpendapat bahwa kualitas taman kamboja ini sudah cukup baik namun perlu pemeliharaan yang lebih baik lagi oleh pemerintah. Tempat ini juga berpotensi menjadi tempat wisata di Banjarmasin jika dapat ditangani lebih baik lagi dalam hal perawatannya. Subjek juga ingin pemerintah lebih memperhatikan lagi pemeliharaan sarana-prasarananya dan tanaman yang tumbuh di Taman Kamboja tersebut. Kemudian pada subjek PA, subjek berpendapat bahwa kualitas taman kamboja ini cukup baik namun perlu dikelola menjadi lebih baik lagi. Selain itu perlunya ditambah fasilitas seperti kantin dan penambahan kursi di Taman Kamboja ini. subjek juga berpendapat perlunya ditingkatkannya kebersihan kawasan ini dan besarnya kemungkinan tempat ini menjadi ikon kota jika pengelolaannya diperbaiki lagi.

Oleh karena itu, dari perbedaan pemenuhan aspek-aspek yang membentuk identitas tempat pada setiap diri individu terhadap kawasan Taman Kamboja tersebut, maka akan menghasilkan identitas yang berbeda-beda pula pada diri individu terhadap Taman Kamboja sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Banjarmasin. Kemudian dari hasil penelitian ini, didapat pula bahwa hal-hal yang mendasari terbentuknya identitas tempat pada diri individu terhadap kawasan Taman Kamboja ini yaitu faktor Hubungan Personal. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas suatu tempat ditentukan oleh hubungan personal antara manusia pengguna atau penghuni tempat tersebut dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial. Identitas tempat dibangun di atas interaksi yang terjadi antara individu dengan tempat



tersebut (Targowski & Piotr, 2017). Seseorang terikat kepada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka, pengalaman kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial dan fisik (Bernardo & Palma, 2005). Hubungan Personal yang mencakup aspek keakraban, keberlanjutan dan kelekatan ini melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Dalam hal ini sesuai pula dengan apa yang di kemukakan oleh Fisher (2006) bahwa apabila individu memiliki perasaan-perasaan tersebut dalam berhubungan dengan suatu tempat (*place*), maka akan meningkatkan rasa kebanggaan dan kebahagiaan terhadap lingkungan tempat tinggalnya, yang pada gilirannya akan menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang menunjukkan perasaan pada individu dalam lingkungan huniannya. Sehingga menurut Knez (2005) keterikatan yang tinggi bersama dengan tempat akan mempengaruhi proses identitas terkait tempat tinggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas suatu tempat lebih banyak ditentukan oleh faktor “diri” individu tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil bahwa Taman Kamboja Banjarmasin merupakan Ruang Terbuka Hijau yang ada di kota Banjarmasin dan dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan. Identitas tempat yang dimiliki Taman Kamboja ini sangat bervariasi yakni sebagai tempat berolahraga, sebagai tempat rekreasi keluarga, sebagai tempat bermain anak serta sebagai tempat bersantai. Hal ini di dasari oleh lima aspek yang membentuk identitas tempat subjek terhadap kawasan Taman Kamboja yaitu aspek keberlanjutan, keakraban, kelekatan, komitmen dan perbandingan evaluasi terhadap tempat tersebut serta didasari oleh faktor Hubungan Personal pada diri individu. Dengan memahami identitas tempat Taman Kamboja sebagai Ruang Terbuka Hijau Banjarmasin ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan terkait pengelolaan kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernardo, F., & Palma-Oliveira, J. M. (2016). Urban neighbourhoods and intergroup relations: The importance of place identity. *Journal of Environmental Psychology*, 45, 239-251.
- Ernawati, J. (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 3(2), 01-09.
- Ernawati, J. (2014). Hubungan Aspek Residensial Dengan Place Identity Dalam Skala Urban. *Journal of Environmental Engineering and Sustainable Technology*, 1(1), 21-32.
- Ernawati, J. (2018). Dimensions Underlying Place Identity For Sustainable Urban Development. *Matter: International Journal of Science and Technology*, 3(3).
- Fisher, J. J. (2006). *Creating Place Identity: It's Part of Human Nature. Course Description of Place, Identity and Difference. Built Environment Geography*.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hernández, B., Hidalgo, M. C., Salazar-Laplace, M. E., & Hess, S. (2007). Place attachment and place identity in natives and non-natives. *Journal of environmental psychology*, 27(4), 310-319.
- Karimifard, L., & Malazi, F. T. (2017). *Physical Factors Influencing Place Identity in Higher Education Environments (Case study: Islamic Azad University, South Tehran Branch)*.
- Knez, I. (2005). Attachment and identity as related to a place and its perceived climate. *Journal of environmental psychology*, 25(2), 207-218.
- Lalli, M. (1992). Urban-related identity: Theory, measurement, and empirical findings. *Journal of environmental psychology*, 12(4), 285-303.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of environmental psychology*, 3(1), 57-83.
- Rijal, S. (2008). Kebutuhan ruang terbuka hijau di kota Makassar tahun 2017. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 3(1).
- Ruslan, M., & Rahmad, B. (2016). Kajian Ruang Terbuka Hijau dalam rangka pembentukan hutan kota di Banjarbaru. *Jurnal Hutan Tropis*, 13(1).
- Samsudi, S. (2010). Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 1(1).
- Setyowati, D. L. (2008). Iklim Mikro dan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang (The Micro Climate and The Need of Green Open Space for The City of Semarang). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 15(3), 125-140.



Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Targowski, W., & Piotr, C. (2017, October). Shaping Place Identity through Interaction on the Example of the European Solidarity Centre in Gdansk. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 245, No. 4, p. 042055). IOP Publishing.

Wolch, J. R., Byrne, J., & Newell, J. P. (2014). Urban green space, public health, and environmental

justice: The challenge of making cities ‘just green enough’. *Landscape and Urban Planning*, 125, 234-244.

Twigger-Ross, C. L., & Uzzell, D. L. (1996). Place and identity processes. *Journal of environmental psychology*, 16(3), 205-220.



LAMPIRAN

Peralatan fitness yang terdapat di kawasan Taman Kamboja Banjarmasin



Danau yang terdapat di kawasan Taman Kamboja Banjarmasin



Tempat bermain anak yang terdapat di kawasan Taman Kamboja Banjarmasin



Jalan Setapak yang terdapat di kawasan Taman Kamboja Banjarmasin





GAMBARAN PERSEPSI SISWA SMP DI SMPN 1 MARTAPURA TIMUR TERHADAP IKLIM SEKOLAHNYA

DESCRIPTION OF STUDENT PERCEPTION STUDENTS IN SMPN 1 EAST MARTAPURA IN CLIMATE SCHOOL

Saidatul Magfirah*, Dwi Nur Rachmah

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36.00
Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70712, Indonesia

*E-mail: saidatulmagfirah15@gmail.com

No. Handphone: 085755283867

ABSTRAK

Persepsi terhadap iklim sekolah adalah proses menerima stimulus, menyeleksi, mengorganisasikan, dan kemudian memberikan makna terhadap suasana atau kualitas yang dimiliki sekolah yang membantu setiap individu merasa berharga dan penting dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang baik untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Siswa di SMPN 1 Martapura Timur terhadap Iklim Sekolahnya. Subjek pada penelitian ini ada dua, pertama subjek 1 berinisial AN kelas VIIIA dan subjek 2 berinisial SA kelas VIIIB yaitu salah satu siswa di sekolah di SMPN 1 Martapura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan dalam pengumpulan datanya tentang subjek yang diteliti secara tepat, sehingga mendapatkan data yang akurat mengenai persepsi siswa terhadap iklim di sekolahnya. Hasilnya menurut kedua subjek yaitu persepsinya terhadap iklim sekolah negatif dalam hal, Teaching and Learning dorongan dari guru dalam metode pembelajaran tidak adanya praktik pengajaran yang mendukung dan Institutional Environmental yaitu di sekolahnya kurang adanya fasilitas, tidak ada media pembelajaran.

Kata kunci: persepsi, iklim sekolah, siswa, SMP

ABSTRACT

The perception of school climate is the process of receiving stimulus, selecting, organizing, and then giving meaning to the school's atmosphere or quality that helps each individual feel valuable and important and makes the school a good place to learn. This study aims to look at the Student's Picture in SMPN 1 Martapura Timur on the School Climate. Subjects in this study there are two, first subject 1 initials AN class VIIIA and subject 2 initials SA class VIIIB is one of the students at school at SMPN 1 Martapura. This research uses qualitative method by conducting semi-structured interview technique and non participant observation in collecting data about the subjects examined appropriately, thus getting accurate data about students' perception on climate in their school. The result according to the two subjects is the perception of negative school climate in the case, Teaching and Learning encouragement from the teacher in the method of learning the absence of supporting teaching practices and Institutional Environmental namely in the school lack of facilities, no learning media.

Keywords: perception, school climate, students, junior high school

Proses pendidikan yang baik dapat tercipta jika iklim sekolahnya kondusif. Iklim sekolah adalah suatu keadaan yang dapat di amati dan di interpretasikan oleh siswa yang meliputi kondisi sekolah yang di ciptakan dari perpaduan antara norma, kebiasaan dan interaksi antar berbagai faktor (pribadi, sosial, budaya) yang mempengaruhi sikap *civitas* sekolah yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi. Sehingga perlu adanya persepsi yang baik tentang pencitraan siswa terhadap *image* sekolah. Selain itu adanya hubungan yang baik antar *civitas* sekolah dan pelaksanaan tata tertib sekolah yang ketat serta lingkungan sekolah yang kondusif juga

mendukung terciptanya iklim sekolah yang positif (Moedjiarto, 2002).

Persepsi terhadap iklim sekolah adalah proses menerima stimulus, menyeleksi, mengorganisasikan, dan kemudian memberikan makna terhadap suasana atau kualitas yang dimiliki sekolah yang membantu setiap individu merasa berharga dan penting dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang baik untuk belajar. Persepsi siswa terhadap sekolahnya merupakan suatu hal yang subyektif, sehingga penilaian siswa terhadap norma dan kondisi lingkungan sekolahnya bisa berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Iklim sekolah yang positif



dapat dipersepsi siswa secara negatif. Sehingga perbedaan persepsi ini akan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan siswa di sekolah (Moedjiarto, 2002).

Salah satu penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian yang akan diteliti peneliti sekarang yaitu, penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA N 1 Pariangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pariangan, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,244 dengan nilai t -hitung sebesar 4,184 > t -tabel 1,99045. (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pariangan, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,163 dengan nilai t -hitung sebesar 2,371 > t -tabel 1,99045 (Alfatory, 2016).

Angka siswa putus sekolah di Kabupaten Banjar menjadi penyebab target Angka Partisipasi Murni (APM) masih di bawah target, telah diketahui bahwa angka pendaftaran siswa di Kabupaten Banjar menurut jenjang pendidikan terus menurun dilihat dari APM atau Angka Partisipasi Murni yakni SD/MI sebanyak 98,37, SMP/MTS sebanyak 67,28, dan SMA/SMK/MA sebanyak 36,53 (Kabupaten Banjar dalam angka Banjar *Regency in Figures* 2017). Selain karena menikah dan membantu orang tua bekerja, faktor yang sangat berpengaruh yakni banyaknya siswa yang melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren ataupun madrasah diniyah. Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Banjar I Ruspan Noor menjelaskan, salah satu penyebab masih belum tercapainya target APM karena banyaknya siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP atau MTsN. Siswa SD di desa-desa itu, melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren ataupun Madrasah Diniyah sehingga mereka tidak terdata. Oleh sebab itu mereka kemudian dianggap putus sekolah. Data BPS menyatakan, 34% siswa putus sekolah ini adalah siswa yang melanjutkan pendidikan ke sekolah madrasah diniyah atau pondok pesantren (Widodo, 2018).

Terdapat permasalahan di salah satu sekolah di kabupaten Banjar, banyaknya siswa yang putus sekolah yakni di SMP Negeri 1 Martapura Timur, terdapat 2 kelas untuk kelas VII, 3 kelas untuk kelas VIII, dan 2 kelas untuk kelas IX. Banyak siswa yang berhenti sekolah dengan berbagai macam alasan, ada yang ingin segera menikah, ada yang putus sekolah karena masalah ekonomi, ada yang berhenti karena melanjutkan ke pesantren bahkan ada yang berhenti karena lelah dengan tugas ataupun PR yang di berikan. Data siswa yang berhenti sekolah paling banyak berasal dari kelas VIII. Antara siswa laki-laki dan siswi perempuan pun yang berhenti sekolah seimbang, setiap tahunnya data anak sekolah yang berhenti terus meningkat. Berbagai upaya sudah dilakukan pihak sekolah, mulai dari memanggil orang tua siswa bagi siswa yang sering tidak berhadir ke sekolah, ada yang bersedia datang dan ada juga yang tidak

datang dengan alasan sibuk, bagi siswanya pun ada yang kembali semangat untuk bersekolah namun ada juga yang akhirnya benar-benar berhenti. Permasalahan pada SMPN 1 Martapura Timur ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan prosedur, iklim dan keadaan sekolah, maupun cara yang tepat agar bisa menarik minat siswa dan merasa nyaman untuk bersekolah dan tidak ada yang berhenti sekolah lagi.

Pentingnya iklim sekolah memberikan dampak bagi hasil belajar siswa, baik itu dampak positif maupun dampak yang negatif, iklim sekolah yang positif memberikan dampak langsung terhadap keberhasilan sekolah seperti siswa putus sekolah rendah, tingkat kekerasan menurun dan prestasi siswa meningkat, untuk iklim sekolah dampaknya negatif salah satunya adalah terjadi hambatan yang signifikan dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana gambaran persepsi siswa SMP di Martapura Timur terhadap iklim di sekolahnya, apakah iklim sekolah merupakan faktor siswa putus sekolah, karena data siswa yang berhenti di SMPN 1 Martapura Timur terus meningkat setiap tahunnya dan masih kurangnya kepedulian atau ketertarikan pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi pada sekolah yang merasa lelah dengan tugas ataupun PR yang di berikan. Karena suatu iklim sekolah merupakan kualitas dari lingkungan sekolah yang terus menerus dialami oleh siswa sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka dan berdasarkan persepsi kolektif tingkah laku mereka terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini merupakan 2 orang siswa yang ada di SMPN 1 Martapura Timur. Subjek berinisial AN dan SA. Subjek pertama AN berada di kelas VIIIA berusia 13 tahun, dan subjek kedua SA kelas VIIIB yang juga berusia 13 tahun. Penggalan data dilakukan di ruangan UKS di SMPN 1 Martapura Timur.

Penggalan data dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi *nonpartisipan*. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang merupakan bentuk dari wawancara mendalam, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Sedangkan, dalam observasi *nonpartisipan* peneliti tidak terlibat pada aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan komponen persepsi untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi siswa SMP di SMPN 1 Martapura Timur, menurut Bimo Walgito (2002), persepsi itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu kognitif, afektif dan



konatif, sedangkan menurut Thapa, (2012) ada terdapat empat dimensi dari iklim sekolah yaitu *Safety, Teaching and Learning, Interpersonal Relationship* dan *Institutional Environmental*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada subjek 1 AN, persepsinya dari segi afektif, kognitif dan konatif di lihat dari *Safety* yaitu merasa aman di sekolah dapat memberikan pengaruh yang baik untuk meningkatkan perkembangan belajar pada anak, mengenai kejelasan aturan dan norma di sekolah, dalam hal ini subjek 1 AN merasa aman, karena peraturan di sekolah selalu di ingatkan setiap senin saat upacara oleh pembina upacara mengenai peraturan dan tata tertib di sekolah, sanksi yang di berikan sekolah bagi yang melanggar mulai teguran secara verbal sampai pada pihak sekolah memanggil orang tua siswa. Yang kedua mengenai rasa aman siswa secara fisik dan emosional di sekolah, subjek 1 AN merasa sering dari teman-temannya mengganggu dirinya, awalnya subjek 1 AN merasa marah namun lama-lama menjadi terbiasa karena hanya untuk bercanda dan sudah terbiasa serta tidak jadi masalah, subjek 1 AN mengatakan bahwa di sekolahnya pernah terjadi sampai salah satu siswa menangis karena sering di ganggu oleh temannya satu kelas dan tidak berhadir kesekolah, lalu pihak sekolah memanggil orang tuanya, pernah adanya perkelahian di sekolah dan bagi siswa yang bersangkutan di panggil ke ruang BP untuk di mintai keterangan. Di sekolah ini pun menurut keterangan subjek 1 AN di dalam kelasnya ada tiga orang siswa yang berhenti sekolah untuk alasannya subjek 1 AN kurang mengetahuinya.

Selanjutnya, persepsi dari segi afektif, kognitif dan konatif di lihat dari *Teaching and Learning* yaitu proses belajar mengajar untuk membentuk lingkungan pengajaran dan pembelajaran karena iklim sekolah yang positif adalah yang memberikan proses belajar mengajar yang suportif, partisipatif, saling menghargai, serta kompak. Terdapat dua jenis yang pertama *Support for learning* yaitu dorongan untuk belajar seperti adanya praktek pengajaran yang mendukung, dorongan dan *feedback* yang jelas, banyaknya peluang dalam menunjukkan pengetahuan dan keterampilan, suasana yang nyaman untuk melakukan tanya jawab, adanya tantangan dalam hal akademik dan ada perhatian secara individu. Dalam hal ini subjek 1 AN, mengatakan bahwa tidak adanya praktikum di sekolahnya, dan baginya untuk jumlah buku di perpustakaan masih kurang walaupun setiap buku yang dia cari selalu ada, cara mengajar guru di dalam kelas pun berbeda-beda karena menurutnya guru di sekolahnya mengajar per mata pelajaran, ada guru yang hanya diam bila ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, ada juga yang menegur dan ada juga yang pamarah di dalam kelas, di dalam kelas adanya *feedback* dari guru yang mengajar subjek 1 AN mengatakan bahwa dalam kelas biasanya ada di adakan tanya jawab secara lisan dan rebutan siapa yang dapat menjawabnya langsung angkat tangan, subjek 1 AN sering menjawab pertanyaan yang di berikan guru karena dia mengetahui jawabannya dan langsung angkat tangan, di dalam pembelajaran saat subjek 1 AN tidak

memahami dengan materi pembelajaran yang di ajarkan dia akan bertanya kepada teman lebih dulu, namun bila teman juga tidak mengerti lalu dia akan menanyakan langsung oleh guru yang bersangkutan, guru memberikan penjelasan ulang dan akhirnya bisa di pahami oleh subjek 1 AN. Yang kedua ada *Social and Civic Learning* yaitu dukungan untuk pengembangan pengetahuan sosial dan kemasyarakatan, keterampilan, dan kemampuan dalam mendengar, menyelesaikan masalah, refleksi diri dan regulasi emosi, empati, tanggung jawab diri, dan pengambilan keputusan secara etis. Di sekolah ini juga di adakan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi osis, untuk siswa dapat mengembangkan kemampuan bersosial dan bertanggung jawab serta dapat mengambil keputusan, subjek 1 AN adalah siswa yang aktif mengikuti kegiatan dan organisasi tersebut, untuk organisasi osis mengatakan biasanya yang di lakukannya mengurus acara-acara sekolah serta rapat bersama dengan teman osis yang lain, hal ini juga di jelaskan oleh MN yaitu *significant others* dari subjek 1 AN, bahwa dia adalah anak yang aktif di sekolah.

Selanjutnya, persepsi dari segi afektif, kognitif dan konatif di lihat dari *Interpersonal Relationship* yaitu hubungan di sekolah bagaimana orang-orang di sekolah merasa terhubung dengan satu yang lainnya. Hubungan tidak hanya seperti memiliki suatu hubungan dengan orang lain melainkan dengan diri kita, seperti bagaimana kita merasa dan menjaga diri kita. Bila siswa mempersepsikan hubungan interpersonal yang positif maka siswa cenderung mau terlibat dan berperilaku yang sesuai aturan. Terdapat tiga jenis yaitu pertama *Respect for Diversity* adalah saling menghormati perbedaan individu (misalnya jenis kelamin, ras, budaya, dll) di semua tingkat sekolah, dalam hal ini subjek 1 AN mengatakan bahwa menurutnya di sekolah tidak adanya perbedaan yang mencolok dan adanya siswa lain berasal dari luar kalimantan, namun karena tidak satu kelas subjek 1 AN kurang mengetahuinya lebih banyak, menurut subjek 1 AN siswa yang di jadikan perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba-lomba seimbang antara laki-laki dan perempuan, untuk jumlah siswa dalam kelas ada 18 orang dan lebih di dominasi oleh perempuan, subjek 1 AN pun pernah menjadi perwakilan sekolah saat berada di kelas VII untuk mengikuti salah satu lomba. Yang kedua ada *Social Support-Adults* yaitu pola hubungan siswa dan orang dewasa yang mendukung dan sama-sama peduli, termasuk memiliki harapan yang tinggi bagi siswa. Di dalam kelas, selain metode ceramah yang di pakai oleh guru untuk mengajarnya, juga memamakai metode biasanya di buat kelompok diskusi dalam kelas, tapi setiap guru berbeda-beda, biasanya ada dari siswa yang berbeda pendapat dengan siswa yang lain, bagi subjek 1 AN, saat adanya teman diskusi satu kelompok dengannya berbeda pendapat dengannya, masing-masing akan menjelaskan alasannya namun saat tidak di temukan jalan keluar mereka akan bertanya kepada guru, selain kelompok ada metode lain yaitu guru memberikan pertanyaan lisan secara rebutan untuk di jawab oleh



siswa di dalam kelas. Peraturan di sekolah ini, saat siswa berpapasan dengan guru salaman untuk mengormati dan sopan santun, begitu pun yang di lakukan oleh subjek 1 AN, ada satu mata pelajaran yang sulit di mengerti oleh subjek 1 AN yaitu mata pelajaran matematika karena adalah pelajaran hitung menghitung, baginya bila dia tidak mengerti dia akan bertanya pada teman-temannya lain dan untuk nilai menurut subjek 1 AN bagus saja. Di sekolah ini pun pernah terjadi masalah, pernah terjadi perkelahian dengan sekolah lain penyebabnya adalah karena perebutan pacar, yang akhirnya berurusan dengan pihak sekolah. Yang ketiga ada *Social Support-Students* adalah pola hubungan dengan teman sebaya yang mendukung, termasuk persahabatan untuk bersosialisasi, mendukung bila ada masalah, mau mendukung pelajaran siswa baru. Biasanya subjek 1 AN mengatakan saat dia tidak memahami tentang PR yang di berikan oleh guru dia akan bertanya pada temannya, subjek 1 AN pun mempunyai teman akrab di kelas dua orang, subjek 1 AN senang berteman dengan temannya karena merasa nyaman dan cocok untuk berteman, saat ada masalah pun subjek 1 AN biasanya akan bercerita pada dua orang temannya tersebut karena merasa kedua temannya adalah orang yang paham dengan dirinya. Di dalam kelas pun ada orang yang tidak di sukai oleh subjek 1 AN karena tidak suka dengan kelakuannya, subjek 1 AN mengatakan saat adanya siswa baru pindahan dia akan menemaninya dan mengajaknya ke warung sekolah bersama.

Terakhir persepsi dari segi afektif, kognitif dan konatif di lihat dari *Institutional Environmental* yaitu lingkungan sekitar institusi/sekolah yang baik dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan iklim sekolah yang baik, siswa akan lebih tertarik dan nyaman dengan lingkungan sekolah yang baik secara fisik seperti lingkungan yang tertata rapi, bersih, sarana dan prasarana tersedia dan terawat serta lingkungan sekolah yang baik secara non fisik, seperti tidak gaduh, dan lingkungan masyarakat yang mendukung, terdapat dua jenis pertama *School Connected/ Engagement* yaitu penilaian positif kepada sekolah dan norma-norma yang ada didalamnya sehingga mau berpartisipasi aktif dalam kehidupan sekolah bagi siswa, staf, dan keluarga, dalam hal ini subjek 1 AN merasa nyaman berada di sekolah karena menurutnya sekolah memberikan yang dia tidak tahu menjadi tahu, bertambahnya teman-teman baru, dan baginya hal yang di perhatikan di dalam sekolah jangan membuat masalah dan melanggar peraturan sekolah karena hanya akan membuat malu, harapan subjek 1 AN pada sekolah pun yaitu lebih di perbanyak lagi buku-buku di perpustakaan. Yang kedua *Physical Surroundings* yaitu tentang kebersihan, ketertiban, dan daya tarik dari fasilitas dan sumber daya yang memadai. Dalam hal ini subjek 1 AN mengatakn bahwa fasilitas yang ada di dalam kelasnya seperti meja, kursi, sapu dan lemari untuk tempat Al-Qur'an yang menurutnya masih kurang, kegiatan rutin di sekolah ini yaitu tadarus bersama membaca Al-Qur'an, namun di sekolah ini tidak adanya di sediakan media pembelajaran untuk

menambah penjelasan dalam materi serta siswa di sekolah tidak pernah di bawa langsung untuk melihat objek yang di pelajari agar lebih memudahkan untuk di pahami, ruangan di dalam kelasnya menurut subjek 1 AN saat pagi hari terkena sinar matahari karena tidak di berikan gordena pada jendela di kelas, ruangan di kelas saat sudah siang sekitar jam 12 akan panas, biasanya subjek 1 AN menggunakan kipas tangan untuk mengurangi suasana panas dalam ruangan kelas, tugas piket di sekolah ini di lakukan sesudah pulang sekolah untuk sampah di sekolah ini menurut subjek 1 AN bersih karena di sediakan tempat untuk membuang sampah. Untuk duduk siswa di dalam kelas yaitu satu persatu dan suasana kelas saat guru sedang menjelaskan ada yang memperhatikan dan ada yang mengobrol dengan teman untuk subjek 1 AN sendiri dia mengatakan bahwa dia memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru, hal ini juga di benarkan oleh MN yaitu *significant others* dari subjek 1 AN.

Selanjutnya pembahasan dengan subjek 2 SA, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada subjek 2 SA, persepsi dari segi afektif, kognitif dan konatif di lihat dari *Safety*, dalam hal ini subjek 2 SA juga merasakan hal yang sama seperti subjek 1 AN, merasa aman berada di sekolah, kejelasan penyampaian peraturan sekolah, sanksi yang di berikan pada siswa yang melanggar. Subjek 2 SA juga sering di ganggu dan di goda oleh teman yang lain namun subjek 2 SA merasa biasa saja tidak pernah tersinggung atau marah dalam hati hanya beranggapan bahwa itu hanyalah sebuah candaan dari teman-temannya. Subjek 2 SA pun tidak pernah melanggar peraturan di sekolah dan juga tidak pernah ada terlibat masalah dengan sekolah, sesuai dengan pernyataan MN yaitu *significant others* dari subjek 2 SA yang mengatakan bahwa dia adalah siswa yang baik tidak pernah melanggar peraturan atau melakukan permasalahan, namun menurut MN subjek 2 SA adalah anak yang pendiam.

Selanjutnya, persepsi dari afektif, kognitif dan konatif di lihat dari *Teaching and Learning* yaitu proses belajar mengajar untuk membentuk lingkungan pengajaran dan pembelajaran. Terdapat dua jenis yang pertama *Support for learning*, sama halnya dengan yang katkan oleh subjek 1 AN bahwa di sekolah ini tidak ada di lakukannya belajar praktikum, namun untuk subjek 2 SA dia mengatakan bahwa dirinya jarang pergi ke perpustakaan sehingga kurang mengetahui tentang keadaan perpustakaan di sekolahnya. Subjek 2 SA juga mengatakan adanya *feedback* dari guru untuk menjawab pertanyaan rebutan saat guru memberikan pertanyaan secara lisan di dalam kelas, subjek 2 SA mengatakan dia tidak pernah menjawabnya karena memang tidak mengetahui jawabannya, hal ini pun juga sesuai dengan yang di nyatakan MN bahwa subjek 2 AN tidak pernah angkat tangan untuk menawab pertanyaan yang di berikan di dalam kelas. Saat ada materi pembelajaran yang tidak di pahami oleh subjek 2 SA dia akan bertanya kepada teman, namun bila teman tersebut juga tidak memahami pelajaran mereka akan bertanya bersama-sama kepada guru yang bersangkutan, dan akhirnya



setelah di jelaskan kembali oleh guru bisa di pahami. Yang kedua ada *Social and Civic Learning*, dalam hal ini subjek 2 SA hanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan untuk organisasi osis dia tidak ikut karena menurunnya itu hal yang melelahkan.

Selanjutnya, persepsi dari segi afektif, kognitif dan konatif di lihat dari *Interpersonal Relationship* yaitu hubungan di sekolah bagaimana orang-orang di sekolah merasa terhubung dengan satu yang lainnya. Terdapat tiga jenis yaitu pertama *Respect for Diversity*, subjek 2 SA menyatakan hal yang sama dengan subjek 1 AN, menurutnya ada salah satu siswa yang berasal dari luar kalimantan namun karena tidak satu kelas menjadi kurang mengetahuinya dan menurutnya tidak ada siswa ataupun guru yang berbeda dari yang lain di sekolahnya, dalam hal yang lain subjek 2 SA tidak pernah menjadi perwakilan sekolahnya untuk mengikuti lomba-lomba, dan baginya juga seimbang antara laki-laki dan perempuan di sekolahnya yang mewakili untuk mengikuti lomba-lomba. Lebih dominan siswa perempuan di banding siswa laki-laki dan di kelas subjek 2 SA juga berjumlah 18 orang. Yang kedua ada *Social Support-Adults*, selain metode ceramah yang di pakai oleh guru untuk mengajarnya, juga memakai metode biasanya di buat kelompok diskusi dalam kelas, biasanya ada dari siswa yang berbeda pendapat dengan siswa yang lain, di dalam kelompok diskusi subjek 2 SA adalah siswa yang kurang aktif dalam diskusi dia mengatakan walaupun yang di sampaikan oleh temannya sebenarnya tidak sependapat dengannya dia hanya diam tidak menyampaikan pendapatnya, hal ini juga sesuai dengan pernyataan MN bahwa subjek 2 SA adalah anak yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Di buatnya diskusi kelompok oleh guru adalah salah satu metode selain ceramah menurut subjek 2 SA. Hal yang sama juga di katakan oleh subjek 1 AN bahwa di sekolahnya setiap berpapasan dengan guru akan bersalaman. Baginya ada satu mata pelajaran yang sulit di mengerti oleh subjek 2 SA yaitu mata pelajaran matematika dengan alasan yang sama seperti subjek 1 AN yaitu karena pelajaran hitung menghitung, subjek 2 SA juga bertanya pada teman-temannya lain untuk hak yang tidak di pahami dan untuk nilai menurut subjek 1 AN biasa saja. Hal yang sama di nyatakan oleh subjek 2 SA di sekolah ini pun pernah terjadi masalah, adanya perkelahian di sekolah, adanya siswa yang berhenti sekolah, subjek 2 SA mengatakan bahwa dirinya pernah di suruh oleh ayahnya untuk berhenti sekolah di karenakan keadaan ekonomi. Yang ketiga ada *Social Support-Students*, sama halnya dengan subjek 1 AN , subjek 2 SA juga akan bertanya pada teman-temannya bila tidak memahami PR yang di berikan oleh guru, subjek 2 SA pun mempunyai teman akrab di kelas satu orang, subjek 1 AN senang berteman dengan temannya karena merasa nyaman dan cocok untuk berteman, saat ada masalah pun subjek 2 SA biasanya akan bercerita pada temannya tersebut karena merasa temannya adalah orang yang paham dengan dirinya. Sama dengan hal yang di nyatakan oleh subjek 1 AN bahwa subjek 2 SA juga merasakan hal yang tidak di sukai oleh salah satu

teman di kelasnya karena tidak suka dengan kelakuannya, subjek 2 SA adalah siswa yang menganggap biasa saja saat adanya siswa pindahan baru.

Yang terakhir persepsi dari segi afektif, kognitif dan konatif di lihat dari *Institutional Environmental* yaitu lingkungan sekitar institusi/sekolah yang baik dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan iklim sekolah yang baik, terdapat dua jenis pertama *School Connected/ Engagement*, dalam hal ini subjek 2 SA merasa nyaman berada di sekolah dia bertemu dengan teman-temannya, subjek 2 SA mengatakan bila dirinya berada di rumah dia lebih sering terkena marah oleh ayahnya, dan pernah di suruh oleh ayahnya untuk berhenti sekolah di karenakan ekonomi yang tidak mencukupi, harapan subjek 2 SA yaitu untuk tugas dan PR sekolah di tiadakan. Yang kedua *Physical Surroundings* yaitu tentang kebersihan, ketertiban, dan daya tarik dari fasilitas dan sumber daya yang memadai. Dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari subjek 1 AN bahwa fasilitas yang ada di dalam kelasnya seperti meja, kursi, sapu dan lemari untuk tempat Al-Qur'an, yang menurutnya masih kurang, kegiatan rutin di sekolah tadarus bersama membaca Al-Qur'an, tidak adanya di sediakan media pembelajaran untuk menambah penjelasan dalam materi serta siswa di sekolah tidak pernah di bawa langsung untuk melihat objek yang di pelajari agar lebih memudahkan untuk di pahami, ruangan di dalam kelasnya menurut subjek 2 SA saat pagi hari terkena sinar matahari karena tidak di berikan gordena pada jendela di kelas, ruangan di kelas saat sudah siang sekitar jam 12 akan panas, biasanya subjek 2 SA juga menggunakan kipas tangan untuk mengurangi suasana panas dalam ruangan kelas, tugas piket di sekolah ini di lakukan sesudah pulang sekolah untuk sampah di sekolah ini menurut subjek 2 SA bersih karena di sediakan tempat untuk membuang sampah. Untuk duduk siswa di dalam kelas yaitu satu persatu dan suasana kelas saat guru sedang menjelaskan ada yang memperhatikan dan ada yang mengobrol dengan teman untuk subjek 2 SA sendiri dia mengatakan bahwa dia banyak mengobrol dengan temannya namun juga ada memperhatikan penjelasan dari guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat bahwa persepsi pada kedua subjek terhadap iklim di sekolahnya . Pada subjek 1 AN dan pada subjek 2 SA persepsinya mengenai *Safety* yaitu merasa aman di sekolah, baik secara fisik maupun sosio-emosional, dan adanya kejelasan penyampaian dari sekolah tentang peraturan di sekolah serta sanksi tegas bagi yang melanggar, kedua subjek tidak pernah melanggar peraturan. Yang kedua persepsi kedua subjek mengenai *Teaching and Learning* yaitu di sekolah tidak adanya kegiatan praktikum sekolah, *feedback* dari guru berbeda-beda dalam kelas karena guru per maata pelajaran untuk subjek 1 aktif di kelas, ikut osis, sedangkan pada subjek 2 kurang aktif di kelas, tidak ikut osis. Yang ketiga persepsi kedua subjek mengenai *Interpersonal Relationship* yaitu tidak ada membedakan dalam sekolah, saling



mendukung dari teman akrab, untuk subjek 1 siswa yang berprestasi menjadi perwakilan sekolah sedangkan pada subjek 2 kurang berprestasi. Yang terakhir persepsi kedua subjek mengenai *Institutional Environmental* yaitu kurangnya fasilitas dalam sekolah, tidak ada media pembelajaran, tidak ada belajar di luar sekolah. Kesimpulan dari kedua subjek tentang persepsi iklim di sekolahnya negatif dalam hal, *Teaching and Learning* dorongan dari guru dalam metode pembelajaran tidak adanya praktik pengajaran yang mendukung dan *Institutional Environmental* yaitu di sekolahnya kurang adanya fasilitas, tidak ada media pembelajaran.

Saran untuk subjek 2 SA yaitu lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah serta dapat memberikan pendapat di dalam diskusi kelompok di kelas. Saran untuk sekolah, hendaknya meningkatkan derajat iklim sekolah terutama dalam hal sarana dan prasarana sekolah, meningkatkan metode pembelajarannya serta adanya praktikum di sekolah yang merupakan indikator dari variabel persepsi siswa tentang iklim sekolah dan saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk penelitian selanjutnya di sarankan untuk lebih menggali lagi tentang persepsi iklim sekolah dan menggunakan variabel lebih dari satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas . (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Freiberg, HJ. (2005). *School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healty Learning Environment (e-library edition)*. Philadelphia: Falmer Press.
- Grunert, S. L. (2008). *The relationship between adult attachment style and resilience factors of hope and positive affect*.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum, (Buku Panduan mahasiswa)*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Kabupaten Banjar Dalam Angka Banjar *Regency in Figures* 2017.
- Moedjiarto. (2002). *Sekolah Unggul*. Jakarta: Duta Graha Pustaka.
- National School Climate Council. (2007). *The School Climate Challenge: Narrowing the gap between school climate research and school climate policy, practice guidelines and teacher education policy*. New York: Center for Social and Emotional Education; & Denver, CO: National Center for Learning and Citizenship, Education Commission of the States.
- Nasution, (1998). *Metodologi Penelitian Naturalistic*. Bandung : PN.
- Noonan, J. (2004). School Climate and Safe School: Seven Contributing Factors. *Journal of School Health. Volume 83* Page 61-65.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2008). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Edisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif konsep dasar dan prakteknya*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Sarwono, S, W. (2006). *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Syahrul, Alfattory Rheza dan Musrifa, Afifatul. (2016). Pengaruh Perepsi Siswa Tentang Iklim Sekolah dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA N 1 PARIANGAN. Sematera: *Journal of Economic and Economic Education* Vol.4 No.2 (227-232).
- Thapa Amrit, et.al. (2012) “School Climate Research Summary”. *Journal National School Climate Center*. School Climate Brief.
- Thoha, M. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Raja Grasindo Persada.
- Walgito. Bimo (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, Bimo. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset
- Widodo, Hari. (2018). Berita kabupaten banjar. Banjarmasinpost.co.id, Martapura.com, 25 Februari 2018.



INTERVENSI BERBASIS KOMUNITAS: MODEL REKONSTRUKSI WARGA BINAAN DINAS SOSIAL KOTA PEKANBARU BERDAYA GUNA MELALUI PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS

*COMMUNITY-BASED INTERVENTIONS: A MODEL OF RECONSTRUCTION OF THE CITY-
ASSISTED SOCIAL SERVICE IN PEKANBARU, EFFECTIVE THROUGH PSYCHOLOGICAL
COUNSELORS*

Alma Yulianti

*Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim, Jl. Raya Pekanbaru-Sungai Pagar, Rimba Panjang, Tambang,
Kota Pekanbaru, Riau, 28293, Indonesia*

**E-mail: almayulianti@rocketmail.com*

No. Handphone: 081378863164

ABSTRAK

Persoalan rehabilitasi bagi penyandang masalah sosial masih menjadi ‘tugas rumah’ yang harus diselesaikan. Penyandang masalah sosial yang tergabung dalam warga binaan yang dikelola oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru merupakan warga yang berusia produktif yang berpotensi menciptakan inovasi-inovasi dalam banyak bidang. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menemukan bentuk-bentuk dukungan psikologis dan sosial serta upaya pemberdayaan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kasus dan pendekatan kualitatif sebagai basis analisis dan interpretasi data. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber untuk menjelaskan keabsahan data. Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa 1) penanganan warga binaan Dinas Sosial dilakukan dengan beberapa cara yang saling melengkapi, antara lain *outreach*, *shelter home*, kelompok bersama (*support group*), *home visit* (kunjungan rumah), pemberdayaan keluarga. 2) program pendampingan yang dilakukan menggunakan prinsip penerimaan apa adanya (*unconditional positive regard*) dan pemberdayaan dilakukan mencakup aspek psikologis dan sosial. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teori dalam pengembangan komunitas. Kontribusi secara praktis adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial dalam merancang kebijakan penanganan warga binaan Dinas Sosial yang produktif, serta dapat menjadi masukan bagi pengembangan kapasitas lembaga berbasis komunitas.

Kata kunci: warga binaan dinas sosial, pendampingan psikologis, sosial

ABSTRACT

The issue of rehabilitation for people with social problems is still a 'home duty' to be solved. People with social problems who are members of the assisted people managed by the Pekanbaru City Social Service are productive citizens who have the potential to create innovations in many areas. This study aims to explore models of community -based citizen from Dinas Sosial Kota Pekanbaru, namely finding other forms of psychological support, such as social competencies. This study design in a case study design a qualitative approach as a basis for analysis and interpretation of data . Conclusion The results of this study that 1) the handling of citizen from Dinas Sosial conducted by several complementary ways, including formal education, nonformal education, outreach, shelter home, family empowerment. 2) Control and mentoring is using the principle of receiving citizen are (*unconditional positive regard*), empowerment do include social, and psychological. The results of this study can contribute to community development theory, particularly those working in the field of human resource development. Contribution is practically the early consideration in designing government policies to deal with citizen from Dinas Sosial, and can be input for the development of the capacity of community -based agencies in dealing with this citizen .

Keywords: citizen, mentoring psychological, social

Penyandang masalah sosial yang tergabung dalam warga binaan yang dikelola oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru merupakan warga yang berusia produktif dan berpotensi mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam banyak bidang namun disisi lain mereka memiliki

keterbatasan yaitu kemiskinan dan kesulitan terhadap akses pendidikan dan pekerjaan.

Kemiskinan adalah salah satu penyebab utama dari berbagai masalah yang berkaitan dengan tindak negatif yang terjadi dimasyarakat. Karena kemiskinan disebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan



dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan kesehatan ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Gelandangan, eks narapidana, eks penghuni RSJ adalah segelintir contoh orang-orang yang dianggap berpotensi mengancam rasa aman lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya konkrit guna pemberdayaan masyarakat. Memberikan pendidikan dan menjaga rasa aman lingkungan dan menjaga kesatuan bangsa adalah menjadi tanggung jawab semua pihak, namun lembaga dalam hal ini Dinas Sosial memiliki peran yang sangat penting untuk menemukan dan mengembangkan program-program penanganan dan pencegahan yang efektif.

Pengertian Warga Binaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah warga binaan digunakan untuk anggota (keluarga, perkumpulan, dan sebagainya dalam tingkatan di masyarakat serta mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna). Dengan kata lain adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta upaya untuk meningkatkan mutu antara lain mencakupi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui jalur pendidikan dan pemasyarakatan.

Salah satu panti yang ada di Kota Pekanbaru yang melayani penyandang masalah sosial seperti bekas narapidana, eks penghuni RSJ, gelandangan dan pengemis adalah Panti Sosial Bina Laras dimana para warga binaan ditampung untuk diberdayakan. Panti Sosial Bina Laras merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Riau beralamat di Jalan Sekolah No.160 Meranti Pandak, Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru yang bertugas dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial, khususnya eks narapidana, gelandangan, pengemis, pemulung, maupun eks penderita sakit jiwa (psikotik) terlantar.

Pelaksanaan kegiatannya meliputi bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan, pembinaan lanjut agar warga binaan sosial yang telah dibina dapat berperan aktif kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Warga binaan sosial panti ini masih tergolong usia produktif yaitu usia antara 16 sampai 45 tahun. Usia produktif berpotensi untuk menciptakan inovasi dalam berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dimasyarakat. Oleh karenanya diperlukan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya bagi warga binaan Panti Sosial Bina Laras Kota Pekanbaru.

Adapun bentuk kerjasama proses pelayanan dan rehabilitasi sosial melibatkan 4 (empat) unsur terkait; 1) Akademi (Sekolah Tinggi, SLTA, SMK) 2) Dunia usaha (Perusahaan swasta) 3) Masyarakat (Tokoh masyarakat, Tokoh agama, LSM dan LKS) 4) Pemerintah (Instansi/ Institut terkait).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif sebagai basis analisis data dan interpretasi data. Penentuan unit analisis pada penelitian ini diarahkan pada kegiatan warga binaan Dinas Sosial di Panti Sosial. Empat responden dipilih berdasarkan *purposive sampel*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut : tahap pertama wawancara, tahap berikutnya observasi, dan kemudian melakukan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion). Setelah data-data diperoleh kemudian dianalisis dengan model interaktif dan alir (Milles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MODEL PENDAMPINGAN DAN KEGIATAN

Panti Sosial Bina Laras adalah lembaga yang menangani warga yang baru bebas dari lapas dan mendapatkan pembinaan keterampilan dan kemampuan sehingga siap untuk terjun dimasyarakat. Panti ini juga mempersiapkan warganya untuk berinteraksi langsung dengan mengandalkan skill yang telah dipelajari serta keterampilan-keterampilan sosial lainnya. Program layanan yang diberikan adalah memberikan pendidikan bagi warga binaan yang tidak mampu dan terlantar, memberikan keterampilan sosial sebagai bekal terjun kemasyarakat. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan :

1. Program Pendidikan Formal

Panti Sosial Bina Laras Pekanbaru bekerja sama dengan SMK, bentuk kerjasama yang dilakukan adalah memberikan pendidikan kejuruan termasuk pemberian dana dalam pelaksanaan belajar mengajar.

2. Program Pendidikan Non Formal

Panti sosial Bina Laras Pekanbaru juga melakukan kerjasama dengan Lembaga-lembaga kursus, dunia usaha/perusahaan swasta dan keterampilan seperti keterampilan memotong rambut dan *public speaking*.

3. Outreach

Kegiatan ini adalah bentuk kegiatan aktif yang dilakukan dengan cara menjangkau warga binaan Dinas Sosial Kota Pekanbaru ke lapangan berdasarkan rujukan berbagai pihak yang tidak datang langsung ke lembaga. *Outreach* ini merupakan wujud tanggung jawab dan kepedulian dari Dinas Sosial sehingga walaupun warga tidak dapat datang langsung ke lembaga karena berbagai kendala, maka mereka tetap memungkinkan untuk mendapatkan layanan pendampingan melalui proaktivitas staf di lapangan. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu warga binaan :

“awal ketemu pak susilo, hanya diajak mengobrol saja, Nah pertemuan kedua saya bersedia diajak kesini oleh pak susilo, katanya saya akan diajarkan keterampilan-keterampilan untuk kemajuan saya, ya saya maulah”

Staf juga melakukan pendekatan positif dan persuasif terus menerus dan memberikan pemahaman bahwa lembaga menerima apa adanya diri mereka (warga binaan).



“di sini banyak kegiatannya, banyak kawannya yang senasib seperti saya...lagipula saya bisa melanjutkan sekolah saya yang sempat terputus.”

Warga binaan juga menyadari mereka perlu melakukan sesuatu untuk hidup mereka dan mendapatkan fasilitas pada outreach ini.

“saya bisa lho nyalon rambut untuk orang-orang, banyak model gitu. Rencananya saya mau buka salon kalo dikasih modal. Model rambut saya ini juga idenya saya...bagus kan kak”.

4. Kunjungan Rumah

Adapun tujuan dari program kunjungan rumah ini bagi warga binaan adalah untuk melakukan pemahaman dan edukasi pada keluarga. Kenyataan yang dihadapi adalah bahwa keluarga menganggap mereka adalah aset, sehingga didukung untuk bekerja dan tidak menempatkan pendidikan sebagai prioritas. Staf melakukan persuasi kembali agar orangtua menyekolahkan mereka (dalam hal ini warga binaan yang sempat putus sekolah).

5. Pengembangan Keterampilan

Kegiatan pengembangan ketrampilan adalah bentuk bimbingan karir yang disiapkan untuk bekerja. Kegiatan pengembangan ketrampilan yang sudah dilakukan adalah kursus singkat salon dan *public speaking* (seller). Bimbingan karir merupakan program yang mencakup pengenalan minat bakat dan pengenalan secara teknis untuk memasuki dunia kerja, misalnya cara menulis lamaran kerja, menghadapi wawancara. Dalam kegiatan ini para staf juga mendampingi warga binaan dalam mencari lowongan pekerjaan.

6. Kelompok Bersama

Tujuan diadakannya program kelompok bersama ini adalah untuk memberikan penguatan pada warga binaan dan keluarganya. Ada kelompok bersama orangtua dan kelompok bersama bagi warga binaan. Forum ini hanya dapat diikuti oleh keluarga dan warga binaan yang secara mental-psikologis dan fisik telah mengalami proses pematangan diri dan jumlah waktunya lebih banyak di lingkungan Panti Sosial. Kelompok Bersama diadakan setiap awal bulan sekali. Warga binaan dikumpulkan dan difasilitasi untuk saling berbagi rasa dan saling memberikan dukungan. Mereka membicarakan tekanan-tekanan masih dialami, yaitu pandangan masyarakat terhadap mereka dan ketidak berdayaan mereka.

Dalam kelompok bersama ini juga dibicarakan upaya mengajak teman-teman yang berpotensi diajak bergabung dalam program lembaga. Kelompok bersama bagi orangtua baru satu kali dilakukan karena kesulitan jadwal yang sesuai antara orangtua satu dengan yang lainnya.

7. Kerjasama dengan Masyarakat Sekitar

Kegiatan kerjasama dengan masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab dan kepedulian Dinas Sosial Kota Pekanbaru sebagai implikasi dari adanya program pendidikan formal dan non formal. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMK mereka dirujuk kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan perbengkelan, misalnya membantu di pusat servis

Mitsubishi Pekanbaru, Membantu menjadi seller di toko Motor yang tersebar di Kota Pekanbaru.

PARADIGMA INTERVENSI BERBASIS KOMUNITAS

Lima sistem lingkungan Brofenbrener (Santrock, 2007) dapat menjelaskan dan menganalisis konteks sosial perkembangan perilaku individu dengan lingkungannya. Teori sistem ekologi ini memandang pribadi berkembang dalam suatu sistem hubungan di bawah pengaruh ragam tingkat lingkungan sekitarnya (Berg, 2012). Setiap lapisan lingkungan dianggap memiliki dampak kuat bagi perkembangan individu termasuk dalam hal ini adalah Warga Binaan Bina Laras Pekanbaru. Lima sistem itu terdiri dari:

1) Mikrosistem, merupakan aktivitas maupun pola interaksi di lingkungan langsung dari individu atau tempat dimana individu hidup, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, pekerjaan dan seterusnya

2) Mesosistem, meliputi keterkaitan antara yang terdiri atas hubungan-hubungan antara berbagai mikrosistem, seperti seberapa baik peran seseorang sebagai orangtua dirumah dipengaruhi oleh hubungan ditempat kerja begitu juga sebaliknya (Berg, 2012).

3) Ekosistem, yang terdiri dari latar sosial yang tidak memuat pribadi berkembang tetapi mempengaruhi pengalaman dalam latar langsung, seperti anak-anak dipengaruhi oleh jaringan sosial orangtua mereka dan dapat mempengaruhi pengasuhan kepada anaknya di rumah.

4) Makrosistem merupakan tingkat terluar dari model Bronfenbrenner yang berisi nilai budaya yang ada di lingkungan individu, seperti bangsa yang menetapkan standar bagi kesejahteraan lanjut usia.

5) Kronosistem atau lingkungan sosio historis, dimana perkembangan tidak dikendalikan oleh keadaan lingkungan, individu sebagai hasil dan penghasil lingkungan itu sendiri yaitu pribadi dan lingkungan membentuk sebuah jaringan yang saling membutuhkan, seperti keluarga dengan kondisi kemiskinan.

Paradigma inilah yang digunakan sebagai upaya metodologis dalam intervensi berbasis komunitas. Meningkatnya minat dalam pengembangan komunitas merupakan respon dari temuan masalah yang muncul. Dalam komunitas terdiri atas adanya status dan peran, kelompok dan lembaga yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Pendekatan berbasis komunitas adalah pendekatan pencegahan dan penanganan. Hal ini merupakan usaha mengatasi masalah yang tidak hanya difokuskan pada individu usia produktif, melainkan juga melakukan penguatan pada keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan human resource yang menjadi elemen komunitas (Matarrita-Cascante & Brennan, 2012). Reber dan Reber (2012) menyebutkan keluarga adalah suatu kelompok individu dengan ikatan sosial atau pribadi yang ketat. Memiliki serangkaian aturan dan peran untuk terlibat dalam perilaku kerjasama untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan atau tugas-tugas perkembangannya (Afiani, 2018).



Proses pendekatan berbasis komunitas berlangsung pada keluarga warga binaan Panti Laras dan masyarakat yang memungkinkan mereka untuk menciptakan perubahan. Satu hal menarik dalam paradigma intervensi berbasis komunitas ini adalah terletak pada fungsi dukungan psikologis yang dapat dilakukan keluarga. Model intervensi digabungkan dengan beberapa pendekatan sekaligus yaitu, konseling keluarga, pengembangan ketrampilan dan psikososial. Selama peneliti mengobservasi pendekatan yang dilakukan para staf Panti Sosial Bina Laras dan mendalaminya lebih jauh, paradigma yang digunakan adalah pendekatan humanistik terutama *Client Centered Therapy* dari Carl R. Rogers (Non-direktif konseling). Sikap yang dominan muncul dari pendamping atau mentor, yaitu penerimaan positif, penerimaan secara penuh terhadap diri warga binaan dan keluarga tanpa prasyarat apapun (*unconditional positive regard*). Selama berkomunikasi berlangsung, pendamping mengambil peran sebagai pendengar yang aktif dan menjadi teman ‘curhat’ bagi warga binaan.

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan model penanganan bagi warga binaan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Model penanganan dalam bentuk pendampingan psikologis ini merupakan intervensi berbasis komunitas. Hal ini melibatkan sumber daya manusia dalam bentuk lembaga yang memiliki nilai-nilai kemasyarakatan dan sosial.

Berikut ini adalah gambaran model penanganan warga binaan melalui pendampingan psikologis.

1. Asesmen, yaitu evaluasi secara holistik yang mengeksplorasi kebutuhan warga binaan, antara lain kemampuan yang dimiliki, baik secara emosi, sosial, hambatan dan potensi lingkungan yang dihadapi (Hershenson, Power, Waldo, 1996). Asesmen ini merupakan tahap awal yang ditujukan untuk mengenal warga binaan. Dalam pengukuran ini warga binaan dan keluarganya atau *significant others* lainnya (untuk istilah lembaga, pihak terkait yang memberi rujukan) mendapat informasi tentang lembaga/panti. Data awal yang dikumpulkan diantaranya; keluarga, lingkungan, pendidikan, pekerjaan

2. Intervensi psikologis, sebagai langkah awal, warga binaan yang masuk ke dalam lingkungan lembaga akan diperkenalkan mengenai; tujuan, norma, nilai, kegiatan, dan kebiasaan yang dirancang secara umum dan khusus agar dapat kembali ke masyarakat umum. Keluarga adalah basis utama dalam program intervensi ini. Keluarga yang tangguh dapat menjadi model bagi keluarga lainnya, berikut adalah kualitas keluarga tangguh, antara lain (1) Apresiasi dan afeksi, berisi kepedulian satu sama lain, (2) Komunikasi efektif, berisi pujian, berbagi perasaan, (3) Kesejahteraan spiritual, berisi harapan, iman, dan kepercayaan, (4) Komitmen, berisi kepercayaan, dapat diandalkan, (5) Menghabiskan waktu bersama, berisi waktu berkualitas dan menyenangkan, dan (6) kemampuan mengelola stres dan

krisis, berisi adaptabilitas dan melihat krisis sebagai tantangan dan peluang (Afiatin, 2018). Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap kekuatan keluarga yaitu kecukupan waktu bersama anggota keluarga, cinta dan keterhubungan dengan anggota keluarga dan tinggal bersama kedua orang tua. Berikut model penanganan warga binaan Bina Laras melalui pendampingan psikologis. Tahap intervensi ini dimulai dengan cara mengenali dan mengatasi masalah warga binaan dengan upaya membangun karakter positif dan mengembangkan ketrampilan sosial, tahap ke dua diberikan program pengembangan keterampilan kemudian mempraktekannya melalui latihan kerja. Tahap ke tiga adalah tahap penguatan perilaku, dalam bentuk diskusi kelompok bersama yang berisi saling bertukar pendapat, mendengarkan pengalaman masing-masing, bertujuan untuk memperkuat kondisi yang ingin dicapai pada tahap intervensi psikologis. Namun penguatan perilaku tidak selamanya berjalan lancar, sehingga perlu diberikan kontrol dan monitoring pada warga binaan yaitu layanan dalam bentuk kunjungan ke rumah pada keluarga dan berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Melaksanakan konseling kelompok, yaitu memberikan konseling secara kelompok pada warga binaan mengenai: fungsi diri mereka di dalam komunitas, belajar menghadapi tekanan dan krisis, belajar merespon secara tepat ketika mengalami tekanan dan krisis. Tahap ke empat adalah evaluasi perilaku mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat terjun ke masyarakat atau kembali pada keluarga.

SIMPULAN

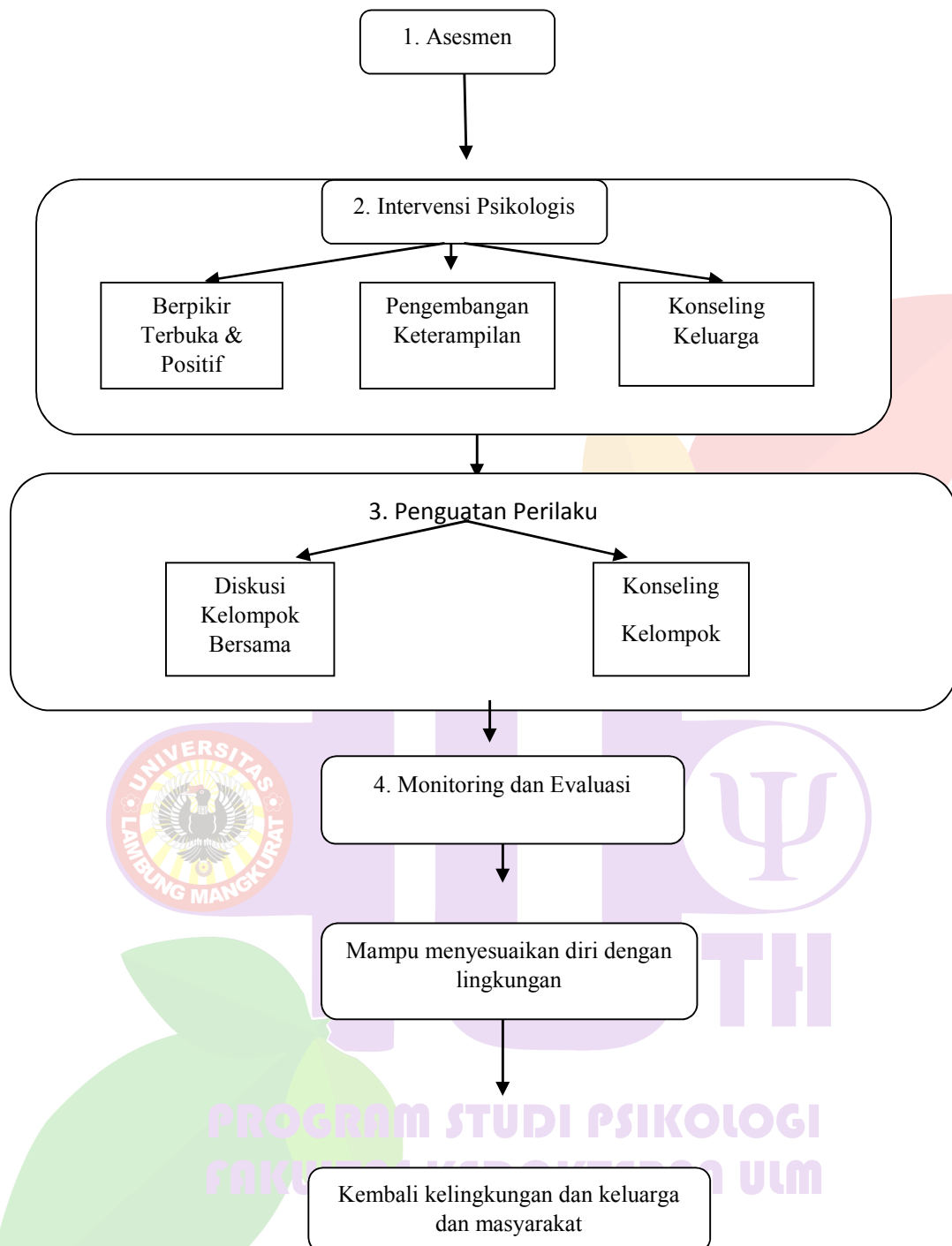
Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

- (1) Bentuk-bentuk pemberdayaan warga binaan dapat dilakukan dalam berbagai program yang saling melengkapi, yaitu intervensi langsung pada warga binaan dan keluarga. Program yang dilaksanakan antara lain program pendidikan formal dan nonformal, outreach, kunjungan rumah, pengembangan keterampilan, membentuk kelompok bersama dan kerjasama dengan masyarakat sekitar.

- 2) Konsep dan aplikasi pendampingan menggunakan prinsip menerima warga binaan apa adanya, sehingga program pemberdayaan dapat dilakukan dengan mencakup aspek sosial dan psikologis.

- (3) Program intervensi berbasis komunitas ini dilakukan oleh lembaga yang memiliki nilai-nilai sosial dan nilai-nilai masyarakat serta menjunjung tinggi asas kemanusiaan

Gambar 1. Model Penanganan Warga Binaan Melalui Pendampingan Psikologis





DAFTAR PUSTAKA

- Afiatani, Tina. 2018. Psikologi Perkawinan dan Keluarga (Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal). Yogyakarta. PT.Kanisius Yogyakarta
- Berg, Laura. 2012. *Development Through The Lifespan 1* (Edisi Terjemahan). Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Departemen Sosial R.I. (1985). Study Kasus: Aspek-aspek Kemiskinan di Beberapa Daerah di Indonesia. Jakarta
- Hershenson, D.B., Power, P.W., Waldo, M. (1996). Community Counseling. Allyn and Bacon. Boston
- Matarrita-Cascante, D., & Brennan, M.A. (2012). Conceptualizing Community Development in the Twenty-first Century. Community Development. Vol. 43, No. 3. July 2012, 293-305.
- Miles, M.G., & Huberman, A.M. (1992). Analisa Data Kualitatif. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.
- Orford, Jim. (1992). Community Psychology (Theory and Practice). Chicester. John Wiley and Sons.
- Santrock, J.W., (1996). Perkembangan Remaja. Ed. 6. Erlangga. Jakarta
- Santrock, J.W., (2007). Psikologi Perkembangan. Jilid 2. Erlangga. Jakarta
- Yulianti, Alma. 2013. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Pekanbaru. Al-Mujtahadah Press.
- Yumpi Festa. 2013. Rekonstruksi Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Psikologis, Suatu Intervensi Berbasis Komunitas . Jurnal Penelitian Psikologi 2013, Vol. 04, No. 02, 142-153. Universitas Muhammadiyah Jember.



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM



ONLINE SMART SHOPING KAWASAN WISATA DANAU SIPIN (WATER FRONT CITY) UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KELURAHAN LEGOK

ONLINE SMART SHOPPING AT SIPIN LAKE TOURISM AREA (WATER FRONT CITY) FOR INCREASING COMMUNITY'S INCOME AT LEGOK URBAN VILLAGE

Nofrans Eka Saputra¹, Edi Saputra², Fitri Widiastuti³

¹Departement of Psychology, Jambi University, Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Kota Jambi, Jambi, 36122, Indonesia

²Departement of Technology and Science, Jambi University, Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Kota Jambi, Jambi, 36122, Indonesia

³Departement of Economy, Jambi University, Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Kota Jambi, Jambi, 36122, Indonesia

E-mail: nofransekasaputra@unja.ac.id¹, edisaputra@unja.ac.id², fitriwidiastuti@gmail.com³

No. Handphone: -

ABSTRAK

Danau Sipin merupakan ikon baru wisata dengan konsep water front city oleh Pemerintah Kota Jambi. Potensi wisata danau sipin dimediasi melalui galeri dan website sebagai sarana pemasaran berbagai macam produk masyarakat secara efektif, aman, dan edukatif. Sebagai upaya dalam meningkatkan produksi masyarakat diperlukan pelatihan serta penyuluhan. Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu pelatihan pengemasan produk, pelatihan penjualan dan pemasaran, penyuluhan dan praktik manajemen keuangan dan organisasi serta penyuluhan dan praktek pembuatan galeri dan paket wisata. Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini merupakan pengelola usaha yang ada di Danau Sipin dan sekitarnya. Hasil pengabdian masyarakat ini berupa keterampilan masyarakat dalam pengemasan produk dengan merk lokal, penjualan melalui media online, serta identifikasi paket wisata DsipinTour yang dikemas melalui website dsipinshop.com sebagai sarana online smart shopping sehingga mampu mendorong keterampilan masyarakat dalam meningkatkan kuantitas, dan kualitas produk.

Kata kunci: Danau Sipin, Online Smart Shopping, Wisata

ABSTRACT

Sipin Lake is a new icon of tourist attraction with water front city concept by Jambi City's Government. Tourism potential of Sipin Lake was effectively, safely, and educatively mediated by using gallery and website as means marketing of community's various products. As an effort in increasing production of community, it was potentially needed a training and counseling program. The activity methods conducted on this program were product packaging training, sales and marketing training, counseling and practicing of financial and organization management, counseling and practicing of making galleries and tour packages. The community target of this program was business managers at Sipin Lake and surrounding areas. The results of this program were skills of community in packing local brand product, selling on online media, and identifying DsipinTour tour packages which were packed by using dsipinshop.com website as means of online smart shopping so that it could encourage skills of community in increasing the quantity and quality of product.

Keywords: Online Smart Shopping, Sipin lake, Tourism

Kawasan Danau Sipin merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata di Kota Jambi. Potensi wisata ini digagas dengan konsep Water Front City oleh Pemerintah Kota Jambi dengan misi untuk

memperbaiki dan membudayakan Danau Sipin dan Sungai Batanghari sebagai ikon baru dan menjadi pusat wisata bagi masyarakat Jambi. Kawasan Danau Sipin berada dalam Kelurahan Legok yang terdiri dari beberapa wilayah

yaitu Danau Sipin, Pulau Pandan, Legok, Kampung Baru. Daerah ini merupakan kawasan rawan banjir karena berada diantara Sungai Batanghari dan Danau sipin.

Kelurahan Legok juga terkenal dengan daerah padat penduduk dengan jumlah penduduk 12.895 jiwa, yang terdiri dari 3272 kepala keluarga (KK) (Bapeda Kota Jambi, 2016). Kelurahan Legok bisa dikatakan memiliki lokasi yang strategis karena dikelilingi oleh perhotelan, perkantoran, kampus, dan sekolah, dan dilalui salah satu jalan utama menuju ibu kota provinsi Jambi. Meskipun demikian, pada kenyataannya banyak warga Jambi yang berpandangan bahwa Kelurahan Legok termasuk red area atau zona rawan. Masyarakat memiliki pandangan bahwa beberapa pelaku pencurian, perampokan, pengemis, bermukim di Kelurahan Legok sehingga daerah ini semakin memiliki citra sebagai wilayah yang keras, kejam, bahkan menjadi tempat transaksi narkoba, prostitusi, bahkan penyalahgunaan Napza. Berita mengenai penggerebekan pengedar narkoba di Kelurahan Legok, khususnya Danau Sipin dan Pulau Pandan bukan hal yang aneh lagi. Wilayah ini sering disebut sebagai kampung narkoba (<http://www.tribunnews.com/regional/2016/01/23/polisi-gerebek-kampung-narkoba-danau-sipin-jambi>). Fakta menunjukkan bahwa sindikat pengedar narkoba yang tertangkap di Pulau Pandan disebut sebagai bagian dari Jaringan Internasional (Jambi Independent, 2015). Baru-baru ini juga Pulau Pandan kembali menjadi sorotan, dimana tujuh orang diamankan karena bertransaksi narkoba (Serujambi, 2018).

Masyarakat Kelurahan Legok sebagian besar bekerja sebagai buruh harian lepas dimana jumlahnya sebanyak 880 jiwa laki-laki dan 217 jiwa perempuan, kebanyakan mereka minimal berpendidikan sekolah dasar. Dikarenakan lokasi daerah ini berdekatan dengan aliran sungai batanghari dan danau sipin banyak masyarakat yang memanfaatkannya menjadi usaha perikanan sebagai sumber penghasilan, khususnya usaha keramba ikan patin, dan ikan belibis. Para ibu-ibu yang berada didaerah kelurahan legok juga bekerja sebagai pengupas bawang yang didapat dari Pengepul Pasar Angso Duo. Jumlah pendapatan riil masyarakat rata-rata per kepala keluarga adalah kurang lebih Rp 1.000.000.

Beberapa kelompok masyarakat diantaranya memberdayakan diri dengan membuat keterampilan anyaman enceng gondok dan dari barang bekas lainnya menjadi tempat tisu, vas bunga, tas, keranjang. Sisi lain, beberapa kelompok masyarakat juga membuat olahan dengan bahan dasar ikan yaitu aneka kerupuk, ikan teri krispi (gambar 1). Beberapa usaha ini masih memiliki omzet yang kecil, dan belum memiliki ijin dari institusi terkait.



Gambar 1. Hasil Keterampilan anyaman enceng gondok dan barang bekas

Sisi lain, sebagai penunjang potensi wisata Danau Sipin beberapa masyarakat berinisiatif dengan membangun anjungan wisata yang bernama Sipin Lake. Sipin Lake bisa dikatakan telah berhasil menjadi perhatian masyarakat, dimana antusias warga Kota Jambi ditunjukkan melalui banyaknya kunjungan ke destinasi baru ini.

Kawasan Danau Sipin juga memiliki daya tarik tersendiri untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata air. Potensi sebagai wahana permainan air, seperti paddle boat, bumper boat, water ball, speed boat, perahu kayak, perahu naga merupakan beberapa hal yang bisa dijadikan wahana wisata baru. Berbagai permainan ini bisa sangat mungkin untuk dilakukan dikarenakan sebagian masyarakat sadar bahwa Danau Sipin memiliki potensi untuk itu. Misalnya saja sekolah dayung yang dibentuk oleh Ibu Leni Haini yang telah memanfaatkan Danau Sipin sebagai sarana untuk berlatih mendayung. Sekolah dayung ini merupakan sekolah alternatif bagi anak dan remaja putus sekolah di Kelurahan Legok. Anak dan remaja ini dilatih menjadi calon atlit dayung agar bisa berkompetisi di tingkat lokal, regional maupun nasional. Kurang lebih sebanyak 25 orang siswa yang dirangkul atau dibina. Sekolah Dayung merupakan sekolah berbasis pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat karena selain memberikan pendidikan kepada anak dan remaja sekolah Dayung juga menerapkan program bank sampah. Dimana nanti masyarakat Kelurahan Legok menabung uang melalui sampah, yang nantinya dipergunakan untuk biaya pendidikan. Meskipun demikian, tidak banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Keterbatasan sumber daya manusia, masih kuatnya sikap permisif terhadap kejadian penyalahgunaan napza di lingkungan masyarakat, dan masih terbentuknya persepsi negatif terhadap orang luar untuk masuk berkontribusi dalam memecahkan masalah lingkungan masyarakat Kelurahan Legok, membuat tantangan untuk menjadikan Danau Sipin sebagai ikon wisata Kota Jambi semakin besar. Namun dengan melihat lokasi daerah ini yang dekat pusat kota, mudah ditempuh/ akses maka akan lebih mudah melakukan pemberdayaan untuk masyarakat disana dengan mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan lingkungan sekitar mereka (Saputra, 2017). Sebagai upaya dalam mengembangkan potensi wisata, masyarakat Danau Sipin selaku pengelola usaha kecil masih menggunakan proses pemasaran yang tradisional



yaitu dari mulut ke mulut, dan pengemasan produknya masih bisa dikatakan masih kurang baik. Usaha ini juga mengalami kesulitan diantaranya terkait dengan bahan baku olahan yang cenderung naik turun, khususnya ikan patin, sehingga pesanan yang terjadi biasanya cenderung pada musim tertentu saja. Para pengelola usaha ini membutuhkan pelatihan dalam pengelolaan usaha agar menambah pendapatan keluarga. Para pengelola usaha membutuhkan pelatihan untuk pengemasan produk dan memasarkan produk mereka ke masyarakat luas dengan lebih modern yaitu melalui website dan galeri produk, dikarenakan sistim tradisional kurang efektif.

Pengelola usaha juga membutuhkan pelatihan tentang manajemen pemasaran dan keuangan serta pelatihan dalam pengembangan paket wisata permainan air, serta memperkenalkan potensi olahan lain dari ikan seperti Nugget, Bakso, Abon. Pengolahan potensi wisata air juga masih belum maksimal, meskipun murah masyarakat luas masih belum banyak mengetahui tersedianya perahu masyarakat untuk dijadikan fasilitas wisata air untuk mengarungi danau sipin, belum lagi banyak spot foto yang bisa dijadikan lokasi swafoto yang menarik bagi kalangan muda.

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan bentuk pelatihan (penyuluhan dan praktek). Pengabdian masyarakat juga menggunakan beberapa tahapan kegiatan (gambar 1) yaitu :

1. Identifikasi pelaku usaha/ mitra binaan
2. Identifikasi kebutuhan masyarakat
3. Perancangan kegiatan pengabdian masyarakat
4. Penerapan kegiatan pengabdian masyarakat
5. Pendampingan operasional
6. Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini telah berhasil melalui tahapan kegiatan yang telah direncanakan. Identifikasi mitra yang terlibat sebagai pelaku usaha di Danau Sipin berjumlah 7 (tujuh) kelompok yaitu kelompok usaha aneka olahan ikan (ikan krispi), hidroponik, anyaman enceng gondok, batik, tangkul ikan, kelompok tani, pengrajin akar hiasan, serta kelompok paket wisata. Kelompok-kelompok ini telah memiliki produk yang siap dipasarkan, namun masih perlu dikemas dengan lebih menarik serta dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Kegiatan identifikasi kelompok usaha yang menjadi mitra pengabdian masyarakat menghasilkan beberapa kebutuhan dari setiap masing-masing kelompok usaha, yaitu permasalahan pengemasan, pemasaran, pengelolaan dana dan organisasi, serta belum terintegrasinya aneka paket wisata melalui sebuah galeri dan atau media online seperti website yang dapat memfasilitasi produk yang siap dipasarkan ke masyarakat yang lebih luas.

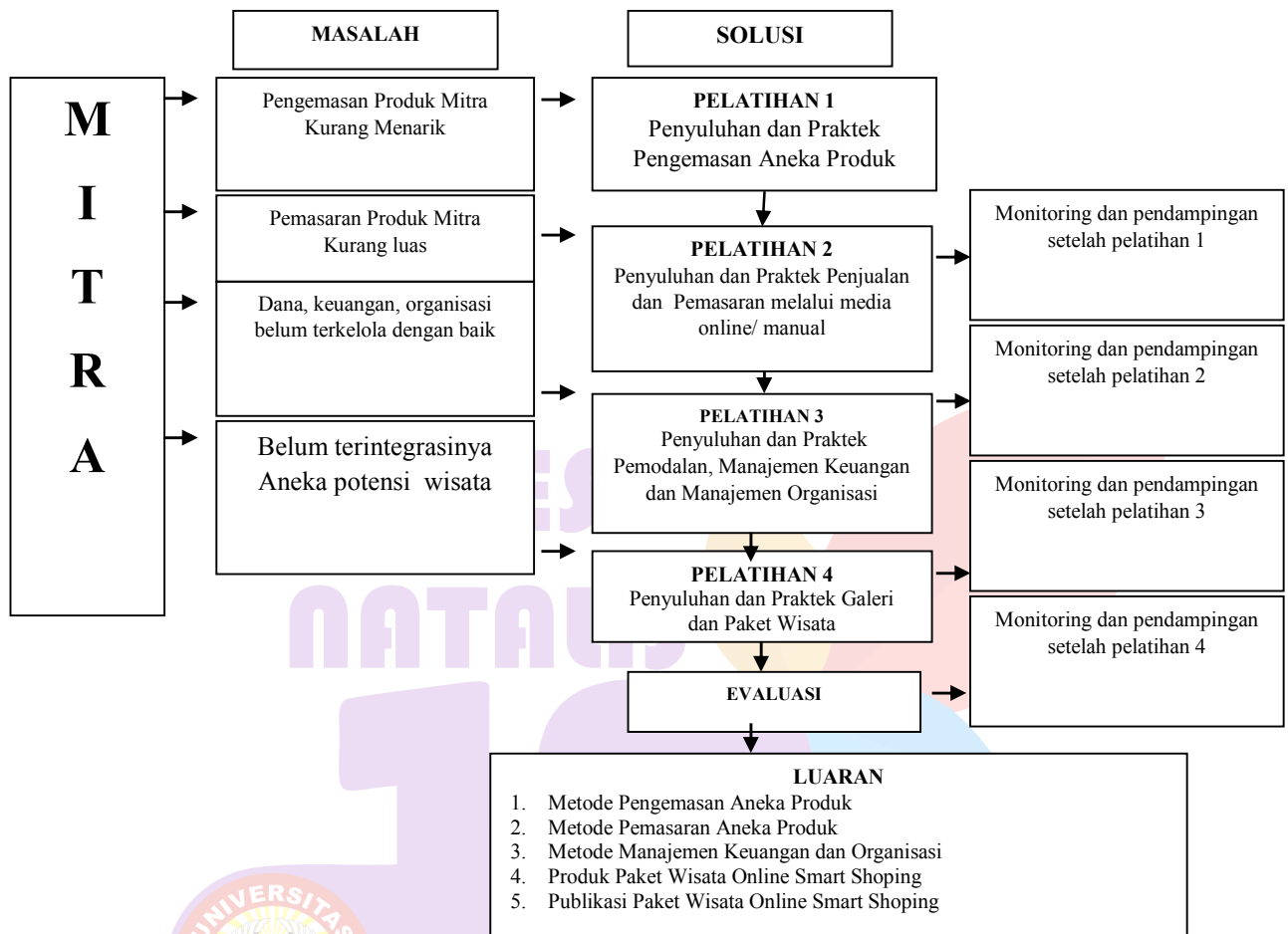
Setiap kebutuhan masyarakat dibahas melalui pertemuan kelompok yang menghasilkan beberapa rencana kegiatan seperti pelatihan pengemasan produk, pelatihan penjualan produk secara online maupun manual, pelatihan pengelolaan dana dan organisasi, pelatihan pembuatan paket wisata, galeri dan sistim penjualan online menggunakan website.

Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dalam pengabdian masyarakat telah berhasil dilakukan dengan baik. Dalam pelatihan pengemasan produk tim pengabdian masyarakat mengundang narasumber dari kelompok usaha Amanah yang telah berhasil menjadi salah satu usaha produk makanan ringan di Kota Jambi. Amanah memiliki upaya pemasaran yang cukup dikenal oleh warga jambi, baik secara manual melalui gerai maupun online/ media sosial. Intagram Amanah bisa diakses melalui @amanah.co. Berbagai produk gerai Amanah merupakan aneka hasil olahan ikan, dan lain-lain.

Sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat pelatihan pengemasan produk juga disertai dengan kunjungan ke gerai Amanah, sehingga masyarakat danau sipin yang menjadi sasaran pengabdian masyarakat lebih memahami mengenai setiap hal yang terkait dengan pengemasan produk seperti macam-macam bahan baku kemasan yaitu kertas, aluminium foil, film, plastik, dan proses pengemasan. Sisi lain, masyarakat juga mengetahui bahwa pembuatan merk barang juga terkait dengan pengemasan. Pada akhirnya, masyarakat telah berhasil memberikan produknya dengan beberapa merk barang seperti BBQ (belibis-belibis crispy), Elok (aksesoris enceng gondok), sipin island dan lain-lain.

Pelatihan penjualan produk secara online dan manual menghasilkan beberapa hal yaitu penyesuaian harga barang antara online dan manual, penentuan admin sebagai pengelola website, dan galeri, pembuatan alur proses penjualan dalam sistim online dan manual. Penyesuaian harga barang dan online dilakukan dengan taksiran harga barang oleh masyarakat yang sesuai dengan ongkos produksi dan biaya pengiriman barang. Dalam penjualan sistim online harga setiap barang dinaikan menjadi 5-10% ditambah dengan ongkos pengiriman. Keuntungan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pembiayaan pemeliharaan website oleh admin. Admin website tersebut telah dipilih bersama oleh masyarakat danau sipin, dengan kriteria masyarakat kelurahan Legok sekitarnya, bersedia membantu masyarakat danau sipin, mengetahui teknologi, serta mampu mengelola administrasi melalui website dan galeri. Admin website bertanggung jawab mengenai kesesuaian alur penjualan dalam sistim online dengan manual.

Hasil pelatihan pengelolaan dana dan organisasi menunjukkan bahwa masyarakat danau sipin memerlukan pembentukan koperasi sebagai pengelola utama dalam kegiatan usaha masyarakat. Namun hal tersebut belum bisa terwujud, karena setiap usaha dari kelompok masyarakat masih menggunakan modal sendiri. Sebagai upaya mewujudkan terbentuknya koperasi, tim pengabdian masyarakat menjajaki kerjasama dengan pengelola dana PNPM setempat sehingga koperasi dapat segera terbentuk di lingkungan masyarakat danau sipin.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dalam pelatihan pembuatan paket wisata telah ditentukan bahwa beberapa destinasi baru wisata seperti sipin island dan sipin lake bisa dijadikan salah satu lokasi tujuan wisata, selain paket wisata lainnya. Beberapa kegiatan paket wisata lainnya yang telah ditentukan oleh masyarakat yaitu bersampan, menangkap ikan, memanen enceng gondok, serta pelatihan keterampilan menganyam enceng gondok, pengolahan barang bekas, hidroponik, serta pembuatan batik, pembuatan kayu ukir, dan outbond. Sisi lain, dalam paket wisata ini para peserta atau pengunjung akan mendapatkan bonus produk lokal sebagai cinderamata yang telah ditentukan oleh masyarakat. Aneka pilihan paket bisa dikatakan merupakan paket wisata edukatif dan aneka kegiatannya telah ditentukan oleh masyarakat serta telah diberikan harga ekonomis atau terjangkau bagi pengunjung yang berminat. Harga tiket untuk setiap pengunjung berkisar antara Rp. 50.000,- sd Rp. 100.000,-. Hal ini juga terkait dengan jumlah peserta serta aneka produk paket yang ingin dimiliki oleh peserta.

Pelatihan pembuatan galeri dan website telah menghasilkan website yang disebut dengan dsipinshop.com. Dalam website ini telah ditampilkan beberapa produk lokal masyarakat beserta harga.

Meskipun masih banyak kekurangan dalam tampilan, namun website ini dirasa cukup baik dalam mengakomodir sistem penjualan online bagi masyarakat luas. Dimana sistem penjualan online ini bisa melakukan interaksi dua arah antara admin website dan pembeli. Pembeli dalam penjualan melalui website ini dapat memilih produk yang sesuai dengan keinginannya, sehingga pada akhirnya pembeli hanya cukup melakukan transaksi langsung melalui atm (anjungan tunai mandiri) dengan transfer ke rekening yang telah ditentukan oleh admin pengelola website. Sebagai upaya mempermudah penjualan, website juga telah menampilkan taksiran ongkos kirim barang ke setiap wilayah di Indonesia. Hal ini diharapkan para pembeli merasakan kemudahan dalam membeli produk lokal masyarakat danau sipin.

Pembuatan galeri telah dilakukan

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dapat diketahui bahwa setiap rencana kegiatan telah dapat dilakukan dengan baik, namun hanya saja terkendala sumber dana yang bisa digunakan sebagai modal ongkos produksi setiap usaha masyarakat. Sisi lain, upaya dalam membentuk koperasi masih terus dilakukan oleh tim pengabdian dan masyarakat.

SIMPULAN



Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa luaran dalam pengabdian masyarakat ini telah tercapai yaitu terlaksannya pelatihan pengemasan produk, pelatihan penjualan online dan galeri, pelatihan pengelolaan dana dan organisasi, pelatihan pembuatan aneka paket wisata dan website. Pengabdian masyarakat ini juga telah berhasil membangun website yang disebut dsipinshop.com sebagai website yang pertama kali dirilis oleh masyarakat danau sipin untuk upaya sosialisasi produk penjualan masyarakat Kelurahan Legok pada umumnya, dan khususnya bagi masyarakat danau sipin.

Saran

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat mendukung masyarakat Kelurahan Legok untuk menyusun kebijakan dalam memberikan bantuan peminjaman dana usaha atau dan dukungan operasional bagi pemeliharaan website dsipinshop.com
2. Bagi masyarakat diharapkan terus berkomitmen dalam menjaga ketersediaan barang produksi untuk dipasarkan dalam website dsipinshop.com. Masyarakat juga diharapkan dapat segera membentuk koperasi sebagai upaya mempermudah alur transaksi penjualan serta meningkatkan

kreatifitas dalam membangun produk yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapeda Kota Jambi (2016). Laporan Data Statistik Kelurahan Legok Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi. Bulan Februari 2016
- Jambi Independent. (2015). Sindikat Pulau Pandan Jaringan Internasional. Terbit 31 Juli 2015.
- Saputra, N. E. (2017). Pengembangan Komunitas Kampung Pintar Indonesia Sebagai Upaya Penerapan Digital Seloko Melayu Jambi Dalam Prevensi Perilaku Berisiko. Presentasi oral. Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial. 10-11 November. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Serujambi (2018). Polisi Acak-acak Pulau Pandan, Tujuh orang Diamankan. Terbit 26 Januari 2018.
<http://www.tribunnews.com/regional/2016/01/23/polisi-gerebek-kampung-narkoba-danau-sipin-jambi>.



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM



HUBUNGAN ANTARA IKLIM ORGANISASI DAN KEPUASAN KERJA PADA KARYAWAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ORGANIZATIONAL CLIMATE AND JOB SATISFACTION AMONG EMPLOYEES

Olievia Prabandini Mulyana*, Umi Anugerah Izzati

Jurusan Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60213, Indonesia

**E-mail: olieviaprabandini@unesa.ac.id*

No. Handphone: 0811272081

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim organisasi dan kepuasan kerja pada karyawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah 46 karyawan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala iklim organisasi dan skala kepuasan kerja. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklim organisasi dengan kepuasan kerja. Hubungan antar variabel bersifat positif, yang artinya semakin baik persepsi karyawan terhadap iklim organisasi, maka semakin tinggi pula kepuasan kerjanya.

Kata kunci: iklim organisasi, kepuasan kerja, karyawan

ABSTRACT

This research aims to find out the relationship between the organizational climate with job satisfaction among employees. The method used in this research is a quantitative method. Subjects of this research are 46 employees. The instruments are the organizational climate scale and job satisfaction scale. Data analysis using product moment. The results show that there is a relationship between organizational climate and job satisfaction. Relationships between variables are positive, it means if the employee has a good perception of the organizational climate, so job satisfaction will be high.

Keywords: litter, table-littering, environmental psychology, social intervention

Produktivitas merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan. Salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam produktivitas perusahaan adalah karyawan. Karyawan merupakan individu yang bekerja melalui fisik dan pikirannya pada suatu perusahaan dan memperoleh balas jasa yang sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya (Hasibuan, 2009). Produktivitas dapat dikatakan sebagai salah satu dampak dari kepuasan kerja yang dimiliki oleh karyawan (Wibowo, 2007).

Kepuasan kerja merupakan harapan masing-masing individu saat bekerja. Kepuasan kerja adalah sikap yang menggambarkan bagaimana perasaan seseorang terhadap pekerjaannya secara keseluruhan maupun terhadap berbagai aspek dari pekerjaannya (Spector, 1997). Masing-masing karyawan memiliki tingkat kepuasan kerja yang berbeda sesuai dengan nilai yang dianutnya. Semakin banyak aspek-aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan karyawan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan kerja yang dirasakan.

Robbins dan Judges (2008) mengatakan bahwa ada konsekuensi ketika terdapat kepuasan dan ketidakpuasan kerja pada karyawan. Respon-respon tersebut dapat diungkapkan ke dalam berbagai cara seperti: usaha aktif dan konstruktif sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi dengan memberikan saran perbaikan, mendiskusikan masalah dengan atasan, dan beberapa bentuk aktivitas serikat kerja; sikap membiarkan keadaan menjadi lebih buruk dengan ketidakhadiran atau keterlambatan yang terus-menerus, upaya berkurang, kesalahan yang dibuat makin banyak; sikap menunggu secara pasif sampai kondisinya menjadi lebih baik dengan membela perusahaan terhadap kritik dari luar dan percaya bahwa organisasi dan manajemen akan melakukan hal yang tepat untuk memperbaiki kondisi; usaha terakhir yang dilakukan karyawan keluar dari perusahaan dengan mencari posisi baru dan mengundurkan diri.

Berdasarkan studi pendahuluan pada karyawan diperoleh informasi bahwa karyawan mengatakan bahwa mereka bekerja di perusahaan ini mungkin tidak untuk selamanya, dengan berbagai macam latar belakang



diantaranya yakni apabila mereka menemukan pekerjaan atau perusahaan yang lebih baik, beberapa yang lain ingin pindah ketempat mereka berasal, dan beberapa yang lainnya ada yang berencana untuk membuka industry sendiri dalam bidang usaha yang sama.

Kepuasan kerja karyawan di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins dan Judge (2008) mengemukakan dua faktor yang memengaruhi kepuasan kerja terdiri dari dua hal yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Secara lebih rinci, faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari diri individu sendiri seperti: kemajuan, pengakuan, tanggung jawab, dan pencapaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Herzberg yang menemukan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan isi pekerjaan, yang kemudian dinamakan faktor intrinsik yang terdiri dari tanggung jawab (*responsibility*), capaian (*achievement*), kemajuan (*advancement*), pengakuan (*recognition*), pekerjaan itu sendiri (Munandar, 2011). Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang berasal dari luar individu seperti pengawasan, imbalan kerja, kebijaksanaan perusahaan, dan kondisi-kondisi kerja. Herzberg menjabarkan faktor lain yang menimbulkan ketidakpuasan yang biasanya berkaitan dengan konteks dari pekerjaan yang meliputi administrasi atau kebijakan perusahaan, gaji, penyaliaan, hubungan antarpribadi, dan kondisi kerja (Munandar, 2011).

Kondisi kerja dalam perusahaan dapat pula menunjukkan suasana psikologis dalam organisasi yang disebut iklim organisasi. Iklim organisasi merupakan lingkungan kerja yang bersifat psikologis yang tidak terlihat nyata tetapi dapat dirasakan oleh para anggota didalam organisasi tersebut. Lussier (2005) mendefinisikan iklim organisasi sebagai persepsi individu terhadap lingkungan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja individu dalam organisasi. Persepsi individu terkait lingkungan kerjanya secara rutin yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap organisasi dan berhubungan erat dengan kenyamanan ataupun kepuasan kerja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara iklim organisasi dan kepuasan kerja pada karyawan.

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara iklim organisasi dengan kepuasan kerja pada karyawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numeral (angka), yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2009). Rancangan penelitian deskriptif korelasional digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara iklim organisasi dengan kepuasan kerja pada karyawan.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Subjek penelitian adalah karyawan tetap yang bekerja pada sebuah perusahaan industri kreatif. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 46 orang. Penelitian ini

dilakukan pada sebuah perusahaan yang bergerak di industri kreatif di kota Yogyakarta.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala iklim organisasi dan skala kepuasan kerja. Model penskalaan yang digunakan adalah model skala *likert*. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor-skor pada setiap item dengan skor total (*corrected item-total correlation*). Batas yang digunakan pada penelitian ini adalah yaitu r hitung $> 0,30$. Sedangkan uji reliabilitas dengan teknik analisis data *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*.

Skala iklim organisasi mengukur mengenai cara pandang subjektif inidvidu terhadap situasi lingkungan kerjanya kemudian dimaknai sesuai interpretasi individu terhadap situasi lingkungan kerjanya. Aspek-aspek yang digunakan dalam skala iklim organisasi terdiri dari *structure, responsibility, reward, warmth, support, organizational identity and loyalty, risk* (Lussier, 2015). Jumlah aitem pada skala iklim organisasi sejumlah 46 aitem dengan koefisien validitas pada penelitian ini bergerak antara 0.301-0.742 dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0.945.

Skala kepuasan kerja mengukur mengenai sikap positif individu terhadap pekerjaannya. Aspek-aspek yang digunakan dalam skala kepuasan kerja terdiri dari gaji, promosi, supervisi, tunjangan tambahan, penghargaan, prosedur dan peraturan kerja, rekan kerja, pekerjaan itu sendiri dan komunikasi (Spector, 1997). Jumlah aitem pada skala kepuasan kerja sejumlah 33 aitem dengan koefisien validitas pada penelitian ini bergerak antara 0.370-0.600 dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0.891.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*, karena teknik tersebut dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*. Sebelum menggunakan teknik korelasi *product moment*, data penelitian harus memenuhi asumsi dasar sehingga dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Normalitas data diuji dengan menggunakan *Kolomogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*. Kemudian dilakukan uji linearitas dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian bersifat linear atau tidak. Linearitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*. Setelah data terbukti memenuhi asumsi dasar, maka dilakukan uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil analisis deskripsi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Iklim Organisasi	46	140	216	166,41	17,278
Kepuasan Kerja	46	101	161	116,89	11,308

Berdasarkan data pada tabel deskripsi data penelitian, dapat diketahui bahwa data iklim organisasi memiliki nilai minimum 140, nilai maksimum 216, nilai rata-rata 166,41 dan standar deviasi 17,278. Sedangkan data kepuasan kerja memiliki nilai minimum 101, nilai maksimum 161, nilai rata-rata 116,89 dan standar deviasi 11,308.

Uji normalitas dan homogenitas merupakan uji prasyarat sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji normalitas pertama dilakukan untuk melihat penyimpangan frekuensi hasil penelitian dari frekuensi hipotetik. Jika tidak ada penyimpangan maka variabel yang diuji memiliki sebaran normal. Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan $p > 0,05$ yang berarti sebaran data pada iklim organisasi dan kepuasan kerja dinyatakan normal. Uji homogenitas berdasarkan *Levene's test* menunjukkan $p > 0,05$ artinya sebaran data iklim organisasi dan kepuasan kerja memiliki varian yang homogen, atau data berasal dari populasi-populasi dengan varian yang sama. Setelah dilakukan uji prasyarat atau uji asumsi dan hasilnya terpenuhi maka tahapan selanjutnya dapat menggunakan analisa data parametrik.

Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows* untuk membuktikan hubungan antara iklim organisasi dan kepuasan kerja. Hasil analisis *product moment* ($r = 0,686$, $p < 0,05$) menunjukkan bahwa signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara iklim organisasi dan kepuasan kerja pada karyawan, diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,686 menunjukkan arah hubungan dalam penelitian ini yang positif, artinya semakin baik iklim organisasinya maka semakin tinggi pula kepuasan kerjanya.

Menurut Robbins (2015) salah satu aspek yang sering digunakan untuk melihat kondisi suatu organisasi adalah tingkat kepuasan kerja para anggotanya. Kepuasan kerja merupakan sikap umum seseorang terhadap pekerjaannya yang dimunculkan dengan sikap yang positif maupun negatif terhadap pekerjaannya. Lebih lanjut Locke menyatakann bahwa kepuasan kerja seseorang bergantung pada *discrepancy* antara *should be* (*expectation, needs, and value*) dengan apa menurut perasaannya telah diperoleh atau dicapai melalui pekerjaan (As'ad, 2008) Dengan demikian, apabila yang didapatkan oleh karyawan ternyata sama atau lebih besar dari apa yang diharapkan maka pegawai tersebut menjadi puas, namun sebaliknya, apabila yang didapat pegawai

lebih rendah dari yang diharapkan, maka akan menyebabkan pegawai tersebut menjadi tidak puas.

Kepuasan kerja juga dipengaruhi oleh proses individu mempersepsikan kondisi lingkungan kerjanya, yakni terkait bagaimana karyawan melihat kondisi lingkungan kerja perusahaan. Jika dikatakan demikian anggota organisasi yang memiliki sikap positif terhadap iklim organisasi akan memiliki kepuasan kerja yang tinggi. Kepuasan kerja yang didapatkan oleh karyawan dapat bersumber pada persepsi individu yang positif terhadap *structure, responsibility, reward, warmth, support, organizational identity and loyalty*, dan *risk* yang ada di dalam organisasi.

Hasil perhitungan R-Square pada penelitian ini adalah sebesar 0.471. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 47,1% variasi kepuasan kerja dijelaskan oleh iklim organisasi, sedangkan sisanya sebesar 52,9% variasi kepuasan kerja dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti jenis pekerjaan, masa kerja, kepemimpinan, tanggung jawab dan karakteristik pekerjaan itu sendiri.

SIMPULAN

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan antara iklim organisasi dan kepuasan kerja pada karyawan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh suatu kesimpulan bahwa ada hubungan antara iklim organisasi dan kepuasan kerja pada karyawan. Arah hubungan bersifat positif, artinya semakin baik iklim organisasi di perusahaan maka semakin tinggi pula kepuasan kerja pada karyawannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim organisasi memiliki hubungan dengan kepuasan kerja pada karyawan, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan iklim organisasi yang positif di perusahaan dengan memfasilitasi program yang dapat memberi ruang kepada karyawan untuk mengambil risiko dalam menjalankan tugas sebagai sebuah tantangan.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang melibatkan faktor-faktor lain dari kepuasan kerja yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti jenis pekerjaan, masa kerja, kepemimpinan sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kepuasan kerja karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. (2008). *Psikologi industri*. Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Azwar, S. (2009). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, M.S.P. (2009). *Manajemen sumber daya manusia (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



Munandar, A.S. (2011). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: UI-Press.
Robbins, S.P. (2015). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2014). *Perilaku organisasi (edisi 12)*. Jakarta: Salemba Empat.

Spector, P. E. (1997). *Job satisfaction: application, assesment, cause and consequences*. California: Sage Publications Inc.
Wibowo. (2007). *Manajemen kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada





FAKTOR LINGKUNGAN KERJA YANG MENIMBULKAN KECEMASAN PADA PEKERJA TRANSPORTASI DARAT DI PERUSAHAAN TAMBANG

*WORK ENVIRONMENT FACTORS WHICH CREATE ANXIETY IN BLOOD TRANSPORTATION
WORKERS IN PERPIANTAMBANG*

Shanty Komalasari

*Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam
Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
Email: shantykomalasari.sk@gmail.com*

ABSTRAK

Kecemasan adalah pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau tidak adanya rasa aman. Kecemasan sering terjadi apabila seseorang mengalami masalah yang tidak mampu dihadapi. Penyebab kecemasan bisa berasal dari sebab-sebab fisik, emosi yang ditekan, dan lingkungan. Bagi seseorang yang melakukan pekerjaan di luar ruangan, salah satu faktor yang menimbulkan kecemasan banyak berasal dari lingkungan kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor lingkungan kerja yang menimbulkan kecemasan pada pekerja transportasi darat di perusahaan tambang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian wawancara kelompok, FGD, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 165 pekerja transportasi darat di perusahaan. Hasil analisis menunjukkan faktor lingkungan yang menimbulkan kecemasan adalah penerangan jalan pada jalur transportasi darat perusahaan tambang yang kurang dan kondisi jalan yang tidak rata.

Kata Kunci: Faktor Lingkungan Kerja, Kecemasan, Pekerja Tambang.

ABSTRACT

Anxiety is a subjective experience about agitating mental tension as a common reaction due to inability to deal with problems and feeling insecure about them. Anxiety often happens when someone face problem she or she cannot handle. The factors that cause anxiety vary; it could be physical, emotional, or environmental. For those who work out door, the problem might come from work environment. This research aim to know work environmental factors that cause anxiety to land transport workers in mining company. This is a qualitative study with group interview, FGD, observation, and documentation as the data collection methods. The data were analyzed descriptively. The subjects in this research are 160 land transport workers working in the company. The analysis results showed that environmental factors that cause anxiety are the lack of street lights and rocky road along the transportation lane of the mining company.

Keywords: work environmental factors, anxiety, mining worker



Usia dewasa merupakan usia yang produktif untuk bekerja. Banyak pilihan pekerjaan yang bisa dilakukan, baik pekerjaan jenis kantor yang berada di dalam ruangan atau diluar ruangan seperti pekerja tambang. Semua jenis pekerjaan tentu memiliki resiko dan bahayanya masing-masing. Pekerja yang melakukan pekerjaan di ruangan ataupun diluar ruangan sama-sama memiliki kemungkinan besar mengalami dampak-dampak buruk dari pekerjaan mereka sehari-hari. Seperti hasil observasi dan wawancara yang dilakukan disalah satu perusahaan tambang di Kalimantan Selatan, kecemasan menjadi hal yang banyak dialami oleh pekerja, ungap paraatasan.

Kecemasan adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Banyak hal yang menyebabkan kecemasan dalam diri seseorang misalnya kesehatan, relasisosial, ujian, karier, relasi internasional, dan kondisi lingkungan (Neviddkk, 2005). Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupan, seperti yang terjadi pada para pekerja tambang yang telah diobservasi sebelumnya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang, artinya kecemasan merupakan reaksi yang normal dialami oleh seseorang, namun menjadi tidak wajar bila terjadi dalam waktu yang terus menerus dan dalam tingkat yang tinggi. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, 2003).

Kecemasan berhubungan dengan keadaan emosional seseorang yang ciri-cirinya bisa terlihat dari kondisi fisik seseorang contohnya seperti berkeringat, kepala pusing, sulit bernafas, mual, gelisah dan gugup (Nevid dkk, 2005). Kecemasan yang dialami oleh tiap individu berbeda-beda, ada yang bisa diatasi oleh individu tersebut dan ada juga yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Kecemasan juga dapat berkembang dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan karena hal itu tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Suatu kejadian atau situasi tertentu dapat menyebabkan munculnya kecemasan pada diri seseorang. Ada beberapa faktor penyebab kecemasan diantaranya yaitu: faktor sebab-sebab fisik, emosi yang ditekan dan lingkungan (Ramaiah, 2003).

Pada saat mengalami kecemasan yang disebabkan oleh fisik, pikiran dan tubuh akan berinteraksi sehingga menimbulkan kecemasan, misalnya pada saat kondisi seseorang sedang berada dalam keadaan terancam, atau sedang dalam keadaan sakit kemudian dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak memungkinkan, misalnya selama melakukan pekerjaan, maka selama mengalami keadaan itu akan terjadi perubahan-perubahan perasaan yang dialami oleh individu dan dapat memunculkan kecemasan. Faktor lain yang menyebabkan kecemasan adalah emosi yang ditekan. Individu dapat merasakan kecemasan apabila ia tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri, contohnya apabila individu sedang menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama. Faktor terakhir yang dapat menyebabkan individu mengalami kecemasan adalah faktor lingkungan tempat individu tinggal atau bekerja

menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan. Lingkungan dapat mempengaruhi cara berpikir individu tentang dirinya sendiri, orang lain disekitarnya atau hal-hal lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, maupun dengan rekan kerja, sehingga individu tersebut merasa tidak nyaman terhadap lingkungan disekitarnya (Ramaiah, 2003).

Segala hal dalam pekerjaan harus diatur serapi dan senyaman mungkin agar tidak menimbulkan kecemasan bagi para pekerja, salah satu hal yang harus dijaga adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan salah satu unsur yang cukup penting didalam dunia kerja. Lingkungan kerja dapat diartikan sebagai tempat seseorang bekerja, dan segala sesuatu yang ada disekitar pekerja yang mendukung aktivitas pekerja itu sendiri (Kaswan, 2017). Kondisi fisik tempat kerja yang menyenangkan sangat diperlukan guna menunjang peningkatan produktivitas oleh pekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa bila lingkungan kerja yang positif dan menguntungkan bagi para pekerjanya merupakan hal terpenting untuk meningkatkan produktivitas (Luthans, 2010). Hal-hal yang dimaksud dengan kondisi fisik yang menyenangkan antara lain terdapatnya ventilasi ruangan yang baik, penerangan yang cukup untuk pencegahan kecelakaan, tata ruang yang rapi, terjaganya kebersihan ruangan dan terbebas dari polusi udara (Kaswan, 2017).

Kondisi lingkungan kerja yang menyenangkan harus diperhatikan, baik lingkungan kerja yang berada didalam ruangan maupun diluar ruangan. Seperti yang ada pada salah satu perusahaan tambang yang ada di Indonesia yang lingkungan kerjanya lebih banyak dilakukan diluar ruangan. PT. X adalah salah satu bagian dari perusahaan pertambangan batu bara kontraktor yang dapat diandalkan dan terkemuka di Indonesia. Sebagai perusahaan jasa pertambangan batu bara di Indonesia, PT. X bergerak dibidang jasa pertambangan terpadu dengan standar internasional. Sebagai perusahaan yang sudah berstandar internasional, seharusnya segala unsur yang menyangkut tentang hal-hal yang ada di dalam perusahaan tambang sudah diatur dengan baik. Lingkungan kerja, keamanan dan kenyamanan pekerja tentu harus menjadi faktor utama yang diperhatikan oleh perusahaan karena mengingat pekerja adalah unsur yang sangat penting dalam perusahaan tambang. Salah satu bagian yang penting adalah pekerja transportasi darat diperusahaan tambang atau yang biasa disebut operator.

Menurut laporan tim produktivitas *International Labour Office* (ILO) hal pertama yang harus diusahakan untuk memperbaiki kinerja pegawai adalah menjamin agar pekerja dapat melaksanakan tugasnya dalam keadaan yang memenuhi syarat, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya tanpa mengalami ketegangan atau dengan kata lain



perusahaan harus menyediakan lingkungan kerja yang baik bagi karyawan (Pramudyo, 2010).

Para pengemudi transportasi darat harus berhati-hati saat mengemudi agar kecelakaan kerja tidak terjadi. Menurut data statistik di China sejak tahun 1949 hingga 2007 terjadi lebih dari 250.000 pekerja tambang yang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja (Jianjun:2007), dan berdasarkan data statistik kecelakaan Departemen SHEPT. X Rantau Nangka Kalimantan Selatan tahun 2012, tercatat pada tahun 2005-2008 jalur transportasi darat menjadi area terbanyak terjadinya kasus kecelakaan fatal yaitu sebesar 3 kasus hilangnya nyawa pekerja (Pratomodan Puspitasari, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa setiap tempat kerja selalu mengandung potensi bahaya yang dapat mempengaruhi kondisi fisik atau psikis tenaga kerja (Azizah: 2013). Hanya saja hal ini kadang kurang diperhatikan oleh pihak perusahaan, selain itu banyak faktor-faktor lain yang juga harus diperhatikan oleh perusahaan, misalnya semangat para pekerja dalam melaksanakan tugas, kompensasi yang diberikan, penempatan yang tepat, latihan, rasa aman, motivasi, promosi, dan salah satu faktor lain yang dapat memberikan motivasi dalam pelaksanaan tugas, yaitu lingkungan kerja (Kaswan,2017). Potensi-potensi yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan di lingkungan kerja seharusnya lebih diperhatikan lagi oleh pihak perusahaan agar pada saat melakukan pekerjaan pegawai bisa melakukannya dengan maksimal tanpa ada tekanan fisik atau psikis yang dialami. Rasa aman pada lingkungan kerja harusnya lebih ditingkatkan untuk kenyamanan para pegawai. Jika kondisi lingkungan kerja yang tidak aman tetap dibiarkan dan tidak diatasi maka akan menimbulkan kecemasan pada pegawai. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada studi pendahuluan yang dilakukan di PT.X, pihak managerial menyebutkan bahwa beberapa pekerja mengaku sedang mengalami kecemasan dan menimbulkan beberapa hambatan selama 6 (enam) bulan terakhir. Akan tetapi belum jelas apakah faktor penyebab kecemasan yang dialami oleh pekerja.

Rasa takut dan cemas yang dialami oleh setiap individu dapat menyebabkan individu merasa terancam dalam beberapa situasi tertentu. Kecemasan yang berlebihan ini berdampak pada pikiran serta tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit fisik (Cutler, 2004). Beberapa dampak yang dapat muncul akibat kecemasan antara lain: simptom suasana hati, simptom kognitif dan simptom motorik. Selain ketiga dampak tersebut kecemasan juga menyebabkan kelelahan pada pekerja dan menurunnya kesehatan para pekerja. Kecemasan sangat terlihat langsung dampaknya pada fisik seseorang, hal ini dapat menyebabkan melemahnya tenaga pada saat melakukan pekerjaan, dan hal ini dapat menimbulkan kesalahan dalam bekerja bahkan kecelakaan kerja (Budiono, 2003).

Kecemasan yang berkelanjutan juga dapat menyebabkan gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan merupakan suatu gangguan yang memiliki ciri kecemasan atau ketakutan yang tidak realistis, juga irrasional, dan tidak dapat secara intensif ditampilkan dalam cara-cara

yang jelas. Gangguan kecemasan dibagi kedalam Penelitian ini dilakukan di jalur transportasi darat disalah satu perusahaan tambang terkemuka di Indonesia yang berada di wilayah Kalimantan Selatan.

beberapa jenis, yaitu: fobia spesifik, fobia sosial, gangguan panik, dan gangguan cemas menyeluruh (Fitri Fauziah dan Julianty Widuri, 2007).

Fobia spesifik merupakan suatu ketakutan yang tidak diinginkan karena kehadiran atau antisipasi terhadap obyek atau situasi yang spesifik. Sedangkan fobia sosial merupakan ketakutan yang tidak rasional dan menetap, biasanya berhubungan dengan kehadiran orang lain. Gangguan kecemasan lainnya adalah gangguan panik yang merupakan gangguan kecemasan yang terjadi jika mengalami serangan panik yang spontan dan tidak terduga yang dapat menyebabkan seseorang mengalami simptom berupa sulit bernafas, jantung berdetak kencang, mual, rasa sakit didada, berkeringat dingin dan gemetar. Selanjutnya yang terakhir gangguan cemas menyeluruh, gangguan ini merupakan kekhawatiran yang berlebihan dan bersifat pervasif, disertai dengan berbagai simptom somatik, yang menyebabkan gangguan signifikan dalam kehidupan sosial atau pekerjaan pada penderitaan, atau menimbulkan stress yang nyata (Fitri Fauziah dan Julianty Widuri, 2007).

Sedangkan subjek yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan tambang dari beberapa perusahaan tambang yang menggunakan jalur transportasi darat. Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan sebelumnya, karena para pekerja transportasi darat lebih banyak bekerja di luar ruangan maka dalam penelitian ini, peneliti bermaksud meneliti lebih dalam apa saja faktor lingkungan kerja yang menimbulkan kecemasan pada pekerja transportasi darat diperusahaan tambang PT. X.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan memberikan gambaran faktor lingkungan kerja yang menimbulkan kecemasan pada pekerja. Kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Pengumpulan data dalam metode kualitatif bermacam-macam, dan metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kelompok, FGD (*Focus Group Discussion*), observasi, dan dokumentasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara



(interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Herdiansyah, 2015).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara berkelompok. Jenis wawancara ini dipilih agar peneliti dapat bertanya sebebas-bebasnya terhadap subjek penelitian dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan *setting* wawancara. Jenis wawancara ini dipilih agar didapat data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari subjek penelitian (Herdiansyah, 2015). Sedangkan FGD (*Focus Group Discussion*) adalah diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu (Herdiansyah, 2015).

Sedangkan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Herdiansyah, 2015). Observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menelusuri lajur transportasi yang ada pada perusahaan tersebut sebagai bentuk *cross check* terhadap data wawancara dan dokumentasi yang diperoleh.

Subjek yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan tambang dari beberapa perusahaan tambang yang menggunakan jalur transportasi darat. Ada pun populasi dalam penelitian ini berjumlah 560 orang, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian berjumlah 165 orang yang diambil berdasarkan jadwal *shift* pekerja yang masuk saat penjadwalan wawancara yang dilakukan dalam 8 (delapan) sesi wawancara selama 2 (dua) bulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, FGD, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor lingkungan kerja yang menimbulkan kecemasan paling banyak dialami oleh para pekerja karena disebabkan oleh penerangan pada jalur transportasi darat yang kurang dan kondisi jalan yang tidak rata.

Para pekerja transportasi darat yang sering melintas di malam hari pada jalur transportasi yang disediakan perusahaan mengaku sangat cemas, karena kondisi penerangan yang kurang disepanjang jalur transportasi. Pada jalan transportasi ada jalur yang memiliki penerangan yang cukup dan ada juga jalur yang gelap karena tidak adanya lampu penerangan, sehingga para pekerja hanya mengandalkan lampu yang berasal dari armada transportasi. Hal ini juga menghambat konsentrasi pada saat bekerja di malam hari. Padahal pada dasarnya para pekerja sangat memerlukan cahaya di malam hari untuk melihat objek yang ada di jalur transportasi secara visual. Cahaya yang berasal dari lampu jalan akan memudahkan pemantulan objek-objek yang ada di sekitar lokasi jalur transportasi pada malam hari. Hal tersebut akan menimbulkan kenyamanan secara visual jika pencahayaan yang ada pada jalur transportasi tersedia secara merata di sepanjang jalur transportasi.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa ternyata pencahayaan yang ada pada jalur transportasi darat di perusahaan tambang PT.X tidak

tersedia secara merata disepanjang jalur transportasi. Kurangnya pencahayaan yang ada di jalur transportasi tersebut tentu saja mengganggu kenyamanan bekerja unguap hampir seluruh subjek penelitian setelah diwawancara. Para pekerja transportasi darat di perusahaan tambang PT. X mengaku mengalami ketidaknyamanan bekerja pada malam hari karena para pekerja mengaku tidak bisa bekerja dengan maksimal karena kurangnya penerangan yang ada dan menyebabkan kenyamanan secara visual pada saat bekerja di malam hari tidak mereka dapatkan. Padahal pencahayaan merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan karena area kerja membutuhkan tingkat kenyamanan yang memadai agar para pekerja dapat melakukan aktivitas dengan lancar dan memiliki produktivitas kerja yang baik (Widiyantor, 2017).

Rue dan Byars (2010) juga menyatakan bahwa kondisi pencahayaan yang kurang ditempat kerja menimbulkan situasi yang memungkinkan terjadinya peningkatan prekuensi kecelakaan, situasi seperti ini menimbulkan perasaan tidak aman atau cemas. Hal ini dapat mengganggu kondisi fisik dan mental pekerja

Selain kondisi pencahayaan jalur transportasi darat yang tidak maksimal hal lain yang menimbulkan kecemasan pada pekerja adalah karena kondisi jalan yang tidak rata. Kondisi jalan yang tidak rata menimbulkan ketakutan untuk para pekerja dan merasa tidak aman pada saat bekerja. Hal ini tentu saja menghambat perjalanan para pekerja yang melintas di jalur tersebut. Kondisi lingkungan yang aman seharusnya menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena mengingat resiko kecelakaan kerja yang mungkin saja terjadi pada pekerja yang melintas di jalur tersebut. Hal inilah yang menimbulkan kecemasan pada pekerja.

Kecemasan adalah sebuah perasaan ketakutan yang ada didalam diri individu dalam beberapa situasi tertentu yang terkadang mengancam diri individu tersebut dan ciri-cirinya bisa dikenali melalui kondisi fisik. Menurut hasil wawancara, FGD, observasi dan dokumentasi kurangnya pencahayaan dan jalur transportasi yang tidak rata menjadi faktor lingkungan kerja yang menimbulkan kecemasan pada pekerja. Kecemasan pada pekerja yang ditimbulkan oleh faktor lingkungan ini dikarenakan kondisi lingkungan kerja yang tidak nyaman, lingkungan kerja yang tidak ergonomis, dan pekerjaan yang dilakukan terlalu berisiko tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramaiah (2003) bahwa faktor lingkungan tempat individu tinggal atau bekerja menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan. Karena lingkungan dapat mempengaruhi cara berpikir individu tentang dirinya sendiri, orang lain disekitarnya atau hal-hal lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, maupun dengan rekan kerja, sehingga individu tersebut merasa tidak nyaman terhadap lingkungan disekitarnya.



Kondisi fisik tempat kerja yang menyenangkan sangat diperlukan guna menunjang peningkatan produktivitas oleh dikemukakan oleh Ramaiah (2003) bahwa faktor lingkungan tempat individu tinggal atau bekerja menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan. Karena lingkungan dapat mempengaruhi cara berpikir individu tentang dirinya sendiri, orang lain disekitarnya atau hal-hal lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, maupun dengan rekan kerja, sehingga individu tersebut merasa tidak nyaman terhadap lingkungan disekitarnya. Kondisi fisik tempat kerja yang menyenangkan sangat diperlukan guna menunjang peningkatan produktivitas oleh pekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa bila lingkungan kerja yang positif akan menguntungkan bagipara pekerja dan merupakan hal terpenting untuk meningkatkan produktivitas (Luthans, 2010). Jika kondisi lingkungan kerja dalam keadaan baik maka para pekerja akan mengalami kemudahan dalam melakukan aktivitas, akan tetapi jika kondisi lingkungan kerja tidak dalam kondisi baik dalam hal ini pencahayaan yang kurang dan jalan berlubang maka akan menimbulkan hambatan bagi para pekerja dalam meningkatkan produktivitas.

Dampak dari kecemasan yang dialami oleh para pekerja menurut hasil wawancara dan observasi adalah simtom motorik, yaitu para pekerja merasa tidak tenang, gugup, kegiatan gerakan yang tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari tangan atau kaki yang mengetuk-ngetuk, sering kaget saat ada cahaya kendaraan masyarakat sekitar atau suara kendaraan yang tiba-tiba melintas dijalan transportasi darat. Simtom ini merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasa mengancam. Hal lainnya yang sering dirasakan oleh para pekerja akibat mengalami kecemasan adalah sering panik pada saat bekerja di malam hari dan mudah merasa lelah saat bekerja karena kondisi lingkungan kerja yang mereka hadapi sehari-hari.

Simpulan

Kecemasan merupakan perasaan takut atau khawatir pada situasi tertentu yang sangat mengancam yang dapat menyebabkan kegelisahan. Kecemasan sering terjadi apabila individu mengalami masalah yang tidak mampu dihadapi. Penyebab kecemasan bisa berasal dari lingkungan, emosi yang ditekan, dan sebab-sebab fisik. Bagi individu yang melakukan pekerjaan diluar ruangan, salah satu faktor yang menimbulkan kecemasan banyak berasal dari lingkungan kerja. Seperti pada penelitian ini yang dilakukan pada salah satu perusahaan tambang PT.X dengan tujuan untuk mengetahui faktor lingkungan kerja yang menimbulkan kecemasan pada pekerja transportasi

pekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa bila lingkungan darat di perusahaan tambang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian wawancara kelompok, FGD, observasi, dan dokumentasi, kemudian analisis data menggunakan analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 560 orang, dan yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 165 orang yang diambil berdasarkan jadwal *shift* pekerja yang masuk saat penjadwalan wawancara yang dilakukan dalam (delapan) sesi wawancara selama 2 (dua) bulan. Hasil analisis menunjukkan faktor lingkungan yang menimbulkan kecemasan adalah penerangan jalan pada jalur transportasi darat yang kurang dan kondisi jalan yang tidak rata. Selain faktor lingkungan yang menimbulkan kecemasan, pekerja juga mengalami panik saat bekerja. Ada pun dampak dari kecemasan yang dialami oleh para pekerja menurut hasil wawancara dan observasi adalah simtom motorik, yaitu para pekerja merasa tidak tenang, gugup, kegiatan gerakan yang tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari tangan atau kaki yang mengetuk-ngetuk, sering kaget saat ada cahaya kendaraan masyarakat sekitar atau suara kendaraan yang tiba-tiba melintas dijalan transportasi darat. Simtom ini merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasa mengancam.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka kondisi lingkungan kerja dimana pun berada harus mempertimbangkan kondisi lingkungan kerja, sehingga perlu dibuat perancangan sistem kerja yang sesuai dengan prinsip ergonomik, yaitu suatu sistem kerja yang meningkatkan kenyamanan dan produktivitas kerja (Husein, dkk, 2009). yang dialami oleh para pekerja menurut hasil wawancara dan observasi adalah simtom motorik,

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M.F.(2013). Analisis Faktor- Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stress Kerja pada Karyawan Bank (Studi pada Karyawan Bank BMT). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2 No.1.
- Bangkit, R.P dan Nia, P.(2016). Analisis Penyebab Kelelahan Operator Haul Dumptruck (HD) (Studi Kasus di PT X Rantau Nangka Kalimantan Selatan). *Jurnal Teknik Industri, Universitas Diponegoro Semarang*, 2, 1-11.
- Budiono, dll. (2003). *Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Culter, dan Howard, C. (2004) *Seni Hidup Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitri, F. dan Julianti, W. (2007). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).



- Kantor (Studi Kasus: Kantor PT. Sandimas Intimitra Divisi Marketing di Bekasi). *Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan*, 66, 65–70.
- Jianjun, T. (2007). Coal Mining Safety: China 'sachilles' heel. *Clinical Security*, 3, 36-53.
- Kaswan. (2017). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Luthans, Fred. (2010). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Nevid, dkk. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Erlangga.
- Pramudyo, A. (2010). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri pada Kopertais Wilayah V Yogyakarta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 3, 1-11.
- Ramaiah, Savitri. (2003). *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Rue, L.W., Byars, L.L. (2010). *Supervision Key Link to Productivity*. New York: McGraw-Hill.
- Torik Husein, dkk. (2009). Perancangan Sistem Kerja Ergonomis Untuk Mengurangi Tingkat Kelelahan Kerja. *Jurnal INASEA*, 46, 45-58





GAMBARAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DIWILAYAH PADAT PENDUDUK DI KALAYAN KOTA BANJARMASIN SELATAN DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA

DESCRIPTION OF AGGRESSIVE BEHAVIOR OF ADOLESCENTS IN THE SOLID AREA OF POPULATION IN BANJARMASIN CITY, SOUTH VIEWED FROM PEER FRIENDS 'CONFORMITY

Dyta Setiawati Hariyono¹, Muhammad Husaini Aditya Noor², Via Yulandari³, Muhammad Ajie Sadewa⁴

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jalan Gubernur Sarkawi, 70581, Handil Bakti, Indonesia

E-mail: nandhita007@gmail.com

No. Handphone: 085347111747

ABSTRAK

Kepadatan penduduk adalah salah satu problem pokok yang dihadapi oleh Kota besar dan Kota-Kota lainnya tanpa menutup kemungkinan banyak terjadi tindakan kriminalitas. Salah satu tindakan kriminalitas tersebut adalah perilaku agresif. Perilaku Agresif dikalangan remaja sangat tinggi dan tingkat konformitas pada remaja juga sangat tinggi, yang menyebabkan meningkatnya perilaku agresif. Kedua faktor ini sangat berhubungan erat menentukan perilaku remaja. Dimana masa remaja adalah masa mencari identitas diri, yang menyebabkan mudahnya mereka salah pergaulan dan terjerumus kedalam hal yang tidak diinginkan. Masa remaja masa penuh emosi dan ada kalanya emosinya meledak - ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran perilaku agresif remaja diwilayah padat penduduk di KalayanKota Banjarmasin Selatan ditinjau dari konformitas teman sebaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja dan masyarakat di daerah KalayanKota Banjarmasin. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku agresif remaja di wilayah yang ada di wilayah Kalayan, Banjarmasin selatan adalah mereka sering terlibat perkelahian, pengeroyokan, dan sampai terjadi pembunuhan. Sedangkan apabila ditinjau dari konformitas teman sebayanya adalah mereka sering berkumpul pada malam hari dan apabila salah satu temannya diganggu, maka teman yang lain ikut serta dalam perkelahian hingga terjadi pembunuhan.

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Remaja, Konformitas

ABSTRACT

Crowded Population is one of the main problems faced by big cities and other cities without closing the possibility of many crimes occur. One such crime is aggressive behavior. Aggressive Behavior among juvenile is very high and the level of conformity in juvenile is also very high, leading to increased aggressive behavior. Both of these factors are very closely related to the behavior of juvenile. Where juvenile is a period of self-identity, which makes it easy for them to misunderstand and fall into the undesirable. The juvenile period is full of emotion and there are times when his emotions explode - the explosion that arises because of the contradiction of values. This exciting emotion is sometimes troublesome, both for the teenager and for the parents or the adults around him. The purpose of this study is to provide an overview of aggressive behavior of juvenile in densely populated areas in Kalayan City of South Banjarmasin in terms of peer conformity. Method used in this research is qualitative research method. Subjects in this study were juvenile and communities in Kalayan Kota Banjarmasin. We using interview and observation techniques. The results of this study indicate that the image of aggressive behavior of juvenile in the area in Kalayan, southern Banjarmasin is that they often engage in fights, beatings, and until the killing occurs. When viewed from the conformity of peers is that they often gather at night and when one of his friends is disturbed, then another friend participated in a fight until the killing.

Keywords: Aggressive Behavior, Juvenile, Conformity



Salah satu problem pokok yang dihadapi oleh Kota besar dan Kota-Kota lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi di kelurahan, adalah kriminalitas di kalangan anak, remaja, dewasa. Dalam berbagai liputan berita di televisi dan sosial media, hampir setiap hari selalu ada berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan anak, remaja, dan dewasa. Hal ini cukup meresahkan, dan fenomena ini terus berkembang di masyarakat.

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan banyak keseimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik, baik konflik eksternal yang terbuka, maupun yang internal dalam batin sendiri yang tersembunyi dan tertutup sifatnya. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkahlaku menyimpang dari Norma-Norma umum, dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain.

Dalam perkembangan masyarakat seperti ini, pengaruh budaya di luar sistem masyarakat sangat mempengaruhi perilaku anggota masyarakat itu sendiri, terutama anak-anak, lingkungan, khususnya lingkungan sosial, mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku anak-anak, termasuk perilaku jahat yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang di anggap tidak sesuai, melanggar Norma-Norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Kejahatan dalam segala usia termasuk remaja dan anak-anak berawal dari perilaku agresif yang muncul.

Perilaku agresif sepertinya telah menjadi sesuatu hal yang sangat biasa terjadi pada kehidupan sosial individu saat ini. Agresi bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan mudah diidentifikasi. Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan suatu perasaan dan menyelesaikan suatu persoalan. Pada kenyataannya, agresi tampil dalam bentuk yang sangat beragam, dan berhimpitan dengan konsep-konsep lain seperti permusuhan, asertivitas, marah, *violence* ataupun *bullying*. Salah satu faktor yang sangat penting menjadi pemicu agresi adalah marah. Menurut Potegal dan Knutson, marah adalah salah satu faktor yang cukup menentukan apakah perilaku agresi tersebut akan muncul atau tidak (Rahman, 2017). Pendekatan ini meyakini bahwa perilaku agresif bukanlah merupakan faktor bawaan (naluri) yang ada pada setiap individu. Munculnya perilaku agresif melibatkan faktor-faktor (stimulus-stimulus) eksternal

sebagai determinan-determinan dalam pembentukan agresi (Susantyo, 2016).

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian perilaku agresif anak-anak dan remaja. Perilaku anak-anak dan remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap Norma-Norma sosial. Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (Taylor, dkk, 2009). Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan Norma yang berlaku dalam kelompoknya. Sedangkan menurut Santrock, konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk conform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007)

Hasil penelitian tentang perilaku sosial dengan agresivitas siswa SMK yang dilakukan Putri (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku sosial dengan agresivitas siswa di SMKN 1 Cikarang. Perilaku sosial yang buruk diikuti agresivitas siswa yang tinggi. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan siswa tidak terlepas dari perilaku yang ditunjukkannya ketika berada di lingkungan sosial. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perilaku agresif, yaitu lingkungan sosial pengaruh kelompok, yaitu adanya peracunan tanggung jawab tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai, ada desakan kelompok dan identitas kelompok apabila tidak ikut melakukan bukan dari anggota kelompok sehingga identitas kelompok yang sangat kuat menyebabkan timbul sikap yang negatif dan mengeksklusifkan kelompok lain (Sarwono, 2005). Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan Norma yang berlaku dalam kelompoknya sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok bukan dari dirinya sendiri (Monks, dkk, 2004)

Beberapa pengaruh situasi yang memicu perilaku agresif tersebut diantaranya adalah karena adanya efek senjata, pengaruh stimulus alkohol dan suhu udara, kepadatan (*crowding*), kebisingan, dan polusi udara, dan juga karena adanya kompetisi antar kelompok yang menimbulkan konflik (Susantyo, 2016). Kepadatan (*crowding*) adalah suatu kepadatan yang dirasakan oleh seseorang dan bersifat psikologis. Hal ini berarti bahwa

banyaknya orang tersebut dinamakan sebagai kepadatan. Hal ini dikarenakan orang tersebut memaknakan kerumunan orang-orang tersebut tidak menyenangkan. Kepadatan penduduk di suatu perKotaan menimbulkan permasalahan yang kompleks dalam kehidupan Kota. Begitu juga di Provinsi Kalimantan Selatan termasuk urutan ke-17 dari jumlah penduduk yang terpadat, data yang di dapat dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Penduduk Kalimantan Selatan sebanyak 3.626.616 jiwa dari beberapa kabupaten. Salah satu penduduk yang terpadat adalah di Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan jumlah penduduk 155.505 jiwa, Kelurahan Kalayan.

Kepadatan yang ada di Kalayan menjadi salah satu penyebab tingkat perilaku agresifitas yang terjadi di daerah itu sangat tinggi. Dari hasil wawancara dengan pihak Kepolisian Daerah Kalimantan Selatan Resort Kota Banjarmasin Sektor Banjarmasin Selatan dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 jumlah kasus tindak pidana (Crime Total) 137 Kasus, dan Penyelesaian Tindak Pidana (Crime Clearance) 112 Kasus. Kemudian pada tahun 2018 jumlah kasus tindak pidana (Crime Total) 41 Kasus, dan Penyelesaian Tindak Pidana (Crime Clearance) 34 kasus. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga di Kalayan dapat disimpulkan bahwa tingkat kriminalitas di daerah tersebut memang sangat tinggi, apalagi dikalangan remaja yang sering terjadi tawuran antar mereka yang biasanya terjadi apabila ada kesalah pahaman antar mereka dan adanya perebutan wilayah, adapun akibat lainnya yaitu karena mereka mengkonsumsi obat-obatan. Mereka memiliki komunitas masing-masing yang rata-rata anak dan remaja, warga yang bermukim di Kalayan merasa sangat terganggu dengan keadaan komunitas atau perkumpulan itu yang sering membuat keributan dan meresahkan warga di Kalayan.

Berdasarkan kondisi yang telah digambarkan di atas, maka tulisan ini di maksudkan untuk memberikan gambaran perilaku agresif remaja di wilayah padat penduduk di Kalayan di Kota Banjarmasin Selatan ditinjau dari konformitas teman sebaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Remaja

Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre (dalam Moh Ali : 2012) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentan usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, Mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu

ubbalanced = tidak/belum seimbang, unstable = tidak/belum stabil dan unpredictable = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan - perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012).

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan. (Krori, 2011)

Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “sturm unddrang” (topan dan badai), masa penuh emosi dan ada kalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya Pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

Perilaku agresif

Agresi bukanlah perilaku tanpa sebab. Agresi muncul karena banyak faktor yang terkondisikan sedemikian rupa. Salah satu faktor yang sangat penting menjadi pemicu agresi adalah marah. Menurut Potegal dan Knutson, marah adalah salah satu faktor yang cukup menentukan apakah perilaku agresi tersebut akan muncul atau tidak (dalam Rahman, 2017).

Setidaknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manusia melakukan agresivitas, yaitu (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009):

1. Sosial

Frustrasi, terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi penyebab agresi. Ketika calon legeslator gagal, ia akan merasa sedih, marah, dan bahkan depresi. Dalam keadaan seperti itu, besar kemungkinan ia akan menjadi frustrasi dan mengambil tindakan-tindakan yang bernuansa agresi, seperti penyerangan terhadap orang lain. Kondisi ini menjadi mungkin dengan pemikiran bahwa agresi yang dilakukan dapat mengurangi emosi marah yang dialami. Agresi tidak selalu muncul karena frustrasi. Manusia, misal petinju dan tentara, dapat melakukan agresi karena alasan lain. Namun, frustrasi dapat menimbulkan agresi jika penyebab frustrasi dianggap tidak sah atau tidak dibenarkan (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresi. Manusia cenderung untuk membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi dari pada yang diterimanya (balas dendam). Menyepelekan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah prediktor yang kuat bagi munculnya agresi. Rangsangan memuncak dan pengaruh media masuk melalui desentisasi. Faktor sosial lainnya adalah alkohol. Kebanyakan hasil



penelitian yang terkait dengan konsumsi alkohol menunjukkan kenaikan agresivitas (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

2. Personal

Pola tingkah laku berdasar kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang dengan tipe B adalah bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, dan nonagresif. Orang dengan tipe A cenderung lebih melakukan hostile aggression yang merupakan agresi bertujuan untuk melukai atau menyakiti korban. Di sisi lain, orang tipe B cenderung melakukan tingkah laku agresif yang dilakukan karena ada tujuan yang utama dan tidak ditunjukkan untuk melukai atau menyakiti korban.

Hal dasar lain yang perlu diperhatikan adalah adanya perbedaan pada jenis kelamin. Lelaki lebih agresif daripada perempuan. Penelitian yang dilakukan terhadap anak usia 3-11 tahun menunjukkan bahwa anak lelaki lebih menunjukkan ekspresi dominan, merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif, anak lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik dan verbal. Pada anak perempuan, agresivitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan gosip atau kabar burung, atau dengan menolak atau menjauhi seseorang sebagai bagian dari lingkungan pertemanannya (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

3. Kebudayaan

Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku, maka tidak heran jika muncul ide bahwa salah satu penyebab agresi adalah faktor kebudayaan. Lingkungan geografis, seperti pantai atau pesisir menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan Norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

4. Situasional

Penelitian terkait dengan cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidaknyamanan akibat panas menyebabkan kerusakan dan bentuk-bentuk agresi lainnya. Penelitian di AS, yang memiliki empat musim, menunjukkan bahwa pada suhu 28,33-29,44 derajat Celcius memunculkan peningkatan tingkah laku penyerangan, perampokkan, kekerasan kolektif, dan pemerkosaan. Dalam konteks global, Hitler senantiasa memulai pertempuran saat musim panas (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

5. Sumber Daya

Manusia senantiasa ingin memenuhi kebutuhannya. Salah satu pendukung utama kehidupan

manusia adalah daya dukung alam. Daya dukung alam terhadap kebutuhan manusia tak selamanya mencukupi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diawali dengan tawar-menawar, jika tidak tercapai kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar. Pertama, mencari sumber pemenuhan kebutuhan lain, kedua, mengambil paksa dari pihak pemiliknya. Dunia ini tidak bisa menghentikan agresi AS ke Irak tahun 2003. Walaupun beragam alasan sudah disampaikan kepada masyarakat dunia, tetapi tujuan untuk menguasai minyak di Irak tak pelak lagi terasa (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

Indonesia sebagaimana bangsa-bangsa lain di benua Asia juga mengalami hal yang sama ketika berhadapan dengan para pedagang asing Eropa pada abad XVI-XX. Saat itu, bangsa-bangsa Asia dilirik oleh bangsa Eropa karena rempah-rempahnya. Untuk itu, tampaknya usaha-usaha untuk melakukan perjanjian-perjanjian kerja sama dan persiapan untuk kompromi adalah hal yang wajar bagi para pemilik sumber daya alam (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

6. Media Massa

Kasus Ryan menjadi inspirasi dari sebuah pembunuhan yang diikuti pemutilasian oleh Sri Rumiati. Rumiati yang membunuh suaminya ternyata selalu mengikuti perkara pembunuhan yang dilakukan Ryan. Oleh karena itu, ketika melakukan pembunuhan, ia mengikuti cara Ryan untuk menghilangkan bukti yang ia ikuti dari paparan kasus Ryan melalui televisi. Pengakuan Rumiati ini merupakan hasil dari pemeriksaan dari tim forensik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Menurut Ade E. Mardiana, tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh pemirsanya. Khusus untuk media massa televisi yang merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009). Perilaku agresif dapat dimunculkan secara fisik maupun verbal. Perilaku agresi fisik, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik, seperti menampar, memukul, melempar dengan benda terhadap orang lain di sekitarnya. Perilaku agresi verbal yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata untuk menyerang orang lain, dapat berupa ejekan, hinaan, caci maki (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

Beberapa penelitian tentang televisi dan kekerasan telah banyak dilakukan, baik di luar maupun di dalam negeri. Secara teoritis, penjelasan dari kajian ini adalah teori belajar sosial. Banyaknya faktor yang bisa menimbulkan agresi pada akhirnya membutuhkan kerangka pikir proses dari agresi yang berupa model (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).



Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk yang mewakili pengertian density adalah pengertian di mana ukuran tingkat kepadatan penduduk pada suatu daerah. pengertian kepadatan penduduk ini biasanya dinyatakan dengan jumlah penduduk di suatu daerah yang memiliki ukuran luas dan dinyatakan dalam ukuran km² (kilometer persegi) atau Ha (hektar).

Menurut Iskandar (2016), Kepadatan atau crowding adalah suatu kepadatan yang dirasakan oleh seseorang dan bersifat psikologis. Hal ini berarti bahwa banyaknya orang tersebut dinamakan sebagai kepadatan. Hal ini dikarenakan orang tersebut memaknakan kerumunan orang-orang tersebut tidak menyenangkan. Kepadatan penduduk di suatu perKotaan menimbulkan permasalahan yang kompleks dalam kehidupan Kota.

Kepadatan yang dirasakan oleh seseorang merupakan faktor yang tidak kalah penting. Kepadatan tinggi yang dihasilkan oleh seseorang, maka kepadatan tersebut akan dimaknai sebagai hal yang negatif. Penilaian negatif terhadap kepadatan akan memberikan Efek pada faktor fisiologis seseorang yang memiliki kepadatan sebagai hal yang negatif, akan dirasakan sebagai hal yang tidak nyaman. Dengan munculnya perasaan negatif akibat kepadatan yang tidak membuat rasa nyaman, maka akan meningkatkan denyut jantung.

Kepadatan Dalam pemahaman massa, maka dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu massa yang aktif dan massa yang pasif. Pada massa yang pasif dapat dilihat pada kepadatan yang terjadi di tempat pertunjukan, menonton film, pasar malam, dan sebagainya. Pada kepadatan massa tersebut, mereka hanya melakukan kegiatan menonton. Namun demikian, kepadatan yang pasif dapat saja berubah menjadi aktif, misalnya ketika sedang menonton, ada bahaya kebakaran di gedung pertunjukan.

Pada kepadatan massa yang aktif, dapat bervariasi kegiatannya, yaitu misalnya kegiatan merampok, perbuatan rusuk, dan kegiatan ekspresif. Kegiatan ekspresif tersebut dapat dilihat pada aktivitas demonstrasi demikian pula dengan kegiatan karnaval, di mana kegiatan tersebut mengundang kerumunan lain yang akan menonton karnaval tersebut.

Konformitas

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007).

Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya. Jalaludin (2004) mengatakan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Menurut Baron Dan Byrne (2005) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada Norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku. Aspek-aspek yang terdapat pada konformitas adalah: a. Kepercayaan terhadap kelompok. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. b. Kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri Individu yang percaya terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena kemudian kelompok bukan merupakan sumber informasi yang unggul lagi. c. Rasa takut terhadap celaan sosial Alasan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. d. Takut menjadi orang yang menyimpang Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. e. Ketaatan atau kepatuhan Salah satu cara untuk membuat orang rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan adalah melalui tekanan sosial dan juga perundungan.

Menurut Baron & Byrne (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas ada 3 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain : a. Kohesivitas yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. b. Ukuran kelompok, Studi-studi terkini menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta. c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu problem pokok yang dihadapi oleh Kota besar dan Kota-Kota lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi di kelurahan, adalah kriminalitas di kalangan anak, remaja, dewasa. Hal ini cukup meresahkan, dan fenomena ini terus berkembang di masyarakat terutama di daerah Kalayan, Banjarmasin Selatan.

Menurut kepolisian Banjarmasin Selatan, Resort Kota Banjarmasin sektor Banjarmasin selatan ada beberapa tindakan kriminalitas di wilayah Banjarmasin selatan pada tahun 2017 ialah, Ancam saja sebanyak 2 kasus, Anirat sebanyak 12 kasus, Curat sebanyak 19 kasus, Curas sebanyak 2 kasus, curanmor sebanyak 13 kasus, curbis sebanyak 3 kasus, judi sebanyak 13 kasus, kebakaran sebanyak 9 kasus, pengeroyokan sebanyak 6 kasus, sajam



sebanyak 19 kasus, temu mayat sebanyak 4 kasus, pembunuhan 2 kasus, penggelapan 6 kasus, penggelapan dalam jabatan 1 kasus, penadab 1 kasus, perc curat 1 kasus, pencabulan 1, dan sedangkan untuk kasus UU kesehatan ialah paling tinggi sebanyak 23 kasus selama tahun 2017.

Data tindak kriminalitas pada tahun 2018 pada bulan Januari sampai dengan Juni ialah Anirat 6 kasus, ancam sajam 1 kasus, bunuh diri 1 kasus, curat 5 kasus, curanmor 2 kasus, curbis 1 kasus, pengeroyokan 2 kasus, laka kerja 2 kasus, sajam 6 kasus, temu mayat 1 kasus, penggelapan 1 kasus, penggelapan dalam jabatan 1 kasus, penipuan 2 kasus, uu perlindungan anak 2 kasus, sedangkan tindak kriminalitas dalam katagori narkoba pada bulan Januari sampai dengan Juni sebanyak 8 kasus.

Hasil wawancara dari ketua Rt. 26 Kalayan Banjarmasin selatan ialah, terdapat banyak pelaku kejahatan yang terjadi seperti tawuran dan perkelahian. Itu terjadi karena kesalah pahaman sesama Tetangga, yang terindikasi di salah satu gang didaerah tersebut. Sedangkan menurut salah satu ketua TPA, di wilayah Kalayan sangat padat dan tindak kriminalitas yang menjulang tinggi, menurut ketua TPA faktor yang mempengaruhi ialah lingkungan dan pertemanan. Ketua TPA mengakui untuk lingkungan wilayah Kalayan sangat sering terjadi tindak kriminalitas entah itu dewasa, remaja, dan bahkan ada juga anak di bawah umur. Menurut tokoh masyarakat, para remaja sering berkumpul dan kriminalitas di daerah tersebut memang sudah dari sejak dulu karena di situ tempat perkumpulan orang – orang yang merantau dari berbagai daerah. Kemudian menurut tokoh masyarakat yang lain, telah di temukan senjata tajam di suatu tempat di pengkajian ilmu rutin setiap malam, beliau berkata pemilik sajam itu adalah kelompok remaja yang sering bermarkas di daerah tersebut, sajam di simpan dan di indikasikan untuk tawuran. Selain itu menurut tokoh masyarakat yang membuat warga resah dan terganggu ialah setiap malam komunitas tersebut berkumpul sambil bernyanyi keras di dalam gang bahkan sering menghalangi jalan umum di daerah tersebut. Agresi bukanlah perilaku tanpa sebab. Agresi muncul karena banyak faktor yang terkondisikan sedemikian rupa. Salah satu faktor yang sangat penting menjadi pemicu agresi adalah marah. Menurut Potegal dan Knutson, marah adalah salah satu faktor yang cukup menentukan apakah perilaku agresi tersebut akan muncul atau tidak (dalam Rahman, 2017). Faktor yang mempengaruhi manusia melakukan agresivitas, yaitu: Sosial, Kebudayaan, Situasional, Sumber Daya, Media Massa (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009). Pada masyarakat Kalayan terutama remajanya, faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku agresifnya adalah faktor sosial. Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresi. Manusia cenderung untuk membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi dari pada yang diterimanya (balas dendam). Seperti kesaksian ketua TPA pernah terjadi dimana salah satu anak dari Instansi Negara pernah dibunuh, yang kejadiannya berawal dari kalah bermain bola dan salah satu pihak tidak terima, lalu terjadilah adu mulut yang mana pihak yang kalah menyerang anak dari instansi dari negara tersebut, hingga tewas. Selain kasus tersebut pada kasus lainnya,

yaitu di salah satu wilayah Kalayan ada yang semuaarganya memiliki suatu kebiasaan yang selalu mencurigai orang asing yang masuk wilayah tersebut. Seperti pada kejadian beberapa waktu silam, yang dimana salah satu intel yang bertugas di wilayah tersebut melakukan patroli di wilayah Banjarmasin Selatan, pada saat itu memasuki wilayah dan petugas mulai di curigai oleh warga di wilayah tersebut sempat terjadi adu mulut yang berujung kepada pengoroyokan sampai mengakibatkan polisi tersebut tewas terbunuh.

Faktor sosial lainnya yang menyebabkan perilaku agresi adalah alkohol. Kebanyakan hasil penelitian yang terkait dengan konsumsi alkohol menunjukkan kenaikan agresivitas (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009). Seperti pada halnya warga Kalayan terutama para remaja yang sering berkumpul, minum-minuman keras pada setiap jam 10 malam keatas, dan akibat dari minum-minuman keras tidak lepas dari kesalahpahaman dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Semuanya berawal ketika salah satu teman mereka diserang atau di ganggu dan tanpa pikir panjang teman dari korban yang diganggu, langsung merencanakan penyerangan dalam bentuk balas dendam. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007).

Kriminal memang sering terjadi dimana-mana lebih khususnya di Kota-Kota besar, itu terkadang terjadi karena berbagai macam faktor lebih utamanya ialah akibat dari kepadatan penduduk setempat. Jika dikaitkan dengan teori kepadatan sebagai berikut, Kepadatan Dalam pemahaman massa, maka dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu massa yang aktif dan massa yang pasif. Pada massa yang pasif dapat dilihat pada kepadatan yang terjadi di tempat pertunjukan, menonton film, pasar malam, dan sebagainya. Pada kepadatan massa tersebut, mereka hanya melakukan kegiatan menonton. Namun demikian, kepadatan yang pasif dapat saja berubah menjadi aktif, misalnya ketika sedang menonton, ada bahaya kebakaran di gedung pertunjukan.

Pada kepadatan massa yang aktif, dapat bervariasi kegiatannya. Yaitu misalnya kegiatan merampok, perbuatan rusuk, dan kegiatan ekspresif. Kegiatan ekspresif tersebut dapat dilihat pada aktivitas demonstrasi demikian pula dengan kegiatan karnaval, di mana kegiatan tersebut akan mengundang kerumunan lain yang akan menonton karnaval tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga di Kalayan bahwa tingkat kriminalitas di daerah tersebut memang sangat tinggi, apalagi dikalangan remaja yang sering terjadi tawuran antar mereka yang biasanya terjadi apabila ada kesalah pahaman antar mereka dan adanya perebutan wilayah. Mereka memiliki komunitas masing-masing yang rata-rata anak dan remaja, warga yang bermukim di Kalayan merasa sangat terganggu dengan keadaan komunitas atau perkumpulan itu yang sering membuat keributan dan meresahkan warga di Kalayan.

Pendapat yang telah dijelaskan di atas, sesuai dengan teori Konformitas yaitu, konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain



dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada Norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku.

Jadi dapat disimpulkan bahwasan perilaku agresif di wilayah Kalayan, Banjarmasin Selatan adalah banyaknya terjadi perkelahian, pengeroyokan, dan sampai pada pembunuhan. Pada masyarakat Kalayan terutama remajanya, faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku agresifnya adalah faktor sosial. Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresif. Manusia cenderung untuk membalas dengan derajat agresif yang sama atau sedikit lebih tinggi dari pada yang diterimanya (balas dendam). Sedangkan konformitas yang terlihat pada remaja di Kalayan, Banjarmasin Selatan yaitu mereka sering berkumpul di malam hari. Dalam kelompok mereka, apabila salah satu anggota dari mereka diganggu oleh orang lain teman yang lain ikut memberi perlawanan untuk membantu temannya.

SIMPULAN

Kepadatan penduduk adalah Salah satu problem pokok yang dihadapi oleh Kota besar dan Kota-Kota lainnya tanpa menutup kemungkinan banyak terjadi tindakan kriminalitas yang mana salah satu penyebabnya adalah perilaku agresif. Perilaku agresif yaitu perilaku yang cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi, menghambat dan mengganggu diri individu tersebut. Seperti pada remaja didaerah Kalayan Banjarmasin selatan yang sering melakukan perkelahian antar individu maupun antar kelompok yang menyebabkan terjadinya pembunuhan.

Didaerah Kalayan banyak perkumpulan atau komunitas remaja yang sering membuat resah warga sekitarnya. Warga sering merasa resah karena mereka sering berkumpul setiap malam dan melakukan keributan seperti bernyanyi, berbicara keras dan merusak fasilitas warga. Dalam perkumpulan tersebut hubungan mereka sangat erat seperti salah satu diantara mereka diganggu maka teman yang lain langsung ikut serta dalam perkelahian itu. Di Kalayan konformitas pada remaja sangat tinggi. Konformitas adalah perilaku yang muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain.

Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.

Semakin tinggi konformitas teman sebaya di Kalayan maka semakin tinggi perilaku agresif, dan sebaliknya. Seperti pada remaja di Kalayan yang sering berkumpul pada malam hari yang menimbulkan keresahan pada warga sekitar, hubungan kelompok remaja itu pun hubungannya sangat erat, misalnya salah satu dari mereka yang diganggu maka teman yang lainnya akan ikut serta dalam perkelahian bahkan menimbulkan pembunuhan. Jadi erat kaitannya antara konformitas dengan perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Zulrizka. (2016). Psikologi Lingkungan. Bandung: PT. Refika Aditama
- Jaenudin, Ujam, Marliani, Rosleny. (2017). Psikologi Lingkungan. Bandung: CV Pustaka Setia
- Krori, Smita Deb. (2011). Developmental Psychology, dalam Homeopathic Journal. Vol. 4 No. 3
- Meilinda, Endah. 2013. *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja di SMK Istiqamah Muhammadiyah 4 Samarinda*. Jurnal Psikologi. Vol. 1 No. 1: 15
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Monks, Knoers, Haditono. (2006). *Konformitas teman sebaya dan asertivitas pada siswa Islam Hidayatullah Semarang*. Jurnal Empati. Vol.4 No. 193
- Rahman, A. A. (2017). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sarwono, Meinarno (2009). *Perilaku Agresif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Santrock, John W. (2007). *Adollescence: Perkembangan Remaja* (diterjemahkan oleh Shintho B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Susantyo. (2012). *Faktor-faktor Determinan penyebab perilaku Agresif Remaja di permukiman kumuh di Kota Bandung*. Jurnal Psikologi. Vol. 1 No. 1: 7
- Shelly E, Taylor, Letina Anne Peplu, David O, Sears. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Widyastuti, Yeni. (2014). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.



FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI DAERAH PELAMBUAN BANJARMASIN

FACTORS AFFECTING JUVENILE DELINQUENCY IN PELAMBUAN BANJARMASIN

Lita Ariani¹, Cici Yunita Putri², Novi Natalia Anggara³, Muhammad Thaha⁴

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Jln Gubernur Syarkawi, Handil Bakti – Barito Kuala 70117

Email : Arianilita87@gmail.com

No. Handphone: 085234123490

ABSTRAK

Masa atau fase remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu, dimana seorang remaja sudah tidak dapat lagi dikatakan anak-anak namun masih belum matang untuk dikatakan dewasa. Masa remaja juga sebagai masa mencari identitas dan dianggap juga sebagai fase usia bermasalah, baik untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Masalah kenakalan remaja yang berujung pada tindak kenakalan remaja. Kenakalan remaja terjadi disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di daerah Pelambuan Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan adalah remaja, orang tua dan masyarakat di daerah Pelambuan Banjarmasin. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang paling dominan adalah terjadinya krisis identitas, lemahnya kontrol keluarga dan tingginya pengaruh kelas sosial dan komunitas.

Kata Kunci: Remaja, kenakalan remaja, faktor yang mempengaruhi.

ABSTRACT

The adolescent phase or phase is one of the most unique and exciting periods in the life span of the individual, where a teenager can no longer be said to be children but still immature for adulthood. Adolescence is also a period of identity seeking and is also considered a troubled age phase, both for girls and boys. The problem of juvenile delinquency that led to juvenile delinquency. Juvenile delinquency occurs due to several factors that affect both internally and externally. The purpose of this study is to determine the factors that affect juvenile delinquency in Pelambuan Banjarmasin area. The research method use disqualitative research method. Subjects used are teenagers, parents and communities in Pelambuan Banjarmasin area. Data collection using interview and observation techniques. The results of the research indicate that the factors that cause the most dominant juvenile delinquency are the occurrence of identity crisis, weak family control and high social and community class awareness

Keywords: Teens, Juvenile delinquency, Factor affecting



Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana seorang remaja sudah tidak dapat lagi dikatakan anak-anak namun masih belum matang untuk dikatakan dewasa (Sumara Dadan, Humaedi hadi&Meilanny, 2017). Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena di masa transisi inilah ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai untuk dirinya dan menjadikan remaja memiliki emosi yang kurang stabil. Menurut Hall(Jamaluddin Adon Nasrullah, 2015)menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*stormanddrang*), yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orangdewasa. Mulyono(Jamaluddin Adon Nasrullah, 2015) menjelaskan bahwa pada fase ini remaja memiliki ciri-ciri sering dan mulai menimbulkan sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang yang lebih dekat dan sikap inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono Kartini, 2014). Marsito (Fatimah Siti & Umuri M Towil, 2014) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu penyimpangan, bertentangan dan bahkan merusak norma karena kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batasan konsep nilai dan norma kewajaran yang ada di masyarakat.

Pada awalnya, kenakalan remaja hanya merupakan perilaku “nakal” karena proses pencarian jati diri. Kenakalan seperti itu, pada awalnya tidak menimbulkan rasa kekhawatiran di masyarakat luas karena dianggap sebagai fase yang akan terjadi dan dialami oleh setiap orang yang akan berlalu begitu saja. Akan tetapi, sekarang ini kenakalan remaja bukan lagi bersifat nakal tetapi sudah menjurus pada tindakan brutal (Jamaluddin Adon Nasrullah, 2015).

Masalah kenakalan remaja sekarang ini terjadi tidak hanya di kota-kota besar namun juga sudah menyebar di daerah-daerah yang akhirnya menjadi isu nasional. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebut pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5,1 juta orang, dan itu terbesar di Asia. Dari jumlah itu, 40% di antaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (<https://nasional.sindonews.com>). Menurut Penelitian Trisnawati Junia (2014), keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan

jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak biasa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawah pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya kenakalan remaja yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

Berdasarkan keterangan sementara di daerah Pelambuan Banjarmasin kepada penulis, ada beberapa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di daerah pelambuan. Kenakalan-kenakalan itu antara lain perilaku seks bebas yang berujung pada pernikahan dini, penggunaan zat adaktif yakni mengkonsumsi obat-obatan jenis jinet serta mabuk dengan menghirup aroma lem fox, berkelahi antar geng serta merokok. Perilaku ini dilakukan mulai dari kalangan anak-anak yang berusia 7 tahun sampai dengan kalangan remaja.

Kenakalan yang dilakukan oleh para remaja tidak berdiri sendiri karena banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya kenakalan pada remaja. B. Simadjuntak(Jamaluddin Adon Nasrullah, 2015) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja menjadi dua klasifikasi; faktor internal yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja. Sedangkan Nasrullah (2015) menambahkannya menjadi lima faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, antara lain; faktor identitas, kontrol diri, proses keluarga, kelas sosial atau komunitas, dan rendahnya pemahaman agama.

Berdasarkan hasil latar belakang di atas, penulis akan mencoba melakukan penelitian guna melihat “Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di daerah Pelambuan, Banjarmasin. Dengan tujuan akhir yaitu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di daerah Pelambuan Banjarmasin.

Remaja

Menurut Monks (Ermawati Erli & E.P Indriyati, 2011) Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa transisi dari kehidupan kanak-kanak menuju kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang pesat baik dari segi maupun psikis.

Pada masa ini pilihan aktivitas, teman, dan pakaian menjadi penting agar remaja dapat diterima oleh temannya. Monks (Ermawati Erli & E.P Indriyati, 2011) menjelaskan menyatakan bahwa permulaan masa remaja ditandai dengan kuatnya kohesi kelompok sehingga perilaku remaja benar-benar ditentukan oleh norma kelompoknya. Batasan usia remaja yang umum



digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Handito membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Desmita, 2006).

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum yang tertulis, baik yang terdapat di KUHP maupun dalam undang-undang diluar KUHP (pidana khusus). Perbuatan tersebut bersifat antisosial yang menimbulkan kekerasan dalam masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, kenakalan remaja tersebut semakin luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya yang meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah ataupun keluarga. Contoh sederhana dalam hal ini, yaitu perkelahian antarsekolah, pencurian dan pembentukan geng motor yang menimbulkan keresahan masyarakat (Jamaludin Nasrullah Adon, 2015).

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor internal :

1. Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.
2. Pembawaan negatif yang mengarah pada perbuatan nakal.
3. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
4. Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial.
5. Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
6. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

Faktor Eksternal :

1. Rasa cinta dari orangtua dan lingkungan.
2. Pendidikan yang kurang mampu menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orangtua, sekolah, dan masyarakat.
3. Menurunnya wibawa orangtua, guru, dan pemimpin masyarakat.
4. Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, kognisi, konisi dari orangtua, masyarakat, dan guru.
5. Kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
6. Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang.

7. Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologis, psikologis maupun pedagogik. Sedangkan menurut Jamaludin (2015) faktor penyebab kenakalan remaja adalah :

1. *Identitas.* Erickson (Jamaludin Nasrullah Adon, 2015) mengemukakan bahwa masa remaja berada pada tahap krisis identitas versus difusi identitas yang harus di atasi. Ia percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas merupakan awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dengan harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada kepribadian remaja, yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupan dan tercapainya identitas peran dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erickson percaya bahwa kenakalan ditandai dengan kegagalan remaja dalam memenuhi bentuk integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek peran identitas. Bagi Erickson, kenakalan adalah upaya membentuk suatu kan identitas, walaupun identitas tersebut negatif.
2. *Kontrol diri.* Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kontrol diri yang rendah dalam merespons perbedaan sering menjadi penyebabnya.
3. *Proses keluarga.* Pengawasan orangtua terhadap remaja penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak.
4. *Kelas sosial atau komunitas.* Sekalipun kenakalan remaja batas pada kelas masalah sosial yang lebih rendah dibandingkan pada masa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan. Norma yang berlaku di antara teman-teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara meluas.
5. *Rendahnya pemahaman keagamaan,* kenakalan remaja disebabkan fitrah iman yang ada pada individu tidak berkembang dengan sempurna, dan atau imannya berkembang, tetapi tidak berfungsi dengan baik. Iman yang berkembang dengan sempurna akan berfungsi sebagai pemberi arah, pendorong sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafas; yang pada



akhirnya akan melahirkan kecenderungan untuk berperilaku positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di daerah Pelambuan, Banjarmasin pada bulan Mei – Juli 2018. Subjek penelitian ini adalah remaja, orang tua dan tokoh masyarakat yang bertempat tinggal dan bertugas di daerah Pelambuan, Banjarmasin. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus, yaitu meneliti fenomena sosial dari suatu kelompok atau golongan tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan studi literatur dan penelitian lapangan berdasarkan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan adalah hasil dari wawancara, kemudian dianalisis menggunakan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan salah satu periode penting dalam kehidupan seseorang, karena pada masa remaja terjadi perubahan baik pada fisik maupun psikologis remaja. Masa remaja juga dianggap sebagai periode peralihan, dimana remaja sudah tidak dapat dikatakan anak-anak lagi namun belum masuk pada masa dewasa. Masa ini juga dikatakan sebagai periode perubahan, dimana terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku. Selain itu, masa remaja juga dianggap sebagai usia bermasalah dan masa pencarian identitas. Menurut Ericson (Jamaluddin Adon Nasrullah, 2015) identitas yang dicari remaja adalah menjelaskan siapa dirinya dan perannya dalam masyarakat. Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal. Pada masa ini, remaja berada pada tahap krisis identitas versus difusi identitas yang harus di atasi. Ketika remaja berhasil melalui dengan baik maka akan berpengaruh pada tercapainya integritas dan kepribadian remaja, namun ketika remaja gagal dalam memenuhi bentuk integritasnya maka ia akan membentuk identitas negatif yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan Fatimah Siti & Umuri Towil M (2014) menjelaskan bahwa faktor yang paling dominan penyebab kenakalan remaja adalah faktor dalam diri remaja, faktor yang berasal dari pertemanan di lingkungan masyarakat, dan faktor teman di sekolah. Lemahnya pertahanan diri remaja menyulitkannya untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor diantaranya menurut B. Simadjuntak (Jamaluddin Adon

Nasrullah, 2015) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja menjadi dua klasifikasi; faktor internal yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja. Sedangkan Jamaluddin (2015) memperjelasnya menjadi lima faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, antara lain; faktor identitas, kontrol diri, proses keluarga, kelas sosial atau komunitas, dan rendahnya pemahaman agama

Hal ini sejalan dengan temuan yang ada di daerah Pelambuan, yang mana merupakan kawasan pelabuhan yang ada di area Banjarmasin. Kenakalan remaja yang banyak ditemukan di daerah ini adalah pergaulan bebas yang berujung pada pernikahan dini, tawuran antar geng, penggunaan obat zenith yang tidak sesuai kebutuhan dan dosis yang tidak tepat, mabuk lem fox dan merokok. Kegagalan remaja dalam memenuhi kebutuhan integritas membuatnya kesulitan untuk menjawab pertanyaan tentang siapa dirinya sehingga akan menghasilkan konsep diri yang negatif. Konsep diri menjadi salah satu fokus utama dalam mengorganisasikan pemikiran kita dan memandu perilaku sosial kita. Myers (Widyastuti, 2013) menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh yang berdasarkan pengalaman sosial antara lain; peran yang kita mainkan, identitas sosial yang kita bentuk, perbandingan yang kita buat terhadap orang lain, kesuksesan dan kegagalan kita, bagaimana kita menilai orang lain, dan budaya yang ada di sekitar kita. Ketika seseorang gagal dalam menentukan konsep dirinya maka akan berpengaruh terhadap pengalaman sosialnya.

Seperti halnya yang terjadi di daerah Pelambuan, para remaja yang gagal dalam menentukan konsep dirinya maka akan berpengaruh terhadap cara pandangnya mengenai identitas sosial yang ia bentuk serta pandangannya terhadap budaya. Lingkungan masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang dilakukan dan mencontohnya kedalam perbuatan mereka. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para remaja mempelajari cara merokok dari orang dewasa lingkungan tempat tinggal. Orang dewasa yang ada di lingkungan memberikan contoh bagaimana cara merokok dan bahkan memfasilitasi dengan memberikan secara cuma-cuma rokok kepada para remaja. Para remaja akan melakukan proses modelling terhadap perilaku masyarakat sekitar. Menurut Chesney-Lind, Figueira dan McDonough (Jamaludin, 2015) komunitas juga dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan. Selain itu rendahnya pengawasan orang tua terhadap remaja menjadi faktor lain terjadinya kenakalan remaja. orang tua yang seharusnya merupakan tempat teraman dan paling penting dalam membangun identitas remaja justru menjadi tempat pembelajaran utama tentang merokok. Dari hasil wawancara diketahui bahwa anak pertama kali belajar merokok dari orang tua dan bahkan belajar apa itu minuman keras dari proses belajar orang tua. Rendahnya pemahaman akan agama menjadi faktor lain kenapa kenakalan remaja terjadi. Anwar (Jamaludin, 2015) menjelaskan bahwa kenakalan remaja disebabkan fitrah



iman yang ada pada individu tidak berkembang dengan sempurna serta tidak berfungsi dengan baik. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui hanya ada satu TPA yang ada di daerah Pelambuan dan itupun tidak berfungsi sehingga para remaja kesulitan untuk mengebangkan pengetahuan tentang keimanan. Situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan. Jalaludin (Jamaludin, 2015) menjelaskan bahwa tingkat religiulitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Remaja dengan tingkat religiulitas yang tinggi akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius, sedangkan remaja yang memiliki tingkat religiulitas rendah akan menunjukkan ke arah penyimpangan atau kenakalan remaja.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode perubahan atau masa peralihan karena pada masa remaja terjadinya perubahan fisik, psikologis, sikap, dan perilaku. Kanak -kanak yang memasuki pada masa remaja umumnya antara 12-21 tahun. Dalam hal ini ada dua klasifikasi yang mempengaruhi terjadinya kenakalan pada remaja meliputi yaitu internal dan eksternal, internal yang berasal dari dalam diri sedangkan internal berasal dari luar diri remaja. Lalu ada lima faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, antara lain; faktor identitas, kontrol diri, proses keluarga, kelas sosial atau komunitas atau komunitas dan rendahnya pemahaman agama.

Hal ini sejalan dengan temuan yang ada di daerah Pelambuan, yang mana merupakan kawasan pelabuhan yang ada di area Banjarmasin. Kenakalan remaja yang banyak ditemukan di daerah ini adalah pergaulan bebas yang berujung pada pernikahan dini, tawuran antar geng, penggunaan obat zenith yang tidak sesuai kebutuhan dan dosis yang tidak tepat, mabuk lem fox dan merokok. Kegagalan remaja dalam memenuhi kebutuhan integritas membuatnya kesulitan untuk menjawab pertanyaan tentang siapa dirinya sehingga akan menghasilkan konsep diri yang negatif. Konsep diri menjadi salah satu fokus utama dalam mengorganisasikan pemikiran kita dan memandu perilaku sosial kita. Myers (Widyastuti, 2013) menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh yang berdasarkan pengalaman sosial antara lain; peran yang kita mainkan, identitas sosial yang kita bentuk,

perbandingan yang kita buat terhadap orang lain, kesuksesan dan kegagalan kita, bagaimana kita menilai orang lain, dan budaya yang ada di sekitar kita. Ketika seseorang gagal dalam menentukan konsep dirinya maka akan berpengaruh terhadap pengalaman sosialnya.

Seperti halnya yang terjadi di daerah Pelambuan, para remaja yang gagal dalam menentukan konsep dirinya maka akan berpengaruh terhadap cara pandangnya mengenai identitas sosial yang ia bentuk serta pandangannya terhadap budaya. Lingkungan masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang dilakukan dan mencontohnya kedalam perbuatan mereka.

Daftar Pustaka

- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ermawati Erli & E.P Indriyati. (2011). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMP N 1 Piyungan Hal (6)*
- Fatimah Siti & Umuri M Towil. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Citizenship (4) (1) 87-95.
- Jamaludin Adon Nasrullah. (2015). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung : Pustaka Setia.
- Kartono Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. 2014. Jakarta : Rajawali Pers.
- Koran Sindo, Rabu 15 November 2017. Diunduh 20 Juni 2017 dari <https://nasional.sindonews.com/read/1257498/15/40-pengguna-narkoba-pelajar-mahasiswa-1510710950>
- Sumara Dadan, Humaedi Sahadi & Meilanny Budiarti Santoso. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM (4) (2) 346 – 353
- Trisnawati Junia, Nauli Annis Fathra & Agrina. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di SMK Negeri 2 Pekan Baru*. Hal (1)
- Widyastuti Yeni. 2013. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



STUDI TENTANG PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA DI MI NURUDDIN I BANJARMASIN *STUDY OF BEHAVIOR ON STUDENTS IN NURUDDIN I BANJARMASIN MI*

Ririanti Rachmayanie Jamain¹ dan Muhammad Irfan hafidzi²

Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Hasan Basri Banjarmasin 70123 Banjarmasin, Indonesia

E-mail: ririanti.bk@ulm.ac.id

No. Handphone: 08125016781

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi jenis perilaku menyimpang pada siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin yang bertempat tinggal di sekitar pelabuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah deskriptif, dengan peneliti mendeskripsikan suatu fenomena perilaku menyimpang siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang diperkuat dengan observasi dan dokumentasi. Responden Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Siswa, dan Orang Tua Siswa. Hasil penelitian menunjukkan jenis perilaku menyimpang siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin adalah berkelahian, berkata kotor dan kasar atau mengolok-olok, membuat keributan, memalak, merusak barang milik teman, merusak fasilitas sekolah, tidak menaati peraturan sekolah, membolos, perilaku menyimpang ini tergolong kategori primer.

Kata kunci: Perilaku Menyimpang, Kategori Perilaku Menyimpang, Siswa

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the variation of types of deviant behavior in students at MI Nuruddin I Banjarmasin who reside around the port. The method used in this research is a qualitative approach and the type of research is descriptive, with researchers describing a phenomenon of deviant behavior of students in MI Nuruddin I Banjarmasin. Data collection techniques use interviews that are reinforced by observation and documentation. Respondent Guardian Class, Subject Teacher, Student, and Parent Student. The results of this study indicate the type of student deviant behavior in MI Nuruddin I Banjarmasin is fighting, saying dirty and rude or making fun of, making noise, memalak, damaging belongings of friends, destroying school facilities, disobeying school rules, ditching. This deviant behavior is classified as primary.

Keywords: Deviant Behavior, Categories of Deviant Behavior, Students

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan siswa untuk hidup dalam masyarakat. Di samping itu juga sekolah dasar mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lanjut.

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun atau tiga belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan - perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Anak usia sekolah dasar memiliki dorongan yang kuat untuk berhubungan dengan kelompok sebayanya, rasa ingin tahu yang tinggi tentang dunia sekitarnya, dan menyenangkan permainan-permainan yang selalu berhubungan sosial. Manusia adalah makhluk sosial,

dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bekerja sendiri-sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain.

Manusia di kehidupan terus tumbuh dan berkembang di lingkungan tempat tinggal disertai dengan terbentuknya sikap. Jika kita memahami sikap seseorang, mungkin kita dapat mengerti/memahami perilaku apa yang ditampilkan seseorang (Mar'at & Kartono, 2006: 102). Sehingga sikap cenderung dapat ditampilkan dalam bentuk perilaku.

Darwis (2006: 43) mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku manusia, yaitu perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini bisa disebut perilaku bermasalah atau perilaku menyimpang.



Menurut Kuyo (2013: 3), perilaku menyimpang adalah bentuk dari pada suatu kenakalan baik yang dilakukan oleh remaja atau pun orang dewasa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MI Nuruddin I Banjarmasin yang bertempat di sekitar pelabuhan pada tahun 2017, diketahui bahwa ada beberapa siswa kelas V dan kelas VI yang mengalami perilaku menyimpang, seperti beberapa siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan, siswa yang merokok, menghirup lem serta ada juga siswa yang sering berkelahi dengan teman sekelasnya bahkan siswa tersebut sampai membawa senjata tajam. Menurut pemaparan dari orang tua siswa faktor yang mempengaruhi perilaku anak tersebut berawal dari pola hidup atau kebiasaan di lingkungan tempat tinggal mereka yang dianggap buruk dan kurang baik bagi perkembangan anaknya.

Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui faktor penyebab dikarenakan faktor lingkungan tempat tinggalnya, serta mereka mau mencari perhatian. Untuk menindak lanjuti segala informasi dan data yang telah diperoleh peneliti di MI Nuruddin I Banjarmasin, maka peneliti tertarik menggunakan pendekatan kualitatif teknik deskriptif dalam penelitian kali ini.

Tujuan penelitian ini adalah agar dapat menggambarkan jenis-jenis perilaku menyimpang siswa MI Nuruddin I Banjarmasin sehingga dapat memberikan informasi kepada guru untuk bisa mengidentifikasi dan mempunyai strategi-strategi dalam menangani dan mencegah perilaku menyimpang secara efektif dan efisien.

Menurut Wahyu (2013: 84-88) sebab musabab terjadinya perilaku menyimpang dikarenakan adanya: sikap mental yang tidak sehat, ketidak harmonisan dalam keluarga, pelampiasan rasa kecewa, dorongan kebutuhan ekonomi, pengaruh lingkungan dan media massa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang menyimpang, ketidak sanggupannya menyerap norma, proses sosialisasi nilai-nilai subkultur menyimpang, kegagalan dalam proses sosialisasi, adanya ikatan sosial yang berlainan.

Budiati (2009: 102) membagi jenis perilaku menyimpang menjadi beberapa bagian, sebagai berikut: penyimpangan narkoba, perkelahian pelajar, penyimpangan seksual, tindak kriminalitas.

Darwis (2006: 46) membagi 2 kategori perilaku menyimpang sebagai berikut : penyimpangan primer atau yang disebut juga penyimpangan ringan adalah suatu perilaku seseorang yang menyimpang akan tetapi mempunyai sifat sementara. Penyimpangan yang seperti ini dilakukan pada saat tertentu saja (insidental) dan umumnya tidak merugikan orang lain. Contohnya seperti mencoret-coret dinding/tembok, siswa terlambat masuk sekolah/kelas dan melanggar tata tertib.

Penyimpangan sekunder atau bisa disebut juga penyimpangan berat adalah sesuatu perilaku seseorang yang menyimpang dan tidak bisa diterima oleh masyarakat setempat. Penyimpangan ini menuju ke tindakan kriminalitas sehingga masyarakat tidak menginginkan orang melakukan penyimpangan sekunder ini. Contohnya pencurian, perampokan, begal, pemerkosa, dan pembunuhan.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dia anggap menarik bagi dirinya serta siswa sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Dengan ciri khas seperti diatas khususnya siswa kelas V dan VI merupakan anak SD kelas tinggi, dimana mereka memiliki sifat khas yaitu sangat realistik, ingin tahu dan ingin belajar serta gemar membentuk kelompok sebaya. Pada periode ini acapkali anak SD kelas tinggi tersebut memunculkan perilaku-perilaku menyimpang yang disebabkan oleh rasa ingin tahu yang besar dan pengaruh kelompok sebaya (gang).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MI Nuruddin I Banjarmasin (yang lokasinya berada di sekitar Pelabuhan Trisakti) diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait, yaitu guru mata pelajaran, beberapa siswa yang bersangkutan dan salah satu orang tua siswa yang mengalami perilaku menyimpang membuat peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian deskriptif “Studi Tentang Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di MI Nuruddin I Banjarmasin Tahun 2017”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di MI Nuruddin I Banjarmasin, Jl. Barito Hulu Rt. 56 No 32 Kel. Pelambuan, Kec. Banjarmasin Barat, Kotamadya. Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Kode pos 70118.

Penelitian dilakukan pada Semester Satu atau Ganjil Tahun Ajaran 2017-2018. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI MI Nuruddin I Banjarmasin, wali kelas, guru mata pelajaran dan orangtua siswa. Objek penelitiannya adalah jenis-jenis perilaku menyimpang.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari responden , yaitu siswa kelas V dan VI MI Nuruddin I Banjarmasin, guru mata pelajaran, wali kelas dan orangtua siswa, serta dokumen berupa data-data tentang jenis-jenis perilaku menyimpang yang ditemukan di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan , selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan (Sugiyono, 2015: 336-345). Pengecekan penemuan keabsahan data melalui triangulasi. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan paparan hasil observasi dan wawancara dari beberapa sumber seperti wali kelas, guru mata pelajaran, siswa dan orang tua siswa tidak pernah ditemukan siswa yang mengkonsumsi narkoba. Perilaku menyimpang yang sering muncul pada siswa seperti berkelahi karena bercanda berlebihan sehingga membuat tersinggung siswa lain dan membalasnya dengan berkata kasar seperti mengejek atau mengolok-olok dengan menyebutkan nama orang tua sebagai bahan lelucon. Selain itu siswa suka membuat keributan didalam kelas, tidak memperhatikan pelajaran. Melanggar peraturan sekolah seperti memakai pakaian tidak rapi, tidak memakai sepatu di lingkungan sekolah, tidak memakai sepatu berwarna hitam dengan alasan terlihat polos (culun) sehingga diejek oleh temannya. Siswa membolos karena tidak mengerjakan tugas sehingga mendapat teguran oleh gurunya, dan siswa terlambat masuk kelas.

Dari dokumentasi yang diperoleh berupa catatan dari sekolah tentang perilaku menyimpang siswa di sekolah seperti siswa terlambat masuk sekolah, siswa terlambat masuk kedalam kelas, siswa dengan santai keluar masuk kelas untuk jajan didekat sekolah, membuat keributan saat jam pelajaran berlangsung. Ditemukan juga siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, perkelahian antar siswa, mencoret baki raport, bahkan memalak teman saat jam istirahat berlangsung. Dari hasil dokumentasi juga dapat dilihat banyak siswa yang berpakaian tidak rapi seperti mengeluarkan baju seragam, siswa tidak mengenakan atribut sekolah (tidak memakai ikat pinggang) tidak mengganti baju olahraga dengan baju seragam saat jam olahraga berakhir, dan banyak siswa yang berkelirisan tanpa mengenakan sepatu, bahkan banyak siswa yang menggunakan sandal didalam lingkungan sekolah. Untuk hasil dokumentasi yang menyatakan kebenaran dari hasil observasi dan wawancara didapatkan peneliti dari buku catatan kasus siswa, raport siswa dan foto-foto saat siswa melakukan pelanggaran di sekolah.

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa, 2006: 74). Tingkah laku anak dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Siswa memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada diantara mereka yang menampakan tingkah laku anak remaja pemula. Mereka mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan (Sunarto, 2008:44). Namun perilaku tersebut ada yang normal dan ada yang tidak normal atau menyimpang. Bruce J. Cohen memberikan definisi perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Muin, 2013: 160).

Menurut Suryawati (2001: 129) bahwa secara umum perilaku menyimpang terbagi menjadi dua, yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif. Penyimpangan positif adalah yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal walaupun cara atau tindakan yang dilakukan seolah-olah menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sebenarnya tidak menyimpang. Pada penyimpangan positif selama penelitian tidak ditemukan siswa yang melakukan penyimpangan yang positif. Penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak kearah dan nilai-nilai sosial yang dipandang rendah serta selalu berdampak buruk.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumentasi terdapat beberapa jenis perilaku menyimpang yang ditemukan peneliti pada siswa kelas V dan VI di MI Nuruddin I Banjarmasin, yaitu perkelahian pelajar dan tindak kriminalitas. Menurut Budiati (2009: 102) membagi jenis perilaku menyimpang menjadi beberapa bagian, yaitu penyimpangan narkoba, perkelahian pelajar, penyimpangan seksual, tindak kriminalitas.

Dimana perkelahian pelajar ini terjadi karena saling mengolok-olok berkata kasar seperti menyebut nama orang tua sebagai bahan lelucon, sering membandingkan warna kulit mereka satu sama lain, terlebih jika salah satu diantaranya memiliki warna kulit yang lebih gelap, maka siswa tersebut akan mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Kalimat kasar yang pernah terdengar yaitu, menyebut alat kelamin, mengucapkan sumpah serapah, memaki, menyebut nama binatang. Menurut penuturan siswa kata-kata kasar yang sering diucapkannya didapat dari lingkungan tempat tinggal, dimana mereka sering mendengar kata-kata kotor (tidak pantas) dan kasar tersebut apabila sedang berbincang sembari bergurau.

Lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (Purba, 2002: 13).

Menurut Wahyu (2013: 84-88) pengaruh lingkungan dan media massa bisa menjadikan sebab musabab terjadinya perilaku menyimpang yang dimana lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan dengan banyak anggota masyarakat yang menyimpang akan sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak.

Kebanyakan dari sifat anak adalah mengidentifikasi perilaku orang-orang yang di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini didukung oleh penelitian Erlin Oktavianti (2015) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang disebabkan melihat contoh yang salah dari lingkungan sekitar. Dari penjelasan diatas bahwa faktor dari lingkungan tempat tinggal mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang berikutnya yang ditemukan adalah siswa memalak temannya dengan meminta secara paksa uang jajan. Ia meminta tanpa



melihat apakah temannya tersebut merupakan anak dari orang tua yang berlatar belakang ekonomi menengah.

Dari hasil observasi juga terlihat siswa meminta makanan milik temannya secara paksa. Siswa juga merampas barang milik temannya yaitu alat-alat tulis. Alat-alat tulis tersebut dirampas bukan digunakan untuk belajar, namun untuk dirusak atau dijadikan alat bermain saja. Alasan siswa melakukan hal tersebut dikarenakan uang jajan yang diberikan oleh orang tuanya masih kurang. Selain itu alasan siswa melakukan hal tersebut awalnya hanya sekedar bercanda dan teman yang sering dia palak itu pun tidak pernah protes, selalu memberi karena takut, sehingga hal ini menjadi kebiasaan.

Kondisi diatas sesuai dengan yang dikatakan oleh Budiati (2009: 102) pada jenis perilaku menyimpang tindakan kriminalitas. Tindakan kriminalitas adalah tindakan kejahatan atau tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum, norma sosial, dan norma agama. Berkaitan dengan faktor penyebab perilaku diatas menurut Wahyu (2013: 84-88) termasuk dalam dorongan kebutuhan ekonomi dimana seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan tetapi untuk mendapatkan kepuasan dari terpenuhinya kebutuhan itu tidaklah mudah karena uang jajan anak yang diberikan orang tuanya masih kurang untuk memenuhi kebutuhannya sehingga anak memunculkan perilaku tersebut.

Kemudian ditemukan juga jenis perilaku menyimpang lainnya seperti melanggar tata tertib sekolah. siswa memakai seragam tidak rapi, tidak memakai sepatu di lingkungan sekolah, dan tidak memakai sepatu berwarna hitam dengan alasan malu diejek temannya karena terlihat tidak keren. Siswa ingin mendapatkan pujian dari teman-temannya. Perilaku menyimpang itu disebabkan keinginan untuk dipuji oleh lingkungan sekitar, kondisi ini sesuai dengan karakteristik anak SD dimana mereka cenderung memiliki sifat senang dipuji (Indra, 2010 :4).

Perilaku menyimpang lainnya adalah membolos karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan sehingga mendapat teguran dari guru. Siswa sering membuat keributan di dalam kelas juga bisa disebut memiliki perilaku menyimpang seperti, saat pembelajaran berlangsung siswa malah berbincang tentang hal di luar mata pelajaran. Adapula siswa yang memukul-mukul meja sehingga kelas menjadi berisik dan mengganggu proses pembelajaran. Terlihat pula siswa yang tidak dapat diatur seperti sering berjalan-jalan di dalam kelas dan mengganggu teman didekatnya. Semua perilaku menyimpang dalam belajar yang dilakukan siswa diatas berdampak pada prestasi belajar siswa sehingga memperoleh hasil yang kurang maksimal dan sering mendapatkan nilai yang rendah dibandingkan teman-temannya. Selain itu siswa ketika diperintah oleh guru untuk mengerjakan soal dipapan tulis, siswa tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan.

Ditemukan pula perilaku menyimpang berupa merusak fasilitas sekolah, dimana siswa menggunakan penggaris kelas untuk bermain dan dipukul ke meja hingga

patah. Pernah juga siswa merusak sapu yang dijadikannya sebagai alat bermain hingga patah. Kondisi-kondisi diatas apabila dirujuk pada karakteristik anak sekolah dasar yang dikemukakan oleh Somantri (2004:37) dimana anak kelas tinggi diantaranya memiliki sifat yang sangat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, gemar membentuk kelompok sebaya, dan anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi rasa ingin tahu. Apabila lingkungan tidak mendukung pengembangan sifat tersebut maka anak SD dapat terjerumus pada perilaku menyimpang, dimana perilaku menyimpang ini menunjukkan ketidakberhasilan menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Muin, 2013: 160).

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa kelas V dan VI MI Nuruddin I Banjarmasin ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak baik sekolah maupun orangtua dengan cara melakukan identifikasi penyebab masalah dan bisa segera diberikan tindakan guna mengurangi penyimpangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi-kondisi diatas sesuai dengan pendapat Darwis (2006: 46) yang membagi 2 kategori perilaku menyimpang, yaitu penyimpangan primer (ringan) dan penyimpangan berat. Dari temuan di lapangan perilaku menyimpang tersebut termasuk penyimpangan primer (ringan). Penyimpangan primer atau yang disebut juga penyimpangan ringan adalah suatu perilaku seseorang yang menyimpang akan tetapi mempunyai sifat sementara. Penyimpangan yang seperti ini dilakukan pada saat tertentu saja (insidental) dan umumnya tidak merugikan orang lain. Contohnya seperti mencoret-coret tembok, merusak fasilitas sekolah, siswa terlambat masuk sekolah/kelas dan melanggar tata tertib.

Adapun upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah selama ini terhadap semua perilaku menyimpang diatas yaitu memberikan perhatian dan nasehat kepada siswa yang bersangkutan, apa bila sudah diberikan nasehat tetapi siswa tersebut masih saja melakukannya maka pihak sekolah memberikan hukuman dengan harapan dapat menjadi efek jera bahkan tidak jarang juga orang tua / wali siswa dipanggil ke sekolah untuk membahas perilaku menyimpang yang dilakukan anaknya disekolah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di MI Nuruddin I Banjarmasin termasuk dalam kategori perilaku menyimpang primer (ringan), berikut beberapa jenis perilaku menyimpang yang terjadi berupa : perkelahian siswa, berkata tidak pantas dan kasar atau mengolok-olok , membuat keributan, memalak, merusak barang milik teman, merusak fasilitas sekolah, tidak mentaati peraturan sekolah, dan membolos. Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang tersebut dikarenakan



keinginan untuk dipuji, dorongan kebutuhan ekonomi dan faktor dari lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Budiati, Antik Catur. (2009). *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA*. Jakarta: CV Mediatama.

Darwis, Abu (2006). *Perubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Gunarsa, Singgih. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Indra. (2010). *Memahami karakteristik anak dalam mengatasi masalah belajar murid di Sekolah Dasar*. Diunduh 21 November 2016 dari <http://repository.unpas.ac.id/7435/10/BAB%20I.docx>

Kuyo, Rahmat H. (2013). *Perilaku Menyimpang Anak Usia Remaja. Skripsi*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Muin, Idianto. (2013). *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*. Bekasi: Erlangga.

Okvianti, Erlin. (2016). *Studi Kasus Siswa Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman*. Diunduh 20 Oktober 2016 dari <http://eprints.uny.ac.id/36146/>

Purba, Jonny. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.

Somantri. (2004). *Proses Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. Diunduh 22 Maret 2014 dari <http://www.pembelajaransoemantri.wordpress.com/>

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto dan Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahyu. (2013). *Sosiologi Dan Politik*. Modul disajikan dalam mata kuliah sosiologi dan politik STIENAS Banjarmasin, Banjarmasin, 1 Maret.



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM



KOMITMEN ORGANISASI PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) DI LINGKUNGAN PEMERINTAH PROVINSI JAMBI *CIVIL SERVICE ORGANIZATION COMMITMENT (PNS) IN THE GOVERNMENT ENVIRONMENT, JAMBI PROVINCE*

Fadzlul, Elvin Rosalina, Natalia Damayanti

Staf Pengajar Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Email: aloels_psy@yahoo.com

Phone: 081328022060

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran komitmen organisasi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jambi, untuk menambah khasanah keilmuan di bidang Psikologi Industri dan Organisasi khususnya tentang Komitmen Organisasi serta untuk menjadi masukan sebagai salah satu acuan dalam meningkatkan kinerja PNS. Subjek dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil yang ada di kota Jambi. Batasan usianya adalah dewasa awal hingga dewasa menengah. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Cara mengambil subjek ialah dengan mendatangi instansi yang ada di kota Jambi dan membagikan skala (angket) lalu mereka mengisinya. Pada saat pengambilan data, jumlah subjek yang bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian berjumlah 242 orang. Adapun gambaran dari hasil penelitian adalah sebagian besar responden memiliki komitmen organisasi yang tergolong sedang serta tidak terdapat perbedaan komitmen organisasi pada PNS ditinjau dari aspek jenis kelamin, pangkat/golongan, masa kerja, serta divisi/biro kerjanya. Terkait dengan hasil penelitian, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah atasan harus secara konsisten dan terus menerus untuk memberikan motivasi kepada bawahannya, atasan memberikan kesempatan kepada stafnya untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara adil dalam organisasi baik terkait pekerjaan maupun kegiatan lain di luar jam kerja, adanya kegiatan yang bersifat rutin untuk merefleksikan dan menekankan tentang nilai-nilai dan tujuan organisasi sebagai pelayan masyarakat sehingga para PNS memahami, serta menerima nilai-nilai tersebut agar dapat memberikan layanan yang baik kepada masyarakat sebagai abdi negara.

Kata Kunci: Komitmen organisasi ; pegawai negeri sipil

ABSTRACT

This study aims to find out how the organizational commitment of Civil Servants (PNS) in Jambi Provincial Government Environment, to increase scientific repertoire in the field of Industrial Psychology and Organization in particular about Organizational Commitment and to be input as one of the references in improving the performance of civil servants. Subjects in this study were civil servants in the city of Jambi. The age limit is early adult to middle adult. Male and female sex. The way to take a subject is by going to an agency in the city of Jambi and distributing a scale (questionnaire) and then filling it in. At the time of data collection, the number of subjects who were willing to participate as research respondents amounted to 242 people. The description of the research results is the majority of respondents have moderate organizational commitment and there is no difference in organizational commitment in civil servants in terms of gender, rank / class, years of service, and work division / bureau. Related to the results of the research, the suggestions that can be given are that the supervisor must consistently and continuously provide motivation to his subordinates, the employer gives the opportunity for his staff to participate and contribute fairly in the organization both in relation to work and other activities outside working hours, the existence of routine activities to reflect and emphasize the values and goals of the organization as public servants so that civil servants understand and accept these values in order to provide good service to the public as state servants.

Keywords: organizational commitment; government employees

Menurut Handaru (2012), sumber daya manusia merupakan penentu penting atas kesuksesan atau kegagalan dari proses perubahan organisasi dan sebagai konsekuensi, perhatian akan sangat ditekankan

pada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap individual terhadap perubahan, salah satunya ditekankan pada faktor-faktor paling penting atas kesuksesan atau kegagalan dari proses perubahan organisasi adalah



komitmen mereka pada organisasi. Dalam dunia kerja, komitmen seseorang terhadap organisasi/perusahaan merupakan isu yang sangat penting. Karena sangat pentingnya, sampai-sampai membuat beberapa organisasi memasukkan unsur komitmen ini sebagai salah satu syarat seseorang untuk memegang jabatan/posisi. Meskipun hal ini sudah sangat umum, tidak jarang pengusaha maupun pegawai masih belum memahami arti komitmen secara sungguh-sungguh. Padahal hal ini sangatlah penting demi terciptanya kondisi kerja yang kondusif dan nyaman sehingga perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Komitmen organisasi juga dapat membantu karyawan dalam melakukan manajemen stres di lingkungan kerja. Karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang kuat akan cenderung terlibat dan menikmati keanggotaannya dalam organisasi, serta akan bertahan dalam organisasi karena mereka menginginkannya. Mereka dapat menyesuaikan diri keseluruhan faktor dari lingkungan pekerjaan, yang berarti pula mereka dapat mencegah timbulnya stres serta meningkatkan ambang stres dari diri mereka sendiri (Allen & Meyer, 1990 dalam Hutagalung, 2014). Mempertimbangkan pentingnya komitmen organisasi, menjadi menarik untuk mendapatkan gambaran mengenai Komitmen Organisasi PNS di lingkungan Pemerintah Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala yaitu alat ukur psikologi yang mengukur aspek-aspek komitmen organisasi. Cara mengambil subjek ialah mendatangi instansi pemerintah di Kota Jambi dan membagikan skala lalu partisipan mengisinya. Jumlah subjek yang bersedia menjadi responden adalah sebanyak 242 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen Organisasi Secara Umum

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	33	13,63 %
Sedang	173	71,47 %
Tinggi	36	14,8 %
Total	242	100 %

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa komitmen organisasi pada PNS di lingkungan Sekretariat Provinsi Jambi saat ini berada pada kategori sedang, yaitu sejumlah 173 orang (71,47%).

Komitmen Organisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Skor F test
Laki-laki	121	0,065
Perempuan	116	(F test > 0,05)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa skor F Test adalah 0,065, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan komitmen organisasi antara PNS laki-laki dan perempuan.

Komitmen Organisasi Berdasarkan Golongan/Pangkat

Pangkat/ Golongan	Jumlah	Skor F test
CPNS	37	0,646
I	32	(F test > 0,05)
II	166	
III	7	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa skor F Test adalah 0,646, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan komitmen organisasi pada CPNS maupun PNS dengan Golongan I, II, dan III.

Komitmen Organisasi Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	Skor F test
0-1 tahun	42	1,202
1,1 – 2 tahun	61	(F test > 0,05)
2,1 – 3 tahun	118	
> 3 tahun	21	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa skor F Test adalah 1,202, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan komitmen organisasi pada PNS dengan masa kerja tertentu.



Komitmen Organisasi Berdasarkan Biro

Divisi/ Biro	Jumlah	Skor F test
Hukum	14	1,918
Pengelolaan Barang Milik Daerah	14	(F test > 0,05)
Pem dan Otonomi Daerah	14	
Perekonomian dan SDA	12	
Umum	54	
Organisasi	38	
Pemb. Dan Kerja Sama	30	
Kesramas	25	
Humas dan Protokol	41	
Total	242	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa skor F Test adalah 1,918, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan komitmen organisasi pada PNS-PNS antar biro di lingkungan Sekretariat Provinsi Jambi saat ini.

Berdasarkan hasil perhitungan secara Statistik terhadap komitmen organisasi pada PNS di lingkungan Sekretariat Provinsi Jambi, saat ini terlihat bahwa sebagian besar PNS di sana memiliki komitmen organisasi yang tergolong sedang dengan angka 71,47%. Meskipun terdapat sekitar 13,63% PNS memiliki komitmen organisasi yang tinggi, namun sangat disayangkan bahwa masih terdapat PNS yang memiliki komitmen organisasi yang rendah dengan persentase 14,8%.

Secara umum, komitmen organisasi yang tergolong sedang pada PNS di lingkungan Sekretariat Provinsi Jambi (Pemprov Jambi) saat ini terlihat tidak menunjukkan perbedaan yang berarti jika ditinjau dari aspek-aspek seperti : jenis kelamin, pangkat/golongan, masa kerja, divisi/biro kerjanya. Artinya, baik pada PNS laki-laki maupun perempuan, dengan pangkat/golongan yang berbeda, yang memiliki masa kerja terhitung baru maupun lama, dari divisi/biro manapun, semuanya rata-rata menunjukkan komitmen yang sedang terhadap organisasi.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Mayer dan Allen (1987), dapat dikatakan bahwa komitmen organisasi yang tergolong sedang pada PNS Pemprov Jambi saat ini menunjukkan mayoritas PNS di sana mulai mengembangkan komitmennya dalam berorganisasi baik secara normatif, afektif serta kontinyu.

Secara normatif, sebagian besar PNS memiliki motivasi yang cukup baik dalam bekerja dikarenakan telah mengetahui hak dan tanggung jawab pekerjaannya

serta mendapatkan pengakuan terhadap hasil kerjanya, baik oleh atasan maupun masyarakat secara umum. Secara afeksi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar PNS memiliki penghayatan yang cukup baik terhadap pekerjaannya ditandai dengan adanya keinginan untuk terus mempertahankan pekerjaannya. Ada kebanggaan saat menjadi PNS serta berkontribusi aktif dalam pekerjaannya merupakan salah satu indikator bahwa para PNS di Pemprov Jambi memiliki rasa syukur sebagai nilai yang dipegang dalam menjalankan pekerjaannya.

Secara kontinyu, terlihat bahwa sebagian besar PNS di Pemprov Jambi saat ini ingin bertahan dalam organisasi. Artinya penghasilan yang didapatkannya sebagai PNS saat ini dirasakan sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan maupun keperluan hidup. Ketiga komitmen dalam berorganisasi ini terlihat sudah mulai berkembang pada sebagian besar PNS di Pemprov Jambi. Hal ini merupakan fakta yang cukup baik untuk dijadikan sebagai permulaan dalam mengembangkan komitmen yang lebih tinggi bagi para PNS di Pemprov Jambi ke depannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di Sekretariat Provinsi Jambi (Pemprov Jambi) ini adalah :

- Sebagian besar PNS memiliki komitmen organisasi yang tergolong sedang.
- Tidak terdapat perbedaan komitmen organisasi pada PNS ditinjau dari aspek jenis kelamin, pangkat/golongan, masa kerja, serta divisi/biro kerjanya.

Saran

Dari kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang dapat diberikan dalam rangka meningkatkan komitmen organisasi pada PNS di lingkungan Sekretariat Provinsi Jambi (Pemprov Jambi) agar lebih tinggi lagi di masa yang akan datang adalah :

- Atasan harus secara konsisten dan terus menerus untuk memberikan motivasi kepada bawahannya dengan cara memberikan pengakuan-pengakuan terhadap hasil kerja serta prestasi yang dihasilkan oleh stafnya.
- Atasan memberikan kesempatan kepada staffnya untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara adil dalam organisasi baik terkait pekerjaan maupun kegiatan lain di luar jam kerja.



- c. Adanya kegiatan yang bersifat rutin untuk merefleksikan dan menekankan tentang nilai-nilai dan tujuan organisasi sebagai pelayan masyarakat sehingga para PNS memahami, serta menerima nilai-nilai tersebut agar dapat memberikan layanan yang baik kepada masyarakat sebagai abdi negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, A. (2013). The Relationship Between Job Satisfaction, Affective Commitment, Organizational Learning Climate and Corporate Performance. *GSTF Journal on Business Review*. 2(4).
- Dixit, V. (2012). A Study about Employee Commitment and its impact on Sustained Productivity in Indian Auto-Component Industry. *European Journal of Business and Social Sciences* 1 (6), 38-39.
- Djastuti, I. (2011). Pengaruh Karakteristik Pekerjaan Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Tingkat Managerial Perusahaan Jasa Konstruksi di Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Akutansi*. 13(1).
- Handaru, A.W., (2013). Pengaruh Kepuasan Gaji dan Komitmen Organisasi Terhadap Intensi Turnover pada Divisi PT JAMSOSTEK. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*. 3(1).
- Hutagalung, I. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal, Komitmen Organisasi terhadap Manajemen Stres Kerja. *Jurnal Interaksi*. 3(2), 103-111.
- Jaros, S. (2007). Mayer And Allen Model Of Organizational Commitment : Measurement Issues. *The Icfai Journal of Organizational Behavior*. 4(4).
- Matondang, Z. (2009) “Validitas dan Reliabelitas Suatu Instrumen Penelitian”. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. 6(1).
- Periantalo, J. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2015). Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, F. D. (2012). Hubungan Antara Budaya Organisasi Dengan Komitmen Organisasi Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Syaiful Anwar Malang. *Jurnal Psikologi*. 1(2), 61-73.
- Rehman, Khalid. (2013). Impacts of Job Satisfaction on Organizational Commitment: A Theoretical Model for Academicians in HEI of Developing Countries like Pakistan. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. 3(1) .
- Tranggono, K. (2008). Pengaruh Komitmen Organisasional dan Profesional Terhadap Kepuasan Kerja Auditor dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. (15) 1.
- Yudhaningsih, R. (2011). Peningkatan Efektivitas Kerja Melalui Komitmen, Perubahan dan Budaya Organisasi. *Jurnal Pengembangan Humaniora*. (11)



PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP KOMITMEN GURU *SCHOOL CLIMATE EFFECT ON TEACHER COMMITMENT*

Umi Anugerah Izzati¹ dan Olievia Prabandini Mulyana²

¹*Jurusan Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia*

²*Jurusan Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia*

Email : umianugerah@unesa.ac.id

No. Handphone : 0818518007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap komitmen organisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 50 orang guru SMK. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni skala iklim sekolah dan skala komitmen organisasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap komitmen organisasi pada guru.

Kata Kunci: iklim sekolah, komitmen organisasi, guru.

ABSTRACT

This study aims to influence the school climate to organization commitment. The research method used is quantitative method. This study uses purposive sampling technique with the number of respondents as many as 50 vocational high school teachers. Research instrument used in this research there are two namely school climate scale and scale of organization commitment. Data analysis in this study using regression analysis. The result of data analysis shows that there is school climate influence to organization commitment to teachers.

Keywords: school climate, organization commitment, teachers.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan hal yang penting di dalam suatu organisasi. Organisasi yang diartikan sebagai sebuah unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih dalam suatu basis yang kontinu untuk mencapai sebuah atau serangkaian tujuan bersama-sama (Robbins dan Judge, 2015). Sumber daya manusia dalam organisasi menjadi kebutuhan dasar untuk memenuhi tuntutan bisnis yang kompetitif dimana sumber daya manusia yang baik akan membawa banyak kemajuan bagi organisasi tempatnya bekerja. Salah satu organisasi tersebut ialah organisasi sekolah, dimana guru memiliki peran utama didalam dunia pendidikan. Guru sebagai sumber daya manusia disekolah memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya bagi kemajuan sekolah tapi juga peningkatan pendidikan peserta didiknya. Hal ini dikarenakan, guru merupakan seorang pendidik dan penyampai ilmu kepada peserta didiknya. Guru yang mampu terus meningkatkan kemampuannya tentu akan membawa banyak perubahan yang positif. Sebaliknya, guru yang kurang berperan aktif terhadap peningkatan kemampuannya ataupun peningkatan kualitas pengajarannya akan membawa dampak yang kurang baik bagi sekolah dan peserta didiknya. Dengan kata lain, tujuan-tujuan sekolah tidak akan tercapai tanpa guru

sebagai orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Kualitas dari pendidikan dinilai dari layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru atau kinerja dari guru kepada peserta didiknya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar guru dapat memainkan perannya sebagai pendidik yang diharapkan (Dani, 2016). Guru berperan penting dalam negara Indonesia karena memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 sebagai tujuan nasional Indonesia. Guru dapat mendukung untuk mencapai tujuan ini dengan melalui komitmen organisasinya sebagai guru di sekolah. Hal inilah yang harus dimiliki oleh guru yakni komitmen terhadap organisasinya agar kualitas sekolah dan siswanya mengalami peningkatan. Pernyataan ini senada dengan Hoy, Tarter, & Kottkamp (1991 dalam Raman dkk, 2015) berpendapat bahwa guru yang efektif memerlukan komitmen organisasi yang tinggi dan bahwa prestasi akademik peserta didik yang tinggi membutuhkan guru yang berdedikasi.



Komitmen organisasi memiliki berbagai macam definisi. Menurut Colquitt dkk (2013), komitmen organisasi didefinisikan sebagai keinginan seorang anggota organisasi untuk tetap menjadi anggota organisasi. Komitmen organisasi akan mempengaruhi apakah seorang anggota organisasi bertahan atau pergi untuk pekerjaan lain yang lebih baik. Mowday, Porter, dan Steers (dalam Miroshnik, 2013) menjelaskan bahwa komitmen organisasi merupakan keyakinan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai organisasi ; kemauan untuk memberikan banyak usaha atas nama organisasi ; keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi. Sementara itu, Meyer dan Allen (1997) mengemukakan bahwa komitmen organisasi merupakan keadaan psikologis yang mencirikan hubungan karyawan dengan organisasi dan berimplikasi pada keputusan untuk tetap menjadi anggota dalam organisasi. Adanya berbagai macam definisi komitmen organisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi adalah keterikatan antara anggota dengan organisasinya dari segi psikologis sehingga anggota tersebut ingin tinggal dalam organisasi tersebut secara sukarela.

Adapun komponen komitmen organisasi terdiri dari *affective commitment*, *continuance commitment* dan *normative commitment*. Pada *affective commitment*, menunjukkan adanya keinginan individu untuk menjadi bagian karena adanya ikatan emosional. *Continuance commitment*, menunjukkan adanya kesadaran untuk tetap bertahan karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan lain. *Normative commitment*, mengacu pada adanya kewajiban untuk tetap bertahan karena merupakan hal yang seharusnya (Meyer dan Allen, dalam Sopiah, 2008)

Mengingat komitmen organisasi merupakan hal yang penting maka peneliti tertarik melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Surabaya melalui wawancara pada beberapa guru. Studi awal menunjukkan bahwa guru tersebut merasa nyaman bekerja disekolah tersebut. Beberapa guru mengatakan mereka memiliki keinginan untuk menghabiskan sisa karirnya sampai usia pensiun di sekolah tersebut. Mereka tidak tertarik untuk pindah kerja ke sekolah lain dengan alasan mereka sudah merasa sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, mereka merasa sudah menjadi bagian dari sekolah.

Menurut Steers dan Porter (dalam Sopiah, 2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi komitmen karyawan pada organisasi, yaitu: faktor personal, faktor non-organisasi, dan faktor organisasi. Allen dan Meyer (dalam Coetzee, 2005) menjelaskan bahwa faktor personal berasal dari dalam diri sendiri. Steers dan Porter menjelaskan bahwa faktor personal meliputi *job expectations*, *psychological contract*, *job choice factors*, dan karakteristik personal. Faktor-faktor ini akan membentuk komitmen awal. Faktor Non-Organisasi, yaitu faktor yang bukan berasal dari dalam organisasi seperti ada tidaknya alternatif pekerjaan lain. Jika ada tentunya karyawan akan meninggalkan organisasi yang ia

tempati saat ini. Faktor organisasi, faktor ini meliputi *initial works experience*, *job scope*, *supervision*, dan *goal consistency organizational*. Semua faktor ini akan membentuk tanggung jawab karyawan tersebut. Faktor organisasi ini merupakan kondisi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan. Wuryanundha (2015) mengatakan bahwa faktor organisasi ini dapat dikatakan sebagai iklim organisasi sehingga iklim organisasi merupakan salah satu faktor dari komitmen organisasi.

Hoy, Tarter, dan Kootkamp (1991) menyatakan bahwa iklim sekolah adalah kualitas disekeliling sekolah atau lingkungan sekolah yang dibiasakan oleh anggota sekolah. Karakteristik ini membedakan satu sekolah dari yang lain dan mempengaruhi perilaku anggota sekolah. Iklim sekolah mempengaruhi perilaku, pembelajaran, produktivitas, dan efektivitas, sedangkan administrasi mempengaruhi iklim sekolah. Ini menunjukkan bahwa jika iklim sekolah tidak positif atau kondusif, maka anggota sekolah tidak akan dapat melakukannya bekerja secara efisien. Pekerja yang berkomitmen pada suatu organisasi lebih cenderung bekerja dengan giat, mencapai kinerja yang baik, bekerja secara efektif dan tetap di dalam organisasi (Mowday, 1998). Iklim organisasi perlu mempertimbangkan peran operasional birokrasi. Hal ini digambarkan sebagai totalitas dari kepribadian sekolah (Macionis, 2006). Iklim organisasi adalah makna subjektif anggota organisasi terhadap lingkungan internal organisasi mengenai kualitas dari organisasi berdasarkan pengalaman dan pengamatan.

Ada empat dimensi dari iklim sekolah yakni tuntutan lingkungan, kepemimpinan kolegal, profesionalisme guru dan tuntutan akademik. Keempat dimensi ini memiliki tiga hubungan vertikal (institusi, administrasi, dan guru) serta hubungan horizontal di antara rekan-rekan guru (Hoy, 2002). Iklim sekolah yang kondusif menunjukkan adanya interaksi yang positif antara pemimpin yakni kepala sekolah, guru, siswanya, serta orang-orang disekitar sekolah. Iklim sekolah yang kondusif akan menjadikan guru yang bekerja bisa merasa nyaman dan totalitas dengan perannya.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa iklim sekolah memiliki hubungan dengan komitmen, diantaranya Najeemah (2012) telah melakukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara iklim sekolah dan komitmen guru. Populasi melibatkan lima sekolah dasar di Penang, Malaysia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa transparansi tingkat lembaga dan komitmen guru di lima sekolah tinggi. Korelasi antara dimensi iklim sekolah menunjukkan korelasi positif dengan komitmen guru. Sementara itu penelitian Collie, Shapka, dan Perry (2011) tentang iklim sekolah dan pembelajaran sosial-emosional mengarah untuk membuktikan bahwa ada dampak pada komitmen guru. Sampelnya adalah 664 guru sekolah umum di British Columbia dan Ontario di Kanada. Responden menyelesaikan kuesioner online tentang komitmen guru, iklim sekolah dan pembelajaran sosial-emosional. Analisis regresi menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif menunjukkan memiliki pengaruh pada tiga jenis komitmen guru yaitu; komitmen



profesional umum, komitmen profesional di masa depan dan komitmen organisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang iklim sekolah dan komitmen guru terhadap organisasi serta fenomena yang ada inilah maka peneliti untuk mengetahui apakah komitmen organisasi guru di salah satu sekolah menengah kejuruan di Surabaya dipengaruhi oleh iklim sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi guru-guru yang bekerja di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah 50 orang guru yang terdiri dari 25 orang guru pria dan 25 orang guru wanita. Adapun karakteristiknya adalah guru-guru memiliki masa kerja minimal 2 tahun dan berpendidikan minimal S1. Instrumen disajikan menggunakan skala iklim sekolah dan komitmen organisasi. Peneliti menggunakan program SPSS 21 dalam memudahkan proses pengolahan data. Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu analisa regresi linier sederhana. Dalam penelitian ini menggunakan instrument yang telah diuji coba validitas dan reliabilitasnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisa regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap komitmen organisasi pada guru di salah satu SMK Swasta di kota Surabaya.

Tabel 1. Hasil Analissi Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate
1	.766	.586	.583	.26081

Hasil analisis menunjukkan menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.586. Nilai ini menunjukkan bahwa 58.6% variasi data komitmen organisasi pada guru dapat dijelaskan oleh iklim sekolah. Dengan interpretasi yang lain dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh sebesar 58.6% terhadap komitmen organisasi pada guru dan ada sebesar 41.4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien variabel iklim sekolah dengan komitmen organisasi menunjukkan nilai yang tinggi dan hubungan tersebut bersifat positif yang artinya searah. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi anggota terhadap iklim sekolah maka semakin tinggi komitmen organisasinya. Penelitian ini terbatas pada iklim sekolah dan komitmen organisasi pada guru di salah satu sekolah menengah kejuruan swasta di Surabaya. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya

pengaruh yang tinggi antara iklim sekolah dengan komitmen organisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah menengah kejuruan ini memiliki iklim sekolah yang bagus dimana hubungan antara sekolah dan komunitas, keterbukaan perilaku pemimpin kepala sekolah, keterbukaan interaksi guru-guru, serta hubungan antara sekolah dan peserta didiknya dapat terjalin dengan baik sehingga guru-gurunya juga mampu menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap organisasinya seperti guru tersebut merasa nyaman bekerja disekolah tersebut dan

mereka memiliki keinginan untuk menghabiskan sisa karirnya sampai usia pensiun di sekolah tersebut. Selain itu, guru-guru menunjukkan adanya keinginan individu untuk menjadi bagian dari sekolah tempatnya bekerja karena adanya ikatan emosional, ada juga beberapa guru yang tetap bertahan karena membutuhkan penghasilan rutin setiap bulan serta ada beberapa yang merasa sebagai kewajiban untuk tetap melaksanakan tugas sebagai guru.

Hasil penelitian ini senada dengan pernyataan Luthans (2011), guru yang berkomitmen tinggi akan memiliki usaha yang lebih keras dari lainnya sehingga sekolah dapat segera mencapai tujuannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi adalah iklim organisasi. Iklim yang hangat dan mendukung akan membuat anggota organisasi semakin nyaman dan memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Najeemah (2012) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara iklim sekolah dan komitmen guru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa transparansi tingkat lembaga dan komitmen guru di lima sekolah tinggi. Korelasi antara dimensi iklim sekolah menunjukkan korelasi positif dengan komitmen guru. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang baik akan meningkatkan komitmen guru terhadap sekolahnya. Hasil penelitian lain juga mendukung penelitian ini yang dilakukan oleh Collie, Shapka, dan Perry (2011) tentang iklim sekolah dan pembelajaran sosial-emosional membuktikan bahwa memiliki dampak pada komitmen guru.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil adanya pengaruh antara iklim sekolah terhadap komitmen organisasi pada guru-guru di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait sehingga dapat dijadikan pertimbangan, yaitu; penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan iklim sekolah dengan komitmen organisasi yang dimiliki oleh guru di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Surabaya yang diharapkan bahwa pihak sekolah dapat mempertahankan dan



menambahkan beberapa hal yang berkaitan dengan iklim sekolah yang kondusif sehingga dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan komitmen organisasi guru.

Penelitian ini hanya menekankan pada variabel iklim sekolah, jadi bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi komitmen organisasi. Pada penelitian selanjutnya juga perlu mempertimbangkan penambahan populasi lain seperti jumlah guru yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Coetzee, M. (2005). *Employee Commitment*. Pretoria: University of Pretoria etd.
- Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2011). Predicting teacher commitment : the impact of school climate and social-emotional learning. *Psychology in The Schools*, 48(10), 1034-1048.
- Colquitt, J.A. ; LePine, J.A. ; dan Wesson, M.J. (2013). *Organizational Behavior*. New York : McGraw-Hill Education.
- Dani, A.K. (2016). Hubungan Komunikasi Organisasi dan Komitmen Organisasi dengan Manajemen Konflik pada Guru di Sekolah Islam Bungan Bangsa Samarinda. [versi elektronik]. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 189-199. Diunduh dari ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id.
- Hoy, W. K, & Tarter, C. J, & Kottkamp, R. B. (1991). *Open School/ Healthy School: Measuring Organizational Climate*, London, Sage Publication.
- Hoy, W.K., Smith, P.A., dan Sweetland, S.R. (2002). The development of the organizational climate index for high school: its measure and relationship to faculty trust. *The high school Journal*. Vol 86. NO 2, pp. 38-49.
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior Twelfth Edition*. New York : McGraw-Hill Irwin.
- Macionis .J. J. (2006). *Sociology (Tenth Edition)*, New Delhi, Pension Inc.
- Meyer, J.P dan Allen J.N (1997) *Commiment in the Workplace*. Sage Publications
- Miroshnik, V. (2013) *Organizational Culture and Commitment*. New York : Palgrave Macmillan.
- Mowday, R. T. (1998). Reflections on the study and relevance of organizational commitment. *Human Resource Management Review*, 8(4), 387-401. Tesis Ph.D, Northeastern University.
- Najeemah, M. Y, (2012). School Climate and Teachers' Commitment: A Case Study of Malaysia. *Jurnal Psikologi*. e-ISSN: 2304-6945/p-ISSN: 2226-4809 Vol. 1, No.2. p65-67
- Raman, A., Ling.C.C., dan Khaid, R. (2015). Relationship between school climate and teacher's commitment in an excellet school of kubang pasu district, kedah Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 6 No. 3.

- Robbins, S. P. dan Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior* (R. Saraswati & F. Sirait, penerjemah). New Jersey: Pearson. (Karya asli terbit 2015)
- Sopiah. (2008). *Perilaku Organisasional*. PT. Andi Indonesia, Jakarta.
- Wuryanindha, A. G. (2015). Hubungan Iklim Organisasi dengan Komitmen Organisasi pada Karyawan Hotel Grand Wahid Salatiga. [versi elektronik]. *Jurnal Psikologi*. Diunduh dari <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/347>



KECERDASAN SPIRITUAL DAN KOMITMEN ORGANISASI MAHASISWA PENGURUS UNIT KEGIATAN KHUSUS (UKK) DAN UNIT KEGIATAN MAHASISWA(UKM)

*SPIRITUAL INTELLIGENCE AND ORGANIZATIONAL COMMITMENT OF STUDENTS OF
SPECIAL ACTIVITIES UNIT (UKK) AND STUDENT ACTIVITY UNITS (UKM)*

Shanty Komalasarindan TriYuliani

*Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, Jl. A.
Yani, Km. 4,5 Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70235, Indonesia*

Email: Shantylkomalasari.sk@gmail.com

No. Handphone: 081351139523

ABSTRAK

Kurangnya komitmen organisasi sering terjadi dikalangan mahasiswa, terkhusus untuk mahasiswa yang menjadi pengurus di suatu organisasi. Hal tersebut sering kali dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan untuk menetapkan aturan bagi diri sendiri. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terkait dengan bagaimana seseorang menilai dan memaknai setiap tindakan, hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual seseorang. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual, komitmen organisasi dan hubungan antara keduanya. Subjek dalam penelitian ini adalah 92 pengurus UKK dan UKM periode 2017/2018 di UIN Antasari Banjarmasin. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala model likert dan analisis menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS21. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat komitmen organisasi dan kecerdasan spiritual mahasiswa tergolong sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel ($p=0,002<0,05$). Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula komitmen organisasi mahasiswa ataupun sebaliknya.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi, Mahasiswa

ABSTRACT

Lack of organizational commitment often occurs among students, especially for students who become administrators in an organization. It is often influenced by the lack of ability to set rules for oneself. The ability to self-organize and be responsible for oneself, related to how one judges and defines every action, relates to one's spiritual intelligence. This research is quantitative with the aim to know the level of spiritual intelligence, organizational commitment and the relationship between the two. Subjects in this study were 92 UKK and UKM managers in 2017/2018 at UIN Antasari Banjarmasin. Instrument data collection used Likert scale model and analysis using Product Moment correlation with the help of SPSS21. Based on the result of calculation, it is found that the level of organizational commitment and spiritual intelligence of students are classified. The correlation test results showed a significant positive relationship between the two variables ($p=0.002<0.05$). The higher the spiritual intelligence is, the higher the student organization's commitment becomes or vice versa.

Keyword: Spiritual Intelligence, Organizational Commitment, Student

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Fibrianti, 2009). Mahasiswa dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya mampu berada sedikit di atas masyarakat karena mahasiswa memiliki potensi-potensi yang beragam dan bakat-bakat yang bisa menunjang kehidupan baik di akademik maupun di masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan bangsa.

Banyak cara agar mahasiswa bisa melakukan perubahan, salah satunya adalah dengan cara mengikuti

organisasi yang ada di kampus. Hampir semua kampus yang ada di Indonesia memiliki organisasi yang beragam dengan tujuannya masing-masing, guna menampung kreativitas mahasiswa.

Seperti yang ada pada kampus Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Kampus ini selain menawarkan pendidikan berbasis agama pada mahasiswa, juga menawarkan berbagai organisasi kemahasiswaan. Terdapat puluhan organisasi mahasiswa yang tersebar di UIN Antasari Banjarmasin, mulai dari organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan, beladiri, seni, musik, olahraga, pecinta alam dan lain sebagainya. Pada tingkat universitas ada 5 UKK (Unit Kegiatan Khusus) dan 14



UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang artinya ada 19 bidang organisasi berbeda yang ditawarkan pada mahasiswa. Secara fungsional UKK kegiatan kemahasiswaan ini sama dengan UKM, hanya saja UKK berada dibawah naungan kampus dan juga memiliki jalur organisatoris di luar kampus, seperti UKK Pramuka, Resimen Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa, Mahasiswa Pencinta Alam, dan Krops Suka Rela (KSR-PMI). Selain berbagai kelebihan yang ditawarkan tentunya ada juga berbagai kendala yang dialami mahasiswa saat berorganisasi. Menurut hasil observasi dan wawancara beberapa kendala mahasiswa dalam berorganisasi adalah kesulitan mengatur waktu antara perkuliahan dan organisasi. Perbedaan pendapat sesama teman, minimnya fasilitas dan dana pada saat kegiatan serta yang sering dialami oleh beberapa organisasi adalah kurang aktifnya anggota ataupun pengurus. Kendala lainnya adalah kurangnya komitmen organisasi para pengurus organisasi. Kesibukan dibangku kuliah dan ketidakmampuan membagi waktu.

Komitmen organisasi menurut Sulianti (2009) dipandang sebagai suatu orientasi nilai terhadap organisasi yang menunjukkan individu sangat memikirkan dan mengutamakan pekerjaan dan organisasinya. Individu akan berusaha memberikan segala usaha yang dimilikinya dalam rangka membantu organisasi mencapai tujuannya.

Sebagai seorang mahasiswa yang sudah memasuki masa dewasa seharusnya mahasiswa mampu menjalankan kewajiban dengan baik, dan mengatur setiap tindakan yang akan dilakukan. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri atau bertanggungjawab terhadap diri sendiri, terkait dengan bagaimana seseorang menilai dan memaknai setiap tindakannya. Kemampuan untuk menilai makna tindakan dan makna hidup ini berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007). Mereka menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan individu untuk menilai makna dari tindakan yang dilakukannya.

Kecerdasan spiritual menurut Ginanjar (2016) bisa terus diasah dan ditingkatkan melalui berbagai cara, artinya kecerdasan spiritual tidak seperti IQ (*Intelektual Quotient*) yang cenderung memiliki angka tetap atau sukar berubah. Belajar ilmu-ilmu agama diperguruan tinggi bisa menjadi salah satu cara yang bisa dipilih untuk mengasah kecerdasan spiritual.

Kecerdasan intelektual atau emosional menurut Sunar (2010) tidak cukup untuk membuat seseorang memiliki komitmen yang tinggi pada organisasi, diperlukan kecerdasan lain seperti kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangatlah penting untuk lebih menyadarkan mahasiswa tentang tugas-tugas yang mereka miliki saat mereka berorganisasi maupun kuliah. Karena orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang cerdas, ikhlas, memiliki misi hidup yang jelas,

memiliki kesadaran yang tinggi dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada sesama.

Teori yang akan digunakan untuk membuat angket dalam penelitian ini adalah teori komitmen organisasi menurut Allen dan Mayer dan teori kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall.

Allen dan Mayer mengungkapkan dalam King (2010) bahwa bentuk komitmen organisasi ada 3 yaitu komitmen afektif, kesinambungan, dan normatif. Komitmen afektif merupakan rasa keterkaitan anggota secara emosional kepada pekerjaannya, sedangkan komitmen kesinambungan adalah jenis komitmen anggota yang didasarkan pada pertimbangan tentang apa yang harus dikorbankan jika meninggalkan organisasi. Dalam hal ini, anggota memutuskan menetap pada suatu organisasi karena menganggapnya sebagai suatu pemenuhan kebutuhan, dan komitmen normatif yaitu keyakinan anggota tentang tanggung jawab terhadap organisasi dan tetap tinggal pada suatu organisasi karena merasa wajib untuk menjaga komitmen pada organisasi tersebut.

Menurut Zohar dan Marshall (2007) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Zohar dan Marshall (2007) mengungkap bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari dimensi-dimensi sebagai berikut: Kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal (berpandangan holistik), dan memiliki kecenderungan bertanya.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat komitmen organisasi, tingkat kecerdasan spiritual dan hubungan antara kedua variabel tersebut. Sedangkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi pada mahasiswa pengurus UKK dan UKM di UIN Antasari Banjarmasin

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa aktif pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin periode 2017/2018 yang populasinya berjumlah 919 orang dan yang dijadikan sampel dalam penelitian berjumlah 10% (92 orang). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Sedangkan Objek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua



yaitu Variabel Bebas (X) Kecerdasan Spiritual dan Variabel Terikat (Y) Komitmen Organisasi.

Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala likert. Aspek-aspek yang dijadikan dasar dalam pembuatan item adalah sebagai berikut:

1. Skala Komitmen Organisasi

Untuk mengukur skala komitmen organisasi dalam penelitian peneliti menyusun skala berdasarkan aspek komitmen organisasi yang dikemukakan Allen dan Mayer menggunakan adaptasi model skala deskriptif dari likert atau sering disebut skala likert. Dalam penelitian ini skala disusun terdiri pernyataan *favourable* dan pernyataan negatif *unfavourable* yang tersebar secara acak.

2. Skala Kecerdasan Spiritual

Untuk mengukur skala kecerdasan spiritual dalam penelitian peneliti menyusun skala berdasarkan tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dikemukakan Zohar dan Marshall menggunakan adaptasi model skala deskriptif dari Likert atau sering disebut skala Likert.

Dalam penelitian ini skala yang didisusun terdiri dari pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable* yang tersebar secara acak. Setelah keseluruhan data yang

:

Tabel.1 Correlation Product Moment (Rxy)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,313 ^a	,098	,088	7,983

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan yaitu sebesar 0,313 yang dalam hal ini berarti termasuk dalam kategori hubungan rendah, dan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,98 yang berarti bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap komitmen organisasi adalah sebesar 9,8%.

Selanjutnya, untuk mencari makna atau arah hubungan antara variabel X dan variabel Y maka dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Dasar pengambilan keputusan tersebut jika nilai probabilitas α lebih besar dari pada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 \geq \text{Sig.}$), maka H_0 di terima artinya signifikan (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi dengan menggunakan Teknik *Pearson Product Moment* maka didapatkan hasil uji arah atau hubungan antara variabel adalah $0,05 \geq \text{Sig.} = 0,05 \geq 0,002$. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi **diterima**. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat diketahui bahwa korelasinya bersifat positif, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula komitmen organisasi. Sebaliknya, jika kecerdasan

dibutuhkan telah terkumpul, maka peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan tes normalitas yakni *Kolmogorov-Smirnov*. Setelah uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *pearson Product Moment*. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21.0 for Windows

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas variabel komitmen organisasi dan kecerdasan spiritual menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogorov-smirnov* sebesar 0,352 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data komitmen organisasi dan kecerdasan spiritual dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal.

Sedangkan hasil uji linieritas menunjukkan nilai linieritas sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel.

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang sangat signifikan antara variabel komitmen organisasi dan kecerdasan spiritual. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel hasil korelasi *product moment*

spiritual rendah maka akan rendah pula komitmen organisasi para pengurus UKK dan UKM di UIN Antasari Banjarmasin.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama tentang tingkat kecerdasan spiritual, dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa komitmen organisasi berada dikategori tinggi 17 orang (18,5%), dikategori sedang 61 orang (66,3%) dan yang dikategori rendah 14 orang (15,2%). Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang tingkat kecerdasan spiritual berada dikategori tinggi 15 orang (16,3%), dikategori sedang 59 orang (64,1%) dan yang dikategori rendah 18 orang (19,6%), dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga tentang apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi, dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa besar hubungan antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi adalah $(r_{xy}^2 \times 100)$ sebesar 9,8%, ini artinya ada indikator lain sebesar 90,2% yang memiliki hubungan dengan komitmen organisasi selain kecerdasan spiritual yang dalam hal ini tidak diteliti lebih lanjut oleh peneliti. Hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi pula komitmen organisasinya. Sesuai dengan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara



kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi pada mahasiswa pengurus UKK dan UKM di UIN Antasari Banjarmasin, tetapi dalam tingkat hubungan yang rendah, hal ini menyatakan bahwa komitmen organisasi seseorang tidak mesti ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh individu. Antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi memang saling berdekatan, akan tetapi bisa saja seseorang yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi dikarenakan faktor-faktor penyebab lainnya.

Rendahnya hubungan antara variabel X dan Y dikarenakan komitmen organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, hal demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal (Sunar, 2010). Selain itu menurut teori Rhoades, Eisenberg & Armeli menyatakan bahwa salah satu hal yang menyebabkan seseorang memiliki keterikatan terhadap organisasinya adalah keterikatan emosional. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa salah satu hal penting yang membuat seseorang mempunyai komitmen terhadap organisasinya adalah keterikatan emosional (Candra, 2007). Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa rasa aman dari lingkungan juga menjadi salah satu faktor pendukung komitmen organisasi. Pada kesimpulannya dapat diketahui bahwa selain kecerdasan emosional yang berasal dari dalam diri individu ada faktor lain yang menunjang komitmen organisasi yaitu faktor eksternal yang berasal lingkungan organisasinya.

Kategori komitmen organisasi mahasiswa pengurus UKK dan UKM di UIN Antasari Banjarmasin termasuk kategori sedang, dalam artian bisa dikatakan sudah dalam kondisi yang baik, hanya saja perlu lebih ditingkatkan lagi. Hal ini dikarenakan di dalam organisasi pada umumnya mahasiswa banyak yang masih belajar bagaimana menjalani tugas-tugasnya diorganisasi, dan juga organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus bersifat sukarela, artinya tidak ada yang dibayar untuk menjadi bagian dari organisasi. Kurikulum perkuliahan yang semakin padat juga menjadi salah satu alasan mengapa komitmen organisasi yang dimiliki mahasiswa termasuk dalam kategori sedang. Selain itu rasa memiliki pada organisasi yang kurang juga bisa menyebabkan komitmen organisasi pada mahasiswa berada dalam kategori sedang (Wawancara dengan salah satu mahasiswa, 2018).

Faktor lain yang menyebabkan komitmen organisasi berada dalam kategori sedang adalah pada organisasi UKK dan UKM di UIN Antasari Banjarmasin, para pengurus organisasi tidak hanya difokuskan mengerjakan tugas organisasi saja, akan tetapi ada tugas utama lain yang pasti didahulukan oleh mereka yaitu kuliah. Karena tujuan utama mereka di kampus UIN Antasari Banjarmasin adalah untuk menuntut ilmu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya juga, bahwa kurangnya keterikatan emosional para pengurus menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya komitmen organisasi pengurus. Sedangkan dalam teori komitmen organisasi dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki keterikatan emosional anggota pada organisasi akan terus menerus bekerja dalam

organisasi karena mereka memang ingin melakukan hal tersebut (Luthans, 2006).

Pada umumnya mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi memiliki karakter yang berbeda-beda dan dari latar belakang yang berbeda. Selain kecerdasan spiritual ada kecerdasan lain yang juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional. Seperti yang diungkapkan oleh Daniel Goleman bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional (Sunar, 2010).

Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik dan buruk dan rasa moral dalam cara menempatkan diri dalam pergaulan (Tasmara, 2001). Kecerdasan spiritual meliputi juga kemampuan seseorang dalam menempatkan diri dalam pergaulan. Hal ini selaras dengan salah satu faktor pendukung komitmen organisasi yaitu ciri pekerjaan yang menekankan bahwa komitmen organisasi meliputi identitas tugas dan kesempatan berinteraksi dengan rekan kerja dalam organisasi tersebut. Kecerdasan spiritual dalam Islam menekankan segala sesuatunya berasal dari hati, sesuai dengan hadits nabi Muhammad saw yang memaparkan bahwa apabila segumpal darah dalam diri manusia itu baik maka baik pulalah tubuh tersebut. Hati yang dimaksud haruslah memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, menyerahkan seluruh hidupnya dengan penuh ridha, pasrah dan mengabdikan dengan ikhlas setelah itu barulah menghasilkan kekuatan luar biasa yang sangat besar terhadap diri pribadi seseorang. Maka akan bangkitlah kekuatan dan kecerdasan juga membangun rasa tanggung jawab dengan terus melakukan amal shaleh.

Salah satu cara untuk mendapatkan kekuatan yang luar biasa terhadap diri seseorang adalah dengan meningkatkan kualitas hubungannya dengan Allah swt, dengan begitu kecerdasan spiritualnya akan meningkat dan juga akan membangun rasa tanggung jawab pada diri pribadi. Maka dengan kecerdasan spiritual yang meningkat akan membuat kita lebih bertanggung jawab lagi dengan apa yang kita lakukan dalam hidup, hal ini akan membuat komitmen organisasi seseorang meningkat atau berkembang. Jadi, salah satu cara untuk meningkatkan komitmen organisasi adalah dengan meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri pribadi kita. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas hidup dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Simpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi pada mahasiswa pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin periode 2017/2018. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi komitmen organisasi seseorang dan begitupun sebaliknya. Hal ini didukung oleh pendapat



Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual akan menolong seseorang untuk memutuskan tindakan yang tepat dan memikirkan dampak yang akan ditimbulkan oleh tindakannya. Oleh karena itu, bagi para pengurus organisasi yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi komitmen organisasi yang tinggi pula. Sebagai penelitian yang dilakukan dalam lingkup pendidikan maka implikasi penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan mahasiswa yang berorganisasi tentang pentingnya kecerdasan spiritual dan komitmen organisasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Menggunakan Kecerdasan Emosional Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Widya Persada.
- Tobing, Diana Sulianti K. L. (2009). Pengaruh Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara II di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 31-37.
- Sunar P, Dwi. (2010). *Edisi Lengkap tes IQ, EQ dan SQ*. Jogjakarta: Flash Books.
- Luthans, Fred. (2006). *Perilaku Organisasi*, terj. Vivin Andhika Yuwanto, Shekar Purwanti, Th. Arie P dan Winong Rosari. Yogyakarta: ANDI.
- Irmawati Dwi Fibrianti, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang,” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2009).
- Syauti, Jack Henry. (2012). *The Influence of Organizational Culture, Organizational Commitment to Job Satisfaction and Employee Performance (Study at Municipal Waterworks of Jayapura, Papua Indonesia)*. *International Journal of Business and Management Invention*, 29-40.
- Junaidi. (2012). *Hubungan Good Governance, Mahasiswa dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (E-Government)*. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaiah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak)*. Jakarta: Gemainsani.
- Yuanita Candra, dkk. 2007. “Relation Between Perception to Organizational Change with Affective Commitment Worker of Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah.” *Jurnal Biennial International Conference on I/O Psychology*, 10-17.



PENGUNGKAPAN DIRI PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL *SELF DISCLOSURE OF SEXUAL HARASSMENTS VICTIMS*

Jehan Safitri¹, Zerlinda Rezkika Lestari Putri²

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36
Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia*

E-mail: jehansafitri@yahoo.com

No. Handphone : 081250713236

ABSTRAK

Dewasa ini semakin banyak kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu fisik maupun verbal. Dengan melakukan pengungkapan diri, dapat membantu korban pelecehan seksual meningkatkan kepercayaan pada individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek aspek pengungkapan diri pada korban pelecehan seksual. Subjek penelitian berjumlah dua orang dengan dua significant other. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memenuhi aspek-aspek pengungkapan diri.

Kata kunci: pengungkapan diri, korban, pelecehan seksual

ABSTRACT

These days there is an increase in number of sexual harassment and rape which can be happened at anytime and anywhere. Sexual harassment can be happened in various type which are physically and verbally. By doing self disclosure, can help the victims of sexual harassment increase their trust to other people. The purpose of this study is to find out the aspects of self disclosure of sexual harassments victims. Participants of this research consist of two participants with two significant others. This study uses qualitative method with descriptive approach. The techniques used in this research are interviews and observations. Results shows that both of the subjects qualified to the aspects of self disclosure.

Keywords: self disclosure, victims, sexual harassment

Dewasa ini semakin banyak kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Korban pelecehan seksual tidak memandang usia dan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan dapat mengalami pelecehan seksual (Yudha, 2017). Pelecehan seksual yang dihadapi laki-laki maupun perempuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik secara tersembunyi (memegang, sentuhan ke bagian tubuh tertentu) hingga ajakan yang dilakukan secara terang-terangan dan serangan seksual (Santrock, 2007).

Pelecehan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban (Supardi & Sadarjoen, 2001). Pelecehan seksual memiliki beberapa golongan antara lain, pertama dalam bentuk isyarat yaitu tatapan penuh nafsu, tatapan yang mengancam, dan gerak-gerik yang bersifat seksual,

kedua dalam bentuk verbal seperti siulan, gosip, gurauan seks, dan pernyataan yang bersifat mengancam, dan yang ketiga dalam bentuk fisik yaitu sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, dan mendekatkan diri tanpa diinginkan (Lubis, 2013).

Angka kekerasan seksual terhadap anak perempuan sekitar 3.5% dan pada anak laki-laki sekitar 8%. Sementara jumlah populasi anak Indonesia sampai saat ini tercatat ada 87 juta jiwa (tribunnews.com, 2017). Selain itu hasil riset Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2016, terdapat 28 juta perempuan usia produktif mengalami kekerasan seksual. Mereka masih berusia 16 hingga 25 tahun (news.okezone.com, 2017).

Tahun 2016 di Indonesia sendiri kekerasan seksual berada di peringkat kedua terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah kasus mencapai 2.399 kasus (72%), pencabulan mencapai 601 kasus (18%), dan pelecehan seksual mencapai 166 kasus (5%) (Komnas Perempuan). Survei Badan Pusat Statistik (BPS), menyebut 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun pernah menjadi korban kekerasan. Data tersebut merupakan hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2016



dengan melibatkan 9.000 responden dari seluruh Indonesia. korban kekerasan kebanyakan memiliki latar belakang pendidikan minimal SMA, dengan persentase 39,4%. (nasional.kompas.com, 2017)

Dengan melakukan pengungkapan diri, dapat membantu korban pelecehan seksual meningkatkan kepercayaan pada individu lain (Asandi dan Rosyidi, 2010). Pengungkapan diri adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya (Bungin, 2006).

Devito (2010) menyebutkan bahwa terdapat lima aspek di dalam pengungkapan diri, yaitu: (1) Amount, yaitu frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi atau waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan diri individu terhadap orang lain. (2) Valence, merupakan hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri. (3) Accuracy/Honesty, yaitu ketepatan dan kejujuran individu dalam melakukan pengungkapan diri. (4) Intention, seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan. (5) Intimacy, yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada hari Minggu tanggal 19 Maret 2018, diketahui bahwa subjek yang berinisial Z berumur 21 tahun dan subjek berinisial D yang berumur 20 tahun merupakan korban pelecehan seksual. Kedua subjek berjenis kelamin perempuan. Subjek Z mengalami pelecehan seksual secara verbal dan subjek D mengalami pelecehan seksual secara fisik. Subjek merupakan mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. Peneliti menemui subjek secara langsung. Bahkan di Universitas Lambung Mangkurat sendiri, terdapat korban yang pernah mengalami pelecehan seksual. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri pada korban pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara dan observasi. Subjek penelitian berjumlah dua orang dengan dua *significant other*. Wawancara dilakukan di kediaman subjek di kota Banjarbaru.

Subjek pertama yaitu Z berusia 21 tahun berjenis kelamin perempuan, mengalami pelecehan seksual dalam bentuk verbal. *Significant other* subjek ini adalah W yaitu teman dekatnya sendiri. Subjek kedua yaitu D berusia 20 tahun berjenis kelamin perempuan, mengalami pelecehan seksual secara fisik. *Significant other* subjek kedua adalah C yang merupakan teman terdekat subjek.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *coding*. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan *open coding* yaitu memberikan kode-kode pada seluruh data hasil wawancara yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk verbatim. Selanjutnya melakukan *axial coding*

yaitu memilah-milah informasi pada *open coding* yang dianggap berkaitan dengan penelitian lalu memberikan kategori-kategori baru pada informasi yang telah dipilah. Langkah terakhir yang dilakukan dalam proses analisis data adalah *selective coding* yaitu memilah-milah kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya yang sesuai dengan tujuan dari peneliti terkait dengan pengungkapan diri pada korban pelecehan seksual.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara pada subjek 1 dilakukan hari Sabtu 24 Maret 2018 pukul 21.00 WITA. Subjek pertama bernama Z. Z berjenis kelamin perempuan dan berumur 21 tahun. Z merupakan korban pelecehan seksual secara verbal. Z mengalami hal tersebut sekitar 2 tahun yang lalu ketika subjek masih berstatus sebagai mahasiswa baru. Subjek mengatakan bahwa ia dilecehkan secara verbal oleh teman satu angkatannya, dengan menyinggung bagian tubuh subjek secara frontal. Subjek merasa harga dirinya jatuh.

Subjek hanya menceritakan masalah ini pada teman-teman terdekatnya. Namun subjek mengatakan bahwa hanya ada satu orang yang mengetahui kronologis dan perasaannya secara detail, yaitu teman terdekatnya, W. W menjadi orang pertama yang mengetahui hal ini karena ketika subjek mengalami pelecehan seksual, subjek langsung menceritakannya pada W.

Subjek menceritakan hal ini hanya sekitar dua atau tiga kali pada W dan lama durasi subjek bercerita sekitar sepuluh sampai lima belas menit. Subjek mengaku tidak pernah melebih-lebihkan saat bercerita pada orang lain mengenai hal ini. Subjek mengatakan bahwa saat menceritakan hal ini pada orang lain, ia menceritakan hal tersebut dari sisi negatif. Karena menurut subjek, apa baiknya menjadi korban pelecehan.

Wawancara pada subjek 2 dilakukan hari Minggu 25 Maret 2018 pukul 20.00 WITA. Subjek kedua bernama D. D berjenis kelamin perempuan dan berumur 20 tahun. D merupakan korban pelecehan seksual secara fisik. Dimana seorang laki-laki tak dikenal meremas payudara subjek saat sedang di jalan.

Subjek saat itu bercerita pada sahabatnya mengenai apa yang terjadi. Subjek mengatakan bahwa hanya ada beberapa orang saja yang mengetahui tersebut. Setelah kejadian itu, subjek mengalami trauma untuk beberapa bulan, dan menjadi paranoid selama sekitar 4 bulan. Selain pada sahabatnya, subjek juga bercerita pada pacar dan orang tuanya. Sahabat subjek berinisial C. C merupakan orang pertama yang tau kejadian itu secara detail.

Waktu yang diperlukan subjek untuk melakukan pengungkapan diri yaitu sekitar satu jam. Subjek hanya dapat melakukan pengungkapan diri mengenai hal ini pada orang-orang yang dekat dengannya dan yang hanya ia percayai saja. Subjek mengatakan bahwa ia adalah tipe orang yang suka melakukan pengungkapan diri pada sahabatnya.



Setelah subjek melakukan pengungkapan diri bahwa ia mengalami pelecehan seksual, subjek merasa lega dan merasa ketakutannya sedikit berkurang. Saat bercerita mengenai pelecehan seksual secara fisik yang dialaminya, subjek menceritakan hal tersebut dari segi negatif. Karena hal tersebut berdampak secara psikologis bagi dirinya. Subjek mengaku tidak pernah melebih-lebihkan cerita saat ia melakukan pengungkapan diri pada teman-temannya.

Dalam kasus ini kedua subjek berjenis kelamin perempuan. Subjek pertama bernama Z dan subjek kedua bernama D. Kedua subjek pernah mengalami pelecehan seksual sebelumnya. Pengungkapan diri adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya (Bungin, 2006). Dalam hal ini, pengungkapan diri yang dilakukan kedua subjek adalah curhat kepada teman terdekat mereka. Subjek Z bercerita pada teman dekatnya W, dan subjek D bercerita pada teman dekatnya C.

Devito (2010) menyebutkan bahwa terdapat lima aspek di dalam pengungkapan diri, yaitu *amount*, *valence*, *accuracy/honesty*, *intention*, dan *intimacy*. *Amount* yaitu kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi atau waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan diri individu terhadap orang lain. Dalam hal ini, kedua subjek hanya mengungkapkan diri pada teman dekat mereka dan orang-orang yang dapat mereka percaya. Durasi waktu yang diperlukan Z untuk mengungkapkan diri sekitar 15 menit dan D sekitar satu jam.

Valence merupakan hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan dirinya. Dalam hal ini kedua subjek mengungkapkan kejadian yang mereka alami dari segi negatif. Dan kedua subjek tidak memuji-muji diri mereka atas apa yang terjadi. Subjek Z dan subjek D mengungkapkan pelecehan yang mereka alami merupakan hal yang tidak menyenangkan.

Accuracy/honesty yaitu ketepatan dan kejujuran individu dalam melakukan pengungkapan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong. Subjek Z dan D tidak pernah berbohong atau melebih-lebihkan cerita saat melakukan pengungkapan diri pada temannya. Mereka jujur apa adanya dalam bercerita tentang pelecehan seksual yang dialami.

Intention seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar

kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain. Subjek Z dan D mengungkapkan diri seluas-luasnya hanya pada teman paling dekat atau sahabat mereka. Namun mereka memiliki kesadaran untuk mengontrol informasi tersebut pada orang lain, dimana subjek Z dan D hanya melakukan pengungkapan diri pada orang-orang yang mereka dapat percaya atau hanya orang-orang terdekat mereka.

Intimacy yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai impersonal atau hal yang hanya bohong. Subjek Z dan D dapat mengungkapkan detail paling intim yang mereka alami sebagai korban pelecehan seksual pada teman terdekat mereka. Walaupun hal tersebut dirasa sebagai impersonal, namun kedua subjek dapat mengungkapkannya pada sahabat mereka. Karena keintiman yang dimiliki antara subjek dengan sahabatnya yang membuat mereka dapat mengungkapkan hal yang paling intim mengenai pelecehan seksual yang dialami mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan kasus yang terjadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek *amount* subjek Z dan subjek D melakukan pengungkapan diri pada teman terdekat mereka. Pada aspek *valence* kedua subjek mengungkapkan kejadian yang mereka alami dari segi negatif dan dianggap sebagai hal yang tidak menyenangkan. Pada aspek *accuracy/honesty*, subjek Z dan D jujur dalam bercerita tentang pelecehan seksual yang dialami dan tidak melebih-lebihkan cerita saat melakukan pengungkapan diri. Pada aspek *intention* subjek Z dan D mengungkapkan diri seluas-luasnya hanya pada teman paling dekat atau sahabat mereka. Dan pada aspek *intimacy*, subjek Z mengungkapkan pelecehan yang dialami secara detail pada W dan subjek D mengungkapkan diri paling intim pada C. Dari aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memenuhi aspek-aspek pengungkapan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asandi, Q., & Rosyidi, H. (2010). Self-disclosure pada remaja pengguna facebook. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 87-98.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- DeVito A. (2010). *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Karisma Publishing.
- Lubis, N. M. (2013). *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (edisi 11)*. Terjemahan: Benedictine Widayasinta. Jakarta: Erlangga.
- Supardi & Sadarjoen, S. (2001). Seksual perempuan : Suatu pendekatan psikoanalisa. *Jurnal Psikologi*, 7, 53-79



Yudha, I. N. B. D., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 435-447.

DETEKSI STRES ANGGOTA DEWAN DENGAN MENGGUNAKAN KEPRIBADIAN *THE BIG FIVE PERSONALITY*

THE BIG FIVE PERSONALITY DETECTOR TO DETECT THE WORK STRESS OF THE BOARD MEMBERS OF DPR RI

Gusti Yuli Asih¹, Rusmalia Dewi², Hardani Widhiastuti³

Fakultas Psikologi Universitas Semarang, Jl. Arteri Soekarno-Hatta Tlogosari, Semarang 50194, Indonesia

E-mail: lala_psi_usm@yahoo.co.id, liadewi@usm.ac.id, dancerdas62@yahoo.com

No Handphone : 08164246949, 081328311879, 082135059203

ABSTRAK

Adanya kompleksitas tugas para anggota DPR RI, maka diperlukan pribadi yang tangguh, penuh dedikasi, memiliki wawasan luas, dan pribadi tangguh yang jauh dari stress kerja. Tugas yang kompleks tersebut, dibutuhkan untuk menunjang kinerja yang baik. Oleh sebab itu kepribadian para anggota dewan perlu dideteksi agar tetap menjadi individu yang jauh dari stres sehingga dapat mendukung kinerja para anggota dewan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa stress kerja para anggota dewan agar dapat meningkatkan kinerja dengan menggunakan deteksi kepribadian The big Five Personality. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala stress kerja dan skala Big Five Personality. Subyek penelitian sejumlah 42 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI). Analisis data yang digunakan dengan analisis Regresi Ganda. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Tidak ada pengaruh antara Neuroticism, Agreeableness, dan Conscientiousness dengan stress kerja. (2) Ada pengaruh negatif Extraversion dan Openness dengan stress kerja.

Kata kunci: stress kerja, big five personality

ABSTRACT

Indonesia is a republic which consists of three governmental elements, i.e., legislative, executive and judicative. The Board of Representatives of the Republic of Indonesia or DPR RI as the legislative element has a very complex duty. The board members must have high dedication, vast view, and tough personality to do their tasks. These characters are crucial to support their work. The complexity of their tasks forces the board members to have tough personality that is far away from work stress. The research is aimed at analyzing the work stress of the board members by using the Big Five Personality Detector. The subject of the research is 42 members of the Board of Representatives of the Republic of Indonesia or DPR RI. The research uses a quantitative method with Multiple Regression analysis. The research found that : (1). There is not any influence of Neuroticism, Agreeableness, and Conscientiousness on work stress. (2) There is a negative influence of Extraversion and Openness on work stress. Thus, if the results of the research is applied to the daily activities of the board members of DPR RI, not all of the elements of the Big Five Personality of the board members of DPR RI influence the work stress.

Keywords : work stress, the big five personality

Tujuan organisasi akan berhasil apabila ada kebersamaan dan komitmen diantara para pemegang kendali organisasi tersebut. Negara merupakan organisasi terbesar yang dikelola dengan kompleksitas yang lebih rinci. Selain kepala negara, para menteri, pengelola daerah dari provinsi hingga kabupaten,

Dewan Perwakilan Rakyat(DPR RI) memegang peran penting sebagai pengambil kebijakan.

Terkait dengan fungsi legislasi, DPR memiliki tugas dan wewenang: Menyusun Program Legislasi Nasional (Prolegnas), Menyusun dan membahas Rancangan Undang-Undang (RUU), Menerima RUU



yang diajukan oleh DPD (terkait otonomi daerah; hubungan pusat dan daerah; pembentukan, pemekaran dan penggabungan daerah; pengelolaan SDA dan SDE lainnya; serta perimbangan keuangan pusat dan daerah), Membahas RUU yang diusulkan oleh Presiden ataupun DPD, Menetapkan UU bersama dengan Presiden, Menyetujui atau tidak menyetujui peraturan pemerintah pengganti UU (yang diajukan Presiden) untuk ditetapkan menjadi UU.

Tugas para anggota DPR RI sangat kompleks, oleh sebab itu diperlukan pribadi yang tangguh, penuh dedikasi, memiliki wawasan luas, serta jiwa yang sehat. Dengan tugas yang kompleks tersebut, dibutuhkan kekuatan untuk menghadapi tantangan dan hambatan pekerjaan, sehingga kinerja anggota DPR RI dapat berhasil dengan baik

Big Five Personality merupakan salah satu teori kepribadian yang berkembang di abad 20an. Teori ini memiliki lima faktor kepribadian yang masing-masing faktornya memiliki enam *facet*. Dengan demikian, *Big Five Personality* memiliki 30 unsur kepribadian yang mendasari kepribadian setiap orang. Dengan adanya kupasan terhadap kecenderungan kepribadian yang lebih unik ini, diharapkan dapat mendeteksi kreativitas para anggota dewan dalam rangka meningkatkan kinerjanya. Freud (Pervin, 2012) menjelaskan bahwa kreativitas muncul sebagai bagian dari upaya mekanisme pertahanan diri.

Permasalahan yang sering dijumpai adalah adanya berbagai pemberitaan mengenai anggota Dewan, misalnya tidak patuh pada peraturan yang telah ditetapkan, banyak anggota DPRD yang absen, banyak melakukan tindakan tidak terpuji, seperti penyelewengan anggaran oleh anggota DPRD Sragen (Bramantyo, 2013), anggota DPRD Wonosobo yang terima uang proyek dari korban penyekapan Bekasi (Amelia, 2013).

Permasalahan yang muncul saat ini di lingkungan DPR RI yang notabene sebagai pendukung utama dewan, dituntut untuk terus sehat. Padahal tak dapat dipungkiri beban dan tanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut terkadang bisa membuat stress.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Big Five Personality* terhadap stress kerja anggota DPR RI. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja anggota DPR RI. Manfaat hasil penelitian ini adalah, selain untuk pengembangan ilmu Psikologi Industri dan Organisasi juga untuk mendapatkan jalan keluar atau masukan kepada calon maupun anggota Dewan mengenai faktor

kepribadian *Big Five Personality* yang dapat menurunkan tingkat stress kerja anggota Dewan. Kebaruan dari penelitian ini, adalah untuk menelaah kinerja anggota Dewan kaitannya dengan stress kerja melalui deteksi kepribadian.

Seseorang yang mengalami stres kerja menunjukkan reaksi tertentu. Hunsaker dan Cook (dalam Wijono 2010: 122-123) menyatakan beberapa gejala stres dapat dilihat dari berbagai faktor yang menunjukkan adanya perubahan baik secara fisiologis, psikologis dan sikap, antara lain : **Perubahan Fisiologis**, ditandai dengan merasa lelah atau letih, pusing, gangguan pencernaan, gangguan pernapasan, tangan dan kaki berkeringat, tekanan darah tinggi, jantung berdebar, sulit tidur, napas tersengal-sengal, ketergantungan obat, dan merokok berlebihan. **Perubahan Psikologis**, Perubahan ini ditandai dengan kecemasan yang berlebihan, murung, tidak dapat rileks. **Perubahan Sikap**, Perubahan ini ditandai dengan mudah marah, suka menyerang atau melawan, merasa takut atau gelisah, tidak puas terhadap apa yang dicapai, suka mempertahankan diri.

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu (H1) Ada pengaruh positif dan signifikan antara *Neuroticism* dengan stress kerja. (H2) Ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Extraversion* dengan stress kerja. (H3) Ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Openness to experience* dengan stress kerja. (H4) Ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Agreeableness* dengan stress kerja. (H5) Ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Conscientiousness* dengan stress kerja.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah 42 anggota dewan dari berbagai fraksi. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan yang mengukur variasi sebuah situasi atau fenomena sosial dengan menggunakan data berupa angka atau variabel kuantitatif. Variabel tergantung : stress kerja Anggota Dewan. Variabel bebas: *Big Five personality* yang terdiri dari *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*.

Teknik analisis data *Big Five Personality* sebagai prediktor stress kerja anggota Dewan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS* versi 21. Rangkuman hasil analisis regresi tahap pertama dan tahap kedua



Tabel 1. Rangkuman Hasil Estimasi Regresi

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	129.392	10.217	12.664		.000	
Neuroticism	-.269	.125	-.296	-.2.147	.039	
Extraversion	-.260	.123	-.286	-.2.116	.041	
Open to Experience	-.381	.160	-.340	-.2.379	.023	
Agreeableness	-.034	.120	-.038	-.2.280	.781	
Conscientiousness	-.005	.148	-.005	-.0.037	.971	

Persamaan regresi yang dipaparkan di atas, di dapat hasil bahwa faktor *Openness to Experience* (38,1%) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat stress kerja anggota Dewan, selanjutnya faktor *Neuroticism* (26,9%) berpengaruh terhadap stress kerja anggota Dewan. Pada urutan ketiga adalah faktor *conscientiousness* (26,0%) berpengaruh terhadap tingkat stress kerja anggota Dewan. Faktor *Agreeableness* (3,4%) dan faktor *Conscientiousness* (0,5%) berdasarkan analisis statistik hasilnya tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, pada penelitian ini seluruh item variabel *Big Five Personality* memberikan tanda yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *Big Five Personality* anggota Dewan dapat menurunkan tingkat stress kerjanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data *Neuroticism* memberikan nilai *t* hitung sebesar -2,147 (negatif) dengan nilai signifikansi 0,039 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$ (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa faktor *Neuroticism* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stress kerja anggota Dewan. Dengan demikian Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan pengaruh negatif dan signifikan antara *Neuroticism* dengan stress kerja adalah **ditolak**.

Variabel *Extraversion* memberikan nilai *t* hitung sebesar -2,116 (negatif) dengan nilai signifikansi 0,041 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$ (Tabel 6). Hal ini membuktikan bahwa faktor *Extraversion* berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat stress kerja. Dengan demikian Hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Extraversion* dengan stress kerja adalah **diterima**.

Variabel *Openness to experience* dapat dilihat nilai *t* hitung sebesar -2,379 (negatif) dengan nilai signifikansi 0,023 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$ (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa faktor *Openness to Experience* berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat stress kerja Dewan. Dengan demikian Hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Openness to Experience* dengan stress kerja adalah **diterima**.

Variabel *Agreeableness* dapat dilihat nilai *t* hitung sebesar -0,280 (negatif) dengan nilai signifikansi

0,781 lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$ (Tabel 6). Hal ini membuktikan bahwa faktor *Agreeableness* tidak berpengaruh signifikan terhadap stress kerja. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Agreeableness* dengan stress kerja adalah **ditolak**. Variabel *Conscientiousness* dapat dilihat nilai *t* hitung sebesar -0,037 (negatif) dengan nilai signifikansi 0,971 lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$ (Tabel 6). Hal ini membuktikan bahwa faktor *Conscientiousness* tidak berpengaruh signifikan terhadap stress kerja. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara *Conscientiousness* dengan stress kerja adalah **ditolak**. Uji koefisien determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.633	.582	7.96045

a. Predictors: (Constant), *Conscientiousness* (X5), *Neuroticism* (X1), *Agreeableness* (X4), *Extraversion* (X2), *Openness to Experience* (X3)

b. *Dependent Variable*: Stres Kerja (Y)

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai koefisien determinasi dalam regresi linear berganda ditunjukkan dengan *adjusted R²* sebesar 0,582 yang artinya 58,2% variabel *Big Five Personality* yang terdiri dari faktor *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness* mampu menjelaskan variasi dari tingkat stress anggota Dewan. Sedangkan sisanya 41,8% dijelaskan faktor lainnya di luar model, seperti kondisi pekerjaan, ketidakjelasan peran, dukungan sosial, persaingan politik, keamanan pekerjaan.

Safaria (2012: 32) menyatakan sumber stressor seperti beban kerja yang tinggi, konflik yang muncul antara pasangan, orang lain atau rekan kerja, hubungan antara atasan dan bawahan yang buruk, kondisi lingkungan kerja yang bising, panas, bau, dan membahayakan jiwa, kesulitan keuangan, kesulitan tugas yang diluar kemampuan karyawan untuk mengerjakannya dan lain-lain. Untuk mengatasi atau mengelola stress kerja dengan cara yang efektif, individu dan perusahaan diharapkan mempunyai pendekatan untuk mengelola stress kerja yang muncul. Ada lima pendekatan dalam mengelola stress kerja diantaranya



pendekatan pertama yaitu meningkatkan komunikasi, pendekatan kedua sistem penilaian dan ganjaran yang efektif, pendekatan ketiga meningkatkan partisipasi karyawan, pendekatan keempat memperkaya tugas dan pendekatan terakhir adalah mengembangkan keterampilan, kepribadian dan pekerjaan. Berdasarkan hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa, tingkat stress yang tinggi dapat dilihat dari: kemarahan, kelelahan secara fisik dan emosional, nervous, mudah tersinggung, ketegangan, kebosanan, agresi antarpersonal, serta sikap permusuhan antar rekan kerja. Masalah perilaku yang berkaitan dengan stress, mencakup perilaku kurang makan atau terlalu banyak makan, tidak bisa tidur, merokok, penyalahgunaan obat terlarang. Perilaku stress padatingkat yang tinggi dapat berpengaruh dalam kinerja seperti: meningkatnya absensi, lebih lambat dalam melakukan pekerjaan, serta tingkat perputaran kerja yang tinggi.

Orang yang tinggi dalam dimensi *Extroversion*, akan menikmati kebersamaannya dengan orang lain, berani, bersemangat, berambisi, dan besar mulut, cenderung menjadi politisi yang sukses atau pemimpin yang terkenal. Orang yang memiliki skor tinggi pada dimensi *Conscientiousness* tampaknya dapat bekerja dengan baik, terutama dalam latar perusahaan. Ketekunan, tanggung jawab, dan tujuan hidup mereka membantu mereka untuk dapat mencapai sasaran dan mendapat pujian dari atasan. Orang dengan skor *agreeableness* yang tinggi cenderung *altruistic* dan suka terlibat dalam kegiatan sosial. Cenderung menjadi pemimpin organisasi nirlaba, menjadi orangtua yang baik. Orang yang *neurotic*, yang gugup, tegang, mudah cemas, dapat menjalani satu dari dua kemungkinan, mengubah kecemasan mereka ke semacam bentuk kompulsi menuju kesuksesan atau membiarkan kecemasan mereka ke dalam kegagalan. Orang yang memiliki skor tinggi pada dimensi *Openness* cenderung kreatif dan menghargai minat yang berbau estetika dan intelektual, karena mereka mencari berbagai jenis pengalaman (Friedman dan Schustack, 2008: 310-311).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan secara metodologis, sehingga untuk peneliti selanjutnya bisa melakukan perbaikan. Perbaikan yang bias dilakukan seperti teknik pengambilan sampel. Karena kesibukan para anggota Dewan, pengambilan data yang dilakukan tidak proporsional.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Tidak ada pengaruh antara *Neuroticism*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness* dengan stress kerja. (2) Ada pengaruh negatif *Extroversion* dan *Openness* dengan stress kerja. Sehingga apabila hasil penelitian diterapkan pada kehidupan keseharian para anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI, tidak semua unsur kepribadian *Big Five Personality* anggota DPR RI berpengaruh terhadap stress kerja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disarankan para anggota DPR RI mampu menjaga emosinya, serta memiliki pengendalian diri yang baik. Di samping itu juga perlu dilakukan tes psikologi agar dapat dideteksi calon legislatif yang memiliki kemampuan yang diharapkan memiliki ketahanan stress yang tinggi terhadap lingkungan kerja yang penuh tekanan. Dengan pemilihan calon legislatif yang memadai, harapannya para anggota Dewan nantinya dapat bekerja sesuai dengan harapan masyarakat atau konstituennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. (2013). Anggota DPRD Wonosobo Terima Uang Proyek Dari Korban Penyelesaian di Wonosobo. <http://news.detik.com/read/2013/10/25/185341/2395927/10/anggota-dprd-wonosobo-terima-uang-proyek-dari-korban-penyelesaian-di-bekasi?r771108bcj>.
- Ardian. A. (2014). DPRD Bombana Hasilkan Sembilan Perda Selama 2013. Diunduh dari: <http://www.ciputranews.com/politik/dprd-bombana-hasilkan-sembilan-perda-selama-2013>.
- Asih, G.Y. & Purwaningtyastuti. (2011). Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Pada Narapidana Wanita. *Laporan Penelitian*. LPPM Universitas Semarang
- Baron, A.R., & Jerald, G. (2000). *Behavior in Organization: Understanding & Managing The Human Side of Work*, Prentice Hall International Inc. Canada.
- Barrick, M.R., & Mount, M.K. (1991). "The Big Five Personality Dimensions and Job Performance: A Meta Analysis". *Personality Psychology Journal*, 44, 1-26.
- Barrick, M.R., Piotrowski, M., & Stewart, C.L. (2002). "Personality and Job Performance: Test of The Mediating Effect of Motivation Among Sales Representatives", *Journal of Applied Psychology*, 87(1), 43-51.
- Berry, C.M., Ones, D.S., and Sackett, P.R. (2007). "Interpersonal Deviance, Organizational Deviance, and Their Common Correlates": A Review and Meta Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 92, 411-424.
- Bramantyo. (2013). *Selewengkan Anggaran, 18 Anggota DPRD Sragen Harus Diperiksa*, Diunduh dari: <http://jogja.okezone.com/read/2013/12/05/513/908046/selewengkan-anggaran-18-anggota-dprd-sragen-harus-diperiksa/large>.
- Buchanan, L.B., Roseanne, J., 1998. *The Impact of Big Five personality Characteristics on Group Cohesion and Creativity Task Performance*. Dissertation of Philosophy in Psychology. Blacksburg. Virginia.
- Dunnette, M. D., & Hough, L. M. (1998). *Handbook of Industrial and Organizational Psychology*;



Consulting Psychologists Press.Inc.Palo Alto.California.

- Dunn,W.S.,Mount,M.K.,Barrick, M.R.,& Ones,D.S. (1995).“Relative Importance of Personality and General Mental Ability in Manager’Judgments of Applicant Qualifications”.*Jurnal of Applied Psychology*, 4, 500-509.
- Ferdinand, A. (2011) *Metode Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Friedman, H.S, & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian. Teori Klasik dan Riset Modern*. Jilid 1. Alih bahasa:Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, Andreas Provita Prima. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Goldberg, L.R.(1990).“An Alternative Description of Personality:The Big Five Factor Structure”. *Journa lof Personality and Social Psychology*,59:1216-1229.
- Greer,C. R. (1995).*Strategy and Human Resources,A General Managerial,Perspective*. Prentice-Hall.Inc.New York.
- Ivancevic,J.M.(2001).*Human Resource Management*, McGraw-HillCompanies, New York.
- John,O.P.(1990).“TheBigFiveFactor Taxonomy:Dimension of Personality in The Natural Language & in Questionnaires”. in L.Pervin(Ed.). *Handbook of Personality:Theory& Research*.(pp 66-100). Guilford Press.New York.
- Jauk,E., Mathios ,B.,Beate,D., and Aljoscha,C.N.”, The relationship between Intelligence and Creativity; New Support for The Tresshold Hypothesis by Means ofEmpirical Breakpoint Detection. *Journal of Intelligence*. July 2013. 41(4):pp. 212-221.
- Kreitner,R.,& Angelo,K.(2001).*Organizational Behavior*.McGraw-HillCompanies. North America.
- Lazarus,A.(2004).*Reality Check: Is Your Behavior Aligned With Organizational Goal*”. Diunduh dari:<http://www.findarticles.com/p/articles>.
- Lucius.(2013). Rapor Kinerja DPR Periode 2013 “Jeblok”. *Republika.Co.Id*. Diunduh dari : <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umu/m/13/11/20/mwjyjr-rapor-kinerja-dpr-periode-2013-jeblok>.
- Luthans, Fred. (2006). *Perilaku organisasi edisi 10*. Yogyakarta : Penerbit Andy Alih Bahasa.
- Pervin.L. A.,& Oliver P.J.(2000).*Personality Theory & Research*.8th edition. JohnWiley&SonsInc.New York.p 256-271.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & Oliver, P. J.(2012).*Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian* (edisi ke-9). Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. (2011).*Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat. Alih Bahasa Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rosyid.
- Safaria, Trianto & Saputro Nofrans Eka. (2012). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saut, P.D..(2014). *Penilaian Kinerja DPR Versi Formappi : Mayoritas Rapornya Sangat Buruk*. DetikNews. Diunduh dari:<http://news.detik.com/read/2014/04/03/130750/2544326/10/penilaian-kinerja-dpr-versi-formappi-mayoritas-rapornya-sangat-buruk>.
- Sharpley, D. (1998). *Personality Profiles, and The Dynamics of High Performance*. Diunduh dari: <http://www.david.co.uk/Pagefiles/pp%2022%20.pdf>
- Salgado, J. F.(1997).“The Five Factor Model of Personality and Job Performance In The EuropeanCommunity”,*Journal of Applied Psychology*,82(1), 30-43.
- Sonnentag,S. (2000). Expertise At Work: Experience and Excellent Performance.*International Review of Industrial and Organizational Psychology*, 15, 223-264.
- Staw,B. M. (1991).*Psychological Demension of Organizational Behavior*. Colliner Macmillan Canada Inc. New York.
- Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia (Formappi). 2014. Penelitian : “83 Persen Anggota DPR Berkinerja Buruk”. Tempo.Co. Diunduh dari :<http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/04/03/269567571/Penelitian-83-Persen-Anggota-DPR-Berkinerja-Buruk>.
- Widhiastuti, H & Asih, G.Y (2015).Detection Model of Creativity Development to Improve the Council Members’ Performance by Using the Big Five Personality Detection. *International Journal of Applied Psychology*. 5(3). June 2015, 73-82
- Wijono, Sutarto. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



KETANGGUHAN PADA IBU YANG MENGASUH ANAK TUNARUNGU THE HARDINESS OF THE MOTHER IN THE CARE OF DEAF CHILDREN

Jehan Safitri¹, Dyah Nurdina Rahmah²

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36
Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia*

E-mail: jehansafitri@yahoo.com

No. Handphone : 081250713236

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketangguhan pada Ibu dalam mengasuh anak tunarungu, faktor apa saja yang kepribadian hardiness pada ibu yang memiliki anak tunarungu. Hardiness merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh semua individu. Melalui hardiness, individu mampu untuk mengatasi tekanan dan masalah dengan cepat. Hardiness dapat terlihat ketika seseorang mendapatkan masalah, oleh karena itu semakin sering seseorang mendapatkan masalah dan banyak tantangan maka akan semakin terlihat apakah dia berhasil mengembangkan karakteristik kepribadian hardiness dalam dirinya atau tidak. Individu yang memiliki kepribadian hardiness, akan memiliki kepribadian yang lebih kuat dan optimis. Berarti hardiness akan membentuk pola pikir individu bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memiliki motivasi dan optimis dalam menghadapi hal-hal yang sulit. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi non partisipan. Subjek penelitian ini adalah 2 orang wanita berusia 28 dan 30 tahun yang merupakan ibu dari anak yang mengalami tunarungu. Dari penelitian ini diketahui bahwa kedua subjek memiliki kepribadian hardiness karena kedua subjek dapat memenuhi ke 3 aspek hardiness.

Kata kunci: Ketangguhan, Tunarungu, Ibu

ABSTRACT

This study aims to determine the hardiness of the mother in the care of deaf children, any factors that can affect the personality hardiness of mothers who have deaf children. Hardiness is an important ability that must be possessed by all individuals. Through hardiness, individuals are able to cope with stresses and problems quickly. Hardiness can be seen when someone gets into trouble, therefore the more often a person gets into trouble and many challenges it will be more visible whether he managed to develop the characteristics of personality hardiness in him or not. Individuals who have hardiness personality, will have a stronger and more optimistic personality. Means, hardiness will shape the mindset of individuals how to interact with the environment and have the motivation and optimism in facing the difficult things. In this research use qualitative research method by using semi-structured interview technique and non participant observation. The subjects of this study were 2 women aged 28 and 30 years who were mothers of deaf children. From this research note that both subjects have hardiness personality because both subjects can fullfill all three aspects of hardiness.

Keywords: Hardiness, Deaf Children, Mother

Dalam sebagian besar keluarga, kelahiran seorang anak membawa harapan dan kehidupan baru. Hal ini menjadi berbeda saat orangtua harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya memiliki disabilitas. Menurut Ello dan Sandra (2005), saat ibu melahirkan anak dengan disabilitas perkembangan, mereka biasanya akan merasakan kehilangan suatu gambaran ideal yang selama ini mereka impikan (*idealized object loss*). Hal ini juga didukung oleh pendapat Greenspan, Serena dan Robin (2006), yaitu tuntutan cara mengasuh yang berbeda dengan anak normal akan membuat orangtua mengalami perubahan emosi ke arah yang lebih negatif dan merasa lebih berat dalam menjalani hidup. Ada orangtua yang menemukan kekuatan

serta kapasitas luar biasa untuk menghadapi tantangan dalam hidup, termasuk di dalamnya tantangan memiliki anak berkebutuhan khusus.

Orangtua tetap bertahan dan menyesuaikan diri mereka, meskipun banyak tekanan-tekanan yang harus mereka hadapi. Pada akhirnya mereka berusaha untuk berkembang dan keluar dari tekanan tersebut (Greenspan, Serena & Robin, 2006). Pada kehidupan berkeluarga di Indonesia, perempuan dipersepsikan oleh masyarakat sebagai aktor yang berperan sebagai figure ekspresif (berfungsi sebagai pemelihara dan pendidik keluarga), sedangkan laki-laki dipersepsikan oleh masyarakat sebagai figure instrumental (berfungsi sebagai pencari nafkah



keluarga) (Puspitawati, 2010). Tidak jarang tugas dan peran ibu dalam keluarga memiliki masalah sehingga menciptakan lingkungan yang membuat ibu merasa stres, termasuk salah satunya kondisi anak berkebutuhan khusus tuna rungu.

Melalui situs resmi Kementerian Sosial yang ditulis oleh Jerry J. Tulla (2015) jumlah disabilitas runguwicara mencapai 472.855 di Indonesia. Murni Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi Bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Ibu yang mengasuh anaknya sendiri mengalami situasi kehidupan yang membuat stres lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan risiko pengasuhan yang salah pada anak (Belsky, 1993). Berdasarkan situasi-situasi menekan tersebut, seorang ibu yang menjadi pengasuh membutuhkan kepribadian yang membuat dirinya bisa bertahan dalam situasi yang membuat stres yaitu *hardiness*. *Hardiness* merupakan sebuah konsep yang awalnya dikembangkan oleh Kobasa pada tahun 1979 (Escolas, Pitts, Safer, Bartone, 2013). Menurut Kobasa, *hardiness* adalah konstruk kepribadian yang membedakan seseorang yang akan sakit saat stres dan yang akan tetap sehat. *Hardiness* merupakan konstruk kepribadian yang dapat membuat kejadian yang tidak menguntungkan menjadi suatu kesempatan belajar. *Hardiness* menurut Maddi (2002) merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang membuat individu menjadi lebih tahan, stabil, kuat dan optimis dalam menghadapi tekanan dan mengurangi efek negatif yang ditimbulkan dari tekanan tersebut. Individu yang *hardiness* menurut Hystad dan Ied (2011) merupakan individu yang memiliki keyakinan diri dalam mengontrol tekanan, melihat tekanan sebagai pengalaman dan tantangan, lalu menjadikan sebuah proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Kenyataan di kehidupan sehari-hari individu akan mendapatkan kemalangan, bencana, kesulitan yang menimbulkan tekanan sehingga membuat individu sendiri merasa stres, sedih dan putus asa. Keadaan itulah yang membuat individu yang *hardiness* mampu untuk mengatasi perubahan dan masalah dengan mudah. *Hardiness* merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh semua individu. Melalui *hardiness*, individu mampu untuk mengatasi tekanan dan masalah dengan cepat. *Hardiness* dapat terlihat ketika seseorang mendapatkan masalah, oleh karena itu semakin sering seseorang mendapatkan masalah dan banyak tantangan maka akan semakin terlihat apakah dia berhasil mengembangkan karakteristik kepribadian *hardiness* dalam dirinya atau tidak. Individu yang memiliki

kepribadian *hardiness*, akan memiliki kepribadian yang lebih kuat dan optimis. Berarti *hardiness* akan membentuk pola pikir individu bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memiliki motivasi dan optimis dalam menghadapi hal-hal yang sulit (Maddi, 2002).

Seperti yang terjadi pada subjek penelitian ini subjek R dan I merupakan seorang ibu yang mengasuh seorang anak yang mengalami kekurangan yaitu tunarungu subjek R merupakan seorang ibu muda yang berusia 30 tahun dia mengasuh anaknya yang berumur 8 tahun seorang diri karena sudah bercerai dengan suaminya dan subjek I merupakan seorang ibu yang juga memiliki seorang anak yang masih balita mengalami tunarungu. Dalam kondisi ini membutuhkan seseorang dengan kepribadian *hardiness* agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan dapat mengasuh anak-anaknya dengan baik pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara semi terstruktur dan observasi non-partisipan. Subjek penelitian berjumlah dua orang dengan dua *significant other*. Wawancara dan observasi dilakukan di kediaman subjek.

Subjek pertamanya yaitu I 28 tahun seorang ibu yang memiliki anak yang mengalami tuna rungu dia mengasuh anaknya di bantu oleh suaminya, *significant other* dari subjek I adalah suaminya. Subjek kedua yaitu R 30 tahun seorang ibu tunggal yang mengasuh anak yang mengalami tunarungu suaminya meninggalkannya pada saat mengandung anaknya, saat ini subjek mengasuh anaknya sendiri dan terkadang di bantu oleh ibunya, *significant other* dari subjek R adalah ibunya.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kobasa *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi keadaan stress. *Hardiness* merupakan ketahanan psikologis yang dapat membantu seseorang dalam mengelola stres yang dialami (Sukmono, 2009).



Menurut Kobasa individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat mereka tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna dan membuat individu tersebut sangat antusias dalam menyongsong masa depan, karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya. Menurut Kobassa dan Maddi (dalam Sarafino, 1997) menjelaskan bahwa *hardiness* meliputi 3 aspek yaitu *commitment* yaitu kemampuan individu untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar, *control* yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya, dan *challenge* yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang menyenangkan.

Subjek I merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengasuh sendiri anaknya yang mengalami tuna rungu tanpa bantuan dari orang lain selain suaminya, dan subjek R juga mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan dari orang lain karena dia sudah bercerai dengan suaminya menurut Kobasa ciri pertama yang menentukan seseorang memiliki kepribadian *hardiness* adalah *commitment* yaitu kemampuan individu untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar.

Dimensi yang kedua adalah *control* yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya. Subjek I bahwa pada saat pertamakali dia mengetahui bahwa anaknya mengalami tunarungu dia sangat terkejut namun dia bisa menerima keadaan tersebut dengan cepat karena selalu mendapat dukungan dari keluarganya terutama suaminya, subjek juga tidak merasa berkecil hati apabila berada di tengah keluarga besarnya dengan kondisi anaknya yang seperti sekarang ini, subjek mengungkapkan bahwa selama ini dia merasa mampu menghadapi kondisi ini dan dia tidak pernah ada perasaan ingin menyerah sedikitpun dengan kondisi anaknya, bahkan subjek selalu berusaha untuk mencari cara agar anak nya dapat berkembang dengan baik layaknya anak yang normal dan bisa hidup mandiri, subjek selalu berusaha mencari cara seperti terapi atau mengusahakan untuk mencari tahu apakah anaknya bisa menggunakan alat bantu dengar namun belum bisa dilakukan secara maksimal karena anaknya masih balita.

Subjek R awalnya down saat mengetahui anaknya mengalami tunarungu apalagi dia harus merawat anaknya sendiri karena sudah bercerai dengan suaminya namun

seiring berjalannya waktu dan arena dukungan yang positif dari keluarga besarnya subjek R bisa menerima keadaan yang dialaminya saat ini subjek R juga selalu berusaha agar anaknya dapat berkembang dengan optimal bagaimanapun caranya.

Dimensi yang ketiga adalah *challenge*, kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang menyenangkan. Subjek I menjelaskan bahwa situasi ini bukanlah situasi yang harus membuatnya merasa terpuruk dan menyerah namun situasi ini bisa memberi pelajaran bagi dirinya agar bisa menjadi pribadi yang lebih kuat dan bersabar serta lebih bersyukur kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan, serta bisa lebih menghargai kehidupannya dan juga menghargai kehidupan orang lain karena menurutnya tidak ada kehidupan yang berjalan mulus dan semua ujian yang diturunkan kepadanya merupakan pembelajaran bagi dirinya agar bisa lebih bersyukur lagi kehidupannya.

Subjek R mengungkapkan bahwa apa yang dia alami saat ini merupakan pelajaran untuknya serta bisa membuatnya menjadi ibu yang jauh lebih sabar dan lebih baik untuk anaknya, banyak hikmah yang bisa dia ambil dari apa yang dia alami saat ini salah satunya yaitu banyak rezeki yang diturunkan Allah melalui keadaan anaknya saat ini.

Menurut *significant other* yang merupakan ibu dari subjek, selama ini subjek telah mengasuh anaknya dengan baik dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk perkembangan anaknya walaupun terkadang subjek pernah mengeluh dan pernah down hingga ingin menyerah tetapi menurut ibu subjek hal tersebut merupakan hal yang wajar bagi seorang ibu yang mengasuh anak seorang diri dengan kekurangan yang dialaminya, namun hingga saat ini subjek masih terus berusaha agar bisa mengasuh anaknya dengan baik.

Dari penjelasan kasus dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa subjek I memenuhi semua dimensi kepribadian *hardiness* sesuai dengan teori begitu pula dengan subjek R juga memenuhi seluruh dimensi *hardiness* sesuai dengan teori, walaupun pernah ingin menyerah namun saat ini subjek R sudah tidak pernah lagi merasakan hal tersebut karena telah menyadari banyak pelajaran yang ia dapatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Hardiness* pada ibu dalam mengasuh anak tuna rungu” dengan menggunakan metode penelitian wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan, maka dapat disimpulkan bahwa subjek I dan R sama-sama dapat memenuhi seluruh aspek *hardiness* dengan dibantu



oleh dukungan dari pihak keluarga, namun perbedaannya subjek I dari awal mendapatkan dukungan penuh dari seluruh anggota keluarganya sehingga dari awal sudah memiliki kepribadian *hardiness* sedangkan subjek R melalui beberapa proses terlebih dahulu karena subjek R hanya mendapat dukungan dari orangtuanya dan keluarganya namun tidak didampingi oleh suaminya, sehingga subjek R sempat mengalami keterpurukan hingga pada akhirnya subjek R bias memiliki kepribadian *hardiness* dengan proses dan dukungan dari keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ello, L. M, & Sandra, J.D. (2005). Assessment of the relationship between parenting stress and a child's ability to functionally communicate. *Research on Social Work Practice*, 15(6), 531-544.
- Greenspan, S. I., Serena, W., & Robin, S. (2006). Anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Kanoman.
- Puspitawati, H. (2010). Persepsi tentang konsep dan peran gender terhadap pekerjaan domestik dan publik pada mahasiswa IPB. Institusi Pertanian Bogor. Diakses pada tanggal 13 September 2014, dari <http://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/112>
- Tula, Jerry J. 2015. *Pelayanan Penyandang Disabilitas Dalam Menggunakan Berbagai Sarana Aksesibilitas*. <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18765>.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Belsky, J. (1993). Etiology of child maltreatment: A developmental-ecological analysis. *Psychological Bulletin*, 114, 413-434.
- Bartone, P. T., Hystad, S. W., Eid, J., & Brevik, J. I. (2012). Psychological Hardiness and Coping Style as Risk/Resilience Factors for Alcohol Abuse. *Journal of Military Medicine*, 517-524.
- Maddi, Salvatore R. 2002. *The Story of Hardiness : Twenty years of theorizing, Research, and practice*. Consulting Psychology Journal.

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM



WELL-BEING PADA LANSIA DITINJAU DARI KEINGINAN UNTUK BERTEMPAT TINGGAL DIPANTI WERDHA *WELL-BEING OF THE ELDERLY REVIEWED FROM DESIRE TO LIVE IN NURSING HOME*

Marina Dwi Mayangsari¹, Febry Juliyanto²

*Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl.A.Yani Km.36,
Banjarbaru, Indonesia*

E-mail: md.mayangsari@unlam.ac.id

No.Handphone: 085752337915

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui well-being pada lansia ditinjau dari keinginan bertempat tinggal di panti werdha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah 2 orang lansia yang tinggal di panti werdha, terdiri atas lansia yang memilih bertempat tinggal di panti werdha oleh karena keinginan sendiridan yang bukan karena keinginan nya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memilih bertempat tinggal di panti werdha karena keinginannya sendiri memiliki well-being yang lebih baik daripada yang bukan karena keinginannya sendiri, hal ini dikarenakan lansia yang tinggal karena keinginannya sendiri lebih menerima keadaannya di panti werdha sedangkan lansia yang tinggal bukan karena keinginan sendiri merasa kurang puas dengan kehidupannya di panti werdha. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan terhadap tempat tinggal dapat mempengaruhi psychological well-being lansia, seseorang yang tinggal karena pilihan atas keinginan sendiri akan memunculkan rasa penerimaan dan kepuasan terhadap kondisi dimana ia tinggal, demikian sebaliknya.

Kata Kunci : Well-being, Lansia, PantiWerdha, Keinginan bertempat tinggal

ABSTRACT

This study aims to find out well-being of the elderly reviewed from desire to live in nursing home. The method used in this research is qualitative with interview and observation technique. The subjects of the study were 2 elderly people living in the nursing home, consisting of elderly who chose to live in the nursing home because of their own desire and not because of their own desire. The results showed that the elderly who chose to live in the nursing home because of their own desire to have a better well-being than those not because of his own desire, this is because the elderly who live because of his own desire more accept the situation at the nursing home while the elderly who live not because his own desire was not satisfied with his life at the nursing home. Based on this study can be concluded that the choice of residence may affect the psychological well-being of the elderly, a person living by choice of own desire will generate a sense of acceptance and satisfaction with the conditions in which he lives, and vice versa.

Keywords : Well-being, Elderly, Nursing Home, Desire to live

Lansia atau lanjut usia adalah masa dimana individu yang berada pada tahap akhir perkembangan hidup manusia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Berdasarkan data proyeksi penduduk menurut Kementerian kesehatan RI dalam Analisis Lansia di Indonesia (2017), diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta).

Ketika seseorang mencapai usia lanjut, dan anak-anak

sudah membentuk keluarga merkasendiri, maka lepaslah tanggung jawab lansidan ia kembali lebih bebas seperti pada masa lalu. Kewajiban mengasuh, membiayai, mendidik dan mengawasi anak-anak tidak lagi dilakukan. Tetapi pada saat kebebasan diperoleh, ia telah berada pada kondisi kemunduran fisik biologis dan psikologis, serta hilangnya anak-anak dari rumah. Terjadinya perubahan struktur keluarga serta penurunan fisik menyebabkan lansia terabaikan dan kesepian. Dalam kondisi ini untuk mencapai suatu kebahagiaan di masa tua dan menghindari kesepian salah satu solusi yang bisa dipilih lansia adalah tinggal di panti werdha.



Panti werdha adalah sebuah tempat perawatan dan pelayanan kesehatan untuk lansia yang disediakan pemerintah dengan harapan lanjut usia dapat menikmati hidupnya dengan rasa aman, tentram lahir dan bathin. Keuntungan bagi lansia yang tinggal di panti werdha adalah selain dapat bersosialisasi dengan teman sebaya, juga tersedia perawatan kesehatan dan kegiatan yang dikhususkan untuk lansia. Keberadaan panti werdha di tengah masyarakat sebenarnya bisa membantu meringankan tugas keluarga untuk merawat orang tua dan memberi kesempatan pada orang tua untuk beraktivitas dengan teman baru yang sebaya kekurangan diantaranya adalah kesepian, keterasingan dari lingkungan dan ketergantungan. Hal ini membuat lansia merasa kekurangan kebahagiaan, kehilangan hasrat dan merasa kurangnya perhatian dari keluarga. Perasaan tersebut muncul dikarenakan rendahnya tingkat *psychological well-being* pada diri lansia tersebut.

Pada akhirnya, pemilihan tempat tinggal dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada lansia. *Psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti memodifikasi lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya. *Psychological well-being* bukan hanya kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif namun juga melibatkan persepsi dari keterlibatan dengan tantangan-tantangan sepanjang hidup (Ryff, 1989). Dari penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui Well-being pada lansia ditinjau dari keinginan untuk bertempat tinggal di panti werdha

Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah 2 orang lansia yang tinggal di panti werdha, terdiri atas subjek 1 berinisial S berusia 74 Tahun telah tinggal di panti werdha lebih dari 5 tahun, namun awal tinggal disana bukan karena keinginannya sendiri, sedangkan subjek 2 berinisial F berusia 72 Tahun telah tinggal di panti werdha selama 1 tahun yang memilih bertempat tinggal di panti werdha oleh karena keinginan sendiri dengan alasan fisik sudah tidak kuat lagi dan mengalami kemiskinan, ia ingin tinggal di panti karena merasa masa depannya akan lebih terjamin.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimanapihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Creswell, 2010). Panduan

wawancara dibuat berdasarkan aspek-aspek *psychological well-being* pada lansia seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama, autonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pertumbuhan pribadi. Metode observasi digunakan untuk mengamati penampilan perilaku subjek yang meliputi ciri fisik, sifat, penampilan dan pembawaan juga dalam perilaku ketika wawancara. Observasi dilakukan untuk mengungkap respon subjek dalam menjawab pertanyaan wawancara, serta ada atau tidaknya ketidakjujuran dalam jawaban yang diberikan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek subjek S awalnya ia tidak betah tinggal dipanti, namun seiring waktu berjalan sudah mulai merasa nyaman tinggal di pantiwerdha, selama di panti werdha subjek sering merasa bosan dengan kegiatan yang dirasa itu-itu saja dibandingkan dengan masalahnya yang banyak kegiatan. Hasil wawancara pada subjek F mengaku memutuskan tinggal di pantiwerdha karena kemauan sendiri. Dulu ia seorang petani karena sekarang sudah tidak kuat lagi dan alasan kemiskinan maka subjek memilih tinggal di panti werdha, ia mengakui menikmati tinggal dipanti werdha karena tempat tinggal dan makan sudah dipenuhi oleh pihak panti sehingga ia tidak memiliki ketakutan lagi karena tinggal dipanti werdha hidupnya terjamin.

Berdasarkan aspek-aspek well being menurut Ryff (2005) yang terdiri atas penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama dan autonomi, maka penerimaan diri kedua subjek sudah cukup baik, karena memiliki rasa pasrah dan menerima situasi mereka sekarang tinggal di pantiwerdha. Namun pada subjek F lebih menyukai tinggal di panti werdha karena sudah terjamin masa tuanya, sedangkan subjek S lebih menyukai dirinya dahulu yang lebih sehat dan dapat mencari uang sendiri dari pada diam di panti.

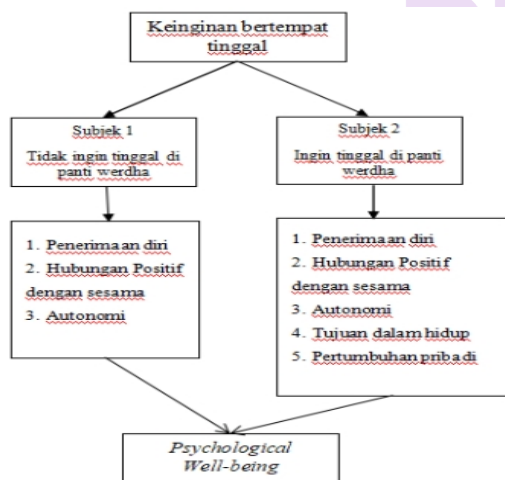
Seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain (Ryff, 1995). Pada aspek hubungan dengan sesama subjek S dan F sudah sangat baik, mereka saling mengenal penghuni panti yang lain.

Ciri seorang yang memiliki tingkat autonomi yang tinggi yaitu orang yang dapat melakukan tugasnya sendiri atau mandiri (Ryff, 2005), pada subjek S dan F memiliki tingkat yang baik walaupun ada pengasuh, tugasnya hanya untuk menjaga dan membantu lansia dan selebihnya bias dilakukan lansia sendiri. Penguasaan lingkungan pada subjek S dan F juga sangat baik dilihat dari pengenalan antar penghuni lain dan kedekatan dengan pengasuh.

Well-being juga dapat tercermin dari tujuan dalam hidup yaitu adalah seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah (Ryff, 2005). Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan. Pada subjek F memiliki tingkat yang baik dalam aspek ini karena memang pilihan

nya sendiri tinggal di panti werdha dan menikmati tinggal disana, sedangkan pada subjek S kurang pada aspek ini karena memang tujuan awalnya bukan kehendaknya sendiri tinggal dipanti werdha dan kurang menikmati kegiatan disana.

Sedangkan aspek terakhir yakni pertumbuhan pribadi adalah dimana seseorang tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standard pribadinya (Ryff, 2005). Pada subjek F ia memiliki tingkat yang baik secara pertumbuhan pribadi karena memiliki pilihan sendiri untuk tinggal dipanti werdha dan tidak atas dasar kehendak orang lain. Berikut gambaran ringkas gambaran well-being pada kedua subjek :



Well-being seseorang juga ditentukan oleh beberapa factor seperti usia, jenis kelamin, status social dan ekonomi, dan budaya. Menurut Ryff dan Keyes (1995) seiring bertambah nya usia penguasaan lingkungan dan otonomi juga bertambah seiring bertambahnya usia. Sebaliknya tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi mengalami penurunan.

Pada penelitian Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa wanita memiliki skor yang lebih tinggi dari pada laki-laki dalam hubungan positif dengan sesama dan pertumbuhan pribadi.

Status social dan ekonomi juga mempengaruhi *well-being* seseorang. Seperti perbedaan kelas social dan pekerjaan akan mempengaruhi penerimaan diri dan tujuan hidup, semakin tinggi kelas social seseorang semakin baik pula penerimaan diri dan tujuan hidup (Ryff, 1995).

Pada penelitian di Amerika dan Korea Selatan Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa terdapat perbedaan pada hubungan dengan sesama dan penerimaan diri. Hal ini dapat disebabkan oleh orientasi budaya yang lebih kolektif dan saling ketergantungan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *well-being* pada lansia ditinjau dari keinginan bertempat tinggal di panti werdha dapat digambarkan bahwa lansia yang memilih bertempat tinggal di panti werdha karena keinginannya sendiri memiliki *well-being* yang lebih baik dari pada yang bukan karena keinginannya sendiri, hal ini dikarenakan lansia yang tinggal karena keinginannya sendiri lebih menerima keadaannya sehingga sangat menikmati dan jarang mengeluh dengan situasi di panti werdha sedangkan lansia yang tinggal bukan karena keinginan sendiri merasa kurang puas dengan kehidupannya di panti werdha. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan terhadap tempat tinggal dapat mempengaruhi *psychological well-being* lansia, seseorang yang tinggal karena pilihan atas keinginan sendiri akan memunculkan rasa penerimaan dan kepuasan terhadap kondisi dimana ia tinggal, sebaliknya seseorang yang memilih tempat tinggal bukan karena keinginan sendiri cenderung masih kurang puas dengan kondisi yang ia rasakan ditempat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bechtel, Robert B & Churchman, Arza. (2002). *Handbook of Environmental Psychology*. John Wiley & Sons, Inc.
- Creswell, John W (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian kesehatan RI. (2017). *Analisis Lansia Di Indonesia*. Pusat data dan informasi
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it ? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-108
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions In Psychological Science*, vol 4:99-104
- Ryff, C. dan Keyes. C. 2005. The Ryff Scales of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KOGNITIF PADA MAHASISWA DI TINJAU DARI PENGATURAN RUANG KELAS

FACTORS AFFECTING COGNITIVE PERFORMANCE ON STUDENTS IN THE REVIEW OF THE CLASSROOM SETTING

Marina DwiMayangsari¹, Jayanti Puji Astuti²

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl.A.Yani Km.36, Banjarbaru, Indonesia

E-mail: md.mayangsari@unlam.ac.id

No.Handphone: 085752337915

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja kognitif pada mahasiswa ditinjau dari pengaturan ruang kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa psikologi angkatan 2016 sebanyak 4 orang subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke empat orang subjek mengaku bahwa adanya pengaturan ruang kelas berdampak positif terhadap kinerja kognitif mereka di dalam kelas, seperti pengaturan suhu ruangan, metode yang digunakan terkait dengan variasi tempat duduk, luas ruangan, pencahayaan, termasuk sikap dan kemampuan pengajar dalam memberikan materi kepada mahasiswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka penelitian ini dapat digunakan sebagai studi awal bagi penelitian-penelitian tentang psikologi lingkungan yang lebih luas dan kaitannya dengan setting pendidikan. Selain itu setelah mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kinerja kognitif pada mahasiswa di dalam ruang kelas maka penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan pengajar mengenai pentingnya pengaturan ruang kelas bagi kinerja kognitif mahasiswa di dalam pembelajaran yang akan diterapkan.

Kata Kunci : kinerja kognitif, pengaturan ruang kelas, mahasiswa psikologi

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that affect cognitive performance on students in terms of classroom setting. The method used in this research is qualitative with interview and observation technique. The subjects of this study are students of psychology class of 2016 as many as 4 people subject. The results showed that the four subjects admitted that there were positive effect from classroom setting to their cognitive performance, such as setting of room temperature, the method used in relation to seat variation, room width, lighting, besides the ability of the teacher to give the material to the students. Based on the results obtained, this research can be used as a preliminary study for broader environmental psychology research and its relation to educational setting. In addition, after knowing the factors that can affect the cognitive performance of students in the classroom then this study can also be a consideration of the teacher about the importance of setting the classroom for student cognitive performance in the learning that will be applied.

Keyword: kinerja kognitif, pengaturan ruang kelas, psychology student

Pendidikan dalam KBBI merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga termasuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir (Santrock, 2007). Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran formal di Indonesia tak lepas dari proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk kelangsungan proses pembelajaran

secara maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru selain harus menguasai topik pembelajaran yang disampaikan kepada siswa juga harus mampu mengelola kelas dengan baik secara fisik maupun non fisik (Bahrur, 2011).

Dalam pengelolaan kelas ada dua subjek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola, sebagai pemimpin mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa. motivasi kerja guru dan gaya kepemimpinan guru merupakan komponen yang akan ikut menentukan sejauh mana keberhasilan guru dalam mengelola kelas (Bahrur, 2011).



Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar berasal dari kondisi lingkungan fisik yang mengitari peserta didik. Peserta didik disekolah lebih banyak belajar dikelas daripada diluar kelas karena kelas merupakan *setting* untuk berbagai aktivitas atau kegiatan, mulai dari kegiatan akademis sampai kegiatan sosial. Oleh sebab itu, lingkungan fisik kelas sangat berperan dalam menciptakan suasana kondusif yang mendorong peserta didik untuk belajar sehingga penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas hendaknya meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Yesim Bektas-Cetinkaya dan Nesrin Oruc (2011) menyebutkan bahwa lingkungan fisik belajar memiliki pengaruh positif terhadap motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa, disamping status sosial ekonomi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi mahasiswa universitas swasta terbukti signifikan lebih tinggi dari mahasiswa universitas umum. Pengelolaan kelas secara fisik, dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengaturan ruang kelas seperti keberadaan papan tulis. Papan tulis merupakan fasilitas dalam pembelajaran. Papan tulis yang dapat terlihat jelas oleh siswa, memungkinkan siswa memahami apa yang diterangkan oleh guru. Selain masalah estetika, salah satu masalah terbesar dalam menata ruangan yaitu berhubungan dengan penglihatan. Papan tulis dalam ruang kelas memang harus dapat terlihat oleh semua siswa (Lou, Anne, 2015)

Neisser (Syah,2002:65) menjelaskan istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*, yang berarti *knowing* atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Menurut Mayers (Desmita, 2010) kognitif merupakan kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak sesuai penggambaran tersebut. Piaget (Syah,2002) mengatakan bahwa kinerja kognitif merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya, sedangkan menurut Arpan (2012) kinerja kognitif adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran dan ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arpan, dkk (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kemampuan kognitif dan psikomotor mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk *workshop* komputer Prodi PTIK IKIPGRI Pontianak.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Prodi Psikologi, didapatkan hasil bahwa tata letak papan tulis dan (*liquid crystal display*) dapat terlihat dengan jelas oleh mahasiswa. Untuk penataan tempat duduk, menurut subjek terkadang ada variasi tempat duduk yang diminta oleh dosen tergantung metode pembelajaran yang digunakan. Misal menggunakan metode jigsaw, maka variasi tempat duduk pun dibuat seperti melingkar atau bahkan berkelompok-kelompok kecil, sedangkan jika menggunakan metode persentasi maka variasi tempat duduk pun juga menyesuaikan. Menurut subjek, ia sangat menyukai jika tempat duduk dibuat bervariasi setiap pembelajaran karena menurut subjek hal itu akan membuat mahasiswa tidak merasa jenuh.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja kognitif pada siswa ditinjau dari pengaturan lingkungan fisik kelas.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi ULM sebanyak empat orang. Subjek pertama R, berjenis kelamin laki-laki berusia 19 tahun. Subjek kedua S perempuan berusia 19 tahun. Subjek ketiga RY perempuan berusia 20 tahun dan subjek ke empat N laki-laki berusia 20 tahun. Penggalan data dilakukan di gedung Psikologi FK ULM dan Aula FK ULM.

Penggalan data dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi *nonpartisipan*. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang merupakan bentuk dari wawancara mendalam, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Sedangkan, dalam observasi *nonpartisipan* peneliti tidak terlibat pada aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti menggunakan *guide interview* dan juga *guide observasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan komponen dalam aspek-aspek *kinerja kognitif* berdasarkan teori Benyamin S. Bloom. Menurut Benyamin S. Bloom ada enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda dalam kinerja kognitif, yaitu pertama Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Kedua yaitu Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau di ingat. Ketiga yaitu Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tatacara atau pun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang barud konkret. Keempat yaitu Analisis (*analysis*) mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kelima yaitu Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Keenam yaitu Evaluasi (*evaluation*) menurut Bloom evaluasi merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. pada subjek 1, subjek adalah seorang laki-laki yang berusia



19 tahun yang merupakan mahasiswa psikologi, dari hasil wawancara tersebut subjek 1 mengatakan bahwa *pengaturan ruang kelas* memiliki pengaruh terhadap *kinerja kognitif*, begitu pula dengan subjek 2 seorang perempuan yang berinisial S dan berusia 19 tahun, subjek 3 seorang perempuan yang berinisial RY berusia 20 tahun dan subjek 4 seorang laki-laki berusia 20 tahun. Menurut hasil wawancara semua subjek mengatakan bahwa ada *pengaturan ruang kelas* mempengaruhi *kinerja kognitif*. Enam aspek kinerja kognitif dari Benyamin S. Bloom yang akan di ungkap peneliti terhadap empat orang subjek, yaitu:

Pengetahuan yaitu kemampuan untuk menghafalkan atau mengingat kembali tentang definisi, rumus atau ide-ide. Berdasarkan hasil wawancara, semua subjek mengatakan bahwa cara mereka untuk dapat mengingat pelajaran yaitu dengan cara mencatat materi yang disampaikan oleh dosen sehingga nantinya materi tersebut dapat dipelajari kembali sesampainya di rumah atau diskusi bersama teman diluar kelas baik secara *offline* maupun *online*.

Pemahaman yaitu kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah ia ketahui. Menurut subjek 1 dan subjek 4, mereka dapat memahami pelajaran tergantung bagaimana materi tersebut disampaikan, disamping hal tersebut, suhu ruangan, luas ruangan serta metode yang digunakan juga mempengaruhi *kinerja kognitif* mereka. Suhu udara yang panas, luas ruangan yang tidak sesuai dengan jumlah mahasiswa sehingga membuat ruangan menjadi panas seringkali membuat subjek 1 dan subjek 4 menjadi kurang konsentrasi, sedangkan pada subjek 2 dan subjek 3, selain hal tersebut yang turut mempengaruhi kinerja kognitif mereka adalah pencahayaan, menurut subjek 3 kadang-kadang jika pada saat perkuliahan cuaca menjadi mendung yang mengakibatkan pencahayaan di ruang kelas menjadi berkurang hal ini akan menyebabkan menurunnya konsentrasi.

Untuk metode pembelajaran, semua subjek mengatakan mereka lebih menyukai metode ceramah atau bisa juga dengan kelompok-kelompok kecil namun tetap diberikan feedback ketika di akhir perkuliahan, semua subjek beranggapan karena mereka masih dalam tahap belajar oleh sebab itu harus di sampaikan kembali oleh dosen apa yang telah mereka pelajari, sedangkan untuk tempat duduk subjek 1,2 dan 4 mengaku lebih menyukai dengan pola *Leather U*, sedangkan untuk subjek 3 lebih menyukai posisi duduk tradisional menghadap ke depan namun menurut subjek 3, ia tetap tidak keberatan jika menggunakan variasi tempat duduk yang lain.

Penerapan yaitu kemampuan untuk kemampuan menerapkan pelajaran ke dalam situasi yang baru. Berdasarkan hasil wawancara, semua subjek mengatakan bahwa sejauh ini mereka dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan kedalam kehidupan sehari-hari jika mereka memahami dengan baik pelajaran tersebut, misal saat praktikum konseling teori-teori yang didapatkan tersebut dapat mereka aplikasikan ke praktik.

Analisis yaitu mencakup kemampuan untuk merinci suatu informasi pengetahuan agar pengetahuan tersebut dapat dipahami dengan baik. Dalam hal ini berdasarkan

hasil wawancara peneliti, semua subjek mengaku bahwa biasanya mereka jarang sekali untuk dapat membuat pelajaran tersebut dipahami jika informasi yang disampaikan tidak seutuhnya atau hanya sedikit saja karena menurut mereka yang mereka pelajari merupakan ilmu-ilmu baru sehingga akan lebih mudah dipahami jika dijelaskan dengan rinci.

Sintesis yaitu kemampuan untuk memilah dan menghubungkan suatu informasi pengetahuan yang didapatkan. Menurut subjek 1, 3 dan 4 mereka sering sekali mengaitkan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, seperti materi pelajaran yang didapatkan pada semester awal akan kembali dipelajari di semester berikutnya, oleh sebab itu mereka berusaha mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari dengan cara mencatat nya agar bisa di pelajari kembali jika di lain waktu diperlukan.

Evaluasi menurut Bloom merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi seperti jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik. Berdasarkan hasil wawancara, keempat subjek mengatakan bahwa pengambilan keputusan biasanya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman-teman, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok, karena menurut subjek ketika berdiskusi maka saran-saran dari teman-teman akan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang terbaik.

Menurut Ahamd Susanto (2011) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kinerja kognitif, antara lain Faktor Hereditas atau keturunan, menurut hasil wawancara, orang tua masing-masing subjek mempunyai intelegensi masing-masing yang turut mempengaruhi kognitif anak. Faktor lingkungan, berdasarkan hasil wawancara, semua subjek berpendapat bahwa faktor lingkungan turut berpengaruh terhadap kinerja kognitif mahasiswa, oleh sebab itu dikelas mereka hanya berteman dengan orang-orang yang mereka anggap akan memberi dampak positif terhadap mereka, karena masing-masing subjek mempunyai teman sendiri yang dapat di ajak untuk berdiskusi terkait materi pelajaran.

Faktor kematangan juga berpengaruh pada diri subjek, menurut subjek 1 yang merupakan lulusan SMK, tentunya akan jauh berbeda pengetahuan yang dimiliki dibandingkan dengan lulusan SMA, oleh sebab itu subjek 1 berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyesuaikan diri dengan jurusan perguruan tinggi yang sekarang ia jalani, berbeda dengan subjek 2, 3 dan 4 yang merupakan lulusan SMA, sehingga pengetahuan yang didapatkan selama di sekolah akan berbeda dengan subjek 1 yang lulusan dari SMK.

Faktor pembentukan, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada empat orang subjek yaitu, faktor pembentuk disini yang lebih berperan yakni secara sengaja dalam hal ini perguruan tinggi, cara dosen dalam menyampaikan materi dikelas akan berpengaruh terhadap *cognitive performance* mahasiswa.

Faktor minat bakat, hasil wawancara kepada subjek 1 dan subjek 2 yang mengatakan bahwa jurusan yang mereka jalani sekarang tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka, namun karena saran dari orang tua yang menyarakan mereka



untuk mengambil jurusan yang sekarang ini. Hal ini akan berbeda *cognitive performance* antara subjek 1 dan subjek 2 dengan subjek 3 dan subjek 4 yang memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Faktor kebebasan, kebebasan disini terkait dengan *pengaturan ruang kelas* yaitu dosen memberikan kebebasan untuk setiap mahasiswa bertanya mengenai pelajaran yang belum di mengerti, namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ke empat subjek, bahwa seringkali subjek tidak memanfaatkan dengan baik kesempatan tersebut karena beberapa alasan, untuk subjek 1, subjek 2 dan subjek 3 mengaku bahwa mereka adalah sosok yang pemalu dikelas, jika ada pertanyaan maka subjek akan meminta teman disamping untuk menanyakan pertanyaan mereka kepada dosen karena disamping merasa malu untuk menyampaikan pertanyaan, subjek juga mengatakan bahwa takut jika pertanyaan mereka tidak sesuai konteks walaupun hal tersebut tidak terbukti namun karena mereka malu maka mereka beranggapan seperti itu. Sedangkan untuk subjek 4 mengaku jarang sekali bertanya didepan kelas karena menurut subjek 4 merupakan tipe yang lambat dalam berfikir, menurut subjek seringkali pertanyaan tersebut muncul setelah proses perkuliahan selesai hal ini karena subjek 4 lebih sering mengulang atau memahami kembali pelajaran yang telah disampaikan tersebut untuk dipelajari kembali dirumah. Hal ini dikarenakan subjek yang lebih suka jika belajar sambil makan atau minum sedangkan di kelas ada beberapa larangan agar saat perkuliahan dimulai tidak diperkenankan makan walaupun ada peraturan yang memperbolehkan diruang kelas sambil minum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat subjek tersebut, maka *pengaturan ruang kelas* yang dilakukan dapat efektif dalam meningkatkan *kinerja kognitif* mahasiswa secara positif yaitu metode pembelajaran dari dosen yang dibuat bervariasi, variasi tempat duduk seperti leather U atau berkelompok-kecil membuat mahasiswa tidak merasa jenuh, luas ruangan juga mempengaruhi *kinerja kognitif* mahasiswa karena jika ruangan sempit tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa maka jarak antar tempat duduk akan semakin dekat, hal ini tentunya akan membuat terhalangnya pandangan mahasiswa atau bahkan kemungkinan untuk berbicara dengan teman disamping juga semakin tinggi dan jika ruangan sempit maka akan membuat ruangan semakin panas, karenanya suhu ruangan juga turut berpengaruh karena ruangan yang terlalu panas atau terlalu dingin akan mengganggu konsentrasi pada mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor yang mempengaruhi *kinerja kognitif* pada mahasiswa ditinjau dari *pengaturan ruang kelas* disimpulkan bahwa ke empat subjek mengatakan bahwa pengaturan ruang kelas memiliki efek positif dan cukup berpengaruh terhadap *kinerja kognitif* mereka di dalam kelas. *Pengaturan ruang kelas* tersebut berupa metode pembelajaran yang digunakan, pencahayaan, luas ruangan, kejelasan pandangan terhadap LCD, penggunaan microfon hingga suhu udara di ruang kelas. Dalam hal ini yaitu

metode pembelajaran yang bervariasi juga membuat mahasiswa tidak merasakan kejenuhan dalam belajar karena adanya variasi dalam penataan tempat duduk. Luas ruangan juga mempengaruhi *kinerja kognitif* mereka misal menggunakan metode jigsaw yang luas ruangnya tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa maka akan mengganggu konsentrasi mahasiswa karena terdengar suara-suara dari kelompok-kelompok lain, begitupula dengan kejelasan pandangan mahasiswa terhadap materi yang ditampilkan dalam LCD, jika materi sulit untuk dibaca maka mahasiswa akan merasa malas untuk mencatat dan memperhatikan pelajaran.

Saran untuk subjek sebagai seorang mahasiswa maka belajar bukan hanya ketika diperkuliahan tetapi akan lebih baik jika mengulang kembali pelajaran tersebut dirumah dan jangan takut atau merasa malu untuk bertanya dikelas ketika tidak memahami materi pelajaran. Saran untuk dosen atau pengajar agar dapat menerapkan pengaturan ruang kelas yang baik agar mampu meningkatkan *kinerja kognitif* pada mahasiswa, seperti memperhatikan metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran hingga menerapkan variasi tempat duduk. Saran untuk peneliti selanjutnya yakni penelitian ini melakukan observasi dan wawancara dalam waktu yang singkat, sehingga peneliti hanya dapat mengungkap dari segi lingkungan fisik kelas, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar bisa menggali lebih dalam terkait lingkungan non fisik kelas yang mungkin saja berpengaruh terhadap *kinerja kognitif* pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Uhbiyati, N (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Arnoldd .Froese etc (2012). Effect sof class room cell phone Useo nexpectedandactuallearning. *Journal Of Collage Students*. 46(2):323-332.
- Asmani, J.M (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM : Pembelajaran Aktif, dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. Taxonomy of Educational Objectives : *The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Duraisy, Bahrur Rosyidi. *Pengelolaan Kelas Dalam Konteks Secara Fisik dan Non Fisik. (ebook)*.



- Puspitaningrum, Ervina. (2017). Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di SD Negeri Minomartani 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1*
- Rahayu, Iin Tri., Ardani, Tristiadi Ardi.(2004). *Observasi dan Wawancara*. Bayumedia Publishing, Malang.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Jill T. Shelton. etc (2009) The distracting effects of a ringing cell phone: An investigation of the laboratory and the pengaturan ruang kelas. *Journal of Environmental Psychology*. (29) :513–521.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Srimindarti, Ceacila. (2006). Balanced Scorecard Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kinerja. *Jurnal: fokus ekonomi*.





GAMBARAN MOTIVASI PROSOSIAL DITINJAU DARI *LIFE EVENTS* PADA ANGGOTA ORGANISASI LASKAR HIJAU DI SMKN 1 MARTAPURA

PROSOCIAL MOTIVATION VIEWED FROM LIFE EVENTS IN LASKAR HIJAU ORGANIZATION MEMBERS IN SMKN 1 MARTAPURA

Niken Lestari^{1*}, Neka Erlyani¹, dan Muhammad Abdan Shadiqi²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia.

²Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

Email: nl.nikenlestari@gmail.com<mailto:N.erlyani@ulm.ac.id>

No. Handphone: 085246790203

ABSTRAK

Motivasi prososial adalah keinginan untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara individual, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau menjadi simbol, seperti contohnya ideologi atau sistem moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi prososial ditinjau dari life events pada anggota organisasi Laskar Hijau di SMK Negeri 1 Martapura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa life events yang dimiliki oleh anggota Laskar Hijau terdiri dari dua jenis yaitu, life event positif dan life event negatif. Life events positif maupun negatif yang dialami ketiga subjek dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat, terpercaya ataupun sering berinteraksi dengan subjek. Namun perbedaan life events atau peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi pada masing-masing individu tidak memengaruhi jenis motivasi prososial yang dimiliki oleh subjek. Ketiga subjek sama-sama memiliki jenis motivasi prososial intrinsic motivation karena alasan ketiga subjek melakukan perilaku prososial adalah didasari dari dorongan dalam diri subjek sendiri untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Motivasi prososial, life events, dan organisasi laskar hijau, kualitatif.

ABSTRACT

Prosocial motivation is the desire to conduct an individual's action which is oriented toward protection, maintenance, or enhancement of well-being of an external social object: a specific person, a group, a society as a whole, a social institution or a symbolic being, for example, an ideology or system of morality. The purpose of the current study is to determine the description of prosocial motivation viewed from life events in Laskar Hijau organization members in SMKN 1 Martapura. A qualitative, non participant observation and semi structural interview were used in this study. The finding shows that Laskar Hijau members' life events consist of two types, positive life event and negative life event. The positive or negative life events experienced by the three subjects influenced by people who are close, trusted or often interact with the subjects. However the differences in life events or events that occur in each individual does not affect the type of prosocial motivation owned by the subjects. All three subjects share the same kind of intrinsic prosocial motivation because the reason subjects do prosocial behavior is based on the urge within themselves, to improve the condition of others to be better.

Keywords: Prosocial motivation, life events, laskar hijau organization, qualitative.

Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia membutuhkan pertolongan orang lain. Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Bentuk yang paling jelas dari perilaku prososial adalah perilaku menolong atau

helping behavior (Faturachman, 2006). Perilaku menolong ini dimotivasi dari dalam diri individu. Dalam suatu penelitian didapatkan bahwa individu yang pernah mengalami trauma seumur hidup akan lebih terlibat dalam perilaku prososial (Frazier, Greer, Gabrielsen & Park, 2012). Penelitian lain telah mengindikasikan bahwa mereka terlibat dalam perilaku prososial untuk membantu orang lain dan juga untuk membantu diri mereka sendiri (Reeves, Merriam,



& Courtenay, 1999; Steffen & Fothergill, 2009). Hal ini membuktikan bahwa kejadian di masa lalu seseorang memiliki pengaruh terhadap bagaimana perilaku prososial seseorang di masa depan.

Perilaku prososial terdiri atas tujuh dimensi menurut Eisenberg & Mussen (1989) yaitu berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, menyumbang, berderma, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006).

Sedangkan motivasi prososial berasal dari kata motivasi yang berarti menunjukkan keinginan atau alasan untuk bertindak, dan "prososial" secara harfiah berarti untuk kepentingan orang lain dengan maksud membantu orang lain (Oxford English Dictionary, 2009). Dengan demikian, motivasi prososial adalah keinginan untuk memberi manfaat kepada orang lain atau kelompok (Batson, 1987; Grant, 2007). Lebih jelasnya, Reykowsky (1982) menyatakan bahwa motivasi prososial adalah keinginan untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara individual, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau menjadi simbol, seperti contohnya ideologi atau sistem moral. Ada tiga jenis motivasi prososial yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic motivation* (Reykowsky, dalam Eisenberg, 1982).

Gebauer, Riketta, Broemer, dan Maio (2008) mengusulkan bahwa dua motif besar yang mendasari perilaku prososial adalah *Pleasure based Prosocial Motivation* (PLBPM; antisipasi untuk mendapatkan kesenangan dari membantu orang lain) dan *Pressure based Prosocial Motivation* (PRBPM; pemenuhan kewajiban dan norma sosial). PLBPM selaras dengan motivasi intrinsik dan otonom sedangkan PRBPM selaras dengan motivasi ekstrinsik dan terkontrol (Vecina & Chacon, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan Vollhardt (2009) menemukan bahwa pada beberapa individu yang telah mengalami peristiwa hidup yang merugikan atau traumatis (*life events* negatif), perilaku prososial dapat terjadi tidak hanya meskipun, tetapi bahkan karena pengalaman negatif yang dapat menimbulkan motivasi altruistik tertentu. *Life events* merupakan peristiwa kehidupan yang dikonseptualisasikan disini sebagai perubahan kehidupan yang signifikan yang mempengaruhi atau menuntut adaptasi baru individu untuk membangun kembali lingkungan masyarakat. Ada dua jenis *life events*, yaitu *life events* positif dan *life events* negatif. (Filipp & Aymanns, dalam Leist, Feering & Filipp, 2010).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahmah dan Rositawati (2017) tentang Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial pada *Volunteer Save Street Child* Bandung berdasarkan teori motivasi prososial dari Reykowsky di dapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak tujuh orang (46,67%) memiliki *Intrinsic Motivation*, lima orang (33,33%) memiliki *Endocentric Motivation*, dan tiga orang (20%) memiliki *Ipsocentric Motivation* dalam diri mereka. Hal ini membuktikan bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh para *volunteer* didasari oleh motivasi prososial yang berbeda-beda. Para *volunteers* berperan sebagai pengajar dalam komunitas *Save*

Street Child Bandung. Komunitas ini adalah komunitas independen peduli anak jalanan dalam mengayomi kebutuhan yang sangat diperlukan oleh anak jalanan seperti kegiatan belajar mengajar, *edutrip* dan kasih sayang.

Terdapat suatu organisasi yang berfokus pada kegiatan prolingkungan di Kalimantan Selatan, yaitu organisasi Laskar Hijau. Laskar Hijau merupakan salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang lingkungan di SMK Negeri 1 Martapura. Kegiatan organisasi Laskar Hijau biasanya dilaksanakan sebanyak 1 sampai 2 kali pertemuan setiap minggu. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota Laskar Hijau adalah seperti menanam tanaman hidroponik, mengolah kompos, mengumpulkan sampah di bank sampah, memberikan materi mengenai lingkungan ke siswa, dan melakukan bakti sosial.

Berdasarkan realita permasalahan yang terjadi seperti uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran motivasi prososial ditinjau dari *life events* pada anggota organisasi Laskar Hijau di SMKN 1 Martapura.

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang (2 perempuan, 1 laki-laki). Partisipan telah bergabung dalam organisasi Laskar Hijau selama minimal 1 tahun kepengurusan. Salah satu partisipan telah berusia 21 tahun yang merupakan pembina dari organisasi tersebut. Dua orang lainnya masih berusia 15 dan 17 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan masuk dalam kategori in-depth interview (Sugiyono, 2012). Data yang dihasilkan dari wawancara berupa transkrip verbatim wawancara. Wawancara dilakukan menggunakan bahasa daerah (bahasa Banjar) dan diolah menjadi verbatim dengan bahasa Indonesia. Kredibilitas penelitian ini dicapai dengan menggunakan triangulasi subjek dan waktu (Sugiyono, 2012).

Jenis observasi yang digunakan berupa observasi tak berstruktur. Disini peneliti mengamati perilaku secara rinci dan cermat pada saat proses wawancara berlangsung. Hasil observasi dicatat pada catatan lapangan dengan menuliskan pula tanggal dan waktu pencatatan (Rakhmat, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dilakukan dengan subjek ACR (17) yang merupakan wakil ketua, subjek NK (15) sebagai bendahara, dan subjek IF (21) yang merupakan pembina dari organisasi Laskar Hijau.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa keikutsertaan ketiga subjek dalam organisasi atau pun dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Laskar Hijau adalah bersifat sukarela tanpa ada imbalan apapun dari sekolah. Keikutsertaan ketiga subjek dalam organisasi ini adalah bentuk perilaku prososial yang telah mereka lakukan, karena



kegiatan yang dilakukan oleh Laskar Hijau adalah kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, sekolah maupun alam.

Selain bergabung di organisasi Laskar Hijau, subjek-subjek yang peneliti wawancara dan observasi ini juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatannya. Dari hasil wawancara dan observasi, didapatkan bahwa subjek ACR melakukan perilaku prososial seperti bakti sosial, membantu sekolah untuk mencapai prediket sekolah adiwiyata mandiri, dan membantu sekolah dalam pembuatan gas metan sebagai pemasok sebagian listrik sekolah. Perilaku prososial yang dilakukan subjek NK agak berbeda dengan subjek ACR, didapatkan bahwa subjek NK melakukan perilaku prososial seperti bakti sosial, membantu sekolah untuk mencapai prediket sekolah adiwiyata mandiri, dan membersihkan selokan yang mampet di luar sekolah. Perilaku prososial yang dilakukan subjek IF sebagai pembina organisasi Laskar Hijau adalah melakukan bakti sosial, membantu sekolah untuk mencapai prediket sekolah adiwiyata mandiri, membersihkan selokan yang mampet di luar sekolah, dan memberikan materi mengenai lingkungan pada anak-anak Laskar Hijau. Kegiatan yang telah dilakukan ketiga subjek ini dapat dikategorikan ke dalam tujuh dimensi perilaku prososial oleh Eisenberg & Mussen (1989). Membantu sekolah untuk mencapai prediket sekolah adiwiyata mandiri dan membantu sekolah dalam pembuatan gas metan merupakan perilaku prososial pada dimensi kerja sama (*cooperative*), melakukan bakti sosial merupakan perilaku prososial pada dimensi menyumbang (*donating*), membersihkan selokan yang mampet di luar sekolah merupakan perilaku prososial pada dimensi menolong (*helping*), memberikan materi mengenai lingkungan merupakan perilaku prososial pada dimensi berbagi (*sharing*).

Life events atau peristiwa-peristiwa kehidupan juga mempengaruhi individu melakukan perilaku prososial. Terdapat dua jenis *life events*, yaitu *life events* positif dan *life events* negatif. Dari hasil wawancara didapat bahwa subjek ACR memiliki *life event* positif yang menjadi salah satu alasan kuat bergabung di organisasi Laskar Hijau dan tetap bertahan walaupun teman-teman yang lain sudah banyak mengundurkan diri. *Life event* tersebut adalah kesenangan subjek bersih-bersih yang berasal dari kebiasaan neneknya. Nenek subjek merupakan orang yang rajin sekali bersih-bersih sehingga kebiasaan tersebut tertular pada subjek. Hubungan subjek dengan neneknya pun dekat, karena nenek subjek juga tinggal di rumah orang tua subjek.

“Kalau urusan bersih-bersih itu saya suka. Seperti nggak ada rasa bosennya saat bersih-bersih.” (Subjek ACR)

“Ketularan nenek, orangnya rajin banget. Nenek itu kalau nggak ada kerjaan pasti langsung nyari-nyari kerjaan. Jadi, apapun yang kotor itu pasti beliau bersihkan.” (Subjek ACR)

Sedangkan subjek NK memiliki *life event* positif dan *life event* negatif, yang menjadi salah satu alasan kuat bergabung di organisasi Laskar Hijau dan tetap bertahan walaupun teman-teman yang lain sudah banyak

mengundurkan diri. *Life event* positif tersebut adalah kesan pertama yang didapatkan subjek ketika subjek membersihkan kamarnya tanpa suruhan untuk pertama kalinya. Ibu subjek memujinya. Dan hal itu membuat subjek bahagia. Lalu dulu ketika subjek membersihkan halaman nenek subjek dan gerobak pentol lewat, subjek dibelikan pentol itu sebagai *reward* telah membersihkan halaman rumah. Ingatan tersebut membawa memori yang bahagia untuk subjek.

“Dulu saat pertama kali saya membersihkan kamar sendiri, mama memuji saya sebagai anak yang rajin. Saya merasa senang sekali. Lalu, saat saya membersihkan halaman nenek, ada gerobak pentol lewat, kemudian nenek membelikan saya pentol. Jadi hal menyenangkan itu mengingatkan saya setiap kali saya bersih-bersih.” (Subjek NK)

Lalu, *life event* negatifnya adalah pengalaman subjek yang selalu mendapatkan teman-teman sekelas yang pemalas dalam membersihkan lingkungan sejak SD hingga SMK. Ketika subjek ikut dalam organisasi berbasis lingkungan, subjek merasa memiliki naungan dari sekolah yang memberikan wewenang untuk subjek menegur teman-temannya tersebut.

“Saya kan orangnya itu sering negurin orang lain (yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan), jadi saya itu mencari alasan buat negur dia, biar dianya juga biar jadi lebih baik. Jadi saya mencari perlindungan gitu. Jadi kan misalkan saya masuk organisasi ini pasti udah dapat perlindungan dari sekolah, jadi misalkan saya mau nyuruhin dia itu lebih mudah.” (Subjek NK)

“Seperti temen-temen sekelas saya aja anak-anaknya pada malas, tapi mereka mau kelasnya jadi yang terbaik (kelas terbersih). Apalagi kan ketua kelas kami itu orangnya keras kepala. Jadi misalkan saya tidak mengikuti Laskar Hijau ini saya bakal kesulitan untuk negur orang-orang yang tadi.” (Subjek NK)

Subjek IF memiliki *life event* positif dan *life event* negatif yang menjadi salah satu alasan kuat bergabung di organisasi Laskar Hijau serta menjadi alasan kuat untuk memperjuangkan organisasi ini adalah pengalaman subjek yang didapatkan dari mimpi. Subjek mengaku merupakan seorang *sufisme*. Dulu subjek pernah bermimpi ada orang yang mengaku sebagai Nabi Khidir. Subjek mimpi Nabi Khidir sedang duduk disebelah pohon rimbun. Setelah subjek membaca riwayat, *manaqib* dan kisah beliau, subjek menemukan jika makna kata Khidir itu adalah “pohon yang rimbun bergoyang”. Lalu subjek mengasumsikan bahwa seandainya subjek menumbuhkan *spirit* tentang alam, mungkin Allah SWT merestui subjek melalui Nabi Khidir.

“Eee aku seorang sufisme, aku ngga tau waktu itu mimpi yang emang positifnya arahnya spiritual. Ada orang yang mengaku sebagai nabi khidir. Nabi yang sampai akhir zaman tetap hidup. Aku mimpi beliau dan beliau yang duduk disebelah pohon rimbun. Dan



aku ketika menilai membaca riwayat-riwayat beliau manaqib-manaqib dan kisah-kisah beliau, ternyata kata khidir itu adalah kata makna pohon yang rimbun bergoyang, jadi aku pikir seandainya aku numbuhi lagi spirit tentang alam. Mungkin tuhan Allah SWT merestui aku melalui nabi khidir.”(Subjek IF)

Lalu, *life event* negatifnya adalah kondisi daerah asal subjek di Hulu Sungai Selatan yang memprihatinkan, banyak tambang dimana-mana. Serta kondisi sekolah subjek yang kurang peduli lagi terhadap lingkungan.

“Wah kalau negatif banyak, seperti di daerah Barabai itu sudah ada penghancuran gunung meratus, lalu di kandungan mulai ada pengecekan tambang di bawah tanah, di SMK jelasnya cuma yang cari gelar. Itu yang malah membuatku, ini sebenarnya konsep yang salah. Sebenarnya konsep lingkungan adalah kepedulian total dari hati.”(Subjek IF)

Subjek ACR dan NK menceritakan *life events* mereka dengan kurang mendalam, saat wawancara subjek ACR dan NK juga agak kesulitan mencari *life events* mana yang ingin diceritakan kepada peneliti. Berbeda dengan subjek IF yang menceritakan dengan jelas dan lancar. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan usia yang cukup jauh. Subjek ACR dan NK masih berusia 15 dan 17 tahun sedangkan subjek IF telah berusia 21 tahun. Remaja yang berusia 15-18 tahun dapat dikategorikan sebagai remaja pertengahan atau *middle adolescence* dan remaja berusia 18-21 tahun dapat dikategorikan sebagai remaja akhir *late adolescence* (Hurlock, 2003). Menurut Hurlock, pada remaja akhir (*late adolescence*) individu mulai stabil, mulai memahami arah hidup dan menyadari tujuan hidupnya, mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

Bentuk yang paling jelas dari perilaku prososial adalah perilaku menolong atau *helping behavior* (Faturrochman, 2006). Perilaku menolong ini dimotivasi dari dalam diri individu. Motivasi prososial adalah keinginan untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara individual, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau menjadi simbol, seperti contohnya ideologi atau sistem moral (Reykowsky, 1982). Motivasi prososial merupakan suatu proses yang dimulai dengan kondisi yang mendahului, kondisi yang memfasilitasi, kondisi yang menghalangi, perkiraan hasil yang diharapkan, dan berakhir pada kualitas tindakan yang dilakukan. Kelima proses ini dipengaruhi oleh dua jenis sistem kognitif yang terdapat pada individu yaitu *standards of well-being* dan *standards of social behavior*. Kedua jenis sistem kognitif ini menghasilkan tiga macam motivasi prososial yang menurut Reykowsky yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic motivation*.

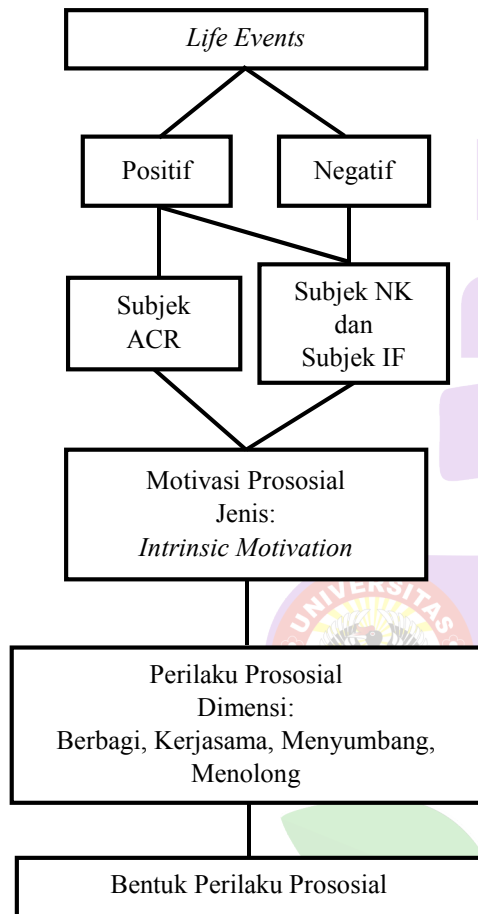
Dari hasil wawancara pada ketiga subjek, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek memiliki jenis motivasi prososial yang berupa *Intrinsic motivation*. Ketiga subjek mengaku melakukan kegiatan dalam organisasi Laskar Hijau secara suka rela, tanpa ada harapan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. *Intrinsic motivation* adalah keinginan untuk memberikan perlindungan, perawatan, dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yaitu manusia secara individual maupun kelompok, yang menekankan pada kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* yaitu untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini terdapat satu subjek yang hanya memiliki *life event* positif dan dua subjek yang memiliki *life event* positif serta negatif yang terkait dengan motivasi subjek melakukan perilaku prososial. *Life events* positif subjek ACR dan NK berasal dari pengaruh orang terdekat yaitu, nenek dan ibu subjek. Sedangkan untuk subjek IF, *life event* positifnya dipengaruhi dari mimpi spiritual yang dipercayai oleh subjek. Dapat disimpulkan bahwa ketiga *life events* positif yang terkait dengan motivasi subjek ACR, NK, dan IF melakukan perilaku prososial berasal dari pengaruh orang yang dekat dan dipercayai oleh subjek.

Subjek NK dan IF memiliki *life event* negatif yang terkait dengan motivasi prososial. *Life event* negatif subjek NK berasal dari pengaruh teman-temannya kelasnya yang pemalas dan tidak peduli dengan lingkungan. Sedangkan *life event* negatif subjek IF berasal dari pengaruh kolega di sekolah yang hanya peduli terhadap gelar yang ingin diraih oleh sekolah, bukan karena benar-benar peduli terhadap lingkungan. *Life event* negatif lain subjek IF berasal dari pengalaman subjek melihat kondisi kampung halamannya yang telah banyak berubah diakibatkan oleh pertambangan. Dapat disimpulkan bahwa kedua *life events* negatif subjek NK dan IF berasal dari tingkah laku orang disekitar subjek yang mempengaruhi subjek untuk melakukan perilaku prososial.

Perbedaan *life events* atau peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi pada masing-masing individu tidak mempengaruhi jenis motivasi prososial yang dimiliki oleh subjek. Ketiga subjek sama-sama memiliki jenis motivasi prososial *intrinsic motivation*. Tujuan ketiga subjek dalam melakukan perilaku prososial adalah untuk membantu orang lain dan membantu instansi seperti sekolah. Walaupun *life events* tidak mempengaruhi jenis motivasi prososial yang dimiliki oleh subjek, namun pada subjek yang memiliki *life event* negatif cenderung lebih terlibat dalam melaksanakan kegiatan di organisasi Laskar Hijau. Seperti hasil wawancara subjek NK yang menjelaskan bahwa subjek telah mengikuti organisasi berbasis lingkungan sejak SMP dan ketika masa perekrutan anggota Laskar Hijau, subjeklah yang paling pertama mendaftar. Subjek IF juga menjelaskan bahwa subjek memiliki banyak sekali *life events* negatif yang mempengaruhinya untuk bergabung di organisasi Laskar Hijau serta menjadi alasan kuat untuk memperjuangkan organisasi tersebut. Banyaknya *life events* negatif ini mempengaruhi keterlibatan perilaku prososial yang

dilakukan subjek. Subjek IF mengaku bahwa dia rela mengeluarkan uang pribadinya untuk membangun tanaman hidroponik di sekolah sebelum diadakannya penilaian sekolah adiwiyata mandiri. Hal ini sesuai dengan suatu penelitian yang didapatkan bahwa individu yang pernah mengalami trauma seumur hidup (*life event* negatif) akan lebih terlibat dalam perilaku prososial (Frazier et al, 2012).



Gambar 1. Bagan Kesimpulan Subjek

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil bahwa *life events* yang dimiliki oleh anggota Laskar Hijau terdiri dari dua jenis yaitu, *life events* positif dan *life events* negatif. Ketiga *life events* positif yang terkait dengan motivasi subjek ACR, NK, dan IF melakukan perilaku prososial berasal dari pengaruh orang yang dekat dan dipercaya oleh subjek, sedangkan kedua *life events* negatif subjek NK dan IF berasal dari tingkah laku orang disekitar subjek yang mempengaruhi subjek untuk melakukan perilaku prososial. Dapat disimpulkan bahwa *life events* positif maupun negatif yang dialami ketiga subjek dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat, dipercaya ataupun sering berinteraksi dengan subjek. Perbedaan *life events* atau peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi pada

masing-masing individu tidak mempengaruhi jenis motivasi prososial yang dimiliki oleh subjek. Ketiga subjek sama-sama memiliki jenis motivasi prososial *intrinsic motivation*. *Intrinsic motivation* adalah keinginan untuk memberikan perlindungan, perawatan, dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yaitu manusia secara individual maupun kelompok, yang menekankan pada kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* yaitu untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik. Namun, pada subjek yang memiliki *life event* negatif cenderung lebih terlibat dalam melaksanakan kegiatan dalam organisasi Laskar Hijau. Tujuan ketiga subjek melakukan perilaku prososial adalah untuk membantu orang lain dan membantu instansi seperti sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran. Saran untuk sekolah hendaknya mendukung organisasi Laskar Hijau dengan mempercepat dan memperlancar pengeluaran anggaran organisasi yang telah ditentukan. Saran untuk peneliti selanjutnya agar bisa menggunakan observasi partisipan dan menambahkan keterangan significant other.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Batson, C. D. (1987). Prosocial motivation: Is it ever truly altruistic? In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology*, 20 (pp. 65-122). New York, NY: Academic Press.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Cet:2. Malang: UMM Press.
- Dictionary, O. E. (2009). 1989. OED online. *Robert A. Orsi*.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Faturrochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Frazier, P., Greer, C., Gabrielsen, S., Tennen, H., Park, C., & Tomich, P. (2013). The relation between trauma exposure and prosocial behavior. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 5(3), 286.
- Gebauer, J. E., Riketta, M., Broemer, P., & Maio, G. R. (2008). Pleasure and pressure based prosocial motivation: Divergent relations to subjective well-being. *Journal of Research in Personality*, 42, 399–420. doi:10.1016/j.jrp.2007.07.002
- Grant, A. M. (2007). Relational job design and the motivation to make a prosocial difference. *Academy of Management Review*, 32, 393-417.



- Grant, A. M., & Berg, J. M. (tahun?) Prosocial Motivation at Work: When, Why, and How Making a Difference Makes a Difference, dalam Kim, SC, Gretchen, MS, eds, 2007.
- Hurlock, E. B., Perkembangan, P., & Kehidupan, S. P. S. R. (2003). Edisi kelima. Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan). Jakarta: Erlangga.
- Leist, A. K., Ferring, D., & Filipp, S. H. (2010). Remembering positive and negative life events. *GeroPsych*.
- Rahmah, P. A., & Rositawati, S. (2017). Descriptive Study of Prosocial Motivation of Volunteer Save Street Child Bandung.
- Rakhmat, J. (2012). Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reeves, P. M., Merriam, S. B., & Courtenay, B. C. (1999). Adaptation to HIV infection: The development of coping strategies over time. *Qualitative Health Research*, 9(3), 344-361.
- REYKOWSKI, J. (1982). Development of prosocial motivation: A dialectic process. In *The development of prosocial behavior* (pp. 377-394).
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Vecina, M. L., & Chacon, F. (2013). Volunteering and well-being: Is pleasure-based rather than pressure-based prosocial motivation that which is related to positive effects? *Journal of Applied Social Psychology*, 43, 870–878. doi:10.1111/jasp.12012
- Vollhardt, J. R. (2009). Altruism born of suffering and prosocial behavior following adverse life events: A review and conceptualization. *Social Justice Research*, 22(1), 53-97.



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM



GAMBARAN INTERAKSI PARASOSIAL PADA WANITA DEWASA AWAL PENGGEAR ARTIS KOREA DI MEDIA SOSIAL

OVERVIEW OF PARASOCIAL INTERACTION IN EARLY WOMEN ADULT KOREAN ARTIST FANS IN SOCIAL MEDIA

Rizka Aulia dan Faridya Khairina Eka Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Ahmad Yani
Km 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia

E-mail: tomo.rizka@gmail.com

No. Handphone : 081258105426

ABSTRAK

Interaksi parasosial merupakan sebuah hubungan persahabatan atau kelekatan yang terjalin dengan tokoh yang muncul di media, berdasarkan ikatan afektif yang dirasakan oleh seseorang terhadap tokoh media tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran interaksi parasosial pada wanita dewasa awal penggemar artis korea di sosial media. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan data observasi dan wawancara, penelitian ini menggunakan observasi jenis non-partisipan dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek yang merupakan penggemar artis korea melakukan interaksi parasosial dengan idola mereka melalui akun media sosial mereka. Kabur dari realita menjadi alasan mereka melakukan interaksi parasosial dengan idola mereka.

Kata kunci: Interaksi Parasosial, Dewasa Awal, Media Sosial

ABSTRACT

Parasocial interaction is a relationship of friendship or attachment that is intertwined with figures that appear in the media, based on affective bonds that are felt by a person against the character of the media. This study aims to find out how the description of parasocial interaction in early adult female fans of Korean artists in social media. Methods in this study using qualitative methods using observation and interview data collection techniques, this study used non-participant type observation and semi-structured interview. The results show that both subjects who are fans of Korean artists do a parasocial interaction with their idol through their social media accounts. Blurred from reality becomes the reason they do a parasocial interaction with their idols.

Keywords: Parasocial Interaction, Early Adult, Social Media

Sekarang ini penyebaran budaya korea sangat luar biasa di seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia menjadi penggemar artis Korea, beberapa menyukai drama Korea dan beberapa lainnya menyukai musik pop Korea (K-Pop). Seperti yang kita ketahui sekarang ini sering diadakannya konser musik Korea di Indonesia dan setiap diselenggarakannya konser tersebut tiket selalu habis terjual bahkan dalam waktu singkat.

Hal tersebut membuktikan bahwa banyaknya penggemar artis korea di Indonesia, penggemar tersebut didominasi oleh kaum perempuan.

Orang-orang yang menjadi fans dari seorang selebriti biasanya banyak berasal dari usia remaja. Peran selebriti dalam kehidupan remaja adalah sebagai *role model*. Namun fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak individu yang melakukan pemujaan pada selebriti di usianya yang sudah memasuki dewasa awal. Salah satu penelitian menemukan bahwa 75% dari individu yang berada dalam

usia dewasa awal memiliki keterkaitan yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya, kebanyakan terhadap idola pop, bintang film dan banyak figur lainnya (Boon & Lomore, 2001).

Semakin tinggi tingkatan pemujaan selebriti yang dilakukan oleh individu pada usia dewasa, maka semakin besar pula tingkat keintiman (*intimacy*) yang diimajinasikan terhadap sosok selebriti yang diidolakan (Sheridan, North, Maltby, & Gillet, 2007). Proses keintiman yang dirasakan diawali dengan perasaan kuat dari keterkaitan terhadap selebriti ditunjukkan dalam pengorbanan yang seseorang lakukan seperti, waktu, pikiran, uang dalam interaksi yang seseorang lakukan dengan idolanya (Boon & Lomore, 2001). Investasi semacam ini mendorong tumbuhnya rasa keterlibatan dengan idolanya yang berlanjut pada peningkatan pengorbanan yang dilakukan dan seiring berjalannya waktu memunculkan persepsi bahwa ia memiliki hubungan khusus dan keintiman dengan idolanya.



Banyaknya media sosial sekarang ini seperti Facebook, Instagram, Twitter, dll. Penggemar dapat terhubung dengan artis atau idola mereka melalui media sosial tersebut. Melalui media sosial mereka dapat mengetahui rutinitas harian para artis. Beberapa aplikasi bahkan dapat membuat mereka berkomunikasi dengan idola mereka. Oleh karena itu interaksi penggemar dengan idola mereka melalui media sosial dapat dikategorikan sebagai interaksi parasosial.

Istilah parasosial dikenalkan oleh Horton & Wohl ke dunia psikologi pada 1956 dalam paper seminar mereka. Mereka menggunakan istilah parasosial untuk mendeskripsikan perkembangan sebuah hubungan yang terlihat seperti hubungan tatap muka antara artis dengan penontonnya (Calvert & Wilson, 2010). Interaksi parasosial terjadi dimana sosok dalam media mengarahkan perilaku sosial dan komunikasi mereka kepada penonton yang dikehendaki. Mereka menyapa, berkedip, menatap dan mengarahkan komunikasi kepada penonton dengan berbagai cara. Penonton merespon komunikasi yang dilakukan oleh sosok yang muncul di media tersebut seperti sosok tersebut benar-benar ada di hadapan mereka, bukan berada dalam suatu media televisi maupun radio (Hartmann dalam Konijn, Utz, Tanis, & Barnes, 2008). Hal ini disebabkan karena otak manusia memproses pengalaman melihat melalui media sama seperti “pengalaman langsung”, penonton secara khusus bereaksi terhadap selebriti yang muncul di televisi seperti yang mereka lakukan terhadap orang yang secara nyata ada di depan mereka (Kanazawa dalam Schiappa, 2008).

Interaksi parasosial merupakan jenis ikatan afektif yang terbentuk seiring berjalannya waktu (Hoffner, 2002). Interaksi parasosial merupakan hubungan yang secara alami bersifat unidireksional, dimana penggemar merasakan hubungan dengan para artis atau tokoh media, namun para artis atau tokoh media tersebut tidak merasakan hal yang sama. Sifat unidireksional ini sering membuat para peneliti menganggap jika interaksi parasosial ini hanyalah “khayalan” (McGee dalam Japp, Mister & Japp, 2005).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, subjek pertama maupun subjek kedua mengaku dirinya memang penggemar artis korea. Mereka menggemari artis-artis korea baik itu seorang aktor maupun anggota dari *boyband* korea. Mereka biasanya bahkan sangat sering dalam satu hari membuka media sosial mereka untuk melihat aktivitas-aktivitas idola mereka. Saat peneliti menanyakan apakah dari melihat aktivitas-aktivitas idola mereka di media sosial, apakah mereka merasakan kehadiran idolanya di hadapan mereka. Mereka mengatakan bahwa aktivitas idola mereka seperti tersenyum atau menyapa terjadi di hadapan mereka.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini merupakan mereka yang berada pada usia dewasa awal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dan merupakan seorang mahasiswa. Kedua subjek merupakan penggemar artis korea. Mereka sama-sama penggemar *boyband* dari Korea.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan penelitian adalah observasi non-partisipan. Peneliti tidak terlibat secara langsung, tidak berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti, namun hanya merekam segala aktivitas sesuai fokus atau indikator yang diinginkan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) dimana dalam pelaksanaan wawancara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena tak selalu terikat dengan pedoman wawancara yang ada. Wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi parasosial merupakan sebuah hubungan persahabatan atau kelekatan yang terjalin dengan tokoh yang muncul di media, berdasarkan ikatan afektif yang dirasakan oleh seseorang terhadap tokoh media tersebut (Horton & Wohl dalam Harvey & Manusov, 2001). Rubin & McHugh (dalam Taylor, 2005) mendefinisikan interaksi parasosial sebagai “sebuah jenis kedekatan, hubungan seperti pertemanan yang terjadi antara sosok yang muncul di media dan penonton”. Seperti yang terjadi pada subjek 1, dimana dirinya melakukan interaksi dengan idolanya melalui media sosial seperti instagram, line, twitter, dan youtube. Dimana dari interaksi tersebut subjek merasakan kedekatan dengan idolanya. Pada subjek 2, dimana dirinya melakukan interaksi dengan idolanya melalui media sosial seperti instagram, line, dan twitter. Dimana dari interaksi tersebut subjek merasakan kedekatan dengan idolanya.

Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon (2005) membagi keterlibatan dengan arti menjadi tiga aspek yang bisa digambarkan sebagai suatu tingkatan interaksi parasosial. Yang pertama adalah *Entertainment social-value*, yaitu terkait para penggemar mencari informasi mengenai selebriti yang disukainya adalah karena dua alasan, yaitu untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial, dan “kabur” dari realita (*fantasy escape from reality*). Pada subjek 1 dirinya sering mencari informasi tentang idolanya di media sosial untuk kabur dari realita yaitu ketika dirinya banyak pikiran dan bosan karena tugas yang menumpuk ataupun karena subjek 1 bertengkar dengan pacarnya. Pada subjek 2, subjek merasa kangen dengan idolanya dan merasa tidak nyaman tidak membuka media sosial dalam sehari. Subjek melakukan hal tersebut ketika dirinya sedang banyak pikiran dan masalah.

Aspek yang kedua adalah *Intense-personal feeling* Merefleksikan perasaan intensif dan kompulsif terhadap selebriti. Hal ini menyebabkan penggemar kemudian menjadi memiliki kebutuhan untuk mengetahui apapun tentang selebriti yang disukainya, mulai dari berita terbaru



hingga informasi mengenai pribadi selebriti. Seiring dengan meningkatnya intensitas keterlibatan dengan selebriti, penggemar mulai melihat selebriti sebagai orang yang di anggap dekat dan mengembangkan hubungan parasosial dengan selebriti tersebut. Pada subjek 1, Subjek terkadang mengacuhkan pacarnya dan lebih memilih untuk melihat idolanya di sosial media. Subjek merasakan ikatan batin seperti merasakan apa yang dirasakan oleh idolanya. Sedangkan pada subjek 2, Subjek amat sangat menyukai idolanya, bahkan dengan melihat foto idolnya saja membuat dirinya berdebar. Subjek merasa terikat secara emosional dengan idolanya.

Aspek yang ketiga *Borderline-pathological tendency* Merupakan tingkatan paling parah dari interaksi parasosial dengan selebriti. Tingkatan ini dimanifestasikan dalam sikap seperti, kesediaan untuk melakukan apapun demi selebriti yang disukainya meskipun hal tersebut dapat berpotensi melanggar hukum. Penggemar pada tingkatan ini tampak memiliki pemikiran yang tidak terkontrol dan menjadi irasional. Pada subjek 1, subjek tidak pernah melakukan sesuatu yang berlebihan hingga melanggar hukum. Subjek hanya membeli barang-barang yang berhubungan dengan idolanya. Subjek hanya membayangkan dinner dengan idolanya. Pada subjek 2 sama halnya dengan subjek 1, subjek tidak pernah melakukan hal yang sampai melanggar hukum, subjek hanya membeli barang-barang yang berhubungan dengan idolanya.

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi parasosial adalah yang pertama motivasi. Individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan akan hubungan sosial dan emosional. Pada subjek 1, subjek merasa senang jika melihat idolanya di sosial media dan merasa semakin dekat dan merasa tidak nyaman tidak membuka sosial media sehari saja untuk melihat idolanya. Pada subjek 2, subjek merasakan adanya kecocokan antara dirinya dengan idolanya.

Faktor yang kedua yaitu kesamaan dengan selebriti. Seseorang akan lebih cenderung tertarik kepada selebriti yang memiliki kesamaan dengan dirinya, baik kesamaan dalam jenis kelamin, etnis, kelas sosial dan umur. Pada subjek 1, subjek merasa memiliki kesamaan kepribadian yang sama dengan idolanya yaitu sama-sama suka kebersihan. Pada subjek 2, subjek merasakan bahwa dirinya memiliki kebiasaan yang sama dengan idolanya yang bias tidur dimana saja.

Faktor yang ketiga yaitu keinginan untuk mengidentifikasi. Penggemar memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi dengan atau berbagi perspektif dengan selebriti tersebut dan melalui media tersebut ikut berpartisipasi dalam pengalamannya. Pada subjek 1, subjek melihat idolanya yang ramah dan dewasa subjek merasa ingin bertemu orang seperti itu yang menurutnya bias dianggap sempurna. Pada subjek 2, subjek menganggap walau sudah tenar idolanya tetap rendah hati, itulah yang membuat subjek merasa idolanya tersebut special.

Faktor yang terakhir yaitu komunikasi antarpenggemar. Komunikasi terjadi untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan pengetahuan mengenai selebriti yang disukai. Pada subjek 1, subjek memiliki grup obrolan sesama penggemar untuk bertukar informasi dan

jika mereka berkumpul subjek merasa senang karena ada yang memahami perasaan mereka. Pada subjek 2, subjek tidak memiliki grup obrolan sesama penggemar. Tapi saat dirinya berkumpul dengan sesama penggemar dia merasa senang karena memiliki kesamaan dan dapat saling bertukar informasi tentang idola mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambaran interaksi parasosial kedua subjek merupakan wanita dewasa muda yang merupakan penggemar artis korea yang melakukan interaksi parasosial melalui media sosial dengan idola mereka. Karena menggemari atau menyukai idola mereka yang menyebabkan mereka terus-menerus mencari informasi idola mereka dan menjadi tempat mereka untuk kabur dari realita saat mereka sedang banyak pikiran dan masalah. Kedua subjek merasakan adanya kedekatan diri mereka dengan idola mereka dan merasa terikat secara emosional dengan idola mereka. Mereka tidak pernah melakukan hal yang berlebihan yang melanggar hukum demi idola mereka, mereka hanya suka membeli barang-barang yang berhubungan dengan idola mereka. Hanya saja pada subjek 1 dirinya sampai membayangkan hal-hal seperti makan malam dengan idolanya. Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi parasosial, yang pertama adanya motivasi, seperti pada kedua subjek yang merasa kangen dengan idolanya dan merasa tidak nyaman jika mereka tidak membuat media sosial sehari saja. Faktor yang kedua adalah kesamaan dengan idola mereka, dimana kedua subjek merasakan kesamaan seperti kepribadian dan kebiasaan dengan idola mereka. Faktor yang ketiga adalah keinginan untuk mengidentifikasi adalah dimana kedua subjek merasakan adanya sesuatu yang spesial yang dimiliki idola mereka. Faktor yang terakhir adalah komunikasi antarpenggemar dimana komunikasi tersebut dilakukan untuk saling bertukar informasi tentang idola mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Boon, S. D., & Lomore, C. D. (2001). Admirer-celebrity relationships among young adults: Explaining perceptions of celebrity influence on identity. *Human Communication Research*, 27(3), 432-465.
- Calvert, S.L., & Wilson, B.J. (2011). *The Handbook of Children, Media and Development*. West Sussex : Blackwell Publishing Ltd.
- Harvey, J.H., & Manusov, V. (2001). *Attribution, Communication Behavior, and Close Relationship*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Hoffner, C. A. (2002). Attachment to Media Characters. Dalam Scheement, J.R (Eds.), *Encyclopedia of Communication and Information*. New York : Macmillan Reference.
- Japp M.P., Meister, M., & Japp, D.K. (2005). *Communications Ethics, Media, & Popular Culture*. New York : Peter Lang Publishing, Inc.



- Konijn, E.A., Utz, S., Tanis, M., & Barnes, S.B. (2008). Mediated Interpersonal Communication. New York : Taylor & Francis e-Library.
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). Intense-personal celebrity worship and body image: Evidence of a link among female adolescents. *British journal of health psychology*, 10(1), 17-32.
- Schiappa, E. (2008). Beyond Representational Correctness: Rethinking Criticism of Popular Media. New York : University of New York Press
- Sheridan, L., North, A., Maltby, J., & Gillett, R. (2007). Celebrity worship, addiction and criminality. *Psychology, Crime & Law*, 13(6), 559-571.
- Taylor. M. (2013). The Oxford Handbook of the Development of Imagination. New York : Oxford University Press.





GAMBARAN MOTIVASI PROSOSIAL DITINJAU DARI *LIFE EVENTS* PADA ANGGOTA ORGANISASI IAAS FAKULTAS PERTANIAN ULM *PROSOCIAL MOTIVATION VIEWED FROM LIFE EVENTS ON IAAS ORGANIZATION MEMBERS IN FACULTY OF AGRICULTURE ULM*

Ria Novita Rahimi^{1*}, Neka Erlyani¹ dan Muhammad Abdan Shadiqi²

1. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Ahmad Yani
Km 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia

2. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus UI, Depok, 16424, Indonesia

*E-mail: rianovitarahimi@gmail.com

No. Handphone : 0895616786304

ABSTRAK

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang lain yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial didasari oleh motivasi atau suatu dorongan untuk melakukan tingkah laku yang bertujuan untuk menolong atau mensejahterkan orang lain, baik sebagai individu ataupun kelompok. Peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami oleh seseorang (*life events*) juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi prososial ditinjau dari *life events* pada anggota organisasi IAAS (*International Association Of Students In Agricultural And Related Science*) Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Kami menemukan pada subjek 1 terdapat *life events* negatif yang turut memotivasi subjek dalam melakukan kegiatan-kegiatan prososial yaitu berkaitan dengan kehidupan serta kondisi pertanian di tempat tinggal asalnya, sedangkan pada subjek 2 terdapat *life events* positif yang membuat subjek termotivasi untuk juga melakukan kegiatan-kegiatan prososial yaitu berkaitan dengan pengalaman-pengalaman menyenangkan yang ia dapat ketika bergabung di IAAS. Salah satu bentuk perwujudannya adalah dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi IAAS terutama yang berkaitan dengan kegiatan menolong dan memberdayakan masyarakat serta lingkungan disekitar mereka khususnya yang berhubungan dengan bidang pertanian.

Kata kunci: Motivasi Prososial, *Life Events*, IAAS (*International Association Of Students In Agricultural And Related Science*)

ABSTRACT

Prosocial behavior is a helping behavior that benefits others without having to provide a direct benefit to the person who do such actions and may even involve a risk to the person who helps. Prosocial behavior is driven by a motivation or an impulse to conduct a behavior that aims to help or prosper other people, either as individuals or groups. Life events experienced by a person also affect them in doing prosocial behavior. This study aims to determine the description of prosocial motivation viewed from life events on IAAS (International Association of Agricultural And Related Science) members in faculty of agricultural Universitas Lambung Mangkurat. This research used a qualitative research methods with interviews and observation as data collection techniques. We found that in subject 1 there is a negative life event that motivated the subject in doing prosocial activities, which is related to the agriculture life and condition in her residence, whereas in subject 2 there is a positive life event that make the subject motivated to do prosocial activities, which is related to the pleasant experiences that he had when joining IAAS. One form of its manifestation is to actively participate in activities undertaken by IAAS organization, especially those relating to the activities of helping and empowering the community and the environment around them, especially those related to agriculture.

Keywords: Prosocial Motivation, *Life Events*, IAAS (*International Association Of Students In Agricultural And Related Science*)

Perilaku menolong orang lain dalam ilmu Psikologi Sosial dikenal dengan istilah Perilaku Prososial. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu

keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Bryne, 2005). Telah diterima secara luas bahwa aspek khas dari sosialitas



manusia adalah keterlibatan yang meluas dalam "perilaku prososial," yang secara kasar dapat dicirikan sebagai pilihan individu untuk melupakan kepentingan material langsungnya untuk menguntungkan orang lain atau kelompok tempat dia berada (Godman, Nagatsu & Salmela, 2014).

Kita ketahui bahwa tidak semua orang memiliki keinginan serta usaha untuk menolong orang lain. Namun demikian, tidak sedikit juga kita ditemui orang yang rela mengorbankan waktu, tenaga serta pikirannya untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Perilaku menolong sendiri ditentukan oleh motivasi-motivasi yang ada di dalam diri individu untuk memunculkan perilaku menolong tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmah dan Rositawati (2017) mendeskripsikan motivasi prososial pada volunteer *Save Street Child* Bandung berdasarkan teori motivasi prososial dari Reykowsky didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak tujuh orang (46,67%) memiliki *intrinsic motivation* (motivasi prososial yang dikontrol oleh harapan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian pribadi), lima orang (33,33%) memiliki *endosentric motivation* (motivasi prososial yang dikontrol oleh harapan untuk mendapatkan perubahan dalam *self-esteem*), dan tiga orang (20%) memiliki *ipsosentric motivation* (motivasi yang menekankan pada kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* yaitu untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik) dalam diri mereka. Hal ini membuktikan bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh para *volunteer* didasari oleh motivasi prososial yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kualitas bantuan yang diberikan.

Selain itu, peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami (*life events*) juga turut berperan bagi individu dalam melakukan perilaku prososial. Frazier dkk. (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu yang pernah mengalami trauma selama hidupnya lebih banyak terlibat dalam perilaku prososial. Selain itu, Frazier (2013) menemukan bahwa partisipan yang terlibat dalam kegiatan sukarela mengaku bahwa pekerjaan tersebut juga terkait dengan peristiwa kehidupan yang mereka alami, dimana motivasi yang paling umum terkait dengan kejadian kehidupan negatif yang disebutkan oleh 44% responden. Meski kejadian kehidupan negatif paling sering disebutkan, namun sekitar 14% responden menyebutkan bahwa peristiwa kehidupan yang positif memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan sukarela tersebut.

Untuk mengoptimalkan dan memperluas cakupan serta efektifitas seseorang dalam melakukan perilaku prososial, seringkali individu-individu tersebut bergabung dan membentuk suatu komunitas atau organisasi yang bergerak di bidang sosial-kemanusiaan dan lingkungan. Di Kalimantan Selatan, salah satu organisasi yang bergerak di bidang tersebut adalah IAAS (*International Association Of Students In Agricultural And Related Science*). IAAS adalah organisasi kemahasiswaan untuk mahasiswa pertanian di seluruh dunia yang berbasis di Leuven, Belgia yang didirikan pada tahun 1957. IAAS menyediakan tempat dimana para siswa pertanian dapat mewujudkan aspirasi mereka melalui berbagai kegiatan di bidang pertanian.

Adapun kegiatan yang dilakukan sebagian besar berfokus pada pemberdayaan masyarakat serta lingkungan disekitarnya. Melalui program IAAS, mahasiswa pertanian dilatih untuk mempertajam keterampilan mereka dalam pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam mencari solusi atas komplikasi yang dihadapi dunia. Selanjutnya, organisasi ini juga memfasilitasi proses transfer informasi antar mahasiswa secara global. IAAS LC ULM adalah satu dari delapan Komite Lokal di bawah IAAS Indonesia (IAAS LC ULM, 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin menjelaskan gambaran motivasi prososial ditinjau dari *life events* pada anggota organisasi IAAS Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah yang utama, sedangkan teknik observasi digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan *observee* untuk mengamati perilaku subjek mengenai motivasi prososial yang ditinjau dari *life events* sebagai anggota organisasi IAAS.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara tetapi subjek dapat secara bebas mengungkapkan pendapat dan ide-ide nya mengenai motivasi prososialnya yang ditinjau dari *life events* sebagai anggota organisasi IAAS. Pedoman wawancara berisikan topik pertanyaan berupa (1) gambaran kegiatan prososial, (2) motivasi prososial ditinjau dari *life events*. Wawancara berlangsung rata-rata selama 60-90 menit untuk tiap subjek.

Subjek penelitian adalah anggota IAAS sebanyak 2 orang. Subjek 1 berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun. Ia adalah mahasiswa di Fakultas Pertanian ULM serta aktif sebagai anggota IAAS. Subjek 2 berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun. Ia juga merupakan mahasiswa di Fakultas Pertanian ULM serta tercatat sebagai anggota aktif IAAS. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara pemberian kuisioner via *Google Form* untuk mengetahui anggota IAAS yang memiliki *life events* khusus yang memotivasi mereka untuk aktif terlibat dalam kegiatan prososial. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Data selama penelitian berlangsung ditulis dalam bentuk transkrip verbatim yang merupakan langkah awal koding. Langkah-langkah koding yang dilakukan untuk menganalisis transkrip verbatim terdiri dalam 3 bagian, yaitu (Poerwandari, 2005): koding terbuka (*open coding*), koding aksial (*axial coding*) dan koding selektif (*selective coding*). Kredibilitas data untuk meningkatkan hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi data melalui *significant other* agar data yang diperoleh penulis dapat bervariasi dari sumber yang berbeda-beda.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1

Subjek 1 merupakan seorang mahasiswa semester 8 dan berkuliah di jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian ULM. Subjek merupakan anggota organisasi IAAS selama kurang lebih 4 tahun dan sekarang menjabat sebagai *Control Council Local Commitee*, dimana sebelumnya ia pernah menjabat sebagai Ketua pada periode kepengurusan sebelumnya, wakil ketua serta anggota dari departemen *Project* ketika subjek awal masuk organisasi IAAS di tahun pertama.

“Pertama kan pasti jadi anggota dulu, kedua itu jadi wakil ketua, namanya itu kalau di IAAS deputi local director, kalau yang tahun ketiga itu jadi ketua, tahun keempat sekarang ini jadi DPO, control commitee gitu.”

Menurut subjek, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan selama ia menjadi anggota di organisasi IAAS diantaranya yaitu program desa binaan, dimana subjek bersama rekan-rekannya yang lain memberdayakan masyarakat di suatu kawasan serta membantu mengajarkan bagaimana cara memelihara lingkungan pertanian yang baik. Selain itu juga ada program *agro care* dimana mereka pergi ke sekolah-sekolah untuk mensosialisasikan penanaman pengetahuan pertanian sejak dini dan peduli lingkungan sejak dini.

“Kalau yang sasaran utamanya ke masyarakat ya village conserve projecct tadi, jadi kita punya satu desa binaan, jadi kita masuk kesana kita lihat masalahnya disana apa terus kita adakan sebuah konsep pertanian disana tidak hanya pertanian tapi juga pemberdayaan anak-anak dan wanita, apa lagi ya, iya kira-kira begitu kalau disitu. Kita juga bekerjanya bersama masyarakat disana kayak gitu.”

“Kalau yang lain itu namanya ada agro care, agro care itu ke anak-anak. kalau di IAAS UNLAM agro care itu penanaman pengetahuan pertanian sejak dini dan peduli lingkungan sejak dini. itu sasarannya anak SD. Agro care pertama itu dilaksanakan di SDN 6 Sungai Besar. Jadi kan mereka tinggal di perkotaan, mereka kan ngga tau tuh tentang pertanian jadi kita ngajak mereka nanam sayur dan barang-barang bekas kayak botol bekas seperti itu.”

“Jadi dia itu ada yang ke masyarakat, kalau ke masyarakat itu ada namanya villlage conserve project atau desa binaan, kalau ke lingkungan kayak agro care tadi, jadi ya ada ke masyarakat dan ada ke lingkungan dan bahkan ke member sendiri ada juga.”

Berdasarkan hasil wawancara subjek 1 mengaku bahwa salah satu motivasinya untuk ikut berpartisipasi dalam upaya membantu masyarakat serta dalam usaha pelestarian lingkungan adalah karena ia memang menyukai hal yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan serta ia ingin agar masyarakat bisa merasa terbantu dengan kehadiran mereka, menjadi lebih maju dan mandiri.

“Saya motivasinya ya suka kegiatan sosial, lingkungan, ya itu sih, apa ya, pengen belajar dan berguna aja untuk sekitar kayak gitu.”

Adapun *life events* yang dimiliki subjek yang mempengaruhi dia untuk menolong masyarakat, lingkungan serta juga merupakan alasan dia untuk ikut bergabung di organisasi IAAS adalah karena pengalaman dari ayah subjek yang merupakan seorang petani serta juga petani-petani di kampung halamannya, dimana ayahnya dan petani lain sering mengeluhkan mahalnya harga bibit dan pupuk, namun ketika panen tiba mereka harus menjual hasil panen mereka dengan harga rendah, yang mana pengaturan harga tersebut diatur oleh pembeli hasil panen mereka (tengkulak).

“Iyaa itu kan petani di desa saya itu mereka itu kalau mau nanam kan musiman nih tadah hujan sawahnya, mau nanam mereka itu, apa ya, minjam lah istilahnya ngutang dulu sama yang punya buat bibit sama pupuk, setelah itu mereka kan pannennya serentak nih, karena serentak panennya jadi harga jatuh, nah seperti itu jadi mereka itu kalau diistilahkan kembali modal bisa juga diistilahkan tapi sangat seidikit keuntungan yang mereka dapat.”

“Iyaa itu memang masih sampai saat ini kan bapak saya juga petani kayak gitu jadi sering lah ngeluh harga pupuk naik nih, terus nanti saat panen harga padi turun gitu kan untuk bayar hutangnya aja pas-pasan apalagi untuk kita makan, apa untungnya pertaniannya gitu kan, agak sedikit miris sih sama orang-orang ngga hanya bapak saya soalnya, orang-orang kampung situ juga. Saya kan orang pertanian gitu kan masa ngga bisa ngasih solusi kayak gitu.”

Subjek 2

Subjek 2 merupakan seorang mahasiswa semester 4 dan berkuliah di jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian ULM. Subjek merupakan anggota organisasi IAAS selama kurang lebih 2 tahun kepengurusan dan sekarang menjabat sebagai Koordinator Departemen *Project*, dimana sebelumnya ia juga pernah menjabat sebagai anggota dari departemen *Project* ketika subjek awal masuk organisasi IAAS di tahun pertama.

“Koordinator departemen Project ka.”



“Eee waktu awal masuk itu di departemen Project ka, departemen Project itu yang mennangani tentang sosial kemasyarakatan begitu, jadi ada bina desanya juga, ada kunjungan ke sekolah buat mengajar juga.”

Menurut subjek, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu diantaranya adalah *agro care*, peringatan hari bumi atau *earth day*, *youth agriculture*, serta *live in village*. Adapun menurut pandangan subjek, kegiatan-kegiatan dari IAAS sendiri lebih banyak berorientasi di bidang pertanian, lingkungan serta pelatihan dan penanaman pentingnya kesadaran lingkungan bagi masyarakat.

“Mungkin dari departemen Project nya dulu ya ka, jadi departemen Project tadi menangani sosial kemasyarakatan, contoh prokernya itu ada agro care, agro care itu kami menanamkan pertanian sejak dini, jadi tujuannya itu ke anak-anak SD biasanya, terus ada juga namanya itu youth agriculture, nah itu tuh menanamkan rasa peduli pemuda akan lingkungan dan pertanian gitu ka, jadi eee kami ke SMA gitu tujuannya biasanya, nah terus ada juga eee dari yang kami secara umum ada earth day atau peringatan hari bumi, kemaren eee perayaannya di lapangan Murjani, nah itu kami kayak menanamkan rasa peduli akan sampah gitu ka, jadi orang itu tidak membuang sampah sembarangan lagi.”

“Lebih ke menyadarkan masyarakat akan lingkungan ka kayak gitu.”

“Iyaa ada pelatihan-pelatihan seperti itu dan juga kami juga melatih member itu sendiri kaya pas agro care itu, jadi sebelum kami melatih si peserta, kami juga latihan terlebih dahulu tentang ilmu yang ingin kami berikan ka.”

Oke kalau kami kan IAAS ada desa binaan sendiri gitu kan ka, yang disebutnya village conserve project. Jadi desa binaan kami itu ada disekitar perkotaan ini juga sekitar 1.4 km dari kampus kami, terus untuk wilayah disana kami menerapkan urban farming community gitu jadi pertanian di perkotaan. Jadi untuk lingkungan disana itu lebih memanfaatkan pekarangan rumah terus disana sudah memang inisiatif mereka awalnya itu ada membentuk kelompok tani. Disana itu mereka aktif dan ikut-ikut lomba gitu ka, misal ada KRPL terus ada bank sampah, tapi kami dari IAAS ikut membantu juga disana ikut kerjasama ikut melatih dan kami belajar juga.”

Berdasarkan hasil wawancara subjek 2 mengaku bahwa salah satu motivasinya untuk ikut berpartisipasi dalam upaya membantu masyarakat serta dalam usaha pelestarian lingkungan adalah karena ia memang menyukai dan tertarik dengan hal yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan serta ingin berbagi ilmu yang di dapat di bangku kuliah.

“Mungkin karena peduli akan sosial sih ka, jdi tertarik gitu untuk terjun.”

“Eee itu ka bisa langsung komunikasi sama warga gitu ka apalagi misalnya bisa berbagi ilmu yang kita dapat di kuliah.”

Adapun *life events* yang dimiliki subjek yang mempengaruhi dia untuk menolong masyarakat, lingkungan serta juga merupakan alasan dia untuk bertahan di organisasi IAAS adalah karena setelah bergabung di IAAS ia mendapatkan pengalaman-pengalaman untuk terjun langsung ke masyarakat dalam bentuk pelaksanaan program kerja – program kerja dari IAAS, yang mana hal itu merupakan hal yang menarik bagi subjek dan menurutnya sejalan dengan *passion*-nya.

“Jadi kan awalnya itu tadi mau belajar sih, tapi setelah jalan setengah tahun atau setahun gitu ada tertariknya gitu untuk melanjutkan di organisasi IAAS ni, terutama kan untuk di departemen saya sendiri gitu karena memang eee passion saya sendiri pengabdian masyarakat gitu ka, jadi memang ingin terjun langsung, jadi tekadnya itu kan eee supaya lebih baik, peduli lingkungan pertanian dan masyarakat gitu ka.”

Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Bryne, 2005). Perilaku prososial dapat dilakukan oleh siapa saja dan untuk siapa saja baik dalam bentuk perorangan ataupun dalam sebuah badan organisasi atau komunitas. IAAS merupakan organisasi kemahasiswaan untuk mahasiswa pertanian yang tesebar di seluruh dunia, dimana untuk di Banjarbaru sendiri IAAS berada dibawah naungan Fakultas Pertanian ULM Banjarbaru. IAAS menyediakan tempat dimana para siswa pertanian dapat mewujudkan aspirasi mereka melalui berbagai kegiatan di bidang pertanian. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagian besar berfokus pada pemberdayaan masyarakat serta lingkungan disekitarnya. Melalui program IAAS, mahasiswa pertanian dilatih untuk mempertajam keterampilan mereka dalam pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam mencari solusi atas komplikasi yang dihadapi dunia.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa banyak dari program kerja – program kerja dari IAAS yang bertujuan untuk membantu serta memberdayakan masyarakat khususnya pada bidang



pertanian serta mengupayakan kelestarian lingkungan yang dituangkan dalam program kerja seperti desa binaan, dimana para anggota IAAS membantu serta memberdayakan masyarakat serta lingkungan di suatu lokasi agar dapat memanfaatkan potensi pertanian yang ada disana dengan maksimal serta membantu pelestarian lingkungan sekitarnya, selain itu juga ada program peringatan hari bumi dengan tujuan untuk mengkampanyekan kesadaran serta perilaku yang ramah terhadap lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak menyia-nyiakan makanan, serta berbagai kegiatan lainnya yang termasuk ke dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

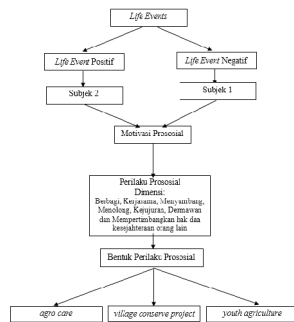
Eisenberg dan Mussen (1989) mengungkapkan tujuh dimensi dari perilaku prososial yang meliputi: Berbagi (*Sharing*), Kerjasama (*Cooperative*), Menyumbang (*donating*), Menolong (*helping*), Kejujuran (*honestly*), Dermawan (*generosity*) dan Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek 1 maupun subjek 2 mereka sama-sama memiliki ketujuh dimensi ini dalam kaitannya dengan perilaku prososial yang mereka lakukan pada program kerja – program kerja dari IAAS, dimana mereka saling berbagi ilmu maupun pengalaman baik kepada masyarakat maupun anak-anak sekolah, bersama-sama bekerja dengan masyarakat dalam upaya membina desa agar potensi lahan pertanian yang ada disana dapat dimanfaatkan dengan optimal, menyumbang waktu, tenaga serta pikiran mereka bagi masyarakat serta untuk perbaikan lingkungan pertanian yang ada, menolong masyarakat untuk mengoptimalkan potensi serta hasil lahan pertanian mereka serta menolong para petani dengan cara menampung aspirasi dan berperan sebagai mediator untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, dermawan dengan tidak sungkan untuk berbagi ilmu serta pengalaman yang didapat di bangku kuliah kepada masyarakat serta dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya mereka juga tidak terlepas untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan dari orang ataupun masyarakat yang mereka bantu.

Motivasi prososial adalah suatu dorongan untuk melakukan tingkah laku yang bertujuan untuk menolong atau mensejahterakan orang lain, baik sebagai individu ataupun kelompok (Eisenberg & Mussen (1989). Terdapat tiga jenis motivasi prososial yang didasarkan pada standar yang berkembang dalam sistem kognitif individu, yaitu (Reykowsky, 1982): (1) *Ipsosentric Motivation* yang merupakan keinginan untuk memberikan perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yang dikontrol oleh harapan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian pribadi, (2) *Endosentric Motivation* yaitu keinginan untuk memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial yang dikontrol oleh harapan untuk mendapatkan perubahan dalam *self-esteem* yang bergantung pada realisasi pembuktian norma dengan melakukan tindakan yang tepat dan (3) *Intrinsic Motivation* yang merupakan keinginan untuk memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yaitu manusia secara individual maupun kelompok, yang menekankan

pada kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* yaitu untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek 1 dan 2 dapat diketahui bahwa jenis motivasi prososial yang terdapat pada diri subjek 1 adalah tipe *Intrinsic Motivation*, dimana ia berpendapat bahwa salah satu motivasinya untuk ikut berpartisipasi dalam upaya membantu masyarakat dan dalam usaha pelestarian lingkungan adalah karena ia memang menyukai hal yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan, ingin agar bisa membantu dan memberi kontribusi bagi masyarakat serta ingin membuat masyarakat bisa menjadi lebih maju dan mandiri dengan membantu mereka mengenali dan memanfaatkan potensi diri dan lingkungan mereka. Sementara pada subjek 2 dapat diketahui bahwa motivasi prososialnya lebih mengarah kepada tipe *Endosentric Motivation*, dimana ia ingin memperoleh pengalaman serta menambah teman dan relasi disamping karena ia memang menyukai dan tertarik dengan hal yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan serta ingin berbagi ilmu yang di dapat di bangku kuliah.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami oleh seseorang (*life events*) juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku prososial. Salah satunya yaitu Frazier dkk. (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu yang pernah mengalami trauma selama hidupnya lebih banyak terlibat dalam perilaku prososial. Selain itu, partisipan yang terlibat dalam kegiatan sukarela mengaku bahwa pekerjaan tersebut juga terkait dengan peristiwa kehidupan yang mereka alami. *Life events* atau peristiwa kehidupan dikonseptualisasikan sebagai perubahan kehidupan yang signifikan yang mempengaruhi atau menuntut adaptasi baru individu untuk membangun kembali lingkungan manusia yang sesuai. *Life events* atau peristiwa kehidupan membentuk dan mengorganisir pengetahuan otobiografi dan karenanya dapat berfungsi sebagai *landmark* (temporal) yang mengatur memori dan mengorganisir kisah hidup seseorang (Leist, Ferring, & Filipp, 2010). *Life Events* terbagi menjadi dua jenis yaitu *life events* positif dan *life events* negatif. *Life events* positif merupakan peristiwa hidup yang bersifat menyenangkan, dimana dengan akan kejadian positif cenderung meningkatkan mood sehingga mengingat kejadian hidup positif dapat dikaitkan dengan regulasi emosi (Leist, Ferring, & Filipp, 2010). Sedangkan, *life events* atau peristiwa hidup negatif didefinisikan oleh Leist sebagai pengalaman kurang menyenangkan yang dialami individu yang dapat berpotensi mengubah dunia sosial seseorang secara signifikan



Bagan 1. Bagan Motivasi Prosocial Ditinjau Dari *Life Events* Pada Anggota Organisasi IAAS Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa motivasi dalam melakukan perilaku prososial subjek 1 sehubungan dengan keanggotaannya di IAAS salah satunya karena peristiwa hidup atau *life events* negatif yang dialami subjek, dimana ia mengungkapkan bahwa peristiwa nyata yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggalnya yaitu ayah subjek yang merupakan seorang petani serta juga petani-petani yang ada di kampung halamannya, dimana ayahnya dan petani lain sering mengeluhkan mahalannya harga bibit dan pupuk, namun ketika panen tiba mereka harus menjual hasil panen mereka dengan harga yang rendah yang mana pengaturan harga tersebut diatur oleh pembeli hasil panen mereka (tengkulak). Subjek juga mengaku bahwa salah satu alasannya untuk ikut bergabung di IAAS dan berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan prososial yang ada salah satunya adalah karena peristiwa hidup negatif yang dialami keluarga dan masyarakat di daerahnya tadi yang memotivasinya untuk ingin berbuat perubahan yang positif bagi orang-orang disekitarnya.

Sedangkan pada subjek 2 pengalaman hidup atau *life event* yang memotivasinya dalam melakukan kegiatan prososial sehubungan dengan keanggotaannya di IAAS salah satunya adalah karena peristiwa hidup atau *life event* positif yang dialami subjek, dimana ia merasa bahwa pengalaman-pengalaman yang didapatnya selama bergabung di IAAS yang kebanyakan kegiatannya bersifat terjun langsung ke masyarakat membuatnya merasa semakin termotivasi untuk berbuat sesuatu yang positif bagi masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat hasil bahwa pada subjek 1 terdapat *life events* negatif yang turut memotivasi subjek dalam melakukan kegiatan-kegiatan prososial yaitu berkaitan dengan kehidupan serta kondisi pertanian di tempat tinggal asalnya, sedangkan pada subjek 2 terdapat *life events* positif yang membuat subjek termotivasi untuk juga melakukan kegiatan-kegiatan prososial yaitu berkaitan dengan pengalaman-pengalaman menyenangkan yang ia dapat

ketika bergabung di IAAS. Adapun salah satu bentuk perwujudannya adalah dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi IAAS terutama yang berkaitan dengan kegiatan menolong dan memberdayakan masyarakat serta lingkungan disekitar mereka khususnya yang berhubungan dengan bidang pertanian.

Saran yang dapat diberikan kepada subjek yaitu hendaknya subjek tetap aktif mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi IAAS untuk menjaga serta meningkatkan motivasi prososialnya. Kemudian saran yang dapat diberikan bagi organisasi IAAS dalam meningkatkan motivasi prososial anggotanya yaitu dengan terus membuat lebih banyak program kerja yang bergerak di bidang sosial lingkungan agar para pengurus serta anggotanya memiliki wadah untuk menyalurkan perilaku prososial mereka, selain itu juga perlu adanya monitoring dan evaluasi dalam setiap kegiatannya agar hasil yang didapatkan bisa maksimal. Adapun saran yang dapat diberikan untuk institusi dalam meningkatkan motivasi prososial mahasiswanya yaitu dengan mempermudah perizinan serta meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan program kerja mahasiswa yang bergerak di bidang sosial-kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. & Byrne, D. (1997). *Social Psychology* 8th Ed) Boston: Allyn and Bacon.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Frazier, P., Greer, C., Gabrielsen, S., Tennen, H., Park, C., & Tomich, P. (2013). The relation between trauma exposure and prosocial behavior. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 5(3), 286.
- Godman, M., Nagatsu, M., & Salmela, M. (2014). The social motivation hypothesis for prosocial behavior. *Philosophy of the Social Sciences*, 44(5), 563-587.
- IAAS LC ULM. (2018). Retrieved from <http://iaas.ulm.ac.id/>.
- Leist, A. K., Ferring, D., & Filipp, S.-H. (2010). Remembering positive and negative life events: Associations with future time perspective and functions of autobiographical memory. *GeroPsych – The Journal of Gerontopsychology and Geriatric Psychiatry*, 23(3), 137-147.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Reykowski, J. (1982). Motivation of prosocial behavior. *Cooperation and helping behavior* (pp. 355-375).



GAMBARAN MOTIVASI PROSOSIAL DITINJAU DARI *LIFE EVENTS* PADA KADER LINGKUNGAN HIDUP “GO GREEN AND CLEAN” KOTA BANJARBARU

PROSOCIAL MOTIVATION VIEWED FROM LIFE EVENTS ON ENVIROMENTAL VOLUNTEERS “GO GREEN AND CLEAN” IN BANJARBARU CITY

Syifa Oktavia^{1*}, Neka Erlyani¹ dan Muhammad Abdan Shadiqi²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani km. 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia.

²Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia.

*Email: oktaviasyifa@gmail.com

No. Hp: 08115001097

ABSTRAK

Perilaku menolong kepada orang lain merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial. Perilaku prososial dapat muncul atas inisiatif sendiri atau didasari oleh motivasi yang ada dalam diri seseorang. Motivasi seseorang untuk membantu, menolong, atau meringankan penderitaan seseorang, kelompok atau obyek lain disebut dengan motivasi prososial. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi prososial individu, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (*life events*) juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku prososial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi prososial ditinjau dari *life events* pada Kader Lingkungan Hidup “Go Green and Clean” Kota Banjarbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu subjek VS mengalami *life events* positif dan subjek S mengalami *life events* negatif. Pada kedua subjek memiliki motivasi prososial jenis *intrinsic motivation*, yaitu kedua subjek melakukan perilaku prososial karena memang motivasi atau tujuan mereka untuk membantu orang lain tanpa ada harapan-harapan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa baik *life events* positif maupun negatif keduanya sama-sama memiliki pengaruh dalam motivasi prososial individu yang diwujudkan oleh kedua subjek dengan ikut berpartisipasi aktif pada komunitas “Go Green and Clean” Kota Banjarbaru.

Kata kunci: motivasi prososial, *life events*, kader lingkungan hidup.

ABSTRACT

Behavior of helping others is a prosocial behavior. Prosocial behavior appears on its own initiative or based on the motivation that exists within a person. A person's motivation to help or relieve the suffering of a person, group or other object is called prosocial motivation. Many factors affect the prosocial motivation of individuals, where events that occur in life (*life events*) also affect a person in doing prosocial behavior. The purpose of this research is to know prosocial motivation viewed of *life events* on environmental volunteers “Go Green and Clean” in Banjarbaru City. This research is a qualitative research with semi-structured interview and observation. The results from this study that each individual experience different *life events* in this life that encourages their prosocial motivation in the community, where the subject VS experienced positive *life events* and subject S experienced negative *life events*. In both subjects have a prosocial motivation type of *intrinsic motivation*, both subjects do prosocial behavior because it is motivation or their goal to help others without any other expectations. It can be concluded that both positive and negative *life events* both have an influence in individual prosocial motivation manifested by both subjects by actively participating in the community “Go Green and Clean” in Banjarbaru City.

Keyword: prosocial motivation, *life events*, environmental volunteers.

Pada interaksi kesehariannya, manusia yang merupakan makhluk sosial tidak lepas untuk saling tolong-menolong dalam kehidupannya. Perilaku menolong kepada orang lain merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial yang mana perilaku prososial dimiliki

oleh manusia sebagai makhluk sosial dan ada dalam diri pribadi individu (Staub, 1978).

Perilaku prososial muncul atas inisiatif sendiri, yang mana perilaku tersebut ditampilkan oleh seseorang didasari oleh motivasi yang ada dalam diri seseorang.



Motivasi seseorang untuk membantu, menolong, atau meringankan penderitaan seseorang, kelompok atau obyek lain disebut dengan motivasi prososial. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (*life events*) juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku prososial. Frazier dkk. (2013) menemukan bahwa 44% responden melaporkan peristiwa hidup yang negatif sebagai motivasi terlibat pada kegiatan relawan. Frazier dkk. juga menyebutkan bahwa 14% menjadikan peristiwa hidup yang positif sebagai alasan dibalik keikutsertaan mereka pada kegiatan relawan. Kemudian, terdapat 47% responden lebih sering memberikan dukungan emosional pada orang lain setelah pernah mengalami kematian orang yang dicinta (Frazier dkk., 2013). Dapat ditarik simpulan dari studi Frazier dkk. bahwa orang yang terpapar trauma berusaha untuk mengurangi kesusahan yang dialami orang lain dan lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial.

Di Banjarbaru terdapat berbagai komunitas kemanusiaan dan kepedulian lingkungan, salah satunya adalah Kader Lingkungan Hidup “*Go Green and Clean*” Kota Banjarbaru. Kader Lingkungan Hidup “*Go Green and Clean*” merupakan komunitas yang berada di bawah naungan dan tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan. Kader “*Go Green and Clean*” ada sejak tahun 2012 hingga sekarang tahun 2018 yang beranggotakan kurang lebih 120 anggota dari jumlah keseluruhan yang tersebar di berbagai daerah di Kota Banjarbaru. Kader-kader ini adalah orang-orang terbaik yang di pilih dari berbagai kecamatan di kota Banjarbaru yang berkesempatan untuk mendapatkan pelatihan serta pengalaman oleh Dinas Lingkungan Hidup. Tidak hanya sebatas berhenti pada pelatihan, mereka mulai mengenalkan dan mempraktikkan keterampilan yang mereka kuasai kepada masyarakat di sekitar. Kader tersebut bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup mulai mengampanyekan perilaku cinta terhadap lingkungan dengan melakukan berbagai cara yang sederhana guna mensejahterakan masyarakat dari segi ekonomi dan sosial. Jadi, komunitas ini tidaklah hanya bergerak di bidang sosial-lingkungan, tetapi mereka juga fokus terhadap bidang sosial-kemanusiaan. Salah satu wujud nyata komunitas ini adalah terbentuknya komunitas Bank Sampah Guntung Rambai Sejahtera.

Studi pendahuluan kepada salah satu anggota Kader Lingkungan Hidup “*Go Green and Clean*,” pada awalnya komunitas tersebut hanya berupa perkumpulan. Beberapa aktivitas yang telah mereka berikan kepada masyarakat yaitu berbagi ilmu dan keterampilan kepada masyarakat di suatu daerah tertentu ataupun sekolah-sekolah, bantuan dalam menyediakan peralatan dari bahan guna ulang untuk menunjang perlombaan. Dari beberapa kegiatan yang dipaparkan oleh anggota kader tersebut dan penjelasan terkait dengan perilaku prososial. Kegiatan yang mereka lakukan merupakan contoh perilaku prososial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmah & Rositawati (2017) berdasarkan teori motivasi prososial dari Reykowsky di dapatkan hasil 46,67% memiliki *Intrinsic Motivation*, 33,33% memiliki *Endosentric Motivation*, dan 20% memiliki *Ipsosentric Motivation* dalam diri *Volunteer Save Street Child*

Bandung. Hasil yang berbeda ini membuktikan bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh para *volunteer* didasari oleh motivasi prososial yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kualitas bantuan yang mereka berikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran motivasi prososial ditinjau dari *life events* pada Kader Lingkungan Hidup “*Go Green and Clean*” Kota Banjarbaru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam mengembangkan teori tentang motivasi prososial dalam diri individu melalui perspektif *life event* subjek penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan termasuk dalam kategori wawancara mendalam (Sugiyono, 2010). Wawancara dalam studi ini berfokus mengenai motivasi prososial yang ditinjau dari *life events* pada kader lingkungan hidup “*Go Green and Clean*” Kota Banjarbaru. Data yang dihasilkan dari wawancara berupa transkrip verbatim wawancara yang kemudian dianalisa secara kualitatif dan diinterpretasikan. Kredibilitas penelitian ini dicapai dengan menggunakan triangulasi subjek dan waktu (Sugiyono, 2010).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dengan teknik pengumpulan data *anecdotal record*. *Anecdotal record* merupakan cara pencatatan observasi yang berisi gambaran secara naratif kejadian atau peristiwa yang terjadi secara spontan atau perilaku yang tidak dapat diantisipasi sebelumnya selama sesi wawancara berlangsung (Sugiyono, 2010). Pengamatan dilakukan selama proses wawancara, dimana fokus pengamatan pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana situasi, sikap dan perilaku dari subjek yang dapat menggambarkan motivasi prososial para kader lingkungan hidup “*Go Green and Clean*” Kota Banjarbaru ditinjau dari *life events* mereka.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dengan 2 orang subjek. Subjek tercatat aktif sebagai kader lingkungan hidup “*Go Green and Clean*” di kota Banjarbaru..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dan observasi dilakukan dengan 2 orang subjek berinisial VS dan S. Subjek VS seorang perempuan berusia 55 tahun dan subjek S seorang laki-laki berusia 53 tahun.

Subjek VS

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa subjek bernama VS dan berusia 55 tahun. Dari hasil wawancara diketahui subjek bernama VS sudah bergabung



dengan komunitas *Go Green and Clean* selama 4 tahun lamanya.

“Saya mulai bergabung di GNC pada tahun 2014”

Dari kegiatan yang dipaparkan oleh subjek komunitas yang bergerak di bidang sosial-lingkungan ini tidak hanya melakukan kegiatan terkait lingkungan, tetapi dari kegiatan-kegiatan itu ada yang bertujuan untuk membantu sesama atau orang lain. Subjek memutuskan untuk ikut bergabung dengan komunitas karena sebelumnya ada kejadian yang membuat subjek terpilih menjadi 20 kader terbaik dan hingga sekarang memutuskan untuk tetap bergabung di komunitas.

“Ohh kegiatan GNC selama ini yaa pertama kebersihan lingkungan, membersihkan lingkungan lah pastinya. Terus penanaman penghijauan, terus memberikan penyuluhan di sekolah-sekolah sama di masyarakat sekitar. Terus selain itu, kita memberikan pelatihan atau mengajari ke orang-orang tentang barang-barang yang ngga berguna jadi berguna lagi atau guna ulang, kayak bahan dari Koran, plastik, karton, botol bekas dan banyak lagi yang masih bisa kita gunakan.”

Subjek mengatakan bahwa dia bergabung di komunitas selain ingin mengisi waktu luang di usia yang sudah tidak muda, dia juga merasa senang saat bertemu dengan banyak orang dan bisa membagikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Subjek sangat senang saat lingkungan menjadi bersih dan orang-orang di lingkungannya itupun menjadi sehat.

“Kitakan membersihkan lingkungannya, kalau bersih kan sehat ya? Kayak selokan-selokan tersumbat kita benahi kan orang-orang yang terbantu jadi ngga tersumbat, ngga banjir kan ya? Ngga jadi sarang nyamuk juga. Nah itukan, membantu orang lain juga toh.”

Subjek mengatakan yang mendorong dia untuk tetap aktif itu selain senang adalah karena banyak bertemu dengan teman-teman, bisa interaksi satu sama lain. Jadinya saat saya kesusahan juga masih banyak yang bantu saya karena banyaknya teman.

“Ya saya mau aja, saya mau dan senang bergabung di GNC itu. Ya sebabnya banyak temen, kita bisa membenahi lingkungan, membersihkan lingkungan sama-sama temen-temen gotong royong gitu.”

“Iya suka dan ikhlas juga. Istilahnya kan suka biasa aja nih ngga dapat apa-apa, tapi karena hati ikhlas jadinya senang walaupun ngga dapat apa-apa. Niat kita kan itu yaa, senang itu jadi senang.”

“Yaa itukan istilahnya kita sudah tua ini mikirnya kalau saya masih bisa masih mampu masih bisa dimanfaatkan ya pasti akan membantu yaa dijalani. Selain itu, daripada otak nih sudah tua ngga

berjalan nanti mudah pikun atau apa makanya lebih baiknya kita gunakan untuk tetap produktif.”

Subjek bercerita dulunya dia tidak ada kepiikiran maupun ketertarikan untuk membantu orang lain maupun lingkungan, tetapi setelah subjek mendapat pengalaman di Surabaya semuanya berubah. Jadi terlintas di pikiran untuk tetap meneruskan ilmu yang didapat ini saat di lingkungannya. Setelah kejadian itu, setiap melihat sesuatu yang baru dari internet maupun televisi membuat subjek ingin mencobanya dan melatihnya sendiri dirumah. Saat dirasa sudah mampu lalu subjek membagikan ilmunya ini dengan orang-orang disekitar rumahnya, ke anak-anak di sekolah atau ke ibu-ibu PKK.

“Ya kalau dulu sih ya awal-awalnya biasa aja. Ngga pernah melihat atau membuat keterampilan-keterampilan kayak gini. Tapi setelah saya di magangkan di Surabaya, di Jawa Timur kemarin. Saya melihat dan mengalami langsung terus ada perasaan ingin bikin ini bikin itu yaa macam-macam lah buat keterampilan.”

“Iya dari setelah itu yang nambah semangat karena ya senangnya itu jadi nambah wawasan, nambah ilmu, nambah temanlah yang nomer satu. Dari pelatihan itukan yang langsung saya kembangkan disini, terus dari situ juga baru cari-cari di internet baru saya coba-coba sendiri di rumah. Dapat ide-ide baru eh ada ini cobalah ini dibuat.”

“Iya jadi lebih terpacu dan terbuka gitu naa pikiran. Saya merasa terbuka dengan sendirinya gitu pikiran. Dulukan ngga ada kepiikiran oh aku mau bikin ini, bikin itu, ngga ada sama sekali di pikiran tapi setelah kejadian ikut di Surabaya itu bikin pikiran terbuka dan hati juga. Sebelum ke Surabaya itu ya biasa aja ngga ada kepiikiran, tapi setelah dari sana ya mikir kenapa ilmunya ngga dibagikan ke orang-orang, masyarakat juga. Ya lewat GNC ini bisa ikut kegiatan-kegiatan.”

Apa yang dikatakan oleh subjek ini telah diklarifikasi dan ditanyakan langsung tentang kebenarannya kepada orang terdekat subjek yaitu, teman akrab subjek di komunitas. Klarifikasi ini merupakan bentuk triangulasi hasil wawancara dengan subjek. Teman subjek mengatakan benar adanya bahwa subjek sudah bergabung dari tahun 2014 dan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas. Subjek sehari-harinya juga senang membantu tetangga sekitar rumahnya untuk tetap menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan hijau.

“Aktif ya, beliau ini senang membuat kerajinan-kerajinan, mengolah sampah gitu. Ya aktiflah beliau kalau sudah ada kegiatan itu. Kadang kalau saya telpon, bu ini kita dapat undangan disini beliau mau menghadirinya.”

“Kalau yang sepengetahuan saya sih iya ya. Selama kegiatan kalau kita ketemu itu beliau tanggap, baik sama kita-kita. Senang bercanda. Kalau diminta buat sosialisasi sama sekolah-sekolah juga cepat



maunya. Dan yang saya tau beliau sering bantu ibu-ibu PKK di lingkungannya buat kerajinan-kerajinan begituan terus dijual sama-sama mereka.”

Subjek S

Dari hasil wawancara diketahui subjek bernama S sudah bergabung dengan komunitas *Go Green and Clean* selama 6 tahun lamanya, dari tahun 2012 hingga sekarang menjadi ketua dari komunitas tersebut. Subjek dulunya sebelum bergabung di GNC ini merupakan ketua RT teladan yang terpilih menjadi 20 kader terbaik.

“Ya awalnya itu di tahun 2012, berarti sudah berapa tahun tuh? 6 tahunan lah.”

“Iya aktif lah, wong saya ketuanya.”

Subjek mengatakan dulunya dia sangat kesal melihat lingkungannya yang tidak enak di pandang karena banyak sampah yang berserakan dan menimbulkan bau setiap harinya. Dari tanggung jawabnya sebagai ketua RT subjek berpikir untuk mencari jalan keluar terkait permasalahan sampah ini. Awalnya subjek bekerjasama dengan warga di lingkungannya untuk membantu membersihkan sampah dengan berinisiatif menyediakan tempat sampah, lalu mencari orang yang mau mengambil sampahnya secara rutin hingga subjek membuat tempat penampungan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk dijual nantinya.

“Lingkungan saya ini dulu kada kayak gini Mba. Dulu kededa tuh hijau-hijau dimuka rumah. Dulu sampah menumpuk Mba diujung sana, maka dulu itu banyak anjing di lingkungan sini. Jadi, setiap malam sampah-sampah tuh disereti, digigiti anjing nah paginya pasti langsung banyak beserakan dimana-mana. Bingung dulu saya melihat banyak banar beserakan.”

“Nah, saya itu dulu jadi ketua RT di lingkungan ini, itupun dijebak sama warga. Warga langsung memilih saya baru ngasih tau saya tiba-tiba warga sudah ngumpul semua buat pemilihan ketua RT ini. Pas, jadi ketua RT tuh saya bepikir kayapa caranya pas saya yang mimpin ada perubahan, biar sedikit. Ada bagus lah handaknya lingkungan nih. Jadi, saya mulai dulu tuh membenahi sampah.”

Dari keaktifan subjek di lingkungannya sebagai RT itu, subjek di pilih untuk menjadi 20 kader terbaik yang dibawa ke Surabaya untuk melihat langsung bagaimana pengelolaan lingkungan disana. Selama 3 hari 3 malam subjek belajar langsung untuk mengelola lingkungan dan balik ke Banjarbaru subjek langsung menerapkannya bersama warga. Malahan subjek dengan sukarela mau mengajak 3 warganya kembali ke Surabaya untuk menunjukkan kepada mereka secara langsung bagaimana masyarakat disana mengelola lingkungannya dan bisa diterapkan di lingkungan mereka.

“Dulu itu LH itu mau kayak gimana caranya Banjarbaru ini jadi hijau dan bersih nah lalu ada rancangan membentuk GNC ini untuk Banjarbaru tapi dengan syarat ada kader-kader yang menjalankan. Lalu, diberilah minimal setiap kelurahan itu ada 2 kader. Jadi dipilih langsung dari kelurahan, kelurahan melihat-lihat langsung dari RT buat memilihnya tuh, lalu terpilih lah saya. Waktu dipilih lagi 20 kader terbaik saya masuk didalamnya dan kami 20 orang ini di magangkan di Surabaya 3 hari 3 malam untuk melihat langsung bagaimana warga disana menjaga dan memelihara lingkungannya.”

“Jadi saya banyak dapat ilmu dari mereka. Setelah itu, pulang ke Banjarbaru saya langsung kumpulkan warga sini, saya sosialisasikan ke warga nah ini loh hasil magang saya. Supaya warga tuh percaya saat itu juga pas saya lagi ada rezeki 3 warga saya ajak langsung ke Surabaya nya melihat, merasai langsung. Pikir saya waktu itu supaya saya punya teman yang bisa di ajak kerjasama saat di lingkungan saya nanti.”

Berawal dari terpilih dan mendapatkan ilmu selama magang, subjek bergabung dengan komunitas *Go Green and Clean* ini dan sampai sekarang masih aktif dalam setiap kegiatannya. Subjek mengatakan bahwa komunitas ini banyak melakukan kegiatan menjaga dan melestarikan lingkungan yang tujuannya untuk membantu sesama atau orang lain, agar mereka merasa terbantu dan ikut bersemangat menjaga lingkungannya. Subjek mengatakan dia bergabung dengan komunitas ini karena merasa satu tujuan dengan apa yang diinginkannya, yaitu menjaga lingkungan tetap bersih guna membantu orang-orang didalam lingkungan tersebut.

Semua yang telah subjek ceritakan kepada peneliti telah di pertanyakan langsung kebenarannya kepada istri subjek. Istrinya mengatakan bahwa memang benar subjek senang membersihkan lingkungannya bersama teman-temannya dan tidak jarang subjek rela mengeluarkan dana pribadi untuk tetap merealisasikan apa yang dia inginkan untuk warga dan lingkungan di rumahnya.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada kedua subjek didapatkan bahwa keikutsertaan dan segala kegiatan yang dilakukan subjek dalam komunitas mereka adalah bersifat sukarela dan menolong orang lain, yang mana ini merupakan bentuk dari perilaku prososial. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu manfaat langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut. Bergabungnya mereka dalam komunitas *Go Green and Clean* ini adalah bentuk dari perilaku prososial yang telah mereka lakukan karena dalam komunitas ini mereka tidak mendapatkan imbalan apapun karena memang diawal terbentuknya komunitas ini hanya bertujuan untuk membuat bagaimana Banjarbaru menjadi kota yang bersih dan hijau secara merata diberbagai wilayah. **Selain itu, diperkuat dengan pengertian perilaku prososial dari Eisenberg dan Mussen (1989) yang menjelaskan bahwa**



perilaku prososial mengarah pada perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk membantu kelompok atau individu lain.

Dalam komunitas *Go Green and Clean* mereka melakukan banyak kegiatan terkait lingkungan yang tujuannya selain untuk kepentingan lingkungan juga untuk masyarakat di dalam lingkungan tersebut. Mereka yang berasal dari berbagai kelas sosial yang berbeda dan pekerjaan yang berbeda saling bekerjasama, menolong dan berbagi satu sama lain baik antar anggota maupun kepada masyarakat di luar sana. Kegiatan-kegiatan yang mereka rancang pun selalu mempertimbangkan untuk kesejahteraan orang lain, salah satunya seperti yang dikatakan oleh subjek 1 bahwa mereka sering ikut terjun langsung dalam membersihkan selokan maupun sungai-sungai yang tergolong kotor untuk membantu masyarakat disana. Terlihat jelas bahwa yang dilakukan kedua subjek dalam komunitasnya ini adalah sebuah perilaku prososial dimana banyak tokoh yang menyebutkan perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2006).

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (*life events*) mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku prososial. Sesuai dengan hasil penelitian dari Frazier dkk. (2013) mengungkapkan bahwa orang yang terpapar trauma lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial. Pada subjek 1 ditemukan adanya *life events positif* dalam hidupnya yaitu adanya pengalaman subjek mendapatkan ilmu dan keterampilan selama di Surabaya yang membuat dia akhirnya memutuskan untuk tetap melakukan perilaku prososialnya dengan bergabung di komunitas itu. *Life events positif* merupakan peristiwa hidup yang bersifat menyenangkan. Kenangan akan kejadian positif cenderung meningkatkan mood sehingga mengingat kejadian hidup positif dapat dikaitkan dengan regulasi emosi (Leist, Ferring, & Filipp, 2010). Menurut subjek 1 pengalamannya di Surabaya adalah hal yang menyenangkan, maka dari itu setiap mengingat hal tersebut dia selalu lebih bersemangat untuk membagikan setiap ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Sedangkan untuk subjek 2 ditemukan adanya *life events negatif*, dimana subjek yang dulunya mendadak mendapat tanggung jawab sebagai ketua RT dan melihat adanya sampah yang berserakan membuat subjek berpikir keras untuk keluar dari keadaan itu dan setelah dirinya berhasil membuat dia ketagihan dan malah merasa senang saat bisa membantu orang lain atau lingkungannya menjadi lebih bersih.

Perilaku prososial dapat muncul atas inisiatif sendiri, yang mana perilaku tersebut ditampilkan oleh seseorang didasari oleh motivasi yang ada dalam diri seseorang. Motivasi seseorang untuk membantu, menolong, atau meringankan penderitaan seseorang, kelompok atau objek lain disebut dengan motivasi prososial. Menurut Reykowsky (Eisenberg, 1982) motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertindak laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan,

dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Janus Reykowsky membedakan ketiga jenis motivasi prososial berdasarkan lima aspek. Aspek-aspek tersebut ialah kondisi awal yang mendahului, keadaan akhir yang diharapkan, keadaan yang memfasilitasi, keadaan yang menghambat, serta karakteristik kualitas dan tindakan. Selain itu terdapat tiga jenis motivasi prososial, yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic motivation* (Eisenberg, 1982).

Melihat dari perbedaan *life events* atau kejadian-kejadian dalam hidup kedua subjek ini tidak terlihat dengan adanya perbedaan pada motivasi prososial mereka. Keduanya sama-sama memiliki motivasi prososial jenis *intrinsic motivation* yaitu dorongan atau keinginan individu untuk memberikan bantuan, perlindungan, perawatan, dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial atau orang lain. Dimana subjek baik secara individual maupun kelompok, menekankan pada kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* yaitu untuk memperbaiki orang lain menjadi lebih baik. Kedua subjek melakukan perilaku prososial karena memang motivasi atau tujuan mereka untuk membantu orang lain. Dalam hal motivasi prososial memang tidak terlihat adanya perbedaan, tetapi dalam kualitas perilaku prososial yang diberikan ada sedikit perbedaan. Dimana subjek 2 yang mengalami *life events negative* lebih gigih, bersemangat dan berani dalam membantu orang lain. Sebagai bukti yaitu subjek 2 lebih rela mengeluarkan uang secara pribadi demi mewujudkan keinginannya untuk menjadikan lingkungannya lebih bersih. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Frazier dkk. (2013) yang menyatakan bahwa orang yang mengalami *life events negatif* lebih termotivasi untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang bersifat sukarela.

SIMPULAN

Setiap individu memiliki peristiwa yang berbeda-beda di dalam kehidupan ini sehingga meninggalkan kesan maupun kenangan yang berbeda pula pada setiap individunya. Peristiwa kehidupan atau *life events* yang terjadi pada subjek 1 dan 2 berbeda, yaitu subjek 1 mengalami *life events positif* dan subjek 2 mengalami *life events negatif*. *Life events positif* yang dialami oleh subjek 1 berawal dari pengalaman magang dan mendapatkan ilmu selama di Surabaya, berbeda halnya dengan subjek 2 yang mengalami *life events negatif* berupa mendapatkan tanggung jawab yang mendadak sebagai ketua RT dengan kondisi lingkungannya yang sangat buruk.

Dari *life events* yang mereka alami inilah yang memotivasi perilaku prososial mereka di masyarakat. Pada kedua subjek memiliki motivasi prososial jenis *intrinsic motivation*, yaitu kedua subjek melakukan perilaku prososial karena memang motivasi atau tujuan mereka untuk membantu orang lain tanpa ada harapan-harapan lainnya. Dalam hal motivasi prososial memang tidak terlihat adanya perbedaan, tetapi dalam kualitas perilaku prososial yang diberikan ada sedikit perbedaan. Subjek 2 yang mengalami *life events negatif* lebih gigih, bersemangat dan berani dalam membantu orang lain serta semua ini



terwujud dengan jadinya subjek sebagai ketua pada komunitas kader lingkungan hidup “Go Green and Clean” kota Banjarbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R. A., & Bryne, B. D. (2005). Psikologi sosial jilid 2 (Edisi Kesepuluh). Alih Bahasa Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Eisenberg, Nancy. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press.

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The root of prosocial in children*. New York: Cambridge University Press.

Frazier, P., Greer, C., Gabrielsen, S., Tennen, H., Park, C., & Tomich, P. (2013). The relation between trauma exposure and prosocial behavior. *Psychological*

Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy, 5(3), 286.

Leist, A. K., Ferring, D., & Filipp, S.-H. (2010). Remembering positive and negative life events: Associations with future time perspective and functions of autobiographical memory. *GeroPsych – The Journal of Gerontopsychology and Geriatric Psychiatry*, 23(3), 137-147.

Rahmah, P. A., & Rositawati, S. (2017). Studi deskriptif mengenai motivasi prososial pada *Volunteer Save Street Child* Bandung. *Prosiding Psikologi Universitas Islam Bandung*, 3 (1). ISSN: 2460-6448.

Staub, E. (1978). *Positive Social Behavior and Morality, Social and Personal Influence*. New York: Academic Press inc.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM



GAMBARAN *HARDINES* PADA ANGGOTA TARUNA TANGGAP BENCANA (TAGANA) DI KABUPATEN BANJAR

DESCRIPTION OF HARDINESS ON TARUNA TANGGAP BENCANA (TAGANA) MEMBERS IN KABUPATEN BANJAR

Rika Vira Zwagery¹, Muhammad Rizky Amada²

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

E-mail: zwagery@unlam.ac.id

No. Handphone : 08125111987

ABSTRAK

Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa dihindari dan saat ini angka peristiwa bencana alam semakin meningkat setiap tahunnya. Bencana alam yang terjadi bukan saja berdampak pada perubahan lingkungan fisik, namun juga berdampak pada makhluk hidup disekitarnya khususnya masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan tim yang dapat dengan siaga membantu dan memberikan pertolongan pada masyarakat yang terkena bencana alam. Salah satu kelompok yang dibentuk untuk menolong korban bencana alam adalah Taruna Siaga Bencana (TAGANA). Anggota TAGANA harus siap secara fisik dan mental untuk membantu korban bencana alam diberbagai kondisi yang seringkali tidak mudah tanpa mendapatkan balasan yang setimpal atau dalam konsep psikologi disebut sebagai *Hardiness*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *hardiness* pada anggota Taruna Siaga Bencana (Tagana) di Kabupaten Banjar”. Metode Penelitian ini menggunakan metode peneletian kualitatif dengan pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subjek dari penelitian ini adalah dua orang anggota TAGANA di Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat *Hardiness* yang tinggi pada anggota TAGANA yang ditunjukkan melalui aspek komitmen, kontrol dan tantangan.

Kata Kunci: Hardines, Bencana Alam

ABSTRACT

Natural disasters are an inevitable event and the current incidence of natural disasters is increasing every year. Natural disasters that occur not only affect the changes in the physical environment, but also affect the surrounding creatures, especially the community. Therefore, it is needed a team that can be on standby to help and provide relief to people affected by natural disasters. One of the groups to help victims of natural disasters is TarunaSiagaBencana (TAGANA). TAGANA members must be physically and mentally health to assist victims of natural disasters in various conditions that are often not easy or in the concept of psychology it's called *Hardiness*. The purpose of this research is to know the description of *hardiness* on Taruna Tanggap Bencana (Tagana) members in Kabupaten Banjar. The research method is qualitative with data retrieval using interview and observation techniques. The subject of this research is two members of TAGANA in Kabupaten Banjar. The results showed that there is a high *Hardiness* on TAGANA members shown through aspects of commitment, control and challenge.

Keywords: Hardines, Natural Disaster

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat rawan bencana, baik bencana karena peristiwa alam seperti gempa bumi dan tsunami atau gelombang dahsyat, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor dan musim kering panjang, ataupun bencana yang disebabkan karena karena perilaku manusia seperti kebakaran hutan/lahan/permukiman, kontaminasi lingkungan hidup, kebocoran bahan beracun dan berbahaya dan akhir-akhir ini kerusakan sosial. Jumlah angka kejadian bencana alam setiap tahun semakin meningkat. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) diketahui bahwa sampai bulan Mei 2018 terhitung 1.134 kejadian bencana alam di Indonesia di sepanjang tahun 2018

(www.bnpb.go.id). Sedangkan untuk angka kejadian di Kalimantan Selatan sebesar 37 kejadian dan berdampak pada 10.125 korban jiwa. Bencana alam yang terjadi di Kalimantan Selatan adalah Puting beliung, tanah longsor dan banjir. Sebelumnya pada tahun 2017, terdapat 63 angka kejadian bencana alam.

Mengingat bahwa bencana alam berdampak tidak hanya pada perubahan lingkungan fisik namun juga berdampak pada masyarakat disekitarnya sehingga mengakibatkan kerugian yang bersifat materiil dan non materiil, maka dari dibutuhkan suatu bentuk intervensi untuk menanggulangi hal tersebut. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah dengan membentuk



sebuah organisasi untuk penanggulangan bencana yaitu yang dinamakan Taruna Siaga Bencana (Tagana). Taruna Siaga Bencana merupakan suatu perkumpulan dari relawan sosial yang berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan bersedia untuk berjuang selalu aktif dalam penanggulangan bencana di bidang perlindungan sosial. Maksud dan tujuan dari dibentuknya TAGANA adalah untuk mendayagunakan dan memberdayakan generasi muda dalam penanggulangan bencana dan ditunjuk untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana baik pada prabencana, tanggap darurat dan pasca bencana.

Aktivitas dari TAGANA adalah membantu masyarakat yang mengalami bencana dan membantu rehabilitasi pasca bencana alam. Anggota TAGANA harus siap secara fisik dan psikis untuk membantu yang masyarakat korban bencana dan harus berhadapan dengan situasi sosial yang tidak mudah. Kejadian bencana yang mendadak dan tidak dapat diprediksikan, lokasi bencana yang relatif sulit dijangkau, resiko dari bencana yang tinggi, jumlah korban jiwa yang banyak dan banyak hal lainnya yang penuh tantangan menuntut seorang anggota TAGANA memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki minat untuk berjuang keras agar selalu siap siaga dalam mengatasi bencana atau musibah yang terjadi dimana saja dan kapan saja. Anggota Tagana harus dapat bertahan dalam menghadapi stress dan tekanan tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti, dimana hal tersebut disebut dengan *hardiness*.

Hardiness merupakan suatu bagian dari karakteristik kepribadian yang menjadikan individu lebih kuat, memiliki daya tahan, stabil dan terhindar dari stres yang dapat berdampak pada fisik maupun mental individu. *Hardiness* yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi perasaan tertekan dengan meningkatkan penyesuaian diri menggunakan sumber sosial di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi dan dukungan. (Ganellen, Ronald dan Paul dalam Fitroh, 2011). Kobasa dan Maddi (2005) mengemukakan bahwa *hardiness* berfungsi untuk membuat seseorang dapat beradaptasi dengan situasi yang penuh dengan tekanan, mengurangi dampak negatif dari stres, meningkatkan ketahanan diri dan mengurangi persepsi negatif terhadap kejadian yang membuat stres.

Sebagai anggota TAGANA, seseorang harus memiliki *hardiness* yang tinggi karena ia akan berhadapan dengan situasi yang penuh dengan resiko dan tekanan. Resiko stres yang dialami oleh anggota TAGANA relatif tinggi karena ia berhadapan dengan situasi yang penuh dengan tekanan. Selain itu, kondisi yang tidak diprediksikan waktu dan tempat juga akan menambah tekanan bagi anggota TAGANA tersebut. Apalagi, keanggotaan TAGANA bersifat sukarela sehingga mereka tidak mendapatkan bayaran atas jerih payah yang telah mereka lakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap mengenai gambaran *hardiness* anggota TAGANA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk pengambilan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan semi terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi non-partisipan pada anggota Tagana. Observasi dilakukan bersamaan ketika wawancara sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara Subjek menyampaikan bahwa untuk menjadi anggota Tagana ini dikarenakan dari hobi dan juga cita-citanya yang ingin menjadi seorang relawan. Dan juga subjek mengatakan yang terpenting itu adalah keikhlasan dari diri kita. Sebagai anggota Tagana Subjek juga mengatakan bahwa dirinya harus selalu *standby* agar siap dalam menangani bencana.

Subjek merupakan sosok yang menyukai kegiatan sosial sehingga ia memilih untuk menjadi anggota TAGANA dibalik pekerjaannya menjadi seorang petani. Ia menyukai menjadi relawan dan langsung turun kelapangan untuk menolong ketika terjadi bencana. Bahkan, ia tidak mengenal waktu

Menurut Maddi dan Kobasa (2005), terdapat tiga aspek *hardiness* yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Komitmen adalah kecenderungan untuk selalu melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang dihadapi. Aspek ini berisi bahwa kehidupan yang ada memiliki makna dan berarti. Individu juga berkeyakinan teguh pada dirinya sendiri walau apapun yang akan terjadi, ia akan tetap melakukan sesuatu yang sama. Dalam kasus yang dialami subjek, subjek mempunyai jiwa relawan yang tinggi untuk menolong warga yang terkena bencana. Subjek selalu mengutamakan untuk menolong orang yang terkena musibah terlebih dahulu ketimbang dirinya. Ia juga berjuang dengan segala kondisi untuk membantu orang lain yang terkena bencana karena merasa bahwa orang lain membutuhkan keberadaannya. Bahkan, ia mampu melupakan waktu bersama keluarga untuk membantu orang lain yang terkena bencana untuk menunaikan tugasnya sebagai anggota TAGANA. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki komitmen yang tinggi karena menurut (Kreitner & Kinicki, 2005) seseorang yang berkomitmen akan mengetahui mengenai tujuan yang ia lakukan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena mereka cenderung melupakan diri mereka sendiri dalam situasi tersebut. Alasan subjek jadi memiliki komitmen seperti itu dikarenakan menolong sesama itu adalah kewajiban yang terpenting bagi dirinya, dan juga keseruannya dalam bekerja sama demi tercapainya suatu tujuan, selain itu juga keikhlasan dan ketulusan hatinya yang ingin membantu orang tanpa pamrih.

Kontrol menurut Maddi dan Kobasa (2005) merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya. Individu percaya bahwa dirinya dapat menentukan terjadinya sesuatu dalam hidupnya, sehingga tidak mudah



menyerah ketika sedang berada dalam keadaan tertekan. Dalam kasus yang di alami subjek, dapat dikatakan bahwa Subjek siap menerima resiko apapun dan dirinya tidak pernah merasa jera dan takut dalam menangani bencana serta subjek tidak pernah berkepribadian pesimis dalam menangani suatu bencana. Maka dari itu subjek mengatakan bahwa dirinya selalu berpikir optimis dalam menangani bencana. Ketika berhadapan dengan masyarakat yang menjadi korban bencana, subjek berupaya untuk selalu mengamati dan memahami kondisinya terlebih dahulu agar tidak berdampak buruk. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki Kontrol yang baik karena menurut Kreitner & Kinicki (2005) seseorang yang memiliki kontrol yang baik akan dapat mengarahkan perilakunya sesuai dengan keadaan dan memiliki perilaku yang tepat sesuai dengan keadaan.

Tantangan adalah kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk memandang perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya. Aspek ini menunjukkan bahwa hal-hal yang sulit untuk dilakukan atau diwujudkan adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan, yang pada akhirnya akan datang kesempatan untuk melakukan dan mewujudkan hal tersebut. Dalam kasus yang dialami subjek, subjek menyatakan bahwa banyak sekali rintangan rintangan musibah yang pernah dilalui olehnya selama di TAGANA. Menjadi seorang anggota TAGANA yang dihadapkan pada berbagai kondisi bencana alam seperti banjir, kebakaran, puting beliung membuatnya merasa memiliki tantangan untuk menjadi lebih baik lagi dan mendapatkan keterampilan baru dalam menghadapi bencana. Seseorang akan mempelajari bahwa pengalaman hidup merupakan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan lainnya (Nowack dalam Carston dan Gardner, 2009). Menurut Franken (2002) seseorang yang menyukai tantangan akan rela untuk mengambil resiko yang terjadi. Sebagaimana yang subjek lakukan bahwa ia berani untuk mengambil resiko sesulit apapun itu dan seberapa parah bencana yang telah terjadi dengan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Hardiness dibutuhkan seseorang untuk mengurangi pengaruh kejadian yang beresiko dengan meningkatkan penyesuaian diri (Rahardjo, 2005).

Berdasarkan aspek aspek Hardiness, diketahui bahwa subjek memiliki Hardiness yang tinggi karena ia memiliki komitmen yang tinggi menjadi anggota TAGANA, mampu mengontrol perilakunya agar sesuai dengan situasi kondisi yang dialami dan berani mengambil setiap resiko yang akan dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kepribadian yang tangguh dalam mengatasi tekanan dan stress yang ada. Tekanan dan stress yang dihadapi adalah kondisi yang terkait dengan kejadian dan resiko bencana alam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Odgen (2007) *hardiness* merupakan salah satu karakter

yang mempengaruhi individu untuk mempersepsi situasi stress dan menentukan respon yang sesuai.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan yaitu subjek memenuhi ketiga aspek dari *hardiness*. Dimana pada aspek pertama subjek mempunyai komitmen yang tinggi, dikarenakan subjek mempunyai jiwa relawan yang tinggi untuk menolong warga yang terkena bencana. Pada aspek kedua Subjek siap menerima resiko apapun dan dirinya tidak pernah merasa jera dan takut dalam menangani bencana serta subjek selalu bersemangat dalam menangani suatu bencana apapun resornya. Dan pada aspek yang terakhir subjek mempertaruhkan jiwa dan raga dalam menangani berbagai rintangan dan bencana yang telah dilaluinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carston, M. C., dan Gardner, D. (2009). Cognitive Hardiness in the New Zealand Military. *New Zealand Journal Of Psychology* , vol. 38 no. 3.
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal Dirumah Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi Islam* , vol. 8 no. 1.
- Franken, R.E. (2002). *Human Motivation (5th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku organisasi, buku 2, edisi 5 (alihbahasa: ErlySuandy)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maddi, S. R dan Kobasa. (2005). The Story of *Hardiness* : Twenty Years of Theorizing, Research and Practice. *Consulting Psychology Journal Practice and Research*, Volume 54. No. 3, 175-185
- Margowiyono. 2013. Buku saku Taruna Siaga Bencana (Tagana). Jakarta Pusat: Salemba
- Odgen, J. (2007). *Health psychology*. New York: Open University Press.
- Rahardjo, W. (2005). Kontribusi Hardiness dan Self-Efficacy Terhadap Stress Kerja (Studi pada Perawat RSUP DR. Soeradji Tironogoro Klaten).



GAMBARAN KELEKATAN TERHADAP TEMAN SEBAYA PADA SISWA LAKI-LAKI DI SMPN 1 MARTAPURA TIMUR

DESCRIPTION OF PEER ATTACHMENT ON MALE STUDENTS AT SMPN 1 MARTAPURA TIMUR

Nathasya Inneke Putri¹, Dwi Nur Rachmah²

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia

Email : nathasyaputri919@ymail.com

No Handphone : 081251881594

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat terlepas dari suatu interaksi, sosialisasi, dan komunikasi. Remaja identik dengan masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Banyak sekali siswa yang menjalin kedekatan kepada teman sebayanya tidak hanya pada siswa perempuan, tetapi juga pada siswa laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kelekatan Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Laki-Laki di SMPN 1 Martapura Timur. Subjek yang merupakan siswa SMP kelas 8 ini masih termasuk dalam tahap perkembangan remaja tengah dimana masih berusia 15 tahun. Pada penelitian ini, peneliti meminta 2 orang subjek laki-laki untuk melakukan sesi observasi juga wawancara yang juga ditinjau dari berbagai aspek dari teori Kelekatan Teman Sebaya (Peer Attachment). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-struktur dan tes Observasi dan menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan partisipan. Dari hasil observasi yang dilakukan, dikatakan bahwa subjek AB lebih mendominasi pada aspek keterasingan dimana sulit untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan serta kegagalan dalam membina hubungan yang erat bersama teman sebaya, sedangkan subjek M hanya masuk pada aspek komunikasi dan kepercayaan sehingga M mampu untuk berperilaku Adaptive dimana akan mudah dalam berperilaku sesuai pada lingkungan serta adanya keberhasilan dalam menjalin suatu hubungan yang erat antar individu dan terciptanya kelekatan teman sebaya (Peer Attachment).

Kata kunci: kelekatan teman sebaya, kelekatan, siswa laki-laki

ABSTRACT

Humans are creatures that can not be separated from an interaction, socialization, and communication. Teenagers are identical with the transition from childhood to be mature. There are so many students who are closed to their peers not only to female students but also to male students. The purpose of this research is findin out the description of Peers attachment on Male Students in SMPN 1 Martapura Timur. The subject is a grade 8 of junior high school which are still included in the stage of develop the middle teenagers who are 15 years old. In this study, the researcher asked 2 male subjects to conduct an observation sessions as well as interviews that are also reviewed from various aspects of Peer Attachment theory. This study uses semi-structured interview techniques and the Observation test and uses non-participant observation type where the researcher is not directly involved with the participants. From the results of observations made, it is said that AB is more dominant in the aspect of alienation where it is difficult to behave in accordance with the demands of the environment and failure in fostering close relationships with peers, while the subject M only entered on the aspects of communication and trust so that M is being able to behave Adaptive which will be easy to behave in accordance with the environment and the success in establishing a close relationship between individuals and the creation of attachment (Peer Attachment)

Keywords: peer attachment, attachment, male students

Remaja yang dikatakan sebagai masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak hingga ke masa dewasa, yaitu dimana remaja dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khusus sebagai prasyarat untuk memenuhi kebahagiaan serta menjadi bagian dari hidupnya. Apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan, akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Sementara apabila

gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan 1 sikap, perilaku, atau keterampilan dimiliki oleh individu (Gunarsa, 2000). Pada konteks remaja saat ini, berkaitan erat dengan kelekatan yang dibangun agar



dapat membina hubungan yang baik antara individu satu dengan teman sebaya.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang abadi dan dibentuk kepada individu yang lainnya dengan adanya ikatan yang kuat terhadap ruang dan waktu . Adanya hubungan timbal balik antara dengan yang lain , kelekatan akan membawa pada suatu kualitas hubungan yang erat pula . Dalam hal ini kebutuhan psikososial serta psikologis individu akan terpenuhi. juga mengatakan bahwa Kelekatan Teman Sebaya mampu memberikan nilai-nilai positif pada individu guna memberikan informasi-informasi mengenai perbandingan identitas dirinya. Teman sebaya atau dimana individu dengan tingkat usia atau kematangan yang sama dan bagaimana Kelekatan Teman Sebaya memandang serta menganggap dirinya merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka (Santrock,2010).

Pada era yang baru ini , sering kita temui banyak nya anak-anak serta remaja-remaja yang lebih memilih untuk berhenti sekolah dikarenakan faktor keluarga , ekonomi serta lingkungan . Lingkungan mereka yang begitu kuat akan mengubah pola pikir remaja serta anak untuk lebih memilih berhenti sekolah atau dapat dikatakan putus sekolah.Putnam (2015) mengatakan bahwa, putus sekolah lebih menekankan pada suatu peran integrasi, dan pemisahan integrasi akademis dari integrasi sosial. Pada masa remaja sendiri , khususnya pada anak laki-laki lebih sering menghabiskan waktu nya bersama teman sebaya yaitu dimana ia sedang mencari lingkungan yang baru daripada di lingkungan keluarga , hal ini diperkuat oleh adanya keterbukaan individu dalam menjali sebuah hubungan pertemanan. Sehingga seringkali mengakibatkan terlepas nya ikatan serta peran orang tua dengan anak-anak mereka yang dimana disebut dengan Peer Attachment.

Adapun faktor-faktor yang me latar belakang keluarga dan atribut individu yaitu faktor ekonomi , Budaya , Status Sosial . Tidak hanya itu ada pun umur dan jenis kelamin dan pendidikan sebelumnya merupakan faktor lainnya. Pendidikan sebelumnya telah mencakup pengalaman pendidikan masa lalu, dalam hal pencapaian, yaitu, nilai, tapi juga dalam hal pengalaman lain yang berhubungan dengan pendidikan. Keluarga merupakan hal yang begitu penting karena pendidikan orang tua, status kerja dan sikap terhadap pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir serta kemampuan siswa. Adapun orang dengan latar belakang pendidikan tinggi memiliki pendapatan lebih tinggi, lebih formal dan memiliki jaringan yang luas dimana anak-anak mereka dapat memperoleh manfaat dan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mendukung serta diketahui pada tahun 2016 UNICEF menyatakan bahwa sekitar 1,9 juta Anak Sekolah Menengah Pertama tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi . Hal didasari oleh adanya faktor lingkungan , faktor ekonomi serta faktor kebudayaan yang mendominasi atas bagaimana pilihan hidup mereka yang mana ditentukan oleh mereka. Kalimantan Selatan disebutkan bahwa angka anak putus sekolah Tahun 2016-2017 yaitu sebanyak 38.702 % yang mana hal ini memerlukan perhatian lebih dari pemerintah agar angka tersebut tidak akan berlangsung lebih lama beban masyarakat di tahun mendatang . Adapun hasil persentase Angka Partisipasi Murni yang ada

di Kabupaten Banjar tentunya sangat kurang mengembirakan . Pasalnya data tersebut menyatakan bahwa hanya ada 62,58 persen pada jenjang Sekolah Menengah Pertama . Dinas Pendidikan pun berupaya menetapkan target pada tahun 2018 yaitu harus dapat lebih daripada 70,06 persen. Banyak hal serta faktor yang mendominasi pola pikir anak ataupun remaja yang lebih memilih untuk berhenti bersekolah seperti adanya kelekatan pada keluarga , teman sebaya ataupun orang lain.

Terdapat permasalahan di salah satu sekolah di Kabupaten Banjar mengenai angka anak yang putus sekolah di SMPN 1 Martapura Timur yang berada di Kecamatan Martapura Timur . SMPN1 Martapura Timur merupakan sekolah Negeri yang dimana segala sarana dan prasarana sudah tersedia . SMPN 1 Martapura Timur ini telah berdiri sejak 2009 dimana ada beberapa ruangan utama pada sekolah ini diantara nya yaitu kelas 7 terdapat 2 ruang kelas , kelas 8 terdapat 3 ruang kelas dan kelas 9 terdapat 2 ruangan, ruang guru , perpustakaan , uks serta kantin . SMPN 1 Martapura Timur ini memukangkan para siswa nya saat pukul 13.20 di hari Senin hingga kamis , Jumat pukul 11.00 serta hari Sabtu pukul 13.10. SMPN 1 Martapura Timur ini beroperasi setiap hari dan proses belajar mengajar selama 37 jam dalam seminggu serta ada beberapa ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah. Salah satu subjek yang berinisial AB berjenis kelamin laki-laki dan berusia sekitar 15 tahun telah mengatakan jika ia lebih terbuka kepada teman daripada oleh kedua orang tua , dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama seperti pergi ke kantin bersama serta berangkat sekolah pun bersama baik disekolah maupun di lingkungan luar sekolah karena subjek merasa aman dan nyaman ketika bersama dikarenakan adanya kelekatan antar teman sebaya terhadap subjek tersebut.Subjek AB pun mengatakan bahwa jika ada salah seorang murid yang pendidikannya terhenti dikarenakan ia memilih pergaulan diluar sekolah karena ketidak hadirannya yang tidak diinginkan disekolah. Seperti yang diketahui bahwa adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi diantara nya adalah pengaruh dari lingkungan. Seorang guru mengatakan bahwa tingkat anak SMPN 1 Martapura Timur yang putus atau berhenti sekolah meningkat dari tahun ke tahun . Tidak hanya laki-laki , tetapi juga banyak siswa yang berhenti atau putus sekolah berjenis kelamin perempuan .

Maka, perlunya kelekatan teman sebaya(*peer attachment*) sebagai suatu tempat dimana anak dapat mengeksplorasi segala hal serta menjadikan suatu contoh agar dapat ditiru serta bergantung satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini merupakan 2 orang siswa yang ada di SMPN 1 Martapura Timur. Subjek berinisial AB dan M. Subjek pertama dan kedua sama-sama berusia 15 tahun, serta berjenis kelamin yang sama yaitu laki-laki. Penggalan data dilakukan di SMPN 1 Martapura Timur.

Pada penggalan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan observasi non partisipan yaitu



peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek penelitian dan tidak ikut serta dalam semua aktivitas yang dilakukan subjek tetapi hanya mencatatnya. Observasi yang dilakukan peneliti juga merupakan observasi tak berstruktur (Poerwandari, 2007). Observasi tak berstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2012). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis yang diberikan tanggal dan waktu, dan berisi catatan-catatan peneliti mengenai hal-hal penting yang diamati peneliti dalam mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong 2007). Sedangkan wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara dalam riset kualitatif selalu bersifat semi terstruktur karena selalu membawa pola kekuasaan yang bersifat mengatur segala sesuatu dan sekaligus untuk melihat kemampuan individu yang menjadi subjek penelitian untuk menolak dan melawan apa yang ingin diwujudkan oleh penelitian (Parker, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan komponen persepsi untuk mengetahui bagaimana gambaran kelekatan teman sebaya pada siswa laki-laki di SMPN 1 Martapura Timur. Menurut Armsden dan Greenberg (2009) terdapat 3 aspek kelekatan teman sebaya (peer attachment) ialah komunikasi (communication), kepercayaan (trust) dan keterasingan (alienation)

Pada wawancara yang dilakukan pada subjek AB, ia mampu untuk meluapkan serta mengeksplorasi apa yang ia miliki dengan teman sebaya nya tersebut, AB mengatakan pula bahwa peranan teman sebaya sangat penting dan begitu dibutuhkan karena dengan adanya hubungan antar teman sebaya akan merasakan kelekatan lebih dari sekedar teman pada umumnya yang hanya kenal begitu saja, AB pun sering menghabiskan waktu bersama ketika mengerjakan pr, kegiatan futsal, lomba disekolah dan bahkan bermain bersama.

Dalam perkembangan Kelekatan Teman Sebaya pada remaja yang khususnya mengarah pada kedua subjek AB dan M tidak seperti pada masa anak-anak dimana attachment selalu dikaitkan hanya dengan orangtua, Kelekatan masa remaja seringkali terjadi dengan figur selain orangtua atau caregiver. AB dan M merupakan siswa yang juga berhubungan baik dengan orangtua khususnya dengan ibu nya. Seperti hal nya AB katakan bahwa ia tidak memiliki keberanian untuk bercerita kepada ibunya saat memiliki masalah ketika teman-teman nya mengejek dan AB pun melakukan suatu tindakan seperti memarahi temannya tersebut sehingga interaksi yang semakin berkurang antara AB dengan teman lainnya, karena adanya pengalaman seperti yang disebutkan, AB nampak lebih menutup diri dari teman yang menjadikan nya *trigger* tetapi AB mampu dalam menjaga suatu hubungan dengan baik dengan X yang merupakan teman dari awal bersekolah dan

menjadikan X sebagai teman yang lebih spesial. Berbeda dengan M yang mana adanya keterbukaan dalam menyikapi suatu masalah dan bersikap bijak hal ini tentu membuat M diterima oleh teman-teman yang lainnya dan tidak memiliki pengalaman yang buruk layaknya AB. Pada Kelekatan Teman Sebaya sendiri lebih mendominasi antara siswa satu dengan yang lain bahkan, figur attachment dapat melebihi peran orangtua sebagai sumber intimasi dan dukungan. Selain itu, Menurut Santrok (2003) meskipun Kelekatan Teman Sebaya atau *peer attachment* telah menjadi *role model*, sahabat dan orang terdekat, mereka tetap menganggap orangtua sebagai basis keamanan. Adanya rasa aman dibutuhkan remaja saat berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih independen dan memiliki otonom. Seperti yang dialami oleh AB menganggap bahwa X adalah sahabat yang dapat menjadikan AB sebagai diri nya sendiri, yang dimana AB hanya dapat membuka diri serta kepercayaan terhadap X mendapatkan rasa aman dan nyaman. Sedangkan Kelekatan Teman Sebaya yang dimiliki oleh AB lebih terkesan pada pola *attachment* yang dikemukakan oleh Ainsworth (1978) yaitu *Anxious Avoidant Attachment* (Cemas Menghindar), Gaya kelekatan ini muncul karena kurangnya pemenuhan emosional dan kurangnya sensitifnya pada pemenuhan kebutuhan (biologis) yang dimana AB seringkali merasa khawatir jika ikatan emosional nya tidak berhasil dijalankan. Sedangkan M termasuk dalam pola *Secure Attachment* (Aman), Gaya kelekatan ini muncul karena adanya pemenuhan, baik kebutuhan (biologis) maupun emosional perhatian. Individu yang mendapatkan pemenuhan secara utuh akan menunjukkan rasa percaya yang tinggi bagi individu lain yang berada di luar dirinya yang dimana M merasa kedekatan atau kelekatan yang ia miliki saat ini atas dasar keterbukaan serta kepercayaan diri nya dalam menerima orang lain didalam hidupnya seperti menceritakan hal baru, berbagi pengalaman, menonton youtube, chat secara intens dan berkumpul dengan teman-teman dalam suatu kelompok. Serta berguna untuk bersikap netral seperti tidak adanya pilih kasih ataupun berteman dengan salah satu orang saja, yang berbeda hal nya dengan subjek AB m. Meskipun ia dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya tetapi ia selalu bergantung dengan X yang mana AB akan terlihat lebih manja dan kurang nya mandiri serta hanya menemani satu orang saja. menjadikan individu lain sebagai contoh dalam kehidupan karena M mengaku bahwa ia tidak dapat hidup sendirian dan pasti memerlukan bantuan dari orang lain, baik keluarga maupun teman sebaya (peer attachment). M mengatakan pula bahwa adanya ketulusan dalam membangun hubungan dengan orang lain sehingga terciptanya sebuah interaksi dan penyesuaian dengan baik pula.

Selain pembahasan mengenai pengertian serta pola dan bagaimana perkembangan seorang remaja dalam suatu hubungan dalam pertemanan (peer attachment) juga mencakup beberapa aspek kualitas dari Kelekatan Teman Sebaya yang dikemukakan oleh Greenberg (dalam Barrocas, 2009) yang dimana aspek-aspek tersebut diartikan kedalam satu statement yaitu sensitivitas dan responsivitas figur attachment dalam bertingkah laku dan



berinteraksi dengan individu tersebut. Pada aspek-aspek kualitas Kelekatan Teman Sebaya sendiri terbagi menjadi 3 aspek diantaranya adalah aspek komunikasi atau bisa disebut dengan (*communication*), kedua ialah *Trust* dengan kata lain adanya kepercayaan antara individu satu dengan yang lainnya dalam menjalin sebuah hubungan serta timbulnya figur yang dapat menjamin kemanaan serta kenyamanan individu tersebut, yang terakhir ialah terdapat pada aspek keterasingan, yaitu dimana seseorang akan bahkan melakukan penghindaran serta penolakan secara langsung kepada individu yang bersangkutan. seperti pada subjek AB katakan, ia akan senang untuk berkenalan dengan teman-teman baru tetapi tidak dalam konteks beradaptasi secara cepat, dan AB juga mengatakan jika ia tidak menyukai jika ada seorang teman yang membicarakan keburukan orang lain seperti hal nya mengejek dan mengatakan nama orang tua AB, hal ini ketika suatu harapan AB dalam menginginkan suatu hubungan tidak sesuai dengan kenyataan sampai akhirnya individu lain yang juga melakukan aksi dan adanya keterbatasan jarak dengan AB, sehingga terciptanya hubungan yang kurang optimal sebagaimana harusnya terjalin dengan erat. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang menunjukkan tidak adanya rasa aman serta nyaman yang dirasakan oleh AB, tetapi dari pribadi AB yang diketahui adalah lumayan pendiam dan berfikir demikian, ia berbanding terbalik jika kepada teman akrab AB yaitu X, AB mengatakan bahwa ia selalu memahami apabila X sedang ada masalah, bad mood, sulit makan, dan sedang sakit, AB begitu peduli terhadap X bahkan terkadang AB menemani ketika X masuk UKS dan selalu menanyakan bagaimana keadaan nya serta keluhan yang dirasakan. Terlebih pada subjek M yang juga merupakan salah seorang siswa di SMPN 1 Martapura Timur memenuhi aspek yang disebutkan diatas dan juga memenuhi beberapa indikator yang terdapat pada aspek komunikasi yaitu adanya menjaga ikatan emosional, M akan selalu bertanya kepada temannya jika temannya tersebut sedang tidak enak hati, galau dan saat mendapat nilai yang jelek. M juga termasuk pada salah satu indikator dimana menjaga perasaan orang lain yaitu ketika M menegur teman yang mencontek dengan bahasa yang halus, pelan serta lemah lembut guna tidak menyebabkan kesenjangan dan kesalah pahaman dalam pertemanan. Berdasarkan pengakuan M mengapa melakukan hal tersebut karena ingin menjaga serta tidak ingin menyakiti hati individu lainnya.

Tidak hanya itu, ada beberapa aspek lainnya yaitu *Trust* atau kepercayaan antar individu satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini subjek AB dan M memiliki kesamaan yaitu adalah adanya figur yang menyebabkan keduanya merasa lebih dapat menceritakan permasalahan satu dengan yang lainnya dan adanya perasaan aman karena adanya peran seorang ibu. M mengatakan jika ia lebih menyukai menghabiskan waktu bersama keluarga seperti menemani ibunya ke pasar dan menonton tv bersama ketika

memiliki waktu senggang, begitu juga hal nya dengan M yang menunjukkan kelekatan lebih etika berada di rumah yaitu dengan ibunya seperti mengajak ibu nya berbicara dan selalu dalam pengawasan sang ibu sehingga meskipun begitu, AB dan M tetap membutuhkan rasa kepercayaan dengan teman sebaya yang mereka anggap sebagai alternatif selain kelekatan dengan sang ibu. Pada *Trust* ini terdapat beberapa indikator diantaranya nya mampu memberikan rasa aman dan nyaman, adanya keterbukaan serta dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Pada aspek terakhir yaitu pada keterasingan dengan kata lain *Alienation* ini berfokus pada penghindaran serta penolakan yang dikemukakan oleh greenberg ialah Ketika seseorang merasa atau menyadari bahwa figur tidak hadir, maka akan berakibat pada buruknya attachment yang dimiliki oleh individu. Pada aspek ini tentu menunjukkan seorang individu yang memiliki hubungan pertemanan yang rendah dan keinginan untuk mengatur hubungan secara intens tidak tersalurkan sehingga beberapa penolakan menjadikan figur yang dibutuhkan menghilang sehingga pada AB mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan pertemanan teman sebaya (*peer attachment*). Dalam aspek keterasingan ini terdapat beberapa indikator yang diantaranya akan adanya terbentuk kualitas diri yang rendah, adanya penghindaran dari hubungan pertemanan serta menutup diri dari satu kelompok sehingga Kelekatan Teman Sebaya tidak berjalan secara optimal. Berbeda dengan subjek M yang dimana ketika ia bersekolah di SMPN 1 Martapura Timur ia bertemu dengan banyak teman dari berbagai sifat, perilaku sehingga M mampu untuk bijak dalam bersikap, dan M yang merupakan ketua kelas dapat menjadikan ia figure yang seharusnya diinginkan oleh teman-temannya sehingga tidak ada penolakan hanya ada penerimaan antara ia dengan individu lainnya. Sehingga diketahui bahwa perilaku yang ditimbulkan oleh AB ialah perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan atau yang disebut (*Maladaptive*) seperti menghindari teman, mudah tersinggung dan marah, sedangkan perilaku yang timbul dari subjek M ialah perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Maka, di dapatkan Kelekatan Teman Sebaya yang rendah atau gagal pada subjek AB dan didapatkan *Peer Attachment* yang tinggi atau berhasil pada subjek M. Berdasarkan beberapa issues serta kasus yang menjadi fenomenal di SMPN 1 Martapura Timur ialah banyaknya anak yang berhenti bersekolah dikarenakan adanya faktor lingkungan seperti penolakan dan penghindaran, seseorang yang berharap dan menginginkan suatu hubungan pertemanan yang baik ternyata adanya ketidak seimbangan antara ekspetasi dengan realita seperti yang termasuk pada aspek *Alienation*. Serta kebanyakan dari adanya perasaan keterasingan tersebut akan menurunkan kualitas kepercayaan diri yang rendah, menjadi pribadi yang tertutup, berupaya untuk mencari peran lainnya agar dapat menyempurnakan kebutuhan dari individu tersebut serta menjadikan diri adalah sumber



masalah dan tidak mampu untuk menyesuaikan diri ditengah kelompok lainnya .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka Peer Attachment adalah suatu kelekatan yang dimana individu akan menjalin hubungan yang lebih erat antar individu tersebut bersama teman-temannya .Berdasarkan hasil penelitian mengenai peer attachment yang dimiliki oleh AB telah mencakup ketiga aspek yang dimana diantaranya :

- Komunikasi (communication)
- Kepercayaan (trust)
- Keterasingan (alienation)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan , tinjauan pustaka , serta proses wawancara disebutkan bahwa AB masih kurang mampu memaknai suatu hubungan pertemanan yang disebut dengan *Peer Attachment* . Pada subjek AB dikatakan gagal ketika ingin menjalin hubungan yang erat antara individu satu dengan individu lainnya atau disebut dengan *Peer Attachment* , karena subjek AB memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu serta berperilaku *adaptive* dimana individu sulit menyesuaikan tuntutan lingkungan .Subjek AB termasuk dalam salah satu pola *Anxious Avoidant Attachment* yaitu dimana adanya penghindaran dari subjek langsung terhadap suatu kelompok karena adanya kecemasan akan terjadi kembali dan kelekatan (*Attachment*). Sedangkan pada subjek M mampu menjalin hubungan yang erat antar individu lainnya karena subjek M tidak mencakup dalam aspek keterasingan , sehingga M dapat diterima oleh kelompok dan menimbulkan perilaku *maladaptive* dimana ia dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan serta masuk pada pola *secure attachment* dimana terdapat rasa aman terhadap individu lainnya .

Saran subjek agar memiliki gambaran diri yang lebih baik, positif dalam menjalani kehidupan ke depannya meskipun mengalami konflik dan masalah yang begitu besar.Juga diharapkan subjek tetap mampu menjaga hubungan kepada individu yang lainnya tidak hanya kepada teman akrab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M., Blehar, M., Waters, E., & Wall, S. 1978. *Patterns of Attachment: Assesed in the Strange Situation and at Home*. Hillsdale, NJ: Erlbaum
- Albert, B., Brown, S., & Flanagan CM. (2003) 14 and younger: *the sexual behavior of young adolescents*. Washington DC, National Campaign to Prevent Teen Pregnancy.
- Argawal, S & Pojitha , S.R. (2017). *Parents and Peer Attachment and Assertiveness in College Students*.Journal of Indian Psychology.4(100) 138-150
- Armsden, G., and Greenberg, M. (1987). *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Relationships to well-being in adolescence*. Journal of Youth and Adolescence. 427-454.
- Barocas, Andrea L. (2006). *Adolescent Attachment to Parents and Peers. The Emory Center for Myth and Ritual in American Life*. Working Paper No. 50.
- Bowlby, J. (1982) *Attachment and Loss: Vol. 1, Attachment* (2nd ed). New York: Basic
- Cobb, C.J. & Hoyer, W.D. (1986). “*Planned versus impulse purchase Behavior*”, Journal of Retailing 62 (4).
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Meeus, W., Oosterwegel, A., Vollebergh, W. (2000). *Parental and peer attachment and identity development in adolescence*. Journal of Adolescent. 25, 93–106
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mudis, P., A. (2015). *Role of Peer Counseling on the Relationship between Prefects and the Students’ body in public Secondary schools in Migori Sub-county, Migori County, Kenya*. Journal of Academic Research in Progressive Education and Development. 4(4)136-148
- Neufeld, G. (2014). *Hold On To Your Kids: Why Parents Matter (1st ed)* Toronto: A.A. Knopf Canada.
- Rageliene, T (2016).*Links of Adolescents Identity Development and Relationship with Peers: A Systematic Literature Review*. Journal of Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry. 25(2) 97-105
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Purnama, R.A& Wahyuni, S. (2017). *Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents*.Journal of Psychology. 13(1) 30-40.



HARDINESS PADA WIRAUSAHA YANG MELAKUKAN INOVASI PRODUK

HARDINESS OF THE PRODUCT INNOVATION ENTREPRENEUR

Muhammad Syarif Hidayatullah¹, Ayu Dinyati²

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad

Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia

E-mail: mshidayatullah@ulm.ac.id

No. Handphone : 08135638549

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hardiness pada wirausaha yang melakukan inovasi produk. Wirausaha yang melakukan inovasi pada produk diharuskan menghadapi beragam resiko dalam prosesnya mengenalkan produk kepada masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan metode teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan. Subjek penelitian ini adalah dua orang wirausaha berumur 21 tahun yang melakukan inovasi pada produk. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah subjek dapat dikatakan memenuhi aspek hardiness karena mampu mengatasi tantangan, memaknai proses dan produk sebagai suatu pengalaman berharga dan memiliki kesiapan yang matang untuk menerima kritik serta perubahan selera masyarakat era modern.

Kata kunci: hardiness, wirausaha, inovasi produk

ABSTRACT

This research aims to determine the hardiness of entrepreneur who innovate products. Entrepreneur who innovate products are required to face a variety of risks in the process of introducing products to the public. This research using semi-structured interview and non-participant observation. The subject of this study are two 21-year-old entrepreneurs who innovate on the product. The result obtained from this research is the subject can be said to meet the aspect of hardiness because it is able to overcome challenges, process and product as a valuable experience and have a mature readiness to accept criticism and changes in the tastes of the modern era society.

Keywords: hardiness, entrepreneur, product innovate

Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Rusdiana, 2014). Dalam lampiran keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomer 961/KEP/XI/1995 dicantumkan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan (Rusdiana, 2014).

Inovasi adalah suatu proses memikirkan dan mengimplementasikan pemikiran tersebut sehingga menghasilkan hal baru berbentuk produk jasa proses bisnis cara baru kebijakan dan lain sebagainya (Ancok, 2012). Schumpeter mendefinisikan inovasi sebagai kombinasi baru dari factor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi adalah kekuatan pendorong yang penting dalam pertumbuhan ekonomi (Dewanto, W. dkk., 2013). Berkenaan dengan inovasi, Schumpeter menyatakan bahwa tidak ada yang benar-benar baru di dunia ini. Yang ada hanyalah kombinasi-kombinasi baru. Dengan demikian inovasi yang dihasilkan

tidak benar-benar berbeda dengan yang sudah ada (Mulyono, 2015).

Resiko inovasi dalam berwirausaha dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi pelaku wirausaha dalam mempertahankan inovasi yang di gagas. Oleh karena itu, memerlukan komitmen dan kontrol yang kuat untuk dapat mempertahankan inovasi yang dilakukan. Tantangan, komitmen dan kontrol merupakan dimensi-dimensi dari suatu karakteristik yang disebut *hardiness*.

Menurut Kobasa (2005) *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi keadaan stress. *Hardiness* dapat diartikan sebagai karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan di saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres (Olivia, 2014). *Hardiness* merupakan salah satu karakter yang dapat mempengaruhi individu tentang bagaimana dirinya melihat sebuah situasi stres dan menentukan respon yang efektif (Odgen, 2007).

Menurut Kobasa *hardiness* didefinisikan dalam hal dimensi yang lebih spesifik dari karakteristik kontrol, komitmen, dan tantangan yang dapat mempengaruhi, baik penilaian kognitif dan perilaku dalam menanggapi peristiwa stres (Mirzaei & Kadivarzare, 2014). Karena individu dengan sifat *Hardiness* tinggi dapat menemukan kehidupan mereka sendiri yang menarik dan bermakna dan menghadapi perubahan dalam kehidupan mereka seperti biasa.

Kobasa menyebutkan ada beberapa aspek yang menunjukkan kepribadian *Hardiness*, yakni *control*, *commitment* dan *challenge*. *Control* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mempengaruhi kejadian-kejadian yang ada dalam hidupnya. Kontrol yang tinggi mencerminkan keyakinan bahwa orang dapat memberikan pengaruh pada lingkungan mereka. Selanjutnya, Kobasa, Maddi, dan Courington menyatakan bahwa komitmen adalah pendekatan hidup yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan perasaan bermakna. Sedangkan, *challenge* atau menantang adalah suatu harapan akan adanya perubahan yang normal dan dapat menstimulasi perkembangan (Amiruddin & Ambarini, 2014). Punamaki, Qouta, & El-Sarraj menyatakan bahwa individu yang sangat menantang percaya bahwa ciri kehidupan adalah perubahan bukan stabilitas. Orang tersebut mengantisipasi perubahan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri (Mirzaei & Kadivarzare, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Penelitian menggunakan dua orang subjek yang merupakan wirausaha yang melakukan inovasi produk.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik (Moleong, 2007). Sedangkan metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan dengan teknik pencatatan *checklist*. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap dua orang subjek yang merupakan wirausaha yang melakukan inovasi produk. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

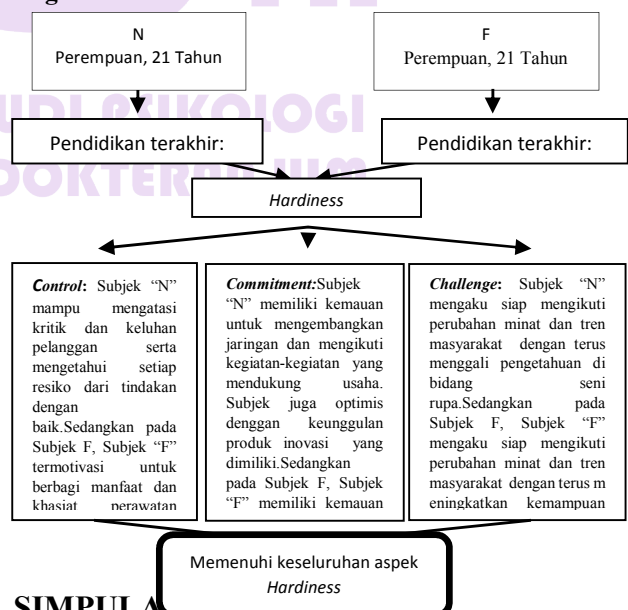
Control adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mempengaruhi kejadian-kejadian yang ada dalam hidupnya (Amiruddin & Ambarini, 2014). Subjek N dapat mengatasi masalah maupun tantangan yang terjadi ketika menjalankan usahanya. Produk yang cacat karena pengiriman, salah cetak, strategi promosi yang baik semua kejadian yang terjadi mampu diatasi oleh

subjek N. Subjek F ini diketahui tidak merasa mengalami kesulitan yang berarti karena rasa percaya diri yang tumbuh seiring dengan manfaat yang orang lain dapatkan dari produk karya subjek. Kontrol yang tinggi mencerminkan keyakinan bahwa orang dapat memberikan pengaruh pada lingkungan mereka.

Kobasa, Maddi, dan Courington menyatakan bahwa komitmen adalah pendekatan hidup yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan perasaan bermakna (Amiruddin & Ambarini, 2014). Subjek N mengatakan bahwa ada kepuasan tersendiri yang bermakna bagi subjek ketika produk sudah terkemas rapi dan siap diberi kepada pelanggan. Subjek F mengatakan bahwa berbagi manfaat dan khasiat dari resep alami buatan sendiri membuat subjek menjadi lebih bersemangat. Selain itu, subjek mengaku mendapat banyak pengalaman dan uang tambahan setelah menjadi wirausaha.

Challenge adalah suatu harapan akan adanya perubahan yang normal dan dapat menstimulasi perkembangan (Amiruddin & Ambarini, 2014). Subjek N mengaku merasa optimis dengan produknya yang dapat bersaing dan bahkan menjadi penyangga perekonomian bagi masyarakat. Subjek mengaku siap menghadapi perubahan tren dan perubahan minat masyarakat untuk mengembangkan usahanya. Punamaki, Qouta dan El-Sarraj dan menyatakan bahwa orang yang memiliki *challenge* mengantisipasi perubahan dengan menjadikannya kesempatan untuk mengembangkan diri (Mirzaei & Kadivarzare, 2014). Subjek F mengaku belum siap bersaing karena terkendala dengan izin edar. Tetapi subjek optimis apabila mendapat kesempatan mendapat modal lebih subjek akan berusaha untuk mendapatkan izin untuk produknya.

Bagan 1. Psikodinamika



SIMPULAN



Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Hardiness Pada Wirausaha Yang Melakukan Inovasi Produk*” dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan, maka dapat ditarik kesimpulan kedua subjek memenuhi aspek-aspek kepribadian *Hardiness*. Kepribadian *Hardiness* dapat dikatakan mampu mendukung pelaku usaha dalam membentuk dan memperkenalkan inovasi produknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, J. H., & Ambarini, T. K. (2014). Pengaruh Hardiness dan Coping Stress Terhadap Tingkat Stres pada Kadet Akademi TNI-AL. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 03 (02), 72, 78.
- Ancok, D. (2012). Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi. Jakarta: Erlangga.
- Ayudhia, R. R., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan Antara Hardiness Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Empati*, 5(2), 205-210.
- Civitci, N., & Civitci, A. (2015). Social comparison orientation, hardiness and life satisfaction in undergraduate students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 205, 516-523.
- Dismawan, R., & Indonesia, J. M. E. U. K. (2013). Pengaruh kreativitas produk dan inovasi produk terhadap keunggulan bersaing produk kue soes pada toko kue soes merdeka di Jl. Merdeka No. 25 Bandung.
- Depkop (2017, 11 Maret). Ratio Wirausaha Naik Jadi 3.1 Persen. www.depkop.go.id Diakses pada tanggal 25 Februari 2018 dari <http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-persen/>
- Dewanto, W. dkk. (2013). Manajemen Inovasi. Bandung: Penerbit Andi.
- Dodik, A. A., & Astuti, K. (2012). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan stress kerja pada anggota POLRI bagian operasional di POLRESTA Yogyakarta. *Insight*, 10(1), 37-48.
- Frances, Z. H. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1).
- Olivia, D. O. (2014). Kepribadian hardiness dengan prestasi kerja pada karyawan bank. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 115-129.
- Fyhn, T., Fjell, K. K., & Johnsen, B. H. (2016). Resilience factors among police investigators: Hardiness-commitment a unique contributor. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 31(4), 261-269.
- Herdiansyah, H. (2011). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika
- Maddi, S. R dan Kobasa. (2005). The Story of Hardiness : Twenty Years of Theorizing, Research and Practice. *Consulting Psychology Journal Practice and Research*, Volume 54. No. 3, 175-
- Marjanti, S. (2015). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa XII IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2).
- Mirzaei, F., & Kadivarzare, H. (2014). Relationship between parenting styles and hardiness in high school students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 3793-3797.
- Mulyono, F. (2015). Inovasi: Sebuah Pengantar. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(2).
- Moleong, L.J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Olivia, D. O. (2014). Kepribadian hardiness dengan prestasi kerja pada karyawan bank. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 115-129.
- Odgen, J. (2007). *Health psychology*. New York: Open University Press.
- Pratitis, N. T. (2013). Peran Kreativitas Dalam Membentuk Strategi Coping Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Gaya Belajar. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Republika (2014, 6 Mei). BPS: Jumlah Wirausaha Meningkat. www.republika.co.id Diakses pada tanggal 25 Februari 2018 dari <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/05/06/n54k9p-bps-jumlah-wirausaha-meningkat>.
- Rusdiana (2014). Kewirausahaan: Teori dan Praktek. Bandung: Pustaka Setia.
- Sa'ad, M. Fauziah., Yusoooff, F., Nen, S., Subhi, N. (2013). The effectiveness of person-centered therapy and cognitive psychology ad-din group counseling on self-concept, depression and resilience of pregnant out- of- wedlock teenagers. *Procedia: Social and Behavioral Science*. Vol. 114, 927 – 932.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wahyuningsih, S. (2009). Peranan UKM Dalam Perekonomian Indonesia. *MEDIAGRO*, 5(1).



KECERDASAN EMOSIONAL DOSEN PENGEMBANGAN ALAT UKUR, UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Windy Daisy¹, Pradana Aditya Ariono², Desy Noor Hadijah³, Ermina Istiqomah⁴
*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad
 Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia*
⁴E-mail: *erminaistiqomah06@yahoo.com*

ABSTRAK

Tujuan dari studi kuantitatif ini adalah pengembangan alat ukur kecerdasan emosional pada dosen dan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Instrumen kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek menurut Goleman, Boyatzis & McKee (2002) yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan dengan orang lain. Instrumen ini dilakukan uji coba pada 125 orang dosen Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan. Hasil hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi aitem totalnya berkisar antara $r_{xt} = -0.004$ sampai $r_{xt} = 0.732$ dengan nilai r_{xt} standar = 0.300. Nilai koefisien reliabilitas kecerdasan emosional yaitu sebesar 0.931. Artinya instrumen kecerdasan emosional adalah valid dan reliabel. Implementasi penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dosen yang tidak kalah penting peranannya dengan kecerdasan intelektual dalam penampilan kerja.

Kata kunci: kecerdasan emosional, validitas reliabilitas, dosen

ABSTRACT

The purpose of this quantitative study is the development of a measure of emotional intelligence in the lecturer and to test the validity and reliability. The instruments of emotional intelligence are based on aspects according to Goleman, Boyatzis & McKee (2002): self-awareness, self-management, social awareness, and relationship management with others. This instrument was tested on 125 lecturers of Lambung Mangkurat University, South Kalimantan. The result shows the value of the total correlation coefficient ranged from $r_{xt} = -0.004$ to $r_{xt} = 0.732$ with the standard r_{xt} value = 0.300. Emotional intelligence reliability coefficient value that is equal to 0.931. This means that the instrument of emotional intelligence is valid and reliable. Implementation of this research can be used to determine the level of emotional intelligence of lecturers that is not less important role with intellectual intelligence in job performance.

Keywords: emotional intelligence, reliability validity, lecturers

Banyaknya masalah penelitian memerlukan pengembangan instrumen yang dapat dipercaya, serta mampu mengukur hal-hal yang abstrak, seperti hasil belajar, kecerdasan, motivasi, sikap, minat, dan lain-lain (Ary, Jacobs dan Razavieh, 1982). Alat atau instrumen yang berbeda-beda diperlukan untuk mengukur variabel yang berbeda-beda pula.

Sesuatu yang digunakan untuk melakukan pengukuran disebut alat ukur atau instrumen. Suatu instrumen yang berkualitas haruslah terlebih dahulu divalidasi sebelum digunakan. Pada dasarnya instrumen dibagi dua, yaitu instrumen yang berbentuk tes dan instrumen yang non tes. Tes merupakan prosedur sistematis untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang dan mendeskripsikan perilaku dengan bantuan skala angka atau suatu sistem penggolongan (Cronbach, 1984).

Indikator perilaku yang digunakan oleh instrumen tes bersifat kinerja maksimal (*maximum performance*) karena suatu tes dirancang untuk mengungkapkan

kemampuan individu secara maksimal. Sementara itu, indikator perilaku yang diungkap oleh instrumen non tes bersifat tipikal (*typical performance*). Instrumen ini standar sehingga individu dapat membuat penafsiran sendiri terhadap stimulus tersebut dan meresponnya sesuai dengan aspek afektif dalam dirinya saat ini (Edward, 1957). Kualitas instrumen ditentukan oleh validitas reliabilitas (Mueller, 1986). Jadi, hakikat instrumen adalah alat ukur yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dan digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

Thorndike (1982) menunjukkan beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menyusun instrumen sehingga alat tersebut layak untuk digunakan. Langkah-langkah tersebut meliputi (a) mendefinisikan kawasan atau atribut laten yang akan diukur, (b) menemukan siapa yang akan menggunakan atau siapa respondennya, (c) menspesifikasi isinya, mencakup topik apa saja, (d) menentukan format-format butirnya, jenis respon yang diharapkan dan prosedur pemberian skornya, (e) membuat rencana uji



coba agar diperoleh data untuk dianalisis, guna menyeleksi butir-butir yang akan atau dapat digunakan, (f) menemukan prosedur yang digunakan untuk pembakuan alat skor ukur, dan (g) membuat rancangan petunjuk pelaksanaan tes.

Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional mengarah pada kapasitas pengenalan perasaan diri sendiri dan orang lain, kapasitas memotivasi diri sendiri dan kapasitas mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk memahami secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosi; kemampuan untuk mengakses atau membangkitkan perasaan saat berpikir; kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan tentang emosional; dan kemampuan untuk mengatur emosi untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual (Mayer & Salovey, 1997)

Pada penelitian ini difokuskan pada pengembangan instrumen kecerdasan emosional dosen dengan menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Adapun pertanyaan penelitian adalah Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen kecerdasan emosional yang dikembangkan?

Hasil penelitian pengembangan instrumen kecerdasan emosional dosen diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan antara lain 1) Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan / kepustakaan kependidikan tentang kecerdasan emosional, khususnya instrumen kecerdasan emosional dosen yang baku dan terpercaya. 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi data empirik bagi penelitian lain untuk melakukan kajian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisa statistik menggunakan program *SPSS for Windows Version 13.0*. untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen kecerdasan emosional yang dikembangkan. Sebelum dilakukan uji statistik maka dilakukan langkah-langkah metodologis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cronbach (1984) mendeskripsikan langkah-langkah yang perlu mendapat perhatian dalam penyusunan atau pengembangan suatu tes yaitu sebagai berikut: (a) perlu ada kejelasan konsep atau teori yang dijadikan landasan kerja pengukuran, (b) perlu diidentifikasi secara tuntas, atribut-atribut yang akan diukur, (c) perlu didefinisikan operasional atribut-atribut yang telah didefinisikan, dan (d) perlu dipilih bentuk atau format alat ukur yang sesuai dengan atribut-atribut itu dan dengan manusia Indonesia.

Adapun langkah-langkah metodologis penelitian ini dirancang sebagai berikut (1) menentukan kecerdasan

emosional sebagai variabel yang akan dikembangkan instrumennya, (2) mengembangkan definisi konseptual dan operasional dari variabel kecerdasan emosional, (3) menyusun butir-butir pertanyaan kecerdasan emosional dosen sebagai instrumen penilaian berdasarkan skala likert, (4) melaksanakan validitas teoritik kepada penulis ahli sebagai judges untuk seleksi butir, (5) melaksanakan uji coba, (6) menganalisis butir dengan menggunakan program analisis statistik SPSS.

Pada pelaksanaan uji coba instrumen *caring* perawat diujicobakan atau *tryout* kepada 125 orang dosen Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru Kalimantan Selatan. Dosen adalah dengan masa kerja minimal 2 tahun dan pendidikan minimal S2 yang meliputi Fakultas MIPA, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan, Pertanian, dan Teknik. Proses analisis statistik menggunakan program *SPSS for Windows Version 13.0*.

Instrumen awal terdiri dari 72 item pernyataan dengan 36 butir bentuk *favorable* dan 36 butir bentuk *unfavorable*. Setiap item disediakan 4 pilihan jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, sering, sering sekali. Pilihan jawaban ini menggunakan skala likert dengan cara penyekoran adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penyekoran item instrumen KE

Kategori Pilihan	F	UF
Sangat tidak setuju	1	4
Tidak setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat setuju	4	1

Instrumen kecerdasan emosional disusun berdasarkan pada teori Goleman, Boyatzis, & McKee (2002) yang menyebutkan bahwa dalam kecerdasan emosional terbagi menjadi 4 (empat) komponen yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan dengan orang lain. Setiap komponen tersebut terbagi lagi menjadi beberapa kemampuan yang harus dipenuhi, seperti kesadaran diri memiliki 3 (tiga) kemampuan yaitu kesadaran emosional, penilaian diri, dan rasa percaya diri. Manajemen diri memiliki 6 (enam) kemampuan yaitu mengelola emosi diri, transparan, adaptasi, pencapaian, inisiatif, dan optimis. Kesadaran sosial memiliki 3 (tiga) kemampuan yaitu empati, kesadaran berkelompok, berorientasi melayani orang lain. Serta manajemen hubungan dengan orang lain memiliki 6 (enam) kemampuan yaitu mengembangkan kemampuan orang lain, pemimpin yang menginspirasi, mampu mempengaruhi, menjadi agen perubahan, manajemen konflik, dan mampu berkolaborasi. Sehingga, hal itu lah yang menjadikan alasannya adanya perbedaan dari setiap bobot komponen kecerdasan emosional. Kemudian, untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada tabel yang ada dibawah ini :

.Tabel 2. Blueprint Kecerdasan Emosional



No	Komponen	Indikator	Nomor Aitem	
			F	UF
1	Kesadaran Diri	Memahami emosi beserta dampak terhadap diri sendiri	16, 28	12, 21
		Menyadari kekuatan dalam diri beserta batasan yang dimiliki	25, 52	11, 62
		Memiliki harga diri yang tinggi dan percaya pada kemampuan diri	6,2 4	46, 57
		Menghindari diri dari rangsangan dan emosi yang mengganggu	30, 44	14, 40
2	Manajemen Diri	Jujur dengan diri sendiri	35, 55	59, 68
		Fleksibel dalam menghadapi perubahan	9,1 9	33, 49
		Mendorong diri untuk mencapai keinginan	5,5 6	66, 72
		Memiliki kesiapan untuk bertindak dan menangkap peluang	54, 70	8,3 9
		Melihat sisi kebaikan dari kejadian	38, 51	10, 29
		Merasakan emosi orang lain, memahami perspektif mereka, dan mempunyai minat untuk terlibat dalam	41, 69	32, 60
3	Kesadaran Sosial	Mengenali keadaan emosional yang terjadi dalam berhubungan dengan orang lain	31, 48	4,6 5
		Mengenali dan memenuhi kebutuhan orang lain	2,5 3	17, 42
		Membimbing dan memotivasi seseorang untuk mencapai tujuannya	7,3 7	13, 27
		Kemampuan untuk menginspirasi dan mengarahkan individu atau kelompok	47, 64	45, 61
4	Manajemen Hubungan dengan Orang Lain	Kemampuan untuk membujuk orang lain	1,5 0	15, 63
		Mampu mengatur dan mengelola perubahan	18, 23	34, 67
		Mampu menegosiasi dan menyelesaikan perselisihan	36, 43	3,2 6
		Kemampuan untuk mencapai tujuan dan menciptakan kerja sama yang produktif bersama kelompok.	58, 71	20, 22
		Total	72	

Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap skala kecerdasan emosional, diperoleh aitem yang valid sebanyak 51 aitem dari 72 butir aitem dengan rincian nomor aitem yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 44, 47, 48, 53, 54, 55, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, dan 72. Sementara aitem gugur berjumlah 21 aitem yaitu 13, 16, 20, 28, 30, 31, 32, 39, 43, 45, 46, 49, 50, 51, 52, 56, 59, 67, 69, 70, dan 71.

Koefisien korelasi aitem totalnya berkisar antara $r_{ix} = -0.004$ sampai $r_{ix} = 0.732$ dengan nilai r_{ix} standar = 0.300. Nilai koefisien reliabilitas kecerdasan emosional yaitu sebesar 0.931 yang artinya aitem yang digunakan dapat dikatakan reliabel, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2012) yaitu semakin koefisien mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang mendekati angka 0 semakin rendah reliabilitas.

Selanjutnya dilakukan perubahan tata letak (urutan nomor) aitem-aitem pada skala alat ukur, karena aitem yang memiliki korelasi aitem total yang dibawah standar (aitem yang gugur) tidak diikutsertakan lagi sehingga instrumen alat ukur kecerdasan emosional dosen berjumlah 51 butir.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa instrumen kecerdasan emosional dosen adalah valid dan reliabel ditinjau nilai koefisien korelasi aitem totalnya berkisar antara $r_{ix} = -0.004$ sampai $r_{ix} = 0.732$ dengan nilai r_{ix} standar = 0.300. Nilai koefisien reliabilitas kecerdasan emosional yaitu sebesar 0.931.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs dan Asghar azavieh. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Cronbach, Lee J. 1984. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper & Row Publishers.
- Goleman, D., Boyatzis R., & McKee, A. (2002). *Primal leadership: Realizing the Power of Emotional Intelligence*. Boston: Harvard Business School Press.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). *What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. Sluyter (Eds.), Emotional development and emotional intelligence: Implications for educators (pp. 3-31)*. New York: Basic Books..
- Norusis, Marija J. 1993. *SPSS for Windows Professional Statistics Release 6.0*. Chicago: Marketing Department SPSS Inc.
- Thorndike, Robert L. 1982. *Applied Psychometrics*. Boston: Houghton Mifflin Company.



LINGKUNGAN IKLIM KERJA PADA TAMBANG BATU BARA DI WILAYAH LAHAN BASAH KALIMANTAN SELATAN

WORK CLIMATE ENVIRONMENT IN COAL MINES IN WET LAND AREA OF SOUTH KALIMANTAN

Aisyah Sofia Agustina¹, Rissa Yulianti Sabra², Noor Anita Hartati³, Ermina Istiqomah⁴

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia

⁴E-mail: erminaistiqomah06@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran lingkungan iklim kerja pada tambang batu bara di wilayah lahan basah Kalimantan Selatan. Penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi kepada 5 orang responden karyawan PT KPP Hasil penelitian menunjukkan bahwa Untuk lingkungan fisik buruk karena banyak karyawan yang terpapar debu, dukungan organisasi baik, dan keterikatan kerja karyawan juga baik. Implementasi penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik untuk mendukung situasi kerja karyawan

Kata kunci: lingkungan, iklim kerja, tambang batu bara

ABSTRACT

The objective of this research is to find out the picture of the working climate climate in coal mine in South Kalimantan wetland area. Qualitative research with in-depth interview method and observation to 5 respondents of PT KPP employees The result of research shows that For the physical environment is bad because many employees are exposed to dust, good organizational support, and employee work ties are also good. Implementation of this research can be used as a reference to create a good working environment to support employee work situation

Keywords: environment, work climate, coal mine

Industri batubara Indonesia terbagi dengan hanya sedikit produsen besar dan banyak pelaku skala kecil yang memiliki tambang batubara dan konsesi tambang batubara (terutama di Sumatra dan Kalimantan). Sejak awal tahun 1990an, ketika sektor pertambangan batubara dibuka kembali untuk investasi luar negeri, Indonesia mengalami peningkatan produksi, ekspor dan penjualan batubara dalam negeri. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan penjualan batubara domestik yang pesat karena pemerintah Indonesia berkomitmen terhadap program energi ambisiusnya (menyiratkan pembangunan berbagai pembangkit listrik, yang sebagian besar menggunakan batubara sebagai sumber energi karena Indonesia memiliki cukup banyak cadangan batubara). Selain itu, beberapa perusahaan pertambangan besar di Indonesia telah berekspansi ke sektor energi karena harga komoditas yang rendah membuatnya tidak menarik untuk tetap fokus pada ekspor batubara, sehingga menjadi perusahaan energi terintegrasi yang mengkonsumsi batubara mereka sendiri.

Propinsi Kalimantan Selatan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti deposit minyak bumi, intan, platina, batu bara, emas, bijih besi, nikel, mangan, kromit, batu gamping, marmer, pasir kuarsa, fosfat, kaolin, lempung, gambut, oker, batu kerikil, batu gunung,

batu aji, dan sumber daya perikanan dan kelautan serta kehutanan yang potensial untuk dikembangkan, sumber daya alam yang paling banyak dikelola di Kalimantan Selatan salah satunya yaitu batu bara. Pada tahun 2015 Kalimantan Selatan memiliki sekitar 229.541 ha Bahan Galian batu bara, minyak, pasir kuarsa, biji besi, dll (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2015).

Terdapat banyaknya jumlah lahan dengan isi kekayaan, banyak perusahaan batu bara yang terdapat di Kalimantan Selatan salah satunya PT Kalimantan Prima Persada (KPP) Rantau. KPP merupakan anak perusahaan PT Pamapersada Nusantara (PAMA), salah satu kontraktor pertambangan terbesar di Asia Tenggara. PT Kalimantan Prima Persada (KPP) telah berdiri sejak tahun 2003 dan sejak saat itu telah mencapai kinerja yang optimal dengan kontribusi terbaik di industri pertambangan.

Untuk memastikan profesionalisme dan kualitas layanan KPP, mereka menerapkan Sistem Manajemen KPP Terpadu (IKMS) dan empat pilar budaya perusahaan KPP; Kompetensi, Integritas, Sinergi dan Keselamatan. Perusahaan ini menerapkan budaya kerja CISS, yaitu : Competence (Handal) dapat diandalkan dengan semangat menjadi yang terbaik untuk memberikan nilai tambah



terhadap seluruh pihak. Integrity (Terpercaya) dapat dipercaya dengan prinsip memegang teguh kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, dan kedisiplinan. Synergy (Sinergi) dapat bekerjasama, menghargai perbedaan dengan menyatukan keunggulan masing-masing sebagai sebuah kekuatan yang mengutamakan kebersamaan. Safety (Keselamatan) mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja, peduli lingkungan hidup dan pemberdayaan masyarakat sekitar (dalam kppmining.com).

Dalam sebuah perusahaan menciptakan Iklim Organisasi, *Perceived Oorgazational Support dan Work engagement* sangatlah penting karena dengan adanya hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja dan akan menciptakan keberhasilan organisasi tersebut. Iklim organisasi merupakan faktor penting yang menentukan kehidupan suatu organisasi. Iklim organisasi menurut Forehand and Gilmers pada tahun 1964, yang menyatakan bahwa iklim organisasi adalah serangkaian deskripsi dari karakteristik organisasi yang bertahan dalam jangka waktu lama (Toulson & Smith, 1994:455).

Menurut Davis and Newstrom (2001:25) memandang iklim organisasi sebagai kepribadian sebuah organisasi yang membedakan dengan organisasi lainnya yang mengarah pada persepsi masing-masing anggota dalam memandang organisasi. Carolyn S. Andersen (Wayne N. Welsh, 2000) mendefinisikan iklim organisasi sekolah sebagai rasa sekolah, seperti dipersepsikan oleh mereka yang bekerja atau yang mengikuti kelas di sekolah. Iklim organisasi sekolah merupakan apa yang kita rasakan dalam kehidupan interaktif sekolah. (Dalam Kustrianingsih Dkk, 2016).

Menurut Litwin dan Stringer (dalam shanker, 2015) Iklim organisasi didefinisikan sebagai kesan global dari organisasi seseorang dan dampak pribadi dari lingkungan kerja, yang mempengaruhi perilaku kerja individu, persepsi karyawan, terhadap organisasi mereka, terkait dengan pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Oleh karena itu pada penelitian ini ingin diketahui gambaran lingkungan kerja pada tambang batu bara di wilayah lahan basah Kalimantan selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan dari Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi kepada 5 (lima) orang karyawan PT KPP sebagai responden terpilih. Pada penelitian ini, daftar pertanyaan dibuat berdasarkan dimensi Iklim Organisasi yang dikemukakan oleh Litwin and Stringer (1986).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan dalam pelaksanaannya lebih bebas yang terkait dalam permasalahan. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam), karena pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk

menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya (Sugiyono, 2009).

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti datang ke tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan subjek (Sugiyono, 2009). Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iklim Organisasi

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana gambaran iklim organisasi pada PT.KPP site Sungai Puting Rantau. Kedua subjek A dan subjek S keduanya merupakan pegawai PT.KPP Site Sungai Puting Rantau. Subjek A dan subjek S merasa kalau Iklim Organisasi PT.KPP Site Sungai Puting Rantau buruk dalam segi lingkungan fisik tempat kerja mereka karena banyak debu dan terbukti dengan adanya masalah kesehatan yang di alami oleh kedua subjek yang menyebabkan kinerja kedua subjek dalam bekerja terganggu bahkan subjek S sampai pernah dirawat inap di rumah sakit dan menyebabkan subjek S harus libur dalam bekerja. Sesuai dengan pengertian Iklim Organisasi Menurut Lussier (2005:486) mengatakan bahwa iklim organisasi adalah persepsi pegawai mengenai kualitas lingkungan organisasi yang secara relatif dirasakan oleh anggota organisasi yang kemudian akan mempengaruhi perilaku mereka berikutnya. Sesuai dengan kenyataannya menunjukkan bahwa subjek A dan S merasakan tempat kerja mereka sangat berdebu dan membuat kedua subjek selalu tidak lepas dengan masker saat bekerja. Agar gangguan pernafasan yang dialami kedua subjek dapat terkontrol.

Menurut Litwin and Stringer (1986) menjelaskan iklim organisasi menjadi sembilan (9) dimensi yaitu (dalam Wirawan, 2009) pertama dimensi Struktur. Karyawan mempersepsikan dirinya mengetahui aturan, peraturan, prosedur yang ada serta birokrasi tertentu dalam organisasi. Dalam dimensi ini kedua subjek sama-sama merasa kalau struktur yang berjalan di PT.KPP Site Sungai Puting Rantau sudah lengkap, tetapi dalam segi kejelasan dalam pembagian dan batasan pekerjaan kurang adanya kejelasan dari atasan atau kantor pusat sehingga membuat kedua subjek kebingungan dalam mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dimensi kedua adalah Tanggung jawab. Karyawan mempersepsikan dirinya menjadi seorang pimpinan dalam melakukan pekerjaannya sendiri, tanpa perlu meninjau ulang keputusan yang diambilnya. Kedua subjek menunjukan tanggung jawabnya yang dituntut oleh perusahaan ditandai dengan kedua subjek sama-sama mengerjakan setiap tugasnya dan menyelesaikannya walau saat awal-awal bekerja merasa kebingungan untuk penjelasan tugasnya tetapi waktu berjalan kedua subjek sama-sama belajar dari pengalaman nya dan rekan kerjanya.



Dimensi ketiga yaitu Penghargaan. Karyawan mempersepsikan sebuah penghargaan yang diterima adalah hasil dari pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Dimensi penghargaan yang dibuat oleh PT.KPP sangat baik sehingga membuat subjek merasa dihargai akan pekerjaannya. Ditandai dengan subjek S menerima penghargaan pencapaian inspeksi terstruktur terbanyak dan subjek S merasa lebih semangat untuk kedepannya dalam pencapaian inspeksi. Sedangkan subjek A belum pernah mendapat penghargaan apapun dari perusahaan tetapi dia merasa kalau gaji nya cukup besar dan gaji tersebut sudah sesuai dengan hasil kerja nya dan resiko yang diterimanya didalam pekerjaan.

Dimensi yang keempat yaitu Kehangatan. Karyawan melihat keseluruhan persahabatan yang terbentuk dari interaksi kelompok sosial secara informal di dalam organisasi. Dimensi ini terbentuk di PT.KPP sangat baik karena ditandai dengan kedua subjek sama-sama merasa kalau kekeluargaan di tempat kerjanya sangat kuat karena di pengaruhi oleh banyaknya kegiatan rutin bersama yang dilakukan oleh pegawai dan adanya disediakan tempat penginapan oleh perusahaan untuk pegawainya sehingga membuat pegawai dapat berinteraksi satu sama lain lebih dalam tidak saat ditempat kerja saja.

Dimensi kelima yaitu Dukungan. Karyawan melihat pemberian bantuan yang dilakukan berdasarkan pada hubungan timbal balik antara atasan dengan bawahan atau sesama rekan kerja. Dimensi dukungan yang terbentuk di PT.KPP sangat baik ditandai dengan saling tolong menolong yang terjadi saat subjek A harus Off bekerja padahal saat itu dia sedang kena shift tetapi rekan kerjanya mau menggantikan saat subjek A minta tolong, kemudian ditandai juga saat subjek S menjadi penengah anatar rekan kerjanya yang sedang berkonflik dan subjek S juga sering membantu rekan kerjanya yang masih junior saat kebingungan dalam bekerja.

Dimensi keenam yaitu Standar. Karyawan melihat standar kinerja yang dinyatakan secara implisit dan eksplisit dalam organisasi. Dimensi tersebut tercipta sangat jelas di PT.KPP ditandai dengan pengakuan kedua subjek tentang tunjangan-tunjangan dan fasilitas yang didapat oleh pegawai PT.KPP sangat lengkap. Dimensi ketujuh yaitu Konflik. Karyawan melihat sebuah konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat dari masing-masing anggota di dalam organisasi. Dimensi ini juga terbentuk ditandai dengan subjek A pernah mengalami konflik dengan rekan kerjanya dan merasa kesal karena perbedaan pandangan diantara keduanya tentang prioritas tugas. Sedangkan subjek S juga pernah menghadapi konflik dan menjadi penengah antara rekan kerjanya yang sedang berkonflik.

Dimensi selanjutnya yang kedelapan yaitu Risiko. Karyawan melihat resiko kerja dapat terjadi di dalam organisasi. Salah satu penyebab terlihat pada jenis pekerjaannya. Jenis pekerjaan tersebut mempengaruhi besar kecilnya risiko yang di dapat. Kedua subjek sama sama merasakan dan sadar akan risiko yang didapatnya dalam pekerjaan yaitu gangguan kesehatan karena lingkungan fisik tempat kerjanya yang banyak debu. Dimensi terakhir kesembilan yaitu Identitas. Karyawan melihat dirinya merasa memiliki perusahaan serta menjadi anggota dalam

sebuah tim kerja. Dimensi ini kurang terbentuk di PT.KPP Rantau karena subjek A mangaku kalau dia ingin pindah apabila ada perusahaan lain yang menawarkannya pekerjaan yang sesuai minatnya, tetapi berbeda dengan subjek S yang merasa nyaman saat bekerja di PT.KPP Rantau karena dipengaruhi oleh besarnya gaji dan banyaknya tunjangan yang diterima.

Terdapat beberapa faktor yang menentukan iklim organisasi antara lain, (dalam Wirawan,2009). Faktor pertama yaitu Kepemimpinan dalam organisasi. Kepemimpinan adalah salah satu bagian penting dari manajemen sebuah organisasi. Seorang manajer tugasnya antara lain merencanakan dan mengorganisasikan, tetapi peran utama pimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin bisa disebut manajer lemah apabila perencanaannya yang jelek menyebabkan kelompoknya bergerak ke arah yang salah. Akan tetapi sebaliknya pemimpin dapat dikatakan manajer yang relatif efektif, khususnya apabila ia kebetulan mengelola orang-orang yang sangat memahami pekerjaannya dan memiliki dorongan yang kuat dalam bekerja. Didalam kasus peran pemimpin dalam perusahaan masih belum efektif dalam instruksi penjelasan tentang rincian pekerjaan pegawainya karena ditandai dengan kedua subjek sama-sama merasa kebingungan tentang kejelasan tugasnya dan batasan-batasan irinya di dalam perusahaan.

Faktor kedua yaitu Partisipasi Pegawai. Manajer yang partisipatif akan mengikutsertakan karyawan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Cara semacam ini bukan untuk melepaskan tanggung jawab, melainkan untuk berbagi tanggung jawab operasional dengan karyawan yang akan melaksanakan putusan bersama, hasilnya adalah karyawan merasa terlibat tujuan kelompok, karyawan merasa ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Dalam kasus pemimpin di PT.KPP tidak meikut sertakan pegawainya dalam pemecahan masalah, tetapi hanya ada sesi pelaporan dari karyawan tentang masalah kerjanya ke atasan dan atasan lah yang akan menentukan dan menyelesaikan masalahnya jadi tidak ada keikut sertaan pegawai dalam penyelesaian masalah di PT.KPP.

Faktor ketiga yaitu Lingkungan Fisik. Iklim organisasi sebagian besar ditentukan oleh sikap manajemen terhadap orang-orang dan hakekat hubungan diantara pegawai-pegawai dan diantara kelompok-kelompok. Faktor yang mempengaruhi iklim, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap perilaku manusia, Hakekat pekerjaan, Luas, bentuk dan susunan organisasi, Kesehatan dan keselamatan kerja. Dalam suatu organisasi harus mampu memberikan kondisi kerja yang melindungi kesehatan dan keselamatan para pegawainya. Yaitu memberikan lingkungan pekerjaan yang melindungi dari resiko pencemaran udara, suara mesin, radiasi dan yang lainnya. Dalam kasus ini PT. KPP mengalami permasalahan dalam pencemaran udara yang dapat mempengaruhi kesehatan pegawainya ditandai dengan kedua subjek sama-sama merasa kalau mengalami masalah dengan kesehatannya karena adanya debu yang terdapat di tempat kerjanya. Subjek A merasa terganggu dengan lingkungan



fisik tempat kerjanya karena dia harus terpapar debu setiap kali bekerja bahkan sering mengalami batuk-batuk saat bekerja sehingga membuat kinerja nya terganggu dan subjek A juga takut kalau kondisi lingkungan fisik tempat kerjanya dapat mempengaruhi kesehatannya.

“Pernah sih saya jadi batuk batuk beberapa hari karna saya kemaren itu ga pake masker pelindung jadinya debunya masuk ke paru-paru saya, saya kedokter kemaren itu trus dikasih obat sama dokternya ya mendingan lah” (S1/S/B96-99)

Dari lingkungan fisik tempat kerjanya subjek S juga merasa terganggu dengan debu yang ada disekitarnya karena subjek S bekerja nya di lapangan. Subjek S mengaku telah mengalami gangguan kesehatan karena debu yang sering dia hirup ditempat kerjanya bahkan subjek S sempat di rawat inap di rumah sakit sehingga membuat kinerja nya terganggu dan subjek S harus absen bekerja.

“Ya namanya begawi di batu bara jadi debu yang mengganggu banar apalagi kaka kerjanya full dilapangan dijalan itu sih yang jadi kendala kerja di PT.KPP ini bahkan pernah dirawat inap gara gara debu dan jadinya off dulu kerjanya” (S2/S/B49-52)

Perceived Organizational Support

Karena atasan bertindak sebagai agen dari organisasi yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengevaluasi kinerja bawahan, karyawan pun melihat orientasi atasan mereka sebagai indikasi adanya dukungan organisasi (Levinson dkk dalam Suryani, 2013). Dukungan yang responden rasakan adalah seperti, respon baik yang diberikan pemimpin terhadap keluhan yang disampaikan karyawannya. Responden mengatakan pemimpin akan mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. *Personal Contact* adalah salah satu proses yang akan menangani penyelesaian masalah tersebut. Begitu juga saat ada karyawan yang menunjukkan kinerja yang baik, maka akan diberi reward yang sesuai dengan hasil kerja karyawannya. Saat karyawannya melakukan kesalahan juga akan diberikan sanksi yang sesuai.

Karyawan mengembangkan pandangan umum tentang sejauh mana atasan menilai kontribusi mereka dan peduli terhadap kesejahteraan mereka (Kottke & Sharafinski dalam Suryani, 2013). Pada penelitian ini responden Y mengakui bahwa kepedulian pemimpin terhadap kesejahteraan karyawannya sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bonus-bonus yang diberikan kepada karyawan yang sudah lama bekerja diperusahaan tersebut, kemudian adanya pemilihan karyawan teladan setiap tahunnya.

Penghargaan organisasi yang dirasakan pada responden yaitu adanya program pengembangan kemampuan yaitu training yang sudah rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Training ini diberikan kepada semua karyawan untuk meningkatkan kemampuan dibidang pekerjaannya dan mempunyai pengetahuan serta kehandalan dibidang yang lain. . Pelatihan dalam bekerja dilihat sebagai investasi pada karyawan yang nantinya akan perceived organizational support (Wayne dkk dalam Suryani, 2013).

Kemudian gaji yang setiap tahun meningkat juga menambah dukungan organisasi yang dirasakan responden. Adanya pengakuan serta promosi jabatan saat karyawan menunjukkan hasil kerja yang baik juga dirasakan responden. Sesuai dengan teori dukungan organisasi, kesempatan untuk mendapatkan hadiah (gaji, pengakuan, dan promosi) akan meningkatkan kontribusi karyawan dan akan meningkatkan perceived organizational support (Rhoades & Eisenberger dalam Suryani, 2013).

Mengenai keamanan bekerja diperusahaan juga diakui oleh responden Y yaitu saat karyawan terkendala dalam menyelesaikan pekerjaan perusahaan tidak akan langsung mengganti posisinya tetapi membantu karyawan tersebut untuk meningkatkan kemampuannya. Kemudian asuransi kerja juga dinyatakan oleh responden sebagai jaminan keselamatan kerja karyawan yang membuat karyawan lebih nyaman bekerja. Adanya jaminan bahwa organisasi ingin mempertahankan keanggotaan di masa depan memberikan indikasi yang kuat terhadap perceived organizational support (Griffith dkk dalam Suryani, 2013).

Dukungan moral sesama karyawan juga dirasakan responden. Sesama karyawan akan saling membantu saat karyawan lainnya mengalami kesulitan. Mereka akan saling berbagi dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah. Kekeluargaan yang sangat kental juga dirasakan responden, hal ini membuat suasana kerja mereka lebih menyenangkan. *Perceived organizational support* (POS) dapat didefinisikan sebagai persepsi karyawan mengenai sejauh mana organisasi memberi dukungan kepada karyawan dan sejauh mana kesiapan organisasi dalam memberikan bantuan saat dibutuhkan (Mujiasih, 2015).

Work Engagement

Begitu banyak aspek yang dapat dilihat dari lingkungan pertambangan yang ada di PT.KPP ini, salah satunya yang dilakukan oleh peneliti yakni ingin melihat keterikatan kerja karyawan yang ada diperusahaan tersebut. Keterikatan kerja sendiri menurut Schaufeli et al adalah pandangan hidup yang positif, pemikiran tentang kesatuan hubungan kerja yang dicirikan dengan adanya semangat, dedikasi dan penghayatan. Menurut Schaufeli dan Bakker (2003) ada tiga dimensi yang menjadi karakteristik dari keterikatan kerja yakni *vigor*, *dedication* dan juga *absorption*. Responden EAI dan F berusia sekitar 24 tahun bekerja sebagai instruktur mekanik, sedangkan F berusia sekitar 40 tahun bekerja sebagai shipping planer.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tidak didapatkan perbedaan keterikatan kerja antara EAI dan F. Pada subjek EAI terdapat vigor atau energi ketika dia melakukan pekerjaannya, begitupula dengan subjek F. Vigor atau energi yang ada subjek EAI dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara yakni dari jawaban subjek tentang bagaimana energi, kemampuan subjek dalam menyelesaikan masalah dan keluhan subjek yakni subjek akan melakukan yang terbaik untuk pekerjaannya itu termasuk dalam energi yang dimiliki oleh subjek, sedangkan untuk kemampuan dalam pemecahan masalah subjek sudah melakukan usaha untuk menyelesaikan permasalahannya yakni dengan belajar dan subjek kadang malas untuk bekerja dikarenakan rindu



dengan keluarganya. Sedangkan subjek F tidak jauh berbeda dengan subjek EAI hal tersebut juga dibuktikan lewat wawancara dan observasi yakni subjek merasa antusias dalam menjalani pekerjaan dan menghadapi permasalahan yang ada sewaktu-waktu.

Kemudian dalam dimensi *dedication* subjek EAI dan F juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara pada subjek EAI mengatakan bahwa subjek merasa bangga bekerja disana dan sangat bersyukur. Sedangkan untuk subjek F mengatakan bahwa subjek merasa bangga juga karena bekerja disini. Untuk dimensi *absorption* pada subjek EAI dan F juga hampir sama keduanya memiliki *absorption*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara pada subjek EAI mengatakan tidak pernah mencampurkan urusan pribadi dalam pekerjaannya. Subjek F mengatakan hal yang sama dengan subjek EAI bahwa subjek tidak mencampurkan urusan rumah tangganya dengan pekerjaannya.

Hasil yang didapatkan dari kedua subjek EAI dan F dapat dikatakan mereka memiliki keterikatan kerja karena dapat memenuhi ketiga dimensi yang telah dikemukakan oleh Schafeli dan Bakker (2003) yakni *vigor*, *dedication* dan *absorption*. Subjek EAI dan F juga dapat di golongkan sebagai karyawan yang *engaged*. Istilah *engaged* dikemukakan oleh Gallup (2004) yakni seorang pembangun (*bulider*), mereka selalu menunjukkan kinerja dengan level yang tinggi. Karyawan ini akan bersedia menggunakan bakat dan kekuatan mereka dalam bekerja setiap hari serta selalu bekerja dengan gairah dan selalu mengembangkan inovasi agar perusahaan berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kedua responden yang merupakan pegawai PT.KPP site Sungai Putting Rantau, diketahui bahwa Iklim Organisasi pada PT.KPP Site Sungai Putting Rantau dalam dimensi strukturnya masih kurang baik. Untuk lingkungan fisik PT.KPP Site Sungai Putting Rantau buruk karena banyak karyawan yang terpapar debu dan dapat mengganggu kesehatan para pegawai, sehingga dapat mempengaruhi kinerja mereka dan hal tersebut juga akan berdampak langsung ke perusahaan.

Sedangkan *perceived organizational support* yang tercipta pada PT.KPP site Sungai Putting Rantau baik. Responden merasakan dukungan organisasi yang baik. Dukungan-dukungan tersebut jika dipaparkan berdasarkan dimensi yaitu berasal dari (1) Keadilan, keadilan disini mencakup aspek struktural yaitu yang dirasakan responden adalah adilnya perusahaan dalam membagi jabatan serta penempatan kerja. Kemudian aspek sosial yang dirasakan adalah adanya cuti yang diberikan secara bijaksana serta diperbolehkannya karyawan untuk pensiun dini. (2) Dukungan Pemimpin yang dirasakan kedua responden adalah kepedulian pemimpin saat ada karyawan yang berprestasi serta respon yang tanggap saat ada masalah diperusahaan. (3) Penghargaan organisasi dirasakan kedua responden melalui gaji yang meningkat setiap tahun, bonus yang besar serta diberikannya kesempatan promosi jabatan.

Kondisi kerja yang sangat kekeluargaan menjadikan kedua responden menganggap hal tersebut sebagai dukungan moral yang membuat mereka semakin nyaman dalam bekerja.

Sementara *work engagement* responden pada PT.KPP site Sungai Putting Rantau dapat disimpulkan bahwa responden memiliki *engaged* yang baik, karena kemauan mereka yang kuat untuk lebih bisa terlibat dalam perusahaan dan lebih mampu membantu kemajuan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. B., Schaufeli, W. B. & Taris, T. W. (2008). Work Engagement : An Emerging Concept in Occupational Health Psychology. *Journal of Work & Stress*, 187-200.
- Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional, provinsi Kalimantan Selatan Tahun 1990 Dalam Angka 2015.
- Kimberly. & Utoyo, S.D.B. (2013). Hubungan Psychological Well-Being dan Work Engagement pada Karyawan yang Bekerja di Lokasi Tambang. *Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Kumar, A., GHumro, I. A., & Soomro, H. J. (2015). Perceived Organizational Support as Predictor of the Three Components of Organizational Commitment. *Salu- Commerce & Economics Review*, 1(1), 09-19.
- Kurtessis, J. N., Eisenberger, R., Ford, M. T., Buffardi, L. C., Stewart, K. A., & Adis, C. S. (2017). Perceived organizational support: A meta-analytic evaluation of organizational support theory. *Journal of Management*, 43(6), 1854-1884.
- Kustrianingsih, Minarsih dan Hasiolan, 2016. Pengaruh Motivasi Kerja, kepemimpinan dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. *Journal of Management Vol.02 No.02, Maret 2016*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang.
- Lewiuci, P. G. & Mustamu, R. H. (2016). Pengaruh Employee Enggement Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Keluarga Produsen Senapan Angin. *AGORA*. Vol. 4 (2).
- Mujiasih, E. (2015). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Organisasi (Perceived Organizational Support) Dengan Keterikatan Karyawan. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 40-51.
- Shanker, Meera. 2015. Organizational climate an antecedent to organizational commitment: an empirical study. A peer reviewed research journal, Vol. 14, issue 1. Weschool.
- Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suryani, E., & SE, M. (2013). *Analisis Pengaruh Perceived Organizational Support, Kepuasan Kerja,*



Organizational Citizenship Behavior, Komitmen Organisasi Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. X (Doctoral dissertation, BINUS).

Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.
Wirawan, 2009, *Budaya dan Iklim Organisasi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.





GAMBARAN PERILAKU CYBER BULLYING PADA PEMAIN GAME MOBILE LEGEND

Description Of Cyber Bullying Behaviour In Mobile Legend Game Players

Eka Wardanah, Rendy Alfiannor Achmad

¹ Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl.A.Yani Km.36,
Kota Banjarbaru, Indonesia

Email : ekawardanah28@gmail.com

No Handphone: 082251508206

ABSTRAK

Cyber bullying atau yang biasa disebut perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang baik secara verbal maupun non verbal dan berulang. Tindakan ini sering menyebabkan korban tidak berdaya, terlukai secara fisik maupun mental. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang yang sedang bermain game online mobile legend. Latar belakang penelitian ini dilakukan karena adanya perilaku cyber bullying yang timbul pada saat game online mobile legend dimainkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku cyber bullying pada pemain mobile legend. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah banjarbaru. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya perilaku cyber bullying yang timbul pada saat bermain game online mobile legend.

Kata Kunci: perilaku cyber bullying

ABSTRACT

Cyber bullying or so-called harassment is a negative act done by others to someone both verbally and non-verbally and repeatedly. This act often causes the victim to be helpless, physically and mentally injured. This study was conducted on three people who are playing legend online mobile games. The background of this research is done because of the behavior of cyber bullying that arise when the legend mobile online game played. This study aims to find out the description of cyber bullying behavior on the legend mobile player. The approach used is qualitative approach. This research was conducted in banjarbaru area. Technique of taking data used is observation and interview. From the results of this study can be concluded that the existence of cyber bullying behavior that arises when the legendary online mobile game game

Keywords: cyber bullying behavior

Dalam hal semakin berkembangnya zaman akan selalu diiringi dengan Teknologi yang tidak pernah berhenti untuk bergerak maju untuk membuat terobosan-terobosan baru dalam semua segi kehidupan. Salah satunya adalah pada segi hiburan (Saleha, 2013:26). Salah satu teknologi di bidang hiburan adalah video game. Perkembangan video game belakangan ini sangatlah pesat, terutama di kawasan Asia tenggara yang laju pertumbuhan majemuk tahunan (Compound Annual Growth Rate) pendapatan video game mencapai +28.8%. Sedangkan di Indonesia pencapaian laju pertumbuhan majemuk tahunan lebih baik lagi, yaitu mencapai +37.3% (Newzoo, 2015:3). Artinya bahwa persaingan di bidang video game juga meningkat. Meningkatnya persaingan dalam industri video game menuntut para pengembang untuk meningkatkan daya tarik video game yang dipasarkan agar dapat bertahan dan bersaing. Semakin men-janjikannya bisnis dalam industry video game juga akan mengundang pebisnis baru yang

menciptakan perusahaan pengembang video game baru. Salah satu jenis video game yang persaingannya ketat adalah MOBA (Multiplayer Online Battle Arena) yang merupakan permainan yang bersifat real time yang dimainkan dengan kerjasama tim (Abdul, Putra, & Komarudin, 2017:45).

Teknologi Informasi dapat membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan kita. Salah satu dampak negatif dari Teknologi Informasi adalah munculnya Cyberbullying. Di negara lain ada banyak kasus Cyberbullying yang berakhir dengan kejadian yang lebih serius seperti bunuh diri.

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang secara terus-menerus dan berulang baik secara fisik maupun psikis. Tindakan ini sering menyebabkan korban tidak berdaya, terlukai secara fisik maupun mental (Rigby, 2002:27). Ditinjau dari aspek etimologi, bully yang dalam bahasa Indonesia kerap



dipadankan dengan kata rundung bermakna mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan. Beberapa hasil riset menunjukkan perundungan terjadi pada fisik, namun bentuknya semakin melebar juga pada verbal dan atau psikologi (Cowie & Jennifer, 2008:2-3).

Perundungan sering kali terjadi di dunia nyata (offline) maupun dunia virtual (online). Sementara itu, di dunia cyber, perundungan siber atau cyber-bullying dijelaskan sebagai tindakan perundungan yang terjadi dan memakai medium siber (Campbell, 2005; Kowalski, Limber, & Agatston, 2008; Smith, 2004). Selain cyber-bullying, ada istilah lain yang juga bisa digunakan untuk menggambarkan perundungan siber ini, yaitu online social cruelty atau electronic bullying (Kowalski et al., 2008:42). Kasus Cyber bullying marak dibicarakan dimedia beberapa tahun terakhir, diamerika beberapa orang remaja memilih bunuh diri akibat cyber bullying.

Cyber bullying adalah bentuk bullying yang terjadi ketika seseorang atau beberapa siswa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti email, ponsel atau pager, pesan teks, pesan singkat, website pribadi, situs jejaring social (misalnya facebook, twitter, pluk, dan lain-lain), dan game online, untuk digunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah dimaksudkan untuk merugikan orang lain (Besley, 2007; Lines, 2007).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada subjek, ketiga subjek mengatakan bahwa jika mereka memang terbelang sangat sering main mobile legend, ketika ada waktu kosong saat kuliah dengan tim yang bergabung mereka melakukan duel, dalam duel berlangsung saling komentar satu sama lain dengan cara mengina, menyakiti lawan main atau pun dalam tim dan saling menjatuhkan adalah hal yang lumrah dilakukan untuk membuat lawan kalah.

Berdasarkan uraian diatas mengatakan bahwa berbagai perilaku cyber bullying dalam permainan game online mobile legend dengan alasan untuk menjatuhkan lawan, membuat lawan tak berdaya, hingga terjadi penyebutan kata kata yang tidak selayaknya diucapkan untuk mencap lawan. semua itu dilakukan untuk semata mata memenangkan permainan tersebut dengan ambisi yang begitu besar.

Bullying memiliki beberapa bentuk, salah satunya yaitu cyberbullying. Cyberbullying bisa diartikan sebagai pencemaran nama baik dalam bentuk teks atau gambar (termasuk foto dan video) melalui internet, ponsel, atau media elektronik lain. Semakin maraknya pengguna social networking seperti facebook, friendster, twitter dan sebagainya membuat banyak orang membuka informasinya. Informasi-informasi pribadi jika dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab bisa disalahgunakan (Agatston, Kowalski, & Limber, 2007). Bullying merupakan suatu tindakan agresif yang mengganggu kenyamanan dan menyakiti orang lain dengan adanya perbedaan kekuatan maupun psikis dari korban dan pelaku yang dilakukan secara berulang. (Kowalski & Limber, 2013).

Berdasarkan medianya bullying dibedakan menjadi dua, yakni traditional bullying dan cyber bullying. Traditional bullying terjadi dengan kontak secara langsung antara korban dan pelaku. Sedangkan, cyber bullying terjadi melalui perantaraan media sosial dan korban dilecehkan atau

dianiaya melalui media sosial (Mordecki et. al., 2014). Menurut (Belsey, 2007; Lines, 2007) Cyberbullying adalah bentuk bullying yang terjadi ketika seseorang atau beberapa siswa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti email, ponsel atau pager, pesan teks, pesan singkat, website pribadi, situs jejaring sosial (misalnya facebook, twitter, pluk, dan lain-lain), dan game online, untuk digunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain.

Cyberbullying merupakan istilah yang ditambahkan ke dalam kamus OED pada tahun 2010. Istilah ini merujuk kepada penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam. OED menunjukkan penggunaan pertama dari istilah ini pertama kali di Canberra pada tahun 1998, tetapi istilah ini sudah ada sebelumnya di Artikel New Yorks Time 1995 di mana banyak sarjana dan penulis Besley seorang Kanada yang meluncurkan website cyberbullying tahun 2013 dengan istilah coining. 14 Pengertian cyberbullying adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang.”15 Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

Beberapa faktor terpenting yang mempengaruhi praktik cyberbullying, yaitu karena:

- Anonimitas: pelaku mampu melecehkan atau mengganggu korban selama 24 jam. Anonimitas yang terdapat dalam setiap model komunikasi elektronik tidak hanya menyamarkan identitas namun dapat mengurangi akuntabilitas sosial, sehingga memudahkan pengguna untuk terlibat dalam permusuhan, tindakan agresif (Li, 2007). Kemudahan teknologi memungkinkan pelaku dapat mengganggu korban kapan saja dan di mana saja (David-Ferdon & Hertz, 2007).
- Dendam: kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan dan selalu terlibat dalam ketegangan, persaingan dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kesumat. Kebudayaan tegangan tinggi ini menjadi persemaian yang subur bagi berkembangnya tingkah laku delinkuen anak-anak, remaja dan para pemuda yang menyebarkan pengaruh jahat dan buruk dan pada akibatnya bisa mengganggu ketenteraman umum. Karena dendam yang tak terselesaikan pelaku melakukan aksinya dengan beberapa cara yakni: *Flaming (amarah)*, yaitu pendapat online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa yang agresif atau kasar. Flaming mengacu kepada adanya kebencian antara dua atau lebih individual yang terjadi melalui setiap teknologi komunikasi. Biasanya flaming terjadi dalam lingkungan publik seperti chatroom atau kelompok diskusi daripada surat elektronik. Jika terjadi penghinaan berbalas-balasan, maka akan



terjadi kemudian perang kata-kata yang lebih berbahaya. *Harassment (pelecehan)*, yakni pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau yang tidak diinginkan, berulang kali mengirimkan pesan berbahaya untuk seseorang secara online, perilaku atau tindakan berulang yang diarahkan pada orang tertentu atau kelompok untuk mengganggu atau menyebabkan tekanan emosional substansial dalam orang itu. Harassment merupakan pelecehan yang umumnya dipandang unik dari cyberbullying karena melibatkan pesan ofensif berulang dan pesan harassment pada umumnya dikirim melalui saluran komunikasi pribadi, termasuk email, instant messaging dan SMS. (sarlito, 2013).

- Pelaku yang Termotivasi (Motivated Offender): Motivasi pelaku melakukan kejahatan di internet sangatlah banyak antara lain pembajakan, balas dendam, pencurian atau sekedar iseng. Salah satu bentuk motivated offender, yakni sekedar iseng dan dalam istilah bullying bentuknya adalah: *Denigration (pencemaran nama baik)* yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut. Denigration merujuk kepada fitnah yang merupakan pembicaraan tentang target yang berbahaya, tidak benar, atau kejam. Sebuah sub kategori tertentu fitnah adalah posting publik atau mengirim gambar digital yang telah diubah secara digital untuk menyajikan gambar palsu, seperti menempatkan gambar seksual eksplisit dari tubuh target yang diperoleh di tempat lain. Denigraton juga secara khusus menimbulkan masalah yang berkaitan dengan perlindungan kebebasan berbicara. *Impersonation (peniruan)* di mana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. Pelaku mengambil kesempatan dan kemampuan peniruan terhadap target dan mengirimkan materi yang mencerminkan hal buruk kepada teman target. Hal ini dapat terjadi di halaman pribadi target, web, profile, blog atau melalui bentuk komunikasi lainnya. Pertukaran password di antara pemuda atau gadis-gadis memungkinkan pelaku cyberbully untuk mendapatkan akses ke akun target dan berpose sebagai target. Setelah cyberbully berhasil menyamar jadi target, maka dengan sesuka hati mengirimkan mengirim pesan ancaman kepada guru atau siswa. Ini berdasarkan keinginan setting panggung pelaku supaya target menjadi terdakwa. *Trickery (tipu daya)* yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya supaya mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. Biasanya dilakukan oleh pelaku yang memang sudah kenal lama dengan korbannya, baik secara nyata maupun maya. Atau bisa juga berlanjut pada jenis cyberbully denigration dan outing, yakni dengan mencemarkan nama baik dan penyebaran foto-foto pribadi. (Mira Marleni Pandie & Ivan Th. J. Weismann, 2016)
- Keinginan untuk dihormati: Pelaku menggunakan

kewenangan untuk memperlihatkan bahwa pelaku cukup kuat dalam membuat dan mengontrol orang lain dengan rasa takut. Pelaku dengan didasari keinginan untuk dihormati kadang hanya iseng untuk menyakiti remaja lain, kadang karena ketidaksukaan pelaku terhadap remaja lain. Pelaku bukanlah orang yang berpengaruh melainkan khalayak kecil di antara teman-teman atau lingkaran sekolah pelaku. Seringkali kekuasaan yang dirasakan ketika terlibat dalam cyberbullying terhadap seseorang tidak memberikan kepuasan untuk diperhatikan sebagai pribadi yang kuat dan menakutkan. (Mira Marleni Pandie & Ivan Th. J. Weismann, 2016)

- Mean Girls: biasanya dilakukan melalui perencanaan Bersama dalam kelompok dan dilakukan bersama-sama dalam suatu ruangan. Mungkin terjadi di perpustakaan, kamar tidur dan dari ruang keluarga seseorang setelah sekolah. Cyberbullies dalam “Mean Girls” hanya ingin terkenal dan memiliki kekuatan untuk cyberbully yang lain. Cyberbullying semacam ini tumbuh ketika adanya kekaguman dan kebanggaan kelompok. Cyberbullying jenis ini akan cepat meninggalkan tindakannya jika pelaku tidak mendapatkan nilai hiburan yang dicari. (Mira Marleni Pandie & Ivan Th. J. Weismann, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan dalam pelaksanaannya lebih bebas yang terkait dalam permasalahan. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview (wawancara mendalam), karena pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini, daftar pertanyaan dibuat berdasarkan dimensi adaptabilitas karier yang dikemukakan oleh Savickas (2009) berupa kepedulian karir, pengendalian karir, keingintahuan karir dan keyakinan karir

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti datang ke tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan subjek (Sugiyono, 2009). Observasi yang dilakukan dicatat dengan menggunakan alat pengumpul data berupa checklist yang berisi perilaku-perilaku yang akan diobservasi berdasarkan dimensi adaptabilitas karir. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas,



dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana gambaran perilaku cyberbullying pada pemain game online mobile legend. Adapun Beberapa faktor terpenting yang mempengaruhi praktik cyberbullying, yaitu karena: Anonimitas (David-Ferdon & Hertz, 2007). Dendam (sarlito,2013).Pelaku yang Termotivasi (Motivated Offender (Mira Marleni Pandie & Ivan Th. J. Weismann,2016). Keinginan untuk dihormati (Mira Marleni Pandie & Ivan Th. J. Weismann,2016). Mean Girls (Mira Marleni Pandie & Ivan Th. J. Weismann,2016).

Hal ini berkaitan dengan perilaku yang ditimbulkan ketika bermain game online mobile legend. Subjek pada penelitian ini berinisial P, R, dan FM yang merupakan seorang mahasiswa disalah satu universitas daerah banjarbaru. P berumur 21 tahun berjenis kelamin laki-laki. Kemudian subjek R berumur 21 tahun berjenis kelamin perempuan. Dan yang terakhir subjek FM berumur 19 tahun berjenis kelamin laki laki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 3 subjek terdapat perbedaan antara ketiga subjek terhadap perilaku cyber bullying yang timbul ketika bermain mobile legend. Pada subjek P, subjek adalah seorang laki- laki berusia 21 tahun yang sekarang berada disemester 6 di universitas lambung mangkurat, subjek adalah seorang pemain mobile legend, berdasarkan factor-faktor cyber bullying yang pertama ada anonimitas yaitu pelaku mampu melecehkan atau mengganggu korban selama 24 jam. Anonimitas yang terdapat dalam setiap model komunikasi elektronik tidak hanya menyamarkan identitas namun dapat mengurangi akuntabilitas sosial, sehingga memudahkan pengguna untuk terlibat dalam permusuhan, tindakan agresif (Li, 2007). Kemudahan teknologi memungkinkan pelaku dapat mengganggu korban kapan saja dan di mana saja (David-Ferdon & Hertz, 2007). sesuai pengungkapan subjek bahwa subjek pertama menggunakan akun bukan atas data dirinya dan memaanaftkannya untuk kenyamanan dan kelancaran ia ketika bermain mobile legend dan sering mengungkapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan dalam setiap permainan dimulai dalam mobile legend.

Kemudian ada factor Dendam yaitu kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan dan selalu terlibat dalam ketegangan, persaingan dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kesumat.(sarlito,2013).sesuai pengungkapan subjek bahwa ketika ada lawan yang membuat ia tersulut amarah makai a akan membalas dengan cara apapun untuk menjatuhkan lawannya tersebut dalam bermain mobile legend. Selanjutnya factor ketiga, factor Pelaku yang Termotivasi (Motivated Offender): Motivasi pelaku melakukan kejahatan di internet sangatlah banyak antara lain pembajakan, balas dendam, pencurian atau sekedar iseng. (Mira Marleni Pandie & Ivan Th. J. Weismann,2016), Sesuai pengungkapan subjek bahwa ia pernah menghina lawan mainnya dengan sebutan cupu atau dengan menghina orang tua. Selanjutnya ada factor

Keinginan untuk dihormati yaitu Pelaku menggunakan kewenangan untuk memperlihatkan bahwa pelaku cukup kuat dalam membuat dan mengontrol orang lain dengan rasa takut. Pelaku dengan didasari keinginan untuk dihormati kadang hanya iseng untuk menyakiti remaja lain, kadang karena ketidaksukaan pelaku terhadap remaja lain. (Mira Marleni Pandie & Ivan Th. J. Weismann,2016), Sesuai pengungkapan subjek tentang menganggap orang yang dibawah levelnya itu tidak hebat dan bukan bandingannya. Selanjutnya factor mean girls yaitu biasanya dilakukan melalui perencanaan Bersama dalam kelompok dan dilakukan bersama-sama dalam suatu ruangan, sesuai dengan pengungkapan subjek tentang bagaimana ia dan teman dalam tim mobilelegendnya membangun strategi untuk menjatuhkan lawan lainnya.

Sedangkan pada subjek R, seorang perempuan berusia 21 tahun, subjek sama dengan subjek sebelumnya berada disemester 6 diuniversitas lambung mangkurat. Subjek juga bermain mobile legend tetapi subjek kedua ini tidak menggunakan akun bukan atas nama dirinya daan juga subjek kedua hanya menggunakan mobile legend dalam mengisi waktu luangnya. sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek 2 berdasarkan beberapa faktor yang diungkap bahwa subjek 2 tidak mencapai anonimitas, tidak juga dengan faktor dendam, faktor untuk dihormati atau pun faktor yang termotivasi dan mean girls karena subjek dua memainkan mobile legend hanya bermain untuk mengisi waktu luang sebagai hiburan dan menganggap semua halnya biasa saja.

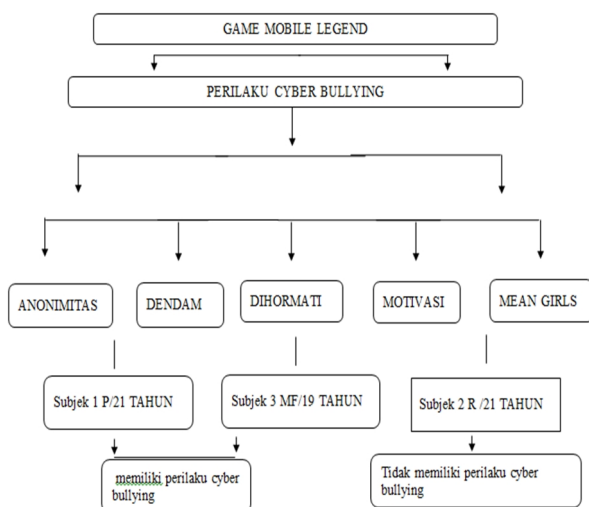
Dan Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. pada subjek FM, subjek adalah seorang laki- laki berusia 19 tahun yang sekarang berada disemester 6 di universitas lambung mangkurat, subjek adalah seorang pemain mobile legend, berdasarkan factor-faktor cyber bullying yang pertama ada anonimitas yaitu pelaku mampu melecehkan atau mengganggu korban selama 24 jam. Anonimitas yang terdapat dalam setiap model komunikasi elektronik tidak hanya menyamarkan identitas namun dapat mengurangi akuntabilitas sosial, sehingga memudahkan pengguna untuk terlibat dalam permusuhan, tindakan agresif (Li, 2007). Kemudahan teknologi memungkinkan pelaku dapat mengganggu korban kapan saja dan di mana saja (David-Ferdon & Hertz, 2007). sesuai pengungkapan subjek bahwa subjek pertama menggunakan akun bukan atas data dirinya dan memaanaftkannya untuk kenyamanan dan kelancaran ia ketika bermain mobile legend dan sering mengungkapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan dalam setiap permainan dimulai dalam mobile legend.

Kemudian ada factor Dendam yaitu kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan dan selalu terlibat dalam ketegangan, persaingan dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kesumat.(sarlito,2013).sesuai pengungkapan subjek bahwa ketika ada lawan yang membuat ia tersulut amarah maka ia akan membalas dengan cara apapun untuk menjatuhkan lawannya tersebut dalam bermain mobile legend. Selanjutnya factor ketiga, factor Pelaku yang Termotivasi (Motivated Offender): Motivasi pelaku melakukan kejahatan di internet sangatlah banyak antara lain pembajakan, balas dendam, pencurian atau sekedar iseng. (Mira Marleni Pandie

& Ivan Th. J. Weismann, 2016), Sesuai pengungkapan subjek bahwa ia pernah menghina lawan mainnya dengan sebutan cupu atau dengan menghina orang tua. Selanjutnya ada factor Keinginan untuk dihormati yaitu Pelaku menggunakan kewenangan untuk memperlihatkan bahwa pelaku cukup kuat dalam membuat dan mengontrol orang lain dengan rasa takut. Pelaku dengan didasari keinginan untuk dihormati kadang hanya iseng untuk menyakiti remaja lain, kadang karena ketidaksukaan pelaku terhadap remaja lain. (Mira Marleni Pandie & Ivan Th. J. Weismann, 2016), Sesuai pengungkapan subjek tentang menganggap orang yang dibawah levelnya itu tidak hebat dan bukan bandingannya. Selanjutnya factor mean girls yaitu biasanya dilakukan melalui perencanaan Bersama dalam kelompok dan dilakukan bersama-sama dalam suatu ruangan, sesuai dengan pengungkapan subjek tentang bagaimana ia dan teman dalam tim mobilelegendnya membangun strategi untuk menjatuhkan lawan lainnya.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Gambaran perilaku cyberbullying pada pemain mobile legend” dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi terstruktur non-partisipan, maka dapat disimpulkan bahwa Subjek memiliki kesehatan yang baik dan kondisi fisik yang bagus, setiap permainan berlangsung subjek 1 akan melakukan anonimitas yaitu dengan menggunakan akun perempuan, factor dendam yaitu subjek 1 sering tersulut amarah ketika merasa direndahkan oleh lawan mainnya dimobile legend, factor termotivasi juga subjek miliki karena adanya keinginan dari subjek untuk bisa diatas lebih dari teman mainnya dan factor untuk dihormati dapat membuat meningkatkan percaya diri subjek serta mean girls yang subjek lakukan perundungan dalam kelompok tim untuk menjatuhkan Bersama-sama. Berdasarkan aspek aspek cyberbullying yang berhasil diungkap. Subjek memiliki potensi yang tinggi dalam perilaku cyber bullying saat bermain mobile legend.

Bagan 1 Psikodinamika Subjek



SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Gambaran perilaku cyberbullying pada pemain mobile legend” dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi terstruktur non-partisipan, maka dapat disimpulkan bahwa Subjek memiliki kesehatan yang baik dan kondisi fisik yang bagus, setiap permainan berlangsung subjek 1 akan melakukan anonimitas yaitu dengan menggunakan akun perempuan, factor dendam yaitu subjek 1 sering tersulut amarah ketika merasa direndahkan oleh lawan mainnya dimobile legend, factor termotivasi juga subjek miliki karena adanya keinginan dari subjek untuk bisa diatas lebih dari teman mainnya dan factor untuk dihormati dapat membuat meningkatkan percaya diri subjek serta mean girls yang subjek lakukan perundungan dalam kelompok tim untuk menjatuhkan Bersama-sama. Berdasarkan aspek aspek cyberbullying yang berhasil diungkap. Subjek memiliki potensi yang tinggi dalam perilaku cyber bullying saat bermain mobile legend.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, E. 2010. *Fundamentals of Game Design 2nd Edition*. Berkeley: New Riders.
- Agatston, P. W., Kowalski, R., & Limber, S. (2007). Students' Perspectives on Cyber Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41: 59 – 60.
- Akbar, Sukma Noor & Meydisa Utami Tanau. (2017). Pengantar Psikodiagnostik II (Wawancara). Banjarbaru: Program Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.
- Arina Selawati, Mustofa, Mega Asteroid, Kurani, Suci Ridha, Meirina. (2017). IMPLEMENTASI ALGORITMA APRIORI UNTUK ANALISA PEMILIHAN TIPE KARAKTER PADA PERMAINAN MOBILE LEGEND. *Jurnal AKRAB JUARA*. Vol 3, No1 Edisi Februari (130-141)
- Belsey, B. (2005). Cyber Bullying. Retrieved December 26, 2014, from <http://www.cyberbullying.ca/>
- Hidajat, Monica. Adam Angry, Ronald. Danaparamita, Muhammad. Suhendrik. (2015). DAMPAK MEDIA SOSIAL DALAM CYBER BULLYING. *Comtech*. Vol. 6 No.72-81
- Hindujaa, S., & Patchinb, J. W. (2008). Cyberbullying: An Exploratory Analysis of Factors Related to Offending and Victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129-156.
- Holfeld, Brett, J. Leadbeater, Bonnie. 2014. The Nature and Frequency of cyber bullying behaviors and victimization experiences in young Canadian children. *Journal of School Psychology*. vol.30(2)116-135
- Li, “Cyberbullying in Schools A Research of Gender Differences”, *School Psychology International*, 27, 157-170, 2006.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1):13 - 20.



- Marleni Pandie, Mira. Th. J. Weismann, Ivan. (2016). PENGARUH CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REAKTIF SEBAGAI PELAKU MAUPUN SEBAGAI KORBAN CYBERBULLYING PADA SISWA KRISTEN SMP NASIONAL MAKASSAR JURNAL JAFFRA. Vol. 14, No. 1.
- M, Kowalski, robin. Giumetti, Gray W. Schroeder, amber N. R. Lattanner, micah. 2014. Bullying in the Digital Age: A Critical Review and a meta-analysis of cyberbullying Research Among youth. American Psychological Association. 2014, Vol. 140, No. 4, 1073-1137.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., Runions, K. C. (2014). Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-analysis Measuring. *Journal of Adolescent Health*, 55(5): 602 - 611.
- Newzoo. 2015. *Preview of the Southeast Asian Game Market Opportunities in the world's fastest growing region*. Shanghai: Newzoo.
- Nur Maya. (2015). FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN PELAJAR. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 3
- Ramadhan, R., & Widyani, Y. 2013. Game Development Life Cycle Guidelines. *ICACISIS. 2013*, 95-100.
- Saleha, A. 2013. Arus Sosial dan Budaya Jepang pada Zaman Globalisasi. *Jurnal Kajian Wilayah*, 25-43.
- Sapty Rahayu, Flourensia. (2012). CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Journal of Information Systems*, Volume 8, Issue 1.
- Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2013), 254.
- Smith, W. J. (2004). Balancing security and human rights: Quebec schools between past and future. *Education and Law Journal*, 14(1), 99-136.



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM



GAMBARAN SELF EFFICACY SOCIAL PADA MAHASISWA PEMAIN MOBILE LEGEND DI BANJARBARU

Description Of Self Efficacy Social On Mobile Legend Player In Banjarbaru

Nur Amalia Muslimah¹, Rendy Alfiannor Achmad¹

¹ Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl.A.Yani Km.36,
Banjarbaru, Indonesia
Email: namalia46@gmail.com
No Handphone: 082251545138

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran self efficacy social pada mahasiswa pemain mobile legend Banjarbaru. Tiap individu memiliki self efficacy social didalam dirinya, dan permainan mobile legend sedang banyak dimainkan oleh kalangan mahasiswa. Subjek disini merupakan mahasiswa yang tengah memainkan permainan mobile legend, game online memiliki dampak negative, namun jika seseorang memiliki self efficacy social yang tinggi, maka ia bisa mengarahkan dirinya untuk bermain game online dengan batas wajar. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan. Subjek penelitian ada dua yaitu FM berusia 19 tahun dan FE berusia 20 tahun merupakan mahasiswa di sebuah Fakultas di Banjarbaru. Keduanya sama sama bermain mobile legend, namun dengan waktu yang berbeda. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah self efficacy social pada mahasiswa pemain mobile legend di Banjarbaru pada FM ditemukan memiliki self efficacy social yang rendah, dan pada FE memiliki self efficacy social yang tinggi.

Kata Kunci: self efficacy social, mahasiswa Banjarbaru, mobile legends

ABSTRACT

This study aims to find out the description of self-efficacy social on student mobile player legend Banjarbaru. Each individual has self-efficacy social within him, and legend mobile games are being played by many students. Subjects here are students who are playing legend mobile games, online games have a negative impact, but if someone has a high social self efficacy, maka ia can direct himself to play online games with reasonable limits. This makes researchers interested in researching about this research. In this research the researcher uses semi-structured interview technique and participant observation. The subjects of the study were two FM's aged 19 years and 20 years old FE was a student at a faculty in Banjarbaru. Both are equally playing legend mobile, but with different times. The result of this research is self efficacy social on student of legend mobile player in Banjarbaru on FM found to have low self efficacy social, and at FE have high self efficacy social.

Keywords: self efficacy social, student of Banjarbaru, mobile legends

Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini semakin berkembang pesat, salah satu manfaatnya adalah sebagai sarana hiburan, misalnya untuk bermain. Salah satu media dari bermain dengan teknologi adalah *game online*. Game online sangat berpengaruh terhadap pikiran manusia, yang diserap melalui dua panca indera yakni melihat dan mendengar. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, game sangat berkembang pesat di dunia, seperti halnya perkembangan game online yang marak terjadi pada masa-masa sekarang ini (Afrianti, 2004).

Dewasa ini game online sedang marak di masyarakat, peminatnya mulai dari anak-anak sampai orang dewasa termasuk mahasiswa. Penyebarannya pun sangat cepat sekali terutama dalam beberapa tahun terakhir. Terlebih

lagi untuk game online bernama “Mobile Legend”. Di Indonesia sendiri, selama 12 tahun terakhir game online telah mengalami kemajuan yang sangat pesat yang dapat terlihat dari banyaknya pusat game di kota-kota besar maupun kecil. Jumlah pemain game online di Indonesia meningkat antara 5%-10% setiap tahunnya. Sejak tahun 2013, terhitung ada lebih dari 25 juta pemain game online di Indonesia, dan statistik terakhir pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi diatas 26 juta pemain (Arjadi, 2015). Game online sendiri membawa berbagai pengaruh terhadap pemainnya. Yahya (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa bermain game online dalam jumlah yang proporsional dan tidak berlebihan memberikan pengaruh positif diantaranya adalah otak akan lebih aktif dalam berpikir, refleksi



berpikir lebih cepat, dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif.

Selain memberikan pengaruh positif, ketika porsi bermain berlebihan dan menjurus ke arah adiksi, game online memberikan berbagai pengaruh negatif terhadap penggunanya (Anand, 2007). Hasil penelitian Yeni mengungkapkan bahwa dampak psikis bagi individu yang suka bermain game online adalah sulitnya konsentrasi dan susah bersosialisasi. Karena terus-menerus keasyikan main game online bahkan kecanduan, itu akan membuat individu malas bersosialisasi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Charoenwanit dan Sumneangsano (2014) menunjukkan bahwa rendahnya *self efficacy* serta keberfungsian keluarga merupakan faktor dasar seorang remaja mengalami adiksi terhadap game online. Bandura (1982) mengatakan bahwa memiliki *self efficacy* yang rendah akan menimbulkan resiko mengalami adiksi, dan individu dengan *self efficacy* tinggi akan dapat berusaha mengatasi adiksi tersebut.

Smahel (2008) menjelaskan bahwa memperoleh *self efficacy* yang positif merupakan salah satu tujuan perkembangan pada individu, sehingga pemain dengan *self efficacy* rendah cenderung menjadikan game online sebagai kompensasi atas ketidakmampuan mereka mendapatkan *self efficacy* yang positif dalam kehidupan nyata. *Self efficacy* sosial melibatkan keyakinan diri dalam membentuk atau mempertahankan hubungan sosial. Dengan demikian individu dengan *self efficacy* sosial yang lebih besar lebih mungkin memiliki dan berhasil mempertahankan hubungan sosial dan cenderung tidak mengalami kesepian.

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori sosial kognitif yang dikemukakan Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian.

Pada dasarnya setiap individu memiliki *self efficacy* dalam dirinya masing-masing. Hal yang membedakan adalah seberapa besar tingkat *self efficacy* tersebut apakah tergolong tinggi atau rendah, *self efficacy* yang tinggi menurut Bandura ketika individu tersebut aktif memilih kesempatan terbaik, mengelola keadaan, menetralkan halangan, menetapkan tujuan, menciptakan standar, mempersiapkan, merencanakan dan melaksanakan tindakan, pantang menyerah, memecahkan masalah dengan kreatif, belajar dari pengalaman masa lalu, memvisualisasikan kesuksesan, dan mampu mengelola stress. *Self efficacy* yang rendah menurut Bandura ketika individu tersebut pasif, menghindari tugas yang sulit, mengembangkan aspirasi yang lemah, melihat kelemahan diri sendiri, tidak mau mencoba hal baru, menyerah, tidak bersemangat, menyalahkan masa lalu,

selalu khawatir hingga stress dan tak berdaya, selalu membuat alasan atas kegagalan.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini merupakan 2 orang mahasiswa di Banjarbaru yang bermain game online *mobile legend*. Subjek berinisial FM dan FE. Subjek pertama FM berusia 19 tahun berjenis kelamin laki-laki dan merupakan mahasiswa yang bermain *mobile legend* dalam satu waktu bisa mencapai lebih dari 8 jam. Subjek yang kedua merupakan mahasiswa laki-laki berusia 20 tahun yang intensitas bermain *mobile legend* dalam sehari tidak menentu.

Penggalan data dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi *nonpartisipan*. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang merupakan bentuk dari wawancara mendalam, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Sedangkan, dalam observasi *nonpartisipan* peneliti tidak terlibat pada aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai gambaran *self efficacy sosial* pada mahasiswa pemain *mobile legend* di Banjarbaru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek 1, subjek adalah seorang laki-laki berusia 21 tahun semester enam, subjek sering bermain *mobile legends*, dimanapun saat ia menginginkannya. Sedangkan pada subjek 2, seorang laki-laki berusia 20 tahun semester enam, subjek sering bermain *mobile legends* ketika diajak oleh teman-temannya yang lain. Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori sosial kognitif yang dikemukakan Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian.

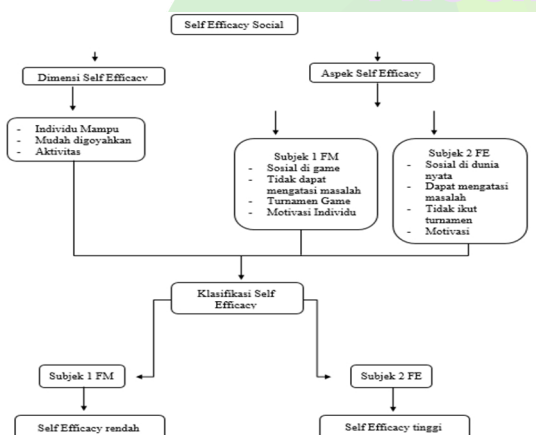
Sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek 1 dan 2 bahwa yang dirasakan mereka adalah hasil dari kognitif mereka, dimana subjek 1 pikirannya yakin jika ia lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan orang didalam game, karena pengalaman sosialnya dimana ia lebih banyak berdiam diri didunia nyata dibandingkan dunia dalam game, sedangkan subjek 2 kognitifnya yakin jika ia adalah seorang yang mudah menjalin hubungan sosial didunia nyata, karena sesuai dengan pengalamannya. Dimensi dan Aspek Manejemen Kelas Bandura (1997) yaitu : Kemampuan Individu menyelesaikan suatu tugas dan aspeknya ialah Kepercayaan diri dalam alur tidak menentu mengandung kekaburan dan penuh tekanan. Keyakinan akan kemampuan mencapai target yang telah ditetapkan.

Untuk subjek 1 dimana lebih yakin dan mampu untuk menjalin hubungan sosial di dalam dunia game, sedangkan subjek 2 lebih yakin dan mampu menjalin hubungan sosial di dunia nyata.

Dimensi Kekuatan Keyakinan individu terhadap kemampuannya, Keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Pada subjek 1 yang meyakini dirinya mampu menjalin hubungan dalam game, namun ketika ada pertemuan secara nyata ia lebih memilih menghindarinya, karena ia tidak menggunakan dirinya sendiri dalam bermain, hal ini dapat menunjukkan bahwa subjek memandang lemah dirinya, karena mengatakan bahwa jika menjalin hubungan di dunia nyata memuat dirinya bingung dan merasa tidak nyaman. Sedangkan subjek 2 yakin dan mampu mengatasi jika ada suatu masalah dalam pertemanannya, dengan menunjukkan bahwa seperti dikelompok ia akan menyelesaikan tanggung jawabnya.

Dimensi generalisasi (*generality*) Keyakinan dan kemampuan individu terhadap aktivitasnya. Keyakinan akan kemampuan untuk menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. Untuk subjek 1 karena kognitifnya yang membuat dirinya yakin hanya bisa menjalin hubungan dalam game, dan kurang bisa menjalin hubungan di dunia nyata seperti diperkuliahan, sehingga subjek 1 terlihat tidak yakin untuk motivasi dari dalam dirinya, meskipun ia menginginkan ingin menjalin hubungan dengan semua orang, tetapi apa yang dilakukannya belum sesuai dengan keinginannya, itu karena subjek 1 memandang dirinya, ia juga tidak mengikuti organisasi di kampus, dan lebih memilih untuk berada disekitar orang yang juga suka bermain game. Sebaliknya untuk subjek 2 karena lebih memilih dunia nyata, maka didalam perkuliahan ia belajar meningkatkan motivasi untuk menjadi lebih baik lagi, karena baginya bermain bukan untuk mencapai suatu prestasi, bermain hanya dijadikan sekedar hiburan agar tidak ketinggalan dalam perkuliahannya, dan ia senang mengikuti berbagai organisasi yang ada di kampus untuk menjalin hubungan sosial dengan teman-teman lainnya.

Gambar 1. Bagan psikodinamika



SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Self Efficacy Social pada mahasiswa pemain mobile legend di Banjarbaru” dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi tidak terstruktur, maka dapat disimpulkan bahwa subjek pertama memiliki *self efficacy social* yang rendah. Hal tersebut dikarenakan subjek pasif karena tidak memulai pembicaraan dahulu, melihat kelemahan diri sendiri yaitu bingung untuk memulai pembicaraan dengan orang baru, selalu membuat alasan atas kegagalan, yakni ketika subjek gagal bersosialisasi, ia mengatakan karna dirinya memang susah untuk berkomunikasi di dunia nyata. Sebaliknya subjek kedua memiliki *self efficacy social* yang tinggi dalam. Hal tersebut dikarenakan subjek aktif memilih kesempatan terbaik seperti memilih menjalin hubungan sosial di dunia nyata, memvisualisasikan kesuksesan yakni dengan memandang bahwa dirinya bisa sukses di kehidupan nyata karena kemampuan bersosialisasinya yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Lusiana. (2009). *Perbedaan Tingkat Agresivitas Pada Remaja Yang Bermain Online Game Jenis Agresif dan Non Agresif*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arjadi, R. (2015). *Adiksi game online pada rmaja dan cara bijak menyikapinya*. <http://health.kompas.com/read/2015/02/11/200000523/Adiksi.Game.Online.pada.Remaja.dan.Cara.Bijak.Menyikapinya>, diakses pada tanggal pada 20 Maret 2018
- Bandura. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (1998). *Self Efficacy*. In H. Friedman (Ed.), *Encyclopedia of Mental Health*. San Diego: Academic Press.
- Charoenwanit, S., & Sumneangsator, T. (2014). *Predictors of Game online addiction in Children and adolescents*. *Thammasat Review*, Volume 17, No.1, 150-166, 2014.
- Smahel, D. (2008). *Adolescents and young players of MMORPG games: Virtual communities as a form of social group*.
- Yahya, M. (2013). *Pengaruh game online terhadap prestasi belajar siswa*. Fakultas ilmu pendidikan. Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.



HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* DENGAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI SEJAHTERA BANJARBARU

RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL WELL BEING AND DEATH ANXIETY IN THE ELDERLY IN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI SEJAHTERA BANJARBARU

Sukma Noor Akbar

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani, km. 36 Banjarbaru, Indonesia
E-mail: snakbar@ulm.ac.id
No. Handphone : 081330121200*

ABSTRAK

Kecemasan akan kematian pada lansia menandakan keadaan fisik yang tidak sehat, bagi individu yang mengalami kecemasan akan kematian tentu gejala-gejala yang dirasakan dapat mengganggu aktivitasnya. Lansia yang pasrah dan penerimaan terhadap kematian sudah merasa puas dan dengan apa yang telah dicapai sampai saat ini seperti anak-anak yang sudah berhasil dan mapan sehingga lansia tidak perlu khawatir lagi akan lanjut usia. Keadaan psychologycal well being akan membuat lansia menjadi lebih merasa nyaman dengan kehidupannya di masa tua. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) psychological well being lansia di PSTW Banjarbaru, (2) kecemasan dalam menghadapi kematian di PSTW Banjarbaru, dan (3) hubungan antara psychological well being dengan kecemasan dalam menghadapi kematian lansia di PSTW Banjarbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di panti werdha budi sejahtera Landasan Ulin Banjarbaru sejumlah 110 orang dengan sampel penelitian sebanyak 56 orang. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis korelasional, yakni analisis korelasi Product Moment dari Karl Pearson untuk mengetahui apakah ada hubungan antara psychological well being dan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Werdha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) psychological well being di PSTW Banjarbaru berada pada tingkat sedang, (2) kecemasan dalam menghadapi kematian lansia di PSTW Banjarbaru berada tingkat tinggi, dan (3) terdapat korelasi negatif yang rendah antara psychological well being dengan kecemasan dalam menghadapi kematian lansia di PSTW Banjarbaru.

Kata kunci: *psychological well being, kecemasan dalam menghadapi kematian, lansia*

ABSTRACT

Death anxiety in the elderly indicates an unhealthy physical condition, for individuals who experience anxiety about death, symptoms that are felt can interfere with their activities. Elderly who surrender and acceptance of death are satisfied and with what has been achieved to date like children who have been successful and established so that the elderly do not need to worry about aging. The state of psychologycal well being will make the elderly feel more comfortable with their life in old age. The main objectives of this study were to find out: (1) psychological well being elderly in Banjarbaru PSTW, (2) death anxiety PSTW, and (3) the relationship between psychological well being with anxiety in dealing with elderly deaths in Banjarbaru PSTW. The population in this study were elderly in Panti Werdha Landasan Ulin Banjarbaru. 110 people with a sample of 56 people. The analysis technique used is correlational analysis, namely the Karl Pearson Product Moment correlation analysis to determine whether there is a relationship between psychological well being and death anxiety. The results showed that: (1) psychological well being in PSTW Banjarbaru was at a moderate level, (2) anxiety in facing the death of elderly in the PSTW Banjarbaru was high, and (3) there was a low negative correlation between psychological well being with death anxiety in the PSTW Banjarbaru.

Keywords: *psychological well being, death anxiety, elderly*

Data BPS (Badan Pusat Statistik) mengatakan jumlah lanjut usia terus meningkat dan menurut proyeksi WHO pada 1995 dimana, pada tahun 2050 dibandingkan dengan tahun 1990 bahwa pertumbuhan penduduk lanjut usia Indonesia mengalami pertumbuhan terbesar di Asia, yaitu sebesar 414%, Thailand 337%, India 242%, dan China 220%. Jumlah lanjut usia Indonesia, menurut sumber BPS bahwa pada tahun 2004 sebesar 16.522.311, tahun 2006 sebesar 17.478.282, dan pada tahun 2008 sebesar 19.502.355 (8,55% dari total penduduk sebesar 228.018.900), sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lanjut usia sekitar 28 juta jiwa.

Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas atau serendah-rendahnya berusia 60 tahun (Hurlock, 1999), lanjut usia merupakan suatu proses berkelanjutan dalam kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan kearah penurunan, seperti menurunnya berbagai fungsi organ tubuh. Problematika yang harus dihadapi orang-orang yang lanjut usia sangat khas. Selain mengalami penurunan fisik, para lansia juga harus menghadapi masalah psikologis yaitu munculnya kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia.

Chusairi (1997) menyatakan kematian sebagai pengalaman yang tak terelakkan dapat terjadi setiap saat, maka dari itulah hal ini dapat menimbulkan kecemasan dalam diri individu. Belsky (Henderson, 2002) menggambarkan kecemasan terhadap kematian sebagai pemikiran, ketakutan dan emosi tentang peristiwa terakhir dari hidup yang individu alami di bawah kondisi-kondisi hidup yang normal. Dengan kata lain seseorang dalam kehidupan sehari-hari mengalami tingkat yang berbeda mengenai kematian, sehingga lanjut usia (*old age*) juga membutuhkan orientasi dan tujuan baru.

Kecemasan menghadapi kematian adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan di mana individu merasa tidak nyaman, tegang, gelisah, tidak tenang, was-was, dan bingung yang disebabkan oleh objek yang tidak jelas atau belum terjadi berupa peristiwa saat terlepasnya ruh atau jiwa raga. Dengan adanya kesehatan secara psikologis lansia akan berpikir positif tentang dirinya.

Menurut Ryff (1995) *psychological well being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Ryff (1989) mengkonstruksikan aspek-aspek kesejahteraan psikologis antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi.

Hasil studi pendahuluan peneliti terhadap empat orang lansia berumur 60-80 tahun menemukan bahwa ketika lansia memikirkan tentang kematian maka yang muncul adalah gejala-gejala fisik seperti gejala jantung

berdebar, tangan dan kaki gemetar, susah tidur, ketakutan, gelisah dan mengeluarkan kering dingin. Hal ini menandakan mereka mengalami kecemasan ketika memikirkan tentang kematiannya.

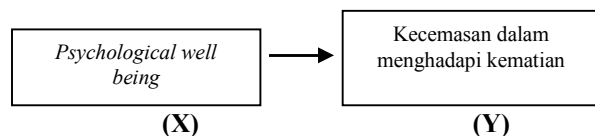
Berdasarkan penelitian Wijaya dan Safitri (2012) lansia yang pasrah dan penerimaan terhadap kematian sudah merasa puas dan dengan apa yang telah dicapai sampai saat ini seperti anak-anak yang sudah berhasil dan mapan sehingga lansia tidak perlu khawatir lagi akan lanjut usia, meskipun berdasarkan penelitian tersebut penghuni panti werdha adalah mantan gelandangan dan pengemis tapi persepsi mereka tetap positif. Hal positif ini bisa terjadi karena adanya *psychological well being* yang dimiliki lanjut usia. Kecemasan akan kematian pada lansia menandakan keadaan fisik yang tidak sehat, bagi individu yang mengalami kecemasan akan kematian tentu gejala-gejala yang dirasakan dapat mengganggu aktivitasnya.

Berdasarkan penelusuran dari referensi dan penelitian dan uraian di atas tentang kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *psychological well being* dengan kecemasan dalam menghadapi kematian sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Psychological Well Being dengan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Sosial Trena Werdha Budi Sejahtera?”

Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang hubungan *psychological well being* dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarnegara, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *psychological well being* dan kecemasan dalam menghadapi kematian. Adapun penelitian korelasional adalah penelitian yang mengorelasikan dua variabel atau lebih. Variabel yang dikorelasikan dalam penelitian ini adalah *psychological well being* sebagai variabel bebas dan kecemasan dalam menghadapi kematian sebagai variabel terikat. Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang ada, maka dibuatlah rancangan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Rancangan Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarnegara, yakni sebanyak 110 orang. Pada penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 56 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*.

Untuk mengukur *psychological well being* digunakan skala *psychological well being* disusun oleh peneliti yang dikembangkan dari teori Ryff (2004). Untuk mengukur kecemasan dalam menghadapi kematian, akan disusun instrumen psikologi untuk melihat sejauh mana tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. Skala ini akan dikembangkan berdasarkan pada teori kecemasan yang dikemukakan Blackburn dan Davidson (dalam Zainudin, 2000).

Hasil dan Pembahasan

Pokok bahasan dalam penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu variabel *psychological well being* dan kecemasan dalam menghadapi kematian. Variabel *psychological well being* dan kecemasan dalam menghadapi kematian diukur dengan skala yang diberikan kepada responden penelitian. Berikut adalah hasil analisis data *psychological well being* dan kecemasan dalam menghadapi kematian.

Perhitungan yang telah dilakukan diperoleh korelasi antara *psychological well being* dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru sebesar $r_{xy} = -0,283$ dengan $p > 0.05$. Ini menunjukkan adanya hubungan negatif di antara kedua variabel. Nilai signifikansi tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan yang rendah antara *psychological well being* dengan kecemasan dalam menghadapi kematian.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru dengan *psychological well being* sangat tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 7,14%. Lansia dengan *psychological well being* tinggi sebanyak 13 orang dengan persentase 23,21%. Lansia dengan *psychological well being* sedang sebanyak 20 orang dengan persentase 35,71%. Lansia dengan *psychological well being* rendah sebanyak 15 orang dengan persentase 26,78%. Sedangkan lansia dengan *psychological well being* sangat rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 7,14%. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum *psychological well being* lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru berada pada tingkat sedang.

Ryff dan Keyes (1995), *psychological well being* saat dimana seseorang hidup dengan bahagia berdasarkan pengalaman hidupnya, bagaimana mereka memandang pengalaman tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki mereka memiliki dan didasari enam dimensi yaitu : kemandirian, menguasai lingkungan, menjadi pribadi yang berkembang, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup dan penerimaan yang baik. Lansia memiliki penilaian yang cukup baik terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya selama ini. Santrock (2002) berpendapat ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para lansia untuk membantu *psychological well being*, yaitu mencakup memiliki pendapatan, kesehatan yang baik, gaya hidup

aktif dan mempunyai jaringan teman dan keluarga yang baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sejahtera Banjarbaru dengan kecemasan dalam menghadapi kematian sangat tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase 5,36%. Lansia dengan kecemasan dalam menghadapi kematian tinggi sebanyak 19 orang dengan persentase 33,93%. Lansia dengan kecemasan dalam menghadapi kematian sedang sebanyak 15 orang dengan persentase 26,78%. Lansia dengan kecemasan dalam menghadapi kematian rendah sebanyak 17 orang dengan persentase 30,35%. Sedangkan lansia dengan kecemasan dalam menghadapi kematian sangat rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 3,57%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum kecemasan dalam menghadapi kematian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru berada pada tingkat tinggi yang berarti berada pada tingkat yang banyak mengalami kecemasan pada lansia, maka upaya penanggulangan dan pencegahan terjadinya kecemasan dalam menghadapi kematian harus tetap diperhatikan dengan melihat faktor-faktor penyebab terjadinya kecemasan dalam menghadapi kematian.

Salah satu bentuk kecemasan menurut Tillich (dalam Nugrahaeni, 2005) adalah *the anxiety of fate and death* atau *ontic anxiety* yaitu kecemasan akan nasib dan kematian. Kematian merupakan suatu kenyataan yang akan datang kapan saja dan terhadap semua makhluk yang ada diduni tanpa kecuali dan tak satu makhluk pun mampu menolaknya.

Kematian adalah mediator untuk proses tendensi manusia itu sendiri. Kematian dapat terungkap dari pemahaman atas struktur manusia yang terdiri dari jiwa dan raga, sehingga kematian merupakan peristiwa yang terjadi dari berpisahannya jiwa dan raga (Zubair, 2001).

Shihab (Hidayat, 2006), rasa cemas terhadap kematian dapat disebabkan oleh (a) kematian dan apa yang terjadi sesudahnya merupakan suatu misteri (b) adanya pemikiran tentang sanak keluarga yang ditinggal (c) boleh jadi juga kecemasan akan kematian muncul karena merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi sangat buruk.

Hubungan Antara Psychological Well Being Dengan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan negatif antara *psychological well being* dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *psychological well being* dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru telah dibuktikan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang rendah antara *psychological well being*



dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru ($r_{xy} = -0,283$, $p = 0,057 > 0,05$), artinya *psychological well being* tidak menjamin tinggi rendahnya kecemasan dalam menghadapi kematian dialami lansia.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa *psychological well being* merupakan faktor yang sedikit berpengaruh terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian yang dialami lansia tersebut, yaitu sebesar 8 %, walaupun 92 %, pengaruh yang lain merupakan faktor diluar *psychological well being*, seperti jenis kelamin, perempuan lebih rentan mengalami kecemasan apabila dibandingkan pria, status ekonomi, individu yang mengalami kesulitan ekonomi berpotensi mengalami kecemasan, dukungan sosial, religiusitas, kesiapan diri (Hamby dalam Subandi, 1998) dan tingkat pendidikan (Wijaya, 2012).

Kematian merupakan suatu kenyataan yang akan datang kapan saja dan terhadap semua makhluk yang ada di dunia ini tanpa kecuali dan tak satu makhlukpun akan menolaknya (Siswati & Haditono, 1999). Papalia, dkk (2002) mengungkapkan bahwa keberadaan manusia bersifat nyata dan konkrit, tetapi kematian juga nyata dan tak terelakkan. Setiap individu pasti akan mengalami kematian, baik diri sendiri maupun orang lain. Karena kematian merupakan suatu kenyataan yang bisa terjadi kapan saja dan akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Berdasarkan hal tersebut kesejahteraan psikologis tidak terlalu berperan dikarenakan setiap lansia menganggap bahwa kematian tidak akan terelakkan.

Psychological well being di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru berada pada kategori sedang. Berdasarkan penelitian Wijaya dan Safitri (2012) lansia yang pasrah sudah merasa puas dan dengan apa yang telah dicapai sampai saat ini seperti anak-anak yang sudah berhasil dan mapan sehingga lansia tidak perlu khawatir lagi akan lanjut usia, meskipun berdasarkan penelitian tersebut penghuni panti werdha adalah mantan gelandangan dan pengemis tapi persepsi mereka tetap positif. Hal positif ini bisa terjadi karena adanya *psychological well being* yang dimiliki lanjut usia.

Berbagai reaksi kecemasan menghambat usaha individu untuk dapat mengekspresikan dirinya secara utuh serta dalam menjalankan tugasnya secara maksimal. Kecemasan dalam kadar rendah dapat berperan membantu individu untuk selalu siaga dalam mengambil langkah-langkah pencegahan bahaya atau untuk memperkecil kadar bahaya tersebut. Namun apabila kecemasan yang dialami sangat besar, justru akan menghambat individu tersebut dalam melakukan aktivitas, menjalin hubungan dengan orang lain da mengembangkan diri (Fausiah dalam Wijaya, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta teori yang mendasari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu (1) *Psychological well being*

Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru berada pada tingkatan sedang. (2) Kecemasan dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru berada pada tingkatan tinggi; (3) Terdapat korelasi negatif yang rendah antara *psychological well being* dengan kecemasan dalam menghadapi kematian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru, artinya *Psychological well being*, tidak menjamin rendahnya kecemasan dalam menghadapi kematian dialami lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan M.N. (2007). Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Edisi kedua. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Rineka Cipta. p : 213. Henderson, L. (2001). Variabel Affecting Death Anxiety. *International Journal of Aging and Human Developmental*. Le Moyne College
- Hidayat, K., (2006). *Psikologi Kematian : Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta : Hikmah
- Hurlock, E.B, (1999), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*,
- Matindas D. (1994). *Aspek Psikologi pada Lanjut Usia*. Majalah Kesehatan Indonesia. Nomor 9.
- Papalia, (2002), *Adult Development and Aging*, Singapura : Mc Graw Hill
- Indonesia. Nomor 9. Hal : 533-35. Nugrahaeni, S. D. , (2005). Hubungan Antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia. *Indigenous Jurnal Berkala Ilmiah Psikologi*.
- Ryff, C.D. 1989. Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological WellBeing. *Journal of Personality and Social Psychology*. USA
- Ryff, C.D., Keyes, C.L.M. (1995). The structure of Psychological Well Being revisited. *Journal of Personality and social Psychology*. USA
- Santrock, J.W (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (ed. 5). Jakarta Erlangga
- Schemutte, P.S. dan Ryff, C.D (1997). Personality and Well Being : Reexamining Methodes and Meaning. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 73
- Subandi. (1998) Hubungan Antara Tingkat Regiusitas Dengan Kecemasan Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Susanti, C., Wahyuningsih, S., Sukamto, M. E., (2003) Makna Hidup dan Ketakutan akan Kematian pada Penderita Kanker Usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.



Wijaya. F.S & Safitri, R.M, (2012) Persepsi Terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia, *Jurnal*

Mercubuana, Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta.





STRATEGI COPING DAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENGHADAPI BENCANA BANJIR AIR PASANG DI PINGGIRAN SUNGAI KUIN UTARA BANJARMASIN

COPING STRATEGIES AND COMMUNITY PREPAREDNESS TO TIDE WATER IN KUIN UTARA RIVER

Sukma Noor Akbar¹, Marina Dwi Mayangsari², Dwi Nurrachmah³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani, km. 36 Banjarbaru, Indonesia*

E-mail: snakbar@ulm.ac.id

No. Handphone : 081330121200

ABSTRAK

Kota Banjarmasin secara geografis terletak di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayaya-paya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air. Kondisi tersebut menyebabkan mereka sulit beraktifitas dengan normal seperti harus mempersiapkan barang-barang agar tidak terkena air, tidur yang kurang dikarenakan air takut akan lebih tinggi lagi sehingga aktivitas dalam bekerja dan sekolah anakpun menjadi terganggu. Oleh karena bencana air pasang yang terus menerus terjadi, tentunya masyarakat mempunyai cara atau strategi sendiri untuk mengatasi bencana air pasang yang disebut dengan coping, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi coping dan kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya menghadapi bencana banjir air pasang di Pinggiran Sungai Kuin Utara Banjarmasin”, Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan (1) In-depth Interview yang dilakukan oleh dua pihak yaitu komunikasi antara peneliti dengan informan. (2) Focus Group Discussion (FGD) Diskusi Kelompok Terarah adalah media bagi sekelompok orang untuk mendiskusikan satu topik tertentu secara lebih mendalam. Diskusi Kelompok Terarah ini mencakup 7 (tujuh) warga masyarakat. Hasil dari penelitian ini mendapatkan Problem Focused Coping yang paling menonjol informan lakukan dengan cara menyelesaikan langsung masalah sedangkan Emotion Focused Coping lebih banyak berorientasi pada mencari hikmah atau pelajaran dari bencana air pasang, Kesiapsiagaan terhadap bencana yang dilakukan lebih banyak akan bersiap masuk ke perahu untuk menyelamatkan diri dan barang-barang perabotan rumah tangga ketika terjadi bencana yang besar.

Kata kunci: strategi coping, kesiapsiagaan, bencana air pasang

ABSTRACT

Banjarmasin city is geographically located below the sea level with the conditions of the region being swampy and relatively flat. At high tide, almost all areas were flooded. These conditions make it difficult for them to engage in normal activities such as having to prepare things so that they are not exposed to water, lack of sleep because the water is afraid that it will be even higher so that the activities of children and school become disturbed. Because of the high tide disaster that continues to occur, of course the community has its own way or strategy to overcome the tidal disaster called coping. The purpose of this study was to determine coping strategies and community preparedness in the effort to deal with the tidal flood disaster in the Kuin Utara River Banjarmasin ", the research approach used by researchers is a qualitative approach. Data collection techniques using (1) In-depth interviews (2) Focus Group Discussion (FGD). The results of this study get the Problem Focused Coping that most prominent informants do by solving the problem directly while Emotion Focused Coping is more oriented towards seeking lessons or lessons from tidal disasters, more preparedness for disasters will be prepared to get into the boat to save themselves and household furniture when a major disaster occurs.

Keywords: coping strategy, preparedness, tide water

Kalimantan Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur,

serta dataran tinggi yang dibentuk oleh pegunungan meratus di tengah. Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya banyak mempunyai rawa serta sungai, sedangkan



suku terbesar di Kalimantan selatan adalah suku banjar. (www.m.wikipedia.org). Kehidupan dan kebudayaan kelompok masyarakat Banjar yang geografisnya banyak rawa dan sungai sehingga banyak masyarakat beraktivitas di pinggiran sungai yang membuat masyarakat Suku Banjar terkenal dengan budaya sungainya.

Sungai oleh masyarakat Banjar dipandang sebagai sumber daya alam yang sangat penting, masyarakat dapat memanfaatkan sungai-sungai yang banyak terdapat di pulau Kalimantan untuk berbagai keperluan kehidupan. Keberadaan sungai, danau dan rawa-rawa di sekitar lingkungan masyarakat banjar merupakan salah satu tempat yang menyediakan sumber makanan yang cukup digemari. Selain untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, cuci dan memasak makanan serta minuman masyarakat banjar juga sering memanfaatkan sungai sebagai jalur perhubungan dan komunikasi antar desa atau kampung serta berdagang. Belum adanya infrastruktur jalan darat yang bagus yang menghubungkan antar kampung, membuat sungai merupakan jalur perhubungan yang sangat vital bagi kehidupan masyarakat banjar (Sugiyanto, 2004).

Kota Banjarmasin terletak sekitar 50 km dari muara sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura, sehingga secara umum kondisi morfologi Banjarmasin didominasi oleh daerah yang relatif datar dan berada di dataran rendah. Daerah ini terletak di bawah permukaan air laut rata-rata 0,16 m (dpl) dengan tingkat kemiringan lereng 0%-2%. Ketinggian di bawah permukaan laut menyebabkan sebagian besar wilayah kota Banjarmasin merupakan rawa tergenang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air (Dahlani, 2012). Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°16'46" sampai dengan 3°22'54" lintang selatan dan 114°31'40" sampai dengan 114°39'55" bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air (BPS, 2012)

Kelurahan Kuin Utara sebagai kawasan yang perkembangannya cukup pesat merupakan kawasan yang sangat terpengaruh oleh kondisi tersebut di atas. Hal ini disebabkan selain letaknya di pinggir Sungai Barito juga relief permukaan tanahnya yang relatif datar sehingga seringkali mengalami bencana pasang surut. Secara ruang kawasan Kelurahan Kuin Utara berbentuk L dengan panjang ±1,5 km termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Banjar Utara, berada di persimpangan jalan yang ramai sehingga cenderung berkembang pesat. Berdasarkan fakta dilapangan Kelurahan Kuin Utara khususnya di pinggiran Sungai Kuin sering mengalami banjir air pasang disebabkan karena wilayahnya berdekatan dengan Sungai Barito yang daerah hulunya merupakan laut.

Media online pasti.co.id (2013) menjelaskan kondisi air pasang ini dikeluhkan warga, warga mengeluhkan kondisi tersebut menyebabkan mereka sulit beraktifitas dengan normal seperti harus mempersiapkan barang-barang agar tidak terkena air, tidur yang kurang dikarenakan air takut akan lebih tinggi lagi sehingga aktivitas dalam bekerja dan sekolah anakpun menjadi

terganggu.

Bencana dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, memiliki pengertian yaitu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Definisi bencana seperti dipaparkan sebelumnya mengandung tiga aspek dasar, yaitu terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*), peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat, dan ancaman tersebut mengakibatkan korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka.

Oleh karena bencana air pasang yang terus menerus terjadi, tentunya masyarakat mempunyai cara atau strategi sendiri untuk mengatasi bencana air pasang. Hal tersebut dikenal dengan nama *coping*, secara teoritis *coping* merupakan upaya individu baik secara kognitif, afektif dan perilaku untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal secara spesifik (Crocker, dkk, 1999). Perilaku *coping* juga diartikan sebagai tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah (Pramadi dalam Wardani, 2009).

Keterlibatan masyarakat telah menjadi salah satu prioritas utama untuk membangun kemitraan yang efektif dalam pengurangan risiko bencana. Berkaitan dengan bencana, mengidentifikasi faktor-faktor resiko dan memahami cara masyarakat menangani dan menghadapi bencana (*coping strategies*) serta beradaptasi dengan lingkungan yang berbahaya dianggap sebagai faktor penentu penting bagi pengurangan risiko dan pengambilan keputusan (Herdarsah, 2012). Jika Individu dapat menggunakan copingnya dengan baik maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik pula (Chaplin dalam Wardani, 2009).

Berdasarkan penelusuran dari referensi dan penelitian dan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui Strategi coping dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Upaya Menghadapi Bencana Air Pasang di Pinggiran Sungai Banjarmasin.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Patton (dalam Poerwandari, 2005) pemilihan pendekatan kuantitatif atau pendekatan kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan pendekatan mana yang sesuai dengan masalah penelitian, dan paling baik untuk menjawab masalah tersebut. Creswell (1994) mengatakan bahwa sifat masalah hanyalah salah satu kriteria pemilihan, selain pandangan peneliti terhadap dunia (*worldview*), pelatihan atau pengalaman peneliti, atribut-atribut psikologis peneliti, dan *audience* penelitian. Namun demikian, sifat masalah tetap menjadi faktor yang penting. Untuk penelitian kuantitatif, masalah muncul dari literatur, variabel-variabelnya diketahui, dan terdapat teori-teori



yang perlu diuji dan diverifikasi. Untuk penelitian kualitatif, masalah perlu digali karena terdapat sedikit informasi tentang topik tersebut. Dalam banyak penelitian kualitatif, landasan teori tidak mengarahkan penelitian karena tidak mencukupi, tidak lengkap, atau hilang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang berada dipinggiran sungai Kuin Utara Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sumber data yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu peneliti memilih masyarakat tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 sampel yang disesuaikan dengan kriteria peneliti. Kriteria sampel yang digunakan yaitu perwakilan warga di wilayah pinggiran Sungai Kuin Utara, Kecamatan Kuin Utara Banjarmasin

Hasil dan Pembahasan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang, dimana ketiga informan dalam kesehariannya bertempat tinggal di pinggiran Sungai Kuin Utara, Banjarmasin. Berikut ini adalah profil masing-masing informan penelitian.

1. Informan 1
 Nama : M
 Usia Sekarang : 63 Tahun
 Pekerjaan : Swasta
 Pendidikan Terakhir : SD
 Alamat : Jl. Kuin Utara RT. 12
2. Informan 2
 Nama : S
 Usia Sekarang : 40 Tahun
 Pekerjaan : Swasta
 Pendidikan Terakhir : SD
 Alamat : Jl. Kuin Utara RT. 11
3. Informan 3
 Nama : MA
 Usia Sekarang : 37 Tahun
 Pekerjaan : Buruh
 Pendidikan Terakhir : SD
 Alamat : Jl. Kuin Utara RT. 11

Dari hasil FGD dan wawancara maka didapat bentuk-bentuk strategi koping dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana air pasang. Berdasarkan bentuk

strategi koping dalam *problem focused coping*, maka berikut adalah gambaran *problem focused coping* yaitu :

Tabel 1 *problem focused coping*

Bentuk <i>problem focused coping</i>	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Pertimbangan alternatif	✓	✓	✓
Penyelesaian masalah langsung	✓	✓	✓
Negosiasi	✓	✓	✓

Pada ketiga informan melakukan semua bentuk-bentuk dari *problem focused coping*, disebabkan bencana air pasang merupakan peristiwa yang sering di alami oleh informan maka informan memiliki strategi sendiri ketika terjadi bencana tersebut, Informan 1 dengan menyediakan triplek pada tempat yang tinggi seperti kursi tamu sehingga barang-barang yang terletak di bawah bias langsung diangkat. Informan 2 meninggikan perabotan seperti lemari es, tempat tidur dengan cara meninggikan letak perabotan itu yaitu menambah kayu dibawah sehingga tidak terendam, sedangkan informan 3 melakukan dengan cara menaruh perabotan rumah tangga ke atas kursi tamu.

Bentuk negosiasi yang informan lakukan ketika terjadinya bencana air pasang berbeda, informan 1 disebabkan berteman dengan pegawai BMKG maka ia meminta informasi dari temannya tersebut, sedangkan informan 2 dan informan 3 berusaha meminta bantuan tim SAR ketika terjadi bencana air pasang namun tidak ada tanggapan untuk menolong sebab tim SAR pada saat itu beralasan bahwa ia juga mengalami hal yang sama sehingga tidak bias membantu.

1.1 *Emotion Focused Coping*

Berdasarkan hasil dari bentuk strategi koping dalam *emotional focused coping*, maka berikut adalah gambaran *emotion focused coping* yaitu :

Tabel 2 *emotion focused coping*

Bentuk <i>emotion focused coping</i>	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Menghindar	X	X	X
Pengabaian	✓	X	X
Menyalahkan diri	X	X	X
Berdo'a	✓	✓	✓

Ketiga informan tidak ada menerapkan perilaku menghindar, keseluruhan menghadapi bencana banjir air pasang tersebut, sedangkan pada pengabaian perilaku yang muncul hanya pada informan 1 saja, informan 1 mengatakan bahwa bencana air pasang meskipun ia alami setiap tahun namun tidak lebih besar daripada kejadian di martapura yang banjirnya beberapa minggu tidak turun sehingga mengganggu aktivitas lainnya.

Bentuk *emotion focused coping* yang muncul pada seluruh informan adalah perilaku dimana informan mencari segi-segi yang menurutnya bisa diambil pelajaran, semua informan merasa pasrah akan musibah yang dialaminya dan merasa bahwa musibah ini sudah dialami mereka selama hidupnya sehingga sudah dianggap biasa.



Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir air pasang yang ditunjukkan oleh informan hampir sama yaitu ketika terjadi bencana air pasang yang besar maka yang dilakukan mereka adalah dengan cara menyelamatkan diri ke perahu karena masing-masing informan ada memiliki perahu atau perahu milik saudaranya sehingga bisa menyelamatkan perabotan rumah tangga dan diri keluarga di perahu.

Bagi informan 3, ia melihat dari tanda-tanda alam seperti angin yang kencang untuk memprediksikan bencana air pasang dan pada keseluruhan informan mengetahui akhir tahun atau tahun sering terjadi banjir air pasang. Pola mencari informasi atau mencari bantuan berbeda antara informan. Untuk informan 1 mencari informasi dari BMKG sedangkan informan 2 dan 3 mencari informasi atau bantuan pada tim SAR.

Banjir adalah suatu kondisi di mana tidak tertampungnya air dalam saluran pembuang (palung sungai) atau terhambatnya aliran air di dalam saluran pembuang, sehingga meluap menggenangi daerah (dataran banjir) sekitarnya. Banjir air pasang (rob) sangat berpengaruh dengan tingginya debit air laut disekitar sungai kuin utara. Akibat dari bencana air pasang itu selain mengalami kerugian secara materil juga secara psikologis juga memerlukan strategi untuk meredakan emosi atau menyelesaikan masalah yang dinamakan dengan strategi koping.

Kertamuda dan Herdiansyah (2009) mengatakan strategi koping adalah suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengatasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam fisik maupun psikis yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan maka digunakan strategi koping.

Lazarus dan Folkman (dalam Wardani, 2009) menjelaskan bahwa *problem focused coping* adalah strategi dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga individu segera terbebas dari masalahnya tersebut. Bentuk strategi *coping* ini adalah: *exercised caution* (*cautiousness*), *instrumental action*, *negotiation* (negosiasi). Strategi *coping* untuk mengatasi emosi negative yang menyertainya (*emotion focused coping*) yaitu *escapism* (menghindar), *minimization* (pengabaian), *self blame* (menyalahkan diri), *seeking meaning* (berdoa). untuk bentuk strategi *problem focused coping* keseluruhan aspek dimiliki oleh informan, namun untuk *emotion focused coping* hanya *seeking meaning* yang tampak pada keseluruhan informan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada keseluruhan strategi koping yang dilakukan yaitu mencari informasi, melakukan tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah. Strategi koping yang dilakukan ketiga informan tersebut termasuk kedalam bentuk strategi koping *problem focused coping*. Lam dan Mackenzie (2002) menyebutkan strategi yang sering digunakan adalah penghindaran, kemandirian, dan mencari dukungan sosial. Hal ini juga termasuk kedalam karakteristik *problem focused coping*.

Dengan kondisi sedih, tertekan dan stres, memungkinkan masyarakat untuk melakukan strategi koping. Melalui strategi koping yang digunakan oleh masyarakat diharapkan masyarakat mampu mempertahankan keseimbangan emosi, mengurangi kondisi yang penuh tekanan, dan menanggulangi masalah. Hapsari, dkk (dalam Wardani, 2009) menyebutkan strategi koping dilakukan untuk menyeimbangkan emosi individu dalam situasi yang penuh tekanan. Seluruh informan mencari hikmah dari bencana yang dialami dan juga menganggap bahwa musibah ini merupakan rutinitas mereka setiap tahun sehingga mereka merasa pasrah akan bencana banjir air pasang tersebut.

Hasil kegiatan FGD dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat lokal lebih mengetahui karakteristik dan potensi bahaya yang ada di lingkungannya. Tanda-tanda terjadinya bencana alam dapat dipetakan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat terhadap gejala alam seperti pada akhir tahun maupun pada awal tahun serta angin kencang yang terjadi di sungai atau laut.

Informasi terhadap bahaya banjir air pasang merupakan salah satu bentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bahaya banjir air pasang. Bentuk informasi dapat dilakukan secara lisan ataupun tulisan. Bentuk informasi secara lisan biasanya disampaikan langsung kepada masyarakat oleh pemerintah ataupun aparat kecamatan atau kelurahan, namun sesuai dengan Undang-Undang No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana Bab V diatur tentang Hak dan Kewajiban dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, salah satunya dijelaskan bahwa setiap orang dan masyarakat berkewajiban melakukan kegiatan pengurangan bencana serta memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana. Dengan demikian pemberian informasi yang benar kepada masyarakat di daerah rawan bencana merupakan kewajiban pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Informan 1, informan 2 dan Informan 3 cenderung melakukan semua bentuk strategi *problem focused coping* seperti mencari penyelesaian masalah secara langsung dengan meninggikan perabotan rumah tangga, mengangkat perabotan pada tempat yang lebih tinggi dan mencari informasi dari pihak yang lebih mengetahui seperti BMKG dan Tim SAR. Bentuk strategi *emotion focused coping* seperti yang tampak pada informan 1, informan 2 dan informan 3 hampir sama yaitu menyerahkan diri ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan menerima atau pasrah akan bencana banjir air pasang. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir air pasang yang ditunjukkan oleh informan sama yaitu dengan cara menyelamatkan diri ke perahu ketika terjadi bencana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta teori yang mendasari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Berdasarkan analisis data terhadap 3 (tiga) informan maka peneliti dapat menyimpulkan (1)



Problem Focused Coping yang paling menonjol adalah bentuk strategi coping menyelesaikan langsung masalah tersebut yaitu dengan cara meninggikan perabotan rumah tangga, menyelamatkan isteri atau anak dan melakukan negosiasi atau bantuan untuk mendapatkan informasi dari pihak yang berwenang. (2) *Emotion Focused Coping* lebih banyak berorientasi pada mencari hikmah atau pelajaran dari bencana air pasang, ketiga informan merasa bahwa bencana yang mereka alami merupakan bencana rutin setiap tahun dan mereka pasrah akan terjadi bencana tersebut disebabkan sudah terbiasa menghadapinya. (3) Kesiapsiagaan terhadap bencana yang dilakukan lebih banyak akan bersiap masuk ke perahu untuk menyelamatkan diri dan barang-barang perabotan rumah tangga ketika terjadi bencana yang besar. Selain itu masyarakat mengharapkan adanya informasi dari pihak terkait ketika terjadi air pasang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Denzin & Lincoln (1994) *Handbook of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Fajriansyah (2012), Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Banjir di Gampong Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, *Tesis*, Fakultas Kesehatan Masyarakat : USU Medan, www.epository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33105/ diakses tanggal 14 Maret 2014
- Herdiansyah, H. (2007). Kecemasan Dan Strategi Coping Waria Pelacur. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Fakultas Psikologi Upm. Vol 9 No 1. Diakses Tanggal 14 Maret 20142012, Dari http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1408/7Haris_Vol%209%20No%201%20Mei%202007.pdf?sequence=1
- Indirawati E. (2006). Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping. Vol.3 No. 2. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro. Diakses Tanggal 13 Maret 2014 2012. Dari <http://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/View/658/532>
- Intani, F.S., & Surjaningrum, E.R. (2010) Coping Strategy Pada Mahasiswa Salah Jurusan. *Jurnal Insan Media Psikologi*. Universitas Airlangga. Vol. 12 No. 02, Agustus 2010. Diakses Tanggal 14 Maret 2014. Dari <http://210.57.222.46/Index.Php/Jimp/Article/View/650/651>
- Kertamuda, F., & Herdiansyah, H. (2009). Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Universitas Paramadina*. Vol. 6, No. 1, 11-23. Diakses Tanggal 14 Maret 2014. Dari <http://Isjd.Pdii.Lipi.Go.Id/Admin/Jurnal/61091123.Pdf>
- Khasan, M & Widjanarko, M. (2011), Perilaku Coping Masyarakat Menghadapi Banjir, *Jurnal Pitutur*, Vol I No. 2, Juni 2011
- Kordoatie. R & Sugiyanto. (2000). Banjir : *Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rustiana, Er, & Cahyati, W.H. (2012). *Hubungan Antara Stress Kerja dengan Pemilihan Strategi Coping Pada Dosen*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Vol 7, No 2. Diakses Tanggal 14 Maret 2014, Dari <http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Kemas/Article/View/1774/1966>
- Merton R.K., Fiske M. & Kendall P.L. (1990). *The Focused Interview: A Manual of Problems and Procedures*, 2nd edn. Free Press, New York.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Misra. (2007). *Antisipasi Rumah di Daerah Rawan Banjir*. Griya Kreasi, Jakarta
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Safaria. T. (2006). Stres Ditinjau Dari Active Coping, Avoidance Coping Dan Negative Coping. *Humanitas Jurnal Psikologi Indonesia*. Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 3 No. 2. Diakses tanggal 14 Maret 20142012. Dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/720>
- Sugiyanto, B., (2004). Sungai dan Geneologi Budaya Banjar. *Jurnal Kebudayaan*. Edisi 7 Tahun II, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.
- Suripin (2004). *Sistem Drainase Perkotaan yang Berkelanjutan*. ANDI Offset Yogyakarta
- Suwarti. (2009). Strategi Coping Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit Hiv /Aids Di Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Vol 1, No 2. Diakses tanggal 14 Maret 2014, dari <http://jurnal.ump.ac.id/index.php/index/search/results>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, (2007) *Tentang Penanggulangan Bencana*, Jakarta
- Wardani, D.S., (2009). Strategi Coping orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 11, No. 1, 26-35. Diakses tanggal 14 Maret 2014, dari http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1431/3Desi_sulityo_Volume%201%20No.%201%20Mei%202009.pdf?sequence=1



_____. (2013) *Sebagian Wilayah Pengembangan Tergenang Air*, <http://www.pasti.co.id/sistem-drainase-buruk-banjir-mengancam-warga-banjarmasin/>. Di akses tanggal 14 Maret 2014





PSIKOEDUKASI MERUBAH MOTIF PERILAKU KEGIATAN MCK (MANDI CUCI KAKUS) DI PINGGIRAN SUNGAI MARTAPURA TIMUR PSYCHOEDUCATION FOR CHANGING BEHAVIOR MOTIVES MCK (BATH WASH TOILET) ON THE RIVERSIDE MARTAPURA TIMUR

Jehan Safitri¹, Sukma Noor Akbar², Neka Erlyani³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani, km. 36 Banjarbaru, Indonesia*

E-mail: jehansafitri@yahoo.com

No. Handphone : 081250713236

ABSTRAK

Dalam kesehariannya masyarakat Banjar sangat bergantung pada air sungai. Namun saat ini, air sungai menjadi tercemar sehingga tidak lagi layak pakai. Adanya limbah industri, penambangan, dan bahkan kegiatan dari warga sendiri yang pada akhirnya membuat sungai menjadi tercemar, seperti membuang sampah dan menjadikan sungai dalam kegiatan MCK yaitu mandi, cuci, dan kakus. Dari pencemaran air sungai ini ada banyak yang dapat ditimbulkan dan dapat berpengaruh buruk bagi kesehatan, yaitu tifus, disentri, diare, dsb. Apalagi pada masyarakat kecamatan martapura timur yang memang tinggal di pinggir sungai, menggunakan air sungai sebagai sumber kebutuhan sehari-hari sudah biasa dilakukan oleh warga sekitarnya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa psikoedukasi mengenai motif perilaku, dampak dan sisi negatif penggunaan air sungai dalam kegiatan MCK di wilayah pinggir sungai Kecamatan Martapura Timur, selain itu, menyebar spanduk yang senantiasa mengingatkan warga dampak dari penggunaan air sungai, adanya poster dan juga pembagian leaflet pada warga. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini adalah masyarakat memiliki pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan oleh air sungai dan bagaimana menerapkan perilaku mandi, cuci, dan kakus secara bersih dan sehat.

Kata kunci: psikoedukasi, motif perilaku, pinggir sungai

ABSTRACT

In their daily lives the Banjar people are very dependent on river. Currently, river has become polluted so it is no longer suitable for use. The existence of industrial valleys, mining, and even activities of the residents themselves which in turn makes the river become polluted, such as dumping garbage and making rivers in MCK activities, namely bathing, washing, and latrines. From this river water pollution there is a lot that can be caused and can have a bad effect on health, such as typhus, dysentery, diarrhea, etc. Moreover, in the people of Kecamatan Martapura Timur which indeed lives on the banks of the river, using river water as a source of daily necessities is commonly done by the surrounding residents. The method used in this activity is in the form of psychoeducation about behavioral motives, impacts and negative side of river water use in MCK activities in the riverside area of Kecamatan Martapura Timur, in addition, spread banners that always remind residents of the impact of using river water, posters and also distribution of leaflets to residents. The result of the implementation of this service is that the community has knowledge of the impacts caused by river water and how to apply clean, healthy bathing, washing and latrines.

Keywords: psychoeducation, behavior motives, riverside



Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian tenggara dari Pulau Kalimantan dengan di kelilingi pegunungan serta dataran rendah. Daerah ini juga banyak mempunyai rawa serta sungai (www.wikipedia.org). Kehidupan dan kebudayaan masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh sungai. Oleh karena itu, masyarakat Banjar terkenal dengan budaya sungainya.

Bagi Masyarakat Banjar, sungai dipandang sebagai sumber daya yang sangat penting, karena digunakan untuk berbagai aktifitas kehidupan. Penggunaan sungai mulai dari aktifitas mencuci, mandi dan juga airnya digunakan untuk memasak. Selain itu, jalur sungai juga digunakan sebagai jalur perhubungan dan jalur komunikasi antar desa serta sebagai tempat untuk berdagang (Sugiyanto, 2004).

Dalam kesehariannya masyarakat Banjar sangat bergantung pada air sungai. Namun saat ini, air sungai menjadi tercemar sehingga tidak lagi layak pakai. Adanya limbah industri, penambangan, dan bahkan kegiatan dari warga sendiri yang pada akhirnya membuat sungai menjadi tercemar, seperti membuang sampah dan menjadikan sungai dalam kegiatan MCK yaitu mandi, cuci, dan kakus. Kebutuhan yang besar akan sungai tidak disertai dengan pengetahuan mengenai kebersihan, sehingga diperlukan adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku sehat dan juga menjaga aliran sungai agar tetap bersih.

Salah satu masalah mengenai sungai yang memperhatikan adalah di perairan Sungai Martapura dengan ditemukan pencemaran logam berat, yang seluruhnya sudah melampaui ambang batas. Untuk merkuri (Hg) misalnya, sudah mencapai 5,876. Sedangkan untuk pencemaran yang disebabkan pertambangan batubara dan besi (Fe) sebesar 16,209, semestinya batas normalnya hanya 0,3. Timbal (Pb) sudah mencemari sebesar 0,125 untuk batas normalnya hanya 0. Data ini diperoleh dari media online Focus Batulicin yang mendapatkan data dari Walhi Kalimantan Selatan. Sedangkan pencemaran dari tinja menjadikan kondisi air sungai mengandung bakteri yang cukup membahayakan bagi kesehatan masyarakat, yaitu bakteri *jenise-coli*, dimana bakteri ini menjadi penyebab utama penyakit diare.

Menteri Kesehatan Nila Djuwita Moeloek berpendapat bahwa pada dasarnya wisata pasar terapung di Banjarmasin cukup indah, hanya saja kegiatan mandi, cuci dan kakus di sungai tentunya tidak bisa dibiarkan karena sangat berpengaruh pada kesehatan. "Kondisi ini tentu tidak benar, dan harus dikurangi sedikit demi sedikit melalui penyediaan sarana prasarana oleh pemerintah dan sosialisasi tentang pentingnya hidup sehat," katanya. Hal ini menjadi perhatian Menkes, karena pada saat berkunjung, ada warga yang sedang menggunakan kakus, padahal tidak jauh dari situ ada warga lainnya yang sedang menggosok gigi dan mandi, serta ada yang mencuci (Antaranews.com).

Salah satu daerah di Kalimantan Selatan yang masyarakatnya masih menggunakan jamban terapung dalam aktifitas kesehariannya adalah Martapura Timur.

Berdasarkan hasil observasi dalam studi pendahuluan yang telah dilakukan, dapat dilihat ada sekitar 15 jamban pada setiap desanya. Martapura Timur adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banjar, dengan jumlah penduduk 27.056 jiwa dan luas 29,99 km². Kecamatan Martapura Timur terdiri dari 20 desa yang beberapa desa dialiri oleh Sungai Martapura (BPS, 2012). Dengan menggunakan sungai saat beraktifitas sehari-hari, masyarakatnya tidak cukup menjaga kebersihan aliran sungai, justru lebih banyak mencemarnya. Oleh karena itu, penting dilakukan pemberian informasi terhadap masyarakatnya untuk menjaga kebersihan sungai, sehingga muncul perilaku yang sehat.

Menurut Notoatmodjo (2005) perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, salah satunya dalam Motivasi. Motif adalah suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia menampilkan perilaku tertentu. (Gerungan, 2002).

Studi pendahuluan dari hasil penelitian di desa binaan Martapura Timur menemukan bahwa yang menjadi motif dari sebagian masyarakat mempertahankan perilaku dalam menggunakan air sungai meskipun dari mereka sadar bahwa hal itu berdampak kepada penyakit dan masalah lainnya. Mereka sependapat bahwa aktifitas MCK di pinggiran sungai tidak mudah dihilangkan, karena mereka sudah mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat yang secara turun temurun menggunakan jamban terapung sebagai sentral dari kehidupan. Karena mereka adalah masyarakat pinggiran sungai, memang sudah sepatutnya menggunakan sungai dalam keseharian. Selain itu, secara kognitif, mereka pada dasarnya kurang menyadari dampak dari penggunaan air sungai sebagai MCK, (Mandi-Cuci-Kakus) karena menganggap tidak berdampak secara langsung pada kesehatan. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu terkait dengan dampak dan sisi negatif dari penggunaan air sungai. Pada aspek kebutuhan, mereka merasakan lebih nyaman untuk menggunakan air sungai untuk beraktifitas MCK karena volume air yang melimpah. Selain itu, adanya kesempatan untuk menjalin interaksi dengan warga dan juga sungai menjadi sarana hiburan gratis, salah satunya adalah mereka bisa berenang di sungai tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dirancanglah suatu kegiatan berupa pengabdian kepada masyarakat untuk merubah perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban terapung saat beraktifitas MCK sehari-hari.

Permasalahan Mitra

Kecamatan Martapura Timur merupakan kecamatan yang warganya masih menggunakan jamban untuk melakukan kegiatan MCK pada setiap harinya. Walaupun mereka memiliki kamar mandi di rumahnya, dalam satu hari mereka pasti meluangkan waktunya untuk menggunakan jamban dalam melakukan kegiatan MCK. Adapun jumlah jamban yang masih dipakai kurang lebih berjumlah 15 buah dalam 1 desa. Adapun pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 3 desa di



pinggiran sungai, dengan langsung memberikan psikoedukasi pada warga pinggiran sungai, puskesmas, serta sekolah mengenai motif perilaku yang membuat para warga tidak meninggalkan jamban dalam beraktifitas MCK walaupun mereka memiliki sarana di rumah mereka masing-masing. Dengan mengetahui berbagai motif yang mendasari perilaku, diharapkan akan ada perubahan perilaku menjadi perilaku yang lebih sehat dengan meninggalkan jamban sebagai sarana MCK sehari-hari.

Berdasarkan data pendahuluan saat penelitian mengenai motif perilaku yang dilakukan di tahun 2016, maka terdapat 5 motif perilaku yang membuat warga enggan untuk meninggalkan jamban dalam aktifitas MCK, yaitu yang pertama adalah *Cognitive needs* yang membuat mereka enggan untuk mencari informasi terkait dengan dampak yang mungkin akan dirasakan apabila tetap menggunakan air sungai sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Motif kedua adalah *Affective needs* yang membuat warga merasa lebih nyaman menggunakan air sungai ketimbang air yang ada di rumahnya, terkait dengan banyaknya volume air yang mereka gunakan saat melakukan aktifitas MCK. Motif ketiga adalah *Personal Integrative Needs*, dimana mereka percaya bahwa adalah suatu identitas diri seseorang yang tinggal di pinggir sungai, tentunya menggunakan air sungai sebagai sumber kehidupannya, kemudian motif yang kelima adalah *Escapist Needs*, dimana jamban menjadi sarana mereka untuk mencari hiburan disaat mereka membutuhkan, misalnya dapat berenang secara gratis ataupun menjalin interaksi dengan warga lain.

Adapun alasan mengapa warga martapura timur dijadikan sebagai mitra dalam pengabdian masyarakat kali ini adalah karena sebagai tindak lanjut hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, sehingga sasaran psikoedukasi yang akan dilakukan disesuaikan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu memberikan psikoedukasi terkait dengan motif perilaku penggunaan jamban, sehingga dengan memahami apa yang menjadi motif perilaku, maka perubahan perilaku akan lebih mudah dilakukan karena lebih tepat sasaran. Selain itu, pemberian psikoedukasi juga tidak terbatas pada warga, namun juga ke puskesmas dan juga sekolah, sehingga diharapkan warga menerima psikoedukasi secara menyeluruh di berbagai rentang usia.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa psikoedukasi mengenai motif perilaku, dampak dan sisi negative penggunaan air sungai dalam kegiatan MCK. Selain itu, menyebar spanduk yang senantiasa mengingatkan warga dampak dari penggunaan air sungai, adanya poster dan juga pembagian leaflet pada warga. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut :

Hari 1

Psikoedukasi pada 3 Desa di kecamatan Martapura Timur.

1. Pembagian *handout* dan leaflet yang berisi informasi mengenai motif perilaku dan dampak serta sisi negative penggunaan air sungai
2. Pemberian Materi mengenai motif perilaku dan dampak serta sisi negative penggunaan air sungai
3. *Sharing* tentang motif perilaku dan dampak serta sisi negative penggunaan air sungai
4. Penutup
5. Pemasangan Spanduk di masing - masing kecamatan dan pembagian rambu larangan menggunakan air sungai yang diletakkan di sekitar pinggiran sungai.

Hari 2

Psikoedukasi yang dilakukan di 1 sekolah dasar (SD) dan Puskesmas.

1. Pembagian *handout* dan leaflet yang berisi informasi mengenai motif perilaku dan dampak serta sisi negative penggunaan air sungai
2. Pemberian Materi mengenai motif perilaku dan dampak serta sisi negative penggunaan air sungai
3. *Sharing* tentang motif perilaku dan dampak serta sisi negative penggunaan air sungai
4. Penutup

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilaksanakan pada akhir sesi dengan memberitahukan kepada peserta manfaat dari masing-masing sesi dan bertanya kepada peserta bagaimana perasaannya setelah mendapat informasi mengenai psikoedukasi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan tema “Psikoedukasi Merubah Motif Perilaku Kegiatan Mck Di Pinggiran Sungai Martapura Timur” kegiatan pertama dilaksanakan pada hari kamis tanggal 20 April 2017 di Sekolah Dasar Negeri Mekar pada siswa kelas 4 dan 5 yang berjumlah 36 orang dan kegiatan kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 27 April 2017 di Desa Dalam Pagar Ulu Kecamatan Martapura Timur yang berjumlah 30 orang.

Kegiatan ini menjadi penting dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat pinggiran sungai Martapura Timur mengenai motif perilaku yang mendasari mereka berperilaku menggunakan jamban terapung dalam aktifitas MCK dengan melakukan psikoedukasi terhadap warga. Psikoedukasi sendiri dilakukan di 3 desa pada masyarakat pinggiran sungai, di sekolah dan juga puskesmas.

Dengan adanya psikoedukasi, aspek yang paling penting dapat dicapai adalah adanya peningkatan aspek kognitif (pemahaman) pada warga terkait tentang pentingnya mengenai motif perilaku. Dengan seseorang mengetahui dengan jelas apa yang menjadi alasan mereka untuk melakukan sesuatu, maka perubahan akan lebih mudah dilakukan. Selain pemahaman yang diterima warga selaku mitra pengabdian masyarakat, dengan adanya publikasi ilmiah, maka pengetahuan



tentang motif dan bagaimana solusinya akan menjadi suatu informasi yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan Pelaksanaan kegiatan yang telah kami lakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat di daerah pinggir Sungai Martapura Timur menggunakan air sungai untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan kakus. Padahal pada kenyataannya ada beberapa dampak negatif dari penggunaan air sungai bagi kegiatan MCK (mandi, cuci, dan kakus).

Dari hal ini kami memberikan pemahaman kepada siswa dan juga warga tentang perilaku mck disungai dan apa saja motif yang menyebabkan mereka berperilaku seperti itu. Selain itu, kami juga memberikan pengetahuan seputar dampak penggunaan air sungai terhadap kesehatan dan juga solusi untuk mencegah dampak negatif tersebut. Sasaran kami yang pertama adalah siswa SD yang berusia 10-11 yaitu siswa/i SDN Martapura Timur, di mana anak-anak masih belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang banyak mengenai dampak penggunaan air sungai, selain itu dengan memberikan psikoedukasi mengenai motif MCK dan dampak penggunaan air sungai juga bisa menanamkan pengetahuan sejak dini untuk menumbuhkan perilaku yang tepat didalam melakukan aktivitas MCK secara sehat, sehingga diharapkan nantinya anak-anak ini dapat menerapkan pengetahuan yang ada untuk mengubah persepsi dan kebiasaan mereka dari MCK di sungai menjadi MCK di dalam rumah atau tempat tertutup menggunakan air bersih. Sasaran kami yang kedua adalah warga desa Dalam Ulu Pagar Martapura Timur dimana di desa ini masih ada beberapa warga yang menggunakan air sungai untuk keperluan MCK, hal ini juga terlihat dari adanya jamban terapung yang ada di pinggiran sungai desa tersebut. Psikoedukasi ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada warga tentang motif perilaku penggunaan air sungai untuk aktivitas MCK beserta dampak dari air sungai dan solusi untuk mengubah kebiasaan tersebut.

SIMPULAN

Dalam kesehariannya masyarakat Banjar sangat bergantung pada air sungai. Namun saat ini, air sungai menjadi tercemar sehingga tidak lagi layak pakai. Adanya limbah industri, penambangan, dan bahkan kegiatan dari warga sendiri yang pada akhirnya membuat sungai menjadi tercemar, seperti membuang sampah dan menjadikan sungai dalam kegiatan MCK yaitu mandi, cuci, dan kakus. Dari pencemaran air sungai ini ada banyak yang dapat ditimbulkan dan dapat berpengaruh buruk bagi kesehatan, yaitu tifus, disentri, diare, dsb. Apalagi pada masyarakat kecamatan martapura timur yang memang tinggal di pinggiran sungai, menggunakan air sungai sebagai sumber kebutuhan sehari-hari sudah biasa dilakukan oleh warga sekitarnya. Sehingga penyuluhan ini diadakan untuk memberikan edukasi tentang dampak yang ditimbulkan oleh air sungai dan bagaimana menerapkan perilaku

mandi, cuci, dan kakus secara bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, D. (2009). *Schistosomiasis*. In: Gordon C. Cook, Alimuddin L Z, editors. *Manson's Tropical Diseases*. 21 ed. China: Saunders Elsevier.
- Andriani, E. W. N., dkk. (2014). Kajian penatalaksanaan terapi pengobatan demam berdarah dengue (DBD) pada penderita anak yang menjalani perawatan di RSUP Prof. Dr. R.d Kandou tahun 2013. *Jurnal Ilmiah Farmasi UNSRAT*, 3 (2), 57-61.
- Arsin, A.A. (2012). *Malaria di Indonesia: Tinjauan aspek epidemiologi*. Makassar: Masagena Press.
- BPS (2012), Kabupaten Banjar Dalam Angka 2012
- Candra, Aryu. (2010). Demam Berdarah Dengue: Epidemiologi, Patogenesis, dan Faktor Risiko Penularan. *Aspirator*, 2 (2), 110 –119.
- Focus Batulicin, Kualitas air sungai menurun, diakses tanggal 01 Februari 2017, <http://www.fokusbatulicin.com/2011/04/kualitas-air-sungai-di-kalimantan.html>
- Gerungan (2004), Psikologi Sosial, Bandung : Refika Aditama
- Hidayati, (2012). Perilaku masyarakat dalam menggunakan air sungai untuk kebutuhan rumah tangga (studi di desa semelagi besar kecamatan selakau kabupaten sambas). *Jurnal Mahasiswa Ilmu Sosiatri*, 1(1), 1-22.
- Hutahuruk, Johan . (1998) . *Pencegahan Kebutaan Pada Anak* . Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Istiawan, R.S. (2014). Pemanfaatan koleksi perpustakaan pada mahasiswa di perpustakaan universitas katolik widya mandala surabaya. *Journal Unair*. 3 (2), 305-319.
- Juriastuti, P., dkk. (2010). Faktor risiko kejadian filariasis di kelurahan jati sempurna. *Makara, kesehatan*, 14 (1), 31-36.
- Kementrian Kesehatan. (2015). InfoDATIN: Pusat data dan informasi Kementrian Kesehatan RI [KUSTA]. Di akses pada tanggal 29 April http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_kusta.pdf.
- Mutiara, H & Syailindra, F. (2016). Skabies. *Majority*, 5 (2), 37-42.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo. (2010). *Promosi kesehatan: teori & aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Pramana, Erisita. (2012). *Rancang Bangun Aplikasi Diagnosa Penyakit Hepatitis Menggunakan Certainty Factor*. Undergraduate thesis, STIKOM Surabaya



- Profita, P.R. (2015). Identifikasi motif menonton tayangan program televisi “laptop si unyil” trans 7 pada siswa sdn 010 kec. samarinda utara kel. sungai pinang dalam samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3 (4) 29-43.
- Rahmawati, J. (2013). *Hubungan antara kebutuhan informasi pengguna dengan pengadaan koleksi di perpustakaan SMA Negeri 1 Jepara. Undergraduate thesis*, Ilmu Perpustakaan.
- Simadibrata, M., Daldiyono. (2006). Diare Akut. In: Sudoyo, Aru W, et al, ed. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid I Edisi VI. Jakarta : Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 408-413.
- Siswoyo. (2015). Pengaruh psikoedukasi terhadap pengetahuan, intensi, dan *sick role behaviour* pada pasien katarak dengan pendekatan model theory of planned behaviour ajzen. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3 (2), 198-210.
- Sholihah, B.N. (2010). Identifikasi penyakit typhus dengan analisis citradarah menggunakan jaringan syaraf tiruan. *Jurnal Neutrino*, 3 (1), 56-65.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyanto, B., (2006). Sungai dan Geneologi Budaya Banjar. *Jurnal Kebudayaan*. Edisi 7 Tahun II, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan
- Wanti, Sinaga, R.E., Ganggar, M. (2013). Kondisi Sarana air bersih, perilaku hidup bersih dan sehat terhadap Frambusia pada anak-anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8 (2), 66-71.
- Widodo, A.R. (2014). Motif membaca rubrik *for her* surat kabar jawa pos pada perempuan. *Commonline Departemen Komunikasi*. 3 (3), 619-629.

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM



Peran Religiositas dalam Menumbuhkan Perilaku Ramah Lingkungan

The Role of Religiosity in Fostering the Environmentally Friendly Behavior

Oleh

Nurfaizal

Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru Riau 28293

nurfaizal56@yahoo.com

No. Handphone: 081365697891

Abstrak

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan di Indonesia disebut lingkungan hidup yang berarti kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia, dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Persoalan lingkungan sudah menjadi isu global mengingat banyaknya terjadi kerusakan lingkungan yang mengancam eksistensi keberadaan manusia di muka bumi. Sementara agama (Islam) mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah untuk kesejahteraan manusia (QS. 2:29). Apabila ada kerusakan lingkungan, baik di darat maupun di laut itu tak lain adalah karena perilaku manusia yang kurang ramah lingkungan (QS. 30:41). Religiolitas adalah perilaku beragama seseorang yang terlihat berupa kesalehan dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dalam menyikapi persoalan lingkungan hidup, kadar religiolitas seseorang yang amat tinggi akan dapat menumbuhkan dan membentuk perilaku yang ramah terhadap isu-isu lingkungan. Indonesia sebagai Negara yang Berketuhanan YME, maka upaya memberikan kesadaran beragama kepada masyarakatnya adalah sesuatu yang niscaya sehingga mereka memiliki religiolitas yang tinggi dan akan sangat membantu dalam menumbuhkan perilaku manusia yang ramah terhadap persoalan lingkungan.

Kata Kunci: Lingkungan, Religiolitas, Perilaku

Abstract

Environment is something that exists around humans and influences the development of human life. The environment in Indonesia is called the living environment which means the unity with all objects, potencies, circumstances and living organisms including human and their behavior that influence the continuity of many human life and prosperity along with other living things. Environmental issues have become global issues considering the large number of environmental damage that threatens the human existence on earth. Meanwhile, the religion (Islam) teaches that all things on earth are created by God for the human prosperity. (QS. 2:29). Moreover, if there is damage to the environment, both on land and in the sea it is surely caused by the human behavior that is less environmentally friendly (QS. 30:41). Religiosity is the religious behavior of someone who is seen in the form of godliness in practicing the teachings of his religion. In addressing the question of the environment, the high levels of someone religiosity will be able to grow and establish a friendly behavior towards environmental issues. Finally, Indonesia as a country which believed in the One and Only God, so that providing religious awareness to the community is necessary so that they have high religiosity and will be very helpful in fostering human behavior that is friendly to the environment.

Keywords: Environment, Religiosity, behavior



Lingkungan atau lingkungan hidup telah menjadi isu global mengingat banyaknya terjadi kerusakan lingkungan. Sebut saja umpamanya pemanasan global (*global warming*) akibat dari efek rumah kaca sehingga mencairnya es di kutub, naiknya permukaan air laut, meningkatnya intensitas fenomena cuaca yang ekstrem, perubahan jumlah presipitasi, terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya glester, dan punahnya berbagai jenis hewan. Efek rumah kaca dapat menunjuk kepada dua hal yang berbeda, efek rumah kaca alami dari benda-benda langit dan efek rumah kaca yang terjadi akibat kegiatan manusia.

Kerusakan lingkungan itu berupa dete-riorasi lingkungan dengan hilangnya sumber-daya air, udara, dan tanah; kerusakan eko sistem, dan punahnya fauna liar. Kepedulian terhadap rusaknya lingkungan dapat disebut sebagai bentuk kecemasan terhadap eksistensi manusia di muka bumi.

Demi menjaga lingkungan muncullah bermacam-macam lembaga swadaya masya-rakat (LSM) lingkungan seperti Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), LSM Gempal di Indonesia atau *Non-Governmental Organization (NGO)* di luar negeri, seperti *Greenpeace* sebuah organisasi lingkungan global, yang memiliki pusat di Amsterdam, Belanda; *World Wide Fund for Nature (WWF)* sebuah organisasi non-pemerintah internasional yang menangani masalah-masalah tentang konservasi, penelitian, dan restorasi lingkungan. Pemerintah Indonesia pada masa presiden Soehato juga telah membentuk kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan menteri pertamanya Emil Salim

Walau berbagai upaya telah dilakukan oleh LSM baik dalam maupun luar negeri, begitu juga oleh kementerian lingkungan hidup dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, bahkan Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup juga telah disiapkan, namun kerusakan itu tetap saja berlangsung. Seperti sampah yang diproduksi setiap hari tak kunjung mendapatkan solusi pengelolaan yang tepat; eksploitasi flora dan fauna yang berlebihan; pencemaran atau polusi air dan udara yang kesemuanya itu berawal dari perilaku manusia-nya yang kurang ramah.

Di atas dikatakan bahwa efek rumah kaca erjadi karena kegiatan manusia. Agama (Islam) juga mengingatkan rusaknya lngkungan baik di darat maupun di laut juga karena perilaku manusia yang kurang ramah terhadap lingkungan. Indonesia sebagai

Negara yang berketuhanan YME mestinya rakyatnya menunjukkan perilaku sebagai insan yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Orang yang mengamalkan ajaran agamanya dengan religiositas yang tinggi akan sangat hati-hati dalam berperilaku, termasuk dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya. Seperti apa perilaku manusia dengan religiositasnya terhadap lingkungan, inilah yang hendak dibentangkan pada makalah ini dengan tajuk “Peran Religiositas dalam Menumbuhkan Perilaku Ramah Lingkungan”.

Alam dan Lingkungan Hidup

Alam adalah segala sesuatu selain Allah. Dalam bahasa Arab diibaratkan dengan ung-ka-pan *ma siway Allah* (ما سوي الله) yang berarti apa saja selain Allah. Dengan pengertian ini secara garis besar alam itu terbagi dua, alam nyata dan alam gaib. Gaib juga bisa dibedakan, *gaib muthlaq* yang tidak terikat dengan ruang dan waktu, seperti Malaikat, Jin, Roh, dsb; dan *gaib nisby* yang sebenarnya nyata tapi tidak terjangkau oleh panca indera, mungkin karena terlalu kecil seperti bakteri atau terlalu jauh seperti benda-benda langit. Maka pengererian alam gaib yang dimaksud di sini adalah *gaib muthlaq*.

Bumi ini adalah sejumput kecil dari alam semesta raya dan di situlah manusia ditempat-kan oleh Allah sebagai khalifah untuk hidup dan berkehidupan serta mengelola bumi. Allah pun menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini untuk kesejahteraan manusia.

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu(Q.S. 2:29).

Bila saja manusia bisa menyadari apa yang ada di muka bumi ini adalah miliknya maka ia akan memperlakukan alam dan lingkungannya sebagai hak milik dengan cara menjaganya dan merawatnya. Tapi justru yang terjadi hal sebaliknya, alam ini dijarah, hutannya dibabat, flora dan faunanya dieksploitasi, laut, danau, sungai tercemar oleh limbah industri, udaranya menyesakkan nafas, cuacanya jadi tidak menentu, dsb.

Walau sering terjadi bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, tanah longsor, angin badai, kerusakan yang ditimbulkannya hanya sekian persen dibanding kerusakan yang terjadi disebabkan oleh ulah tangan manusia.

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya



Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. 30:41)

Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah). (Q.S. 30:42)

Ayat di atas menjelaskan kerusakan lingkungan di daratan maupun di lautan adalah ulah tangan-tangan manusia, sekaligus sebagai peringatan akibat yang akan dialami bila tidak mau bersahabat dengan alam. Kita juga disuruh berjalan di muka bumi untuk memperhatikan akibat yang ditanggung oleh manusia yang dulu pernah melakukan penjarahan terhadap alam dan tidak mau peduli dengan kerusakan lingkungan.

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. 7:56)

Ayat ini secara tegas melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi, karena Allah telah menciptakannya dengan baik, tetaplah berdoa dengan penuh harap, dan yakinlah rahmat Allah itu sangat dekat kepada orang-orang yang suka berbuat baik.

Lingkungan hidup adalah kesatuan antara seluruh makhluk hidup dan non-hidup, meliputi berbagai unsur lingkungan serta manfaatnya, termasuk interaksi seluruh spesies dan sumber daya alam. Menurut Emil Salim, lingkungan hidup mengacu kepada semua benda, keadaan, kondisi, dan juga pengaruh yang berada dalam ruangan yang sedang kita tinggali dan hal tersebut mempengaruhi kehidupan di sekitarnya, baik itu hewan, tumbuhan, dan juga manusia. Pengertian lain, lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

Penjelasan ayat maupun pengertian lingkungan di atas menempatkan manusia sebagai pelaku utama terhadap buruk baiknya, rusak tidaknya lingkungan.

Artinya, ibarat penyakit di tubuh manusia penyebab utamanya sudah ditemukan, yaitu perilaku manusia, tinggal lagi bagaimana mengobatinya. Bila demikian halnya, solusi yang tepat untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan adanya regulasi terhadap sikap atau perilaku manusia.

Perilaku dan Religiositas

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbi-cara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Jadi yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Atau dapat juga dikatakan perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Ada juga yang memberikan pengertian bahwa perilaku adalah keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik

Skinner merumuskan, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*.

Dari beberapa pengertian perilaku yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik benang merahnya, bahwa perilaku adalah bentuk tindak tanduk seseorang dalam menerima pengaruh dari luar. Pengertian sederhana ini akan mempermudah memahami perilaku seseorang apakah nanti tindak tanduknya itu termasuk baik atau buruk ketika diukur dengan aturan yang berlaku maupun sistem nilai yang dianut.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku:

Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor internal yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, keperibadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini.

Jenis Ras/ Keturunan. Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras Negroid antara lain ber-



temperamen keras, tahan menderita, menonjol dalam kegiatan olah raga. Ras Mongolid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup/pemalu dan sering mengadakan upacara ritual. Demikian pula beberapa ras lain memiliki ciri perilaku yang berbeda pula.

Jenis Kelamin. Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

Sifat Fisik. Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman

Kepribadian. Segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

Inteligensia. adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh inteligensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh inteligensia adalah tingkah laku inteligen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan

Bakat, adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya

Faktor Eksternal

Pendidikan. Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

Agama. Agama akan menjadikan individu bertindak laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

Kebudayaan, diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Papua.

Lingkungan, adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

Sosial Ekonomi. Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang. K.H. Zainuddin MZ menyebut orang kaya dengan orang miskin cara berjalannya saja berbeda.

Akan tetapi, ketika kita melihat perilaku manusia malah kita semakin tidak mengerti siapa sebenarnya manusia itu. Seperti diungkapkan oleh Achmad Mubarak, bahwa kita bisa mengerti perilaku aneh yang dilakukan orang-orang primitif di Negara terbelakang. Namun kita terheran-heran dengan perilaku biadab yang dilakukan oleh manusia terpelajar dari Negara maju yang melakukan penghancuran infrastruktur, warisan budaya, eksploitasi, bahkan pemusnahan umat manusia. Atas dasar ini pula kita jadi maklum kenapa kerusakan lingkungan terus dan terus saja terjadi. Ini pulalah barangkali kenapa Ahmad Mubarak tidak memberikan definisi atau pengertian kepada perilaku manusia.

Pada faktor eksternal terlihat agama dapat mempengaruhi tingkah laku individu sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya. Agama Islam, umpamanya, sangat tegas menyatakan kerusakan lingkungan adalah karena perilaku manusia.

Ada beberapa larangan dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah, di antaranya adalah larangan berburu atau membunuh binatang dan menebang pohon atau mencabut rumput. Larangan ini dapat dipandang sebagai isyarat untuk tidak memburu atau membunuh binatang dan menebang pohon atau mencabut rumput secara ilegal walau bukan pada musim haji atau umrah. Seperti kisah Sunan Bonang yang menangis karena tidak sengaja telah mencabut rumput. Ia merasa berdosa karena makhluk Allah baik benda hidup maupun benda mati bertasbih kepada Allah. Dengan tercabutnya rumput itu berarti berkurang makhluk Allah yang



bertasbih mengagungkan Asma-Nya.. Contoh ini adalah etika yang halus dalam berinteraksi antar sesama makhluk Allah di muka bumi.

Dalam beberapa riwayat Hadits Nabi SAW terdapat larangan buang air kecil atau besar di air yang mengalir, di bawah pohon yang berbuah, di jalan (yang biasa dilalui manusia), di tempat berteduh, dan di lubang. Buang air kecil atau besar di tempat-tempat yang disebutkan di atas jelas mencemari lingkungan, mengganggu kenyamanan orang yang lewat, orang berteduh atau orang yang istirahat di bawah pohon. Demikian juga buang air kecil di lobang, bagi hewan yang ada di dalamnya bisa jadi itu adalah sunami.

Dalam riwayat lain dikatakan liang di tanah adalah tempat tinggal Jin. Guru Fikih mene-rangkan hikmah tidak boleh beristinja dengan tulang adalah karena tulang itu makanan Jin. Ibu-ibu di desa bila membuang air ke luar rumah di malam hari selalu bilang: “elak-elak orang di bawah saya membuang air”. Dari ungkapan ini ternyata kita tidak hanya harus ramah sesama makhluk Allah di alam nyata, tetapi juga dengan makhluk Allah di alam gaib, yaitu Jin “saudara” manusia yang juga hidup di bumi pada dimensi yang lain.

Bila agama dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka memberikan kesadaran dan pemahaman beragama merupakan keniscayaan, mengingat rusaknya lingkungan ternyata karena perilaku manusia yang kurang ramah terhadap lingkungan.

Religiositas terambil dari kata dasar religi, atau *religion* (Inggeris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin) yang berarti mengikat, yang kemudian menjadi istilah untuk menyebut agama. Dalam bahasa Arab disebut *al-dien*.

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiositas. Religi atau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiositas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan religi dengan kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (ani-misme, dinamisme); agama. Religiositas diartikan dengan pengabdian terhadap agama; kesalehan. Sementara religius bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi.

Dalam pendekatan psikologi agama religio-sitas merupakan konstruk psikologi dan agama yang tak terpisahkan. Religiositas adalah inti dari kualitas hidup manusia, dan harus dimaknai dengan rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak. Sementara Nurcholis Madjid menyatakan,

bahwa religiositas ialah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang supra-empiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya, tetapi ia meletakkan nilai sesuatu yang empiris dibawah supra-empiris.

Menurut pandangan Glock dan Stark dalam psikologi ada beberapa dimensi atau teori religiositas, yaitu:

Pertama, adalah teori keyakinan. Teori ini merupakan dimensi ideologis, yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada paradigma teologis tertentu mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Kedua, teori keperibadatan dan praktik agama. Teori ini merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban ritual agamanya, sesuai dengan ritual yang diajarkan oleh agama dan kepercayaannya. Isinya mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Ketiga, teori pengalaman atau konsekuensi. Teori ini menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Yaitu tentang bagaimana individu itu bisa melakukan relasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya ataupun dengan dunianya secara umum, terutama hubungan sosial dengan sekitarnya. Teori ini pada umumnya meliputi perilaku yang suka menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma secara umum sesuai dengan ajaran agamanya.

Keempat, teori pengetahuan. Teori ini merupakan teori yang menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok yang sudah tersurat dalam kitab suci agama itu sendiri.

Kelima, teori penghayatan. Teori ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami yang bersifat religius tersebut. Teori ini biasanya terwujud dalam bentuk perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan yang meyakini dan merasakan bahwasanya doanya sering terkabul, perasaan tenteram dan bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan beberapa perasaan lainnya yang dirasakan oleh sang pemeluk agama tertentu.



Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa religiositas adalah perilaku beragama seseorang yang terlihat berupa kesalehan dalam meng-amalkan ajaran agamanya, baik kesalehan pribadi berupa hubungannya dengan Allah (*hablun min Allah*) maupun kesalehan sosial berupa hubungannya dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*), termasuk hubungannya

Perilaku Ramah Lingkungan

Kerusakan lingkungan ternyata lebih didominasi oleh perilaku manusia. Artinya, manusia yang perlu “diterapi” sehingga ia bisa sedikit ramah terhadap lingkungan.

Di atas telah disebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor eksternal salah satu yang bisa mempengaruhi perilaku adalah agama. Orang yang beragama dan tingkat keberagamaannya sampai kepada religiositas, akan sangat hati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Kepercayaan kepada agamanya mengajarkan setiap perbuatan manusia akan dinilai. Bila perbuatannya baik akan diberi imbalan pahala, sebaliknya bila perbuatannya tercela, buruk, merusak, akan dinilai sebagai perbuatan dosa.

Salah satu teori atau dimensi religiositas disebutkan di atas berupa pengalaman dan konsekuensi. Dari teori ini dapat dilihat seberapa besar perilaku beragama seseorang yang betul-betul dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dari pengalaman beragama, seseorang akan tahu mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal mana yang haram, mana yang sah mana yang batil, mana yang boleh mana yang dilarang. Pengalaman dan pengamalan beragama-manya semakin dalam dan kuat ketika secara sadar dia juga tahu konsekuensi atau akibat (baca dosa) dari perilaku yang dilarang oleh agama, seperti berbohong, ego atau individual, kikir, berlaku zalim, mencuri, berzina, iri hati, hasad, dengki, termasuk merusak lingkungan hidup.

Teori keperibadian dan praktik agama dari religiositas patut juga dicermati. Teori ini memberikan petunjuk bahwa seseorang yang tekun melaksanakan ritual agamanya, (terlepas dari kepura-puraan) adalah pertanda dia memiliki religiositas yang tinggi. Disebut terlepas dari kepura-puraan, karena praktik ibadah terkadang dilakukan untuk tujuan selain Allah, dalam konsep Islam disebut “*ria*”. Orang melakukan praktik agama dengan *ria* tidak mempunyai nilai sama sekali, malah termasuk syirik kecil, dan jauh sekali dari apa yang disebut dengan religiositas.

Demikian juga teori penghayatan adalah puncak dari rasa keberagamaan seseorang. Rasa inilah barangkali yang terlihat pada Sunan Bonang yang menangis ketika dengan tidak sengaja dia telah mencabut rumput. Kisah sufi yang menangis karena

dicopet, bukan menangis karena kehilangan uangnya, tapi karena uangnya orang telah berdosa dibuatnya.

Kesadaran beragama dan kecintaan kepada agamanya telah mengantarkan seseorang berperilaku saleh dan taat. Kesalehan dan ketaatan dalam psikologi dapat disebut orang yang memiliki religiositas. Semakin tinggi religiositas seseorang semakin hati-hati dia dalam bertindak dan berperilaku. Religiositas dapat menumbuhkan perilaku yang ramah, tidak hanya sesama manusia tapi juga lingkungan hidup, bahkan makhluk Allah di alam gaib.

Simpulan

Rusaknya alam, baik di darat maupun di laut adalah karena perilaku manusia. Karenanya perilaku harus menjadi pusat perhatian dalam pengendalian kerusakan lingkungan. Perilaku yang baik dapat dibentuk, salah satunya dengan intervensi agama. Agama (Islam) umpamanya, telah mengingatkan untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi dan sejumlah larangan yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Bila tingkat pengalaman dan pengamalan beragama seseorang sudah terlihat dalam bentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial berarti dia sudah dapat disebut sebagai orang yang memiliki religiositas. Semakin tinggi tingkat religiositas seseorang semakin terkendali perilakunya. Khusus dalam masalah lingkungan dia tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang agamanya, karena dia meyakini perbuatan tersebut tidak hanya merusak lingkungan hidup tapi juga berdosa di sisi Allah.

Religiositas dapat membimbing seseorang untuk bisa berperilaku ramah terhadap lingkungan. Bahkan di dalam Islam berlaku ramah tidak hanya sesama makhluk Allah di alam *syahadah* (nyata), tapi juga dengan makhluk Allah di alam *ghaib* (gaib), seperti makhluk Allah Jin yang juga hidup di bumi dalam dimensi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata (2010), *Akhlaq Tasauf*, Rajawali, Jakarta
- Achmad Mubarak (2009), *Psikologi Islam*, Jakarta Selatan: The IIIT dan WAP
- Ahmad Fathoni (t.t.), *Penjelasan Tentang Lingkungan Hidup, Lengkap* Diakses 22 Juli 2018 dari <https://www.zonasiswa.com///>
- Dosen Psikologi (t.t.) 5 Teori Religiositas dalam Psikologi Paling Lengkap.. diakses 20 Juli 2018 dari <https://dosenpsikologi.com>
- Hamka (1982), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta
- Hana Dwi Utami (2013) *Mempengaruhi Sikap dan Perilaku*. Diakses 22 Juli 2018 dari <https://hanadwiutami.wordpress.com>,



- Islachul Iman (2014) *Memahami Makna Religiusitas*.
Diakses 21 Juli 2018 dari islachul08.blogspot.com
- Jalaluddin, Peof.Dr. H. (2016), *Psikologi Agama*, PT. RajaGrafindo Persada Jakarta
- Jalur Ilmu (t.t.) *Pengertian Religiositas*. Diakses 20 Juli 2018 dari jalurilmu.blokspot.com
- Robert Frager (Syekh Ragib al-Jerahi) (2005), *Hati, Diri & Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*, PT. Serambi Ilmu Semesta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2007), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta
- Lembaga Swadaya Masyarakat (t.t.). diakses 20 Juli 2018 dari <https://id.wikipedia.org>,





GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP LINGKUNGAN MAHASISWA AFIRMASI PAPUA UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

*DESCRIPTION OF SELF ADJUSTMENT TO STUDENTS OF PAPUA AFFIRMATION OF
LAMBUNG MANGKURAT UNIVERSITY*

Akhmad Sugianto

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: sugianto.bk@ulm.ac.id

No. Handphone: 082352832806

ABSTRAK

Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses belajar mahasiswa di perguruan tinggi, namun faktanya ada mahasiswa afirmasi yang tidak mampu dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan di perguruan tinggi dikarenakan adanya perbedaan budaya. Berdasarkan hasil wawancara dan layanan konseling yang dilakukan, mahasiswa afirmasi papua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan berteman dengan sebayanya dan mengalami stress budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran permasalahan mahasiswa afirmasi papua di bidang sosial pada aspek penyesuaian diri terhadap lingkungan di perguruan tinggi. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di R. Sidang Lantai II Fakultas Kedokteran ULM Banjarbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa afirmasi papua angkatan 2017 ULM yang berjumlah 17 orang mahasiswa. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposif sampling yang didapatkan 17 orang mahasiswa afirmasi papua angkatan 2017. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi adalah dengan instrument non tes Daftar Cek Masalah (DCM). Teknik analisis data menggunakan analisis persentase. Berdasarkan hasil analisis data yang digunakan didapatkan hasil 25% termasuk kategori kurang sekali pada aspek penyesuaian diri terhadap lingkungan di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa afirmasi papua angkatan 2017 cenderung memiliki permasalahan pada aspek tersebut.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Lingkungan, Afirmasi Papua

ABSTRACT

Adjustment is one factor supporting the success of the learning process of students in college, but in fact there are students who are unable affirmation in adjusting itself to the environment in higher education due to cultural differences. Based on interviews and counseling services are performed, Papua affirmation students have difficulty in communicating, difficulty making friends with peers and experience the culture stress. The purpose of this study was to determine how the image problems affirmation Papuan students in the social sector in aspects of adaptation to the environment in college. The method of this research is descriptive qualitative research. The research was conducted in R. Floor Session II Faculty of Medicine ULM Banjarbaru. The population in this study were students in 2017 ULM affirmation of Papua force totaling 17 students. Sampling in this study were obtained using sampling purposif 17 students Papua force affirmation 2017. The research instrument used to describe the environment of college adjustment is the non-test instrument Daftar Cek Masalah (DCM). Data were analyzed using percentages analaisis. Based on the analysis of the data used showed 25% include the category less so on the aspect of adaptation to the environment in college. This shows that the average student affirmation papua force in 2017 are likely to have problems in that aspect.

Keywords: Adjustment, Environment, Affirmation of Papua



Manusia sebagai makhluk sosial selalu mengadakan interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Individu selalu berusaha mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Individu juga dituntut untuk mampu dalam mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus mampu menampilkan diri yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial tersebut.

Mahasiswa sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Individu sebagai pribadi yang unik memiliki perbedaan dalam karakteristik antara individu yang satu dengan lainnya. Perkembangan individu pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, yaitu usaha secara aktif mengatasi tekanan-tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapinya. Kemampuan individu dalam mengatasi masalah yang ada tersebut tergantung dari individu tersebut bagaimana dia dapat memahami dan mempergunakan pengalamannya yang diperoleh dari lingkungan sosial Santrock (2008).

Penyesuaian diri lingkungan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang bertujuan untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan yang baru ditempatinya. “Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan” (Sarwono, 2007). Penyesuaian diri lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu tersebut memperoleh keharmonisan baik secara jasmani ataupun rohani. Penyesuaian diri lingkungan dalam prosesnya muncul berbagai hambatan atau masalah yaitu berupa konflik, tekanan, dan juga frustrasi, dan dalam keadaan tersebut individu berusaha untuk mencoba berbagai perilaku agar dirinya tersebut dapat membebaskan diri dari masalah yang ada agar individu tersebut dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.

Penyesuaian diri lingkungan menuntut kemampuan individu untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga individu merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya. Individu yang mengalami penyesuaian diri lingkungan yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika seorang individu tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri lingkungan, maka individu tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif terhadap lingkungannya.

Mahasiswa yang berada pada lingkungan yang baru, yaitu Universitas harus mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan Universitas. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan baru dalam

penelitian ini adalah mahasiswa Afirmasi Papua. Mahasiswa Afirmasi Papua adalah Mahasiswa yang mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi. Lingkungan yang berada di di Universitas sangatlah berbeda dengan di Sekolah Menengah Atas, mulai dari teman yang baru, tenaga pengajar yang baru, dan bahkan sampai aturan-aturan yang ada di Universitas. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Tanpa lingkungan universitas yang baik, maka individu akan merasa kesulitan dalam proses belajar mengajar. Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar di sekolah. Hal ini sesuai pendapat Syah (2003) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa diantaranya yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi berprestasi, emosi dan penyesuaian diri. Ditambahkan oleh Schneiders (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya yaitu kondisi lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/universitas, lingkungan kerja dan teman sebaya.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2017 sampai dengan 12 November 2017 terhadap Mahasiswa Afirmasi Papua angkatan 2017 ULM didapatkan hasil bahwa hampir seluruh mahasiswa Afirmasi Papua angkatan 2017 ULM belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hal ini ditandai dengan adanya gegar akademik dan suasana belajar, gegar budaya serta gegar terhadap lingkungan.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa Afirmasi Papua ULM masih belum mampu dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang baru sehingga akan berdampak negative terhadap dirinya seperti ketinggalan dalam hal akademik, tidak mampu mencari teman sebaya dan tidak mampu dalam memahami aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan.

Paparan diatas menunjukkan bahwa mahasiswa Afirmasi Papua angkatan 2017 ULM belum mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, hal ini di perkuat oleh Devina (2010) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri lingkungan yang kurang baik ditandai dengan adanya ketidakmampuan dalam mentaati peraturan, mengalami kecemasan terhadap lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk menggambarkan lebih dalam lagi tentang bagaimana gambaran penyesuaian diri terhadap lingkungan Mahasiswa Afirmasi Papua Angkatan 2017 ULM.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 10 November 2017 sampai dengan 12 November

2017 yang bertempat di Ruang Sidang Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Populasi	Sampel	Jumlah
1.	EK	EK	1
2.	SW	SW	1
3.	RBAK	RBAK	1
4.	CA	CA	1
5.	MSRS	MSRS	1
6.	MW	MW	1
7.	HS	HS	1
8.	APG	APG	1
9.	ISP	ISP	1
10.	JN	JN	1
11.	JH	JH	1
12.	AVAY	AVAY	1
13.	AZ	AZ	1
14.	EL	EL	1
15.	PIMJ	PIMJ	1
16.	SR	SR	1
17.	FF	FF	1
JUMLAH			17

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penarikan sampel apabila anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah Daftar Cek Masalah. Daftar Cek Masalah adalah daftar berisi pernyataan-pernyataan yang merupakan masalah yang diasumsikan biasa dialami oleh individu dalam tingkat perkembangan tertentu. DCM digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang dialami oleh individu, dengan merangsang atau memancing individu untuk pengutaraan masalah yang pernah atau sedang dialaminya. Beberapa aspek yang berusaha diungkap lewat DCM ini adalah Kesehatan, Keadaan Penghidupan/ Ekonomi, Rekreasi dan Hobi, Kehidupan Keluarga, Agama dan Moral, Kehidupan Sosial dan Keaktifan Berorganisasi, Hubungan Pribadi, Muda-Mudi, Penyesuaian Terhadap Sekolah dan Masa Depan dan Cita-cita Pendidikan Jabatan.

Validitas dan Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan menggugurkan butir item yang dinyatakan tidak valid satu persatu hingga menemukan butir item dengan angka koefisien valid semua, maka hasil didapatkan seperti berikut :

Tabel 2. Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrumen

No.	Nama	Angka	Hasil
1.	Validitas	$\geq 0,78$	VALID

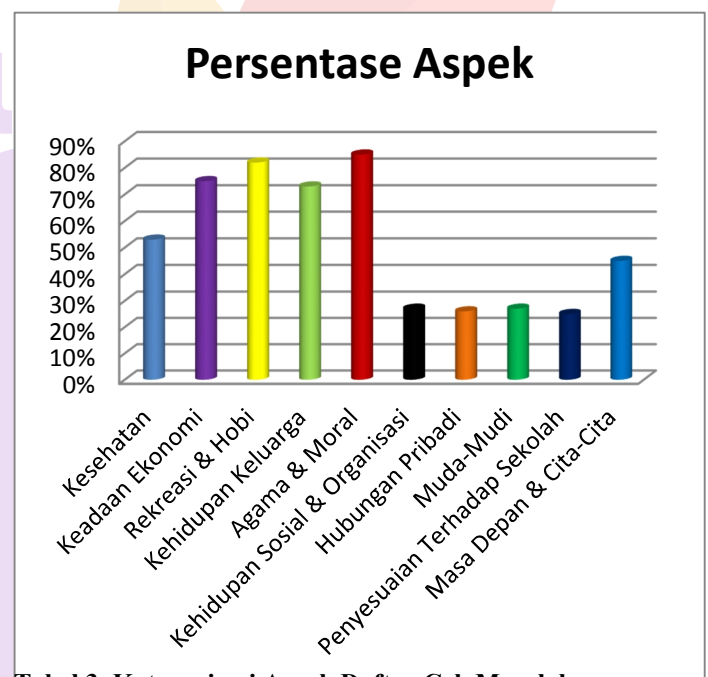
2.	Reliabilitas	$\geq 0,89$	RELIABEL
----	--------------	-------------	----------

Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas dikatakan valid dan reliabel apabila nilai koefisien $\geq 0,5$ (Adi Atmoko, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap sekolah dalam hal ini adalah universitas dalam katagori kurang sekali dengan persentase 25%. Penyesuaian diri terhadap lingkungan di universitas masih dalam katagori yang kurang sekali seperti pada gambar 1.

Gambar 1. Persentase Hasil Instrumen



Tabel 3. Katagorisasi Aspek Daftar Cek Masalah

Rentang	Katagori
0 % - 25 %	Kurang Sekali
26 % - 50 %	Cukup
51 % - 75 %	Baik
76 % - 100 %	Baik Sekali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap sekolah dalam hal ini adalah universitas dalam katagori kurang sekali dengan persentase 25%. Penyesuaian diri terhadap lingkungan di universitas masih dalam katagori yang kurang sekali seperti diagram dibawah ini.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai persentase 25% dalam katagori kurang sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa Afiriasi Papua Angkatan 2017 Universitas Lambung Mangkurat belum mampu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan di universitas,



hal ini dirasakan oleh mahasiswa Afirmasi Papua Angkatan 2017 Universitas Lambung Mangkurat yang ditandai dengan hal-hal berikut : tidak senang bermain dalam kelompok, sukar dalam bergaul, merasa tidak disenangi teman-teman, mudah tersinggung, takut bergaul dengan orang yang lebih tua, sukar menerima pendapat orang lain, sering bingung bila berhadapan dengan orang banyak, merasa malu bila berhadapan dengan orang banyak, sering ditegur karena kurang sopan, ingin pindah ke universitas lain, ingin pindah keprogram studi lain, sering datang terlambat, merasa dibenci oleh teman-teman dan merasa diperlakukan tidak adil.

Usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung tidak baik. Penyesuaian diri yang baik adalah dengan mempunyai ciri-ciri dapat diterima dalam suatu kelompok di lingkungan. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak baik ditunjukkan dengan rendahnya hubungan sosial individu terhadap lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri yang buruk memiliki ciri-ciri tidak mampu bergaul dengan orang disekitar, tidak mampu bergabung dalam kelompok masyarakat, tidak mampu mematuhi norma-norma yang berlaku dalam lingkungan dan memiliki pandangan yang tidak realistis terhadap lingkungan. Ciri-Ciri yang dialami mahasiswa Afirmasi Papua Angkatan 2017 seperti tidak senang bermain dalam kelompok, sukar dalam bergaul, merasa tidak disenangi teman-teman, mudah tersinggung, takut bergaul dengan orang yang lebih tua, sukar menerima pendapat orang lain, sering bingung bila berhadapan dengan orang banyak, merasa malu bila berhadapan dengan orang banyak, sering ditegur karena kurang sopan, ingin pindah ke universitas lain, ingin pindah keprogram studi lain, sering datang terlambat, merasa dibenci oleh teman-teman dan merasa diperlakukan tidak adil, ternyata ciri-ciri tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Sceniders (1994), bahwa penyesuaian diri yang tidak baik ditunjukkan dengan rendahnya hubungan sosial individu terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa Afirmasi Papua Angkatan 2017 termasuk dalam katagori penyesuaian diri terhadap lingkungan yang kurang baik.

SIMPULAN

Penyesuaian diri terhadap lingkungan dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung tidak baik. Penyesuaian diri yang baik adalah dengan mempunyai ciri-ciri dapat diterima dalam suatu kelompok di lingkungan. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak baik ditunjukkan dengan rendahnya hubungan sosial individu terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa Afirmasi Papua Angkatan 2017 termasuk dalam katagori penyesuaian diri terhadap lingkungan yang kurang sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yramawidya
- Dahar, B. (2007). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Klausmeier, H.J. (1985). *Educational Psychology*. 5thed. New York: Herper & Row
- Santrock, J.W. (2008). *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2*. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Scheniders, A.A. (1994). *Personal Adjusment and Mental Health*. New York : Rinehart And Winston.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



FAKTOR FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PSYCHOLOGICAL FACTOR FACTORS IN ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY

Ceria Hermina,¹ Sekar Safitri², Noryana,³ Yanuar Rizky⁴

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jln. Gubernur Syarkawi, Handil Bakti Barito Kuala

Email :

ceria.hermina@gmail.com

081351345050

ABSTRAK

Masalah lingkungan adalah masalah yang sangat penting saat ini. Sikap merendahkan kualitas lingkungan adalah langkah menuju kehancuran masa depan manusia. Kemudian alam harus diperlakukan secara manusiawi dengan rasa tanggung jawab bersama. Masalah ini memang tanggung jawab kolektif yang melibatkan setiap individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebagai budaya, semua tindakan manusia idealnya harus didasarkan pada nilai-nilai etika dan moral, dan ideal ini termasuk cara memperlakukan lingkungan. Untuk menumbuhkan manajemen lingkungan yang bertanggung jawab sehingga harus menjadi penting. Penulisan ini bertujuan menguraikan Faktor faktor Psikologis dalam menciptakan masyarakat yang mampu melestarikan lingkungan. Metode penulisan ini adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Disimpulkan bahwa dalam hal upaya pelestarian lingkungan sangat beragam sikap, tingkah laku yang ditampilkan oleh masyarakat. Proses terjadinya tingkah laku manusia tidak terlepas dari aspek-aspek psikologis yang berperan dalam munculnya sikap dan tingkah laku tersebut. Pengetahuan lingkungan, nilai dan norma, motivasi tentang lingkungan, sikap terhadap lingkungan, tanggung jawab, kemampuan diri, kesadaran, pengetahuan, regulasi diri, serta kontrol tingkah laku adalah aspek yang penting diperhatikan dalam mewujudkan masyarakat yang mampu untuk melakukan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci : Faktor faktor Psikologis, Pelestarian lingkungan

ABSTRACT

Environmental issues are a very important issue nowadays. The degrading attitude of environmental quality is a step towards the future destruction of human beings. Then nature must be treated humanely with a sense of shared responsibility. This issue is indeed a collective responsibility that involves every individual, family, community and nation. As a culture, all human actions should ideally be based on ethical and moral values, and this ideal includes how to treat the environment. To cultivate responsible environmental management so it must be important. This writing aims to describe the Psychological Factors in creating a society that is able to preserve the environment. This method of writing is the study of literature with descriptive and explorative approaches. It was concluded that in terms of environmental conservation efforts are very diverse attitudes, behaviors displayed by the community. The process of human behavior is inseparable from the psychological aspects that play a role in the emergence of attitudes and behavior. Environmental knowledge, values and norms, environmental motivation, attitudes toward the environment, responsibility, self-efficacy, awareness, knowledge, self-regulation, and behavior control are important aspects to be considered in creating a society capable of environmental conservation.

Keyword: Psychological Factors, Environmental Sustainability



Masalah lingkungan adalah masalah yang sangat penting saat ini. Sikap merendahkan kualitas lingkungan adalah langkah menuju kehancuran masa depan manusia. Kemudian alam harus diperlakukan secara manusiawi dengan rasa tanggung jawab bersama. Masalah ini memang tanggung jawab kolektif yang melibatkan setiap individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebagai budaya, semua tindakan manusia idealnya harus didasarkan pada nilai-nilai etika dan moral, dan ideal ini termasuk cara memperlakukan lingkungan. Untuk menumbuhkan manajemen lingkungan yang bertanggung jawab sehingga harus menjadi penting. Di sini kita menemukan nilai dasar etika lingkungan dalam menciptakan hubungan yang berbudaya antara manusia dengan lingkungannya. Manusia dan alam semesta adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Antara keduanya saling berinteraksi, berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Di zaman kontemporer ini ternyata masalah hubungan manusia dengan lingkungan masih dibicarakan bahkan menjadi isu global. Masalah lingkungan di abad ke-21 muncul justru karena kemampuan manusia menguasai alam, sehingga memanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia selalu berkembang dan harus dipenuhi, apa yang dibutuhkan manusia sebagian besar tersedia di alam. Dengan melihat kenyataan seperti ini masalah lingkungan menjadi sangat rumit. Ada tarik-menarik antara aspek kebutuhan manusia, cara melihat lingkungan, dan situasi ideal bagaimana seharusnya manusia memperlakukan lingkungan hidupnya. Permasalahannya memang sangat kompleks, akan tetapi mau tidak mau manusia harus benar-benar jeli dan bijaksana dalam memahami masalah ini.

Fakta menunjukkan manusia adalah makhluk yang mempunyai ketergantungan paling besar terhadap lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Secara ideal segala tindakannya merupakan tindakan yang beradab yang dilandasi etika moral dan tanggung jawab, termasuk dalam masalah lingkungan. Membudayakan pengelolaan

lingkungan yang bertanggung jawab merupakan suatu imperatif. Di sinilah peran moral dan etika sangat mendasar yang pada akhirnya akan membangun hubungan lingkungan dan manusia yang berbudaya.

Suatu faktor penyebab terpenting yang perlu diperhatikan dalam proses terjadinya perusakan lingkungan oleh manusia adalah faktor ekonomi. Secara lebih khusus lagi adalah kerakusan manusia, di mana ia melakukan *eksploitasi* tak terbatas terhadap alam. Alam hanya dilihat sebagai benda penghasil uang. Dunia masih berada dalam sistem ekonomi lama, yaitu kapitalisme yang menjunjung tinggi keuntungan dan mengakibatkan hilangnya nilai kebersamaan. Lingkungan merupakan tempat hidup manusia. Manusia hidup, berada, tumbuh, dan berkembang di atas bumi sebagai lingkungan. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia. Lingkungan mempengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban manusia. Manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik itu positif maupun negatif. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan yang melebihi dari makhluk lain di alam ini, seharusnya mendayagunakan kemampuannya untuk menjaga dan memelihara ekosfer dan ekosistem. Ekosistem adalah satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati yang membentuk suatu sistem. Manusia adalah bagian dari ekosistem. Manusia diharapkan dapat merubah sikapnya dari destruktif ke konstruktif. Akal budi bisa digunakan untuk memperbaiki alam. Dengan akal budinya, manusia memiliki kemampuan tidak hanya menghasilkan mesin dan industri yang bisa merusak alam tetapi juga mampu



'digiring' untuk menciptakan teknologi yang mendukung kelestarian alam.

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling ketergantungan dan timbal balik. Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya. Interaksi antara manusia dan lingkungan yang terjadi secara terus menerus, akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Cara manusia memperlakukan lingkungannya akan berdampak pada kualitas hidup manusia itu sendiri (Hamzah, 2013).

Sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut menjadi penting dalam rangka mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang berkelanjutan.

Dari beberapa studi pendahuluan yang dilakukan ditemukan bahwa beberapa masyarakat kurang memiliki pemahaman, sikap maupun kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan. Ada beberapa sikap dan perilaku yang kurang bertanggung jawab tetapi mereka tidak menyadari bahwa sikap dan perilaku mereka tersebut sangatlah merugikan lingkungan. Ada pula beberapa temuan bahwa mereka masing-masing merasa bahwa tanggung jawab pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini dimaksudkan memberikan gambaran bahwasanya faktor-faktor psikologis apa saja yang terkait hubungannya dengan pelestarian lingkungan.

Ruang Lingkup Psikologi Dalam Lingkungan

Peranan Psikologi Lingkungan dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan yaitu sebagai disiplin yang memperhatikan dan mempelajari hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya, psikologi lingkungan menekankan studi pada transaksi antara

individu dan setting fisiknya. Dalam transaksi tersebut individu mengubah lingkungan dan sebaliknya, yaitu perilaku dan pengalaman individu diubah oleh lingkungan. Dalam perkembangannya, pendapat mengenai hubungan antara manusia dan lingkungannya tampak pada teori-teori yang dikembangkan pada disiplin psikologi lingkungan. (Jaenudin, Ujam & Marliani, Rosleny. 2016)

Psikologi lingkungan mempunyai fungsi yaitu, memberikan pemahaman mengenai konsep dasar tentang manusia dan lingkungannya; memberikan dasar kemampuan untuk melakukan analisis mengenai permasalahan lingkungan aktual, baik yang terjadi di tingkat lokal, regional, maupun global, mengantar penemuan solusi alternatif tentang cara mengatasi permasalahan lingkungan melalui pendekatan ekologis dan penerapan bagi kehidupan manusia.

Faktor-faktor Psikologis

Proses terjadinya tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia, tidak terlepas dari faktor-faktor psikologis yang berperan dalam terjadinya tingkah laku. Oleh karena itu, perlu dijelaskan bagaimana dinamika hingga terjadinya tingkah laku manusia yang beragam dalam menghadapi upaya pelestarian lingkungan. Adapun aspek-aspek psikologis menurut Iskandar, Zulrizka, adalah:

1. Pengetahuan Lingkungan

Lingkungan akan menjadi masalah bagi manusia, apabila manusia tersebut mulai merasakan adanya masalah dengan lingkungannya. Tetapi, selama lingkungan tidak bermasalah maka manusia tidak mempermasalahkannya. Padahal, dalam masalah pelestarian lingkungan tidak harus muncul masalah lingkungan terlebih dahulu. Misalnya, ketika banjir datang, tanah longsor, pencemaran udara, maka manusia mulai mempermasalahkan lingkungan. Padahal masalah yang dialami lingkungan atau rusaknya lingkungan adalah karena perbuatan manusia juga.

Seharusnya manusia berpikir untuk jangka panjang mengenai kondisi lingkungannya. Hal ini dikarenakan, lingkungan tersebut akan digunakan oleh manusia generasi berikut, sehingga lingkungan tersebut harus dilestarikan dan harus memiliki keberlanjutan.

Agar manusia dapat memikirkan lingkungan dalam jangka panjang, maka sudah barang tentu dia harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Manusia harus dapat berinteraksi dengan lingkungan secara biadab. Hal ini harus dapat dilakukan oleh manusia seperti layaknya berhubungan dengan manusia yang lain, sehingga ia harus dapat memperlakukan lingkungan fisik (alam dan buataannya) adalah sama. Selama ini banyak manusia yang tidak mau tahu mengenai lingkungan fisik, tetapi mereka hanya berorientasi pada kepentingan diri dan tidak peduli dengan orang lain.

2. Nilai dan norma

Nilai merupakan elemen yang lebih dalam bila dibandingkan dengan pengetahuan. nilai-nilai yang dianut oleh manusia adalah sangat penting, karena didalam berinteraksi dengan lingkungannya (fisik, sosial, dan budaya), maka nilai tersebut akan mewarnai tingkah lakunya. Baik atau buruknya tingkah laku seseorang dalam berinteraksi tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianutnya. Nilai-nilai yang dianut oleh seseorang tidak terlepas dari proses belajar yang dialami oleh seseorang dengan lingkungannya. Sejak manusia menyadari tentang dirinya dan pihak lain selain dirinya (termasuk lingkungan fisik dan manusia lainnya), maka terjadilah interaksi. Manusia akan berinteraksi sejak kelahirannya di dunia, adalah dengan lingkungan keluarga. Keluarga yang mengawali

penanaman nilai-nilai baik dan buruk suatu tingkah laku. Mana tingkah laku yang diperbolehkan, karena didasarkan pada nilai yang baik. tingkah laku yang dilarang merupakan tingkah laku yang tidak diharapkan oleh orang tua karena memiliki nilai-nilai yang tidak baik. proses belajar demikian yang selalu berulang, maka akan menjadi suatu elemen kognitif yang dapat digunakan untuk mengevaluasi lingkungannya dan menjadi pedoman acuan tingkah laku yang disetujui oleh orang tua. Dengan demikian, orang tua lah yang menanamkan nilai-nilai kepada manusia.

3. Motivasi

Motivasi yang merupakan elemen dari konatif atau tingkah laku, akan muncul karena adanya stimulasi lingkungan yang menggugahnya untuk menjadi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Kebutuhan yang harus dipenuhinya tersebut adalah merupakan tujuan yang akan dicapai dengan tingkah lakunya tersebut. dengan demikian, motivasi muncul sebagai hasil proses interaksi dengan lingkungannya. Apabila dalam interaksi dengan lingkungannya yang memberikan stimulasi tidak dapat membangkitkan kebutuhan, maka tujuan yang akan dicapai tidak akan terwujud.

4. Sikap terhadap Lingkungan

Sikap adalah kecendrungan manusia untuk bertindak laku terhadap suatu objek. Sikap akan selalu diperhadapkan dengan objek. Objek dalam hal ini adalah pelestarian lingkungan. Ketika seseorang berinteraksi dengan upaya pelestarian lingkungan, apakah ia akan setuju atau tidak setuju terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, didalam sikap tersebut akan menggambarkan komponen-komponen



sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

5. Tanggung jawab personal terhadap lingkungan

Tanggung jawab personal merupakan bentuk dinamika dalam diri yang lebih lanjut, sehingga di dalam diri seseorang muncul rasa bahwa objek tersebut merupakan tanggung jawab dirinya pula. Hal ini dikarenakan aspek-aspek psikologis yang telah diuraikan sebelumnya akan memunculkan rasa atau kesadaran dirinya bahwa ia akan bertanggung jawab. Tetapi merasa diri akan bertanggung jawab terhadap suatu objek, belum merupakan tingkah laku. Oleh karena itu, rasa bertanggung jawab tersebut masih berproses dalam diri seseorang, sebagai proses psikologis.

6. Kemampuan (*ability*) mengolah bahan untuk pelestarian lingkungan

Kemampuan (*ability*) dalam hal ini merupakan potensi yang dimiliki seseorang dalam berbuat sesuatu. Hal ini berarti, bahwa seseorang yang memiliki kemampuan tersebut dapat dikarenakan ia memang memiliki bakat untuk melakukan tindakan tersebut, atau ia memiliki keterampilan yang telah dipelajarinya. Seseorang yang memiliki kemampuan (*ability*), ia mempunyai pengetahuan tentang objek atau masalah dan dapat mengatasinya. Tetapi apabila orang tersebut tidak memiliki kemampuan, maka ketika ia menghadapi masalahnya akan menunjukkan ketidakmampuannya.

7. Kesadaran tentang lingkungan

Kesadaran tentang lingkungan merupakan suatu kondisi psikologis dari seseorang yang menyadari bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan terdapat permasalahan yang harus diatasi. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang

pelestarian lingkungan sudah barang tentu akan berguna dalam kesadaran lingkungan. Walaupun pengetahuan tentang pelestarian lingkungan berasal dari sikap terhadap pelestarian lingkungan. Tetapi hubungan yang terjadi adalah merupakan suatu dinamika tingkah laku.

8. Kompetensi tentang lingkungan

Pengetahuan merupakan salah satu indikasi bahwa untuk menunjukkan seseorang memiliki kompetensi adalah penting. Orang yang kompeten tidak mungkin dia tidak memiliki pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan. Namun demikian, tidak berarti bahwa orang yang memiliki pengetahuan tentang pelestarian lingkungan adalah orang yang kompeten. Karena aspek lain dari kompetensi adalah penting, sehingga kompetensi tidak dapat diukur hanya menggunakan tolok ukur pengetahuan yang dikuasainya.

Sedangkan keterampilan merupakan kemampuan yang dipelajari dan bukan merupakan potensi yang dimiliki. Tetapi apabila ia memiliki potensi diri yang baik, maka keterampilan akan lebih cepat dimilikinya. Proses belajar dan metode belajar dalam meningkatkan keterampilan seseorang adalah sangat penting.

9. , Regulasi diri

Regulasi diri pada dasarnya merupakan upaya mengatur dirinya dalam menghadapi situasi lingkungannya. Regulasi diri dalam upaya pelestarian lingkungan sangatlah penting. Pengatur tingkah laku karena adanya kebutuhan, pemikiran, dan perasaan yang muncul untuk memutuskan apakah yang akan dilakukan untuk pelestarian lingkungan. Dengan demikian, melalui proses regulasi diri atau pengaturan diri tersebut, seseorang dapat memilih tindakan-tindakan yang akan diambil berdasarkan proses

internal (dalam dirinya). Regulasi diri tersebut berbeda dengan kontrol diri yang ditetapkan oleh batasan-batasan yang secara sadar harus diikuti. Tetapi dalam regulasi diri, dinamika dan proses yang terjadi dalam pemikiran, kebutuhan, dan perasaan dimiliki, maka akan muncul sebagai gagasan-gagasan yang dapat memberikan alternatif keputusan yang dapat diambil.

10. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial. adanya dukungan sosial tersebut, akan memperkuat terjadinya tingkah laku upaya pelestarian lingkungan. Dukungan sosial tersebut akan lebih memperkuat keyakinan diri seseorang dalam bertindak laku.

11. Kontrol tingkah laku

Kontrol tingkah laku dari lingkungan dapat merupakan aspek dari luar dirinya yang dapat menjaga konsistensi seseorang dalam bertindak laku. Upaya pelestarian lingkungan merupakan proses yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga perlu adanya konsistensi dalam bertindak laku melestarikan lingkungan.

PENUTUP

Upaya dalam menciptakan sebuah masyarakat yang sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan tentunya tidak mudah, tingkah laku pelestarian lingkungan bagi sebagian masyarakat masih menjadi masalah besar. Permasalahan yang muncul terkait faktor faktor psikologis individu itu sendiri tidak lagi berada pada tataran individual, melainkan sudah pada tingkat komunitas. Sehingga penting sekali adanya edukasi, penyuluhan, gerakan yang kembali menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya mengetahui dan memahami bahwa banyak faktor psikologis yang harus ditumbuhkan agar pelestarian lingkungan terwujud. Seperti yang sudah diuraikan diatas ada 11 faktor psikologis

yang dapat disimpulkan , bahwa faktor faktor tersebutlah yang mempengaruhi terwujudnya pelestarian lingkungan. dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang lingkungan tidak cukup untuk menyebabkan seseorang tidak melakukan kerusakan lingkungan. Tindakan tersebut terlihat pula pada masyarakat yang banyak berinteraksi dengan lingkungan kota, yaitu membuang sampah tidak pada tempatnya. Oleh karena itu pengetahuan tentang lingkungan tidak menjamin tingkah laku pelestarian lingkungan. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tentang lingkungan tidak diperlukan oleh masyarakat. Pengetahuan tentang lingkungan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat dengan pengetahuannya akan menyadari betapa lingkungan yang ada perlu dilestarikan. Mereka mengetahui tentang pentingnya lingkungan untuk umat manusia akan berupaya untuk melestarikan lingkungan. Hanya saja untuk menjadikan pengetahuan tentang lingkungan agar berbentuk menjadi tingkah laku yang melestarikan lingkungan masih membutuhkan aspek psikologi yang lainnya seperti perilaku. Apabila tingkah laku masyarakat yang tampak saat ini tidak peduli dengan orang lain, maka perlu dipertanyakan bagaimanakah penanaman nilai di keluarga dan sanksi sosial yang ada di masyarakat. Tidak pedulinya anggota masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sangat terkait dengan proses penanaman nilai dan pembentukan norma sosial di masyarakat. Dengan kata lain, kekeliruan yang terjadi dalam masalah tingkah laku pelestarian lingkungan berada di pihak masyarakat dan keluarga. Asumsi yang dapat muncul adalah proses penanaman nilai tentang lingkungan di keluarga kurang berhasil atau malah tidak dilakukan sama sekali. Demikian pula halnya dengan tidak dijadikannya nilai-nilai yang terkait dengan masalah lingkungan sebagai norma sosial, maka banyak keluarga yang kurang menanamkan nilai tentang keluarga. Tidak adanya kebutuhan untuk menjaga lingkungan, merupakan pula hasil proses belajar dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini berarti bahwa ketika ia bertindak laku keliru dalam memperlakukan lingkungan, ia tidak mendapatkan hukuman.



Aturan terhadap tingkah laku yang salah tadi tidak diterapkan, sehingga tingkah laku keliru terhadap lingkungan akan muncul kembali. Demikian pula sebaliknya, tingkah laku yang benar terhadap lingkungan tidak mendapatkan imbalan penghargaan yang baik, sehingga tingkah laku yang keliru yang akan diikutinya.. begitu pula faktor sikap, sikap seseorang terhadap upaya pelestarian lingkungan, sudah barang tentu harus dilengkapi dengan pengetahuannya tentang pelestarian lingkungan. Seseorang apabila akan melakukan evaluasi tentang pelestarian lingkungan, sehingga ia dapat mengatakan baik atau buruk. Penilaian baik dan buruk dapat merupakan pengetahuan, atau pengalamannya yang kemudian melakukan perbandingan. Dengan adanya pengetahuan untuk melakukan evaluasi, maka ia dapat memberikan penilaian yang baik. Komponen afeksi atau perasaan dalam sikap cukup banyak memberikan warnanya dalam hal seseorang menyatakan sikapnya. Seseorang di dalam hal menyatakan senang atau tidaknya terhadap pelestarian lingkungan tentu akan memberikan evaluasi tersendiri. Aspek evaluasinya dalam hal ini melibatkan perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang akan lebih kaya dalam menyatakan sikapnya apabila seseorang memiliki pengalaman terhadap pelestarian lingkungan. Pengalaman yang menyenangkan dalam pelestarian lingkungan akan menyatakan positif terhadap upaya pelestarian lingkungan. Sedangkan komponen konatif atau tingkah laku, akan dinyatakan dalam tindakan pro atau kontra terhadap upaya pelestarian lingkungan. Apabila dalam hal motivasi sudah dapat membentuk kebutuhannya, maka tujuan terhadap tindakan pelestarian lingkungan sudah jelasnya arahnya. Tetapi, apabila stimulasi lingkungan belum dapat membentuk arah yang jelas, maka komponen tingkah laku ini pun arah yang jelas, maka komponen tingkah laku ini pun belum memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu, komponen konatif ini terkait dengan kemunculan motivasi seseorang. Rasa tanggung jawab terhadap upaya pelestarian lingkungan muncul karena dalam dirinya telah

terbentuk nilai-nilai bahwa lingkungan perlu dilestarikan. Faktor tanggung jawab personal, akan lebih memperkuat untuk terjadinya tingkah laku daripada sekedar sikap yang setuju terhadap upaya pelestarian lingkungan. Kemantapan untuk kecenderungan bertingkah laku tersebut akan lebih kuat. Di dalam diri seseorang yang memiliki rasa bertanggung jawab personal akan terbentuk keteguhan hati yang bulat untuk bertingkah laku. Faktor kesadaran juga tidak kalah penting, Kesadaran akan lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli pada lingkungan dalam dirinya yang dapat membangkitkan kesadaran seseorang pada lingkungannya. Nilai-nilai tersebut menyadarkan seseorang mengenai permasalahannya yang ada di lingkungannya. Nilai-nilai yang sudah diyakininya akan meningkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungan. Dengan demikian, tingkat kesadaran seseorang dengan nilai-nilai yang dapat diyakini tersebut memiliki peran tersendiri dalam membentuk tingkah laku pelestarian lingkungan. Atau dengan perkataan lain, nilai-nilai tersebut memiliki peranan dalam meningkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungannya, dan pada akhirnya akan memperkuat kemunculan tingkah laku pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaenudin, Ujam & Marliani, Rosleny. 2016. *Psikologi lingkungan*. Bandung : CV Pustaka setia.
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun. 2014. *Kesehatan mental*. Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iskandar, Zulrizka. 2012. *Psikologi lingkungan: teori dan konsep*. Bandung: Relika aditama.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi sosial*. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Palupi, Tyas & Sawitri, Dian Ratna. 2017. *Hubungan antara sikap dengan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari perspektif theory of planned behavior*. Proceeding Biology Education Conference.14(1), 214-217.



- Darmawan, Darwis & Fadjarajani, Siti. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan*. Jurnal Geografi. 4(1), 40-49.
- Azhar., M. Djahir Basyir., & Alfitri. 2015. *Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian*. Jurnal Ilmu Lingkungan. 13(1), 36-41.





**DIES
NATALIS**



40TH



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM**



Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A.Yani km 36,00 Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telp : (0511) 474405
Website : www.psikologi.ulm.ac.id



**Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat**

ISBN 978-602-53289-0-9

